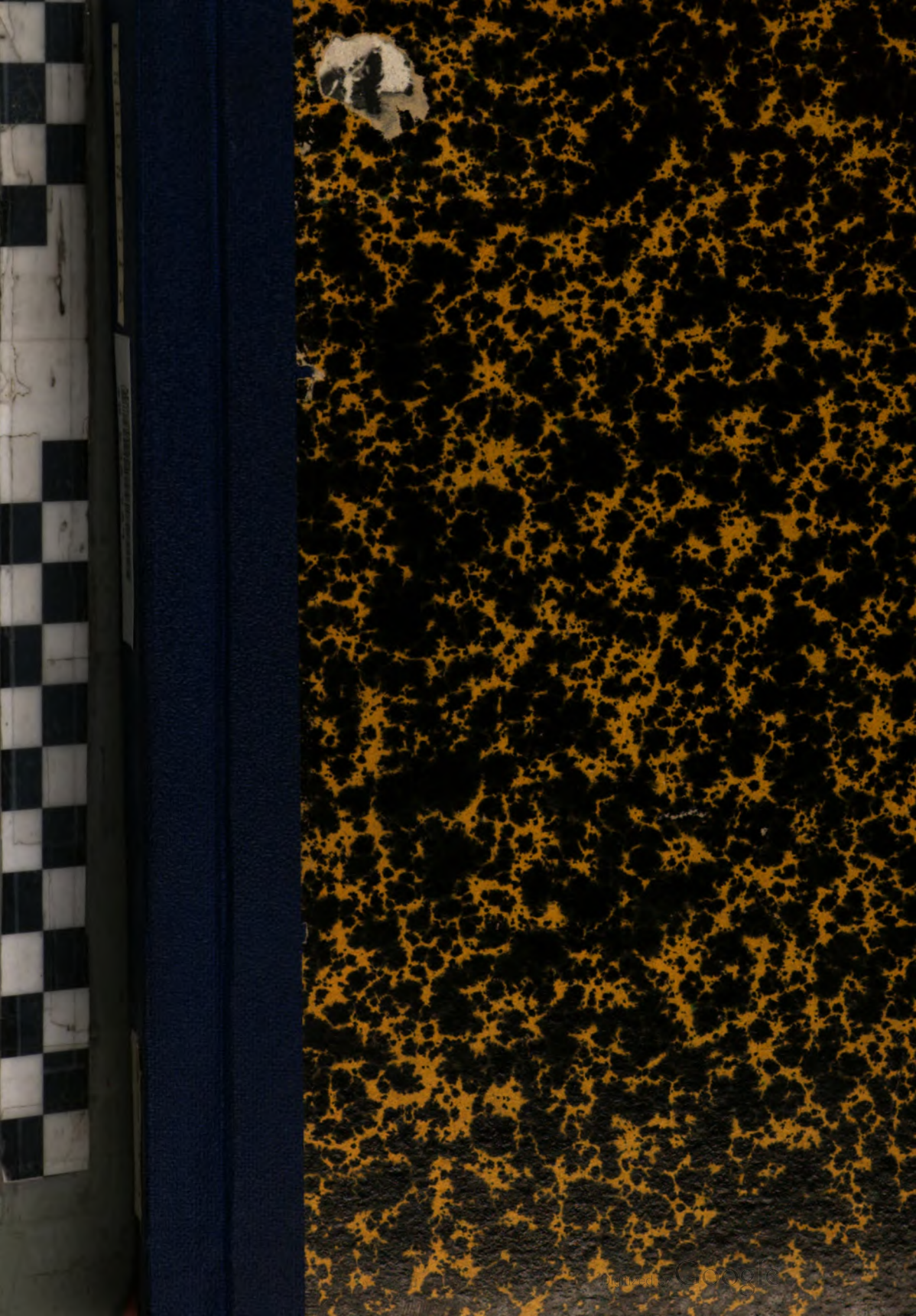






Siliwangi

D A R I M A S A
K E M A S A



OLEH

SEDJARAH MILITER KODAM VI
S I L I W A N G I



Penerbit ***FAKTA MAHJUMA*** Djakarta

INDONESIA. ANGKATAN DARAT. KODAM VI
" DAERAH MILITER VI SILIWANGI. ~~INDO-8556~~

Siliwangi

DARI MASA
KEMASA



OLEH

SEDJARAH MILITER KODAM VI
S I L I W A N G I



Penerbit **FAKTA MAHJUMA** Djakarta

UA 853

I 5 A 5

1968

**ESA HILANG
DUA TERBILANG**



**ABDI ABADI
AMPERA**

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN KETUA MPRS

SAMBUTAN PANGlima ANGKATAN DARAT

SAMBUTAN PANGDAM VI/SILIWANGI

SAMBUTAN KA PUSPEN AD

KATA PENGANTAR KA PUSSEM AD

P R A K A T A

KATA SAMBUTAN KA SEMDAM VI/SILIWANGI

KATA PENDAHULUAN

I. SEKITAR PEMBENTUKAN DIVISI SILIWANGI	10
1. BADAN KEAMANAN RAKJAT DJAWA BARAT DIBENTUK	13
2. MENGISI, MENEGAKKAN DAN MEMPERTAHANKAN PRO- KLAMASI	43
3. PEMBENTUKAN TENTARA KEBANGSAAN DI DJAWA BARAT	57
4. KOMANDEMEN I DJAWA BARAT MENDJADI DIVISI I/ SILIWANGI	78
a. Palagan Bandung	87
b. Peristiwa Bodjongkokosan (Parungkuda)	94
c. Pertempuran Gunung Masigit (Pertempuran Tjimareme).	95
d. Pertempuran Balaindah	96
e. Kepahlawan di Dajeuhkolot.	96
f. Penumpasan pemberontakan PKI — Mr Jusuf di Tjirebon.	99
g. Pertempuran Tjidjoho	104
h. Pertempuran Gekbrong	105
i. Pertempuran Tjileungsir	106
j. Pendadakan terhadap setasiun Tjikampek	116
5. AGRESI KOLONIAL BELANDA KE-I TIDAK MENGHAN- TJURKAN SILIWANGI	117
6. DIVISI SILIWANGI DAN PERSETUDJUAN RENVILLE	134
7. DIVISI SILIWANGI DAN AGRESI KOLONIAL BELANDA KE-II	143
8. DIVISI SILIWANGI SESUDAH PENGAKUAN KEDAULATAN	158
II. RUMBAI DJASA SAMKARYA NUGRAHA KEPRESIDENAN, BUKTI BHAKTI GEREM "MAUNG" SILIWANGI	178
1. PERISTIWA KARAWANG	183

2. SILIWANGI DALAM MENANGGULANGI AKSI MILITER BELANDA KE-I	191
— PERTEMPURAN DI SUMEDANG	200
— PERTEMPURAN DI TJIREBON	204
3. SAHAM SI "MAUNG" SILIWANGI DALAM MEMBASMI PKI-MUSO DI MADIUN	237
a. Djalannja operasi penumpasan PKI-Muso	259
b. Peristiwa penangkapan Mr Amir Sjarifuddin.	267
4. AGRESI MILITER BELANDA KEDUA MENGGERAKKAN SILIWANGI PULANG KEKANDANG.	273
a. Long March Divisi Siliwangi	277
b. Penjusupan Bataljon Rukman ke Djawa Barat.	287
c. Pelaksanaan Long March	298
d. Perdjalanannya Bataljon Nasuhj	303
e. Perdjalanannya Bataljon Surjakantjana ke Djawa Barat	308
f. Pengalaman Bataljon R. Md. Sudarman dalam Long March.	314
g. Peristiwa 11 April 1949.	321
h. Pengamanan Pandji Siliwangi.	324
i. Sartika Siliwangi	330
j. Djawa Barat pada saat pasukan-pasukan Siliwangi tiba.	345
k. Sedikit ulasan mengenai gerilja.	359
5. PENUMPASAN SISA-SISA GEROMBOLAN BAMBU RUNTJING DI BANTEN SELATAN.	370
6. PEMBERONTAKAN ANGKATAN PERANG RATU ADIL (APRA)	373
a. Rentjana Westerling dengan APRA-nja.	379
b. Penumpasan gerakan APRA	383
c. Hasil perundingan antara Indonesia — Belanda soal APRA.	384
d. Rentjana pengatjauan fase II Westerling mengalami kegagalan	387
7. PERISTIWA PEMBERONTAKAN ANDI ABDUL AZIZ.	393
a. Andi Abdul Aziz menolak kedatangan TNI	395
b. Andi Abdul Aziz dinjatakan sebagai pemberontak	398
c. Pasukan Ekspedisi ke NIT	404
d. Situasi pada saat dan setelah pendaratan Pasukan Ekspedisi.	409
e. Ketegangan meletus mendjadi pertempuran.	412
f. Tentara KNIL/KL meninggalkan Makassar	415
8. PENUMPASAN "REPUBLIK MALUKU SELATAN"	418
a. Usaha penyelesaian setjara musjawarah.	420
b. Operasi Militer terhadap RMS	421
c. Penumpasan Soumokil.	426

9. PERGOLAKAN SEPARATIS BERSENDJATA PRRI/ PERMESTA	427
a. Penumpasan pergolakan separatist bersendjata PRRI . . .	431
— OPERASI TEGAS	431
— OPERASI 17 AGUSTUS	433
— OPERASI SAPTA MARGA	436
— DHARMA-BHAKTI SILIWANGI DALAM MENUMPAS PERGOLAKAN SEPARATIS BERSENDJATA PRRI . . .	438
b. Mengachiri pergolakan separatist bersendjata Permesta . .	460
10. KOTAMOBAGU	464
11. SILIWANGI SEBAGAI "GARUDA PERDAMAIAN"	476
— Djumlah Kontingen di Kongo.	478
— Penempatan Jon Garuda II di Kongo.	479
12. OPERASI PENUMPASAN DI-TII SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSUWIRJO	502
a. Sekitar lahirnja DI-TII/SMK	504
b. "Seni kepemimpinan" Kartosuwirjo.	509
c. Sendjata pusaka Kartosuwirjo.	514
d. Pelaksanaan penumpasan gerombolan DI-TII/SMK. . . .	518
e. Follow-up dari Operasi Brata Yudha.	553
f. Berachirnja petualangan Kartosuwirjo	557
13. TRIKOMANDO RAKJAT PEMBEBASAN IRIAN BARAT.	558
14. PENUMPASAN PETUALANGAN KAHAR MUZAKAR.	564
 III. SILIWANGI DALAM MENUMPAS G 30 S/PKI DAN MEMBINA ORDE BARU DI DJAWA BARAT	 584
 IV. CORPS SILIWANGI	 650
1. DJIWA CORPS	650
2. BADAN PEMBINA CORPS	660
3. PEMBINA CORPS	681
4. KARYA-DJUANG CORPS	694



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA
S A M B U T A N**

Setiap Rakjat Indonesia mengenal kebesaran nama Siliwangi, djauh sebelum datangnya pendjadjahan asing di Tanah Air kita.

Nama itu, kemudian terkenal kembali pada perdjoangan menegakkan kemerdekaan, penumpasan pemberontakan-pemberontakan dan pada waktu achir-achir ini, perdjoangan menegakkan dan mengisi Orde-Baru.

Mengenai sedjarah perdjoangan KODAM VI/Siliwangi — jang dahulu bernama Divisi Siliwangi — adalah penting; bukan sadja bagi anggota "Siliwangi", melainkan djuga bagi anggota-anggota Angkatan Darat, ABRI dan masjarakat; oleh karena perdjoangan itu merupakan bagian dari perdjoangan Angkatan Darat, bagian dari perdjoangan ABRI dan bagian dari perdjoangan seluruh Rakjat Indonesia.

Arti penting dari mempeladjadi sedjarah itu, bukan sekedar untuk mengagung-agungkan masa lampau; akan tetapi terutama untuk mempeladjadi segala pengalaman, baik jang positif maupun jang negatif, baik kemenangan maupun keagalannja. Pengalaman-pengalaman positif harus kita tjontoh dan kita tingkatkan hasilnja; pengalaman-pengalaman negatif harus kita tinggalkan dan kegalan-keagalannja kita tjegah terulang kembali.

Buku jang sederhana ini hendaknja djuga selalu mendjadi dorongan anggota-anggota Siliwangi, untuk berbuat lebih banjak, lebih baik dan lebih bermanfaat, dalam satu rangkaian keseluruhan pengabdian Angkatan Darat kepada Rakjat, Bangsa dan Negara.

Djakarta,

Djuni 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

**S O E H A R T O
DJENDERAL - TNI.**



DJENDERAL TNI SOEHARTO
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA



DJENDERAL ABDUL HARIS NASUTION
KETUA MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMENTARA
REPUBLIK INDONESIA

S A M B U T A N

Assalamu'alaikum Warochmatullahi Wabarakatuh!

Permintaan untuk menjambut Buku SEDJARAH PERDJOANG-AN SILIWANGI ini, saja penuhi dengan rasa bahagia. Sjukur kehadiran Allah SWT, bahwa perdjoangan Corps Siliwangi dapat dibukukan, karena penulisan sedjarah perdjoangan adalah kewadajiban kita dalam pembangunan bangsa.

Sari dari sedjarah ini ialah peladjaran untuk masa-masa jang akan datang.

Dalam rangka itu menurut hemat saja, antara lain jang penting ialah, untuk menelaah sebab-sebab kesuksesan atau kegagalan perdjoangan.

Corps Siliwangi mengalami berbagai kekurangan dan/atau kegagalan, misalnja tak dapat menjelesaikan DI/TII dalam tahun-tahun 50-an jang pertama, sehingga rakjat Djawa Barat amat menderita.

Akan tetapi dilain fihak dapat pula kita tjatat sekian banyak kesuksesan Siliwangi, jang sudah ikut menghiasi sedjarah Militer dan sedjarah nasional Indonesia.

APAKAH sebabnja tidak berhasil dalam tugas-tugas tertentu?

Sebabnja ialah, bahwa "konsep-konsep"nja tidak memadai dengan persjaratan-persjaratan dari keadaan serta suasana jang berlaku.

Dan APAKAH sumber kesuksesan-kesuksesan Corps Siliwangi?

Sudah barang tentu hanya dengan ridho Tuhan Jang Maha Esa kita dapat berhasil. Dan menurut hemat saja, pembinaan Corps adalah sjarat pertama, yakni Corps jang mengamalkan konsekwen: UNTUK RAKJAT, DARI RAKJAT dan DITENGAH RAKJAT.

Dan dalam mengamalkannya itu, Corps selalu bersemangat PELOPOR, dinamis, dengan usaha-usaha PEMBARUAN, agar selalu memenuhi tuntutan ruang dan waktu.

Tidaklah kebetulan bahwa konsep perang territorial dimulai dari medan perang gerilja Djawa Barat dalam clash ke I.

Tidaklah kebetulan, bahwa konsep operasi-operasi anti gerilja, territorial terutama dikembangkan di Djawa Barat untuk kesuksesan pemulihan keamanan disegala pulau Nusantara.

Tidaklah kebetulan pula saham kepeloporan Corps dalam pe-negakan Orde Baru. Dan untuk masa depan, saja berharap, semoga dengan berkat/lindungan Tuhan Jang Maha Esa, Corps Siliwangi akan dapat meneruskan tradisi kepeloporan demikian, untuk bersama kekuatan-kekuatan lain, mendatangkan apa jang selama ini di-impikan oleh rakjat, dengan nama "Ratu Adil", yakni masjarakat jang AMAN TENTERAM serta ADIL-MAKMUR.

Insja-Allah !

Wassalamu'alaikum Warochmatullahi Wabarakatuh!

Djakarta, 14 Agustus 1968.

PANGLIMA KE I SILIWANGI


DR A.H. NASUTION
DJENDERAL TNI.



DJENDERAL ABDUL HARIS NASUTION
Ketua Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara
Republik Indonesia



S A M B U T A N

PANGLIMA ANGKATAN DARAT

UNTUK BUKU

SEDJARAH PERDJUANGAN SILIWANGI

Tanpa mempeladjarì apa jang terdjadi dimasa lampau, tidak mungkin kita dapat memahami apa jang kita alami masa sekarang. Sebab apa jang terdjadi dimasa lampau itu adalah sebab-musabab dari apa jang sudah dapat diadakan ataupun jang belum dapat diadakan hari ini. Dengan perkataan lain sedjarah perdjjuangan masa silam itu adalah Ibu jang melahirkan Anak masa sekarang dari kandungannja.

Dalam hubungan pengertian inilah saja sangat menghargai inisiatif Penerbit dan Pertjetakan FAKTA & MAHJUMA bersama dengan SEMDAM VI/SLW untuk menerbitkan buku SEDJARAH PERDJJUANAN SILIWANGI ini. Dilihat daripada apa jang bisa diprestasikan oleh sesuatu satuan tempur pada suatu ketika, prestasi itu hanjalah merupakan hasil daripada penggemblengan dan pengalaman, baik fisik ataupun mental, dimasa-masa sebelumnya. Maka sedjarah penggemblengan dan pengalaman SILIWANGI sebagai salah satu kesatuan militer jang telah banjak memberikan sumbangan jang positif didalam menjelesaikan tugas-tugas militer, baik jang bersifat fisik-teknis militer ataupun jang bersifat teritorial, adalah sangat penting pula untuk pengembangan kekuatan HANKAM sebagai Alat Negara, begitu pula untuk pengembangan djiwa kepradjuritatan didalam arti mentalnja, didalam rangka pembangunan rasa dan tanggungdjawab Patriot Sapta Marga dimasa datang. Kalau dengan mengetahui sedjarah jang telah melahirkan

masa sekarang kita dapat memahami keadaan Negara dan Masyarakat masa sekarang, mudah-mudahan kita akan lebih menjabari pula bahwa pengabdian didalam pelaksanaan program masa sekaranglah yang akan dapat membuahkan kemadjuan dan kemenangan dimasa datang. Dengan demikian kita akan menjabari pula tanggungjawab kita untuk mempertinggi kemampuan dan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi pada hari ini dengan sebaik-baiknya, agar apa yang kita prestasikan hari ini betul-betul bisa menjadi fondamen bagi pembangunan-pembangunan yang kita harapkan untuk diselesaikan dimasa depan.

Dalam rangkaian pengertian tentang pentingnya pelaksanaan tugas yang sedang dihadapi "HARI INI" itulah SILIWANGI telah merumuskan moto perjuangannya "Esa hilang, dua terbilang" itu jaitu atas pengertian dan kesadaran, bahwa sukses hari ini adalah landasan bagi penyelesaian tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan pada hari ini akan terasa pula kesulitan dan akibat-akibat negatifnya didalam pelaksanaan tugas selanjutnya.

Saja harapkan buku SEDJARAH PERDJUANGAN SILIWANGI ini akan mendapatkan tempatnya didalam perpustakaan pembinaan karakter dan djiwa Patriot umumnya, karakter dan djiwa Peradjurit khususnya.

Djakarta, 10 Djuli 1968.

PANGLIMA ANGKATAN DARAT,



M. PANGGABEAN.
DJENDRAL T.N.I.



DJENDERAL TNI M. PANGGABEAN
PANGLIMA ANGKATAN DARAT



S A M B U T A N

PANGLIMA DAERAH MILITER VI/SILIWANGI

PADA TERBITNJA BUKU

"SEDJARAH PENGABDIAN CORPS SILIWANGI"

Dengan mengutjapkan sjukur kehadiran Tuhan Jang Maha Pengasih serta Penjajang, saja sangat bangga dan bergembira ikut menjambut terbitnja buku "SEDJARAH PENGABDIAN CORPS SILIWANGI" ini. Kebanggaan dan kegembiraan saja, bukan sadja karena saja merupakan salah seorang warga Corps Siliwangi, akan tetapi kebanggaan dan kegembiraan itu timbul, karena saja yakin, bahwa dengan terbitnja buku sedjarah ini, sedikit-banjaknja akan merupakan bahan penelaahan para ahli sedjarah, chususnja para ahli sedjarah militer, didalam usaha pengabdian sedjarah Bangsa kita, chususnja sedjarah perdjjoangan T.N.I., sedang sementara itu buku inipun diharapkan akan mendjadi pengetahuan dan peladjaran berharga bagi generasi-generasi berikutnja, jang mudah-mudahan daripada pengetahuan dan peladjaran itu, dapat didjadikan landasan pemikiran berharga didalam membangun potensi Pertahanan Negara dikemudian hari, sehingga kelangsungan hidup kita sebagai Bangsa jang telah Merdeka dan Berdaulat dapat terdjamin. Sementara itu, saja djuga menjadari, bahwa penulisan sedjarah daripada suatu Kesatuan seperti penulisan sedjarah pengabdian Corps Siliwangi ini, jang lahir/dibangun dan dibesarkan serta didewasakan ditengah-tengah memuntjaknja perdjjoangan Bangsanja, sudah tentu pengalaman pengabdiannja jang bernilai sedjarah, akan sangat minim sekali, bila dibandingkan dengan sedjarah pengabdian daripada Kesatuan-kesatuan jang dibangun melalui suatu perentjanaan jang lebih matang, dibangun dalam situasi dan kondisi jang lebih baik, melalui pembinaan jang lebih intensif dan dengan fasilitas jang lebih baik pula.

Sekalipun demikian, saja yakin bahwa untuk mengenal djiwa

dan tradisi dari sesuatu Bangsa, demikian pula untuk mengenal djiwa dan tradisi daripada sesuatu Kesatuan, kita harus mengenal perkembangan sedjarah hidup daripada Bangsa atau Kesatuan, karena perkembangan sedjarah itulah jang membentuk djiwa dan tradisinja, seperti djuga apa jang dikemukakan oleh para ahli sedjarah dan para ahli militer, bahwa pengetahuan jang bermutu tinggi mengenai peperangan, tidak akan dapat diperoleh dengan begitu sadja, ketjuali dengan djalan pengalaman sendiri dan dengan djalan mempeladjadi sedjarah perdjolongan dari Angkatan dan Pahlawan-Pahlawan Perang jang mendahuluinja, seperti djuga untuk mendjadi seorang anggota militer jang bermutu tinggi, ia harus mempeladjadi sedjarah militer serta riwayat-riwayat kepahlawanan sebelumnja.

Dilihat dari segi itulah, pentingnja penulisan sedjarah, sebab keadaan tanpa sedjarah, ibarat sebatang kaju tanpa akar, sedangkan sedjarah tanpa keadaan ibarat sebatang pohon tanpa buah. Oleh karena itu, saja mengharapakan agar penulisan sedjarah pengabdian Corps Siliwangi ini, akan merupakan bahan penelaahan para ahli sedjarah dan para ahli militer kita, agar sedjarah perkembangan Bangsa kita, chususnja sedjarah pengabdian T.N.I. dapat disusun lebih sempurna dan saja djuga mengharapakan agar buku ini djuga merupakan bahan penelaahan didalam usaha penjempurnaan dan peningkatan potensi Pertahanan Negara kita, mendjadi bahan batjaan semua lapisan masjarakat dan anak-anak sekolah dari semua tingkatan.

Agar maksud tersebut tertjapai, maka buku sedjarah pengabdian Corps Siliwangi ini, sengadja disusun dalam bahasa dan susunan jang sederhana, sekalipun tidak mengurangi dan menambah kenyataan-kenyataan objektifnja.

Melalui kata pengantar ini, saja serahkan buku ini kepada masjarakat untuk penjempurnaan kelengkapannja, melalui koreksi-koreksi positif dan konstruktif.

Terima kasih,

PANG L I M A,



H.R. DHARSONO
MAJOR DJENDERAL T.N.I.-



Maj. Djen. T.N.I. H. R. DHARSONO
PANGDAM VI/SILIWANGI



S A M B U T A N

KEPALA PUSAT PENERANGAN ANGKATAN DARAT

Dengan gembira serta rasa terima kasih saja menjambut penerbitan buku sedjarah SILIWANGI ini. Karena kalau salah satu tudjuan daripada Penerangan Angkatan Darat adalah memelihara semangat kepradjuritan dan kesadaran pengabdian untuk menegakkan deradjat dan martabat Negara dan Bangsa, maka sesuatu buku sedjarah perdjuangan adalah merupakan suatu media untuk membangkitkan semangat kepradjuritan dan kesadaran pengabdian terhadap Negara dan Bangsa itu.

Memang bukan suatu pekerdjaan jang mudah untuk menulis suatu riwayat perdjuangan, terutama kalau para pelaku didalam riwayat itu masih hidup. Subjektivitas karena takut dikatakan menondjolkan seseorang atau sesuatu golongan, begitu pula subjektivitas jang mendorong untuk djusteru menondjolkan seseorang ataupun sesuatu golongan, begitu pula subjektivitas dari para tjalon pembatja jang ikut ataupun tidak ikut sebagai pelaku didalam riwayat perdjuangan itu, adalah soal-soal jang akan turut menentukan nilai dari objektivitas buku ini sebagai buku sedjarah. Maka mungkin karena itu pulalah barangkali orang berkata, bahwa penulisan buku sedjarah jang lebih mendekati objektivitas harus diserahkan kepada generasi jang akan datang. Tetapi tanpa bahan-bahan dokumen daripada generasi jang mendjadi pelaku didalam buku sedjarah itu, tentu tidak mungkin pula bagi generasi jang akan datang untuk menulis buku sedjarah jang objektif itu.

Oleh sebab itulah saja tidak hendak mentjoba mempersoalkan isi dari buku ini dari segi objektif atau subjektifnja, tetapi dari segi apa jang dikatakan seorang Panglima Tentara, bahwa hanja orang gillalah jang mentjari peladjaran dari pengalamannja sendiri,

sebab orang yang sehat memilih untuk mentjari peladjaran (perang) dari pengalaman orang lain. Mudah-mudahan buku sedjarah SILIWANGI ini dapat mendjadi media untuk didjadikan sumber bagi mendapatkan peladjaran dari pengalaman orang lain, sehingga generasi masa datang dapat menarik manfaatnja dari sukses ataupun kegagalan yang pernah dialami oleh generasi yang terdahulu. Lepas daripada segi strategi ataupun taktik militer yang mendjadi sumber daripada pasang-naik dan pasang-surut yang dialami oleh SILIWANGI didalam melaksanakan missionnja, ada satu hal yang djelas dapat diambil sebagai bekal oleh setiap Pradjurit dan Patriot. Yang saja maksudkan adalah djiwa dan tekad didalam melaksanakan tugas, yang kemudian dirumuskan mendjadi motto perdjjuangan SILIWANGI : Esa hilang, dua terbilang, yang berarti memilih tinggal dimedan tugas, kalau tidak bisa pulang membawa sukses.

Mudah-mudahan buku sedjarah SILIWANGI ini dengan segala kekurangan atau kelebihan yang saja sebutkan diatas tadi, selain akan merupakan bahan yang berharga bagi para penulis sedjarah dimasa datang, untuk generasi yang sekarang akan merupakan sumber pembangkit dan penjebar daripada djiwa dan tekad "Esa hilang, dua terbilang" itu, sehingga kita dapat menghadapi segala matjam tantangan dengan kekuatan sendjata mental yang tidak dapat dipatahkan atau dilumpuhkan.

Insja Allah.

DJAKARTA, 5 DJULI 1968.

KEPALA PUSAT PENTRANGAN ANGKATAN

DADA



M. NAWAWI ALIF.
Brig. Djen. TNI.



BRIGADIR DJENDERAL TNI M. NAWAWI ALIEF
Kepala Pusat Penerangan AD

KATA SAMBUTAN

KEPALA PUSAT SEDJARAH MILITER ANGKATAN DARAT

Telah kita ketahui bersama bahwa Sedjarah tidak hanya merupakan penjadjian peristiwa-peristiwa dimasa lampau sadja, tetapi didalamnja terkandunglah tiga dimensi sekaligus: penjadjian peristiwa-peristiwa dimasa lampau dengan melihat realitasnja dimasa sekarang dan dengan perspektifnja dimasa depan. Demikian pula, sedjarah bukan hanya sekedar hafalan tentang deretan angka-angka tahun dengan kedjadian-kedjadian tanpa hubungan kausal jang timbal balik. Sedjarah adalah sesuatu jang hidup, jang merupakan "source of inspiration" jang "illumnating and fascinating" dan merupakan suatu "guide to action". Atas dasar inilah kami berpendapat pentingnja Buku ini ditulis.

Dalam perkembangan sedjarahnja, Corps Siliwangi telah membuktikan bahwa ia mempunyai hubungan lahir batin jang erat dengan TNI-AD/ABRI, dengan rakjat Djawa-Barat chususnja, dengan bangsa Indonesia umumnja. Dalam tindak-tanduknja Siliwangi telah menundjukkan dirinja sebagai suatu kebulatan dinamis dari tjiri-tjiri, sifat dan perbuatan Bangsa Indonesia dalam mengembangkan dirinja. Siliwangi telah membuktikan bahwa ia sadar akan sifat-sifat nasional jang baik dan beritikad baik untuk memperkembangkannja. Disinilah rahasianja, mengapa, djika di-tindjau dari sudut sedjarah, Siliwangi mempunyai akar jang kokoh kuat.

Sebagai salah satu divisi jang tertua, Divisi Siliwangi telah banjak merasakan hempasan gelombang pasang surutnja Per-djuangan Nasional Bangsa Indonesia. Dalam sedjarahnja ia telah berusaha sekuat tenaga untuk mengabdikan seluruh jang ada padanja untuk Nusa dan Bangsa Indonesia. Karena itu adalah seharusnya dharma bakti ini diabadikan dalam suatu karya Sedjarah Militer. Kita makin djauh dari tahun 1945, dari 17 Agustus 1945.

Akan tetapi djanganlah djuga makin djauh dari DJIWANJA, dari SEMANGATNJA. Disinilah terletak fungsi dan peranan Sedjarah Militer: membina moral, moril, mental, dan disiplin peradjurit, serta mewariskan djiwa dan SEMANGAT 45 kepada generasi-generasi mendatang. Dengan memperhatikan nilai-nilai pragmatisme kita dapat menentukan langkah-langkah jang harus kita laksanakan, baik dibidang pembinaan wilajah, penjusunan doktrin perang maupun untuk pengetahuan militer umumnja.

Pada achirnja kami utjapkan penghargaan jang setinggi-tingginya kepada Bapak PANGDAM VI/SILIWANGI beserta Stafnja jang telah memberikan dorongan moril dan materiil kearah terwujudnja buku tersebut. Terima kasih pula kami sampaikan kepada setiap petugas jang telah memeras tenaga dalam penjusunan buku ini.

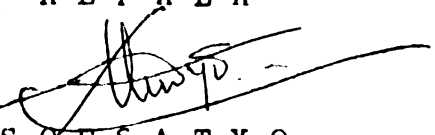
Semoga buku ini berguna bagi setiap pedjuang Orde Baru, bagi setiap pedjuang Pantjasilais sedjati.

Sekian dan terima kasih.

B a n d u n g , 25 D j u n i 1968.

PUSAT SEDJARAH MILITER A.D.

K E P A L A



S O E S A T Y O
KOLONEL TNF NRP 14526



KOLONEL INF. SOESATYO
Kepala Pusat Sedjarah Militer AD

P R A K A T A

Alhamdulillah, achirnja SEMDAM VI/SILIWANGI berhasil djuga menjelesaikan dan menerbitkan karya pertamanja !

Karya pertama SEMDAM VI/SILIWANGI jang berdjedul "SILIWANGI dari Masa ke Masa" ini telah dapat muntjul dihadapan sidang pematjanja, adalah berkat perhatian dan bantuan dari berbagai fihak dalam berbagai bentuk dan tjara, jang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu disini.

Terutama sekali adalah berkat perhatian dan bantuan serta bimbingan PANGDAM VI/SILIWANGI, Major Djenderal TNI H.R. Dharsono, beserta KASKODAM, Brigadir Djenderal TNI Satibi Darwis dan Asisten-asistennja berikut para pendjabat Slag-orde SILIWANGI lainnja pada umumnja.

Tidak kurang pentingnja pula adalah perhatian dan bantuan dari pelbagai fihak chalajak masjarakat sendiri, dari — oleh — untuk siapa Corps SILIWANGI itu ada, terdjelma serta berdjjuang.

Lagi pula, tidak lupa djuga kami ungkapkan disini akan betapa besarnya bantuan serta perhatian PUSAT SEDJARAH MILITER ANGKATAN DARAT, dalam hal ini KA PUSSEMAD, Kolonel Susatijo dan WAKA PUSSEMAD, Kolonel Darmono, dalam rangka SEMDAM VI/SILIWANGI bergulat mengatasi berbagai kesulitan menjelesaikan karyanja jang pertama ini. Perhatian dan bantuan itu, baik dalam bentuk bimbingan teknis maupun dalam bentuk pemberian langsung berupa dua orang karyawan-sedjarah militernja, merupakan sesuatu jang besar sekali bagi berhasil terwujud dan terbitnja karya pertama SEMDAM VI/SILIWANGI ini.

Kesemuanja itu, mendjadikan SEMDAM VI/SILIWANGI mampu mempersembahkan karya pertamanja ini, sekalipun masih dalam bentuk, wujud dan isinja jang belum sempurna, seperti sekarang ini.

Mudah-mudahan pada hari-hari mendatang, akan segera tampil pula karya-karya SEMDAM VI/SILIWANGI berikutnya, Insja Allah

dalam mutu dan ragam jang lebih baik daripada karyanja jang pertama ini.

Untuk itu semuanya, sudah barang tentu SEMDAM VI/SILIWANGI, mengharapkan adanya bantuan serta perhatian dari berbagai pihak. Dalam hal ini, perhatian dan bantuan berupa kritik-kritik dan saran-saran jang sehat dan membangun, pasti akan sangatlah berguna bagi perbaikan taraf dan mutu karya-karya SEMDAM VI/SILIWANGI selanjutnya.

Bahwasanya, didalam menyelesaikan karya ini, kesulitan jang paling terasa adalah djustru karena kurangnya data mengenai karya-djuang SILIWANGI sendiri. Hal ini kami rasa perlu sekali diungkapkan disini dan adalah agaknya pada tempatnya pula, apabila melalui kesempatan ini, kami gugah dan ketuk pintu hati sidang pembatja pada umumnya, terutama para pelaku sedjarah SILIWANGI sendiri, semoga ada minat dan kerelaan hati, dalam hal usaha SEMDAM VI/SILIWANGI bergumul mengatasi kesulitan-kesulitan dibidang kekurangan data. Dalam hal ini, tidaklah untuk siapa-siapa, melainkan untuk kepentingan Corps SILIWANGI sendiri. Ja, bagi Corps SILIWANGI sendiri, buat masa-masa kini dan terutama buat masa-masa jang akan datang, agar tradisi karya-djuang dan pengabdianja terhadap kampung-halaman Tanah Air Indonesia, didalam melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat bagi mewujudkan masyarakat Indonesia Pantja Sila jang adil makmur dan sedjahtera djasmaniah dan rohaniah, dapat terabadikan dengan sebaik mungkin. Agar dengan demikian kita tidak kehilangan arah dan pedoman. Agar kita semua tidak kehilangan kepribadian kita sendiri. Agar generasi SILIWANGI mendatang tidak kehilangan arah dan pedoman serta kepribadian SILIWANGI !

Sementara itu, sudahlah lazim didalam tubuh angkatan kita, TNI-AD chususnja, akan adanya tour of duty dan tour of area. Djustru disaat karya ini telah berbentuk naskah dan kita sedang bersiap-siap untuk menerbitkannya, maka kami tiba-tiba mendapat kepertajaan dari PANGDAM VI/SILIWANGI untuk mendjabat sebagai Perwira Adjudan Djenderal Daerah Militer (PA ADJDAM) VI/SILIWANGI, sebagaimana sudah kami singgung pula pada daftar pendjabat-pendjabat-terras Slagorde SILIWANGI didalam Kata Pendahuluan. Maka untuk penjelenggaraan penerbitan se-

landjutnja, sudah barang tentu akan diselenggarakan oleh rekan jang akan mendjabat KA SEMDAM VI/SILIWANGI, jang kebetulan semula adalah WAKA SEMDAM VI/SILIWANGI jang selama ini selalu mendampingi setiap kegiatan-kegiatan kami, chususnja mengenai pelaksanaan penjunusan naskah "SILIWANGI dari Masa ke Masa" ini. Dan kepada rekan kami ini pulalah, bila dipandang perlu, terletak kewajiban untuk mengadakan perubahan-perubahan, revisi ataupun penjempurnaan-penjempurnaan pada naskah tersebut.

Selain daripada itu, sebelum kami menutup Prakata ini, kiranya pada tempatnjalah kalau kami sebutkan disini nama-nama para anggota Team jang selama ini telah berketjimpung dan berdjuaug, sehingga dapatlah lahirnja naskah "SILIWANGI dari Masa ke Masa" ini terwujud sebagaimana bentuk dan udjudnja sekarang ini, ialah antara lain:

1. Major R.T. Supeno Gondowardojo,
2. Major B.M. Susilo,
3. Major M. Jusuf S,
4. Major Sujatno,
5. Kapten D.H. Muljono,
6. Letda Tit. Drs Tanu Suherly.

Sudah barang tentu dalam hal ini, tanpa mengurangi peranan Warga SEMDAM VI/SILIWANGI jang lainnja, baik personil militer maupun personil sipilnja, jang setjara tidak langsung djuga memegang peranan pula bagi terwujudnja projek-projek SEMDAM VI/SILIWANGI pada umumnja.

Dimuka telah kami singgung-singgung tentang dua orang karyawan-sedjarah militer jang oleh PUSSEMAC diperbantukan kepada SEMDAM VI/SILIWANGI dalam rangka penjunusan naskah ini.

Sesungguhnya mereka itu, didalam melaksanakan tugasnja bagi penjunusan Sedjarah Korps dan Corps SILIWANGI itu di SEMDAM VI/SILIWANGI selama ini, adalah lebih daripada sekedar melaksanakan tugas kedinasan belaka. Lebih dari itu, kami merasakan bahwa mereka didalam melaksanakan tugasnja itu bigaikan sedjarahwan-sedjarahwan Warga Corps SILIWANGI sendiri, jang

mentjurahkan sepenuh daja-mampunja bagi terwujudnja Sedjarah Korps dan Corps SILIWANGI ! Mereka itu adalah Sdr. Drs Arief Iskandar dengan pangkat Kapten Tituler dan Sdr. Djajoesman, pegawai Tinggi pada PUSSEMAD.

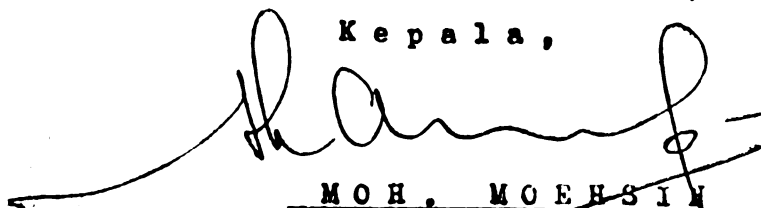
Achirulkalam, dengan ini kami achiri Prakata kami, dengan sepenuh harapan, semoga segala djerih-pajah sumbangsih ini mentjapai tudjuannja hendaknja.

ESA HILANG

DUA TERBILANG !

SEDJARAH MILITER DAERAH MILITER VI/SLI

Kepala,



MOH. MOEH SIN
LETKOL CAD NRP 11406

KATA PENGANTAR

Pada saat melaksanakan serah-terima tanggungjawab dan djabatan KA SEMDAM VI/SILIWANGI pada tanggal 14 Mei 1968 dari Letnan Kolonel CAD MOH. MOEHSIN selaku KA SEMDAM VI/SILIWANGI jang lama kepada kami selaku KA SEMDAM VI/SILIWANGI jang baru, maka antara lain termasuk didalamnya sebuah naskah "SILIWANGI dari Masa ke Masa" jang pada saat itu sedang dalam taraf pentjetakan untuk penerbitannya.

Mengenai proses usaha penerbitan naskah tersebut itu, dapat kami utarakan disini tentang adanya kontrak antara Letnan Kolonel CAD MOH. MOEHSIN, pada waktu itu selaku KA SEMDAM VI/SILIWANGI, dengan Firma "MAHJUMA" dan PT "FAKTA", jang masing-masing dipimpin oleh Sdr. MAHJUNIS J. MANAN dan Sdr. M. ZAIN RASJIDIN, pada tanggal 22 April 1968. Prosedur penerbitan itu, adalah sesuai dengan apa jang telah digariskan, disetudjui serta direstui oleh PANGDAM VI/SILIWANGI.

Dirasakan oleh kami sebagai suatu kehormatan, bahwa mengenai penjelenggaraan selandjutnja daripada penerbitan naskah termaksud diatas, telah dipertjajakan kepada kami. Setelah diadakan tambahan-tambahan seperlunya, sesuai dengan masuknja data baru jang bersifat penjempurnaan-penjempurnaan, maka dengan segera usaha-usaha penerbitan itu kami antamir untuk selandjutnja. Kami mengatakan "untuk selandjutnja", karena sebelum kami mendjabat sebagai KA SEMDAM VI/SILIWANGI, toch selaku WAKA SEMDAM VI/SILIWANGI kami senantiasa mengikuti segala kegiatan jang berhubungan dengan penulisan/penjusunan naskah tersebut diatas.

Sungguh tepat apa jang dikatakan oleh seorang sasterawan Barat terkenal, bahwa masa dahulu mengandung masa sekarang, sedangkan masa sekarang mengandung masa jang akan datang. Dari kata-kata singkat itu terkandung makna bahwa sudahlah mendjadi kewajiban kita untuk mempeladjadi sedjarah; tentunja

lebih-lebih lagi ditekankan kepada mempelajari sedjarah kita sendiri. Setiap kedjadian atau peristiwa jang telah lalu, setiap pengalaman jang telah lampau, bila tidak segera diabadikan, akan mudah hilang, bahkan lenjap ditelan masa, hilang dari ingatan kita.

Itu pulalah jang menjejabkan kami memberanikan diri untuk memprakarsai penerbitan selandjutnja dari buku sedjarah SILIWANGI ini, sekalipun untuk itu kami harus bergulat dengan berbagai kesukaran dikarenakan sulitnja mendapatkan bahan-bahan jang agak lengkap mengenai pengalaman-pengalaman Korps dan Corps SILIWANGI selama ini. Hal ini dengan sendirinja akan membawa pula akibat kurang lengkapnja isi buku ini, dan djustru karena kurang lengkapnja isi buku ini, maka mendjadilah kewadajiban-moril dari setiap warga SILIWANGI untuk melengkapinja, menambahnja dengan pengalaman-pengalamannja sendiri.

Tidak sedikit jang dapat ditarik peladjaran dari sedjarah, peladjaran bermanfaat guna menghadapi persoalan-persoalan jang serupa jang mungkin timbul dikemudian hari. Sedjarah, terketjuali mengandung segi-segi militer, terutama sekali djuga mengandung segi-segi sosial-politis dan kulturil-psychologis. Semoga dengan terbitnja buku ini, dapatlah terlihat bagaimana segi-segi itu dihadapi, masing-masing tidak berdiri sendiri, akan tetapi satu sama lainnja terdjalin dengan eratnja.

Kita telah sama mengalami, bahwa tindakan-tindakan politik membawa atau ada akibatnja didalam bidang militer; demikian pula sebaliknya, tindakan dibidang militer membawa pengaruh jang tak terduga dibidang politik. Maka dari itu, penulisan sedjarah daripada warga Korps dan Corps SILIWANGI ini sengadja disusun sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi sasarannja jang pokok, ialah masjarakat seluruhnja.

Akan tetapi satu hal jang kami kira perlu diutarakan disini ialah, bahwa bukanlah sekali-kali maksud kami untuk memudjamudja djasa-djasa dari mereka jang telah mendharma-bhaktikan dirinja dalam perdjjuangan menegakkan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 jang berdasarkan Pantja Sila itu, akan tetapi dengan maksud agar kita sekalian dapat menarik peladjaran dari sedjarah, untuk didjadikan pedoman dalam kita melangkah maju kedepan,

bukan sadja untuk generasi-generasi jang akan datang, akan tetapi djuga generasi sekarang ini.

Maka, dalam usaha kami jang tidak ringan ini, kami tak lupa menjampaikan banjak-banjak terimakasih kepada rekan-rekan warga Korps dan Corps SILIWANGI chususnja, masjarakat dari segala golongan pada umumnja, jang telah membantu kami dalam penjusunan buku ini.

Pula, kepada KA PUSSEMAC, Kolonel Susatijo serta WAKA PUSSEMAC, Kolonel Darmono, tak lupa pula kami sampaikan rasa terima kasih kami atas bantuan, baik berupa saran-saran serta dorongan-dorongan, maupun dengan dikirimnja dua orang karyawan-sedjarah militernja, sehingga menjebabkan berhasilnja disusun karya ini.

Adalah mendjadi pengharapan sedjak semulanja, bahwa pergantian pimpinan SEMDAM VI/SILIWANGI tidak mempengaruhi kelantjaran penjelesaian penerbitan selandjutnja dari naskah "SILIWANGI dari Masa ke Masa", tidak lain dan tidak bukan karena projek ini bukanlah merupakan sesuatu jang harus ditindjau atau dihubung-hubungkan dengan segi kepentingan-kepentingan pribadi.

Maka dengan ini kami hantarkan karya pertama SEMDAM VI/SILIWANGI berdjulud "SILIWANGI dari Masa ke Masa" ini dengan pengharapan semoga mentjapai apa jang mendjadi tudjuannja hendaknja.

Bandung, achir DJUNI 1968.

SEDJARAH MILITER DAERAH MILITER VI/SILIWANGI

K e p a l a ,



R. T. SUPENO GONDOWARDOJO

Major Inf. NRP 11608

KATA PENDAHULUAN

SILIWANGI! Pada saat karya ini selesai disusun, yakni pada hari-hari sekitar mendjelang Hari Ulang Tahun Komando Daerah Militer VI/SILIWANGI jang ke-XXII pada tanggal 20 Mei 1968, maka Warga Corps SILIWANGI jang memperoleh keper-tajaan, kehormatan dan tanggungjawab memimpin kelangsungan tradisi gemilang Divisi SILIWANGI, adalah Major Djenderal TNI H. R. Dharsono, selaku Panglima Divisi SILIWANGI jang ke-sembilan, yakni semendjak kedelapan Panglima Divisi SILIWANGI jang mendahuluinja, Kolonel A.H. Nasution, Letnan Kolonel Daan Jahja, Kolonel Sadikin, Kolonel Abimanju, Kolonel A.E. Kawilarang, Kolonel Suprajogi, Brigadir Djenderal TNI R.A. Kosasih dan Major Djenderal TNI Ibrahim Adjie.

Didalam memimpin seluruh Warga Corps Divisi SILIWANGI itu menudju kedjajaan demi kedjajaan selandjutnja, terutama di-masa-masa ini didalam rangka perdjjuangan mengikis habis sisa-sisa kontra-revolusi G 30 S/PKI serta peng-ORBA-an disegala bidang dan lapisan diwilajah Djawa Barat didalam usaha perdjjuangan mewudjudkan, mengsukseskan tjita-tjita perdjjuangan ORDE BARU pada umumnja, maka Major Djenderal TNI H.R. Dharsono di-dampingi oleh Badan Pembina Corps SILIWANGI, dibantu oleh pendjabat-pendjabat terras Slagorde Divisi SILIWANGI sebagai-mana tersebut dibawah ini:

I. Unsur Staf:

1. KASKODAM, Brigadir Djenderal TNI Satibi Darwis.
2. WAKASKODAM, Kolonel Hasan Slamet.
3. Assisten-1 KASKODAM, Letnan Kolonel Abas Suriadinata.
4. Assisten-2 KASKODAM, Kolonel Himawan Sutanto.
5. Assisten-3 KASKODAM, Let. Kol. Kusnadi Hadikusuma.
6. Assisten-4 KASKODAM, Kolonel Maklin Purwawinekas.

7. Assisten-5 KASKODAM, Kolonel Maman Darmawan.
8. Assisten-6 KASKODAM, Kolonel R. Dahlan.
9. Assisten-7 KASKODAM, Kolonel Djalil Hanafiah.
10. IRDAM, Kolonel R.M. Sjafei.
11. IRWASKUDAM, Letnan Kolonel R. Djaka Wargadinata.
12. PA ADJDAM, Letnan Kolonel Moh. Moehsin.
13. PA KUDAM, Letnan Kolonel R. Hanapi Wiradiredja.
14. KA PENDAM, Major Endang Rusma.
15. PA PALDAM, Letnan Kolonel Pranowo.
16. KA SEMDAM, Major R.T. Supeno Gondowardojo.
17. PA INTDAM, Letnan Kolonel M. Sani.
18. PA ZIDAM, Letnan Kolonel Hendi Henda Mihardja.
19. PA ZIBANGDAM, Letnan Kolonel Bambang.
20. PA KESDAM, Brigadir Djenderal TNI Dr Chaidir.
21. PA ANG DAM, Letnan Kolonel Subagdja.
22. KA KEHDAM, Kolonel Achmad Muhammad SH.
23. PA POMDAM, Letnan Kolonel Abung Kusman.
24. DAN SIKDAM, Major Tengku Madian.
25. KA ROHISDAM, Letnan Kolonel A. Sulaeman.
26. KA ROHKATDAM, Let. Kol. Tituler L.K. Sumodiwirjo.
27. KA ROHPROTDAM, Letnan Kolonel Tituler Pangemanan.
28. PA HUBDAM, Letnan Kolonel Adang Prawira.
29. PA DJASDAM, Letnan Kolonel Supardi BA.

II. Komando-komando Resort dan Distrik Militer :

1. DAN REM-61/Surjakantjana, Kolonel E. Suratman.
2. DAN REM-62/Taruma Negara, Kolonel J. Suprpto.
3. DAN REM-63/Sunan Gunung Djati, Kolonel R. Tarmat Widjaja.
4. DAN REM-64/Maulana Jusuf, Kol. Anwar Padmawidjaja.
5. DAN DIM — 0601, Letnan Kolonel F. Sujitno.
6. DAN DIM — 0602, Letnan Kolonel A. Gani.
7. DAN DIM — 0603, Letnan Kolonel A. Martoman.
8. DAN DIM — 0604, Letnan Kolonel RMS. Sulaeman.
9. DAN DIM — 0605, Letnan Kolonel Sugeng.

10. DAN DIM — 0606, Letnan Kolonel A. Sutoro.
11. DAN DIM — 0607, Letnan Kolonel Hasan Effendi.
12. DAN DIM — 0608, Letnan Kolonel Suki.
13. DAN DIM — 0609, Letnan Kolonel Djadja Djahuri.
14. DAN DIM — 0610, Letnan Kolonel E. Sumarna.
15. DAN DIM — 0611, Letnan Kolonel Ino Supena.
16. DAN DIM — 0612, Letnan Kolonel R. Lili Sumantri.
17. DAN DIM — 0613, Letnan Kolonel, N. Suhamir.
18. DAN DIM — 0614, Letnan Kolonel Suradi.
19. DAN DIM — 0615, Letnan Kolonel Singgih Wahyu.
20. DAN DIM — 0616, Letnan Kolonel Sudibjo Slamet.
21. DAN DIM — 0617, Letnan Kolonel K. Kadi.
22. DAN DIM — 0618, Letnan Kolonel Setia Sjamsi.

III. Brigade-brigade dan Bataljon-bataljonnja :

1. DAN BRIGIF 12/Guntur, Kolonel M. Sumiarsa, dengan bataljon-bataljonnja: JONIF 301, 327, 308.
2. DAN BRIGIF 13/Galuh, Letnan Kolonel Sambas Adisudarma, dengan bataljon-bataljonnja: JONIF 303, 323, 321.
3. DAN BRIGIF 14/Maesha Barwang, Letnan Kolonel Willy Lasut G.A., dengan bataljon-bataljonnja: JONIF 324, 317, 312.
4. DAN BRIGIF 15/Tirtajasa Kolonel E. Sukma, dengan bataljon-bataljonnja: JONIF 310, 315, 320.
5. DAN BRIGIF 17/LINUD-KUDJANG, Letnan Kolonel M. Sanif, dengan bataljon-bataljonnja: JON 305, 328, 330.

IV. Resimen Induk dan Depot-depot Pendidikan & Latihannja :

1. DAN RIN, Kolonel AW. Somali, dengan SETJABA, DODIK II, DODIK III, JON LATSUS dan JON KARYA RINDAM-nja.

V. Satuan-satuan bantuan :

MEN ARMED DAM VI/SLW, JON KAV-4, JON ARMED 4/88, JON ARMED 5/88, JON ZIPUR III DAM VI/SLW, JON HANUDRI 3, JON HANUDRI Se. 7.

Wilajah tanggungjawab Divisi SILIWANGI pada waktu sekarang ini meliputi wilajah Djawa Barat minus DCI Jakarta Raya. Pada saat-saat pembentukannya, wilajah tanggungjawabnya itu meliputi seluruh wilajah Djawa Barat, yakni meliputi wilajah keresidenan-keresidenan Banten dengan kabupaten-kabupatennja Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung; Bogor dengan kabupaten-kabupatennja Bogor, Sukabumi dan Tjiandjur; Priangan dengan kabupaten-kabupatennja Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaja dan Tjiamis; Tjirebon dengan kabupaten-kabupatennja Tjirebon, Madjalengka, Kuningan dan Indramaju serta Jakarta dengan kabupaten-kabupatennja Jakarta, Karawang dan Purwakarta.

SILIWANGI adalah nama jang menghimpun kenangan kedjajaan masa silam wilajah Djawa Barat jang oleh susunan tentara kebangsaan kita buat diwilajah Djawa Barat, TNI-AD kita buat wilajah Djawa Barat, diagung-keramatkan mendjadi nama pengenalnja, dengan sepenuh harapan dan kejakinan untuk melandjutkan kedjajaan tradisi kemiliteran dimasa lampau itu dimasa kini dan jang akan datang.

TNI-AD kita buat diwilajah Djawa Barat, telah mendjelmakan dirinja sebagai perwujudan daripada hasrat-tekad Warga Djawa Barat guna mengisi, menegakkan dan selandjutnja mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dibidang bersendjata. Ia mendjelmakan diri setjara serta-merta dengan Proklamasi 17 Agustus 1945. Semendjak dan mulai tanggal 20 Mei 1946 TNI-AD di Djawa Barat ini memakai nama SILIWANGI sebagai nama pengenalnja.

Divisi SILIWANGI ini bukan lahir pada tanggal 20 Mei 1946! Pada tanggal 20 Mei 1946 ia dilahirkan-kembali! Sebabnja ialah karena rakjat Warga Djawa Barat telah memiliki tradisi militer jang telah pandjang usianja. Untuk djelasnja, tidaklah ada salahnja kalau kita segarkan kembali kenangan kita kepada episode dibawah ini.

Kita ingat sadja akan Keradjaan Taruma Negara jang berdiri disekitar abad ke-V. Apakah sekiranya keradjaan itu mungkin dapat berdiri kalau daja-mampu militer dan pertahanannya tidak memungkinkan untuk itu?

Namun bagaimanapun djuga, pada masa djajanja Keradjaan Kesatuan/Persatuan Nusantara dibawah pimpinan Keprabuan Madjapahit, susunan kenegaraan regional Djawa Barat jang waktu itu bernama Keradjaan Padjadjaran, sifatnja adalah sekutu dari-pada Keradjaan Madjapahit sendiri. Bagaimana hal itu bisa mungkin terdjadi apabila tradisi kemiliteran rakjat Warga Djawa Barat tidak memberikan kemungkinan untuk itu? Dalam rangka Keprabuan Madjapahit mewujudkan aspirasi membina susunan kenegaraan Kesatuan/Persatuan Nusantara pada masa itu, sebagaimana diungkapkan oleh Patih Madjapahit, Maha Wira Gadjah Mada, didalam "Sumpah Palapa"nja pada tahun 1331, kontingen peradjurit-peradjurit dari Djawa Barat tidak pula ketinggalan untuk ikut serta didalamnja. Misalnja sadja kontingen Djawa Barat dibawah pimpinan panglima jang bernama Anepaken, disamping kontingen Madura dan lain-lainnja, telah turut serta didalam suatu operasi militer jang langsung berada dibawah pimpinan Maha Wira Gadjah Mada dipalagan Pulau Bali, jang mentjatat rentetan pertempuran-pertempuran sengit jang dikobarkan oleh putera-putera pulau Bali jang djantan itu.

Pada tahun 1527, suatu rombongan armada Portugis, dari basisnja di Malaka, dibawah pimpinan Francisco de Sa jang mentjoba-tjoba hendak menanamkan kekuasaan Portugis di Djakarta, setjara serentak telah diserbu dan dihantjurkan oleh peradjurit-peradjurit Djawa Barat pada masa itu dibawah pimpinan Faletchan jang kemudian kita kenal sebagai Sunan Gunung Djati. Demikian pula serangan Portugis pada tahun 1528 telah dapat digagalkan. Dengan demikian maka kemenangan militer itu pada hakekatnja telah menunda datangnya periode "kegelapan pendjadjahan" dalam sedjarah Tanah Air kita, lebih daripada seratus tahun lamanja!

Pada tahun 1546, dalam rangka mengkonsolidasi diri, dalam usahanja untuk membina susunan kenegaraan Kesatuan/Persatuan Nusantara sesudah runtuhnja Keprabuan Madjapahit, maka Keradjaan Demak telah melantjarkan suatu operasi militer terhadap Keradjaan Belambangan diudjung timur pulau Djawa. Untuk melaksanakan maksudnja itu, maka Faletchan dari wilajah Djawa Barat, diberi kepertjajaan penuh untuk mendjadi panglima operasi tersebut. Dalam operasi militer itu, tidak sedikit rakjat Djawa Barat

jang ikut serta menjerbu dinding-dinding batu kota-benteng Panarukan dengan tangga-tangga penjerangannya (stormladders).

Didalam rangka menanggulangi pendjadjahan Belandapun. Warga Djawa Barat tidak kurangnya mentjatat episode-episode karya-djuangnya jang antara lain menampilkan nama-nama pahlawan-pahlawan seperti:

Pangeran Mandalika jang pada sekitar tahun 1604 telah mengorganisasikan penjergapan-penjergapan terhadap kapal-kapal niaga bersendjata dan kedudukan-kedudukan asing diwilajah dan perairan Banten dalam rangka mengikis habis hegemoni niaga asing, jang pada achirnja ternjata merupakan pendahulu atau proloog dari pendjadjahan asing itu;

Pangeran Ranamanggala, Mahapatih Banten (1608 — 1624) telah membanting tulang untuk menjelamatkan kedaulatan kampung halamannya dari pendjadjahan, baik oleh Belanda, Portugis maupun Inggeris;

Pangeran Gabang jang pada sekitar tahun 1608 melakukan raid-raid terhadap benteng Belanda di Djakarta dari hutan-hutan disekitarnya, dalam usahanya untuk mengusir/menghantjurkan "pantjangan-kaki" (beachheads) pendjadjahan Belanda itu;

Pada tahun 1656, peradjurit-peradjurit Banten muntjul dipedalaman Djakarta wilajah Belanda, dalam usaha merongrong pusat kekuasaan dan kekuatan pendjadjahan Belanda di Tanah Air kita ini;

Pada sekitar tahun 1677, ketika rakjat di Djawa Tengah dan Djawa Timur melantjarkan perdjuangan besar dibawah pimpinan seorang putera Madura bernama Taruna Djaja, dalam rangka mengusir pendjadjahan Belanda, maka daja-mampu wilajah Djawa Barat dalam bentuk kapal, uang dan sendjata diperbantukan pula kepada perdjuangan besar itu;

Pada tahun 1680, menggeloralah perang Banten dibawah pimpinan Sultan Ageng Tirtajasa melawan pendjadjahan Belanda;

Pada tahun 1750 meledaklah Perang Besar Banten dibawah pimpinan Ratu Bagus Buang jang didampingi oleh Kjai Tapa melawan pendjadjahan Belanda;

Pada tahun 1808 meletuslah pula perlawanan terhadap pendjadjahan Belanda jang waktu itu dipimpin oleh Daendels, dipelbagai pendjuru Djawa Barat: di Banten, Sumedang, Tjirebon dan lain-lainnja;

Ketika Sultan Agung Anjakrakusumo dari Keradjaan Mataram di Djawa Tengah melantjarkan operasi militernja jang tersohor itu pada tahun 1628, dalam usahanja untuk mengusir Belanda dari Djakarta jang dikuasainja semendjak tahun 1619, pasukan anak-anak Djawa Barat dari Sumedang dan lembah Ukur djuga tidak ketinggalan untuk ikut serta dibawah pimpinan panglimanja masing-masing.

Demikianlah antara lain sekelumit tradisi militer rakjat Djawa Barat dari masa-masa jang lalu. Kesemuanja itu selaras dengan keadaan dan perkembangan geografis, demologis, sosial, politis dan budaya panggung sedjarah Tanah Air kita tertjinta itu sendiri.

Demikian pula kita mentjatat perdjjuangan bersendjata dalam bentuk pemberontakan Tjimareme di Garut dibawah pimpinan Kjai Hasan pada tahun 1918.

Pada tahun 1926 menggelora pula perdjjuangan Warga Djawa Barat melawan pendjadjahan Belanda dari udjung keudjung wilajah Djawa Barat dalam semangat ke-Islaman jang oleh fihak PKI diakukan sebagai bagian dari pemberontakannja itu.

Kematangan djiwa kemiliteran rakjat Djawa Barat nampak pula didalam perdjjuangan-perdjjuangan melawan pendjadjahan Djepang sebagaimana jang dipimpin oleh Kjai Hadji Zainal Mustofa (Singaparna — Pebruari 1944), Kjai Emas dkk (Kaplongan, Karangampel, Indramaju — April 1944), Hadji Madrijas, Hadji Kartiwa, Kjai Srengseng, Kjai Kusen, Kjai Mukasan dkk (Lohbener, Sindang, Tjidempet, Panjingkiran Kidul — Djuli 1944) dan lain-lainnja.

Jang banjak tidak disadari ialah, bahwa wilajah Djawa Barat beserta daja-mampu dan elan perdjjuangannja, senjatanja telah memberikan ilham dan kesanggupan bagi lahirnja dan gerak-gerik perdjjuangan bagian terbesar partai-partai politik dimasa perdjjuangan nasional dizaman pendjadjahan Belanda dahulu. Sumpah Pemuda 1928 lahir diwilajah Djawa Barat dan Proklamasi 17 Agustus 1945 pun terdjadi diwilajah Djawa Barat!

"..... dan perjuangannya pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampai kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur.....", kata Mukadimah Undang² Dasar 1945 kita yang lahir pada tanggal 18 Agustus 1945.

Pada awal tahun 1945, dengan diprakarsai oleh "Angkatan Muda" yang didirikan oleh anak-anak Djawa Barat pada awal tahun 1944 dan merupakan penerus dari "Barisan Pemuda Priangan" dan "Koperasi Rakyat Indonesia" yang dibubarkan oleh pemerintah pendudukan Djepang, maka berlangsunglah suatu konggres yang dihadliri oleh utusan-utusan pemuda dari berbagai kota di Djawa, bertempat di Villa Isola (sekarang bernama "Bumi Siliwangi"). Dibawah naungan Sang Saka Merah Putih serta kumandangnja lagu Indonesia Raya, maka konggres tersebut telah melahirkan keputusan INDONESIA MERDEKA SEKARANG DJUGA yang dilandasi oleh semangat serta djiwa Sumpah Pemuda Tahun 1928!

Willem Lodewijkz, seorang Belanda, telah memberi komentar tentang peradjurit Banten pada sekitar tahun 1596, tatkala Armada Niaga Bersendjata Belanda (Compagnie Van Verre) buat pertama kalinya mengindjakkan kakinja di bumi Tanah Air kita, jaitu di bandar Banten. Ia antara lain mengatakan sebagai berikut:

"..... zijn seer goede soldaten, stout en onverschacht zijn haer overstens ghebodt so onderdanich, dat zijt om de doot niet laten en sullen. Van ghelijcken so vindicatif ende sterck van naturen, dat zij van haren vijandt doorsteken zijnde, zij teghen tgheweir in comen om haren vijandt te dooden ende haer te wreken, ... om yemandt onverschens te overvallen, daer toe zij meest bequaem zijn zij zijn seldom ledich, altijt wat onderhanden hebbende, als te maken houte scheijden tot hare Poignacarden, ... oft maken hare wapenen schoon, ... op dat zij een doodelijcke wonde maken souden; zij zijn oock so scherp ende claergehouden, datmer mede snijden can, als met een schaermes, haer daar op oock so vertrouwende, dat zij dagh noch nacht sonder tselve bij haer te hebben en derven rusten") *

*) Tertulis dalam Bahasa Belanda Kuno, yang pada pokoknja memudji ketaatan peradjurit³ Banten ketika itu terhadap pemimpin-pemimpinnya dan selalu waspada dan siap-siaga untuk membinasakan lawannya.

Memang senjatajalah, bahwa Warga Siliwangi diilhami dan mewarisi tradisi kemiliteran nenek mojang dimasa lampau itu!

Itu pulalah sebabnja mengapa dalam pengarahannya karya ini tidak pula dilepaskan atau melepaskan diri daripada kesemuannya itu!

Sumber "mata air" Divisi SILIWANGI sudah barang tentu adalah Warga Djawa Barat, oleh, dari dan untuk siapa ia ada dan mendjelma. Warga Djawa Barat itu pada dasarnya adalah rakjat jang lembut, jang disemarakikan oleh rasa keagamaan, kebudajaan serta kekeluargaan jang dalam. Pada dasarnya ia itu tidak memiliki watak seorang perantau dan pengembara. Kalau boleh pilih, ia lebih suka ngendon sadja dikampung halaman. Akan tetapi bagi Divisi SILIWANGI tugas adalah tugas dan dharma bhakti jang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan disiplin! Maka bermuntjulanlah anak-anak Djawa Barat, si maung SILIWANGI diseluruh pelosok Tanah Air didalam rangka menunaikan tugas dan dharma bhaktinja bagi Proklamasi 17 Agustus 1945, melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat bagi terwujudnja masjarakat Indonesia jang adil, makmur dan sedjahtera, baik lahiriah maupun rohaniyah, diatas dasar Pantja Sila! Ja, bahkan anak-anak SILIWANGI telah pula ngalanglang buana keluar Tanah Air, mendjalankan tugas internasional.

Karya ini, jang berdjulud S I L I W A N G I, merupakan usaha pertama bagi pengabdian perilaku serta karya-djuang Divisi SILIWANGI. Ia lebih merupakan sebuah karya tentang karya-djuang Divisi SILIWANGI daripada sebuah karya Sedjarah Militer djenis Sedjarah Kesatuan dengan mengambil sebagai pola utamanja ialah peristiwa-peristiwa jang melahirkan Rumbai Djasa SAMKARYA NUGRAHA Kepresidenan bagi Divisi SILIWANGI.

Mengabadikan karya-djuang itu disini, bukanlah dalam arti pengagungan diri sendiri, apalagi mengagungkan djasa-djasa sendiri. Akan tetapi karya-djuang itu perlu diabadikan dan diketahui oleh seluruh Warga Corps Siliwangi angkatan kini dan jang mendatang chususnja, agar tidak kehilangan djedjak, arah pedoman. Terlebih-lebih, djangan sampai kehilangan tradisinja sendiri selama ini!

Esa Hilang Dua Terbilang! Pasukan Siliwangi, saeutik ge mahi!

I

SEKITAR PEMBENTUKAN DIVISI SILIWANGI.

Kalau Anda pada saat-saat tulisan ini disusun berada dikota Bandung jang terkenal dengan djulukan "Kota Kembang", maka Anda akan menemukan suatu kompleks bangunan jang sederhana tetapi megah terletak di Djalan Atjeh No. 59. Dipintu masuk kompleks itu akan Anda djumpai pengawal-pengawal jang ramah-tamah tetapi sangat waspada. Dengan tegap sentausa mereka mendjalankan tugas kewadjibannja dengan penuh rasa tanggung-djawab dan berdisiplin badja. Anda disitu tidak akan menemukan gambaran-gambaran djago-djago tembak seperti jang dilukiskan didalam film-film Western, dengan wadjah-wadjah tegang menjeramkan, bermata merah mentjurigai apapun dan siapapun jang berada disekitarnja serta dalam sikap tegang mengantjam siap siaga menembak hal-hal jang kurang perlu. Jang akan Anda djumpai disitu adalah Pengemban-pengemban Amanat Penderitaan Rakjat jang penuh dengan kelemahan-lembutan jang sederhana. Sesuai dengan kesederhanaan sembojan "Esa hilang dua terbilang" jang disemarakkan dan ditegakkan dari masa kemasa. Anda akan menemukan sembojan itu tertulis pada sebuah papan jang terpantjang dihalaman kompleks itu.

Itulah Markas Komando Divisi Siliwangi !

Dari luar tampaknja sunji tanpa kesibukan apa-apa. Akan tetapi dari situlah seluruh Slagorde Divisi Siliwangi jang tersebar diseluruh pelosok wilajah tanggungdjawab KODAM VI/Siliwangi, Djawa Barat minus Daerah Istimewa Djakarta Raya, dan bahkan dimana sadja sedang bertugas, dibina, dibimbing dan digerakkan.

Ja, dikompleks itulah sehari-hari kita ketemukan djantungnja, urat nadinja, otaknja kegiatan-kegiatan daripada Komando Daerah Militer VI/Siliwangi jang bertanggungdjawab atas ketertiban dan

keamanan, baik militer maupun territorial buat wilajah Djawa Barat.

Divisi Siliwangi adalah divisinja Rakjat Djawa Barat jang tumbuh dari haribaan warga Djawa Barat. Diasuh dan dibina oleh warga Djawa Barat sendiri, bagaikan maung dengan rimba belukar.

"Siliwangi" diresmikan mendjadi nama organisasi atau susunan militer buat Djawa Barat semendjak tanggal 20 Mei 1946. Pemberian nama itu diilhami oleh kebesaran Djawa Barat dimasa lampau dimana Prabu dan Keprabuan Siliwangi beroleh ketenaran.

Akan tetapi, sedjarah susunan militer warga Djawa Barat jang akan diabadikan dan mentjapai ketenaran dengan nama Siliwangi itu, bukan berarti dimulai sedjak tanggal 20 Mei 1946 itu, melainkan dimulai sedjak Proklamasi rakjat dan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sedjarah Divisi Siliwangi tidak dapat dipisahkan dari Sedjarah Proklamasi 17 Agustus 1945 dari rakjat Indonesia. Djatuh bangunnja Divisi Siliwangi bertautan dengan djatuh bangunnja Proklamasi 17 Agustus 1945. Bukankah Proklamasi itu induk segala induk dan djiwa daripada Divisi Siliwangi?

Divisi Siliwangi itu lahir sebagai akibat daripada Proklamasi rakjat Indonesia, seperti halnja divisi-divisi lainnja diberbagai-bagai tempat lainnja diwilajah Tanah Air. Dilahirkan sebagai suatu keharusan jang tidak boleh tidak harus ada.

Pendahulu Divisi Siliwangi ialah pasukan-pasukan bersendjata warga Djawa Barat jang dibentuk, disusun, bergerak di Djawa Barat sebelumnya. Dimahkota oleh tradisi dan aspirasi masa lampau perihal ke-Tuhanan Jang Maha Esa, Kemanusiaan jang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam Permusjawaratan-Perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia, jang merupakan pengedjawantahan daripada segala atjuan paduan gembleran pengalaman dalam kehina-nestapaan dalam alam pendjadjahan.

Siliwangi! Bagi warga Djawa Barat nama itu merupakan kuntji pembuka perbendaharaan kenangan dan harapan tentang kedjajaan dan pengharapan-pengharapan baik mengenai masa silam, kekinian dan masa datang. Betapa tidak! Siliwangi buat masa lampau, merupakan nama jang dikeramatkan karena menjangkut kebesaran, keagungan dan kedjajaan suatu Keprabuan dimasa silam

jang oleh warga Djawa Barat dibangga-banggakan, diagung-agungkan dan dikeramatkan karena kesemarakannja. Siliwangi buat masa kekinian merupakan nama jang dikeramatkan karena merupakan nama jang menjangkut kebesaran, keagungan dan kedjajaan Bhajangkari Kampung Halaman dan warga Djawa Barat jang oleh setiap warga Djawa Barat jang baik, dibangga-banggakan, diagung-agungkan, disajangi karena amal perbuatannja dalam rangka usaha mengsucceskan Proklamasi dan Revolusi 17 Agustus 1945. Mewudjudkan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia, menjusun masjarakat Indonesia jang adil, makmur dan sedjahtera. Siliwangi untuk masa jang mendatang, Insja Allah akan merupakan nama jang akan tetap dikeramatkan karena menjangkut pengharapan-pengharapan baik tentang kebesaran, keagungan dan kedjajaan selaku Bhajangkari Kampung Halaman dan warga Djawa Barat jang oleh setiap warga Djawa Barat jang baik, akan tetap didjundjung tinggi dan disajangi sesuai dengan amal perbuatannja jang akan dipersembahkan kepada kampung halaman dan warga Djawa Barat dalam rangka usaha mengsucceskan Proklamasi dan Revolusi.

Sebagaimana diutarakan didepan, Divisi Siliwangi itu dilahirkan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945, dari haribaan warga Djawa Barat jang berdjjuang buat tegaknja bangsa dan negara Indonesia jang berdaulat serta merdeka. Sedjarahnja dimulai dengan dan atau dari adanja kegiatan-kegiatan kesatuan-kesatuan bersendjata dalam rangka usaha Proklamasi 17 Agustus diwilajah Djawa Barat. Mula-mula masih dalam taraf serba kurang dan sederhana, kian lama kian menjusun diri, kian menjempurnakan diri guna kemudian berkembang sesuai dengan persjaratan-persjaratan jang diperlukan untuk menunaikan tugas kewadjiban jang dipikulkan diatas pundaknja.

1. BADAN KEAMANAN RAKJAT DJAWA BARAT DIBENTUK.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 djam 10.00 waktu Djawa (atau djam 09.30 WIB), bertempat di "Gedung Proklamasi" Pegangsaan Timur No. 56 Djakarta, berkumandanglah Proklamasi rakjat Indonesia jang mentjanangkan serta merealisasikan hasrat tegaknja bangsa dan negara berdaulat serta merdeka, sebagai djembatan emas menudju masjarakat adil, makmur dan sedjahtera.

Berkata Major Djenderal T.B. Simatupang dalam bukunja bernama "Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai" antara lain sebagai berikut:

"..... Proklamasi Kemerdekaan kita adalah tindakan jang revolusioner. Dengan satu kalimat sadja kita menjatakan berdirinja suatu negara nasional menghapus hak-hak Belanda atas Indonesia"

Memang sebenarnjalah demikian! Akan tetapi Proklamasi itu adalah suatu pernjjataan jang mengharuskan adanja usaha-usaha atau "follow up" selandjutnja untuk merealisasikan pernjjataan itu mendjadi kenjjataan. Kemerdekaan jang kita proklamasikan itu harus kita isi, kita tegakkan. Dalam hal ini Proklamasi itu sendiri telah memberikan arah, jaitu: "Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain akan diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja"

Dus, follow up Proklamasi kita itu ialah pemindahan kekuasaan dll..... dengan tjara seksama..... dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja! Mengisi dan menegakkan (konsolidasi) Proklamasi itu! Maka barulah kemerdekaan jang kita proklamasikan itu benar-benar kemerdekaan jang riil, kemerdekaan jang berdaulat, serta berwujud. Kalau sudah sedemikian halnja, kalau kemerdekaan jang telah kita proklamasikan itu kita isi, maka kewadjjiban selandjutnja ialah mempertahankannja serta mengembangkannja terus-menerus.

Dalam rangka mengisi dan menegakkan kemerdekaan itulah maka pada tanggal 18 Agustus 1945 mulai disusun alat-alat perlengkapan negara. Undang-undang Dasar 1945 disjahkan, Presiden

dan Wakil Presiden dipilih, Kementerian-kementerian diadakan. Pada tanggal 19 Agustus 1945 Kabinet, Kegubernuran (Propinsi), Keresidenan dan pendjabat-pendjabatnja diangkat. Selandjutnja, pada tanggal 22 Agustus 1945 diambil keputusan untuk membentuk Komite Nasional Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan Badan Keamanan Rakjat. Kemudian pada tanggal 25 September diadakan pelantikan terhadap pendjabat-pendjabat Dewan Pertimbangan Agung. Diundangkanlah sebuah dekrit mengenai Pegawai Negeri mendjadi Pegawai Negeri Republik Indonesia. Sedjalan dengan itu dilakukan ambil-alih/perebutan kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannja dari tangan pemerintah pendudukan Djepang.

BADAN KEAMANAN RAKJAT! Badan Keamanan Rakjat ini disjahkan oleh Pemerintah pada tanggal 30 Agustus 1945. Badan ini bukan tentara akan tetapi adalah sebuah badan atau Korps Pedjuang Bersendjata, dengan tudjuan untuk mendjamin ketenteraman umum. BKR ini merupakan bahagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang jang pusatnja didirikan pada tanggal 20 Agustus 1945.

Mengenai seluk-beluk pembentukan Badan Keamanan Rakjat itu dapat dipeladjari dari ketentuan-ketentuan jang tertera dibawah ini:

BADAN PENOLONG KELUARGA KORBAN PERANG

P e n d a h u l u a n .

Dimasa sekarang ini, maka sangatlah perlu untuk mengadakan satu badan jang dapat mendjamin rakjat, jang menderita akibat peperangan, pertolongan dan bantuan.

Pertolongan dan bantuan itu hendaknja setjara lahir dan batin, maka itu pada tanggal 20 Agustus 1945 berdirilah dikota Djakarta suatu badan jang diberi nama "Badan Penolong Keluarga Korban Perang".

Dalam garis-garis besarnja akan ditetapkan anggaran dasar dan chususnja, akan tetapi jang penting harus dipentingkan dahulu, maka itu ada satu bagian jang sekarang djuga sudah dapat dengan segera bekerdja, jaitu

"Badan Keamanan Rakjat"

Nanti akan didjelaskan beberapa pasal² patokan bekerdjanja.

N a m a

Pasal 1.

Sebagai ibu organisasi jang harus mengerdjakan dan memelihara keselamatan masjarakat, maka didirikan satu badan jang diberi nama "Badan Penolong Keluarga Korban Perang".

Maksud dan Tudjuan

Pasal 2.

Memelihara keselamatan masjarakat dan keamanan itu adalah satu, maka itu di "Badan Penolong Keluarga Korban Perang" diadakan satu badan jang bernama: Badan Keamanan Rakjat.

Pasal 3.

Kepala-kepala "Badan Keamanan Rakjat" dari pusat sampai kedaerah-daerah mendjadi anggota pengurus harian dari "Badan Penolong Keluarga Korban Perang".

Dasar Pembentukan

Pasal 4.

Jang mengepalai "Badan Keamanan Rakjat" harus mendjalankan pekerdjaannja dengan "sukarela".

P a n g g i l a n

Pasal 5.

Mereka jang mau dan ingin membantu pekerdjaan "Badan Keamanan Rakjat" akan dipanggil pada tanggal 24 Agustus 1945.

Di Ken-Ken panggilan ini akan diselenggarakan oleh "Badan Penolong Keluarga Korban Perang".

Susunan Pimpinan

Pasal 6.

1. Di Syuu pimpinan dipegang oleh Kepala Badan Keamanan Rakjat Syuu.

2. Di Ken atau Shi dipegang oleh Kepala Badan Keamanan Rakjat Ken atau Shi.
3. Di Son pimpinan dipegang oleh Kepala Badan Keamanan Rakjat Son.
4. Di Ku pimpinan dipegang oleh Kepala Badan Keamanan Rakjat Ku.
5. Seterusnja di Tonari-Gumi pekerdjaan dilakukan oleh 5 (lima) pemuda jang tjakap.

Pengangkatan

Pasal 7.

1. Kepala Badan Keamanan Rakjat dipusat diangkat oleh pengurus besar harian Badan Penolong Keluarga Korban Perang.
2. Kepala Badan Keamanan Rakjat di Syuu ditetapkan dan disjahkan oleh ketua pengurus besar Badan Penolong Keluarga Korban Perang atas usul pengurus harian Badan Penolong Keluarga Korban Perang di Syuu.

Tugas Kewajiban

Pasal 8.

Badan Keamanan Rakjat harus memelihara keamanan bersama-sama rakjat dan djawatan-djawatan negeri jang bersangkutan.

Pasal 9.

Badan Penolong Keluarga Korban Perang dan Badan Keamanan Rakjat ada dibawah pengawasan dan pimpinan Komite Nasional.

Demikianlah ketentuan-ketentuan mengenai Badan Penolong Keluarga Korban Perang dan anak organisasinja jang dinamakan Badan Keamanan Rakjat. Dalam perdjalan sedjarah selandjutnja, akan ternjatalah, bahwa Badan Penolong Keluarga Korban Perang boleh dikatakan tidak terdengar tentang kegiatannja. Bolehlah dikatakan bahwa kegiatannja hanjalah terbatas pada pembentukan atau penjusunan Badan Keamanan Rakjat. Itulah peranannja dalam sedjarah!

Selanjutnja, Badan Keamanan Rakjat itu, dalam kegiatannja, sesuai dengan pasal 9 tersebut diatas jang berbunji: "Badan Penolong Keluarga Korban Perang dan Badan Keamanan Rakjat ada dibawah pengawasan dan pimpinan Komite Nasional", nampak selalu berdampingan dengan Komite Nasional tersebut, jang didirikan dengan maksud tudjuan sebagai berikut:

Komite Nasional

1. Komite Nasional dibentuk diseluruh Indonesia dengan pusatnja di Djakarta.
2. Komite Nasional adalah pendjelmaan kebulatan tudjuan dan tjita-tjita bangsa Indonesia untuk menjelenggarakan kemerdekaan Indonesia, jang berdasarkan Kedaulatan Rakjat.
3. Usaha Komite Nasional ialah:
 - a. Menjatakan kemauan rakjat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa jang merdeka.
 - b. Mempersatukan rakjat dari segala lapisan dan djabatan, supaja terpadu pada segala tempat diseluruh Indonesia, persatuan kebangsaan jang bulat dan erat.
 - c. Membantu menenteramkan rakjat dan turut mendjaga keselamatan umum.
 - d. Membantu pemimpin dalam menjelenggarakan tjita-tjita bangsa Indonesia, dan didaerah membantu pemerintah daerah untuk kesedjahteraan umum.
4. Komite Nasional di Pusat memimpin dan memberi petundjuk kepada Komite-komite Nasional didaerah.
Dimana perlu didaerah didirikan pusat daerah, jaitu untuk Djawa Barat, Djawa Tengah, Djawa Timur, Sulawesi, Maluku, Sunda Ketjil.
5. Komite Nasional dipusat, dipusat daerah dan didaerah dipimpin oleh seorang ketua dan beberapa orang anggota pengurus, jang bertanggungjawab kepada Komite Nasional.

Buat pertama kali ketua pusat dan daerah ditetapkan oleh pemimpin besar Ir Sukarno.

Badan Keamanan Rakjat adalah sekedar dibentuk selaku korps atau badan bantuan setempat untuk mendjamin ketenteraman umum, djadi bukan Tentara. Boleh dikatakan, bahwa Badan Keamanan Rakjat itu, menurut ketentuan-ketentuan pembentukannja, dapat disedjadjarkan dengan peranan suatu badan kesosialan atau paling djauh seperti "HANSIP". Akan tetapi tidaklah dapat dipungkiri, bahwa dalam perdjalanan sedjarahnja, badan ini telah menduduki peranan jang tiada taranja dalam masanja.

Ia menampung semangat dan hasrat keperadjuritatan rakjat Indonesia jang meluap-luap, berdjuang menegakkan dan mengisi Proklamasi. Ia mendjadi pendahulu atau embryo daripada Tentara Kebangsaan Indonesia jang kemudian dibentuk pada tanggal 5 Oktober 1945.

Dalam Badan Keamanan Rakjat serta segala matjam kegiatannja itu, tersedia lapangan dan kesempatan buat lahirnja pemimpin-pemimpin, komandan-komandan Tentara, setjara segar dan wadjar, tumbuh setjara demokratis menurut bakat pembawaannja masing-masing langsung dari haribaan pengalaman masjarakat jang berdjuang untuk tetap merdeka. Ia itu mendjadi badan-badan revolusi, memimpin dan memelopori perebutan kekuasaan politik dan militer setempat-setempat dalam rangka usaha mengisi Proklamasi. Ia itu memimpin dan memelopori perdjjuangan melawan usaha-usaha fihak kolonial jang hendak kembali berusaha mendjadjah Indonesia.

Sungguh tepat sekali hasil penelitian daripada Major Djenderal A.H. Nasution sebagaimana dipaparkan dalam karya kesedjarahan militernja berdjudul "Tentara Nasional Indonesia" djilid I sebagai berikut:

"..... Badan-badan ini mendjelma mendjadi badan-badan revolusi, jang memimpin perebutan kekuasaan sipil dan militer setempat, karena pada umumnja alat-alat negara jang dioper dari Djepang itu tidaklah mampu untuk menuntun perdjjuangan revolusi, karena para pegawai, apalagi pegawai-pegawai jang

baik dizaman kolonial, bukanlah berdjawa revolusioner, dan mereka sebagai pegawai jang berdisiplin sudah tidak punja ketentuan sampai saat dekrit 25 September 1945 itu. *)

Maka KNI dan BKR itu mendjadi organisasi-organisasi rakjat, jang tidak bertindak untuk membantu, melainkan untuk mendorong dan memimpin. Kekuasaan dipegang oleh mereka, mereka merobah pendjabat-pendjabat, menjusun alat-alat negara, pendeknja memutar revolusi.

Dan sesungguhnya kedatangan instruksi KNI — BKR dari pusat kedaerah memang terlambat sekali, akan tetapi daerah-daerah telah bertindak sendiri dengan mengadakan organisasi-organisasi jang sama dan jang memakai pelbagai nama.

Rakjat jang sudah matang dan berhasrat akan berevolusi mentjari djalan sendiri, walaupun tiada instruksi-instruksi dari pusatnja. Tjukup mereka melihat kepada dwi-tunggal Sukarno-Hatta jang didjundjung sebagai kekuatan eksekutif dan legislatif sekaligus

Pada tanggal 23 Agustus 1945 rakjat Indonesia mendengarkan pidato Presiden Sukarno jang antara lain berbunji:

"..... saja mengharap kepada kamu sekalian, hai peradjurit-peradjurit bekas PETA, Heiho dan Pelaut, beserta pemuda-pemuda lain untuk sementara waktu masuklah dan bekerdjalah dalam Badan Keamanan Rakjat.

Pertjajalah, nanti akan datang saatnja kamu dipanggil untuk mendjadi peradjurit dalam tentara kebangsaan Indonesia ...!"

Maka bermuntjulanlah dimana-mana Badan-badan Keamanan Rakjat jang dibandjiri oleh Patriot-patriot Indonesia jang memenuhi seruan Presidennja itu, guna selandjutnja berdjuaug disamping dan bahu-membahu dengan Komite Nasional setempat-setempat.

Demikian pula keadaannja di Djawa Barat. Djuga disini, sebagaimana dibagian-bagian lain dari Tanah Air Indonesia, warga-

*) Pada tanggal 25 September 1945 itu, para pegawai diumumkan mendjadi pegawai Republik Indonesia.

nja sudah matang untuk berevolusi. Patriot-patriot membandjiri kantor-kantor pendaftaran Badan Keamanan Rakjat buat berdjung, mengisi dan menegakkan Proklamasi. Buat berevolusi bahu-membahu dengan saudara-saudaranja sebangsa, se-Tanah Air, sebagaimana dihiikmahkan oleh "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928. Kematangan warga Djawa Barat buat berevolusi dapat kita saksikan antara lain pada peristiwa-peristiwa pemberontakan melawan pendjadjahan asing, — dalam hal ini Djepang —, jang terdjadi di Singaparna (Pebruari 1944) dibawah pimpinan Kjai Zainal Mustofa, Kjai Emas dkk jang memperdjungkan tjita-tjita kebahagiaan rakjat dalam susunan negara Islam jang bebas dari kekuasaan asing, di Indramaju distrik Karangampel (sekitar April 1944), di Lohbener dan Sindang (sekitar Djuli 1944) dibawah pimpinan Hadji Madrijas, Hadji Kartiwa, Kjai Srengseng, Kjai Kusen, Kjai Mukasan dkk.

Dalam hal ini tak boleh pula dilupakan peranan sepasukan PETA (satu seksi PETA) jang berkedudukan di Rengasdengklok, jang pada tanggal 15 malam 16 Agustus 1945 telah membebaskan Rengasdengklok dari kekuasaan regim pendjadjahan Djepang, sehingga dengan demikian mendjadi modal pertama bagi usaha untuk mentjapai kemerdekaan diluar Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia jang dibentuk pada tanggal 1 Maret 1945, dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dibentuk pada tanggal 7 Agustus 1945, guna merundingkan rentjana-rentjana persiapan proklamasi. Peranan jang dimainkan oleh anggauta-anggauta PETA atau Patriot-patriot Rengasdengklok itu, tidaklah sedikit bagi Proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam pada itu, anggauta-anggauta PETA tidaklah langsung didjadikan Tentara Kebangsaan Indonesia akan tetapi mereka harus melampaui dahulu fase Badan Keamanan Rakjat.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, Badan Keamanan Rakjat itu bukanlah Tentara. Bukan Tentara dalam arti kata sebagai suatu susunan atau organisasi kemiliteran jang diresmikan oleh Negara mendjadi salah satu unsur alat negaranja. Badan Keamanan Rakjat itu bukanlah Tentara daripada negara Republik Indonesia akan tetapi hanya sekedar dibentuk berdasarkan per-

timbangan-pertimbangan tertentu dari pimpinan Negara pada waktu itu dan tidak dilegalisasikan menjadi salah satu unsur alat bersendjatanja.

Akan tetapi, sebagaimana kata Shakespeare: "What is in a name?" Ja, apakah soalnja nama? Badan Keamanan Rakjat tidak sempat memperoleh kemegahan nama sesuai dengan sepak-terdjanganja. Sesuai dengan situasi pada masanja, ia itu oleh Pimpinan-pimpinan Negara dalam ketentuan-ketentuan mengenai pendiriannja, sekedar diselipkan sebagai anak organisasi daripada suatu Badan Penolong Keluarga Korban Perang jang para pemimpinnja "harus mendjalankan pekerdjaannja dengan sukarela". Sedangkan tugas kewadjabannja ialah "memelihara keamanan bersama-sama rakjat dan djawatan-djawatan negeri jang bersangkutan". Dengan demikian kaburlah sifat dan hakekatnja sebagai suatu susunan Tentara resmi Negara jang berada dalam masa-masa penjusunan dirinja. Oleh karena itu, karena ketiadaan legalitas juridis formil, organisasi ini dan pedjuang-pedjuang jang bergerak dibawah Pandji-pandjinja telah terlupakan oleh keadilan juridis formil berupa penghargaan-penghargaan resmi dari Negara jang bersifat "administratif". Tiada tanda-tanda djasa dianugerahkan kepada mereka-mereka jang kehilangan, ditinggalkan gugur dalam medan bhakti mendjalankan tugas kewadjabannja. HANSIP jang bukan suatu susunan Tentara, telah memperoleh ketentuan administratif pengangkatan menjadi Peradjurit Dua Anumerta apabila gugur dalam mendjalankan tugas, dengan konsekwensi hak-hak tertentu bagi mereka-mereka jang kehilangan, ditinggalkan gugur dimedan bhakti mendjalankan kewadjabannja!

Tetapi hal seperti itu tidak berlaku bagi Badan Keamanan Rakjat! Padahal, bukankah unsur kesuka-relaan jang menjadi modal pertama jang menentukan daripada Proklamasi dan Revolusi Indonesia jang pada masanja belum berketentuan udjung pangkal kesuksesannja telah memberikan stempel perihal nilai moril jang tinggi jang tiada taranja daripada Badan Keamanan Rakjat itu?

Akan tetapi Sedjarah Militer Indonesia khususnja dan Sedjarah Revolusi Indonesia umumnja, tidaklah melupakan peranan historis Badan Keamanan Rakjat itu! Bukan mengenai soal pensiun djanda jang seratus duaratus rupiah. Bukan mengenai urusan materiil jang

sedikit dua dikit. Akan tetapi mengenai urusan moral revolusi, semangat-djuang, mengenai keichlasan dan kejakinan berdjwang jang harus didjadikan tauladan oleh generasi-generasi jang men-datang demi mengisi dan menegakkan Proklamasi! Sebabnja ialah bahwa bagi Badan Keamanan Rakjat tidak ada urusan lain selain daripada urusan mengisi dan menegakkan Proklamasi itu.

Badan Keamanan Rakjat bukanlah Tentara karena ia sekedar disebut dengan nama lain. Akan tetapi, "What is in a name?" Apakah soalnja nama? Akan tetapi pada kenjataanja Badan Keamanan Rakjat itu, disamping Komite Nasional jang merupakan aparat atau unsur pelaksana pemerintah dibidang non-militer, telah bertindak mendorong, memimpin, memutar roda revolusi mendjadi modal riil jang utama bagi revolusi. Ia merupakan aparat atau unsur pelaksana pemerintah dibidang militer. Badan Keamanan Rakjat dalam kenjataanja merupakan unsur inti daripada kegiatan-kegiatan Tentara, kegiatan-kegiatan militer dari Negara Republik Indonesia jang muda belia itu dalam aksi-aksinja mengisi Proklamasi dalam bentuk merebut kekuasaan politik, sipil dan militer dari tangan pendjadjah, penguasa, — dalam hal ini regim pendjadjahan Djepang —, serta dalam aksi-aksinja menegakkan Proklamasi dari rongrongan dan agresi kaum pendjadjah, dalam hal ini sekaligus gabungan kekuatan militer Djepang - Inggeris berkedok Tentara Pendudukan Sekutu buat Indonesia dan Belanda jang membontjeng Inggeris.

Dapatkah kita dalam rangka mengabadikan peranan historisnja dalam sedjarah Proklamasi, dalam sedjarah revolusi kita, menjebutkan Badan Keamanan Rakjat itu selaku Tentara Kebangsaan Republik Indonesia jang diberi nama samaran? Bolehkah kita menjebut Badan Keamanan Rakjat itu sebagai pendahulu dari Tentara Kebangsaan kita? Sebagai embryo daripada Tentara Kebangsaan kita? Bukankah kelahiran suatu negara jang benar-benar merdeka dan berdaulat itu sekaligus melahirkan susunan Tentara Kebangsaannja ibarat baji dengan bali atau tali ari-arinja?

Memang, pada dasarnya nama Badan Keamanan Rakjat itu dapat dengan teguh kita tafsirkan sebagai suatu nama samaran daripada nama susunan tentara kebangsaan kita sesuai dengan tuntutan situasi internasional jang ada pada waktu itu. Bila kita

perhatikan formulasi tugas kewadajiban Badan Keamanan Rakjat jang berbunji "memelihara keamanan bersama-sama rakjat dan djawatan-djawatan negeri jang bersangkutan", maka hal itu dapatlah kita artikan sebagai tugas kewadajiban Bhajangkari Rakjat, bangsa dan Negara Indonesia terhadap kemungkinan-kemungkinan bahaya dari luar negeri. Sebabnja ialah karena pada waktu itu masalah keamanan dalam negeri bukanlah mendjadi suatu masalah bagi Negara dan Pemerintah Republik Indonesia jang muda belia itu jang mendapat dukungan sepenuhnya dari rakjatnja. Seluruh rakjat dengan penuh semangat mendjundjung Negara dan Pemerintahan Sukarno - Hatta jang pada waktu itu menghimpun dalam tangannja kekuasaan formil setjara legislatif dan eksekutif berupa ketaatan seluruh rakjat tanpa reserve.

Pada mulanja memang ada usaha-usaha untuk membentuk susunan tentara kebangsaan pada hari-hari pertama Proklamasi jakni pada tanggal 19 Agustus 1945 dengan personil-personil ex PETA dan Heiho sebagai intinja. Akan tetapi, atas dasar pelbagai pertimbangan, pimpinan revolusi tidak melakukannja. Pembentukan tentara kebangsaan itu baru terlaksana kelak pada tanggal 5 Oktober 1945, sedangkan para pegawai negeri di-dekritkan pada tanggal 25 September 1945 mendjadi Pegawai Negeri Republik Indonesia.

Dalam periode "pemindahan kekuasaan" alias perebutan atau ambil-alih kekuasaan daripada periode Revolusi Fisik kita, kita akan menjaksikan dengan rasa bangga dan keharuan jang dalam, bahwa Badan Keamanan Rakjat itu bahu-membahu dengan Komite Nasional serta rakjat telah menerdjunkan diri kemedan laga, menegakkan dan mengisi Proklamasi itu dengan kegigihan, dengan determinisme, dengan elan berdjung dan berkorban jang tiada taranja!

Sebelum kita mengikuti lebih landjut sepak-terdjang Badan Keamanan Rakjat bersama Komite Nasional dan rakjat didalam usaha merealisasikan Proklamasi dalam sedjarah hidupnja jang pendek akan tetapi gegap-gempita, jakni dari tanggal 22 Agustus 1945 hingga 5 Oktober 1945, tidaklah ada salahnja kalau kita mentjoba djuga menelaah darimana atau apa sebabnja rakjat Indonesia mempunjai atau memiliki kebulatan tekad jang demikian teguhnja.

Menurut pendapat para tjerdik tjendekia, Rahmat Tuhan itu datangnja tiada terkira-kira dan melalui tjara-tjara jang tiada dapat diperhitungkan oleh umat manusia. Demikian pula halnja dengan Rahmat Tuhan jang dilimpahkan kepada rakjat Indonesia jang merindukan kehidupan masjarakat bangsa bernegara jang berdaulat merdeka. Setelah masa-masa gegap-gempitanja perdjjuangan membela, mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan Tanah Air tempo hari jang selalu kandas, baik melawan regim pendjadjahan Portugis, Sepanyol, Inggeris maupun Belanda serta dengan dapatnja dipatahkan perdjjuangan besar patriot-patriot Atjeh Raya sekitar tahun 1904 (formilnja), nampaknja sudah seperti dua kali dua sama dengan empatlah, bahwa pendjadjahan akan bertegak dibumi Indonesia untuk selama-lamanja, dengan patahnja daja-mampu militer bangsa Indonesia setjara umumnja.

Akan tetapi, tidak sedemikianlah adanja!

Sesudah pengalaman-pengalaman kegagalan perdjjuangan militer itu, sadar atau tidak sadar, perdjjuangan bangsa kita telah beralih haluan kebidang perdjjuangan politik dengan terbitnja fadjar periode jang lazim kita sebut dengan periode "Kebangkitan Nasional" dengan dipelopori oleh lahirnja Budi Utomo jang memuntjulkan organisasi-organisasi politik jang memperdjjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Tanah Air melalui tjara-tjara politik. Peranan historis daripada perdjjuangan-perdjjuangan politik organisasi-organisasi politik itu, jang utama adalah:

- a. Melahirkan pimpinan-pimpinan politik nasional.
- b. Melahirkan kesadaran satu bangsa — satu bahasa — satu Tanah Air jang diikrarkan sebagai "Sumpah Pemuda" pada tahun 1928, dan
- c. Melahirkan landasan idiil perdjjuangan nasional semesta jang kita kenal sebagai Pantja Sila jang dipaparkan oleh Bung Karno pada tanggal 1 Djuni 1945.

Akan tetapi, tanpa mengurangi nilai maupun penghargaan kita kepada perdjjuangan politik, kesadaran nasional sadja tanpa memiliki daja-mampu sekedarnja buat memukul daja-mampu militer regim pendjadjah Penguasa, sebagaimana pengalaman perdjjuangan jang bersifat "zuiver politis" sadja (1908 - 1942) ternjata belumlah

tijkup. Demikian pula halnya dengan perjuangan yang bersifat "zuiver militair" sadja, sekalipun laksana banteng ketaton sebagai-mana pengalaman perjuangan-perjuangan sebelum 1928, belum lagitijkup untuk membebaskan Tanah Air dari tjengkeraman regim pendjadjah Penguasa. Kesadaran nasional — trilogi nationale geest, nationale wil, nationale daad — landasan idiil Pantja Sila dan daja-mampu militer, termasuk didalamnya semangat dan ketjacksonan militer sebagai alat pemukul terhadap daja-mampu militer regim pendjadjah Penguasa yang merupakan pilar pembinaan kekuasaan-nja, adalah tri-ratna yang tidak mungkin dipisah-pisahkan dalam rangka usaha membebaskan Tanah Air dari tjengkeraman pendjadjahan.

Kesadaran Nasional Rakjat dan bangsa Indonesia mentjapai puntjak kematangannya pada masa pendjadjahan Djepang. Dan pada masa pendjadjahan Djepang ini pulalah daja-mampu militer rakjat dan bangsa Indonesia bangkit kembali. Kedua-duanja itu didjalin oleh landasan idiil Pantja Sila yang terungkap dimasa pendjadjahan Djepang pula.

Kesadaran Nasional dan landasan idiil nasional lahir oleh perjuangan dibidang politik sedangkan daja-mampu militer terbangun oleh mereka-mereka yang akan ditakdirkan untuk mendjadi "kaum militer" kelak didalam alam Indonesia Merdeka. Itulah sebabnja mengapa tentara kita disebutkan lahir dari bawah. Lahir serta-merta dari haribaan rakjat Indonesia yang berdjung untuk menegakkan dan mengisi Proklamasi didalam tubuh Republik Kesatuan Indonesia.

Kematangan politik dan militer itu tertjapai dengan lantaran pendjadjahan Djepang dan bukan karena "berkahnja" Djepang, melainkan karena Rahmat Tuhan Jang Maha Esa dengan melalui pendjadjahan Djepang yang kasar dan kedjam itu sebagai lantaran-nja. Dibawah ini akan diungkapkan sekedarnya mengenai itu.

Manfaat atau peranan historis daripada perang pendjadjahan dan invasi keradjaan Djepang di Indonesia buat usaha-usaha kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

Mesin perang pendjadjahan keradjaan Djepang telah membangkitkan kesadaran kebangsaan yang meluas dikalangan rakjat Indonesia. Keradjaan Djepang ini, disamping kebangkitan Turki

Muda dibawah pimpinan Kemal Pasha alias Kemal Ataturk, semendjak kedjajaannya jang gemilang atas Angkatan Laut Rusia dalam suatu pertempuran laut di Teluk Tsushima pada tanggal 27 Mei 1905, telah dianggap sebagai "fadjar dari benua Timur" atau sebagai suri tauladan bagi Dunia Timur oleh bagian terbesar tokoh-tokoh pergerakan politik Indonesia. Keradjaan Djepang ini, dalam rangka persiapan dan usaha pendjadjahannya telah melantjarkan propaganda jang ber-themakan mengkobarkan rasa dan kesadaran nasional jang anti kulit putih. Ini agaknya untuk terlaksananya usaha mereka dalam mengikis habis pengaruh kewibawaan regim pendjadjah pendahulunya jang merupakan kulit putih diwilayah-wilayah bakal mangsa perang pendjadjahannya, jaitu wilayah Asia Tenggara baik daratan maupun kepulauannya.

Demikian pula halnya mengenai Indonesia!

Mendjelang invasinja ke Indonesia, Radio Tokio dalam siaran-siarannya jang khusus ditujukan kepada rakjat Indonesia, telah menjelenggarakan siaran-siaran jang bersifat propaganda jang ber-themakan membangkit-bangkitkan rasa dan kesadaran nasional jang diachiri dengan mengumandangkan lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Dengan demikian mereka ingin menempatkan keradjaannya dan bangsa Djepang sebagai "Djuru Selamat", sebagai "Pelindung, Pemimpin dan Tjahaja Asia".

Propaganda jang sedemikian itu, sudah barang tentu banjak mendapat pendengar-pendengar dikalangan pedjuang-pedjuang pergerakan politik jang sedjak semulanja sudah mengagumi kemadjuan-kemadjuan keradjaan Djepang.

Disamping itu, invasi balatentara Djepang jang penuh keberanian dan kedjajaan, telah berhasil untuk menghantjurkan balatentara keradjaan Belanda dalam waktu jang singkat sekali pada tahun 1942. Hal ini memaksa Gouverneur Generaal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer beserta Panglima Perangnya buat Indonesia, berkapitulasi tanpa sjarat. Kedjadian ini dengan sekaligus telah menghapuskan mythos jang selama ini dibiuskan kepada rakjat Indonesia oleh pihak Belanda, jaitu mythos jang mengatakan bahwa bangsa kulit putih itu adalah bangsa jang luhur dan tak mungkin terkalahkan oleh bangsa Asia. Hantjurnja mythos tersebut jang

selama ini mendjadikan rakjat Indonesia merasa rendah diri terhadap bangsa kulit putih, dengan serta-merta telah menjemikan rasa harga diri dikalangan luas rakjat Indonesia jang selama ini tak mampu didjangkau oleh indoktrinasi-indoktrinasi tokoh-tokoh pedjuang pergerakan politik nasional. Sekali rasa harga diri suatu bangsa telah bangkit, bersemi, maka ia akan tumbuh, berkembang dengan sendirinja untuk selandjutnja. Apalagi ketika kemudian kantor-kantor, paberik-paberik dan perusahaan-perusahaan serta kegiatan-kegiatan lainnja mulai berdjalan lagi, bangsa Indonesia mendapat kesempatan untuk menjelenggarakan seluruh kegiatan usaha itu, sekalipun "Tuan Nippon" pro forma mendjadi kepalanja. Bahkan ada orang-orang Indonesia jang diangkat mendjadi Gubernur dan Walikota.

Dalam pada itu, exploitation, penindasan serta penghinaan-penghinaan regim pendjadjahan Djepang atas rakjat Indonesia telah menjuburkan serta mematangkan tekad untuk mewudjudkan kehidupan sebagai suatu bangsa dalam suatu masjarakat negara jang berdaulat merdeka. Disamping ekonomi perang regim pendjadjahan Djepang telah mengakibatkan kemelaratan dan kesulitan hidup sehari-hari, ternjata pula bahwa pengolahan mereka atas alam dan rakjat Indonesia mendjadi bahagian daripada sumber perbekalan mesin perang mereka. Kesemuanja itu telah mengakibatkan kesengsaraan lahir-bathin jang tiada taranja atas rakjat Indonesia. Gugur gunung, randjen, rodi, romusha, sumbangan-sumbangan wadajib dan lain-lain sedjenisnja jang menjangkut eksploitasi harta-benda, tenaga-kerdja dan manusia untuk kepentingan perang pendjadjahan Djepang, telah menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan jang tiada taranja atas rakjat Indonesia, terutama dikalangan pedusunan. Kesemuanja itu sekaligus telah membuka mata dan hati rakjat Indonesia tentang sifat hakekat jang sebenarnja daripada regim pendjadjahan Djepang jang berkedok sebagai "djuru selamat" itu. Hal itu sekaligus telah pula membangkitkan rasa kebentjan terhadap setiap bentuk dan djenis pendjadjahan, terutama disekitar pedusunan jang selama ini tidak terdjangkau oleh usaha-usaha pedjuang-pedjuang pergerakan politik kebangsaan. Apalagi ketika regim pendjadjahan Djepang itu menambah segala sengsara derita rakjat Indonesia itu dengan satu bentuk kewadajiban

bersudjud kekiblat Maharadja Keradjaan Djepang. Selain daripada itu, dengan tipu-muslihat mereka mengumpulkan gadis-gadis kita dari berbagai golongan lapisan masjarakat, antara lain dengan djandji-djandji akan disekolahkan dan sebagainya. Akan tetapi sebetulnja mereka dijadikan umpan daripada hawa-nafsu biadab serdadu-serdadu Djepang. Kesemuanja itu telah menambah derita dan sengsara rakjat Indonesia untuk achirnja memperoleh bentuk-bentuk dan saluran-saluran keagamaan (terutama disektor pedusunan) jang antara lain di Djawa Barat meledak dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan dibawah pimpinan ulama-ulama Islam pada tahun 1944 di Singaparna dan Indramaju, sebagaimana telah disinggung dimuka.

Namun dari dalam duka-derita itu dapat ditarik pahala oleh mereka-mereka jang bidjaksana. Kesadaran Nasional jang sedjati dan ketjintaan terhadap Tanah Air jang luhur serta perhitungan politik jang realistis daripada pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia pada waktu itu, telah mampu menanggapi situasi dengan benar. Itu pulalah sebabnja mengapa masa pendjadjahan Djepang jang pendek itu telah mampu untuk membangkitkan dan menjusun daja-mampu militer bangsa, jang djelas-djelas diperhitungkan untuk kepentingan nasional Indonesia.

Ketika offensif Djepang telah mendjadi buntu di Laut Karang pada tahun 1942 dan tentara Sekutu mendarat di Irian pada tahun 1943, maka Keradjaan Djepang menggariskan siasat umum, dengan mempersiapkan segala sesuatunja untuk membangkitkan perlawanan jang luas dan lama di Indonesia, mengikat Sekutu disini dan oleh karena itu meringankan situasi buat keradjaan Djepang sendiri. Persiapan-persiapan itu pada dasarnya meliputi bidang politik dan militer.

Untuk itu, dibidang politik, rakjat Indonesia harus mempunjai tjita-tjita jang djelas jang mampu membangkitkan semangat djuang mereka. Mesin propaganda Djepang dalam rangka ini, menjebarkan fanatisme anti kulit putih. Itu berarti, bahwa Djepang harus bekerdja sama dibidang politik dengan pemimpin-pemimpin, pedjuang-pedjuang pergerakan kebangsaan Indonesia, dengan dialasi djandji kemerdekaan dikelak kemudian hari.

Puntjak realisasinja adalah pembentukan "Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia" (BPUPKI) jang

dibentuk di Djawa pada tanggal 29 April 1945. Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai (= BPUPKI) ini merupakan realisasi daripada djandji Perdana Menteri Djepang Koisho dalam sidang Parlemen Djepang ke-85 (Taikoku Gikai Ke-85) pada tanggal 7 September 1944, jang menjatakan bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan dikelak kemudian hari.

Pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia jang telah banjak makan garam dan telah berpengalaman dalam perdjuaan politik, mustahil mempertjajai djandji-djandji muluk fihak Djepang itu. Akan tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan politik mereka jang realistis, telah mendjadikan mereka itu menerima uluran tangan kerdja sama dibidang politik dari fihak Djepang. Mereka ini ternyata telah memanfaatkan kemungkinan dan keadaan dalam kerdja-sama politik itu dengan djalan merealisasikan dan mengokohkan "Sumpah Pemuda" tahun 1928, yakni sumpah: satu Bangsa, satu Bahasa, satu Tanah Air Indonesia. Mereka telah pula mampu untuk menegakkan kewibawaan dan saluran-saluran politik jang meliputi seluruh Indonesia. Hal ini kelak akan bermanfaat sekali bagi usaha-usaha merealisasikan Proklamasi, mengisi serta menegakkan Proklamasi. Demikian pula mereka telah mengarahkan fanatisme anti kulit putih hasil mesin propaganda Djepang itu mendjadi anti pendjadjahan dari bangsa manapun didunia ini. Terutama sekali fanatisme anti kulit putih itu jang diarahkan setjara tertib oleh pemimpin-pemimpin Nasional Indonesia. Kesemuanja itu ternyata akan berbuahkan manfaat jang sebgus-bagusnja kelak dalam rangka usaha melawan kegiatan-kegiatan fihak pendjadjah kulit putih jang hendak kembali menanamkan pendjadjahannja diatas persada Tanah Air Indonesia sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945.

Pengarahan-pengarahan tersebut diatas nampak djelas dalam Pantja Sila (1 Djuni 1945), Piagam Djakarta (22 Djuni 1945) dan Mukadimah Undang-undang Dasar 1945.

Untuk melaksanakan siasat umum keradjaan Djepang dalam bidang militer itu, maka rakjat Indonesia harus memiliki daja-mampu militer jang sanggup membantu dengan penuh semangat usaha-usaha perlawanan balatentara Djepang terhadap tentara Sekutu dibumi Indonesia. Rentjana Djepang ialah untuk mengobar-kan perang rakjat semesta Indonesia dibawah pimpinan Djepang

terhadap fihak Sekutu. Djadi balatentara Djepang itu didjadikan tulang punggung dengan dibantu oleh PETA dalam perang sedaerah-sedaerah. Untuk mentjapai itu, maka daja-mampu militer rakjat Indonesia harus memiliki landasan tjita-tjita kebangsaan. Maka dari itu, regim pendjadjahan Djepang membentuk Tentara Sukarela "Pembela Tanah Air" jang kemudian terkenal dengan nama Tentara P E T A, sesuai dengan Undang-undang/Osamu Seirei No. 44 tertanggal 3 Oktober 1943 jang dikeluarkan oleh Saiko Sikikan, Letnan Djenderal Kumakitji Harada, tentang "Pembentoean Pasoekan Soekarela oentoek membela Tanah Djawa".

PETA ini dibentuk oleh Djepang berdasarkan gagasan seorang Putera Djawa Barat jang bernama Gatot Mangkupradja. Pada tanggal 7 September 1943 Gatot Mangkupradja telah mengajukan surat permohonan kepada Gunseikan dan Saiko Sikikan mengenai pembentukan "Barisan Soekarela oentoek membela Tanah Air". Surat tersebut diatas ditulis dengan darah. Permohonannja itu ternjata mendapat sambutan jang hangat dari pelbagai kalangan masjarakat Indonesia, sehingga dikeluarkanlah oleh fihak Djepang Osamu Seirei No. 44 tersebut diatas.

Djauh sebelum surat permohonan Gatot Mangkupradja itu diadjukan kepada fihak Djepang, maka atas perintah Saiko Sikikan, dengan maksud untuk men-check apakah pemuda-pemuda Indonesia dapat diberi tugas militer, dibukalah pada bulan Djanuari 1943 Seinen Dodjo (tempat latihan pemuda) di Tangerang, dibawah pimpinan Letnan Satu Motosjige Janagawa (perwira intelligence Djepang). Angkatan pertama berdjumlah kurang-lebih 50 orang dan dilatih selama enam bulan sampai Djuni 1943. Saiko Sikikan ternjata merasa puas dengan hasil latihan itu dan memerintahkan untuk dilandjutkan dengan angkatan kedua. Angkatan kedua ini dipimpin oleh Letnan Satu Masami Rokukawa (latihan dimulai sedjak Djuli 1943).

Seinen Dodjo ini ternjata mendjadi "pelopor" dari pembentukan PETA. Pada bulan Oktober 1943 di Bogor dibukalah Korps Latihan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tana Air (Bo Ei Gyugun Kanbu Renseitai) dibawah pimpinan Kolonel Utjino. Didalam korps ini terdapat 5 kesatuan bawahan sebesar kompi, jaitu 3 tjutai untuk para tjalon Shodantyoo (komandan peleton), sebuah tjutai untuk para tjalon Tjudantyoo (komandan Kompi) dan sebuah tokubetsu

tjutai (kompi istimewa) untuk para tjalon Daidantyoo (Komandan Bataljon). Jang mendjadi komandan dari kelima tjutai itu adalah: Kapten Josjio Maruzuki, Letnan Satu Masami Rokukawa, Letnan Satu M. Janagawa, Letnan Satu Kiso Tsutjia dan Seitji Ito. Latihan pertama hanja berlangsung dua bulan lamanja.

Pada tanggal 18 Djanuari 1944, Renseitai di Bogor diganti dengan Bo Ei Gyugun Kanbu Kyckutai (Korps Pendidikan Perwira Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) dan berada dibawah pimpinan Kapten Janagawa. Sampai dengan tanggal 8 Djanuari 1945, Kyokutai telah selesai mendidik tiga angkatan perwira PETA. Kapten Janagawa kemudian mendapat tugas baru untuk membentuk dan melatih Bo Ei Gyugun Tokubetsu Jugekitai (Kesatuan Gerilja Istimewa Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) dengan mengambil kota Bandung sebagai Markas Besarnja dengan tjabang-tjabangnja di Lembang dibawah pimpinan Letnan Satu Kazuma Sjindo dan di Malang dibawah pimpinan Letnan Satu Hirojuki Tamai. Nama kode dari kesatuan ini adalah Igo Kimutai (Kesatuan Tugas Ke-I).

Dalam waktu jang amat singkat dimana-mana berdirilah pasukan-pasukan PETA jang oleh rakjat dapat dilihat sedang mengadakan latihan-latihan dengan menggunakan sendjata-sendjata jang sebenar-benarnja dibawah pimpinan perwira-perwira Indonesia. Setjara tak langsung hal itu telah menunaikan rasa harga diri Rakjat Indonesia.

Berbeda dengan KNIL pada masa pendjadjahan Belanda sebelumnya, maka PETA bentukan regim pendjadjahan Djepang itu, sesuai dengan rentjana siasat perang Djepang sendiri, dengan djelas-djelas diberi dasar-dasar kebangsaan dan didalam pendidikannya unsur semangat mendapat tempat jang utama sekali.

Zen Amar, dalam karyanja jang berdjulud "Bandung Lautan Api" antara lain menulis tentang PETA itu sebagai berikut:

Pokok pikiran mendirikan PETA itu ialah:

- a. Para serdadu Djepang dapat mengchususkan diri pada tugas tempur. Para pemuda Indonesia dapat membantu dibidang keamanan.
- b. Atas usul inisiatif Kapten Janagawa, Kepala Shambhoo Bepan (Intelligence), maka di Tangerang dibuka sebuah

tempat pendidikan dengan nama Seinen Dodjo, untuk mendidik pemuda-pemuda Indonesia menjadi "Home Guard".

- c. Untuk dididik menjadi Daidantyoo, dipilih tokoh-tokoh Agama dan orang-orang terkemuka dalam masyarakat, sedangkan untuk dididik menjadi Tyudantyoo dan Syoodantyoo diambil pemuda-pemuda dari Sekolah Landjutan tingkat Atas dan Pertama.

Pembentukan PETA oleh Djepang dimaksudkan untuk dipergunakan mempertahankan wilayah Indonesia terhadap serangan tentara Sekutu. Sistem pertahanan yang digunakan Djepang ialah sebagai berikut:

Pertahanan disusun dengan tiga lini. Lini terdepan, dipantai, terdiri atas kesatuan-kesatuan Indonesia. Dengan demikian maka merekalah yang akan menerima pukulan pertama dari pihak Sekutu dalam serangan balasan. Lini kedua terdapat pada dataran tinggi ditengah. Lini ketiga terdapat digunung-gunung dimana kelompok-kelompok tentara Djepang dan Indonesia akan melaksanakan sistem perang gerilja.

Disamping "Home Guard" (PETA), pihak Djepangpun membentuk Heiho (pembantu serdadu Djepang) yang dikerahkan ke front-front terdepan. Pemuda-pemuda Indonesia yang masuk Heiho banyak yang dikirim kemedan pertempuran Ternate, Birma dan Siam. Para anggota Heiho itu bolehlah dikatakan tersebar mulai New Britain sampai keperbatasan India. Mereka ditugaskan dalam kesatuan-kesatuan artileri, perlengkapan, angkutan dan djawatan-djawatan lainnja, bahkan dipelbagai kesatuan ada yang praktis sepenuhnya dilaksanakan oleh tenaga-tenaga Heiho, dimana para Bintarannya memegang djabatan-djabatan Perwira. Mereka ternjata telah menunjukkan keberanian serta disiplin yang kuat dimedan pertempuran dan tidak sedikit pula yang berani melakukan "djibaku".

Dalam pada itu, pihak regim pendjadjahan Djepang mengadakan pula organisasi perlawanan rakyat dan pertahanan sipil yang rapi sekali. Sedjumlah keluarga disusun menjadi kumi yang dipimpin oleh seorang kepala yang dipilih (Kumityoo). Sedjumlah kumi kemudian digabungkan menjadi satu tjokai yang di-

pimpin oleh seorang Tjokaityoo. Tjokaityoo-tjokaityoo ini dipimpin oleh Kepala Kampung.

Disetiap Kelurahan dibangun atau disusun Barisan Pemuda yang dinamakan *Keibodan*. Mereka merupakan pembantu-pembantu dari Polisi serta untuk kepentingan pertahanan sipil. Ditiap-tiap kampung dan Tjokai didirikan pos-pos penjagaan, pengintaian serta Pertolongan Pertama Pada Ketjelakaan (PPPK). Disetiap kantor dan perusahaan disusun pula organisasi-organisasi Pemuda dan Barisan Pertahanan Sipil. Organisasi Wanitapun didirikan disetiap Kelurahan dan dikenal sebagai *Fuzinkai*. Demikian pula organisasi Perawatan serta Hiburan Romusha. Kepala-kepala Daerah, mulai dari Bupati hingga Lurah mendjabat sebagai Komandan daripada Barisan Pemuda dan Keibodan di-daerahnja masing-masing, sedangkan isteri-isteri mereka mendjadi ketua organisasi wanitanja. Barisan Pelopor atau Suisintai yang dipersiapkan untuk melaksanakan perang, partisanpun dibentuk dengan susunan kompi untuk Distrik, bataljon untuk Kabupaten, resimen untuk Daerah (Keresidenan) dengan putjuk pimpinannja dipegang oleh Bung Karno.

Disamping itu dibentuk pula pasukan-pasukan Hizbullah untuk tugas-tugas perlawanan rakjat. Bahkan disekolah-sekolahpun murid-muridnja disusun mendjadi kompi-kompi yang dilatih kemiliteran dan dipimpin oleh Kepala Sekolah atau salah seorang gurunja. Soal pendidikan djasmanipun mendapat perhatian yang sepenuhnya dari fihak Djepang dan wadajib dilaksanakan dimana-mana dengan maksud untuk meningkatkan kesehatan rakjat.

Demikianlah keadaannja waktu itu. Seluruh lapisan masjarakat diikut-sertakan dan dilatih dalam bidang kemiliteran, disusun kedalam organisasi yang berdisiplin dan rapi. Dilatih dan dibiasakan hidup dalam suasana peperangan dengan mengadakan latihan-latihan bahaja udara, memberantas mata-mata musuh dan latihan-latihan sedjenis lainnja pada waktu-waktu tertentu.

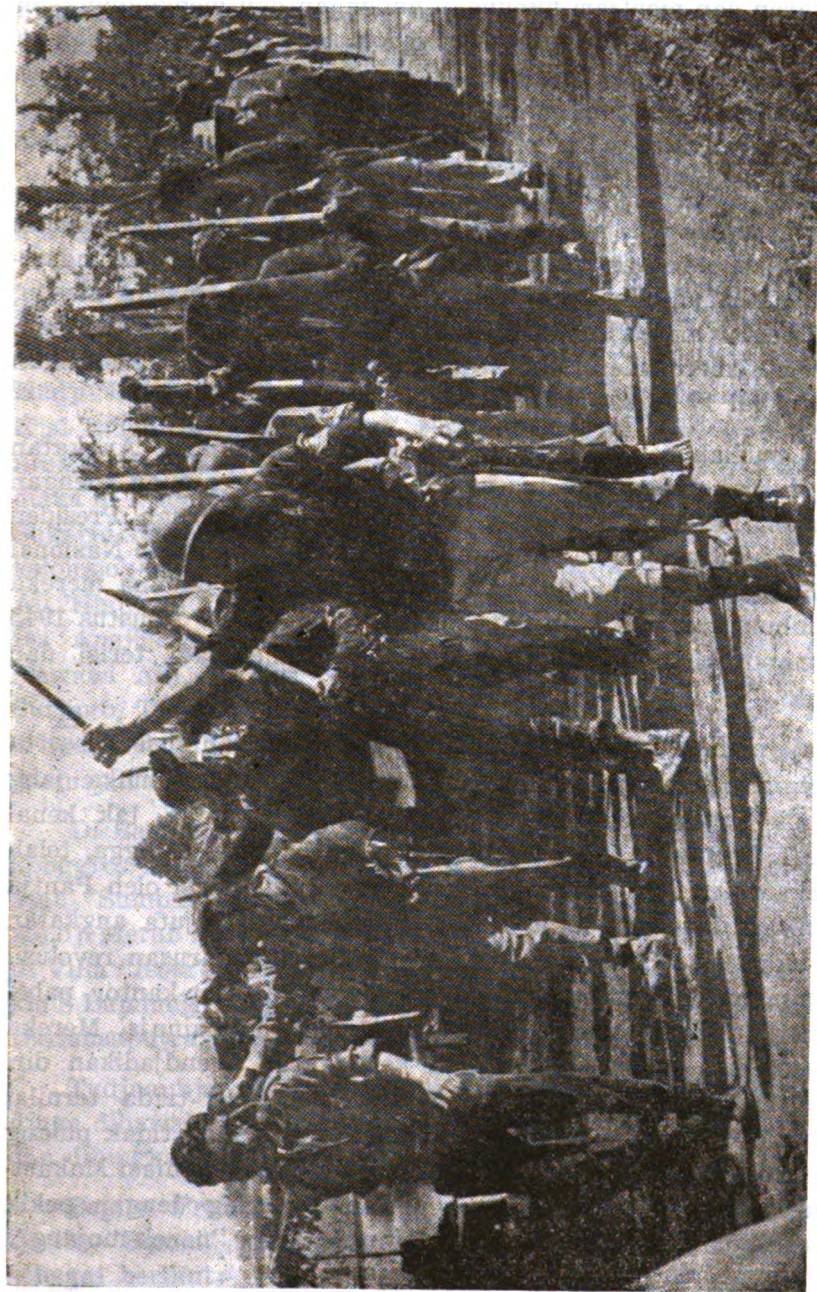
Dengan demikian, — berbeda dengan suasana pada masa-masa pendjadjahan sebelumnja dimana rakjat Indonesia sama sekali didjauhkan dari suasana kemiliteran —, maka pada masa pendjadjahan singkat dari Djepang, seluruh angkatan muda Indonesia,

mulai dari kota-kota besar hingga kedusun-dusun, dilatih dalam soal-soal kemiliteran dan peperangan. Dilatih berorganisasi kemiliteran, dilatih mempergunakan sendjata-api, digembleng disiplin dan semangat kebangsaan, sampai-sampai rakjat dididik untuk bersedia berkorban bagi Tanah Air dan Bangsa, bahkan dilatih dalam semangat ber-"djibaku" untuk Tanah Air. Sekalipun djelas tudjuannja ialah untuk berdjuang "dalam lingkungan Persemakmuran Asia Timur Raya dibawah pimpinan Dai Nippon", namun berkat kewaspadaan nasional pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia, nantinja akan ternjata diamalkan sepenuhnya untuk tudjuan-tudjuan nasional Indonesia didalam Revolusi 17 Agustus 1945.

Ketika rakjat Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 mentjanangkan Proklamasinja, rakjat Indonesia telah memiliki dan tersusun mendjadi daja-mampu militer jang sewaktu-waktu dapat diterdjunkan dimedan djuang karena mereka telah terlatih dalam soal-soal kemiliteran praktis serta telah tersusun rapi dalam berbagai organisasi massa jang totaliter seperti Seinendan, Keibodan, Tonari Kumi, Fuzinkai, Pelopor, Hizbullah, Pemuda Kantor, Pemuda Pabrik, Pemuda Peladjar, Hookookai, Badan Pembantu Pembelaan, Badan Pembantu Peradjurit Pekerdja, Urusan Kesehatan, Urusan Sosial dan organisasi lain sedjenisnja, dengan tenaga-tenaga PETA jang dilutjuti regim pendjadjahan Djepang pada tanggal 20 Agustus 1945 serta Heiho sebagai tenaga tempurnja jang oleh pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia diindoktrinasi untuk hanja mentaati mereka terutama Pimpinan Negara RI.

Dengan adanja persiapan-persiapan tersebut diatas, maka pada saat sesudah kita memproklamasikan kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan serta-merta para pemuda, Angkatan Muda Rakjat Indonesia, mengambil inisiatif sendiri-sendiri dalam menjambut Proklamasi Kemerdekaannja itu.

Para angkatan muda itu mengelompokkan diri masing-masing dengan sukarela tanpa pamrih untuk kemudian dengan sukarela pula menundukkan diri kepada pribadi-pribadi tertentu diantara mereka jang menurut anggapan serta pertimbangan mereka sendiri pantas untuk didjadikan pemimpin-pemimpin mereka. Maka lahir-lah pemimpin-pemimpin. Pemimpin-pemimpin kelompok ini se-



Dengan pekik "Merdeka" dan "Allahu Akbar", dengan sendjata bambu runtjing, badik, kudjang dan lain-lain mereka berduang dengan fanatisme yang mendemonstrasikan semangat yang tinggi, murni dan suci.

landjutnja menjusun kelompoknja mendjadi kelompok-kelompok kelasjkan dan mentjari hubungan-hubungan dan menggabungkan diri kepada susunan kelompok-kelompok jang lebih besar. Maka lahirlah Badan-badan Kelasjkan dengan Komandan-komandan Kelasjkan. Mereka jang mampu memimpin perkelompokan sebesar regu, mendjadi komandan regu, sebesar seksi (peleton) mendjadi komandan seksi dan demikian seterusnya.

Pada umumnja jang terpilih mendjadi komandan-komandan adalah bekas-bekas anggauta PETA, KNIL atau Heiho. Selandjutnja Badan-badan Kelasjkan itu menugasi diri masing-masing dengan tugas merealisasikan Proklamasi, yakni mengisi dan menegakkan Kemerdekaan Negeranja jang baru sadja diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Itu pulalah sebabnja mengapa kelompok-kelompok Angkatan Muda Rakjat Indonesia, tua-muda, laki-laki perempuan, dengan berbondong-bondong dan serta-merta memenuhi seruan Presiden RI untuk berdjuaug didalam dan dalam hubungan Komite Nasional serta Badan Keamanan Rakjat setempat-setempat, dimana mereka itu membuktikan mampu mendjadikan Proklamasi 17 Agustus 1945 itu mempunjai arti, mendjadi terealisasi, mendjadi terisi dan tertegak.

Daja-mampu militer jang dibina pada masa dan suasana serta oleh regim pendjadjahan Djepang, sebagai Tjandradimuka jang memupuk ketabahan, kepertjajaan pada diri sendiri, tak kenal menyerah, semangat kebangsaan jang fanatik tak terhingga, telah disalurkan oleh Proklamasi 17 Agustus jang dilandasi oleh Pantja Sila sebagai landasan idiilnja. Kira-kira setengah djuta angkatan muda Indonesia telah menerdjunkan diri kedalam urusan revolusi. Mereka meninggalkan bangku-bangku sekolah, kantor-kantor, paberek-paberek, ladang-ladang, sawah-sawah dan lain-lainnja. Mereka menjusun diri dalam badan-badan kelasjkan, mendjadikan diri mereka modal Proklamasi, modal Revolusi jang tiada ternilai harganja. Dari antara mereka itu nantinja, ada jang tidak pulang lagi kekampung halaman masing-masing karena menghiasi Makam-makan Kesuma Bangsa. Mereka-mereka itu jang dengan pekik "Merdeka" dan "Allahu Akbar", dengan sendjata "nenek-mojang":

bambu runtjing, badik, kudjang dan lain-lainnja, telah menjerbu kedudukan-kedudukan Djepang, Sekutu, Belanda. Mereka berkorban dengan fanatisme jang mendemonstrasikan semangat kemerdekaan jang tinggi, murni dan sutji.

Dalam hal perdjuaan (mentjapai) Proklamasi, ternjatalah bahwa warga Djawa Barat tidak ketinggalan dari saudara-saudara-nja dari tempat-tempat lainnja.

Kalau kita dahulu mengenal kelompok-kelompok Falatehan, Ranamanggala, Tirtajasa, Bagus Buang, Pangeran Gobang, D'pati Ukur, Pangeran Kornel dan lain-lainnja, seperti djuga kelompok Hadji Hassan (Tjimareme), Kjai Zainal Mustofa (Singaparna), Kjai Emas dkk (Indramaju), Hadji Madrijas, Hadji Kartiwa, Kjai Srengseng, Kjai Kusen, Kjai Mukasan dkk (Lohbener dan Sindang), maka di Djakarta kita mengenal misalnja kelompok Natsir, Sjahrir, Sukarni dan lain-lainnja. Di Bandung kita umpamanja mengenal kelompok-kelompok "Angkatan Muda" dengan D. Iskandar, Djamal Ali, Hisjwara Darmasaputra, A.Z. Palindih, Talib Ibrahim, Royani, Isa Ansjhari dan lain-lainnja, kelompok "PTT" dengan Sutoko, Nawawi Alif, Slamet, Sumari, Moh. Jusuf, Agus Samoh, Ismojo Sutjipto, Tjahjana dll, kelompok Nasution dkk, kelompok "PETA" dengan Abdullah Saleh dll, dll, kelompok "RRI" dengan Sakti Alamsjah dll.

Di Bandung pulalah dalam bulan Mei tahun 1944 berlangsung konggres Angkatan Muda jang menegaskan kembali "Ikrar 1928" atau "Sumpah Pemuda" jang mengumandangkan kibaran Pandji-pandji Merah Putih dan "Indonesia Raya". Konggres ini berlangsung di Villa "Isola" (sekarang Bumi Siliwangi di Djalan Dr Setyabudhi km 8 Bandung) jang panityanja dipimpin oleh Djamal Ali, Hisjwara Darmasaputra, Isa Ansjhari dan lain-lainnja.

Tudjuannja adalah djelas, yakni Indonesia Merdeka sekarang djuga dibawah pimpinan bangsa Indonesia sendiri jang dikerangkai dan dibingkai oleh "Sumpah Pemuda".

Begitu Proklamasi 17 Agustus 1945 terpetik dari Bulletin Berita "Domei" tertanggal 17 Agustus 1945 jang memuat berita sebagai berikut:

bra djam 1200 aug tg 17:

domei : 007 Djakarta = (proklamasi) Berita-Radio
kami bangsa INDONESIA dgn ini menjatakan DOMEI
kemerdekaan indonesia titik hal² jg BANDUNG
mengenai pemindahan kekeuasaan dll diselenggarakan
dgn tjara seksama dan dlm tempo jang sesingkat
singkatnja titik djakarta hari toedjoeh belas
boelan delapan 2605 titik atas nama bangsa
INDONESIA soekarno strip hatta
rd at 1205

maka personil Surat kabar "Tjahaja" jang terbit di Bandung, segera menuliskan berita tersebut dipapan-tulis untuk kemudian memasangnja didepan kantornja, sehingga berita tersebut dengan segera dapat diketahui oleh orang banjak.

Pemantjar Radio Bandung pulalah jang pertama kali mengumandangkan "station call" bertandas-tandas "Radio Republik Indonesia". Kelompok Sakti Alamsjah, diantara lain Hasjim Rachman, Sofjan Djunaid, Sam Amir, Abdul Razak, Nona Odas Sumadilaga, R.A. Darja, Sutarno Brotokusumo dan lain-lainnja, menjiarkan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia itu pada malam itu djuga tanggal 17 Agustus 1945, yakni pada djam 19.00 — 20.00 — 21.00 waktu di Djawa, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggeris untuk kemudian ditutup dengan lagu "Indonesia Raya" jang pada waktu itu belum lagi diresmikan mendjadi Lagu Kebangsaan Indonesia. Pada dasarnya, kelompok ini sudah memegang sendjata ditangan dengan menduduki gedung Pemantjar Radio tersebut. Selandjutnja, dengan bekerdjasama dengan kelompok PTT jang menangkap dan menghubungkan siaran tersebut dengan melalui pemantjar-pemantjar bergelombang pendek, tersiarlah Proklamasi 17 Agustus 1945 itu keseluruh dunia pada hari itu djuga dari Bandung.

Disamping itu, kelompok PTT mengirimkan tilgram-tilgram keluar negeri, kepada tokoh-tokoh Luar Negeri, dalam usaha memperoleh pengakuan kemerdekaan. Demikian pula kelompok RRI mengadakan gerakan penerangan keliling kota Bandung dan Tji-mahi. Kedua tindakan itu menjebabkan fihak Djepang turun tangan.

Pada sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 itu, kekuatan

bersendjata lawan jang harus dihadapi dan diperhitungkan adalah kurang-lebih 60.000 orang serdadu Djepang jang masih utuh dan kira-kira 40.000 orang Belanda-interniran.

Belum lagi Proklamasi itu berumur seminggu, para pemuda sudah tjoba-tjoba tenaga, menjatroni sebuah markas Djepang di sebelah selatan lapangan Tegallega Bandung untuk memperoleh sendjata.

Pedjuang-pedjuang di Bandung sudah menilai dengan tepat, mutlak-perlunja punja sendjata ditangan untuk menegakkan Proklamasi. Ini terbukti dengan kelompok RRI jang sudah membongkar gudang sendjata pada tanggal 17 Agustus 1945 malam dalam rangka pengamanan penjiaran Proklamasi dan pada ketepatan bertindak seorang anggauta pengurus Angkatan Muda bernama Hamid jang telah berhasil untuk "menjodok" 2 truck sendjata Djepang melalui H. Shimizu, Kepala Sendenbu (Dinas Propaganda Djepang) di Bandung, bahkan kira-kira sehari sebelum Proklamasi!

Demikianlah keadaan warga Djawa Barat! Mereka tidak ada bedanja dengan saudara-saudaranya dibagian-bagian lain Tanah Air, segera terkelompok-kelompok dan menjusun diri kedalam badan-badan kelasjkan untuk selandjutnja menugasi diri dengan tugas berdjwang mengisi serta menegakkan Proklamasi, Kemerdekaan Bangsa dan Negara, chususnja diwilajah Djawa Barat.

Sebagaimana halnja jang terdjadi ditempat-tempat lainnja, djuga di Djawa Barat Badan Keamanan Rakjat, disamping Komite Nasional sesetempat, telah bertindak selaku pendorong, pelopor, pengarah revolusi. Badan Keamanan Rakjat itu, disamping Komite Nasional, bahu-membahu dengan badan² kelasjkan menjiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan sebagai konsekwensi dari Proklamasi 17 Agustus 1945.

Tanpa mengurangi nilai peranan historis badan-badan kelasjkan dalam perdjwaan kemerdekaan kita, dalam buku ini tidak akan dilakukan pembahasan setjara mendalam mengenai badan-badan itu, mengingat maksud tulisan ini adalah untuk mentjeriterakan sedjarah Divisi Siliwangi dengan mengambil pangkal-tolaknja Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Badan Keamanan Rakjat sebagai organisasi pendahulunja. Oleh karena itu, apabila dalam tulisan ini titik-berat pembitjaraan didjatuhkan kepada Badan Keamanan Rakjat untuk masa-masa sebelum terbentuknja Divisi Siliwangi,

tidaklah sekali-kali dimaksudkan untuk mengurangi nilai perjuangan badan-badan kelasjkan lainnja yang pernah ada, baik masa periode mengisi dan menegakkan Proklamasi, yakni antara 17 Agustus 1945 hingga Persetudjuan Linggadjadi *), maupun pada masa-masa keseluruhan periode revolusi fisik daripada Revolusi Indonesia.

Tak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia didengungkan, maka di Bandung didirikan organisasi Pemuda bernama "Persatuan Pemuda Peladjar Indonesia (PPPI) yang diketuai oleh Suprpto, kemudian "Pemuda Republik Indonesia" dengan pimpinan Sudjono (Ketua), Sutoko Bagian Pembelaan, Mashudi, Surjono, Abdul Djabar dan lain-lainja.

Organisasi ini mengasuh pasukan-pasukan disetiap kantor dalam usaha mengambil-alih kekuasaan disetiap kantor dikota Bandung. Djuga pasukan-pasukannja terdapat di Andir, Sukadjadi, Pasirkaliki, Katja-katja Wetan, Kosambi, Kiaratjondong, Tjitjadas. Pimpinanja bernama Suwas's, Kelak organisasi ini mendjadi PESINDO dengan pasukan-pasukannja dipimpin oleh Simon Tobing dan Sudarman.

Pemuda-pemuda Peladjar lainnjapun tidak mau ketinggalan. Dalam kelompok-kelompok masing-masing mereka menjusum diri dan turut serta dalam perjuangan menegakkan Proklamasi.

Selain daripada itu tertjatat pula Badan-badan Perjuangan atau Badan-badan Kelasjkan tersebut dibawah ini:

- a. Hizbullah dengan tokohnja Kamran, Huseinsjah, Utarja, Gofur Ismail, H. Djunaedi, Zainal Abidin, Kadar Solihat, Sjahbandar, Mochtar dll.
- b. Barisan Merah Putih (BMP), dengan tokoh-tokohnja Nukman, A. Sa'at dll.
- c. Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), dengan tokoh-tokohnja Anwar Sutan Pamuntjak, Ido Garnida, Alamsjah, Rachmat Sulaiman, Toha, Djondjon, Isak, Tirtaatmadja dll.

*) Persetudjuan Linggadjadi diparap pada tanggal 15 Nopember 1946 dan ditandatangani oleh delegasi kedua-belah pihak di Istana Negara Djakarta pada tanggal 25 Maret 1947. Sebagai akibat dari persetudjuan itu, maka mulai datang pengakuan². Kekuasaan "de facto" RI atas Djawa (& Madura) dan Sumatera diakui oleh Inggeris pada tanggal 31 Maret 1947 dan oleh Amerika Serikat pada tanggal 23 April 1947. Pengakuan "de jure" diperoleh dari Mesir (1 Djuni 1947), Libanon (29 Djuni 1947), Syria (2 Djuli 1947), Irak (16 Djuli 1947), Afganistan (23 September 1947) dan Saudi Arabia (24 Nopember 1947). Pengakuan-pengakuan tersebut diatas antara lain adalah berkat usaha langlangbuana Hadji Agus Salim.

- d. Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) Djawa Barat, dengan tokoh-tokohnja Surjadi, Rivai dll.
- e. Barisan Berani Mati, dengan Effendi dll.
- f. Angkatan Pemuda Indonesia, dengan Wasito, Maulana, Astrawinata, Heru Sutrisno dll.
- g. Pemuda Indonesia Maluku (PIM), dengan tokoh-tokohnja Pellaupessy, dll.
- h. Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi (KRIS), dengan tokohnja Karundeng, Rorimpandey dll.
- i. Lasjkar Rakjat, dengan Bratakusumah dll.
- j. Pasukan Istimewa (Pemuda-pemuda asal Tapanuli), dengan Pakpahan, Hutaaruk, Josef Simandjuntak, Ali Nafiah dll.
- k. Pasukan Garuda Putih, dengan Sinaga dll.
- l. Pasukan Beruang Merah, dengan Abdullah Saleh dll.
- m. Lasjkar Wanita (Lasjwi) jang terbentuk pada tanggal 12 Oktober 1945, dengan tokoh-tokohnja Njonja Arudji Kartawinata, Nona Sabariah, Nona Isbandiah, Nona Djadja, Nona Hermiati dll.
- n. Pemuda-pemuda Kotapradja, dengan Suprajogi dll.

Kesemua Badan Kelasjkan itu berdjwang bahu-membahu dengan Komite Nasional Indonesia Djawa Barat dan kemudian djuga dengan BKR.

Maka berdirilah Badan Keamanan Rakjat (BKR) setempat-setempat dipelosok-pelosok Djawa Barat dengan pusatnja masing-masing buat Keresidenan Banten di Serang, di Bandung buat Keresidenan Priangan, Tjirebon buat Keresidenan Tjirebon. Badan-badan itu menampung semangat dan hasrat patriot-patriot Djawa Barat jang menjala-njala, jang hendak mewujudkan kehidupan masjarakat bernegara, bebas dari penindasan dan pendjadjahan.

Berbondong-bondong mereka memenuhi tempat-tempat pendaftaran Badan Keamanan Rakjat, dari mulai kota-kota besar sampai jang paling ketjil dengan tekad satu, ialah berdjwang "keur lemah tjai" !

Sebagai pemuka-pemuka daripada Badan Keamanan Rakjat itu (umumnja mereka bekas perwira-perwira PETA) dapat antara lain disebut:

- a. **Buat Badan Keamanan Rakjat kota Djakarta: Latief, Muffreini, Mu'min, Priatna, S. Kunto, Daan Jahja, Taswin, Daan Mogot, Sujono, Sadikin.**
 - b. **Buat Badan Keamanan Rakjat Keresidenan Djakarta: Sumarna, Tjetjep Prawiraatmadja, Achjar, Halim, Arjana, Marwoto, Amir.**
 - c. **Buat Badan Keamanan Rakjat Keresidenan Banten: Kjai H. Achmad Chotib, Kjai H. Sjam'un, E. Tornaja, Djajarukmantara, Kjai H. Djunaedi, H. Abdullah.**
 - d. **Buat Badan Keamanan Rakjat Keresidenan Bogor: Gatot Mangkupradja, Eddy Sukardi, Basuni, Husein Sastranegara, A. Kosasih, Dulle Abdullah.**
 - e. **Buat Badan Keamanan Rakjat Keresidenan Priangan: Arudji Kartawinata, Abdullah, A.H. Nasution, Suriadarma, Sukanda Bratamanggala, Omon Abdulrachman, Sjamsu, Hidajat, Suhari.**
 - f. **Buat Badan Keamanan Rakjat Keresidenan Tjirebon: Asikin, Sumarno, Rukman, Effendi, Sjafei.**
-

2. MENGISI, MENEGAKKAN DAN MEMPERTAHANKAN PROKLAMASI.

Siapakah yang harus dihadapi oleh para perjuang Djawa Barat dalam mengisi, menegakkan serta mempertahankan Proklamasi?

Jang harus dihadapi adalah regim pendjadjahan Djepang di Indonesia jang telah berkapitulasi, tentara Inggeris jang berkedok Tentara Pendudukan Sekutu untuk Indonesia dan unsur-unsur atau alat-alat pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Dalam masa 17 Agustus 1945 sampai tanggal 29 September 1945 jang harus dihadapi adalah regim pendjadjahan Djepang. Dari tanggal 29 September 1945 hingga 30 Nopember 1946 sekaligus jang harus dihadapi adalah Djepang jang telah berkapitulasi selaku alat Sekutu sampai selesai dikembalikan/dipulangkan kenegerinja pada sekitar pertengahan tahun 1946, tentara Inggeris berkedok tentara pendudukan Sekutu di Indonesia dan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Belanda di Indonesia. Sedangkan dalam masa bulan Desember 1946 hingga tanggal 27 Desember 1949 khusus dihadapi unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Sebagai langkah pertamanya, ialah mengisi dan menegakkan Proklamasi, maka disusunlah alat-alat perlengkapan dan kekuasaan Negara serta mengambil-alih atau merebut segala kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannya jang pada waktu itu masih berada ditangan pemerintah pendjadjah Djepang jang telah berkapitulasi tanpa sjarat kepada Sekutu. *)

Dengan berkapitulasi itu, pada mulanja regim pendjadjahan Djepang di Indonesia telah patah semangat. Mereka telah tidak bernafsu lagi untuk membendung ataupun merintang pergerakan atau usaha-usaha kemerdekaan Indonesia, jang dapat diartikan sebagai membantu Sekutu bekas musuhnja itu. Pada umumnya mereka hanja berusaha kearah menjelamatkan diri dari dendam-kesumat rakjat Indonesia dengan djalan mengkonsinjasikan diri dalam asrama masing-masing dan hanja membela diri apabila diserang oleh rakjat Indonesia jang hendak merampas sendjata

*) Djepang berkapitulasi tanpa sjarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, setelah ledakan bom atom di Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945) Kapitulasi setjara resmi ditandatangani diatas kapal perang Sekutu "Missouri" di Teluk Tokio pada tanggal 2 September 1945 dan buat Asia Tenggara di Singapore pada tanggal 12 September 1945.

mereka. Akan tetapi fihak Sekutu telah memerintahkan regim Djepang itu untuk bertanggungjawab, agar "inventaris Indonesia" itu nanti dapat diserahkan setjara utuh dan lengkap kepada Sekutu. Maka regim pendjadjahan Djepang itu bangkit kembali dari terpukau akibat kapitulasinja, terbawa oleh desakan tugas jang dipertanggungjawabkan kepadanya oleh Sekutu jang telah keluar sebagai pemenang dalam Perang Dunia II. Itulah sebabnja mengapa kalau pada mulanja mereka itu boleh dikatakan tidak banjak melakukan perlawanan, terketjuali bilamana merasa keamanannja atau djiwanja terantjam didalam menghadapi usaha-usaha rakjat Indonesia dalam mengambil-alih kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannja. Pada mulanja pengambil-alihan itu hanja berupa usaha-usaha perseorangan merebut sendjata perseorangan tentara Djepang. Akan tetapi kemudian meningkat mendjadi gerakan massa teratur untuk melutjuti perorangan dan atau kesatuan-kesatuan regim pendjadjahan Djepang setempat-setempat guna selandjutnja lebih meningkat lagi berupa pengambil-alihan kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannja, jang ditandai dengan gerakan menaikkan Sang Merah Putih diinstalasi-instalasi sipil dan militer dengan djalan mengkombinasikan diplomasi dan intimidasi. Namun dengan tiba-tiba sekali fihak Djepang itu mendjadi gigih kembali, bahkan berinisiatif kembali melawan gerakan kemerdekaan rakjat Indonesia. Hal ini tampak dengan djelas setelah ada pengumuman Panglima Balatentara Keradjaan Djepang di Djawa pada tanggal 10 September 1945 jang menjatakar, bahwa pemerintahan akan diserahkan kepada Sekutu dan tidak kepada fihak Indonesia.

Memang pada hakekatnja lawan kita dalam mengisi dan menegakkan Proklamasi itu tidak sekedar Djepang sadja, akan tetapi djuga fihak Sekutu jang telah keluar sebagai pemenang dalam Perang Dunia II, tanpa memperdulikan adanja "Atlantic Charter" jang mengakui hak segala bangsa untuk menentukan nasibnja sendiri.

Pada tanggal 6 September 1945, berbagai-bagai pemantjar radio negara-negara Sekutu telah menjiarkan bahwa Laksamana Lord Louis Mounbatten, Panglima Tentara Sekutu buat Komando Asia Tenggara (South East Asia Command = SEAC) jang bermarkas di Singapore, telah membantah perihal pembentukan negara

Republik Indonesia serta memerintahkan kepada Panglima tentara Djepang di Indonesia untuk membubarkan Republik Indonesia serta menangkap pemimpin-pemimpinnya guna kemudian diserahkan kepada Sekutu.

Untuk jelasnya, baiklah dibawah ini sekedar kita analisa tentang apa yang dimaksudkan Sekutu dengan Statement Lord Louis Mountbatten, Panglima Tentara Sekutu buat Komando Asia Tenggara itu.

Pada tanggal 8 September 1945, 7 orang opsir "Allied Mission" telah mendarat dengan parasut dilapangan terbang Kemajoran Djakarta. Mereka mendapat tugas untuk melaporkan keadaan kepada Komando Asia Tenggara Sekutu di Singapore sebagai persiapan pendaratan tentara pendudukan Sekutu buat Indonesia. Pada tanggal 15 September 1945 dipelabuhan Tandjungperiuk Djakarta, masuk sebuah armada ketjil Sekutu yang antara lain terdiri atas kapal penjeladjah Inggeris "Cumberland", kapal penjeladjah Belanda "Tromp" dan kapal-kapal lainnja yang antara lain mengangkut detasemen-detasemen Marinir. Dalam rombongan ini antara lain terdapat Laksamana Kelas III W.R. Patterson, wakil mutlak Panglima Komando Asia Tenggara Sekutu yang untuk sementara waktu diberi tugas selaku Panglima tentara Sekutu buat Indonesia (Allied Forces in the Netherlands East Indies atau AFNEI yang kemudian dipimpin oleh Letnan Djenderal Sir Philip Christison). Ia disertai pula oleh opsir-opsir Belanda Djenderal Van Straten, Kolonel Abdul Kadir dan Dr Ch. O. van der Plas yang menjadi Wakil mutlak dari Dr H.J. van Mook, Kepala dari Netherlands Indies Civil Administration atau NICA.

Rear Admiral W.R. Patterson, selaku Panglima (sementara) tentara Sekutu di Indonesia, telah memanggil menghadap Djenderal Nagano dan Djenderal Jamamoto dari pihak regim pendjadjahan Djepang di Indonesia, untuk menerima instruksi agar "inventaris Indonesia" diserahkan setjara lengkap dan utuh kepada Sekutu.

Adapun Netherlands Indies Civil Administration (NICA) itu didirikan di Australia pada masa Perang Dunia II dengan maksud untuk menerima kembali pemerintahan Indonesia setelah masa pendudukan Sekutu selesai. Oleh karena badan tersebut sangat dibentji oleh penduduk Sumatera dan Djawa, maka kemudian pada akhir tahun 1945, namanja diganti (untuk daerah Sumatera dan

Djawa) dengan nama "Allied Military Administration Civil Affair Branch" atau AMACAB.

Pada tanggal 29 September 1945, Radio Komando Asia Tenggara Sekutu menyiarkan pidato radio Letnan Djenderal Sir Philip Christison, Panglima Tentara Sekutu buat pendudukannya di Indonesia, yang isinya membentangkan tentang tugas kewadjabannya di Indonesia yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

- a. Melindungi dan menjalankan pemindahan tawanan perang dan orang-orang interniran, yang diselenggarakan oleh suatu Badan yang bernama Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees atau RAPWI, yang di Indonesia bertugas antara akhir tahun 1945 hingga tahun 1946 dengan bantuan Pemerintah Republik Indonesia.
- b. Melutjuti tentara Djepang dan mengembalikan mereka ke tanah Djepang.
- c. Memelihara ketertiban dan keamanan umum agar supaya termaksud diatas dapat dilaksanakan.

Maksud-maksud sebagaimana yang dibentangkan oleh Panglima tentara pendudukan Sekutu buat Indonesia tersebut diatas, nampaknya memang "onschuldig" bila dipandang dari sudut kemerdekaan Indonesia. Bahkan pada tanggal 1 Oktober 1945, panglima yang terhormat itu telah melontarkan statement yang isinya mengakui kekuasaan "de facto" Republik Indonesia atas Sumatera dan Djawa, yakni sesudah ia dengan mata kepala sendiri menjaksikan dan mengalami tangguhnya daja-mampu militer rakjat Indonesia di Djakarta dalam pertempuran tanggal 30 September 1945, pada waktu rakjat Indonesia menghadjar kekurang-adjaran tentara pendudukan Sekutu yang mendarat di Djakarta pada tanggal 29 September 1945.

Sekalipun pimpinan tentara Sekutu ketika itu telah mengakui kekuasaan "de facto" tersebut diatas, namun kita tidak boleh melupakan instruksi Panglima (sementara) tentara pendudukan Sekutu untuk Indonesia yang nota bene adalah wakil mutlak dari Panglima Komando Asia Tenggara Sekutu, yang telah memberi tugas kepada regim pendjadjahan Djepang untuk menjerahkan

"inventaris Indonesia" setjara utuh dan lengkap kepada fihak Sekutu. Kedua pernjjataan itulah jang hakiki, sedangkan pernjjataan tanggal 1 Oktober 1945 itu hanjjalah merupakan suatu taktik sesuai dengan situasi medannja. Kesimpulan itu dapat ditarik dari per-setudjuan "Civil Affairs Agreement" jang akan kita bitjarakan dibawah ini.

Pada tanggal 24 Agustus 1945, antara pemerintah Keradjaan Inggeris dan Keradjaan Belanda telah tertjapai suatu persetudjuan jang terkenal dengan nama "Civil Affairs Agreement" dimana telah disetudjui bahwa Panglima tentara pendudukan Inggeris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda. Dalam melaksanakan soal-soal jang berkenaan dengan pemerintahan sipil, maka pelaksanaannja akan diselenggarakan oleh pegawai NICA dibawah tanggungdjawab Komandan Inggeris. Kekuasaan itu akan dikembalikan kepada Keradjaan Belanda dikelak kemudian hari.

Itu pulalah sebabnja mengapa setiap kehadiran tentara pendudukan Sekutu (dalam hal ini tentara Keradjaan Inggeris), merupakan suatu rongrongan atau bahkan perkosaan terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan ini berarti pula suatu perembesan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Keradjaan Belanda (NICA) jang untuk selandjutnja selalu berarti pula terror terhadap rakjat dan negara Republik Indonesia jang masih muda belia itu.

Apa sebabnja mengapa kita pada mulanja membiarkan tentara Sekutu mendarat dengan tenteram?

Pada mulanja, tentara Sekutu jang dibontjengi oleh unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Belanda dapat mendarat dan masuk Tanah Air kita dengan aman dan tenteram oleh karena pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia sangat pertjaja kepada maksud-maksud baik Sekutu jang antara lain termaktub dalam "Atlantic Charter" (antara Amerika Serikat dan Inggeris) pada tanggal 14 Agustus 1941. Didalamnja tertjantum dengan djelas mengenai hak-hak segala bangsa untuk merdeka, untuk memilih pemerintahan jang akan melindungi kehidupannja serta menghendaki agar hak-hak kedaulatan dan self determination dikembalikan kepada mereka jang telah dirampas dengan kekerasan. Akan tetapi apabila mereka itu mulai "main kaju" terhadap Republik Indonesia, mulai merongrong dengan pelbagai tjara kesentausaan Republik, maka mereka akan



Pemandangan disekitar tahun 1946, dimana sepasukan kita dengan memakai kendaraan jang sangat darurat, bertemu dengan sepasukan Convo4 Tenta a Ingeris diperbatasan Kota Bandung.

(Koleksi: Muscum Mandala Wangsit **SILIWANGI**).

menemukan angkatan muda pedjuang-pedjuang Republik bangkit laksana Elang Radjawali mendjadi Bhajangkari-bhajangkari Kemerdekaan Tanah Air dan bangsa. Mereka akan bangkit dengan semangat jang meluap-luap dan kesadaran berdjuaug jang tiada taranja, sehingga achirnja fihak Sekutu mau tidak mau terpaksa "membontjeng" kewibawaan Pemimpin-pemimpin Republik Sukarno-Hatta untuk menjelamatkan diri. Ini semuanya fakta sedjarah!

Para pemimpin kita itu pada waktu tersebut, atas nama pemerintah Republik Indonesia telah menjerukan kepada rakyat Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1945 antara lain:

"..... Singkirkan apa jang menggegerkan masjarakat dan jang menimbulkan kesulitan dengan tentara Serikat"

Akan tetapi kita bertanja didalam hati, bagaimana kalau djustru jang menimbulkan kesulitan dan kegegeran itu fihak Serikat (Sekutu) sendiri? Haruskah kita singkirkan pula? Ja, marilah kita singkirkan Sekutu itu dari bumi Indonesia! Bukankah seruan Pemerintah Republik Indonesia tersebut diatas djuga merupakan ekor daripada adu tenaga jang pertama kali antara tentara pendudukan Sekutu dan daja-mampu militer rakyat Djakarta jang terdjadi pada tanggal 30 September 1945, sehari sesudah tentara Sekutu mendarat di Indonesia?

Mengapa kita pada mulanja membiarkan balatentara Sekutu itu mendarat dengan tenteram dikampung halaman kita? Sebab utamanja sebetulnja adalah karena kita mentaati dan mematuhi Pemerintah Republik Indonesia jang menggariskan politiknja terhadap tentara pendudukan Sekutu itu melalui Menteri Luar Negeri Mr Achmad Subardjo jang antara lain mendjelaskan sebagai berikut:

"..... Adapun tentara Sekutu jang akan menduduki Negara Indonesia itu bersifat kepolisian, yakni untuk mendjaga keamanan dan ketenteraman terutama, selandjutnja untuk menjelesaikan beberapa soal jang berhubungan dengan peperangan antara Nippon dan Sekutu sebagai akibat daripada keruntuhan kekuasaan Keradjaan Belanda di Indonesia.

Maka oleh karena itu, rakyat Indonesia harus bersifat netral kepadanya, dengan tenang dan tenteram menundjukkan ke-

mauan pasti untuk tetap merdeka, akan tetapi menundukkan ketertibannja, berdisiplin kepada peraturan-peraturan jang diadakan oleh Pemerintahnja sendiri dan oleh pemerintahan Balatentara Sekutu jang bersifat kepolisian itu.

Rakjat Indonesia harus insjaf, bahwa perdjjuangan kita dalam fase sekarang ini ialah perdjjuangan diplomatik

Rakjat Indonesia telah menundukkan ketaatan mereka terhadap petundjuk-petundjuk jang diberikan oleh Pemerintahnja. ialah sikap netral terhadap tentara pendudukan Sekutu selama ia tidak merongrong Proklamasi.

Bukankah Panglima tentara Sekutu buat pendudukannja di Indonesia telah meminta kepada Bung Karno - Hatta agar dianggap sebagai tamu dari Republik Indonesia? Bukankah Bung Karno - Hatta telah memerintahkan agar "singkirkan apa jang menggegerkan masjarakat dan jang menimbulkan kesulitan dengan tentara Serikat" ?

Akan tetapi, bagaimana kalau tamu jang bernama Sekutu itu djustru tamu jang kurang adjar?

Oleh karena itu marilah kita melihat kenjataanja, bahwa pada periode mengisi dan menegakkan Proklamasi daripada Revolusi Fisik kita, periode revolusi bersendjata kita, Badan Keamanan Rakjat itu bahu-membahu dengan segala daja-mampu militer kita pada waktu itu, sekaligus telah harus menanggulangi regim pendjadjahan Djepang selaku alat Sekutu, Balatentara Keradjaan Inggeris di Indonesia berkedok tentara pendudukan Sekutu buat Indonesia, selaku agen daripada alat-alat/unsur-unsur pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia dan alat-alat/unsur-unsur Belanda di Indonesia jang berusaha hendak mendjadjah kembali Tanah Air kita.

Adu tenaga kita dengan fihak Djepang adalah sekitar masa-masa awal September 1945 hingga kira-kira pertengahan 1946 yakni sekitar mulainja balatentara Djepang di Indonesia itu ditarik dari wilajah Republik oleh "Panitya Oeroesan Pengangkoetan Djepang" atau POPDA jang mulai bertugas sedjak tanggal 24 April 1946 untuk keperluan tentara pendudukan Sekutu di Indonesia.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, adu tenaga kita dengan fihak Djepang di Indonesia itu, titik-beratnja adalah perebutan

sendjata dari tangan Djepang. Perebutan sendjata itu, dimana kita sekedar bersendjatakan sendjata-sendjata tradisional kita seperti parang, kudjang, keris, rentjong, klewang dan alat-alat sedjenisnja, dimulai setjara perorangan untuk kemudian meningkat mendjadi gerakan massa teratur, dengan gabungan tjara-tjara diplomasi — intimidasi — pengepungan terhadap konsentrasi pasukan-pasukan Djepang setempat-setempat dalam usaha perebutan kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannja dari tangan Djepang jang telah berkapitulasi itu.

Pergulatan kita menanggulangi rongrongan tentara Keradjaan Inggris di Indonesia beserta NICAja berkedok tentara pendudukan Sekutu buat Indonesia, chususnja bagi wilayah Djawa Barat, berlangsung semendjak 30 September 1945 sampai saat ditarik pada achir tahun 1946. Sesudah itu kita lalu berhadapan langsung dengan musuh sebenarnja dalam rangka usaha mempertahankan Proklamasi, ialah unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia.

Sebagaimana telah disebutkan dibagian muka dari tulisan ini, pada tanggal 29 September 1945 dipelabuhan Tandjungperiuk Djakarta telah mendarat tentara pendudukan Sekutu buat Indonesia dibawah pimpinan Panglima tentara Sekutu buat Indonesia atau AFNEI, Letnan Djenderal Sir Philip Christison.

Pasukan Sekutu jang mendarat itu berdjumlah kira-kira tiga Divisi dan terdiri atas:

- a. Divisi India Ke-23 dibawah pimpinan Major Djenderal D.C. Hawthorn, dengan tudjuan Djakarta.
- b. Divisi India Ke-5 dibawah pimpinan Major Djenderal E.C. Mansergh, dengan tudjuan Surabaya.
- c. Divisi India Ke-26 dibawah pimpinan Major Djenderal H.M. Chambers, dengan sasaran/tudjuan Padang atau Medan.

Disamping itu ikut pula mendarat beberapa unsur pimpinan dari Belanda beserta satu kompi pasukan Koninklijk Nederlands Indisch Leger atau KNIL. Dalam hal ini hendaknja dengan djelas-djelas dapat dibedakan antara KNIL jang telah bujar akibat invasi Balatentara Keradjaan Djepang ke Indonesia dengan ikrarnja tertanggal Djakarta, 14 Oktober 1945, jang beberapa opsir-opsirnja

telah menjatakan kesetiaannya terhadap Republik Indonesia, dengan KNIL bentukan semasa Perang Dunia II di Australia.

Sebenarnya, pihak Belanda di Indonesia telah menuntut kepada pihak Sekutu untuk menganggap Republik Indonesia sebagai binaan Jepang serta mengajukan ultimatum dan menangkapi pemimpin-pemimpin Republik Indonesia. Pihak Belanda berpendapat, bahwa dengan tindakan militer yang cepat tanpa memberi peluang kepada Republik Indonesia untuk menjusun diri, pasti Republik Indonesia akan hantjur.

Akan tetapi pihak Sekutu (bahwa Inggris) di Indonesia sangat kekurangan akan pasukan, sehingga memaksa mereka untuk membatasi diri dengan hanya menduduki beberapa kota saja dimana selalu dialami keadaan terdesak. Keadaan pihak Inggris memang terjepit oleh karena pada waktu itu mereka terikat kepada tugas-tugas pendudukan di daerah-daerah bergolak, sedjak dari Libya di Afrika Utara, Yunani, Annam di Indo China dan di Indonesia sendiri. Itulah sebabnya mengapa mereka kekurangan pasukan di Indonesia. Hingga tutup tahun 1945, pihak Belanda sendiri baru akan mampu menerdjunkan 12 kompi. Keadaan sebenarnya dari pihak Inggris itu ternyata dari konferensi-konferensinya tanggal 23 Nopember 1945 di Djakarta antara para Panglima tentara Sekutu dan Belanda. Dalam konferensi itu, Jenderal Dempsey, Panglima tentara pendudukan Sekutu buat Asia Tenggara, terpaksa mengusulkan, agar kekuatan tentara Sekutu dipusatkan di Jawa Barat saja, karena tidak akan cukup kekuatan untuk mempertahankan semua kota-kota pendudukannya, apabila timbul pertempuran serempak dengan Republik Indonesia. Usul termaksud diatas dibicarakan kembali dalam konferensi mereka di Singapore tanggal 6 Desember 1945 dimana ketika itu tampak pula hadir Marsekal Alenbrooke, Kepala Staf Umum tentara Kerajaan Inggris waktu itu.

Akan tetapi, ternyata pihak Belanda toch berhasil untuk membujuk pihak Inggris agar tetap bertahan dan mendjandjikan bahwa pihak Belanda dalam waktu singkat sudah mampu untuk menerdjunkan tentaranya di Indonesia, seraja menggambarkan bahwa tentara Indonesia tidak teratur dan akan lekas tunduk bila digertak.

Karena termakan oleh budjukan-budjukan Belanda itu, akhirnya pihak Inggris berdjandji untuk tetap tinggal di Indonesia sampai pihak Belanda selesai menjusun dan mendatangkan pasukan-pasukan

jang kuat yakni sebesar 130.000 orang jang diduga akan selesai pada akhir tahun 1946 untuk selandjutnja siap beraksi pada awal tahun 1947.

Dengan demikian dapatlah kita lihat bahwa fihak Inggeris itu mengakui "de facto" kekuasaan Republik Indonesia buat Sumatera dan Djawa itu hanya semata-mata sebagai siasat belaka, karena disamping itu mereka memberikan tjukup fasilitas kepada fihak Belanda untuk mentjaplok wilajah Republik diluar Sumatera dan Djawa serta memberi tjukup peluang kepada Belanda untuk mengembangkan daja-mampu sipil dan militernja di Sumatera dan Djawa buat memberikan pukulan jang mematikan kepada Republik Indonesia. Sebelum pasukan terakhir Inggeris meninggalkan Indonesia, fihak Inggeris telah berbuat segala sesuatunja sampai terwujudnja Persetudjuan Linggadjadi jang berisikan pengakuan masing-masing jang bersangkutan, yakni Belanda dan Indonesia, mengenai kekuasaan Republik buat Sumatera - Djawa serta kekuasaan Belanda buat luar Sumatera - Djawa, sambil meletakkan dasar-dasar buat pembentukan suatu Uni Indonesia - Belanda jang dipimpin oleh Ratu Belanda pada sebelum tanggal 1 Djanuari 1949. Ini tidak lain dan tidak bukan hanya merupakan "djalan lain" daripada adu daja-mampu militer buat menghapuskan Proklamasi 17 Agustus 1945 jang agung itu.

Sesungguhnjalah, memahami situasi sebagaimana bangsa Inggeris mampu memahaminja, fihak Inggeris itu ternjata setia kepada Civil Affairs Agreement.

Mulai bulan Maret 1946, Panglima tentara Inggeris mengidjinkan Belanda berangsur-angsur mendatangkan pasukan-pasukannja untuk menggantikan tentara pendudukannja. Pada pertengahan bulan Djuli 1946, tentara pendudukan Australia sudah dapat meninggalkan pendudukannja di Kalimantan, Indonesia Timur dan Nusa Tenggara, digantikan oleh tentara Belanda. Pada akhir bulan Nopember 1946 tentara pendudukan Inggeris telah dapat meninggalkan pendudukannja di Sumatera dan Djawa, diambil-alih oleh tentara Belanda.

Pada mulanja pasukan-pasukan Sekutu tidak segera mendarat di Indonesia setelah fihak Djepang berkapitulasi. Dalam susunan Komando Sekutu, mula-mula Indonesia dibagi mendjadi dua. Sumatera ditempatkan dibawah komando SEAC jang dipimpin oleh



Gambar tersebut diatas melukiskan bentuk/tjorak tjikal-bakal warga Corps SILIWANGI pada sekitar th. 1946, yang telah berhasil direkonstruksikan pada saat diadakan pertemuan antara para tokoh/pedjuang SILIWANGI/warga Djawa Barat di Tjiparaj-Bandung Selatan dalam rangka HUT SILIWANGI ke-80. Para pelakornja sebahagian besar terdiri dari para Pedjuang Bersendjata-1945.

Laksamana Mountbatten, sedangkan Djawa, Kalimantan, Sulawesi, Sunda Ketjil, Maluku dan Irian, ditempatkan dibawah Djenderal MacArthur. Pada sidang bersama antara Kepala Staf Amerika Serikat dan Inggris di Postdam dalam bulan Djuli 1945, diambil keputusan bahwa seluruh Indonesia akan ditempatkan dibawah SEAC.

Waktu itu perhitungan Sekutu ialah bahwa Djepang masih akan melakukan perlawanan selama setahun lagi sehingga timbang-terima tidak berlangsung pesat dan baru berlangsung pada tanggal 15 Agustus 1945, jaitu pada hari kapitulasi Djepang. Djadi SEAC tidak mempunyai rentjana-rentjana dan mempunyai pasukan-pasukan untuk segera mendarat di Indonesia setelah Djepang menyerah.

SEAC mendarat dahulu di Malaya dan Singapore lalu Indo Tjina, dimana Panglima Djepang untuk daerah Selatan, Djenderal Terauchi mempunyai Markas Besarnya. Baru setelah kesemuanya itu berlangsung, SEAC memikirkan Indonesia.

Karena pihak SEAC tidak mempunyai cukup pasukan untuk menerima penyerahan Djepang guna seluruh Indonesia, maka Mountbatten minta kepada Australia agar mengirimkan pasukan beberapa bagian Indonesia. Australia bersedia melaksanakannya. dengan syarat bahwa pasukan-pasukannya tetap berada dibawah Pemerintah Australia. Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sunda Ketjil (ketjuali Bali - Lombok) lebih tjepat didatangi pasukan-pasukan Sekutu daripada Djawa, Sumatera oleh karena sebelum kapitulasi sudah merupakan daerah operasi.

Pasukan-pasukan Australia baru dapat menjelesaikan pendaratannya di Kalimantan, Indonesia Timur dan Nusa Tenggara pada akhir September 1945, sedangkan pasukan-pasukan Inggris baru dapat memulai pendaratannya di Djakarta pada tanggal 29 September 1945.

Peluang waktu antara 17 Agustus 1945 hingga akhir September 1945 itu, dimanfaatkan dengan tjekatan sekali oleh pedjuang-pedjuang Proklamasi kita untuk tjepat-tjepat menegakkan dan mengisi Proklamasi itu.

Demikianlah kita mentjaba sekedarnya untuk menganalisa situasi umum yang dihadapi oleh Republik Indonesia dalam hubungannya dengan regim pendjadjahan Djepang yang telah berkapitulasi kepada pihak Sekutu, dengan tentara pendudukan Sekutu di Indo-

nesia (Inggeris), jang tidak lebih daripada merupakan " A g e n " dari Belanda, dan dengan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Belanda sendiri.

Rakjat Indonesia hanjalah sekedar bertegak tekad merdeka, sekedar berdjuang mengisi, menegakkan serta mempertahankan Proklamasi dan kemerdekaannja itu. Selebihnja adalah fihak-fihak musuhnja jang harus bertanggungdjawab atas perbuatan-perbuatannja, bertanggungdjawab terhadap mahkamah sedjarah dan opini rakjat bangsa-bangsa sedunia.

3. PEMBENTUKAN TENTARA KEBANGSAAN DI DJAWA BARAT.

Dalam tulisan jang terdahulu kita telah menjebut-njebut nama TKR, ialah Tentara Keamanan Rakjat. Demikianlah, pada ketika bumi Pertiwi telah bermandikan darah dan keringat para pedjuang Proklamasi, dalam rangka mengisi dan menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945, maka pemerintah pada achirnja membentuk djuga suatu Tentara Kebangsaan. Pembentukannja berdasarkan Maklumat Pemerintah tertanggal Djakarta 5 Oktober 1945, jang berbunji:

Makloemat Pemerintah R.I. No. 6

Tentara Keamanan Rakjat dibentoek oentoek memperkoeat perasaan Keamanan oemoem, maka diadakan satoe **TENTARA KEAMANAN RAKJAT**.

Djakarta, tgl. 5 Oktober 1945
SOEKARNO

Maklumat itu kemudian disusul oleh Maklumat Pemerintah tertanggal Djakarta 6 Oktober 1945 mengenai pengangkatan Menteri Pertahanan (Menteri Keamanan Rakjat) jang pertama dan berbunji sebagai berikut:

"..... Sebagai Menteri Keamanan Rakjat diangkat Soeprijadi" *)

Kemudian menjusul pula Pengumuman Pemerintah tertanggal Djakarta 7 Oktober 1945 jang berbunji antara lain sebagai berikut:

"Ini hari telah dilakoekan pembentoekan Tentara Kebangsaan disalah satoe daerah dekat Djakarta dengan inaksoed oentoek menjempoernakan kekocatan Repoeblik Indonesia. Pemoeda-pemoeda, bekas PETA, Heiho Kaigoen-Heiho, dan pemoeda-pemoeda dari Barisan Pelopor telah menjiapkan tenaganja agar setiap waktoe dapat membaktikan tenaganja oentoek menentang kembalinja pendjadjahan Belanda.

*) Suprijadi adalah tokoh pemberontakan PETA Blitar pada tanggal 29 Pebruari 1945. Tokoh ini, berkat perdjalan sedjarah dan alam fikiran Djawa, mendjadi mythos diberbagai kalangan.

Pemoeda-pemoeda jang masoek Tentara Kebangsaan itoe dengan segera diperlengkapi dengan persendjataan, agar dengan djalan demikian dapat mempertahankan keamanan oemoem".

Disusul pula oleh mobilisasi Tentara Keamanan Rakjat jang dikeluarkan oleh Ketua Komite Nasional Pusat, Mr Kasman Singodimedjo, tertanggal Djakarta 9 Oktober 1945 jang antara lain berbunji sebagai berikut:

"Oentoek mendjaga keamanan rakjat pada dewasa ini oleh Presiden Repoebliek Indonesia telah diperintahkan pembentoe-an Tentara Keamanan Rakjat. Tentara ini terdiri atas rakjat Indonesia jang berperasaan penoeh tanggoeng djawab atas keamanan masjarakat Indonesia dan goena mendjaga kehormatan negara Repoebliek Indonesia. Pemoeda dll-nja jang tegap-sentosa badan dan djiwanja, bekas pradjoeirit PETA, pradjoeirit Hindia-Belanda dan Heiho, Kaigoen-Heiho, Barisan Pemoeda, Hisboellah, Pelopor dll baik jang soedah maoepoen jang beloem pernah memperoleh latihan militer, soepaja selekas-lekasnja mendaftarkan diri pada kantor BKR diibu kota kaboepaten masing-masing, atau pada badan lain-lainnja jang ditoendjoeck oleh residen (kepala daerah) atau wakilnja. Merdeka!"

Maka berachirlah setjara diam-diam Badan Keamanan Rakjat jang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945, tanpa pembubaran. Laksana embun pagi ia berseri sebentar untuk kemudian hapus tanpa hantaran. Ia merupakan kuntum-djuang dan pengemban Api Semangat Berdjuang Proklamasi 17 Agustus 1945! Ia berdjuang tanpa memikirkan untung-rugi pribadi, tanpa mengetahui pangkal pelabuhannja, udjung perjuangannja, tetapi penuh kejakinan bahwa ia harus berdjuang karena perjuangannja benar, karena perjuangannja adalah didjalan jang diridloi oleh Tuhan Jang Maha Esa.

Peranan historisnja ialah berdampingan dengan Komite Nasional dan telah mendjadi inti tenaga untuk memelopori gerakan perebutan-perebutan kekuasaan sipil dan militer atas nama Pemerintah Republik Indonesia dari tangan pendjadjah Djepang jang telah berkapitulasi kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Bersama-sama dengan Pedjuang Proklamasi lainnja, BKR telah bertegak tugas mendjadi Ehajangkari Negara, berdjung tanpa mementingkan diri sendiri, menanggulangi usaha-usaha Belanda jang hendak kembali mendjadjah Indonesia dengan djalan membontjeng kepada tentara Keradjaan Inggeris beserta Persemakmuranja.

Major Djenderal A.H. Nasution mentjatat dalam bukunja jang berdjulud "Tentara Nasional Indonesia", djilid I, sekitar pembentukan Tentara Keamanan Rakjat sebagai berikut:

"..... Pada saat barisan-barisan pemuda bersendjata sedang melutjuti Djepang dipelbagai daerah, pula pada saat pertempuran-pertempuran melawan NICA sudah terdjadi dikota-kota besar, pula pada saat pasukan-pasukan Sekutu jang pertama mendarat dan memerintahkan Djepang untuk membatalkan Republik dan mempertahankan "inventaris" Indonesia, maka pemerintah memanggil bekas Major KNIL Urip Sumohardjo ke Djakarta, dimana ia menerima pengangkatannja dari tangan Wakil Presiden Hatta mendjadi Kepala Staf Umum dan ditugasi untuk membentuk tentara"

Warga Negara Urip Sumohardjo itu diangkat mendjadi Kepala Staf Umum jang pertama dengan instruksi untuk membentuk tentara jang untuk itu, bagi sementara waktu dikuasakan mengangkat opsir-opsirnja.

Pada tanggal 20 Oktober 1945 telah diumumkan oleh Kementerian Keamanan Rakjat sebagai berikut:

"Telah diangkat oleh pemerintah Repoeblik Indonesia Poetjoek Pimpinan Kementerian Keamanan Rakjat, ialah sebagai berikoet :

1. Menteri ad Interim : Mochamad Soeljoadikoesoemo
2. Pemimpin Tertinggi : Soeprijadi
3. Kepala Staf Oemoem: Major Ocrip Soemohardjo

Pengangkatan Urip Sumohardjo bekas Major KNIL itu, tentu ada sangkut-pautnja dengan pernjataan sikap bekas-bekas opsir KNIL tertanggal Djakarta 14 Oktober 1945 jang menjatakan berdiri dibelakang Republik Indonesia serta siap sedia mendjalankan perintah-perintahnja dengan segala kekuatan lahir dan bathin.

Untuk melaksanakan tugasnja itu, yakni membentuk Tentara Kebangsaan, Urip Sumohardjo diangkat mendjadi Kepala Staf Umum dengan pangkat Letnan Djenderal. Letnan Djenderal Urip Sumohardjo segera membentuk Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakjat atau MT TKR dengan mengambil kedudukan di Jogjakarta.

Adapun Tentara Keamanan Rakjat itu, sebagaimana djuga Badan Keamanan Rakjat, meliputi djuga bagian-bagian Darat, Laut dan Udara.

Letnan Djenderal Urip Sumohardjo segera pula menjusun Markas Besar Umum jang mendjadi bahagian daripada Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakjat. Markas Tertinggi itu disusunnja menurut model Departement van Oorlog (= Departemen Peperangan) Hindia Belanda dahulu. Djadi seperti susunan KNIL dahulu, akan tetapi tidak dengan Inspektorat-inspektorat Kesen-djataan Infanteri, Artilleri dan Kavaleri. Perintah-perintah Markas Tertinggi dikeluarkan melalui Markas Besar Umum.

Tentara Keamanan Rakjat itu dibagi dalam Komandemen-komandemen jang didalamnja terdapat beberapa Divisi. Komandemen Djawa Barat meliputi wilajah Djawa Barat dan Djakarta Raya.

Nama resmi dari Komandemen Djawa Barat adalah Komandemen I Djawa Barat dan berkedudukan di Purwakarta. Panglima-nja adalah Didi Kartasasmita dengan pangkat Major Djenderal, sedangkan Abdul Haris Nasution, dengan pangkat Kolonel ditetapkan sebagai Kepala Stafnja. Pada mulanja Komandemen I Djawa Barat itu berkedudukan di Tasikmalaja. Akan tetapi kemudian pindah ke Purwakarta. Adjudan adalah Kapten Mokoginta.

Diantara para Perwira Stafnja terdapat antara lain Kolonel Abdul Kadir jang kemudian diangkat mendjadi Panglima Divisi "Sunan Gunung Djati" di Tjirebon. Selandjutnja Letnan Kolonel Hidajat (kemudian mendjadi Komandan Resimen di Bogor), Letnan Kolonel Rachmat Kartakusumah, Major Achmad Sukarmawidjaja, Major A.E. Kawilarang jang kemudian dipindahkan ke Bogor untuk mendjabat Kepala Staf Resimen.

Panglima Komandemen I Djawa Barat segera mengeluarkan perintah agar dibentuk 13 resimen untuk seluruh Djawa Barat

jang dalam waktu singkat terbentuk dengan susunan masing-masing resimen terdiri atas 3 atau 4 bataljon.

Resimen-resimen itu adalah sebagai berikut:

- a. Resimen I Banten : dibawah pimpinan Kjai
Sjam'un.
- b. Resimen II Bogor : dibawah pimpinan Husein
Sastranegara.
- c. Resimen III Sukabumi : dibawah pimpinan Eddy
Sukardi.
- d. Resimen IV Tangerang : dibawah pimpinan Singgih.
- e. Resimen V Tjikampek : dibawah pimpinan Muffreini.
- f. Resimen VI Purwakarta : dibawah pimpinan Sumarna.
- g. Resimen VII Tjirebon : dibawah pimpinan Sapari.
- h. Resimen VIII Bandung : dibawah pimpinan Omon
Abdulrachman.
- i. Resimen IX Padalarang : dibawah pimpinan
Gandawidjaja.
- j. Resimen X Garut : dibawah pimpinan Ponto
Sukawidjaja.
- k. Resimen XI Tasikmalaja : dibawah pimpinan Sofjan
Iskandar.
- l. Resimen XII Djatiwangi : dibawah pimpinan Sumarno
- m. Resimen XIII Sumedang : dibawah pimpinan Umang.

Tak lama kemudian terbentuk pula Resimen Rangkasbitung dibawah pimpinan Djajarukmantara dan satu resimen lagi di Bandung jang terdiri dari bekas-bekas Badan-badan Perdjuangan dibawah pimpinan Abdullah Saleh.

Dalam waktu jang amat singkat telah dapat dibentuk suatu susunan dengan kira-kira 15 resimen dengan masing-masing terdiri atas 3 atau 4 bataljon. Sekalipun demikian, persendjataanja masih serba menjedihkan. Bolehlah dikatakan bahwa satu resimenpun belum dapat dipersendjatai setjara riil atau scpenuhnja. Bahkan ada resimen jang belum mempunjai satu putjuk sendjata bedilpun! Pada waktu Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakjat, Letnan Djenderal Urip Sumohardjo mengadakan inspeksi dan memeriksa

Resimen XIII, beliau tidak melihat adanya seputjuk bedilpun. Jang ada hanjalah bambu runtjing sedjumlah satu seksi (peleton).

Pada waktu itu memang sedang dalam taraf mentjari sendjata. Masing-masing kesatuan berusaha sendiri-sendiri dan harapan jang terbesar adalah kepada Banjumas, dimana Sudirman (tjalon Panglima Besar jang pertama dari Tentara Kebangsaan kita), sedang membagi-bagikan sendjata-sendjata hasil rampasan dari gudang-gudang sendjata tentara Djepang setempat.

Sementara itu, Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakjat telah menjusun Komandemen I Djawa Barat dengan resimen-resimennja kedalam 3 divisi, ialah sebagai berikut:

- a. *Divisi I* jang meliputi keresidenan-keresidenan Banten dan Bogor dengan berkedudukan di Serang, dibawah pimpinan Kjai Hadji Sjam'un, dengan pangkat Kolonel. Kemudian, untuk sementara waktu, oleh Kepala Staf MT TKR diadakan Divisi XI untuk daerah Bogor dibawah pimpinan Abdul Kadir dengan pangkat Kolonel, guna achirnja dimasukkan kedalam Divisi II.
- b. *Divisi II* meliputi keresidenan-keresidenan Djakarta dan Tjirebon, berkedudukan di Linggadjati, dibawah pimpinan Asikin dengan pangkat Kolonel, jang kemudian diganti oleh Kolonel Abdul Kadir. Sebagaimana telah diterangkan diatas, Divisi II ini kemudian ditambah dengan susunan tentara keresidenan Bogor (ex Divisi XI), akan tetapi kemudian dikurangi dengan susunan dari kabupaten-kabupaten Sukabumi dan Tjiandjur jang dimasukkan kedalam susunan Divisi III.
- c. *Divisi III* meliputi keresidenan Priangan dan berkedudukan di Bandung dibawah pimpinan Arudji Kartawinata dengan pangkat Kolonel. Sebagaimana disebutkan diatas, kedalam susunan Divisi III ini kemudian dimasukkan susunan tentara kabupaten-kabupaten Sukabumi dan Tjiandjur.

Pada tanggal 11 Oktober 1945, Komandan Divisi III, Kolonel Arudji Kartawinata, karena dipindahkan ke Kementerian Pertahanan an Jogjakarta, digantikan oleh Kolonel A.H. Nasution jang djabat-

annja selaku Kepala Staf Komandemen I Djawa Barat lalu diganti oleh Kolonel Hidajat jang sebelumnya mendjabat Kepala Staf Resimen IX/Bandung. Kemudian divisi ini dipindahkan ke Tasikmalaja untuk selandjutnja sekitar tanggal 28 Oktober 1945 pindah lagi ke Malangbong lalu ke Garut.

Ketika Kolonel A.H. Nasution masih mendjabat sebagai Kepala Staf Komandemen I Djawa Barat, beliau diutus inspeksi kedaerah-daerah untuk mengatur organisasi resimen-resimen jang telah tersusun (sebagaimana jang telah diuraikan dimuka) serta mengangkat pendjabat-pendjabatnja dengan resmi dalam pangkat-pangkatnja.

Pangkat-pangkat diberikan menurut atau sesuai dengan kedudukan atau djabatan jang dipegang. Komandan Resimen ialah Letnan Kolonel, Komandan Bataljon Major, Komandan Kompi Kapten dan seterusnya.

Biaya-biaya untuk keperluan Tentara Keamanan Rakjat, sebahagian besar diterima dari Komite Nasional Indonesia setempat-setempat, sedangkan mengenai peralatan perlengkapannja, sebahagian besar adalah atas usaha sendiri dari perlengkapan tentara Djepang.

Sementara itu disusun pula djawatan-djawatan bantuan. Mula-mula ialah Djawatan Keuangan, lalu Djawatan Perhubungan dengan memobilisasikan karyawan-karyawan Pos, Telepon dan Telegrap Bandung. Dalam waktu jang amat singkat mereka berhasil membangun suatu sistim perhubungan radio antar-resimen. Bahkan ada jang memiliki pemantjar-pemantjar radio seperti jang dipunyai oleh Radio Republik Indonesia (RRI).

Djawatan Angkutan dapat dibentuk dengan mengerahkan tenaga-tenaga Djawatan Angkutan Bermotor di Bandung jang ketika itu dipimpin oleh Kolonel Hidajat. Tenaga-tenaga dan alat-alat perlengkapannja dimasukkan kedalam susunan Tentara Keamanan Rakjat.

Pada tanggal 7 Djanuari 1946, Tentara Keamanan Rakjat tersebut diubah namanja menjadi Tentara Keselamatan Rakjat. Sebutan singkatannja tetap TKR.

Perubahan nama itu ialah dengan Penetapan Pemerintah No. 2/S.D. 1946 jang lengkapnja berbunyi sebagai berikut:

PRESIDEN REPOEBLIK INDONESIA

Mengingat : Oesoel Menteri Pertahanan.

- Menetapkan :
1. Nama Tentara Keamanan Rakjat diganti mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat, singkatannja tetap TKR.
 2. Nama Kementerian Keamanan diganti mendjadi Kementerian Pertahanan.
 3. Didalam Oendang², Peratoeran dan sebagainja, maka kata-kata "Tentara Keamanan Rakjat" dioebah mendjadi "Tentara Keselamatan Rakjat" dan kata-kata "Kementerian (Departemen) Keamanan" dioebah mendjadi "Kementerian (Departemen) Pertahanan".

Ditetapkan di Jogjakarta.

Pada tanggal 7 Djanoeari 1946

Presiden Repoeblik Indonesia

ttd

SOEKARNO

Umur Tentara Keselamatan Rakjat itu tidak pandjang. Pada tanggal 25 Djanuari 1946, Pemerintah mengubah nama tersebut mendjadi Tentara Republik Indonesia.

Bunji pengumuman itu lengkapnja adalah sebagai berikut:

"Kami Presiden Repoeblik Indonesia, setelah mendengar nasehat dari Dewan Kementerian jang berapat di Jogjakarta pada tanggal 24 Djanoeari 1946, menimbang bahwa didalam saat perdjoangan politik negara Repoeblik Indonesia sekarang mesti diperhatikan kesatoean soesoenan ketentaraan, menetapkan:

1. Nama Tentara Keselamatan Rakjat, dahoeloe Tentara Keamanan Rakjat, dirobah mendjadi Tentara Repoeblik Indonesia.
2. Tentara Repoeblik Indonesia adalah satoe-satoenja organisasi militer negara Repoeblik Indonesia.

3. Tentara Repoeblík Indonesia akan disoesoen atas dasar militer internasional.
4. Tentara Keselamatan Rakjat jang sekarang, jang moelai hari pengemoeman makloemat ini diseboet Tentara Repoeblík Indonesia, akan diperbaiki soesoennnja atas dasar dan bentoek ketentaraan jang sempoerna.
5. Oentoek melaksanakan pekerdjaan jang diseboet didalam fatsal 4 maka oleh pemerintah akan diangkat seboeah panitia jang terdiri dari para ahli militer dan ahli lain jang dianggap perloe.

Presiden Repoeblík Indonesia
ttd
SOEKARNO

Jang dimaksud dengan pasal 5 Pengumuman Pemerintah terkamsud diatas itu ialah Panitia Besar Reorganisasi Tentara jang anggauta-anggautanja diangkat oleh Presiden terdiri atas:

- a. Letnan Djenderal Urip Sumohardjo.
- b. Major Djenderal Suriadarma.
- c. Major Djenderal Kartasasmita.
- d. Major Djenderal Mustopo.
- e. Kolonel Sutirto.
- f. Kolonel Sundjojo.
- g. Kolonel Hollan Iskandar.
- h. Major Simatupang.
- i. Professor Supomo.
- j. Professor Roosseno.

Panitia tersebut bertugas untuk menjusun peraturan perihal bentuk Kementerian Pertahanan, bentuk Ketentaraan, Kekuatan Tentara, Organisasi Tentara, Kedudukan Lasjkar-lasjkar dan Barisan-barisan Bersendjata dari Badan-badan Ketentaraan jang bukan Badan Pemerintah dan lain-lainnja.

Hal-hal mengenai Panitia ini akan dibitjarakan lebih landjut kemudian.

Sebagaimana dapat ditarik kesimpulan dari Pengumuman Pemerintah tanggal 25 Djanuari 1946 perihal perubahan nama

Tentara Keselamatan Rakjat mendjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) pasal 4, perubahan nama-nama itu adalah bukan mengenai pergantian isi melainkan benar-benar sekedar perubahan nama. Seperti umpamanya nama seseorang "Barnas" diganti namanja mendjadi "Kusumadinata", jang mentjerminkan hasrat menudju kesempurnaan susunan dan isi, kearah kedewasaan.

Kalau kita lihat pembahasan dimuka, maka infiltrasi unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia, berkat peluang jang diberikan oleh tentara pendudukan Inggeris dalam kedudukannja selaku tentara pendudukan Sekutu buat Indonesia, baik melalui RAPWI maupun melalui pendaratan-pendaratan rahasia dari laut maupun udara, telah segera sadja memaksa timbulnja pertempuran-pertempuran sengit dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan dipelbagai kota-kota Propinsi dan Keresidenan. Pemuda-pemuda telah mendahului Pemerintah mengambil inisiatif membentuk Badan-badan Kelasjkan Bersendjata.

Badan-badan Kelasjkan Bersendjata itu lahir atas paksaan keadaan, lahir atas inisiatif sendiri para pemuda pedjuang untuk membentuk dan menjusun diri atas inisiatif sendiri, memperlengkapi dan memperalati diri sendiri, melakukan operasi-operasi dengan kemauan sendiri-sendiri.

Dalam hal ini beruntunlah kita bahwa KNI dan BKR setempat pada masanja setjara langsung maupun tidak langsung, berkat paksaan keadaan, sedjauh kemungkinan telah mampu memberikan pengarahan atas badai semangat patriotisme jang menjala-njala dalam dada dan hati rakjat Indonesia, Pedjuang-pedjuang Proklamasi itu. Kemudian Pemerintah menjusun Tentara Keamanan Rakjat pada tanggal 5 Oktober 1945. Pada hakekatnja Tentara Keamanan Rakjat itu adalah kelandjutan atau peresmian daripada Badan Keamanan Rakjat setempat-setempat mendjadi Tentara Kebangsaan. Tentara Keamanan Rakjat ini pada tanggal 7 Djanuari 1946 mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat untuk kemudian pada tanggal 25 Djanuari 1946 mendjelma mendjadi Tentara Republik Indonesia. Dengan memakai nama "Tentara Republik Indonesia" itu, maka pada dasar atau hakekatnja, Pemerintah mulai menundjukkan sikap jang tegas dan bertekad untuk memiliki dan mengasuh Tentara

Kebangsaannya yang akhirnya bernama Tentara Nasional Indonesia sedjak tanggal 3 Juni 1947.

Mengenai susunan ketentaraan tersebut diatas didaerah Djawa Barat, hingga waktu pelaksanaan hasil-hasil pekerjaan Panitia termaksud diatas, telah mengalami saat-saat yang sangat bersejarah baginya. Yang dimaksudkan disini ialah saat-saat di-"hidup"-kannya nama kebesaran "baheula" Djawa Barat menjadi nama susunan ketentaraan Djawa Barat semendjak tanggal 20 Mei 1946. Mulai tanggal 20 Mei 1946 itu, susunan ketentaraan Djawa Barat, jaitu Komandemen I Djawa Barat, telah mengambil sebagai tanda pengenalnya nama SILIWANGI.

Tjataan-tjataan yang berada di Sedjarah Militer KODAM VI/Siliwangi hingga saat ini mengenai susunan dan personalia pimpinan Komandemen I Djawa Barat sampai dengan pada tanggal 20 Mei 1946, yakni tanggal mulai dipergunakannya nama SILIWANGI, adalah sebagai berikut:

1. **Divisi I/Banten**, berkedudukan di Serang, meliputi Resimen-resimen Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung, dengan susunan pendjabat-pendjabatnya sebagai berikut:

Panglima Divisi I	:	Kolonel Kjai H. Sjam'un.
Kepala Staf	:	Letnan Kolonel Sitalaksana.
Kep. Bagian Penjelidik	:	Major Salim Satiadinata.
Kep. Bagian Siasat	:	Major Tb Sjamsudin.
Kep. Bagian Organisasi	:	Major Kusendidjaja.
Kep. Bagian Perlengkapan	:	Major Hamdani.

Daerah pertahanan meliputi seluruh keresidenan Banten, jaitu sepanjang pantai utara, selatan (mulai dari Mauk, Labuhan, Sindangbarang).

a. *Resimen Serang.*

Komandan Resimen	:	Letnan Kolonel K. H. Djunaedi.
Kepala Staf	:	Major Suhadisastra.
Kepala Organisasi	:	Kapten Edi Sumantri.
Kepala Persendjataan	:	Letnan I Memet Hadi.
Kepala Bagian I	:	Letnan I Ending.

Panglima Divisi II : Kolonel Asikin.
Kemudian diganti oleh Major Djenderal Abdulkadir.

Kepala Staf : Letnan Kolonel Askari.
Kemudian diganti oleh Letnan Kolonel Bambang Sugeng.

Perwira-perwira Staf : Antara lain Major Satari, Major Suprpto Wongosopranoto.

A d j u d a n : Kapten Effendi.

Daerah pertahanannya meliputi keresidenan Djakarta, Bogor, Tjirebon, garis sebelah timur kota Djakarta, terus keselatan hingga sebelah barat O. Losari, jaitu batas sektor Barat Resimen Pekalongan.

a. Resimen Djatiwangi.

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Sumarno.
Kemudian diganti oleh Letnan Kolonel Muffreini jang berasal dari Resimen Tjikampek.

Kepala Staf : Major Dirasutisna.

Komandan Bataljon/ Madjalengka : Major Rukman.
Kemudian diganti oleh Kapten Effendi.

Komandan Bataljon/ Indramaju : Major Dasuki.

Komandan Bataljon/ Kedungbunder (Ardjawinangun) : Major Sujana.

b. Resimen Linggadjati.

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Sapari.

Kepala Staf : Major Amiarsa.

Komandan Bataljon/ Kosambi : Major Suwardi.

Komandan Bataljon/ Sd. Laut : Major Ribut.

Komandan Bataljon/ Kuningan : Major Suroto.

c. *Resimen Purwakarta.*

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Sumarna.
Kepala Staf : Major Badjuri.
Komandan Bataljon/
U. Bachsan : Major Umar Bachsan.
Komandan Bataljon/
Tjetjep P. : Major Tjetjep Prawiraatmadja.
Komandan Bataljon/
Marwoto : Major Marwoto.
Komandan Bataljon/
M. Kemal : Major Mustafa Kemal.

d. *Resimen Tjikampek.*

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Muffreini.
Kemudian diganti oleh Major
Suroto Kunto jang semula
adalah Kepala Stafnja.
Kepala Staf : Major Suroto Kunto.
Kemudian diganti oleh Major
Adel Sofjan.

T j a t a n :

Letnan Kolonel Suroto Kunto dan Major Adel Sofjan ini "vermist" (hilang) didaerah Klari sekembalinja dari berunding dengan pimpinan "Lasjkar Rakjat" pada sekitar tanggal 12 Desember 1945 dalam rangka menjelesaikan pertentangan jang timbul antara Tentara dan Lasjkar Rakjat pada waktu itu didaerah tersebut.
TKR lalu menggempur Lasjkar Rakjat itu. Pimpinan Resimen itu kemudian dipegang oleh Major Sadikin.

Komandan Bataljon/
Mochtar : Kapten Barni Mochtar.
Komandan Bataljon/
Prijatna : Kapten Prijatna.
Komandan Bataljon/
Ruljaman : Kapten Ruljaman.

e. *Resimen Bogor.*

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Hussein Sastra-negara.

Kemudian diganti oleh Letnan Kolonel Hidajat yang semula adalah Perwira Staf di Komandemen I Djawa Barat.

- Kepala Staf : Major Dulle Abdullah.
Kemudian diganti oleh Major A.E. Kawilarang.
- Komandan Bataljon I/ Depok : Major Ibrahim Adjie.
- Komandan Bataljon II/ Bogor : Major Toha.
- Komandan Bataljon III/ Leuwiliang : Kapten H. Dasuki Bakri.
- Komandan Bataljon IV/ Tjileungsi : Major Abing Sarbini.

f. *Resimen Tangerang.* *)

- Komandan Resimen : Letnan Kolonel Singgih.
- Kepala Staf : Major Daan Jahja.
- Perwira-perwira Staf : Kapten Taswin (Logistik),
Kapten Islam Salim.
- Komandan Bataljon I : Major Suparto Wongsopranoto.
- Komandan Bataljon II : Major Kemal Idris.
- Komandan Bataljon III : Kapten Tomi Suta.
Kemudian diganti oleh
Kapten Wibowo.
- Komandan Bataljon IV : Kapten Otje Mochtan.
- Komandan Bataljon Polisi Tentara : Kapten Sujono Judobroto, lalu
Kapten Kusno Utomo.
- Militer Akademi : Dibentuk tgl. 18 Nopember 1945
Tangerang dan merupakan Akademi Militer RI yang pertama, dipimpin oleh Major Daan Mogot.

*) Sebagaimana disebutkan dimuka, Resimen Bogor dan Resimen Tangerang dari Divisi II digabung dalam Divisi III/Purwakarta menjadi satu Resimen Bogor/Tangerang. Mengenai susunan personalia pimpinannya, akan dibicarakan kemudian sebagai bagian daripada Divisi III/Purwakarta.

3. **Divisi III/Purwakarta**, berkedudukan di Tasikmalaja, meliputi Resimen-resimen Bandung, Tjililin (Batudjadjar), Sukapura (Garut), Sumedang, Sukabumi, Bogor/Tangerang.

Panglima Divisi III : Kolonel Arudji Kartawinata.
Kemudian diganti dalam bulan Oktober 1945 oleh Kolonel A.H. Nasution.
Kepala Staf : Letnan Kolonel Sundjono.

a. *Resimen Bandung.*

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Omon Abdulrachman.
Kepala Staf : Major Sjamsu.
Perwira-perwira Staf : Kapten Oteng,
Kapten Muhamad,
Kapten Kosasih.
Komandan Bataljon/Kohar : Kapten Kohar.
Komandan Bataljon/Abdulrachman : Kapten Abdulrachman.
Komandan Bataljon/Sumarsono : Kapten Sumarsono.
Kemudian diganti oleh Kapten Djuhro.
Komandan Bataljon/Achmad W. : Kapten Achmad Wiranata-kusumah.
Komandan Bataljon/Totong : Kapten Totong Sachri.
Komandan Bataljon Polisi Tentara : Letnan Kolonel Rukana.

b. *Resimen Tjililin (Batudjadjar).*

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Gandawidjaja.
Kepala Staf : Major Sidik Brotoatmodjo.
Komandan Bataljon/Sukanda : Major Sukanda Bratamenggala.
Komandan Bataljon/Dujeh : Major Dujeh Suharsa.

Komandan Bataljon/ : Kapten Ramon.
 Ramon
 Komandan Bataljon/ : Kapten Permana.
 Permana
 Komandan Bataljon/ : Kapten Djamhari.
 Djamhari
 Komandan Pasukan : Major Abdulhamid/Abdullah.
 Abdulhamid
 Komandan Detasemen : Letnan I Sukra Djuanta.

c. *Resimen Sukapura* (Garut).

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Ponto.
 Kepala Staf : Major Sut Gandanegara.
 Komandan Bataljon : Major A. Saleh Hasibuan.
 "Beruang Merah" Kemudian diganti oleh
 Kapten Sanny Lapias.
 Komandan Bataljon : Major Kodongan.
 "KRIS"
 Komandan Bataljon : Major S.L. Tobing.
 "Pelopor"
 Komandan Bataljon : Major Mochtar.
 "Garuda Putih" Kemudian diganti oleh
 Kapten Lili Kusumah.
 Komandan Bataljon : Letnan Kolonel Hutapea.
 "Pasukan Istimewa"
 Komandan Bataljon : Kapten Abdullah Rais.
 "Merah Putih"

d. *Resimen Sumedang.* *)

Komandan Resimen : Letnan Kolonel O. Karja-
 sendjaja.
 Kepala Staf : Major Tobing.

e. *Resimen Sukabumi.*

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Atjun Basuni.
 Kemudian diganti oleh Letnan
 Kolonel Edi Sukardi.
 Kepala Staf : Major A. Kosasih.

*) Resimen ini kemudian dibubarkan.

Pasukan-pasukan tersebut diatas, ditambah dengan bataljon-bataljon dari Divisi I dan Divisi II, kelak mendjadi inti daripada Divisi I/Siliwangi.

Adapun susunan Divisi atau Brigade adalah sebagai berikut:

Panglima Divisi dengan Staf Divisinja jang meliputi Seksi I (Intelligence), Seksi II (Operasi dan Siasat), Seksi III (Personalia), Seksi IV (Logistik).

Dibawahnja adalah susunan resimen-resimen dan bataljon-bataljon dengan kompi-kompinja jang susunan stafnja selaras dengan susunan Staf Divisi, dalam bentuk dan tugas sesuai dengan kedudukannja.

Resimen dengan susunan Komandan Resimen, Seksi I, Seksi II, Seksi III dan Seksi IV-nja. Kompi dengan Komandan Kompi, Seksi I, Seksi II, Seksi III dan Seksi IV-nja. Bataljon dengan susunan Komandan Bataljon, Seksi I, Seksi II, Seksi III dan Seksi IV-nja.

Pada tanggal 7 Djanuari 1946, bersamaan waktunja dengan perobahan nama Tentara Keamanan Rakjat mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat oleh pemerintah R.I. di Jogjakarta, maka di Djawa Barat terbentuklah MDPP (Markas Dewan Pimpinan Perduangan) jang organisatoris membawahkan:

- a. KRIS pimpinan Lasuut, seorang mahasiswa Sekolah Teknik Tinggi.
- b. PESINDO pimpinan Tobing dan Mashudi.
- c. API (Angkatan Pemuda Indonesia) pimpinan Wasito, seorang mahasiswa STT.
- d. PIM (Pemuda Indonesia Maluku) pimpinan Pellaupessy, seorang bekas pelaut „Zeven Provinciën”.
- e. BMP (Barisan Merah Putih) pimpinan Abdul Rais.
- f. Hizbullah/Sabillullah pimpinan Kamran.
- g. BPRI pimpinan Rivai.
- h. Lasjwi (Lasjkar Wanita Indonesia) pimpinan Ibu Arudji Kartawinata.

Organisasi-organisasi tersebut mempunjai azas tudjuan sebagai berikut:



Brig. Djen. (Pens.) SUTOKO tampak disini sedang asjiknya bertjakap-tjakap dengan Major pens. **SUSILOWATI** berpakaian seragam tahun 1946 di daerah Tjiparaj pada saat diadakan pertemuan antara para tokoh/pedjuang Djawa Barat dalam rangka HUT SILIWANGI ke-20. — Agaknya kenang-kenangan lamalah yang menjadi pokok pembicaraan mereka.

- a. Kedalam: Menghubungkan diri dengan masyarakat.
- b. Keluar : Membantu pertahanan bersama-sama dengan TKR.

Pimpinan MDPP ini berada didalam tangan Sutoko dan taktis mereka berada dibawah Kepala Staf Divisi III.

Kemudian pada tanggal 12 Pebruari 1946, MDPP itu barulah mendjadi MPPP (Markas Pimpinan Perdjjuangan Priangan). Pimpinan tetap berada ditangan Sutoko dan taktis berada dibawah komando Komandan Pertahanan Bandung, yakni Letnan Kolonel Sundjono. Pada waktu itu djuga pimpinan KRIS, Pesindo, PIM dan BMP mengadakan persetudjuan dengan Komandan Pertahanan Bandung setjara tertulis untuk dimiliterisasikan mendjadi "Detasement PELOPOR" dibawah pimpinan Major Tobing. Sebelumnja, yakni pada tanggal 8 Pebruari 1946, API Priangan jang beranggautakan kira-kira 4.000 orang, telah menjerahkan sendjata mereka kepada TRI, dengan maksud untuk memperkuat siasat pertempuran. Banjak pemuda bekas anggauta API ini jang dimiliterisasikan.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, pada tanggal 20 Mei 1946, Komandemen I Djawa Barat mengambil nama "SILIWANGI" mendjadi tanda pengenalnja, mendjadi nama kebesarannja. Pada hakekatnja langkah itu mentjerminkan usaha-usaha konsolidasi daripada daja-mampu militer rakjat Indonesia di Djawa Barat. Paling tidak, langkah itu berarti setjara diam-diam telah menudju kepada peleburan ketiga Divisi dari Komandemen I Djawa Barat kedalam satu komando, mendjadi satu komando.

Dalam pada itu, djuga sedjauh mungkin, peleburan pelbagai Badan Kelasjkan Bersendjata kedalamnja. Hal ini mengalami banjak kesulitan ditempat-tempat lain. Kebidjaksanaan itu tidak lain adalah untuk mentaati Maklumat Pemerintah tertanggal 25 Djanuari 1946 tentang perubahan nama Tentara Keselamatan Rakjat mendjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dimana antara lain disebutkan bahwa Tentara Republik Indonesia adalah satu-satunja organisasi militer negara Republik Indonesia.

4. KOMANDEMEN I DJAWA BARAT MENDJADI DIVISI I/ SILIWANGI.

Sementara itu, seperti telah disinggung dimuka tentang suatu Panitia Besar Reorganisasi Tentara sebagai salah satu follow-up daripada Maklumat Pemerintah tertanggal 25 Mei 1946 mengenai perubahan nama Tentara Keselamatan Rakjat mendjadi Tentara Republik Indonesia, maka pada tanggal 17 Mei 1946 panitia tersebut telah mengumumkan bahwa pelaksanaan tugas jang di-bebankan kepadanya pada garis besarnya telah selesai, yakni terutama usul-usul mengenai:

- a. Bentuk Kementerian Pertahanan.
- b. Bentuk Ketenteraan.
- c. Kekuatan Tentara.
- d. Organisasi Tentara.
- e. Peralihan dari keadaan TKR kekeadaan susunan TRI.
- f. Kedudukan Lasjkar-lasjkar dan Barisan-barisan Bersendjata dari Badan-badan Ketenteraan jang bukan Badan Pemerintah.

Sebagai salah satu follow-up daripada hasil-hasil kerdja panitia tersebut diatas, maka Pemerintah, dalam hal ini Presiden RI dan Menteri Pertahanan RI, pada tanggal 21 Mei 1946 mengangkat seorang Panglima Besar Tentara Republik Indonesia, ialah R. Sudirman, ex Panglima Divisi V Purwokerto, dengan pangkat Djenderal.

Reorganisasi tersebut diatas, buat Djawa Barat berarti peleburan Komandemen I Djawa Barat dengan ketiga Divisinja (Divisi I, Divisi II dan Divisi III) mendjadi satu Divisi dengan sebutan Divisi I.

Divisi I itu, daerah tanggungjawabnja meliputi seluruh Djawa Barat minus Tjirebon dan Tasikmalaja jang masuk kedalam Divisi II bersama-sama Tegal dan Banjumas.

Adapun Divisi I mendapat tugas melajani/meladeni pertahanan Djawa Barat, sedangkan Divisi II mendjadi Divisi Tjadangannja.

Pada tanggal 23 Mei 1946 dengan mengambil tempat di-gedung SGP Djalan Lempujangan Jogjakarta, dilakukan pemilihan

Panglima-panglima Divisi baru oleh Komandan-komandan Resimen. Dalam permusjawaratan itu, wakil-wakil Tentara Republik Indonesia dari Djawa Barat berdjumlah 15 orang. Mereka itu berunding untuk memilih seorang Panglima Divisi diantara Panglima-panglima jang lama, yakni Major Djenderal Didi Kartasasmita, Kolonel Kjai H. Sjam'un, Kolonel Abdulkadir dan Major Djenderal A.H. Nasution. Ternjata jang terpilih adalah Major Djenderal A.H. Nasution. Dengan demikian, maka sebagai Panglima Divisi I diangkat Major Djenderal A.H. Nasution sedangkan sebagai Kepala Stafnja ditetapkan Letnan Kolonel Askari. Kolonel Abdulkadir terpilih mendjadi Panglima Divisi II dengan Letnan Kolonel Bambang Sugeng sebagai Kepala Stafnja.

Pada tanggal 25 Mei 1946, dengan bertempat di Gedung Negara (tempat kediaman Presiden RI), dilakukanlah pelantikan pendjabat-pendjabat baru Tentara, Kementerian Pertahanan, Markas Besar Umum Tentara serta Divisi-divisi jang kesemuanja terdiri atas:

- a. 1 Djenderal (Panglima Besar).
- b. 1 Letnan Djenderal (Kepala Staf Umum).
- c. 7 Major Djenderal (Panglima-panglima Divisi).
- d. 7 Letnan Kolonel (Kepala-kepala Staf Divisi).
- e. 3 Kolonel (Komandan-komandan Brigade).
- f. 10 Major Djenderal (pada Kementerian Pertahanan).
- g. 3 Kolonel (pada Kementerian Pertahanan).
- h. 4 Kolonel (pada Markas Besar Umum Tentara).
- i. 2 Letnan Kolonel (pada Markas Besar Umum Tentara).
- j. 1 Major (pada Markas Besar Umum Tentara).

Panglima Besar, Djenderal Sudirman, kemudian atas nama semua jang dilantik, mengutjapkan sumpah djabatan jang berbunji sebagai berikut:

Sumpah Anggauta Pimpinan Tentara.

Atas nama Allah Jang Maha Murah, lagi Maha Asih. Demi Allah, Kami Djenderal Sudirman, atas nama segenap anggauta Markas Besar Umum Tentara, dan para Kepala-kepala Djawatan dan Bagian Tentara jang termasuk kedalam Kementerian Pertahanan, serta para Pimpinan Tentara dalam Divisi seluruhnja, bersumpah:

1. Sanggup mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, jang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai titik darah jang penghabisan.
2. Sanggup taat dan tunduk pada Pemerintah Negara Republik Indonesia jang mendjalankan kewadjiban menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaannya sebulat-bulatnja.

Jogjakarta, tanggal 25 - 5 - 1946.

PANGLIMA BESAR TENTARA

ttd

S U D I R M A N

Menurut pendjelasan Panglima Besar, maksud daripada reorganisasi Tentara Republik Indonesia di Djawa dan Madura, — dari 10 mendjadi 7 Divisi —, adalah dengan tudjuan atau maksud untuk memperkuat siasat dan perbaikan susunan Tentara. Susunan 10 Divisi dahulu, adalah menurut kedaerahan. Untuk menghilangkan rasa kedaerahan, maka buat daerah-daerah jang kurang perlu, diadakan susunan Brigade. Adapun untuk menjatakan pimpinan dan komando, maka ditiap-tiap Divisi dan Bagian-bagiannja akan diadakan suatu "Dewan Pimpinan" jang akan dipilih oleh Divisi masing-masing.

Sementara itu, oleh karena djumlah bataljon-bataljon dan resimen-resimen semakin bertambah, maka dalam suatu rapat Pimpinan Tentara di Kaliurang sekitar achir tahun 1946, diputuskan untuk mengadakan susunan Brigade, dengan tudjuan semata-mata sebagai kesatuan-tempur jang terdiri atau berisi gabungan resimen-resimen.

Divisi I/Siliwangi meliputi 5 Brigade, ialah:

- a. Brigade I/Tirtajasa.
- b. Brigade II/Surjakantjana.
- c. Brigade III/Kian Santang.
- d. Brigade IV/Guntur.
- e. Brigade V/Sunan Gunung Djati.

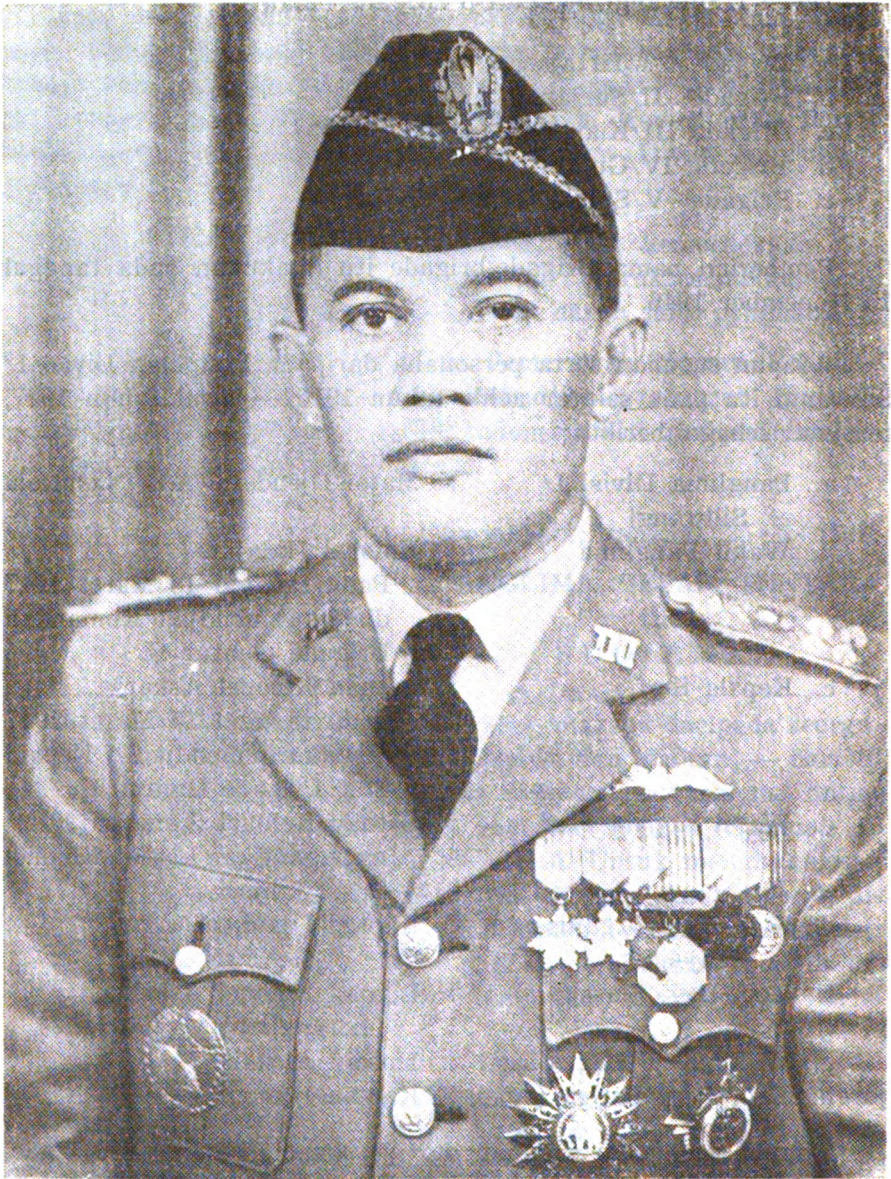
Pemberian nama Brigade-brigade itu dilakukan pada tanggal 15 Nopember 1946.

Adapun susunan serta personalia daripada Pimpinan Divisi I/Siliwangi itu pada sekitar achir tahun 1946 — awal tahun 1947, tertjatat sebagai berikut:

- a. Panglima Divisi I/Siliwangi : Major Djenderal A.H. Nasution.
- b. Wakil Panglima : Kolonel Hidayat.
Pada tanggal 15 Maret 1947 diangkat mendjadi Komandan Brigade Guntur II.
- c. Kepala Staf : Letnan Kolonel Askari.
Pada tanggal 15 Maret 1947 diangkat mendjadi Kepala Staf Brigade Guntur II.
- d. Wakil Kepala Staf : Letnan Kolonel Sumarna,
menggantikan Letnan Kolonel Daan Jahja.
- e. Kep. Bag. Organisasi/ Penjelidik : Kapten Djauhari.
- f. Kep. Bag. Siasat : Letnan Kolonel Askari.
(merangkap)
- g. Wakil Kep. Bag. Siasat : Husein Alexah.
- h. Kep. Bag. Perlengkapan : Kapten Ujeng. *)

Adapun mengenai susunan dan personalia Pimpinan Brigade, Resimen-resimen sampai kepada Bataljon-bataljonnja (sesuai dengan tjatatan-tjatatan jang ada), adalah sebagai berikut:

*) Bagian-bagian lainnja pada waktu itu belum tersusun.



Djenderal TNI Dr ABDUL HARIS NASUTION
Panglima SILIWANGI Ke-I
Sekarang Ketua MPRS

- a. **Brigade I/Tirtajasa**, berkedudukan di Serang dan meliputi wilajah keresidenan Banten.

Komandan Brigade	: Kolonel Kjai H. Sjam'un. Kemudian diganti oleh Letnan Kolonel Djajarukmantara, Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala (sekitar tanggal 15 Maret 1947), lalu Letnan Kolonel Dr Eri Sudewo (sekitar tanggal 17 Djuli 1947).
Kepala Staf	: Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala. Kemudian diganti oleh Major Sutisnamihardja, lalu Major Prijatna (sekitar tanggal 17 Djuli 1947).
Kepala Bagian I	: Kapten Supartawidjaja.
Kepala Bagian II	: Major Suprijatna.
Kepala Bagian III	: Major Suhadisastra.
Kepala Bagian IV	: Letnan I Sani.

Semula di Banten kita dapati Resimen-Resimen Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung. Pada achir tahun 1946, Resimen Pandeglang dihapus dan susunan-susunan lainnja adalah sebagai berikut:

Resimen I/Serang.

Komandan Resimen	: Major Suhadisastra.
Kepala Staf	: Kapten Edi Sumantri.
Komandan Bataljon I/ Serang	: Kapten Supaat.
Komandan Bataljon II/ Serang	: Kapten Husein Kurnia.
Komandan Bataljon III/ Serang	: Kapten Muhidi.

Resimen II/Rangkasbitung.

Komandan Resimen	: Major Sutisnamihardja.
Kepala Staf	: Kapten Dudung Padma-sukardja.
Komandan Bataljon I/ Rangkasbitung	: Kapten Endang Danuatmadja.
Komandan Bataljon II/ Rangkasbitung	: Kapten Suparto.
Komandan Bataljon III/ Rangkasbitung	: Kapten Tbg. Halimi.
Komandan Bataljon PT/ Serang	: Major Ali Amangku.

Kemudian dalam susunan Brigade itu, dalam rangka penje-
suaian dengan kekuatan yang sebenarnya, maka Resimen-resimen
tersebut hapus dan kita mengenal adanya bataljon-bataljon sebagai
berikut :

Komandan Bataljon I/ Tjikonde	: Major Supaat.
Komandan Bataljon II/ Djasinga	: Major Sulaiman.
Komandan Bataljon III/ Rangkasbitung	: Major Sachra.
Komandan Bataljon IV/ Pandeglang	: Major Djajalani.
Komandan Bataljon V/ Hizbullah Leuwiliang	: Kapten Soleh Iskandar.
Komandan Bataljon PT/ Serang	: Major Ali Amangku.

- b. **Brigade II/Surjakantjana**, berkedudukan di Sukabumi, Bogor
dan Tjiandjur.

Komandan Brigade	: Letnan Kolonel Edi Sukardi.
Kepala Staf	: Major Harun Kabir.

Resimen Bogor.

Komandan Resimen : Letnan Kolonel A.E. Kawi-
larang.
Kepala Staf : Major Effendi.

Resimen Sukabumi.

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Abdul
Rachman.
Kepala Staf : Major Surjana.

Resimen Sukanegara (Tjiandjur).

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Kusno Utomo.
Kepala Staf : (masih dalam penelitian)

- c. **Brigade III/Kian Santang**, berkedudukan di Purwakarta dan meliputi daerah Purwakarta dan Karawang.

Komandan Brigade : Letnan Kolonel Sidik Broto-
atmodjo.
Kepala Staf : Major Mokoginta.

Resimen Purwakarta.

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Umar Bachsan.
Kepala Staf : Major Tjetjep Prawira.
Komandan Bataljon / : Kapten Mustafa Kemal.
M. Kemal
Komandan Bataljon / : Major Marwoto.
Marwoto
Komandan Bataljon / : Kapten Dachjar.
Dachjar
Komandan Bataljon / : Major A. Sjachdie.
Sjachdie

Resimen Tjikampek.

Komandan Resimen : Letnan Kolonel Sadikin.
Kepala Staf : Major Dr Eri Sudewo.

Komandan Bataljon I	: Kapten Sudarsono.
Komandan Bataljon II	: Major Banu Mahdi.
Komandan Bataljon III	: Major Katamsi.
Komandan Bataljon IV	: Major Sumantri.

- d. **Brigade IV/Guntur**, berkedudukan di daerah Priangan dan pembentukannya baru dilakukan kemudian setelah Brigade-brigade lainnya berdiri.

Resimen Tjiparaj.

Komandan Resimen	: Letnan Kolonel Omon Abdulrachman.
Kepala Staf	: (masih dalam penelitian)

Resimen Tjililin.

Komandan Resimen	: Letnan Kolonel Gandawidjaja.
Kepala Staf	: (masih dalam penelitian)

Resimen Garut.

Komandan Resimen	: Letnan Kolonel Sidik Broto-atmodjo.
Kepala Staf	: (masih dalam penelitian)

Resimen Tasikmalaja.

Komandan Resimen	: Letnan Kolonel Gandanegara.
Kepala Staf	: (masih dalam penelitian)

Resimen Pelopor Tasikmalaja.

Komandan Resimen	: Letnan Kolonel Abdullah Saleh.
Kepala Staf	: (masih dalam penelitian)

Resimen Perjuangan Garut (Bekas Lasjkar-lasjkar).

Komandan Resimen	: Letnan Kolonel Sutoko.
------------------	--------------------------

Brigade IV/Guntur ini pada tanggal 1 April 1947 mendjelma menjadi dua Brigade, yaitu:

1. *Brigade Guntur I.*

Komandan Brigade : Letnan Kolonel Daan Jahja.
Kepala Staf : Kapten D. Kosasih.

2. *Brigade Guntur II.*

Komandan Brigade : Kolonel Hidajat.
Kepala Staf : Letnan Kolonel Askari.
Kemudian diganti oleh Major Mokoginta.

Maka, dengan telah tersatu-padunja daja-mampu kemiliteran warga Djawa Barat kedalam satu wadah Divisi Siliwangi itu, pada hakekatnja warga Djawa Barat sudah siap-siaga untuk menghadapi segala kemungkinan jang akan mendatang dalam membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 diwilajah kampung halaman Djawa Barat. Ja, bahkan dimana sadja diperlukan!

Untuk memperoleh gambaran sekedarnja, maka dibawah ini kami sadjikan beberapa episode daripadanja.

a. **Palagan Bandung.**

(12 Oktober 1945 - 24 Maret 1946)

Dalam rangka pendudukan Sekutu di Indonesia, maka pada tanggal 12 Oktober 1945 Brigade Mc Donald dari Divisi India ke-23, tiba dikota Bandung dengan menumpang kereta-api, sesuai dengan persetudjuan jang telah tertjapai antara pihak Sekutu dengan Pemerintah Republik Indcnesia.

Pendudukan Sekutu atas Indonesia dilaksanakan oleh Perse-makmuran Inggris. Pada dasarnya, atas dasar persetudjuan "Civil Affairs Agreement" dan persetudjuan-persetudjuan lain jang menjusul, antara Keradjaan Inggris dan Belanda telah tertjapai suatu persetudjuan, dimana Tentara Pendudukan Inggris itu akan bertindak sebagai "Agen Belanda" dalam usaha Belanda untuk menguasai kembali Tanah Air kita Indonesia.

Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia pada hakekatnja se-nantiasa dibontjengi oleh unsur-unsur dan kepentingan-kepentingan

kolonial Belanda. Bilamana perlu mereka tanpa ragu-ragu melibatkan kekuatan militer Djepang yang telah berkapitulasi itu serta sedang terlibat dalam pertarungan-pertarungan sengit dengan fihak kita dalam rangka pemindahan atau ambil-alih kekuasaan sipil dan militer ketangan kita, demi kepentingan usaha kolonial mereka. Sedjarah telah membuktikan bahwa kehadiran Tentara Pendudukan Sekutu itu selalu berarti pelanggaran, perkosaan atau pen-terror-an terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945.

Melihat kesemuanya itu, dengan sendirinya kita tak dapat berdiam diri saja. Demikian pula halnya dengan Bandung. Maka dengan mulai hadlirnya Tentara Pendudukan Sekutu di kota Bandung pada tanggal 12 Oktober 1945, berarti pula mulainya Palagan Bandung, palagan untuk mempertegakkan tegaknya Proklamasi 17 Agustus 1945 di kota Bandung.

Waktu itu kita sedang bergulat dengan Djepang dalam usaha pemindahan atau ambil-alih kekuasaan ketangan kita, baik setjara damai (seperti yang terjdjadi dengan PTT pada tanggal 27 September 1945, Balai Besar Kereta Api pada tanggal 28 September 1945, Pabrik Sendjata & Mesiu pada tanggal 5 Oktober 1945, Gudang Utara pada tanggal 6 Oktober 1945 dan lain-lainnya), yang dipuntjaki dengan pertempuran-pertempuran Heetjansweg (10 Oktober 1945), Tegalleja (11 Oktober 1945) serta lain-lainnya.

Sementara itu, orang-orang Belanda dan Indo-Belanda bekas tawanan Djepang yang dibebaskan, segera pula mempersendjatai diri dan mulai melakukan kegiatan-kegiatan memusuhi Proklamasi. Mereka melakukan pentjulikan-pentjulikan terhadap pemuda-pemuda pedjuang kita. Terdjadilah antara lain insiden bendera digedung DENIS di jalan Braga dan lain-lainnya.

Ketegangan-ketegangan yang timbul dan semakin meluas antara fihak kita dengan Djepang serta orang-orang Belanda bekas tawanan, memberi peluang kepada fihak Sekutu untuk melaksanakan tugasnya selaku agen bagi Keradjaan Belanda dalam upaya mendjadjah kembali Tanah Air kita. Siasat yang mereka lakukan adalah "diplomasi menundjang operasi-operasi militer"nya.

Akan tetapi, fihak Sekutu memenangkan Palagan Bandung itu tidak melalui operasi-operasi militernya, tidak melalui pertempuran-pertempuran. Ia menangkannya melalui medja perundingan,



Salah satu pertempuran antara TKR, melawan tentara Inggris dipinggir kota Bandung, pada tahun 1946, di sini dapat terlihat bagaimana tekad dan semangat dari pada Pasukan kita dengan mempergunakan senjata yang sangat sederhana melawan Tentara Inggris yang keadaan sendiannya serba lengkap dan modern.

(Koleksi: Museum Mandala Wangsit SILIWANGI)

melalui diplomasi. Sekelumit data kronologis dibawah ini memberikan kesaksian tentang hal itu.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, Tentara Pendudukan Sekutu sebesar 1 brigade, yakni Brigade Mc Donald dari Divisi India ke-23, pada tanggal 12 Oktober 1945 memasuki kota Bandung dengan kereta api, atas persetujuan Pemerintah R.I.

Dengan membina diplomasi tanggal 15 Oktober 1945 jang menghasilkan dibentuknja "Badan Penghubung", fihak Sekutu membina perlindungan atas pendudukannja dikota Bandung. Sementara itu merekapun membina "corridor Djakarta — Bogor — Bandung"-nja.

Akan tetapi peranannja sebagai "wakil kolonial" Belanda segera menimbulkan ketegangan-ketegangan dan bentrokan-bentrokan dengan fihak kita, jang pada waktu mereka untuk pertama kali mengindjakkan kakinja dikota Bandung, telah menjambut mereka dengan tangan terbuka sebagai tamu.

Sementara itu siaran-siaran penerangan kita melalui Studio RRI Bandung jang ditudjukan kepada serdadu-serdadu Gurkha, Sikh dan Muslim dengan menggunakan bahasa Urdu dan Hindi, pada tanggal 23 Nopember 1945 menghasilkan 19 orang serdadu India "menjeberang" kefihak kita, lengkap dengan persendjataan-nja dan dua buah truck.

Pada tanggal 24 Nopember 1945, dengan serempak kita memadamkan aliran listrik diseluruh kota untuk kemudian setjara serentak pula mengadakan serangan-serangan terhadap kedudukan-kedudukan Sekutu dikota Bandung jang berpusat dibagian Bandung Utara dan Hotel Preanger serta Savoy Homann dibagian selatan.

Serangan bertubi-tubi jang kita lantjarkan terhadap kedudukan mereka, menjebatkan mereka tidak mampu lagi untuk menghadapi kita dan mengambil siasat untuk melakukan perundingan dengan fihak kita guna mengontrol operasi-operasi militer kita sambil ber-"adem pauze". Pada tanggal 25 Nopember 1945 fihak Sekutu mengeluarkan ultimatum kepada fihak kita, agar paling lambat tanggal 29 Nopember 1945 djam 12.00, unsur-unsur bersendjata R.I. sudah meninggalkan Bandung bagian utara dengan djalan kereta api sebagai garis demarkasinja. Selain daripada itu fihak kita tidak

diperbolehkan mendekati tempat-tempat RAPWI serta tempat-tempat yang ada penjagaan Djepang, dalam jarak 200 meter.

Kembali pada tanggal 26 Nopember 1945 fihak Sekutu meminta kepada kita melalui jalan diplomasi untuk mengangkat/membersihkan semua rintangan-rintangan yang kita tebarkan di jalan-jalan dalam kota Bandung. Fihak Sekutu sendiri telah mentjaja untuk mengangkat sendiri rintangan-rintangan itu, akan tetapi mereka terpaksa berhadapan dengan kawal-kawal kita sehingga terdjadilah vuurcontact disekitar tempat-tempat rintangan itu.

Mengetahui akan adanya ultimatum fihak Sekutu tersebut diatas, maka pada tanggal 28 Nopember 1945 NICA mulai menterror penduduk kita di daerah sebelah utara jalan kereta api. Pemuda-pemuda yang mengenakan lentjana-lentjana "Merah Putih" mereka tjujil dan aniaja. Akan tetapi unsur bersendjata kita tidak menjerahkan Bandung bagian utara itu dengan tjuma-tjuma kepada Sekutu, sekalipun pada tanggal 29 Nopember 1945, Pemerintah R.I. menerima ultimatum Sekutu itu.

Suhodo, Didi Kamarga, Mochtaruddin, Rana, Subengat, Susilo dan seorang lagi gugur sebagai ratna, berdjibaku setjara sukarela dalam mempertahankan "Gedung Sate", sekalipun fihak atasannya telah mentjegah mereka untuk tidak berbuat demikian, mengingat perimbangan keadaan pada waktu itu. Demikian pula kantong-kantong gerilja kita bina di bilangan Bandung Utara, disekitar Rumah Sakit Borromeus, Sadangsaip, Sekeloa, Sadang Serang dan lain-lainja.

Gerakan-gerakan militer kita di kota Bandung tidak menurun. Pada tanggal 1 Desember 1945 kita menjerbu kedudukan-kedudukan Sekutu di kompleks UNPAD sekarang, sedangkan pada tanggal 3 Desember 1945 "Gedung Sate" kita serbu. Tiga hari kemudian (6 Desember 1945) Bandung Utara mendapat giliran penjerbuan kita, demikian pula kedudukan-kedudukan Sekutu lainja mengalami serangan-serangan kita.

Pada tanggal 3 Desember 1945 kita berhasil untuk mematahkan serangan fihak Sekutu terhadap Balai Besar Kereta Api — setasiun — viaduct, dimana mereka telah mengerahkan pasukan infanterinja yang tjukup besar dibantu artileri serta lapis-badjanja.

Dua buah kendaraan lapis-badja jang kita lumpuhkan, mendjadi kesaksian akan ketahanan pertahanan kita disini.

Pada tanggal 6 Desember 1945, dalam suatu pertempuran di Djalan Lengkong, kita mampu menahan gerakan infanteri Sekutu jang hendak membebaskan tawanan di Tjiateul. Semendjak djam 05.30, dengan mendapat lindungan/bantuan tank-tank serta dua buah pesawat B 25 dan tiga buah F 51 Mustang mereka bergerak. Kali inipun kita dapat memukul mereka mundur pada djam 12.00.

Demikian pula "strafig and bombing" dengan artilleri, kavaleri dan pesawat udaranja jang dilantjarkan fihak Sekutu atas pertahanan-pertahanan dan markas-markas kita, pada hakekatnja mendjadi kesaksian pula tentang ketahanan pertahanan-pertahanan kita, seperti misalnja, — untuk menjebutkan beberapa tjontoh sadja —, atas Tjitjadas, Lengkong, Tegallega, Lembang, viaduct dan lain-lainnja.

Sepandjang bulan-bulan Desember 1945 — Djanuari dan Pebruari 1946, vuurcontact masih berlangsung sepanjang "demarkasi rel kereta api" dengan titik-titik utama setasiun — viaduct dan lain-lainnja. Demikian pula ditempat-tempat lain didalam kota. Pada tanggal 13 Maret 1946, pertahanan kita disepandjang demarkasi rel kereta api antara viaduct — Tjikudapateuh, masih sepenuhnya dalam pengawasan kita. Pada tanggal 20 Maret 1946 kita berhasil untuk mematjetkan konvoi Sekutu jang terkenal ketangguhan kawalannja hingga djam 18.00, dalam suatu pertempuran penghadangan.

Melihat gelagat jang sedemikian itu, maka fihak Sekutu mentjari djalan untuk mengatasi situasi serta menjelamatkan "mukannya", apalagi mengingat bahwa mereka adalah "pemenang" dari Perang Dunia II dan ternjata berat untuk menghadapi rakjat Indonesia jang memang oleh dunia dikenal sebagai rakjat jang berwatak rendah diri dan lemah-lembut. Sekali lagi mereka mendjalankan politik/taktik diplomasinja jang terkenal litjin itu.

Pada tanggal 22 Maret 1946 Markas Sekutu menilpon markas kita, bahwa Panglima Komandemen I Djawa Barat beserta Menteri Keuangan Mr Sjafruddin Prawiranegara telah tiba di Bandung dengan membawa amanah Perdana Menteri Republik Indonesia jang menjetudjui tuntutan Sekutu tertanggal 20 Desember 1945 tentang



BANDUNG LAUTAN API

Lukisan hasil-karya E. KARMA ini menggambarkan saat-saat kota Bandung dibumi-hanguskan pada tanggal 24 Maret 1946, yang merupakan suatu upatjara pemunduran kita, sebagai akibat mentaati perintah pengunduran diri dari semua unsur bersendjata RI dalam straal 11 km dari kota Bandung.

(Koleksi: Museum Mandala Wangsit SILIWANGI)

pengunduran unsur-unsur bersendjata kita dalam straal 11 km dari pusat kota Bandung.

Sebagai akibat dari kesemuanja itu, maka terdjadilah apa jang kemudian terkenal dengan sebutan "Bandung Lautan Api" pada tanggal 24 Maret 1946, yakni sebagai konsekwensi kita mentaati perintah Pemerintah. Disinilah ditundjukkan dengan njata betapa taatnja pedjuang-pedjuang kita terhadap pemimpin--pemimpinnja, sekalipun untuk melaksanakannja dituntut pengorbanan perasaan jang tak terhingga. Disamping perintah tersebut diatas, terdapat pula perintah dari Markas Tertinggi di Jogjakarta jang pada pokoknja berisi untuk djangan menjerahkan Bandung Selatan begitu sadja kepada fihak Sekutu.

Maka untuk mentaati kedua perintah tersebut diatas, pada tanggal 24 Maret 1946 djam 20.01 dilakukanlah "afscheids-aanval", suatu serangan perpisahan berupa serangan umum dan bumi-hangus, jang djuga sekaligus merupakan upatjara pemunduran kita.

Selamat tinggal buat sementara waktu, kota Bandung!

Walaupun sudah mendjadi lautan api, mari bung kita rebut kembali!

Halo, halo Bandung,
Ibukota Priangan;
Halo, halo Bandung,
Kota kenang-kenangan.

Sudah lama beta,
Tidak berdjumpa dengan kau,
Sekarang telah mendjadi Lautan Api,
Mari Bung rebut kembali !

- b. **Peristiwa Bodjongkokosan (Parungkuda).**
(13 Desember 1945).

Dalam kita menanggulangi intervensi Tentara Sekutu jang di-bontjengi kepentingan-kepentingan dan unsur-unsur pendjadjahan Belanda, maka timbul pertempuran-pertempuran baik besar maupun ketjil, dimana-mana diseluruh pelosok Tanah Air kita dimana Tentara Sekutu bergerak melaksanakan niatnja.

Diantaranja pertempuran-pertempuran itu sering terdjadi di Parungkuda, yakni dikampung Bodjongkokosan, bersifat pertempuran penghadangan konvoi Sekutu. Pada masa itu konvoi Sekutu selalu mendapat kawalan jang sangat kuat sekali, termasuk lapis-badja dan tank.

Diantara sekian banyak pertempuran jang terdjadi didaerah ini, maka pertempuran jang paling sengit dan dahsjat telah terdjadi pada tanggal 13 Desember 1945 jang terdjadi disekitar djembatan kereta-api Bodjongkokosan. Semangat jang menjala-njala didalam setiap dada pedjuang Proklamasi 1945 tidak menjebakkan patahnja moril dalam menghadapi kekuatan Sekutu jang persendjataannja djauh lebih lengkap daripada kita, sekalipun dalam Perang Dunia II jang lalu mereka telah keluar sebagai pemenang.

Sebagai akibat daripada penjerbuan kita jang gentjar dan ketat, fihak Sekutu menderita kerugian jang tidak sedikit, bahkan beberapa buah tank lawan berhasil kita lumpuhkan.

c. Pertempuran Gunung Masigit atau Pertempuran Tjimareme. (17 Desember 1945).

Dalam rangka pendudukannja atas kota Bandung, pada waktu-waktu tertentu fihak Sekutu selalu mengirimkan konvoinja melalui djalan raya Djakarta — Bandung. Demikian pula terdjadi pada tanggal 17 Desember 1945.

Bataljon V Dujeh jang berkedudukan di Purabaja, sudah tak tahan lagi mendengar sindiran-sindiran "Merdeka tetap, Gurkha diantep" jang sering mereka dengar. Untuk mengh'langkan sindir-sampir itu, maka Detasemen Momon diperintahkan untuk bergerak ke Tjibogo didaerah Gunung Mas'git guna mengambil kedudukan sebelah kiri djalan jang menudju ke Padalarang serta menjiapkan pohon-pohonan disisi djalan untuk pada waktunja dirobohkan mendjadi rintangan bilamana konvoi Sekutu jang akan diserbu itu telah melalui djembatan Tjitarum. Dengan berbuat demikian maka djalan-kembali mendjadi tertutup. Bila hal itu telah terlaksana, maka Detasemen Momon akan menjerbu dari arah belakang, sedangkan pasukan-pasukan jang langsung dipimpin oleh Dujeh sendiri akan menjerang dari arah depan.

Maka demikianlah, pada tanggal 17 Desember 1945 sebuah

konvoi tentara Sekutu jang dikawal dengan ketat sekali oleh pengawal-pengawal Sikh jang terkenal tangguh itu, melalui djalan jang telah biasa mereka lakukan. Segala rentjana berdjalan dengan baik.

Dalam pertempuran-pertempuran sengit jang segera berkobar itu, djatuh berpuluh-puluh korban di fihak Sekutu jang terdjepit di Tjimareme oleh Detasemen Momon dan pasukan-pasukan jang langsung dipimpin oleh Dujeh. Pasukan-pasukan Dujeh dalam sergapannja jang gegap-gempita itu menggunakan 50 putjuk senapan Beaumont jang memiliki daja-tembak luar biasa; ternjata senapan-senapan ini memainkan peranan jang luar biasa besarnja.

Hubungan komunikasi jang lengkap dari fihak Sekutu, menjebabkan didatangkannya balabantuan udara, guna menolong konvoinja dari kehantjuran. Bantuan udara fihak Sekutu itu menimbulkan kerugian jang tidak sedikit di fihak kita, terutama pada Detasemen Lasiman jang berkedudukan di Batudjadar.

d. **Pertempuran Balaindah.**
(Sekitar tahun 1946).

Sesudah mentaati keputusan Pemerintah RI untuk mundur dalam straal 11 km dari pusat kota Bandung, maka pertahanan terdepan kita disektor Bandung Selatan adalah di Balaindah.

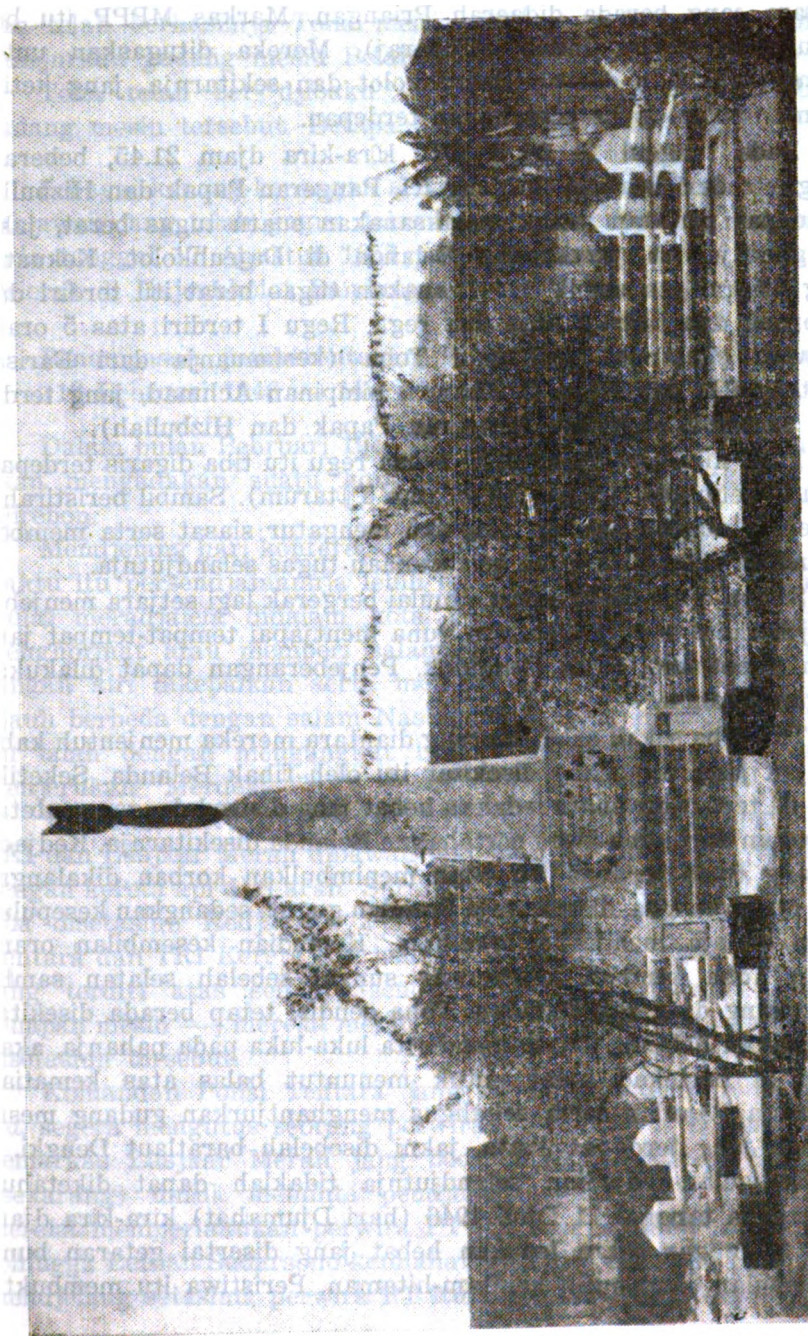
Pepatah mengatakan: "diberi sedjengkal minta sehasta". Demikian pula halnja dengan Belanda. Mereka telah "diberi kota Bandung", sekarang minta tambah lagi. Begitu pula fihak Sekutu jang dibontjengi oleh Belanda jang hendak menanamkan kembali kekuasaannya di Tanah Air kita, telah menjerang pertahanan kita di Balaindah.

Dalam pertempuran di Balaindah ini, pedjuang-pedjuang kita mempertahankan kedudukan-kedudukannya dengan penuh heroisme dan patriotisme. Musuh berhasil dipukul mundur dengan menderita kerugian-kerugian jang tjukup besar.

e. **Kepahlawanan di Dajeuhkolot.**
(11 Djuli 1946).

Dalam pertengahan tahun 1946 kita mengenal adanya Markas Pimpinan Perdjangan Priangan (MPPP) jang dipimpin oleh Sutoko jang mengkoordinisasikan semua Barisan Bersendjata jang bukan

TUGU PAHLAWAN DAJEUHKOLOL
(Bandung Selatan)



Tugu ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1957 sebagai penghargaan atas jasa para pahlawan Moh. Toha dkk yang telah gugur dalam rangka penghanturan gudang mesu Belanda di Dajeuhkolot pada pertengahan th. 1946.

tentara jang berada didaerah Priangan. Markas MPPP itu berkedudukan di Balaindah (Tjiparaj). Mereka ditugaskan untuk mempertahankan daerah Dajeuhkolot dan sekitarnja, jang ketika itu merupakan garis pertahanan terdepan.

Pada tanggal 10 Djuli 1946 kira-kira djam 21.45, beberapa anggota dari Barisan Banteng RI, Pangeran Papak dan Hizbullah mendapat perintah untuk melaksanakan suatu tugas berat, yakni menghantjurkan pertahanan Belanda di Dajeuhkolot. Kekuatan jang dikerahkan untuk melaksanakan tugas berat itu terdiri dari 11 orang dan terbagi atas dua regu. Regu I terdiri atas 5 orang dibawah pimpinan Mochamad Toha (kesemuanya dari Barisan Banteng RI) dan Regu II dibawah pimpinan Achmad, jang terdiri dari anggota-anggota Pangeran Papak dan Hizbullah).

Pada kira-kira djam 22.30 kedua regu itu tiba digaris terdepan, jaitu Dajeuhkolot (disebelah selatan Tjitarum). Sambil beristirahat sedjenak, masing-masing pimpinan mengatur siasat serta memberi petunjuk-petunjuk guna pelaksanaan tugas selanjutnja.

Sekira djam 00.30 mereka mulai bergerak lagi setjara menjeber menjeberangi sungai Tjitarum guna menjapai tempat-tempat jang telah ditentukan, ialah Dengklok. Penjeberangan dapat dilakukan dengan selamat.

Tiba-tiba sekali salah seorang diantara mereka menjentuh kabel randjau jang terpasang disekitar itu oleh fihak Belanda. Seketika itu pula terdengar suatu ledakan hebat jang disusul dengan rentetan tembakan dari kubu-kubu pertahanan Belanda disekitarnja. Kedjadian jang tiada terduga itu telah menimbulkan korban dikalangan para penjerbu kita, diantaranya Ramdan gugur, sedangkan kesepuluh orang lainnja menderita luka-luka. Kemudian kesembilan orang teman Toha kembali keseberang sungai sebelah selatan sambil mengusung djenazah Ramdan. Toha sendiri tetap berada disekitar pertahanan Belanda itu. Ia menderita luka-luka pada pahannya, akan tetapi ia bertekad bulat untuk menuntut balas atas kematian kawannja Ramdan serta sekaligus menghantjurkan gudang mesiu Belanda jang terdapat disitu, yakni disebelah baratlaut Dengki.

Kedjadian-kedjadian selanjutnja tidaklah dapat diketahui, hanya pada tanggal 11 Djuli 1946 (hari Djumabat) kira-kira djam 12.30 terdengar suara ledakan hebat jang disertai getaran bumi dan kepulan asap putih kehitam-hitaman. Peristiwa itu membuktikan

kam telah berhasilja Toha menjelesaikan missinja, jaitu menghantjurkan gudang mesiu Belanda.

Toha telah ber-"djibaku", gugur bersama-sama hantjurnja gudang mesiu tersebut. Betapa luhurnja tindakan Toha itu!

Sebagai kenang-kenangan serta penghormatan atas djasa para pahlawan jang telah gugur dalam peristiwa tersebut diatas, maka pada tanggal 17 Agustus 1957 telah didirikan sebuah tugu jang terletak di Dajeuhkolot Bandung.

f. Penumpasan pemberontakan PKI — Mr Jusuf di Tjirebon.
(12 Pebruari 1946 — 14 Pebruari 1946).

Dalam bulan Pebruari 1946 terpetik berita, bahwa PKI berniat akan mengadakan suatu konperensi di Gedung Bioskop "Rex" Tjirebon.

Mendjelang hari konferensinja itu, Lasjkar Merahnja jang pada waktu itu persendjataannja lebih lengkap daripada TRI setempat, mulailah meradjalela didalam kota Tjirebon. Tjara mereka saling menghormat atau memberi salam itu ialah dengan mengangkat tangan kiri dikepalkan serta menjerukan "Hidup Sovjet". Djadi djauh berbeda dengan salam Nasional kita jang lazim pada waktu itu ialah dengan mengangkat tangan kanan dikepalkan sambil menjerukan "Merdeka !"

Tindakan mereka semakin memuntjak lagi ketika rombongan PKI dan Lasjkar Merah dibawah pimpinan Mr Jusuf jang diangkut dengan kereta api dari arah Surabaja sebanjak formasi 10 gerbong, tiba disetasiun Kedjaksan Tjirebon. Dengan dalih bahwa Polisi Tentara dan TRI Kereta Api hendak melutjuti sendjata mereka, -- jang terdiri atas sendjata-sendjata ringan termasuk senapan-senapan mesin --, mereka melutjuti sendjata-sendjata para petugas disetasiun tersebut.

Komandan Polisi Tentara jang mendengar tentang peristiwa itu, segera mengutus seorang perwiranja, Letnan II D. Sudarsono, kemarkas Lasjkar Merah jang berkedudukan didepan Balaikota (sekarang) untuk meminta pendjelasan lebih landjut. Ternjata mereka memperlakukan perwira PT itu dengan tidak sepatansnja, sehingga Letnan Sudarsono kemudian menudju setasiun. Ditikungan mendjelang setasiun, perwira PT itu tiba-tiba dilutjuti sendjatanja

setelah disuruh turun dari kendaraan yang ditumpanginja, oleh serombongan orang-orang bersendjata dibawah pimpinan Mr Jusuf.

Letnan II D. Sudarsono, sesudah terdjadinja peristiwa itu tetap tenang dan berteguh untuk mendjalankan perintah atasannja, yakni kesetasiun guna memperoleh keterangan yang lebih lengkap. Disetasiun ia mendapat pendjelasan dari petugas PT disitu, -- Sersan Wasdji selaku Komandan Regu, Sersan Kusnan dan Kopral Ihsan --, bahwa mereka dituduh hendak melutjuti sendjata-sendjata Lasjkar Merah, yang sebetulnja bila melihat perimbangan kekuatan sendjata ketika itu, adalah tidak mungkin sama sekali, sehingga itu hanjalah merupakan dalih sadja bagi mereka untuk mentjari gara-gara.

Petugas-petugas PT disetasiun tersebut, berikut Letnan II D. Sudarsono, dengan kawalan kuat Lasjkar Merah yang dipimpin langsung oleh Mr Jusuf yang membawa bendera merah dengan palu arit warna kuning serta ber-"halsdoek" merah, selandjutnja dengan paksa digiring ke Markas Bataljon PT, dimana Lasjkar Merah itu kemudian melutjuti serta menawan anggauta-anggauta PT itu.

Pada masa itu di Tjirebon terdapat suatu "patroli gabungan" yang terdiri atas satuan-satuan PT, Infanteri, TRI-Laut dan Polisi Negara, yang diberi nama "Pasukan Keamanan Kota". Akan tetapi mereka sangat kekurangan sendjata sehingga tidak berdaja untuk menghadapi Lasjkar Merah yang lengkap persendjataannja itu.

Para anggauta Lasjkar Merah serta PKI yang akan berkonferensi itu menempati penginapan-penginapan, sedangkan sebagai Markas Besarnja mereka tetapkan Hotel Leebrinck (sekarang Hotel Merdeka).

Kemudian diperoleh kabar, bahwa Lasjkar Merah yang sudah mabok kemenangan itu akan mengadakan serangan umum terhadap kedudukan-kedudukan Tentara Republik Indonesia di Tjirebon. Tanggal penjerbuan itu mereka tentukan tanggal 13 Pebruari 1946 subuh hari.

Resimen TRI Tjirebon dibawah pimpinan Muffreini tidak tinggal diam melihat perkembangan-perkembangan yang berlangsung itu. Pada tanggal 12 Pebruari 1946 TRI mengerahkan segenap sendjata yang ada untuk mengepung markas PKI/Lasjkar Merah di Hotel Leebrinck. Setelah berkobar pertempuran, fihak Resimen TRI ter-

paksa mengundurkan diri mengingat keadaan kekuatan sendjata jang tidak berimbang.

Akan tetapi Resimen Tjirebon (TRI) ini tidak patah semangat. Semua kekuatan sendjata jang ada diwilajahnja dikonsolidasikan. Bantuan-bantuanpun datang mengalir dari Tegal, Pekalongan, bahkan dari Militer Akademi Tangerang! Setelah segala sesuatunja siap, maka dilakukanlah serangan jang kedua pada tanggal 14 Pebruari 1946, yakni bertepatan dengan "Pandjang Djum'at" tanggal 12 Maulud 1878.

Sasaran utamanja ialah Hotel Leebrinck. Pertempuran sengit terdjadi pula di Kedjaksan dan didua tempat di Tjangkol. Achirnja markas PKI/Lasjkar Merah menaikkan bendera putih, menyerah! Pimpinannja, Mr Jusuf tertangkap hidup-hidup di rumah seorang bernama Mr Superman.

Selandjutnja Pengadilan Tentara dibawah pimpinan Major Rivai, mengadili mereka-mereka jang telah memberontak itu.

Bila kita sedjenak menindjau sedjarah Revolusi Indonesia, maka semendjak bangsa dan rakjat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannja pada tanggal 17 Agustus 1945, memang tampak adanja usaha-usaha PKI untuk merongrong kemerdekaan kita, menodai bahkan mengchianati Pantja Sila. Mereka dengan mene-puk-nepuk dada seolah-olah memaksa rakjat Indonesia untuk per-tjaja, bahwa PKI-lah satu-satunja partai jang paling gigih anti-pendjadjah dan paling non-kooperasi. Ketika Proklamasi Kemer-dekaan Indonesia berkumandang diseluruh pelosok dunia, nama PKI sepatahpun tidak tersinggung peranannja dihari-hari men-djelang 17 Agustus 1945 itu.

Setelah kita dengan penuh kegigihan menghadapi usaha-usaha fihak Sekutu dan Belanda untuk mengembalikan kekuasaan pendja-djahannja di bumi Indonesia ini, dimana setiap patriot Indonesia setiap saat siap-siaga untuk mempertaruhkan njawanja bagi Tanah Airnja, djustru ketika Republik Indonesia baru sджа berusia ham-pir setengah tahun, fihak PKI sudah berusaha untuk merobohkan kekuasaan Pemerintah RI disuatu tempat di Djawa Barat, yakni di Tjirebon. Akan tetapi berkat kewaspadaan, berkat adanja toleransi jang baik antara anggauta-anggauta TRI ketika itu, usaha peng-

chianatan, pengatjauan PKI itu dapat ditumpas dan para gembong-nja dapat diseret kemuka pengadilan militer dikota Tjirebon.

Bila kita perhatikan peristiwa pemberontakan PKI — Mr Jusuf dengan Lasjkar Merahnja itu, maka djelaslah bahwa perdjjuangan mereka ketika itu bukan sadja karena tidak diridloi oleh Tuhan Jang Maha Esa, akan tetapi djuga tidak mendapat dukungan dari masjarakat. Sekalipun mereka ketika itu memiliki persendjataan jang djauh lebih lengkap dan sempurna dari Pasukan-pasukan jang setia kepada Republik Indonesia, namun achirnja kebenaranlah jang menang. Betapa melimpah-limpahnja persendjataan mereka ketika itu, terbukti dengan sendjata hasil rampasan ketika itu jang dapat mempersendjatai 2 bataljon TRI.

Lain halnja dengan Putera-putera Siliwangi ketika itu! Mereka berdjjuang untuk rakjat, dari rakjat dan oleh rakjat dan suatu perdjjuangan jang dilakukan bersama rakjat, Insja Allah akan berhasil. Ini terbukti dengan berhasilnja ditumpas pemberontakan PKI — Mr Jusuf dengan Lasjkar Merahnja, sekalipun persendjataan kita ketika itu minim sekali, akan tetapi berkat koordinasi jang baik serta mental jang tinggi dari Putera-putera Siliwangi, segala usaha busuk dari PKI dapat ditumpas dalam waktu jang singkat.

Guna sekadar membanding-bandingkan mental para Putera Siliwangi dengan PKI serta Lasjkar Merahnja ketika itu, maka dibawah ini akan sekedar diungkapkan kerendahan budi serta tata-krama mereka ketika itu.

Tingkah-laku serta tatakrama jang mereka demonstrasikan ketika itu, tidaklah sesuai dengan tata-kesopanan jang biasanya dilakukan oleh Bangsa Indonesia. Mereka seolah-olah ingin menunjukkan bahwa merekalah jang paling besar sahamnja dalam Revolusi Indonesia. Lihat sadja persendjataan mereka!

Itulah buktinja, ini menurut penilaian mereka sendiri. Dengan didjiwai oleh „mabok kemenangan serta rasa paling berdjasa itu”, mereka bertindak seenak hatinja sendiri, tanpa memikirkan apakah perbuatan mereka itu menjinggung atau menjakiti perasaan orang lain, bahkan kadang-kadang sangat provokatif sekali seolah-olah mereka itu memantjing-mantjing untuk adu-tenaga.

Beberapa tjontoh dari ketidak-sopanan mereka itu dapatlah umpamanja disini dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bila mereka merasa lapar, maka didatangilah warung-warung jang banjak tersebar dikota Tjirebon. Dengan angkuhnja mereka memesan makanan jang mereka kehendaki untuk kemudian memakannja dengan penuh lahap. Setelah perutnja merasa kenjang, mereka kemudian berdiri sambil tulak pinggang serta setjara tidak langsung memperlihatkan atau menundjukkan sendjata jang mereka miliki. Bila mereka ditanja mengenai pembajarannja, maka dengan penuh keangkuhan dan mata melotot, didjawablah oleh mereka: „Buat apa bajar kalau membawa sendjata.....!”
- b. Disamping „kegagahan” mereka jang mereka demonstrasikan terhadap warung-warung nasi/panganan, merekapun dengan seenaknja melakukan perbuatan-perbuatan jang amoral terhadap wanita-wanita P jang memang tidak sedikit djumlahnja di Tjirebon ketika itu. Disinipun mereka mengadakan „machtsvertoon” dengan menggunakan kekerasan sendjata seperti halnja jang mereka lakukan terhadap warung-warung.
- c. Guna memenuhi kebutuhan mereka akan rokok, maka mereka dengan seenaknja sadja mendatangi Pabrik Rokok B.A.T. untuk kemudian setjara paksa meminta rokok jang mereka perlukan.

Demikianlah sekedar beberapa tjontoh sadja dari perbuatan mereka selama mereka meradjalela didaerah Tjirebon-kota. Tidak sedikit kerugian jang harus diderita setjara langsung oleh rakjat, jang memang „henteu walakaja” menghadapi mereka. Harapan mereka hanjalah ditjuraikan kepada ketrampilan, keteguhan serta ketanggonan peradjurit-peradjurit Siliwangi ketika itu dan ternjata harapan mereka itu tidaklah merupakan suatu harapan kosong belaka, karena dalam waktu jang singkat mereka berhasil untuk menumpas PKI — Mr Jusuf beserta Lasjkar Merahnja.

g. Pertempuran Tjidjoho.
(Hari kedua bulan Puasa tahun 1946).

Berdasarkan informasi yang masuk, maka Seksi Sarmada dari Bataljon Kemal Idris diperintahkan bergerak untuk men-check tentang kebenaran berita bahwa tentara Belanda berada disekitar Warungkondang. Setibanja di Tjilaku, dimana diharapkan pasukan-pasukan Belanda itu berada, ternyata terdapat kosong. Menurut keterangan yang diperoleh ketika itu, satuan-satuan Belanda telah bergerak kearah Tjikantjana.

Setelah hubungan kabel-tilpon antara Tjilaku dan Tjikantjana diputuskan, maka seksi Sarmada meneruskan gerakannya kearah Tjikantjana. Waktu itu sudah remang-remang magrib, sudah saatnya untuk berbuka Puasa. Mengingat tugas yang dihadapi, maka anggauta-anggauta Seksi Sarmada menunda saat berbuka Puasa itu, apalagi ketika dengan tiba-tiba tampak seseorang diatas sebuah djembatan. Karena hari sudah mulai gelap, maka tidaklah jelas dapat diketahui apakah itu kawan atau lawan. Guna mengetahuinya, maka dari pihak pasukan Sarmada mengeluarkan tegoran. Djawaban atas tegoran itu ternyata segera diperoleh, bukan berupa kata-kata akan tetapi berbentuk tembakan-tembakan gentjar. Dengan demikian dapatlah dipastikan, bahwa disitu terdapat kedudukan Belanda.

Anggauta-anggauta pasukan Sarmada yang memang sudah siap-siaga menghadapi segala kemungkinan, segera menjawab tembakan itu dengan tembakan-tembakan yang lebih gentjar lagi, sehingga terdjadilah vuurcontact yang seru.

Dalam pertempuran yang dilakukan dalam keadaan mulai gelap itu, dari pihak Belanda djatuh beberapa orang korban dan kita berhasil untuk merampas sebuah baby-mortier dan seputjuk stengun beserta peluru-pelurunya. Dari pihak putera-putera Siliwangi sendiri ketika itu tidak djatuh korban ataupun menderita sesuatu kerugian. Akan tetapi ketika Kopral Sahibun dan Peradjurit Aminin diperintahkan untuk melaporkan kedjadian tersebut kepada induk pasukan, mereka gugur dalam perdjalanan mendjalankan tugas mereka sebagai akibat tembakan-tembakan mortier Belanda yang gentjar tetapi membabi-buta itu.

Pertempuran di Tjidjoho ini merupakan proloog daripada pertempuran yang terdjadi dua hari kemudian di Gekbrong, yang me-

upakan suatu tegen-offensief fihak Belanda sebagai serangan balas atas kerugian-kerugian jang mereka alami di Tjidjoho.

h. Pertempuran Gekbrong.
(Hari keempat bulan Puasa 1946).

Agaknja Putera-putera Siliwangi betul-betul sedang menghadapi udjian lahir dan bathin dalam bulan Puasa tahun 1946 ini. Belum lagi kita dapat beristirahat setjara puas sebagai akibat serangan kita terhadap kedudukan Belanda di Tjidjoho pada hari kedua Bulan Sutji tahun 1946 itu, maka Putera-putera Siliwangi sekali lagi dihadapkan kepada udjian jang maha berat dimana njawalah jang mendjadi taruhandja.

Sebagai akibat daripada kerugian-kerugian jang dideritandja dalam pertempuran Tjidjoho, fihak Belanda, setelah mengkonsolidasikan diri, telah melakukan serangan-balas terhadap kedudukan-kedudukan kita.

Sebelum pertempuran tersebut meletus, Overste Edi Sukardi telah merentjanakan suatu serangan umum terhadap kedudukan Belanda jang berada di Tjiandjur. Rentjana serangan umum jang telah tersusun itu, ternjata gugur dalam kandungan, karena mengalami kebotjoran.

Andaikata serangan umum itu dilaksanakan, maka setidaknya tidaknja fihak Belanda akan mengalami kerugian jang tidak sedikit, karena disamping serangan jang akan dilakukan oleh dua kompi satuan TRI dari Tangerang, yakni:

1. Kompi I Supit, dengan seksi-seksi Chaidir, Tarwono dan Sujitno,

2. Kompi II Sujoto, dengan seksi-seksi Siradz, Azil Haznam dan Mardjuki Sulaeman,

djuga kawan-kawan seperdjuangan dari Badan-badan Perdjuangan Bersendjata akan dikerahkan pula dari arah selatan.

Karena serangan umum itu terpaksa ditangguhkan, maka Kompi Sujoto dari Bataljon Kemal Idris terpaksa menghentikan gerakan-gerakannya di Warungkondang. Seksi Azil Haznam mengambil kedudukan tak djauh dari kampung Kebon Peuteuj.

Tiba-tiba Seksi Azil itu mendapat serangan dari fihak Belanda yang berkekuatan kira-kira 2 kompi, yang merupakan serangan-balas mereka sesudah mereka menderita kerugian dalam pertempuran di Tjidjoho ketika menghadapi Seksi Sarmada. Dalam pertempuran yang kemudian berkobar dengan sengitnya, Letnan Azil Haznam beserta 6 orang anggautanja gugur dimedan bhakti.

Fihak Belanda yang merasa seolah-olah telah berhasil untuk membalas dendamnya, dengan tidak terduga-duga harus menghadapi serangan hebat dari satuan-satuan Seksi lainnya dari Kompi Sujoto.

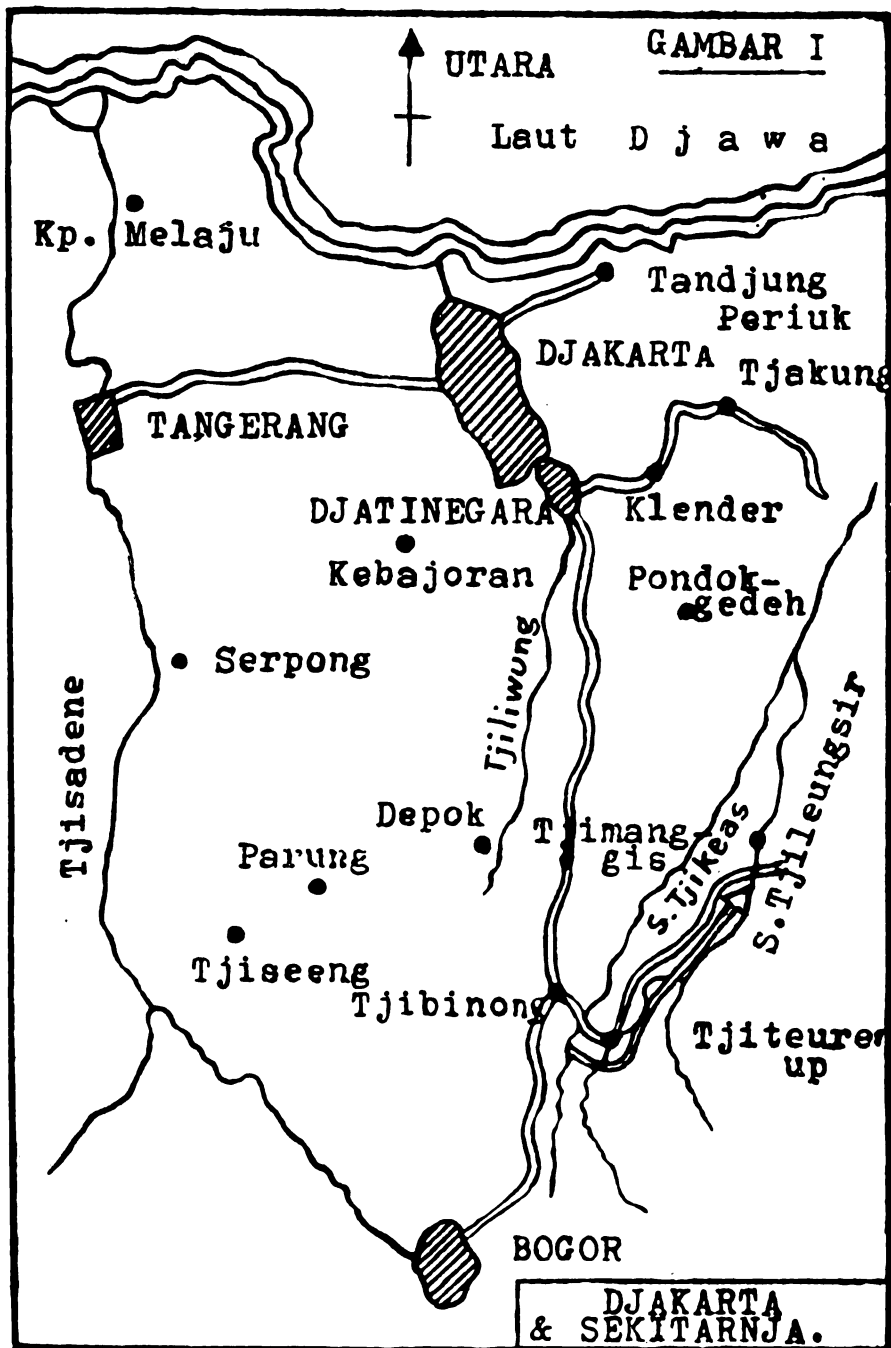
Maka pada dini hari dari hari keempat bulan Puasa tahun 1946 terjdadjilah pertempuran yang dahsjat antara pasukan-pasukan Belanda dengan kita. Pertempuran ini demikian hebatnya sehingga terpaksa dilakukan setjara "man to man" antara anak-anak Siliwangi melawan serdadu-serdadu kolonial Belanda. Geranat dari keduabelah fihak beterbangan dan meledak merobek-robek tubuh yang berada didekatnya ataupun disekitarnya untuk kemudian dipuntjaki oleh pertempuran seorang lawan seorang, sampai pada popor bedil lawan popor bedil yang sengit tanpa ampun dan belas kasihan.

Memang kali ini fihak Belanda telah melakukan penilaian yang keliru terhadap semangat dan daya-mampu-tempur anak-anak Siliwangi. Putera-putera Siliwangi tidak gentar apalagi melarikan diri atau menjembunikan diri kalau mendengar tembakan, bahkan mereka bagaikan banteng ketaton mengamuk melihat Tanah Airnya dinodai oleh pendjadjah.

Sampai dimana kerugian-kerugian yang diderita oleh keduabelah fihak tidaklah dapat diketahui dengan pasti. Satuan-satuan dari Kompi Sujoto itu, mengingat situasi, kemudian mengundurkan diri kearah Sukalalang.

i. Pertempuran Tjileungsir.
(19 Djuli 1946).

Menurut perhitungan Belanda, Tjileungsir dapat direbut dengan mudahnja, yakni dengan suatu serangan pendadakan. Akan tetapi dugaan Belanda ini ternjata meleset berkat kewaspadaan pasukan-pasukan kita ketika itu. Guna menghadapi kemungkinan serangan Belanda itu, maka taktik bumi hangus telah kita lakukan terhadap



djembatan Tjileungsir, disamping membuat lubang-lubang-penembak untuk menjambut kedatangan musuh serta persiapan-persiapan lainnja.

Dalam serangannya terhadap Tjileungsir ini, fihak Belanda telah mengerahkan pasukan istimewa. Betapa pula besarnya pasukan yang dikerahkan Belanda ketika itu, namun mereka ternyata memerlukan waktu 8 djam lamanya untuk menguasai Tjileungsir.

Aksi "U"-Brigade Belanda ini dapat digolongkan dalam operasi besar-besaran sehingga pimpinan tentara Belanda ketika itu memandang perlu sekali untuk membuat rentjana serangannya setjara teliti sekali, sampai kepada soal-soal yang seketjil-ketjilnja. Perintah operasi tersebut mereka keluarkan pada tanggal 12 Djuni 1946, sedangkan pelaksanaannya baru dilakukan pada tanggal 19 Djuli 1946. Dengan demikian djelaslah, bahwa untuk keperluan operasi itu diperlukan masa persiapan lebih dari sebulan lamanya.

Perlu kiranya diterangkan disini, bahwa sungai Tjileungsir merupakan batas daripada daerah Belanda dan termasuk wilajah yang berada dibawah pengawasan mereka.

Sekarang marilah kita tindjau rentjana Komandan "U"-Brigade Belanda itu.

Guna merebut Tjileungsir, maka setjara bersamaan akan dilakukan serangan dari arah utara, barat dan selatan guna kemudian diduduki oleh Kompi 1 dan Kompi 2 bataljon 1-R Jagers. Sebelum serangan dilakukan, yakni dengan suatu pendadakan, djembatan Tjileungsir (selatan) harus diduduki terlebih dahulu. Sedangkan sebagai hari serangan (Hari H) ditentukan tanggal 19 Djuli 1946.

Sebagai Komandan Aksi tersebut ditundjuk Kapten Scheepens, Dan Jon 1-R Jagers.

Pasukan-pasukan "U"-Brigade yang dikerahkan ialah sebagai berikut:

1. Ki 2 Jon 1 (2 — 1 — R) Jagers dan merupakan „Kelompok Tempur Utara (Ki T. Ut) dibawah pimpinan Dan Ki-nja.

2. Ki Jon 1 (1 — 1 — R) Jagers, merupakan „Kelompok Tempur Selatan” (Ki T. Sltn) dibawah pimpinan Dan Ki-nja sendiri.
3. Ki 20 Jon Inf II (20 — Inf II), 2 Seksi mortir + 1 Seksi R Jagers. Merupakan „Kelompok Tempur Barat” (Ki T.B) dibawah pimpinan Dan Ki 20 Jon Inf II.
4. „Kelompok Komando” dibawah pimpinan Kapten Scheepens.
5. 1 Peleton scoutcars (4 kendaraan).
6. Peleton 2 Zeni + 2 Seksi 4 — 1 R Jagers.
7. 2 Seksi 4 — 1 — R Jagers, sebagai kereta-pelindung.

Pembagian fase dan tugas kewadajiban diatur sebagai berikut:

1. Fase I: Pembentukan marscolonne.
2. Fase II: Gerakmadju ketempat berkumpul.
3. Fase III: Menempati Garis Awal (uitgangsofstelling) dan serangan pendadakan terhadap djembatan selatan Tjileungsir oleh „Kelompok Komando” dengan bekerdjasama dengan „Kelompok Barat”.
4. Fase IV: Serangan.

Setelah mendapat perintah dari Kapten Scheepens (kmd Aksi), maka kolone segera bergerak melalui Tjibinong dan Tjiteureup ke-djembatan sungai Taladung (117742) dimana Peleton 2 Zeni segera memperbaiki djembatan jang rusak disitu.

„Kelompok Tempur Utara” terus bergerak ke Tjikaestengah (11 — 76), sedangkan Peleton Scoutcars, dengan dibantu oleh 2 Seksi 4 — 1 — R Jagers melindungi Peleton 2 Zeni jang sedang memperbaiki djembatan.

Ketiga Kelompok Tempur, setelah meninggalkan kendaraan-kendaraan, segera bergerak ke Garis-garis Awal jang telah ditentukan dan harus sudah dikuasai pada djam 06.00 (Ki T. Ut), 05.30 (Ki T.B) serta 06.00 (Ki T Sltn).

Kelompok Komando Scheepens, setelah meninggalkan kendaraan-kendaraan, segera bergerak keutara tepi sungai Tjileungsir

lalu terus kedjembatan untuk menguasainja. Djembatan ini harus direbut dalam keadaan utuh. Hal ini hanya mungkin terlaksana bila dilakukan tindakan-tindakan jang tjepat, diam-diam dan pendadakan.

Selama gerakan-gerakan tersebut diatas dilaksanakan, maka kereta-pelindung tetap ditempatnja untuk melindungi kendaraan-kendaraan. Kepada Detasemen Belanda di Tjiteureup ditugaskan untuk menjediakan penundjuk-penundjuk djalan untuk para Komandan Kelompok Timur. Penundjuk-penundjuk-djalan ini diharuskan membawa satuan-satuan ketepi timur sungai dengan melalui tempat-tempat jang dapat diseberangi dengan djalan kaki (ke Garis-garis Awal).

Chusus mengenai pembagian tugas serangan, mereka menentukan sebagai berikut:

1. Ki T. Ut. atas perintah bergerak pada kira-kira djam 06.00 dan tudjuan serangan adalah selatan Tjileungsir.
2. Ki T.B., atas perintah bergerak dengan hati-hati dan terlindung pada kira-kira djam 05.30. Bila telah diberi tanda dengan peluru tjahaja atau berita dari Komandan Kelompok Komando (sebagai tanda bahwa djembatan telah diduduki), segera berangkat kearah djembatan.
Dan Ki 20 Inf II, setelah tiba didjembatan langsung berada dibawah perintah Komandan Kelompok Komando. Didjembatan tersebut, baik disebelah utara maupun selatan harus didirikan pertahanan jang kuat.
3. Ki T.Sltn atas perintah bergerak pada kira-kira djam 06.00 dan tudjuan serangannja adalah:
 - a. Djalan raya Rawahingik (13 — 74),
 - b. Tepi selatan Kampung Kaum (13 — 75) dan terus ke-barat sampai sungai.

Sebelum serangan dilantjarkan, maka Komandan Detasemen Belanda di Tjiteureup harus menjelidiki:

- a. Tempat-tempat disungai Tjileungsir jang dapat diseberangi dengan djalan kaki guna menudju ke Garis-garis Awal.
- b. Mengetahui djalan-djalan ketempat itu. Personil-personil jang telah melakukan penjelidikan-penjelidikan itu serta

penundjuk-penundjuk-djalan jang dapat dipertjaja, pada Hari H — 1, sebelum matahari tenggelam, harus sudah tersedia bagi Komandan-komandan.

- c. Mengetahui keadaan djembatan sungai Taladung. Diperiksa alat-alat apa sadja jang diperlukan untuk memperbaiki djembatan tersebut.

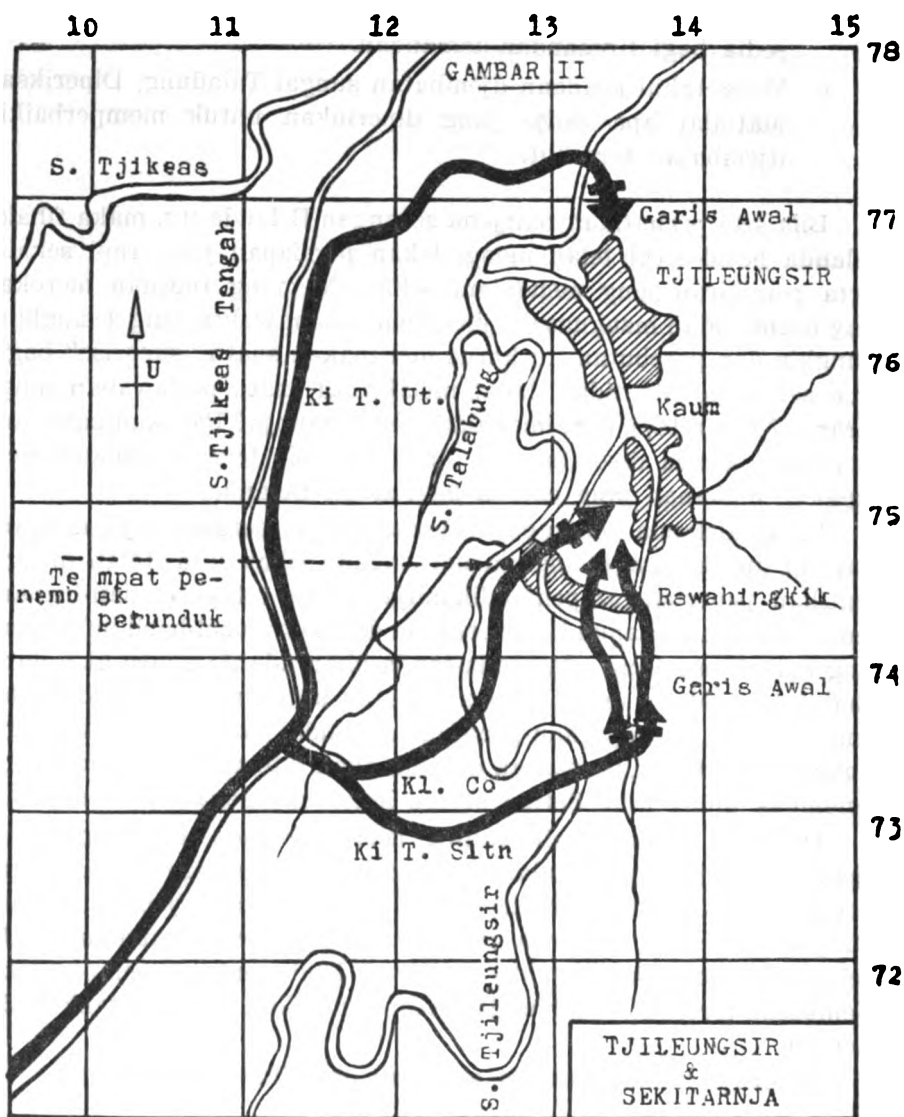
Bila kita perhatikan rentjana serangan Belanda itu, maka fihak Belanda betul-betul telah mengadakan persiapan jang rapi sekali serta pemikiran jang mendalam sekali. Memang tudjuan mereka jang utama ialah menguasai Tjileungsir dalam waktu jang sesingkat mungkin dan perebutan itu harus merupakan suatu "surprise" bagi kita, sehingga kita tidak dapat melakukan suatu perlawanan jang berarti. Akan tetapi, bagaimanakah kenjataanja? Pasukan-pasukan kita jang berada disekitar dan di Tjileungsir ternjata bukan merupakan makanan jang empuk bagi fihak Belanda.

Fihak Belanda beberapa hari mendjelang serangannja, dengan maksud untuk menghilangkan ketjurigaan fihak kita, telah menghentikan penerbangan-penjelidikannja. Akan tetapi bagian-bagian penjelidik fihak kitapun tidak berdiam diri. Dari hasil-hasil informasi jang masuk, memang ada tanda-tanda akan adanja suatu aksi dari fihak lawan. Maka untuk mengatasi atau untuk menghadapi segala kemungkinan, pendjagaan-pendjagaan mulai diperkuat. Lubang-lubang-penembak diperbanjak dimana akan ditempatkan penembak-penembak ulung kita. Setiap peluru harus mengenai sasarannja.

Dugaan keras sekali bahwa fihak Belanda akan merebut djembatan Tjileungsir dalam keadaan utuh, sehingga fihak kita mengambil keputusan untuk membumi-hanguskan djembatan Tjileungsir tersebut. Sedjarah membuktikan bahwa kemudian fihak Belanda memerlukan waktu setahun lebih untuk memperbaiki djembatan tersebut, sebelum dapat dipergunakan lagi oleh tank-tank mereka.

Achirnja tibalah saatnja serangan tersebut dilakukan!

Pada djam 02.25 tanggal 19 Djuli 1946 tampaklah iring-iringan kolone Belanda dengan menggunakan kendaraan-kendaraan bermotor, menudju kesasaran jang telah ditentukan. Perdjalanannya mereka itu tidak dapat berdjalan sesuai dengan apa jang telah



Keterangan :



= Gerakan Tentara Belanda.

mereka rentjanakan semula, karena halangan pertama sudah mereka djumpai ketika harus melalui djalan jang telah dirusakkan oleh fihak kita (102724).

Berhubung dengan itu, maka Komandan Aksi memerintahkan kelompok-kelompok tempurnja untuk melandjutkan perdjalanannya mereka dengan djalan kaki, agar supaja djangan sampai terlambat tiba di Garis-garis Awal jang telah ditentukan.

Setelah semua kelompok tempur Belanda itu tiba ditempat-tempat jang telah ditentukan, yakni sekitar djam 06.45, maka Komandan Aksi segera memerintahkan untuk melantjarkan serangan-serangannya terhadap kedudukan-kedudukan kita jang berdjalan sebagai berikut:

1. Ki T.Ut. bergerak kearah bagian selatan Tjileungsir (13 — 75).
2. Ki T.Slt. ke Rawahingkik dan kemudian kearah bagian selatan Kaum (13 — 75).
3. K. T.B. kedjembatan Tjileungsir untuk achirnja melintasi sungai tersebut bila telah tertjapai kontak dengan Kelompok Komando Scheepens.

Guna mendapatkan gambaran jang lebih djelas mengenai gerakan-gerakan jang telah dilakukan oleh fihak Belanda, maka baiklah kita tindjau pengalaman-pengalaman/gerakan-gerakan dari masing-masing kelompok tempur Belanda.

Gerakan "Kelompok Tempur Utara".

Kelompok ini dengan berdjalan kaki dan dalam keadaan gelap-gulita harus menempuh djarak jang tjukup djauh. Garis Awal jang mereka tudju telah dapat ditjapai tanpa suatu perlawanan jang berarti dari fihak kita, pada djam 06.30.

Waktu serangan dilantjarkan, mereka mengalami perlawanan dari beberapa penembak-perunduk kita.

Gerakan "Kelompok Tempur Barat".

Tidak banyak jang dapat ditjeriterakan mengenai gerakan kelompok tempur ini, karena mereka dalam gerakannya hampir-hampir tak menemui perlawanan jang berarti dari fihak kita.

Namun dalam vuurcontact singkat jang berlangsung dengan pasukan kita, seorang serdadu mereka berhasil kita tembak mati.

Gerakan "Kelompok Tempur Selatan".

Setelah kelompok tempur ini berhasil menjeberangi sungai, mereka mendapat sambutan jang tjukup hangat dari pejuang-pejuang kita berupa tembakan-tembakan karaben dan senapan-mesin berat. Dalam pertempuran ini telah djatuh korban dikedua-belah pihak. Kita terpaksa mengundurkan diri karena tak dapat mengimbangi persendjataan mereka jang djauh lebih sempurna daripada pasukan-pasukan kita.

Gerakan "Kelompok Komando Scheepens".

Setelah Kelompok Komando ini meninggalkan truck-truck jang mengangkut mereka itu, mereka kemudian menuruni djurang. Melihat kedatangan satuan-satuan musuh itu, maka kita segera menjambut mereka dengan tembakan-tembakan jang gentjar sehingga mereka terpaksa tertahan disitu. Dengan demikian, maka maksud utama Scheepens untuk merebut djembatan Tjileungsir dengan suatu pendadakan, ternyata mengalami kegagalan!

Melihat situasi tersebut, maka Scheepens memerintahkan pasukannya untuk tetap melakukan tembakan-tembakan gentjar terhadap kedudukan pasukan-pasukan kita jang mengambil kedudukan ditepi sebelah timur.

Keadaan medan memang sangat menguntungkan pihak kita.

Dengan melakukan tembakan-tembakan gentjar itu mereka mengharapkan pasukan-pasukan kita tetap terikat ditempat itu, sehingga bila hari mulai terang, maka "Kelompok Tempur Selatan" mendapat tjukup peluang untuk dapat mentjapai Garis Awalnya tanpa sesuatu gangguan.

Memang dalam keadaan gelap tak banjak jang dapat dilakukan oleh Scheepens. Kedudukan rembulan adalah sedemikian rupa sehingga tepi barat sepenuhnya memperoleh sinar bulan, sedangkan tepi bagian timur keadaannya gelap (terlindung oleh bajangan). Selain daripada itu, tepi bagian timur tjuram sekali dan lebarnya kira-kira 30 meter sehingga dalam keadaan gelap sukar sekali untuk menentukan suatu tempat mendaki.

Pertempuran sementara itu terus berkobar. Setelah hari mulai terang, Scheepens memerintahkan kelompoknya untuk setjara be-regu menjeberangi sungai dibawah tembakan lindungan. Dengan tjara berlompat-lompatan mereka berhasil untuk maju sekalipun dibawah hujan peluru fihak kita.

Pertempuran jang terhitung sengit telah dua kali berlangsung dengan pasukan-pasukan kita jang memang terlindung dengan baik sekali oleh semak-belukar jang tebal. Untuk mengatasi itu, fihak Belanda menggunakan granat-granat fosfor. Sambil bertempur achirnja mereka berhasil untuk mentjapai suatu tandjung. Diseberang sungai tampak pasukan-pasukan Belanda. Demikian pula diatas djembatan, sehingga Kapten Scheepens, selaku Komandan Aksi menarik kesimpulan bahwa Tjileungsir telah djatuh ketangan Belanda. Memang djarak tempat kedudukan Scheepens dengan tempat tudjuannja jang terachir itu hanjalah 300 meter sadja, akan tetapi untuk menempuh djarak jang hanja sedemikian itu ia terpaksa mengambil tindakan-tindakan pendjagaan jang ketat.

Kelompok dibaginja mendjadi tiga bagian jang tersebar di-medan, sebelah barat djalan raya. Belum lagi mereka menempuh djarak sedjauh 100 meter, tiba-tiba mereka harus menghadapi serangan dari fihak kita, jaitu dari arah paberik bata serta dari penembak-penembak perunduk kita jang mahir. Komandan Kelompok Komando, Kapten Scheepens, menderita luka-luka.

Pertempuran sengit segera berkobar lagi jang memakan waktu lama sekali. Pasukan-pasukan kita tetap bertahan bagaikan batu karang jang kokoh kuat, sekalipun fihak Belanda dengan segala daja-upaja berusaha untuk mengusir peradjurit-peradjurit kita dari lubang-lubang-penembak.

Keadaan medan serta situasi pertempuran ternjata lebih menguntungkan kita, sehingga Scheepens terpaksa mendatangkan balabantuan. Balabantuan jang didatangkan itu, dengan sekuat tenaga berusaha untuk menguasai keadaan dengan menghudjani kedudukan-kedudukan kita dengan geranat-geranat tangan serta tembakan-tembakan gentjar.

Melihat suasana jang kritis itu, Komandan "U"-Brigade Belanda serta Komandan Aksi setjara pribadi tjampur-tangan dalam hal pemberian bantuan. Kesulitan utama jang mereka hadapi ialah dalam hal pengangkutan korban-korban mereka, baik jang tewas

maupun jang luka-luka karena mereka djusteru berada dibawah tembakan djitu penembak-penembak mœhir kita.

Achirnja, dengan tembakan-tembakan "mortir-3", pasukan-pasukan kita terpaksa meninggalkan kubu-kubu pertahanan untuk kemudian mengundurkan diri kedaerah hutan. Baru pada djam 16.00 Tjileungsir berhasil diduduki oleh tentara Belanda setelah mengalami perlawanan jang tjukup tangguh dari pedjuang-pedjuang kita, sedangkan menurut rentjana jang telah disusun demikian rapi serta telitinja itu, mereka dalam waktu jang amat singkat sadja sudah dapat menguasainja dengan djalan suatu pendadakan.

Selama aksi itu berlangsung, maka kerugian jang diderita oleh fihak Belanda ialah: 7 orang tewas dan 5 orang luka-luka, sedangkan fihak kita menderita kerugian 14 orang tewas dan luka-luka, sedangkan 65 orang tertawan.

Dengan terdjadinja peristiwa ini, fihak Belanda mau tidak mau harus mengakui, bahwa peradjurit-peradjurit Siliwangi memiliki semangat badja serta daja-mampu militer jang tjukup tinggi. Kerugian-kerugian jang harus kita derita di Tjileungsir itu memang tak dapat dielakkan lagi, karena fihak Belanda bukan sadja memiliki kelebihan dalam djumlah orang sadja, akan tetapi persendjataan mereka pun djauh lebih sempurna, termasuk pula alat-alat komunikasinja jang serba modern.

j. **Pendadakan terhadap setasiun Tjikampek.**
(Sekitar tahun 1947).

Serombongan ketjil pedjuang-pedjuang kita dimedan Tjikampek, pada suatu hari tiba-tiba mendapat „ilham mendadak” untuk tjoba-tjoba undjuk gigi disetasiun Tjikampek.

Begitu dapat ilham, begitu dilaksanakan. Memang demikianlah sifat dan watak pedjuang-pedjuang kita ketika itu, tanpa mengingat risiko jang mungkin timbul karenanja.

Sebuah formasi kereta-api jang kebetulan tiba disetasiun Tjikampek segera mereka „gerajangi” dan personil musuh jang berada disitu, dilutjuti. Dengan hasil jang lumajan, pedjuang-pedjuang kita jang „nakal” itu segera mengundurkan diri menudju kekedudukannja semula dengan gembira ria, akan tetapi telah meninggalkan pengalaman jang pahit bagi fihak lawan.

5. AGRESI KOLONIAL BELANDA KE-I TIDAK MENGHANTJURKAN SILIWANGI.

Tanpa diduga-duga, fihak Belanda melantjarkan agresi militer-nja jang pertama, jang sudah djelas bertudjuan untuk menghantjurkan potensi militer kita sehingga dengan demikian mereka takkan mengalami banjak kesulitan untuk mendjadjah kita kembali.

Konsepsinja ialah memusnahkan Republik dan menggantinja dengan pemerintahan jang dikepalai oleh seorang Gubernur Jenderal dengan dibantu oleh orang-orang Indonesia sebagai Menteri dan sebuah Parlemen Indonesia. Begitulah kita melihat intisari rentjana Jhr Alidius W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan Dr H.J. van Mook, jang menghendaki agar pembesar-pembesar Belanda, setibanja di Indonesia, — djika perlu dengan bantuan Tentara Pendudukan Sekutu/Inggeris, segera membangun kembali pemerintahan pendjadjahannja jang telah tersapu oleh Keradjaan Djepang pada tahun 1942.

Demikianlah, pada pertengahan tahun 1947, fihak Belanda telah merasa siap dan tjukup mampu untuk melantjarkan babak penentuan dalam rangka usahanja hendak kembali mendjadjah Indonesia.

Dalam bulan Djuni 1947 kekuatan militernja di Indonesia sudah meliputi 100.000 serdadu dengan perlengkapannja jang serba modern. Gerakan militernja merebut Delta Brantas jang diselesaikan dengan merebut Modjokerto pada tanggal 17 Maret 1947, membuat fihak Belanda mengira telah memahami kekuatan militer Republik Indonesia. Sekarang fihak Belanda sudah "selesai" dengan daerah-daerah diluar Sumatera dan Djawa serta sudah mejakini kekuatannja sendiri. Oleh karena itu ia hendak memaksakan kehendaknja dengan kekerasan sendjata. Ia dengan terang-terangan menantang opini internasional.

Pada tanggal 28 Djuni 1947 Pemerintah Keradjaan Belanda telah memberikan idzinnja untuk mengadakan penyerbuan kepada wakil-wakilnja jang ada di Indonesia. Mereka kemudian mentjari-tjari dalih untuk membuka djalan kekerasan jang terwujud dalam 5 pasal usul jang bersifat ultimatif kepada Republik Indonesia pada tanggal 29 Djuni 1947. Pada tanggal 7 Djuli 1947, Pemerintah Keradjaan Belanda telah memberikan wewenang kepada alat-alat

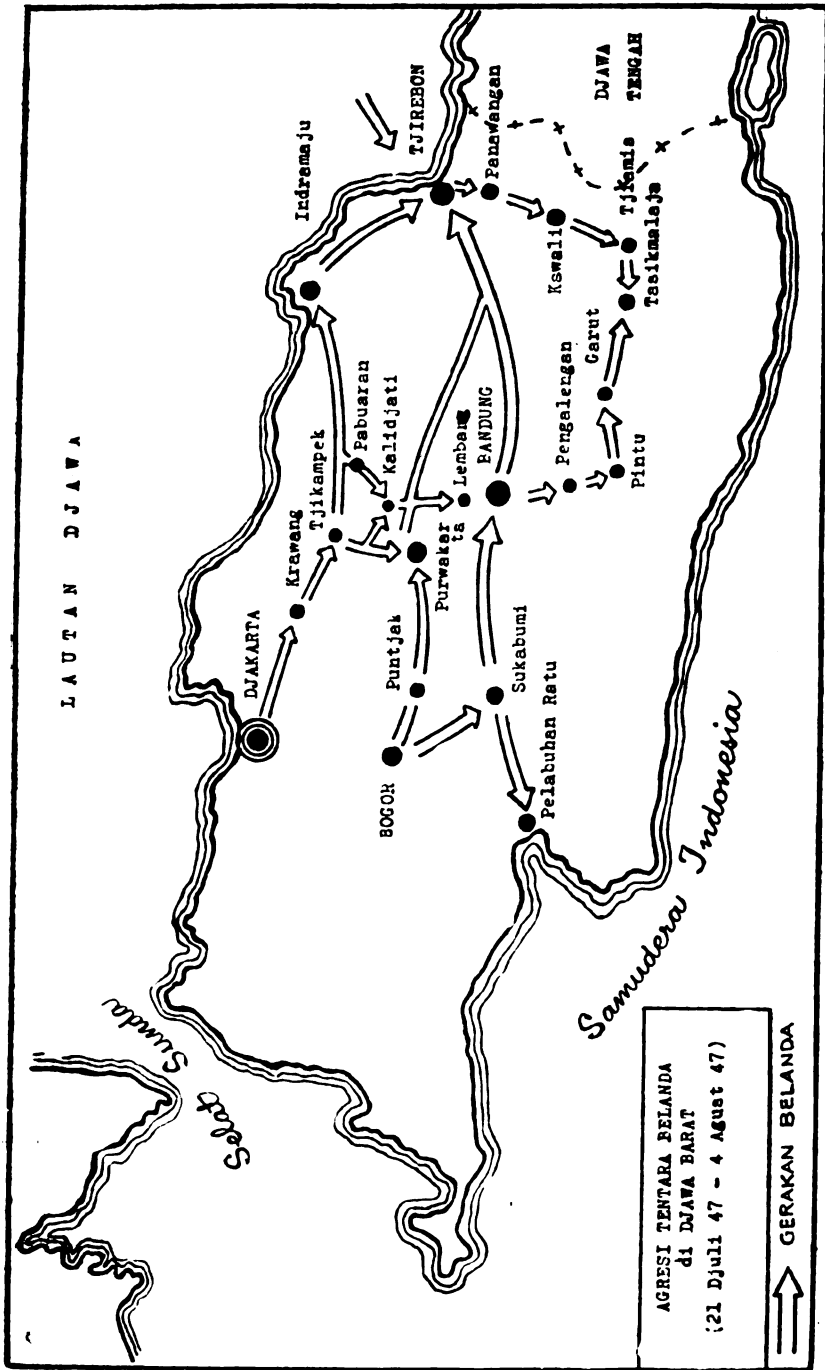
pendjadjahannja di Indonesia untuk melantjarkan serangan terhadap daerah Republik. Idzin untuk beraksipun telah diberikan kepada tentaranja pada tanggal 20 Djuli 1947 guna selandjutnja pada tanggal 21 Djuli 1947 melantjarkan perang pendjadjahannja jang pertama dalam Sedjarah Revolusi Fisik Indonesia, jang oleh kita sekalian lebih dikenal dengan istilah Perang Kemerdekaan Ke-I.

Pada tanggal 21 Djuli 1947, djam 05.30 pasukan-pasukan Belanda mulai bergerak memasuki beberapa wilayah Republik. Pesawat-pesawat terbangnja mulai melantjarkan serangannja terhadap landasan-landasan terbang, asrama dan garis-garis perhubungan kita. Mereka telah menjerang setjara "Blitzkrieg".

Dari kedudukan-kedudukannja, Belanda menerdjunkan di Sumatera Utara Brigade "Z", Sumatera Tengah Brigade "U", di Sumatera Selatan Brigade "X", di Djawa Barat Divisi "B" dan Divisi „C"/7 December, di Djawa Tengah Brigade „T", di Djawa Timur Divisi „A".

Pada hari kedua dari agresinja, di Djawa Timur, mereka telah berhasil menguasai kota-kota pedalaman udjung timur, terketjuai kota Malang, di Sumatera Utara Siantar, di Sumatera Selatan kota-kota pedalammannja. Pada tanggal 4 Agustus 1947 serbuan Belanda di Djawa Tengah ditudjukan kepada Gombong dan berhasil menguasai kota tersebut. Tudjuan penjerbuan Belanda ini ialah maksimal meruntuhkan Republik Indonesia dan minimal pengepungan ekonomis. Jang mendjadi sasaran utamanja ialah Djawa Barat. Untuk menjerbu wilayah Djawa Barat ini mereka telah mempersiapkan dua Divisi tentaranja, karena diduga akan adanja perlawanan jang tjukup gigih dari Putera-putera Siliwangi.

Di Djawa Barat, pada hari pertama serbuannja, fihak Belanda telah berhasil untuk menerobos semua pertahanan kita didekat garis demarkasi. Pada hari kedua mereka merebut Tjirebon. Dalam gerakannja ini Belanda telah memalsukan pemantjar Divisi Siliwangi. Dengan menggunakan kode Divisi Siliwangi mereka telah menjiarkan "perintah" (palsu) dari Panglima Divisi untuk berkapitulasi. Siaran tersebut ternjata diterima djuga di Jogjakarta jang waktu itu terputus hubungannja dengan Djawa Barat. Berita



itu telah mengedjutkan pimpinan Republik yang berada di Jogjakarta, sehingga mereka segera membentuk Divisi "Bambu Runtjing" di Jogjakarta, dengan tudjuan merebut kembali Djawa Barat, yang menurut "Siaran Divisi Siliwangi" (palsu) telah berkapitulasi kepada Belanda. Ini memang mendjadi suatu kesaksian yang pahit bagi rakjat Djawa Barat, bahwa Republik menganggap mereka (Djawa Barat) telah melakukan kapitulasi. Hati siapa yang takkan meluap mendapat "tjotjoba" yang demikian menjakiti hati, seolah-olah kata-kata sindiran mereka-mereka yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya di Djawa Barat ketika pada permulaan revolusi yang berbunji "pemuda Djawa Barat peujeumbol", toch achirnja terbukti kebenarannja. Hanja dalam djangka waktu beberapa hari sadja pemuda Djawa Barat sudah menjerah "bongkokaan" kepada Belanda! Ini dugaan mereka-mereka yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Akan tetapi bagaimanakah keadaan yang sebenarnya? Tidak, kenjataanja tidaklah seperti yang disiarkan oleh Pemantjar Divisi Siliwangi-palsu!

Memang tidak disangkal bahwa pada tanggal 4 Agustus 1947, Tentara Belanda dari Bandung dan Tjirebon sekaligus menikam Garut — Tasikmalaja dan menduduki kedua kota itu setjara berturut-turut pada tanggal 10 dan 11 Agustus 1947. Memang tidak disangkal pula bahwa dalam waktu satu setengah bulan semendjak dimulainja serangan agresinja, mereka telah berhasil untuk merebut kota-kota distrik dipantai selatan.

Namun, sebagaimana halnja didaerah-daerah lainnja, di Djawa Baratpun Republik kita tidak runtuh, tidak menjerah, tidak berkapitulasi kepada Belanda! Tentara Nasional Indonesia tidak hantjur karenanja! Putera-putera Siliwangi masih tetap segar-bugar. Situasi umum didaerah-daerah djaringan tikaman-tikaman kilat perang kolonial yang ke-I itu adalah serupa dimana-mana.

Defensi liniair kita yang berwudjud lini ke-I, ke-II dan garis belakang, telah petjah. Memang, pada waktu itu, sekalipun kita bersembojankan "perang rakjat", perang gerilja" dan sedjenisnja, namun rentjana-rentjana pertahanan kita bersifat defensif dengan mengadakan garis-garis pertahanan disekitar kota-kota pendudukan Belanda. Tikaman-tikaman serbuan Belanda yang mendjurus dalam-

dalam kedalam itu telah memusnahkan garis-garis itu mendjadi tidak ada lagi lini ke-I, lini ke-II dan garis belakang. Oleh karena itu tak ada lagi daerah-daerah pemunduran buat pasukan-pasukan kita jang berada dalam djaringan-djaringan tikaman serbuan Belanda.

Djalan-djalan raya telah dikuasai oleh fihak Belanda. Pasukan-pasukan kita terhambur dan bergerak kedaerah-daerah asalnja dengan melalui djalan-djalan kampung, djalan-djalan setapak, menerobos djaringan-djaringan kedudukan-kedudukan tentara Belanda. Anak-buah dan bapak-buah saling terpentjar dan saling mentjari.

Namun mendjelang tahun 1948, TNI jang pada bulan-bulan achir Djuli — Agustus berada dalam keadaan moril jang lesu, terhambur serta terdesak itu, mulailah setjara berangsur-angsur mengalihkan perhatiannja kepada konsolidasi dan ketahanan moril serta bahu-membahu dengan rakjat berhasil untuk membuntukan serbuan-serbuan tentara Belanda jang melantjarkan serangan agresinja jang pertama itu, bahkan telah berhasil untuk "memaku" tentara Belanda itu mendjadi statis diposisinja.

Maka, pada dasarnja Tentara Nasional Indonesia, bahu-membahu dengan rakjat pada saat-saat itu, telah siap untuk mengambil-alih inisiatif didalam peperangan ini. Kalau sadja waktu dan kesempatan diberikan! Akan tetapi jang djelas ialah, bahwa Agresi Belanda ke-I tidak berhasil untuk menghantjurkan daja-mampu militer maupun territorial rakjat Indonesia, bahkan sebagaimana Sang Gatotkatja jang digembleng dikawah "Tjandradimuka", Tentara Nasional Indonesia dengan rakjat telah tumbuh mendjadi semakin ulet dan berpengalaman.

Marilah sedjenak kita renungkan kembali saat-saat dimana pasukan-pasukan kita sudah berhasil menjusup, mendekati kota-kota besar jang mendjadi pusat pendudukan Belanda. Kita ingat sadja pasukan-pasukan di Djawa Timur jang sudah mampu dan berhasil menjusup kedaerah-daerah Lamongan, Besuki dan lain-lainnja. Mampu dan berhasil menjusup kedaerah-daerah jang berada dalam djaringan-djaringan pendudukan dan kedudukan tentara Belanda.

Soalnja ialah, sebagaimana sudah berulangkali kedjadian, setelah Belanda gagal untuk kesekian kalinja melalui djalan ke-

kerasan sendjata buat mewujudkan nafsu angkara pendjadjahan-nja, maka Keradjaan Belanda itu untuk kesekian kalinja pula, sambil main mata dengan kontjo-kontjonja komplot pendjadjahan, kembali menjusur rimba raya politik dan diplomasi, seraja mentjari peluang baik untuk sewaktu-waktu bila persjaratan dianggap menguntungkan fihaknja, kembali menempuh djalan kekerasan sendjata. Memang sudah demikianlah sifat dan watak pendjadjah. Kalau sadja ia mendapat hambatan dan tantangan dalam usaha kolonial-nja, maka ditjarilah djalan untuk mentjari penjelesaian dimedja perundingan. Setelah ia tjukup mengambil nafas dan merasa dirinja tjukup kuat untuk melakukan suatu pukulan lagi, maka ditjarinja lagi djalan untuk membuntu-kan perundingan tersebut, sehingga dengan demikian ia mempunyai alasan untuk melakukan lagi djalan kekerasan sendjata.

Itu pulalah jang terdjadi disaat itu!

Pada saat TNI beserta rakjat Indonesia sudah menstabilisikan perlawanan buat beralih ke offensi gerilja untuk kemudian dikembangkan ke offensi militer suatu waktu, maka kembali persjaratan politik menghilangkan peluang buat tertjapainja suatu kemenangan revolusi dimedan pertempuran melawan tentara Belanda.

Marilah kita buka-buka kembali rentetan-rentetan peristiwa jang terdjadi susul-menusul seperti Resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB tanggal 1, 4 dan 25 Agustus 1947 jang mengutuk Agresi Belanda; gentjatan sendjata dan perundingan-perundingan jang menghasilkan Persetujuan Renville pada tanggal 17 Djanuari 1948 setelah kita mendapat tekanan-tekanan keras dari fihak pemerintah Amerika Serikat serta perundingan-perundingan lainnja jang bertele-tele jang disengadja oleh fihak Belanda untuk dimatjetkan olehnja pada suatu waktu jang ia kehendaki.

Agresi Militer Belanda ke-I di Djawa Barat tidak melumpuhkan Divisi Siliwangi, bahkan memperkajanja dengan pengalaman-pengalaman jang sangat berharga. Jang kita maksudkan ialah muntjulnja suatu sistim-pertahanan-perlawanan gerilja jang bertumpu kepada pemerintahan militer, dalam susunan Wehrkreise-wehrkreise, jaitu W I dan W II pimpinan Kolonel Hidajat dan Kolonel A.H. Nasution. Memang, pada awal pertumbuhannja, Tentara Kebangsaan kita

memusatkan tenaganya melulu kepada masalah-masalah tempur sadja, kepada masalah-masalah menanggulangi kekuatan militer Belanda. Menitik-beratkan pada soal-soal jang lazim disebut "operasi militer". Perubahan-perubahan nama Tentara Keamanan Rakjat (5 Oktober 1946) mendjadi Tentara Keselamatan Rakjat (7 Djanuari 1946), mendjadi Tentara Republik Indonesia (25 Djanuari 1946), mendjadi Tentara Nasional Indonesia pada tanggal 3 Djuni 1947, pada dasarnya tidak menjangkut masalah perubahan susunan organisasi. Titik-berat susunan organisasi tentara kita adalah lebih bersifat kepada tudjuan-tudjuan atau kegunaan-kegunaan operasi militer. Masalah-masalah territorial sebagai satu bagian daripada usaha peperangan setjara keseluruhan, belum tampil menondjol kedalam kegiatan-kegiatan Tentara Kebangsaan Indonesia.

Akan tetapi, Agresi Militer Belanda jang dilantjarkan semendjak tanggal 21 Djuli 1947, telah memaksakan kepada Divisi Siliwangi untuk mengambil/melantjarkan bentuk perlawanan gerilja.

Mengapa sebetulnja Belanda melantjarkan agresi militernja itu?

Ja, mengapa sebenarnja Belanda berusaha untuk menghantjurkan Republik Indonesia?

Untuk memperoleh bantuan dari rakjat didaerah-daerah jang diduduki musuh, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Summer Welles, menjatakan, bahwa apabila Sekutu menang dalam Perang Dunia II, maka semua bangsa jang terdjadjah akan merdeka.

Ratu Wilhelmina (Belanda) pada tanggal 6 Desember 1942 sekedar mendjandjikan, bahwa sehabis Perang Dunia II, Keradjaan Belanda akan disusun kembali atas dasar kemauan bebas untuk mendjadi peserta dalam Keradjaan susunan baru itu, jang akan terdiri atas Nederland, Indonesia, Suriname dan Curaçao.

Menurut "Civil Affairs Agreement" pada tanggal 24 Agustus 1945, jang diperbolehkan mendarat diwilajah Indonesia hanjalah Tentara Inggeris. Akan tetapi kepada tentara itu dapat diperbantukan pegawai-pegawai sipil Belanda sebagai pegawai NICA. Namun dalam kenjataannja, mulai bulan Maret 1946, Panglima Tentara Inggeris mengidjinkan fihak Belanda untuk setjara berangsur-angsur mendaratkan pasukan-pasukannja, jang berarti setjara terang-terangan pelanggaran terhadap "Civil Affairs Agreement"

tersebut diatas. Jang berarti pula pelanggaran terhadap apa jang mereka setudjui serta putusan sendiri. Sifat biar orang lain rugi asalkan diriku senang dan untung, memang sudah mendjadi sifat dan watak imperialis dimanapun djuga, dan dalam kesempatan apapun djuga. Hal ini membawa akibat bahwa pasukan-pasukan Australia sudah dapat meninggalkan daerah pendudukannja di Kalimantan, Indonesia Timur dan Nusa Tenggara pada pertengahan bulan Djuli 1946, sedangkan pada achir bulan Nopember 1946 pasukan-pasukan Inggeris dapat meninggalkan Djawa dan Sumatera, sehingga fihak pendjadjah Belanda menerima "warisan" Indonesia dari tangan fihak Sekutu. Kesemuanja itu memang sudah diperhitungkan dan direntjanakan setjara "halus" oleh fihak imperialis.

Pada tanggal 15 Djuli 1946, Panglima Tentara Pendudukan Australia menjerahkan kekuasaan wilajah jang mendjadi tanggung-djawab-pendudukannja, kepada Belanda, untuk kemudian keesokan harinja Letnan Gubernur Djenderal, Dr H.J. van Mook, membuka Konperensi "Malino" disebuah kota pegunungan dekat Makassar. jakni di Malino.

Dalam permulaan bulan Oktober 1946, tepatnja tanggal 1 Oktober 1946, fihak Belanda menjelenggarakan Konperensi Minoritas di Pangkalpinang jang antara lain dihadiri oleh wakil-wakil golongan peranakan Tjina, Arab, golongan Belanda termasuk Belanda-Indonja.

Kemudian, atas dasar keputusan Konperensi jang diikuti oleh "Wakil-wakil" dari daerah-daerah diwilajah Indonesia Timur dan Nusa Tenggara, Van Mook mendekritkan terbentuknja "Negara Indonesia Timur" (NIT) dengan Sukawati (putera Bali) sebagai "Presiden NIT". Semendjak itu bermuntjulanlah bagaikan tjendawan dimusim penghudjan, "negara-negara boneka" lainnja, jang sudah djelas maksud dan tudjuannja ialah, mengepung negara Republik Indonesia. "Negara boneka" hasil sunglapan Belanda itu, adalah sebagai berikut:

- a. "Negara Sumatera Timur" dengan Dr Mansur sebagai "Wali Negara"nja, jaitu pada tanggal 25 Desember 1948.

- b. "Negara Madura" dengan Tjakraningrat sebagai "Kepala Negara"nja, jaitu pada tanggal 20 Pebruari 1948.
- c. "Negara Pasundan" dengan Wiranatakusumah sebagai "Wali Negara"nja, jaitu pada tanggal 24 April 1948.
- d. "Negara Sumatera Selatan" dengan Abdul Malik sebagai "Kepala Negara"nja, jaitu pada tanggal 30 Agustus 1948.
- e. "Negara Djawa Timur" dengan Kusumonegoro sebagai "Kepala Negara"nja, jaitu pada tanggal 26 Nopember 1948.

Disamping "Negara-negara boneka" itu, fihak Belandaupun dengan giatnja membentuk daerah-daerah otonom, yakni:

- a. Kalimantan Barat.
- b. Kalimantan Timur.
- c. Dajak Besar.
- d. Bandjar.
- e. Kalimantan Tengah.
- f. Bangka.
- g. Belitung.
- h. R i a u.
- i. Djawa Tengah.

Demikianlah tindak-tanduk Belanda dalam usaha mengepung Republik Indonesia, dengan djalan mendirikan "negara-negara boneka" serta daerah-daerah otonom. Bagi orang-orang Indonesia jang sudah diresapi oleh kesadaran nasional serta kesadaran politik, dengan mata sebelah sadja sudah dapat menarik kesimpulan bahwa fihak imperialis Belanda mulai melaksanakan politik "divide et impera"-nja, jang memang dimasa kedjajaannja dahulu sebelum Perang Dunia II, mendjadi salah satu sendjatanja jang paling ampuh untuk mengadu domba rakyat Indonesia satu sama lainnja.

Sekarang marilah kita ungkap kembali kegiatan-kegiatan Belanda dalam bidang diplomasi. Dalam kenjataanja kelak terbukti, bahwa dikala mereka terdjepit atau terkepung oleh potensi Republik Indonesia, maka dengan tjepat-tjepat mereka menawarkan diadakannja perundingan-perundingan dan kalau perlu dengan meminta bantuan tekanan dari negara-negara "sahabatnja".

Presiden Republik Indonesia pada tanggal 14 Nopember 1945 membubarkan kabinet jang pertama dan membentuk kabinet baru jang parlementer. Diangkatlah kemudian Sutan Sjahrir sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Dalam Negeri dan Menteri Luar Negeri.

Tiga hari kemudian, untuk pertama kalinya diadakan perundingan antara Sjahrir dengan Van Mook, dibawah pimpinan Djenderal Christison dari pihak Sekutu. Perundingan ini tidak mentjapai sesuatu hasilpun.

Guna membantu Indonesia dan Belanda dalam menyelesaikan sengketaanja, maka pada tanggal 2 Pebruari 1946, tibalah di Djakarta Sir Archibald Clark Kerr, seorang diplomat Inggris jang ulung.

Pada tanggal 10 Pebruari 1946, Pemerintah Belanda mengeluarkan suatu pernjjataan jang pada intinja berisi sebagai berikut:

"..... Dengan berdasar atas Pidato Radio Ratu Wilhelmina tanggal 6 Desember 1942, didjandjikan kepada Rakjat Indonesia, setelah melalui masa persiapan tertentu, dengan bebas dapat menetapkan nasibnja sendiri, sesuai dengan pasal 73 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Untuk kebahagiaan Rakjat Indonesia sendiri, sebaiknja dengan sukarela dilandjutkan perhubungan erat dalam lingkungan "Keradjaan Belanda bentuk baru", jang pesertanja terdiri dari Nederland, Indonesia, Suriname dan Curaçao

Pernjjataan Belanda itu didjawab oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 13 Maret 1946 jang inti-sarinja adalah sebagai berikut:

- a. Menuntut pengakuan kedaulatan Republik Indonesia diatas seluruh wilayah bekas Hindia Belanda.
- b. Mendjamin hak dari golongan minoritas dan politik pintu terbuka bagi kapital asing.
- c. Sanggup mengoper semua hutang dari Hindia Belanda jang terdjadi sebelum Maret 1942.
- d. Sedia mendjadi peserta dalam Federasi Nederland — Indonesia, dengan hubungan luar negeri dan pertahanan diurus bersama.

Fihak Belanda ternyata tidak dapat menerima tuntutan lajak jang telah diadjudkan oleh Pemerintah RI, bahkan kemudian dengan bertjermin kepada Persetudjuan Vietnam — Perantjis tertanggal 6 Maret 1946 jang mengakui Vietnam sebagai Negara Merdeka, tetapi tetap tergabung dalam Persekutuan Perantjis ("Union Française"), Van Mook menjampaikan usul kepada Sjahrir sebagai berikut:

"..... Pengakuan Republik Djawa sebagai negara bagian dari Republik Federal Indonesia Serikat, jang mendjadi peserta dalam Keradjaan Belanda bentuk baru"

Atas usul Van Mook itu, Sutan Sjahrir pada tanggal 27 Maret 1946 memberi djawaban dengan disertai naskah persetudjuan berbentuk tractaat jang pada pokoknja berisi sebagai berikut:

- a. Supaja Belanda mengakui Republik Indonesia de facto berdaulat atas Djawa dan Sumatera.
- b. Supaja Belanda dan Republik Indonesia bekerdjasama dalam bentuk Republik Indonesia Serikat.
- c. Republik Indonesia Serikat bersama dengan Nederland, Suriname dan Curaçao mendjadi peserta dalam suatu ikatan kenegaraan.

Dengan adanja djawaban RI tersebut jang sudah semakin mendekati usul-usul dari fihak Belanda itu, maka pendirian kedua-belah fihak kini sudah dapat didjadikan dasar perundingan lebih landjut, sehingga pada awal April 1943, Pemerintah RI mengutus sebuah delegasi ke Nederland jang terdiri atas Mr Suwandi, Dr Sudarsono, Mr Abdulkarim Pringgodigdo.

Dengan dibantu oleh Sir Archibald Clark Kerr, maka diadakanlah perundingan di "Hoge Veluwe". Sekalipun berbagai djalan telah ditempuh untuk mengkompromikan kedua belah fihak itu, namun fihak Belanda tetap bersitegang bahwa mereka hanya dapat menerima persetudjuan berbentuk Protokol — dan hanya bersedia mengakui kedaulatan RI atas pulau Djawa dan Madura sadja. Hal ini menjebabkan gagalnja perundingan di "Hoge Veluwe" itu.

Dalam bulan Mei 1946, Clark Kerr diganti oleh Lord Killearn, seorang Duta Besar Inggeris jang djuga mendjadi Koordinator

politik untuk djadjahan Inggris di Timur Djauh. Ia mendapat tugas istimewa untuk mengusahakan tertjapainja persetudjuan antara fihak Belanda dan Indonesia.

Sementara itu, pada awal bulan Djuli 1946, Pemerintah Belanda telah memperbantukan kepada Letnan Gubernur Djenderal Van Mook sebuah "Commissie Generaal" jang akan tampil kemuka dalam perundingan-perundingan dengan Indonesia.

Komisi itu terdiri atas:

- a. Prof. Schermerhorn (Ketua).
- b. Van Poll (Anggauta).
- c. Dr Boer (Anggauta).
- d. Van Mook (Anggauta).

Guna menghadapi Komisi tersebut, maka Presiden RI-pun, atas usul kabinet, membentuk pula sebuah Delegasi RI jang terdiri atas:

- a. Sutan Sjahrir (Ketua).
- b. Mohammad Rum (Anggauta).
- c. Susanto Tirtoprodjo (Anggauta).
- d. Dr A.K. Gani (Anggauta).

Pada tanggal 7 Oktober 1946, dengan mengambil tempat di-tempat kediaman Konsul Djenderal Inggris, dilakukanlah perundingan antara Belanda dan Indonesia, dibawah pimpinan Lord Killearn. Rapat selandjutnja diadakan di Istana Negara (Paleis Rijswijk), lalu Pegangsaan Timur 56 Djakarta.

Pada awal bulan April 1946, kedua-belah fihak mengambil keputusan agar perundingan dilandjutkan didaerah RI, yakni dikota ketjil didaerah pegunungan, tidak djauh dari Tjirebon, yakni di Linggadjati. Achirnja, dengan tjampur-tangan Presiden RI pada tanggal 12 Nopember 1946, tertjapailah suatu persetudjuan, jang akan diparap di Djakarta pada tanggal 15 Nopember 1946. Naskah Persetudjuan Linggadjati itu diparap oleh kedua-belah fihak di Istana Negara (Djakarta). Intisari daripada persetudjuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah Belanda mengakui Pemerintah RI berkuasa de facto atas Djawa — Madura — Sumatera. Pasukan-pasukan Belanda jang menduduki bagian-bagian dari daerah de facto itu, harus dikeluarkan paling lambat tanggal 1 Djanuari 1949.
- b. Kedua Pemerintah akan kerdjasama untuk dalam waktu singkat membentuk suatu Negara Federal jang berdaulat dan demokratis bernama Republik Indonesia Serikat. Wilayah RIS akan meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda, dengan pengertian, bahwa apabila rakjat dari suatu daerah tidak suka turut dalam RIS, akan diadakan hubungan istimewa antara daerah itu dengan RIS dan Keradjaan Belanda. RIS akan terdiri dari negara-negara Republik Indonesia, Kalimantan dan Timur Besar, dengan tidak mengurangi hak Rakjat dari sesuatu daerah supaja hubungannja dengan RIS diatur setjara lain.
- c. Untuk memperhatikan kepentingan-kepentingan bersama, kedua-belah Pemerintah akan membentuk Unie Belanda — Indonesia, dengan sebagai pesertanja RIS dan Keradjaan Belanda (jang meliputi Nederland, Suriname dan Curaçao). Sebagai kepentingan-kepentingan bersama dinjatakan hubungan luar negeri, pertahanan dan, — sepanjang dipandang perlu —, keuangan serta masalah-masalah lain dalam bidang ekonomi dan kebudayaan. Kepala Unie adalah Radja Belanda. Keputusan-keputusan mengenai kepentingan-kepentingan bersama ditetapkan atas nama Radja.
- d. Kedua Pemerintah akan berusaha supaja pembentukan RIS dan Unie terlaksana sebelum tanggal 1 Djanuari 1949. Selama menunggu pembentukan RIS dan Unie itu, Pemerintah Belanda akan mengambil tindakan-tindakan perundang-undangan untuk merobah bentuk Pemerintahan Hindia Belanda dan untuk menjesuaikan kedudukan nasional dan internasional Keradjaan Belanda, dengan adanja RIS dan Unie.
- e. Untuk melaksanakan kerdjasama Belanda — Indonesia itu, akan dibentuk sebuah Badan, terdiri atas Delegasi kedua Pemerintah, dengan Sekretariat Bersama.

Semua perselisihan tentang pelaksanaan persetudjuan ini, jang tidak dapat dipetjahkan oleh Badan tersebut, akan diselesaikan dengan djalan arbitrage. Untuk itu, Badan tersebut harus dipimpin oleh seorang Ketua jang disetudjui kedua Delegasi, atau, — apabila Persetudjuan itu tidak tertjapai —, jang diangkat oleh Ketua Mahkamah Pengadilan Internasional.

Naskah ini, setelah melalui badai tentangan, baik di Komite Nasional Indonesia maupun di Parlemen Belanda, achirnja ditandatangani oleh kedua Delegasi pada tanggal 25 Maret 1947 dalam suatu upatjara resmi di Istana Negara di Djakarta.

Sebagai akibat daripada persetudjuan itu, maka pada tanggal 31 Maret 1947 Inggeris dan Amerika Serikat pada tanggal 23 Maret 1947 mengakui Republik Indonesia berkuasa de facto atas Djawa — Madura dan Sumatera.

Bagi mereka jang tidak mengalami djalannja revolusi ketika itu, mungkin akan menduga, bahwa dengan tertjapainja Persetudjuan Linggadjadi itu, maka akan aman dan damai di Indonesia. Bagi Belanda persetudjuan tinggallah persetudjuan akan tetapi kalau hati menghendaki lainnja, ja sepuluh kali persetudjuan itu dibuat, ja sepuluh kali pula mereka tjari djalan untuk merobek-robeknja. Ini sedjarah jang membuktikan!

Sedjarah memang kemudian membuktikan, bahwa Persetudjuan Linggadjadi itu mengalami kegagalan, gagal karena tingkah-polah orang-orang politisi Belanda sendiri. Diberi sedikit minta "dua dikit" dan seterusnya. Memang ada sadja selalu dalih jang diadjukan. Dan biasanja tuntutanja itu bersifat ultimatif jang memang disengadja agar tak dapat diterima oleh fihak Republik Indonesia.

Mereka menuntut agar:

- a. Sebelum RIS dibentuk, hanja Belanda jang berdaulat atas seluruh wilajah bekas Hindia Belanda, sehingga RI harus menghentikan hubungan luar negerinja.
- b. Belanda menuntut agar dibentuk "polisi bersama" untuk mendjaga keamanan dalam negeri.

Mana bisa tuntutan-tuntutan sematjam itu diterima oleh fihak Republik. Untuk menerima Persetujuan Linggadjadi sadja sebe-
tulnja sudah berat dan tidak sedikit jang telah dikorbankan, demi
tertjapainja perdamaian diwilajah Indonesia.

Oleh karena itu fihak Republik berpendapat, bahwa sebelum
RIS terbentuk kedudukan de facto RI tetap tidak berubah, sehingga
RI tetap berhak untuk melandjutkan hubungan-hubungan luar
negerinja. Selain daripada itu, RI dengan tegas menolak pemben-
tukan „polisi bersama”, karena hanya Pemerintah RI sendirilah
jang bertanggungjawab penuh atas keamanan daerahnja.

Persetudjuan Linggadjadi jang telah disetujui keduabelah
fihak, setelah mengalami aneka ragam kesulitan, achirnja disabot
sendiri oleh fihak Belanda, karena memang mereka dalam kenja-
taannja hanya mengulur-ulur waktu sadja untuk „ber-adem-pauze”
atau mengkonsolidasikan kekuatannja. Mereka dengan terang-
terangan telah melanggar persetujuan tersebut dengan melantjar-
kan agresi militernja jang pertama itu.

Demikianlah keadaannja, mengapa fihak Belanda melantjarkan
agresinja terhadap Republik Indonesia.

Suatu peperangan gerilja bukanlah sekedar operasi militer,
bahkan bagian terbesarnja merupakan masalah pembinaan basis-
basis perlawanan gerilja itu sendiri.

Pengalaman telah mengadakan kebenaran pendapat itu ke-
pada Divisi Siliwangi. Seluruh kota-kota hingga Distrik/Kewed-
naan Djawa Barat, ketjuali daerah Banten, telah djatuh ketangan
Belanda dalam agresi kolonialnja jang pertama itu. Divisi Siliwangi
terdesak meninggalkan markas-markasnja atau kedudukan-kedu-
dukannja dikota-kota dan menghimpun kedalam pelukannja alam
dan masjarakat warga Djawa Barat, didaerah-daerah pedusunan
dan mendjadikannja pangkal basis perlawanan selandjutnja. Dari
pengalaman pahit-getir, segera ditarik peladjaran-peladjaran jang
berguna, ja berguna untuk masa-masa jang mendatang.

Kesimpulan pokok daripada pengalaman-pengalaman Divisi
Siliwangi selama agresi militernja jang pertama itu adalah sebagai
berikut :

Ketjekatan pimpinan Divisi untuk menilai dan menganalisa keadaan, serta merta telah menghasilkan konsepsi „Perlawanan Gerilja”. Konsepsi pertahanan defensif liniair jang pada hakekatnja melulu bersifat gerakan militer jang defensif dan memerosotkan moril peradjurit-peradjurit dalam kedudukan-kedudukan statianja, segera ditinggalkan. Pasukan-pasukan jang terterobos oleh tikaman-tikaman serbuan tentara kolonial Belanda, mendjadi terhambur atau menghambur, akan tetapi tidak hantjur. Ja, putera-putera Siliwangi itu tidak hantjur, akan tetapi terhambur atau menghambur. Ini terbukti, bahwa peradjurit-peradjurit Siliwangi karenanja tidak lumpuh semangat atau daja-mampu militernja, akan tetapi setjara kelompok demi kelompok atau perseorangan, berusaha, dan pada umumnja berhasil, untuk mentjapai daerah asalnja atau kampung halamannja. Didaerah asal atau kampung halaman itu selalu terdjadi pengelompokan kembali atau konsolidasi oleh para peradjurit, baik dalam pasukan jang lama ataupun dalam bentuk pembentukan pasukan darurat ataupun baru guna kemudian selalu berusaha mentjari hubungan-hubungan jang lebih besar. Perseorangan-perseorangan atau kelompok-kelompok peradjurit atau pasukan-pasukan dapat sadja bergerak kemana-mana, menerobos disela-sela djaringan-djaringan pos-pos pendudukan dan kedudukan-kedudukan serta patroli-patroli Tentara Kolonial Belanda. Masjarakat pedusunan setempat-setempat selalu menerima kembali putera-puteranja sendiri dengan penuh rasa simpati, perlindungan dan dukungan. Meskipun roda pemerintahan tingkat diatasnja mendjadi lumpuh akibat agresi dan pendudukan tentara Belanda itu, namun pemerintahan Desa masih tetap mampu berputar dengan lantjar, menjelenggarakan tugas-tugasnja sehari-hari. Masjarakat pedusunan sama sekali tidak mendjadi patah semangat kemerdekaannja oleh agresi Belanda tersebut. Konsepsi perlawanan gerilja pada hakekatnja telah menjatu-padukan operasi-operasi militer dan territorial bersifat offensif dalam susunan bentuk Perlawanan Rakjat setjara semesta. Maka dengan berlandaskan kepada masjarakat jang sepenuhnya memihak kepada soal-soal jang berhubungan dengan revolusi itu, dengan alam jang membantunja, disusunlah oleh Divisi Siliwangi „kantong-kantong perjuangan” (pockets) jang merupakan sektor-sektor gerilja.

Susunan inilah jang mendjadi embryo daripada susunan Wehrkreise-wehrkreise dengan pemerintahan militernja jang akan berkembang dalam rangka melawan agresi kolonial Belanda setjara menjeluruh nanti dalam rangka menanggulangi agresi kolonial Belanda jang kedua.

Bolehlah dikatakan, bahwa sedjak inilah masjarakat pedusunan Djawa Barat menerdjunkan daja-mampunja setjara sepenuh-penuhnja bagi kepentingan revolusi, mendjadi sumber perbekalan, tempat-tinggal, mendjadi „rimba-~~raya~~” jang menjembunjikan gerakan-gerakan gerilja, menampung pengungsi-pengungsi dan masjarakat kota, mendjadi peradjurit-peradjurit sedjati jang setiap waktu dan saat senantiasa siap untuk mengisi dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.

6. DIVISI SILIWANGI DAN PERSETUDJUAN RENVILLE.

Kemudian datanglah Persetudjuan Renville jang mengharuskan, ja mengharuskan Divisi Siliwangi hidjrah ke Djawa Tengah, kedaerah Republik jang waktu itu sudah semakin tjiut. Perintah hidjrah itu mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Pebruari 1948 dan berachir pada tanggal 22 Pebruari 1948.

Sebelum kita bitjarakan lebih landjut mengenai soal ini, baiklah kita tindjau kembali rentetan-rentetan peristiwa jang susul-menjusul, yakni Resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB tertanggal 1, 4, 25 Agustus 1947 jang mengutuk agresri tentara kolonial Belanda. Kemudian tekanan-tekanan keras Pemerintah Amerika Serikat kepada Republik Indonesia, gentjetan sendjata dan perundingan-perundingan selandjutnja jang bertele-tele, jang disengadja oleh fihak Keradjaan Belanda untuk dimatjetkan olehnja pada suatu ketika jang menurut mereka tepat waktunja sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

Atas desakan Dewan Keamanan PBB dan dengan bantuan Komisi Djasa-djasa Baik, diadakanlah perundingan antara Indonesia — Belanda dikapal Amerika Serikat "Renville" dipelabuhan Tandjungperiuk jang kemudian melahirkan „Persetudjuan Renville" jang ditandatangani pada tanggal 17 Djanuari 1948.

Ini mendjadi pula suatu bukti jang tak dapat dibantah, bahwa fihak Republik Indonesia, sekalipun sudah berulang kali dirugikan akibat adanja persetudjuan-persetudjuan dengan Belanda, jang setiap kali ditanda-tangani selalu merugikan perdjjuangan Proklamasi 1945, senantiasa menundjukkan "goodwill"nja untuk berunding setjara damai.

Kali ini, Persetudjuan Renville itu setjara langsung, banjak merugikan perdjjuangan dalam bidang bersendjata, karena dengan adanja persetudjuan tersebut terpaksa dilakukan pemindahan pasukan-pasukan dari daerah-daerah jang setjara teoritis berada dibawah "kekuasaan" Belanda, kedaerah-daerah jang masih sepe-nuhnja berada dibawah kekuasaan Republik Indonesia. Pemindahan pasukan itu kita kenal dengan nama "Hidjrah".

Sesuai dengan persetudjuan tersebut, maka mengenai penghidjrahan pasukan-pasukan TNI antara lain telah diatur sebagai berikut:



Persetujuan RENVILLE jang tertjapai antara Belanda — Indonesia mengharuskan anak-anak **SILIWANGI** meninggalkan kampung halamannya Djawa Barat, hijrah keduaerah Republik di Jawa Tengah.

Sambil menantikan kapal jang akan mengangkut mereka keduaerah RI, untuk menghilangkan kekesalan hati, mereka disini, dipelabuhan Tjirebon tampak sedang bersuka-ria dibawah iringan petikan guitaar. Dengan tjong kaknja, sardadu-serdadu Belanda mengawasi "kelakuan" anak-anak Kiblik itu. — Sungguh suatu lukisan jang amat berhasil dari Sdr. S. Parman alm.

(Koleksi: Museum Mandala Wangsit **SILIWANGI**)

- a. Dalam batas satu minggu, TNI harus meninggalkan kantong-kantong di Djawa Barat, pindah kedaerah kekuasaan Republik Indonesia.
- b. Dalam batas satu minggu harus meninggalkan daerah pendudukan Belanda.
- c. Sebahagian ketjil dari pasukan Siliwangi jang berada di Djawa Barat, berdjalan kaki menudju Banten jang masih 100% dikuasai oleh Republik Indonesia.

Dengan melaksanakan perintah Hidjrah itu, maka ini merupakan pula suatu bukti akan ketaatan Divisi Siliwangi kepada Pemerintah RI, kepada pimpinan TNI.

Perintah untuk melaksanakan hidjrah itu disampaikan oleh Panglima Divisi Siliwangi dengan perantaraan kurir-kurir ke Brigade-brigade jang terpentjar-pentjar.

Menilai daja-mampu militer kita dalam menanggulangi agresi kolonial Belanda II pada bulan-bulan antara 19 Desember 1948 — Djanuari/Pebruari 1949, tanpa menjorotinja dibawah bajangan Persetudjuan Renville, adalah tidak adil.

Apakah artinja Persetudjuan Renville itu bagi Republik Indonesia?

Marilah kita tjoba-tjoba untuk meneropongnja, seraja dengan hati jang tenteram tanpa pamrih dan dengan bertegak kepada fakta-fakta.

Bila ditindjau setjara politis, maka Persetudjuan Renville itu berarti pengakuan Republik Indonesia "de jure" atas kedaulatan Keradjaan Belanda atas Tanah Air kita tertjinta ini. Sedangkan dipandang setjara militer, persetudjuan itu berarti menjerahkan kantong-kantong gerilja kita jang tidak dapat direbut oleh dan jang telah membuntukan serbuan-serbuan Belanda itu, kepada fihak Belanda. Dengan demikian hal tersebut telah membuat kita mendjadi dalam keadaan terkepung dan terantjam.

Dipandang dari segi ekonomis, persetudjuan tersebut berarti, kita menerima keadaan, bahwa semua kota-kota besar, pusat-pusat produksi dan perdagangan keluar, telah berada dalam tangan

Belanda. Ekonomis kita berada dalam keadaan terkepung, terblokade dan tertjekik.

Psychologis, persetudjuan itu berarti buat daerah-daerah di sebelah sana "Garis (tjiptaan) Van Mook" *), — termasuk daerah-daerah diluar Sumatera dan Djawa —, keketjewaannya jang tak terhingga serta tiada taranja bagi patriot-patriot pedjuang Republik, karena:

1. Untuk mereka jang ber-hidjrah, berarti harus meninggalkan wilajah jang selama ini telah dipertahankan setjara heroik-patriotik dengan pengorbanan-pengorbanan, keringat, darah dan air mata, buat diserahkan dengan prodeo kepada lawan. Ini sama sadja artinja dengan meninggalkan teman-teman seperdjuangan jang selama ini berpahit-getir bersama-sama, bahu-membahu berdjuaang dengannya, ialah rakjat djelata dan pegawai-pegawai sipil Republik Indonesia (Republikein), dalam keadaan jang tiada menentu. Berarti meninggalkan kampung halaman, anak-isteri dan sanak-saudara jang dikasih-sajanginja, tanpa ketentuan, ditengah-tengah musuhnya.
2. Buat jang ditinggalkan, tetap berdjuaang didaerah sebelah sana "Garis Van Mook", berarti dilepas dalam keadaan mendjadi berstatus "gerombolan liar", petualangan belaka.
3. Buat daerah-daerah sebelah sini "Garis Van Mook", berarti psychologis dalam keadaan explosief akibat tekanan-tekanan disektor sosial-ekonomis sebagai perkembangan daripada keadaan hidup dalam ruang jang sempit. Berdjubel-djubel oleh penduduk setempat, para pengungsi, keluarga peradjurit-peradjurit jang dihidjrahkan itu, jang kemudian dengan satu dan lain tjara, dengan hati jang tabah dan pantas dikagumi menjusul kepala keluarganya, ditambah lagi dengan keadaan ekonomis diblokade oleh musuh dimana masyarakat jang tertjekik itu harus merawat 470.000

*) "Garis Van Mook" jang ditjiptakan oleh Dr H.J. Van Mook pada tanggal 28 Agustus 1947 itu, berarti RI harus menjerahkan 2/3 daerah-daerah sisa jang dikuasainya sebelum petjah perang. (Agresi militer Belanda II).

anggota Badan Perdjungan. Ditambah lagi usaha-usaha Belanda untuk memantjing diair keruh, mengatjau-balaukan segala sesuatunja. Ketegangan-ketegangan politik didaerah Republik pada waktu itu, jang dipuntjaki oleh pemberontakan PKI-Muso di Madiun jang mentjoba-tjoba menempatkan keadaan untuk kepentingannja sendiri (tanggal 18 September 1948), tidak boleh tidak harus djuga dinilai dari sudut ini.

Demikianlah arti daripada Persetudjuan Renville bagi Republik Indonesia jang sudah djelas telah merugikan perdjungan, revolusi kita.

Sebagaimana tersebut dimuka, maka susunan Divisi Siliwangi dalam Hidjrah itu adalah sebagai berikut:

Brigade Siliwangi I berkedudukan dikota Jogjakarta, meliputi:

- a. Bataljon I, berkedudukan didaerah Jogjakarta.
- b. Bataljon II, berkedudukan didaerah Magelang.
- c. Bataljon III, berkedudukan didaerah Jogjakarta.

Brigade Siliwangi II berkedudukan dikota Sala dan meliputi:

- a. Bataljon I/Rukman.
- b. Bataljon II/Umar.
- c. Bataljon III/Sentot.
- d. Bataljon IV/Sambas.

Brigade Siliwangi "Tambahan" dengan bataljon-bataljonnja sebagai berikut:

- a. Bataljon I.
- b. Bataljon II/Husinsjah.
- c. Bataljon III/Rivai.
- d. Bataljon IV/Sudarman.

Brigade-brigade Siliwangi itu termasuk dalam "Korps Reserve Umum (KRU) "Z".

Divisi Siliwangi ini, dengan Brigade-brigadenja telah menunjukkan kesetiaannja kepada Republik Indonesia dalam menumpas pemberontakan PKI-Muso di Madiun jang membuat nama-nama Brigade Sadikin, Bataljon Achmad Wiranatakusumah, Lucas, Daeng, Nasuhi dan Kusno Utomo serta lain-lainnja mendjadi tenar. Penumpasan terhadap PKI-Muso itu dikenal sebagai "Gerakan Operasi Militer I" (GOM I).

Pada saat mendjelang hidjrah pada bulan Pebruari 1948, kita mentjatat unsur-unsur Pimpinan Divisi Siliwangi sebagai berikut:

- a. Panglima Divisi I/Slw : Kolonel Abdul Haris Nasution.
- b. Kepala Staf : Kolonel Hidajat.
- c. Komandan Brigade I/ : Letnan Kolonel Dr Eri Sudewo,
Tirtajasa di Banten jang menggantikan Letnan
Kolonel Sukanda Bratameng-
gala sekitar tanggal 17 Djuli
1947.
- d. Komandan Brigade II/ : Letnan Kolonel A.E. Kawi-
Surjakantjana di Suka-
bumi larang.
- e. Komandan Brigade III/ : Letnan Kolonel Askari.
Kian Santang di Suka-
bumi
- f. Komandan Brigade IV/ : Letnan Kolonel Sadikin.
Guntur I di Tasikmalaja
- g. Komandan Brigade IV/ : Letnan Kolonel Daan Jahja.
Guntur II di Bandung
Selatan
- h. Komandan Brigade V/ : Letnan Kolonel Abimanju.
Sunan Gunung Djati di
Tjirebon

Dengan lahirnja Persetudjuan Renville, maka pasukan-pasukan Divisi Siliwangi harus berhidjrah ke Djawa Tengah, meninggalkan kampung halaman, sanak-saudara dan alam-alam perdjjuangan Djawa Barat jang tertjinta. Perdjjalanan Hidjrah ini dilakukan.

melalui laut , yakni dengan kapal laut berangkat dari Tjirebon dan mendarat di Rembang.

melalui darat, yakni dengan kereta api lewat Gombang ke Jogjakarta.

Didalam rangka melaksanakan perintah Hidjrah dari Pemerintah Pusat, tidak semua unsur-unsur Slagorde Divisi Siliwangi digerakkan berhidjrah. Kita melihat misalnja Brigade I/Tirtajasa tidak disertakan dalam gerakan ini oleh karena masih menguasai keadaan sepenuhnya. Demikian pula berbagai unsur badan-badan perdjuaan ada jang tetap tinggal dikampung halaman.

Selama berada didaerah Republik di Djawa Tengah (setelah mengalami hidjrah) Divisi Siliwangi mengalami perubahan-perubahan baik dalam unsur-unsur pimpinannja maupun susunannja.

Panglima Divisi Siliwangi sendiri, Kolonel A.H. Nasution, telah diangkat mendjadi Wakil Panglima Besar untuk kemudian diangkat mendjadi Panglima Tentara & Territorium Djawa. Pengangkatannja ini mungkin ada hubungannja dengan pengalaman beliau selama menanggulangi agresinya militer I Belanda di Djawa Barat dimana tatkala itu telah di-terapkan konsepsi "perang semesta".

Susunan dan personalia pimpinan Divisi Siliwangi ketika itu adalah sebagai berikut:

- a. *Kepala Staf Divisi Siliwangi* :
Letnan Kolonel Daan Jahja.
- b. *Brigade Siliwangi I* berkedudukan di Jogjakarta.
Letnan Kolonel Kusno Utomo, menggantikan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang *), selaku Komandan Brigade dengan Major Taswin sebagai Kepala Staf Brigade.
 - 1. *Bataljon I* : Komandannja: Major Kemal Idris.
di Jogjakarta.
 - 2. *Bataljon II* : Komandannja: Major A. Kosasih.
di Magelang.

*) Letnan Kolonel A.E. Kawilarang beserta Kolonel Hidajat, Major Akil, Major Tjakradipura, Kapten I. Adjie, Kapten Junus dan Letnan I Sofjan dipindahkan ke Sumatera.

3. *Bataljon III* : Komandannja: Major Achmad Wiranatakusumah.

4. *Bataljon IV* : Komandannja: Major Daeng.
di Jogjakarta.

c. *Brigade Siliwangi II* berkedudukan di Surakarta.

Komandan Brigadenja Letnan Kolonel Sadikin, menggantikan Letnan Kolonel Abimanju yang dipindahkan menjadi Kepala Staf Gubernur Militer Surakarta — Pati — Madiun — Semarang pada tanggal 17 September 1948. Kepala Stafnja adalah Major Sjamsu.

1. *Bataljon I* : Komandannja: Major Rukman.
Bataljon ini pada tanggal 13 September 1948 bergerak kembali ke Djawa Barat.

2. *Bataljon II* : Komandannja: Major Umar.

3. *Bataljon III* : Komandannja: Major Sentot
Iskandardinata.

4. *Bataljon IV* : Komandannja: Major Sambas.

d. *Brigade Siliwangi "Tambahan"* berkedudukan didaerah Magelang.

Komandan Brigadenja Letnan Kolonel Edi Sukardi, kemudian karena bertugas ke India, diganti oleh Major Sjamsu. Kepala Stafnja adalah Major S. Tobing.

1. *Bataljon I* : Komandannja: Major Nasuhi.
di Wonosobo.

2. *Bataljon II* : Komandannja: Major Husinsjah.

3. *Bataljon III* : Komandannja: Major Rivai.

4. *Bataljon IV* : Komandannja: Major Sudarman.

Ketiga Brigade itu yang terdjelma dari unsur-unsur Slagorde Divisi Siliwangi yang melakukan hidjrah, termasuk dalam susunan Korps Reserve Umum "Z", terkenal dengan singkatannja "KRU Z", dengan susunan personalia pimpinannja sebagai berikut:

1. Panglima KRU "Z" : Kolonel Dr Mustopo.
2. Wakil Panglima : Letnan Kolonel Mokoginta
(17 September 1948 menggantikan Kolonel Gatot Subroto selaku Komandan CPM Djawa).
3. Kepala Staf : Letnan Kolonel Daan Jahja.
4. Kepala Seksi I : Major Kosasih.
5. Kepala Seksi II : Major Abdul Kadir.
6. Kepala Seksi III : Major Saragih.
7. Kepala Seksi IV : Major Suprajogi.

Dapatlah dikatakan, bahwa Divisi I/Siliwangi dalam hidjrah itu, semendjak Kolonel A.H. Nasution pindah djabatan, ternyata tidak mempunjai Panglima. (Kemudian Letnan Kolonel Daan Jahja, Kepala Staf Divisi Siliwangi, diakui sebagai Panglima Siliwangi ke-II). Hal ini tidaklah mengurangi njala semangat-djuang „maung” Siliwangi. Dengan bahu-membahu mereka berdjuaug dengan teman-teman seperdjuangannja dari lain-lain tempat seperti jang telah terbukti dalam GOM I, yakni operasi menumpas pemberontakan PKI-Muso di Madiun, dimana Siliwangi mengambil peranan penting dalam gerakan militer tersebut.

Dalam gerakan operasi tersebut, jang bertindak selaku Komandan Operasi adalah Letnan Kolonel Sadikin, dengan slagordenja:

1. Bataljon A. Kosasih.
2. Bataljon Kemal Idris.
3. Bataljon Nasuhi.
4. Bataljon Achmad Wiranatakusumah.
5. Bataljon Sambas, kemudian diganti oleh Bataljon Darsono.
6. Bataljon Lucas (dikenal dengan Bataljon Kian Santang), menggantikan Bataljon Umar. *)
7. Bataljon Daeng.
8. Bataljon Kusno. (Letnan Kolonel Kusno Utomo memegang 2 bataljon dan merangkap sebagai Kepala Staf Brigade).

Chusus mengenai operasi penumpasan pemberontakan PKI-Muso itu akan dibitjarakan lebih landjut dalam Bab lainnja.

*) Bataljon Kian Santang ini pernah dipimpin oleh Major Umar Wirahadikusumah. Sedjak tanggal 17 Nopember 1948 pimpinan bataljon tersebut dipegang oleh Major Lucas Kustarjo.

7. DIVISI SILIWANGI DAN AGRESI KOLONIAL BELANDA KE-II.

Sebagai akibat dari Agresi Kolonial Belanda II, petjahlah Perang Kemerdekaan ke-II. Agresi Belanda itu mulai dilantjarkan pada tanggal 19 Desember 1948.

Belanda rupa-rupanja belum merasa puas dengan apa jang telah mereka tjapai dengan agresi kolonialnja jang pertama serta Persetudjuan Renville. Mereka menghendaki lebih dari itu, mereka ingin menghantjurkan Republik Indonesia jang menurut pendapat mereka merupakan penghalang jang paling besar dalam usaha mereka untuk mendjadjah kembali seluruh kepulauan Indonesia. Ja, tudjuan utama mereka ialah menghantjurkan Republik Indonesia. Segala matjam gentjatan sendjata dan persetudjuan-persetudjuan sebagai hasil perundingan itu, bagi mereka hanja merupakan suatu alat untuk mengulur-ulur waktu belaka, guna kemudian bila telah merasa tjukup kuat, melantjarkan pukulan-pukulan selandjutnja, jang mereka harapkan merupakan pukulan jang mematikan bagi hidupnja Republik Indonesia. Ja, Belanda boleh merantjang, menduga-duga akan hasil-hasil jang akan mereka tjapai. Akan tetapi, kesemuanja itu hanjalah merupakan impian belaka disiang hari bolong!

Setelah fihak Belanda merasa tenaganja pulih dari babak-belur menghadapi hantaman-hantaman rakjat Indonesia jang menanggulangi perang pendjadjahan mereka jang pertama serta setelah menurut penilaian mereka keadaan didalam tubuh Republik Indonesia "sudah matang" untuk diberi suatu "genade slag", suatu pukulan mutachir jang menentukan nasib selandjutnja daripada Republik Indonesia, maka sekali lagi fihak Belanda mentjari-tjari dalih untuk beralih kedjalan kekerasan sendjata.

Marilah kita tindjau dalih-dalih apa sadja jang telah digunakan Belanda untuk memantjing-mantjing kekerasan situasi.

Pada tanggal 16 Agustus 1948, jakni sehari mendjelang peringatan "Hari Proklamasi 17 Agustus", mereka menembaki setjara membabi-buta Gedung Proklamasi di Pegangsaan Timur 56 Djakarta untuk kemudian menjerobot Rumah Sakit Perguruan Tinggi

Kedokteran Republik Indonesia dan Djawatan Kesehatan Kota di Djakarta (25 Agustus 1948). Para pembesar Republik Indonesia, antara lain anggota-anggota Delegasi Republik Indonesia dari daerah-daerah yang berada disebelah sana "Garis Van Mook" yang sedang berada di Djakarta, diusir pada tanggal tersebut pula dan ditolaknja pengakuan hak imunitas anggota-anggota delegasi Republik Indonesia dalam perundingan-perundingan antara RI dengan Keradjaan Belanda yang diimbani oleh Komisi Djasa-djasa Baik PBB.

Pada tanggal 17 Desember 1948, pihak Belanda melontarkan ultimatum kepada Republik melalui Komisi Djasa-djasa Baik PBB, yang oleh pihak Republik harus sudah disampaikan jawabannja pada tanggal 18 Desember 1948 (Sabtu) jam 10.00 waktu Djakarta di Djakarta.

Maka pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 pihak Keradjaan Belanda menjatakan kepada Komisi Djasa-djasa Baik PBB, bahwa pihaknja mulai tanggal 19 Desember 1948 jam 00.00 waktu Djakarta tidak lagi merasa terikat oleh Persetujuan Renville yang sebetulnja telah begitu menguntungkan pihaknja!

Demikian pula, pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.45, pihak Keradjaan Belanda telah memberikan kepada Sekretaris Delegasi RI sebuah surat dalam nada dan irama yang sama. Delegasi kita ini hendak memberitahukan hal itu dengan segera kepada Pemerintahnja di Jogjakarta, akan tetapi setjara litjik pihak Keradjaan Belanda telah memutuskan hubungan antara Djakarta — Jogjakarta pada malam itu juga yang mengakibatkan anggota-anggota Delegasi RI pada tanggal 19 Desember jam 00.30 ditangkap oleh pihak Belanda. Sungguh suatu perbuatan yang litjik kalau tidak mau dikatakan biadab. Suatu permainan politik yang kotor, yang dalam sedjarah Republik Indonesia akan tetap tertjatat dalam halaman yang penuh dengan berlumuran darah, agar diketahui oleh generasi Indonesia yang akan mendatang!

Penangkapan terhadap anggota-anggota Delegasi kita itu bertepatan sekali dengan meledaknja bom-bom Belanda dilapangan terbang Maguwo Jogjakarta dan saat dilantjarkannja agresi kolonial yang kedua disisa wilajah Republik Indonesia.

Untuk melantjarkan perang kolonialnja jang kedua itu, fihak Belanda telah melakukan persiapan-persiapan setjara besar-besaran sedjak bulan Nopember 1948. Kali ini mereka bolehlah dikatakan telah menggunakan seluruh daja-mampu militernja sedjumlah 135.000 orang dengan perlengkapan-perengkapan modern jang berasal dari bantuan "Marshall plan" Amerika Serikat, perlengkapan perang tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia pada ketika fihak Inggeris mengundurkan diri pada tahun 1946 dari Indonesia dan dari perlengkapan-perengkapan pindjaman dari Sekutu pada masa Perang Dunia II jang lalu.

Memang, mereka telah mengalami pengalaman-pengalaman jang pahit-getir ketika melantjarkan perang kolonialnja jang pertama! Ketika itu mereka menduga bahwa dengan agresinja itu mereka sudah berhasil untuk menghantjurkan segala potensi Republik atau sedikit-dikitnja melumpuhkannja. Akan tetapi lain dugaan dengan kenjataanja. Perang kolonial Belanda jang pertama itu djustru telah memberi pengalaman jang sangat berharga bagi kita, terutama dalam bidang bersendjata. Dan inipula jang telah dialami dan dirasakan setjara langsung oleh fihak Belanda. Bagaimana satuan-satuan gerilja menjerang kedudukan-kedudukan Belanda dalam saat-saat jang tiada terduga, bagaimana konvoi-konvoi Belanda hantjur berantakan akibat serangan-serangan kita dan lain-lainnja. Pengalaman-pengalaman jang seperti itulah jang telah menjejabkan fihak Belanda melakukan persiapan-persiapan jang sangat teliti serta setjara besar-besaran. Mereka mengharapkan dengan pukulanja kali ini, dapat menghantjurkan Republik Indonesia sampai kepada akar-akarnja.

Sasaran utama gerakan-gerakan militer tentara Belanda itu, sedjak semulanja adalah Jogjakarta beserta tokoh-tokohnja jang dianggapnja sebagai djantung jang menggerakkan tubuh Republik Indonesia. Karena itu tudjuan utamanja ialah merebut Jogjakarta setjara mendadak.

Pada tanggal 19 Desember 1948 sekira djam 05.30, lapangan terbang Maguwo dibom oleh pesawat-pesawat pembom Mitchel B-25 jang diikuti oleh penerdjunan satu bataljon pasukan Baret Hidjau jang ditugaskan merebut lapangan terbang tersebut. Kompi AURI, pengawal lapangan terbang itu, dibawah pimpinan Kadet Kasmiran

segera terpukul mundur sekalipun telah berdjuaug dengan heroik menunaikan tugasnja, dimana ia bersama beberapa orang temannja gugur dimedan bakti. Sementara pesawat-pesawat Mustang dan Spitfire-nja menembaki kota Jogjakarta dengan roket-roket dan senapan-senapan-mesin berat, Belanda mendaratkan Marine Brigadenja, jang segera bergabung dengan pasukan Baret Hidjau Belanda jang telah terlebih dahulu mendarat. Mereka kemudian segera bergerak ke Jogjakarta. Pada hari itu djuga tentara Belanda berhasil merebut Jogjakarta, Ibukota Republik Indonesia. Dengan direbutnja Jogjakarta itu, mereka menganggap dirinja telah berhasil dengan agresri kolonialnja, ditambah lagi beberapa pemimpin Republik Indonesia, termasuk Presiden, Wakil Presiden serta beberapa pembesar lainnja telah berhasil pula mereka tawan.

Ditempat-tempat lainnjapun gerak-madju tentara musuh mendapat kemadjuan-kemadjuan jang pesat, sehingga dalam waktu jang singkat telah berhasil merebut kota-kota pedalaman Republik beserta djalan-djalan raya jang menghubungkannja.

Pada pikirannja dengan kemenangan-kemenangannja itu, mereka sudah yakin dalam hati mereka bahwa kemenangan terachir sudah berada ditangannja!

Ja, betapa tidak! Pimpinan-pimpinan utama Republik telah mereka tawan dan sekap di Prapat dan di Bangka serta tempat-tempat lainnja. Kota-kota jang penting beserta djalan-djalan raya perhubungannja telah mereka kuasai, sedangkan TNI tidak lagi tampak batang hidungnja! Ja, mereka sudah berada dalam suasana mabuk kemenangan.

Maka berkatalah Djenderal Spoor, Panglima Besar Tentara Belanda di Indonesia ketika itu:

"..... operasi-operasi telah selesai, seterusnya kita hanja akan melakukan pembersihan terhadap sisa-sisa, jang akan makan tempo 2 a 3 bulan lagi"

Utjapan-utjapan jang sangat gegabah sekali bagi seorang Panglima Perang! Mereka hanja masih memerlukan waktu 2 a 3 bulan lagi sadja untuk membersihkan sisa-sisa Republik. Memang lidah tidak bertulang!

Akan tetapi Alhamdulillah! Sekali lagi Belanda salah tafsir! Belanda salah hitung tentang semangat-djuang dan daja-mampu rakjat Indonesia pada pertengahan abad ke-20 ini!

Memang, pada masa-masa kegelapan pendjadjahan asing tempo hari, kita selalu melihat, bahwa setiap perdjjuangan bersendjata rakjat Indonesia melawan pendjadjahan asing, selalu berachir dengan tertawannja sang Radja, sang Bangsawan atau sang Pemimpin jang memimpin. Kita ingat sadja pergerakan-pergerakan Perang Pangeran Diponegoro, Pangeran Taruna Djaja, Untung Surapati, Tengku Imam Bondjol, Thomas Matulessy, Pangeran Antasari dan lain-lainnja.

Tetapi kesemuanja itu terdjadi didalam zaman kegelapan pendjadjahan asing! Akan tetapi itu adalah dimasanja djaman feodal! Rakjat Indonesia adalah rakjat jang benar-benar "kerandjangan" kemerdekaan, jang dinjalakan oleh apinja Revolusi 17 Agustus 1945 jang didjiwai oleh Pantja Sila!

Tikaman-tikaman serbuan Belanda jang melantjarkan Perang Pendjadjahan Belanda Ke-II itu, tidak membikin Revolusi Indonesia mandeg, tidak membikin TNI hantjur dan tidak membikin rakjat Indonesia jang berdjjuang itu bertekuk-lutut!

Sebab, segala sesuatu jang nampaknja dari luar seperti kiamatnja Republik Indonesia, pada hakekatnja telah berdjalan sebagaimana dibayangkan dan diperhitungkan serta dipersiapkan sedjak semulanja. Begitulah umpamanja tentang tertawannja Pemimpin-pemimpin Republik Indonesia; hal itu sudah merupakan keputusan pemerintah jang sudah diperhitungkan masak-masak. Begitu pulalah umpamanja tentang TNI jang "tidak kelihatan batang hidungnja" pada saat-saat gerak-madju tentara Belanda. Hal itu djuga merupakan suatu tindakan jang telah dikadji dan direntjanakan djauh-djauh sebelumnja.

Bataljon Lucas umpamanja, jang pada tanggal 19 Desember 1948 bertumburan dengan suatu pasukan "Pelopor" Tentara Belanda jang bergerak-madju didekat Bandjarnegara dalam rangka usahanja menjusup kembali ke Djawa Barat, sesuai dengan rentjana jang telah digariskan apabila Belanda melantjarkan kembali agresi militernja, telah mampu "menjikat" kurang-lebih setengah bataljon

Pasukan Pelopor musuh itu. Memang segala sesuatunja telah direntjanakan dan telah digariskan!

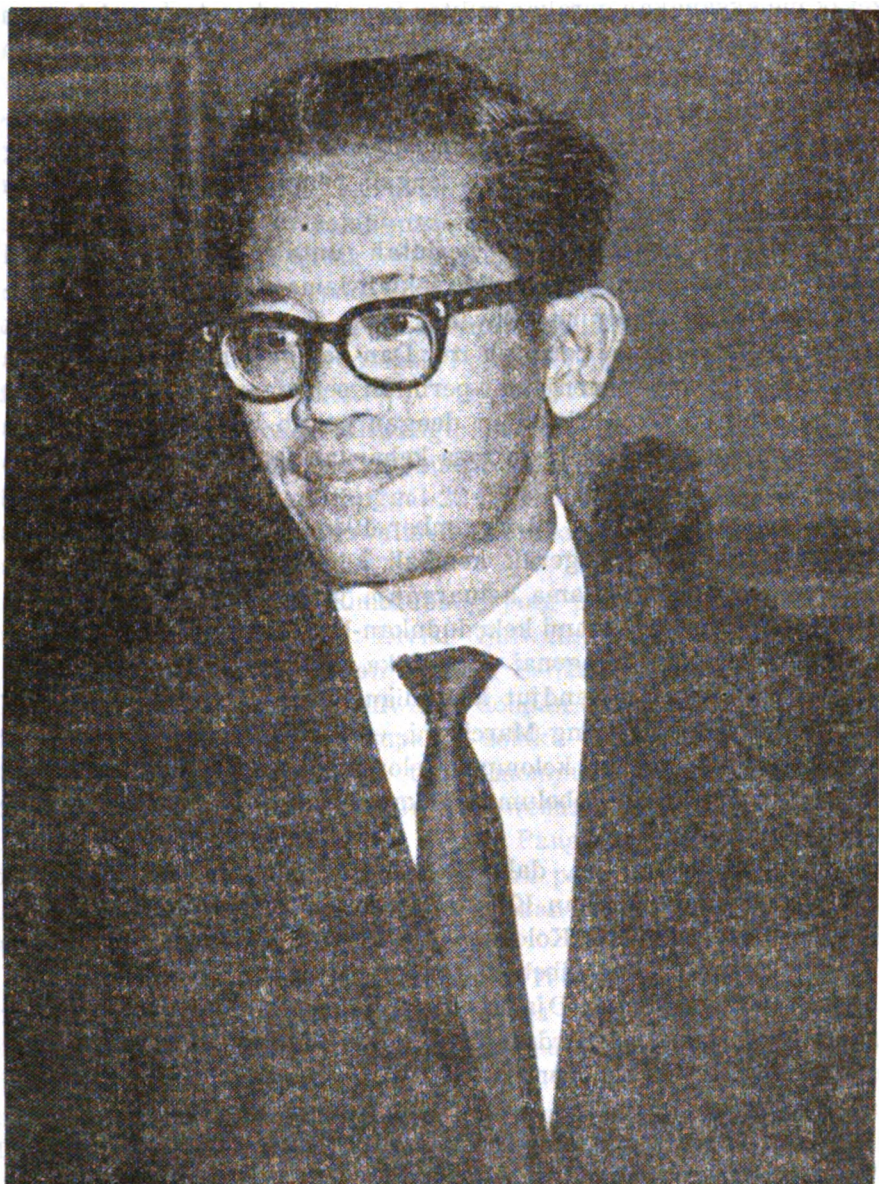
Guna menanggulangi agresi militer Belanda kedua jang oleh Putjuk Pimpinan Tentara Kebangsaan kita sudah diperhitungkan sebagai suatu hal jang pasti, maka Putjuk Pimpinan kita mempersiapkan hal-hal serta garis-garis perjuangangan jang harus ditempuh selandjutnja, sebagaimana jang tertjantum dalam Instruksi Panglima Besar No. 1 tertanggal 9 Nopember 1948, Ja, Instruksi Panglima Besar No. 1 jang terkenal itu atau djuga dikenal sebagai "Perintah Siasat No. 1"! Instruksi jang mengatur tata-tjara serta pelaksanaan perlawanan rakjat terhadap kemungkinan agresi kolonial Belanda, jang menurut perhitungan serta analisa pemimpin-pemimpin kita, pasti akan terdjadi, dan memang terbukti terdjadi. Dengan demikian melesetlah tafsiran Belanda, bahwa agresi militer Belanda jang kedua itu merupakan suatu "surprise" bagi Republik!

Instruksi Panglima Besar Djenderal Sudirman itu antara lain mengatur perihal:

- a. Tjara perlawanan, ialah bahwa kita tidak lagi akan melakukan pertahanan liniair,
- b. Melakukan siasat/politik bumi hangus,
- c. Melakukan pengungsian atas dasar politik non-kooperasi,
- d. Pembentukan Wehrkreise-wehrkreise. Pasukan-pasukan jang akibat Persetujuan Renville terpaksa hidjrah, seperti pasukan-pasukan dari Djawa Barat dan udjung Djawa Timur, harus bergerak kembali menjusup, merembes ke-kedudukan-kedudukannja semula.

Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1948 jang menetapkan bahwa semua alat kekuasaan negara berada dibawah Pemerintahan Militer dan semua Badan serta Djawatan jang penting dimilterisasi-kan, dapat dijadikan landasan jang kokoh bagi pelaksanaan Instruksi Panglima Besar tertanggal 9 Nopember 1948 tersebut diatas jang telah dapat pengesjahan Pemerintah pada awal Nopember 1948 itu djuga.

Maka, tatkala agresi militer Belanda itu dilantjarkan pada tanggal 19 Desember 1948, pasukan-pasukan Divisi Siliwangi segera



Letnan Kolonel DAAN JAHJA
Panglima SILIWANGI Ke-II

bergerak dari kedudukan-kedudukannya masing-masing dan bergerak melaksanakan gerakan militer yang kemudian terkenal dengan nama "Long March Divisi Siliwangi", suatu perjalanan yang penuh dengan duka-derita, tetapi heroik-patriotik.

Memang sudah selajaknjalah kalau setiap perintah yang dikeluarkan oleh pimpinan itu, yang dimaksudkan sebagai seorang peradjurit, harus dilaksanakan dengan penuh keichlasan, disiplin serta kesungguhan hati.

Sekarang tiba-tiba ada perintah untuk bergerak kembali kekampung halaman yang sudah sekian lama ditinggalkan dan dirindukan! Hati peradjurit Siliwangi mana yang takkan bergedjolak hatinya mendjalankan perintah itu. Dan belum pernah ada sesuatu perintah yang dapat menjamai perintah sematjam itu, yang begitu berkenan dihati serta disambut dengan penuh hasrat, serta penuh kegembiraan diselingi dengan rasa keharuan yang sangat mendalam sekali.

Maka pada tanggal 19 Desember 1948, bergeraklah "Si Anak Rantau" Siliwangi, bergerak kembali ketempat asalnya, menuju kampung halaman bersama keluarganya yang dengan satu dan lain tjara telah menjusul suami kekedudukan-kedudukan Divisi Siliwangi di Djawa Tengah. Mengenai suka-duka daripada Long March ini, akan diuraikan lebih lanjut kemudian didalam bagian lain.

Dalam gerakan Long March ini, eselon-eselon Divisi Siliwangi bergerak terbagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan rentjana yang telah ditentukan sebelumnya, akan menempuh route-route yang telah ditetapkan.

Divisi Siliwangi ini, dalam gerakan Long Marchnya, berada dibawah pimpinan Letnan Kolonel Daan Jahja, Kepala Staf Divisi Siliwangi, oleh karena Kolonel A.H. Nasution (semula Panglima Divisi Siliwangi) telah dibebani tugas lain, yakni sebagai Panglima Tentara & Territorium Djawa, yang dipandang dari sudut rantai komando, memimpin perjuangan pulau Djawa melawan agresi militer Belanda kedua, dengan djalan menegakkan suatu Pemerintahan Militer buat daerah tanggungjawabnya, sesuai dengan pengumuman tertanggal 22 Desember 1948 tentang mulai berlakunya Pemerintahan Militer untuk seluruh Djawa. Pemerintahan Militer itu akan diputar dibawah pimpinan Kegubernuran-kegubernuran Militer — Sub-sub Territorial Komando — Komando-komando

Distrik Militer — Komando-komando Onder-distrik Militer, Kelurahan-kelurahan, jang kesemuanja itu langsung dibawah pimpinan Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia, dalam hal ini Angkatan Perang Republik Indonesia, jang pada waktu itu merupakan pimpinan tertinggi Tentara Republik.

Perlu kiranja diketengahkan djuga disini, bahwa penamaan "Tentara & Territorium" itu mendjadi pertanda mulainja TNI-AD kita memperhatikan masalah-masalah territorial jang bersangkutan dengan usahanja untuk menunaikan tugas pokok jang dibebankan oleh Pemerintah kepadanya. Jang dimaksud diatas itu kelak akan berkembang pada periode sesudah tahun 1950 jang akan terkristalisasikan dalam "Konsepsi Perang Wilayah" dan "Doktrin TNI-AD : Tri Ubaya Sakti".

Kepala Staf Divisi Siliwangi, Letnan Kolonel Daan Jahja, bersama Major Daeng, dalam suatu raid pasukan Belanda jang dilakukan pada pagi hari tanggal 22 Desember 1948, telah tertawan oleh Belanda di Desa Sukowaluh (Kaliboto — Kebumen), sebelah barat kota Jogjakarta.

Kolonel Tahi Bonar Simatupang jang pada waktu itu berada bersama-sama rombongan Divisi Siliwangi, telah mengangkat Perwira tertua, yakni Letnan Kolonel Sadikin, sebagai Pemangku Djabatan Panglima Divisi Siliwangi dengan suatu surat keputusan darurat. Kolonel T.B. Simatupang, selaku Wakil II Kepala Staf Angkatan Perang, sebetulnja tidak mempunyai wewenang untuk mengangkatnja karena sebetulnja wewenang tersebut berada ditangan Kolonel A.H. Nasution selaku Panglima Tentara & Territorium Djawa. Akan tetapi, berdasarkan pertimbangan dari sudut urgensinja, achirnja toch telah menetapkan Letnan Kolonel Sadikin selaku Pd Panglima Divisi Siliwangi.

Sementara itu, Panglima Tentara & Territorium Djawa, setelah mendengar tentang peristiwa "Daan Jahja" itu, segera mengangkat Letnan Kolonel Abimanju sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Setelah diembani tugas tersebut, maka Letnan Kolonel Abimanju segera menjusul Divisi Siliwangi jang tengah bergerak ke Djawa Barat. Ini terdjadi pada minggu pertama bulan Djanuari 1949.

Kedua peristiwa pengangkatan Panglima-panglima Divisi Siliwangi ini, achirnja menjebabkan adanja dua orang Panglima Divisi Siliwangi selama Perang Kemerdekaan ke-II. Hal seperti ini baru



Kolonel Inf. (pens.) ABIMANJU
Panglima SILIWANGI Ke-III

terdjadi di Divisi Siliwangi dan merupakan sesuatu jang spesifik Siliwangi. Akan tetapi, bagi seorang "outsider", mungkin timbul dugaan akan terdjadinja sesuatu pertentangan antara kedua orang Panglima itu, namun sedjarah telah membuktikan bahwa persoalan itu telah dapat diatasi dengan baik. Diselesaikan setjara damai serta penuh rasa tanggungjawab oleh kedua tokoh Siliwangi itu!

Tatkala datang saatnja untuk melaksanakan gerakan "Long March"nja itu, sebenarnja Divisi Siliwangi sedang dalam keadaan istirahat-konsolidasi sepulangnja dari operasi menumpas pemberontakan PKI-Muso jang mengambil kota Madiun sebagai basisnja itu.

Akan tetapi rentjana Long March itu telah disusun rapi dan sudah disalurkan berupa perintah hingga tingkat bataljon. Tak ada perintah jang lebih menggetarkan hati Putera-putera Siliwangi ini ketjuali perintah jang ini, yakni perintah kembali kekampung halaman jang molekul, bertemu kembali dengan sanak-saudara. Apapun musuh-musuh jang menghadang!

Menurut rentjana, gerakan Long March mempunyai arah tudju-an sebagai berikut:

- a. Brigade Sadikin daerah Djawa Barat sebelah utara.
- b. Brigade Sjamsu daerah Tasikmalaja — Garut — Tjiamis.
- c. Brigade Kusno Utomo, daerah-daerah Bandung — Tjiandjur — Sukabumi — Bogor.

Adapun Bataljon Achmad Wiranatakusumah bertugas sebagai pengawal Staf Divisi Siliwangi.

Telah disebutkan dimuka, bahwa semendjak Letnan Kolonel Daan Jahja dan Major Daeng tertawan oleh Belanda, maka atas penetapan Wakil II KSAP *), Kolonel T.B. Simatupang, maka Letnan Kolonel Sadikin mendjadi Panglima Divisi Siliwangi. Adapun pengganti Major Daeng selaku Komandan Bataljon, adalah Major Sitorus. Letnan Kolonel Sadikin selaku Komandan Brigade digantikan oleh Major Sambas Atmadinata.

Karena keadaan medan Djawa Barat tidak mengidzinkan akibat adanja pengatjauan oleh apa jang menamakan dirinja Darul Islam Kartosuwirjo, maka arah tudju-an jang telah ditetapkan itu tak

*) Wakil I KSAP ialah Kolonel Hidayat dan bertugas di Sumatera Selatan selaku Panglima Tentara & Territorium Sumatera.

dapat dipertahankan. (Mengenai Darul Islam Kartosuwirjo ini akan dibitjarakan khusus didalam lain bab). Maka sebagai akibat hal tersebut diatas, maka kedudukan-kedudukan jang telah ditjapai oleh kesatuan-kesatuan Siliwangi itu adalah sebagai berikut:

- a. Bataljon Sitorus kembali kedaerah Garut.
- b. Bataljon Achmad Wiranatakusumah di Bandung Selatan.
- c. Bataljon Kemal' Idris didaerah Kabupaten Tjiandjur.
- d. Bataljon A. Kosasih daerah Sukabumi — Bogor.
- e. Bataljon Rukman Tjirebon — Kuningan.
- f. Bataljon Darsono daerah Karawang.
- g. Bataljon Lucas daerah Tjikampek.
- h. Bataljon Sentot Iskandardinata daerah Purwakarta.
- i. Bataljon Sudarman daerah Tasikmalaja Selatan.
- j. Bataljon Husinsjah daerah Tasikmalaja Utara.
- k. Bataljon Nasuhi daerah Tjiamis.
- l. Bataljon Rivai daerah Madjalaja hingga perbatasan daerah Garut.

Pada umumnja bataljon-bataljon Siliwangi itu kembali ke-daerah-daerah gerilja mereka dari sebelum hidjrah.

Seperti telah diuraikan dimuka, dalam periode Perang Kemerdekaan ke-II, buat Divisi Siliwangi ada dua kepanglima-an. Jang satu didaerah Tjirebon, jang satunja lagi didaerah Sumedang. Sebab-sebab kemusjkilan tentang adanja dua kepanglima-an itu sudah disinggung dimuka.

Pengangkatan Letnan Kolonel Sadikin mendjadi Pd Panglima Divisi Siliwangi itu datang dari fihak KSAP jang diterima pada ketika Divisi Siliwang itu masih dalam Long March. Susunan Komando Divisi Siliwangi waktu itu adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Pd Panglima Divisi | : Letnan Kolonel Sadikin. |
| b. Kepala Staf | : Letnan Kolonel Omon Abdul-
rachman. |
| c. Kepala Seksi I | : Major A. Kosasih. |
| d. Kepala Seksi II | : Major Sentot Iskandardinata. |
| e. Kepala Seksi III | : Major Saragih. |
| f. Kepala Seksi IV | : Kapten Saleh. |

Pada mulanja Staf Divisi ini hendak bermarkas dikompleks Gunung Halu. Akan tetapi karena kesulitan-kesulitan dalam per-djalanan lalu merubah haluan menudju Buah Dua — Sumedang dan berkedudukan disini sampai saatnja akan masuk kedalam kota Bandung.

Jang dimaksudkan dengan kesukaran-kesukaran itu adalah bersangkutan-paut dengan gerakan-gerakan Darul Islam Kartosuwirjo. Sekalipun mengenai ini akan diuraikan lebih mendalam lagi dalam bab selandjutnja, maka tiada salahnja kalau sekedarnja dibitjarkan djuga disini. Pada mulanja Darul Islam Kartosuwirjo dengan TII-nja (Tentara Islam Indonesia) tidak diketahui dengan djelas bahwa mereka itu memusuhi kita. Mereka antara lain telah melakukan peratjunan-peratjunan, pendjebakan-pendjebakan, perampasan-perampasan sendjata kita. Bahkan pernah terdjadi, mereka telah berhasil merampas Pandji Siliwangi, sekalipun hal ini tidak mereka ketahui karena berada didalam salah sebuah ransel. Kedjadian tersebut berlangsung di Antarlina dalam suatu serangan DI dimana kita tidak menduga sama sekali karena pada mulanja kita menganggap mereka sebagai teman seperdjuangan dalam menghadapi tentara kolonial Belanda! Akan tetapi Pandji Siliwangi tersebut, dalam waktu singkat telah berhasil kita rebut kembali, sekalipun dengan pengorbanan besar dari Bataljon Nasuhi.

Sekonjong-konjong, dua bulan kemudian, datanglah Letnan Kolonel Abimanju dengan membawa Surat Penetapannja mendjadi Panglima Divisi Siliwangi! Surat Penetapan tersebut berasal dari Panglima Tentara & Territorium Djawa, Kolonel Abdul Haris Nasution. Bukan main! Akan tetapi disini sekali lagi Putera-putera Siliwangi menundjukkan disiplin persatuan Korps, semangat pengabdian kepada Tanah Air dan Bangsa jang tulus serta ichlas, mengatasi urusan kepentingan pribadi. Djiwa persatuan Korps jang mendjiwai seluruh slagorde dan personil Divisi Siliwangi telah mampu mengatasi kemusjkilan itu tanpa menimbulkan sesuatu ketegangan apapun djuga, sekalipun hal itu tidak berarti sangat memuaskan. Sudah barang tentu! Pada saat-saat dimana komando harus teguh — tunggal, maka sekarang ini terpaksa dipetjah dua untuk memberikan penjelesaian kepada suatu kechilafan administratif.

Penyelesaian sementara itu adalah sebagai berikut:

Kepanglimaannya itu dipetjah menjadi dua, yakni Panglima I tugasnya buat Djawa Barat bagian selatan dan Panglima II buat meladeni Djawa Barat bagian utara.

Bila keadaan telah mengidzinkan, maka barulah akan diadakan penyelesaian setjara lebih konkrit lagi.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, maka dalam Perang Kemerdekaan II yang berlangsung dari tanggal 19 Desember 1948 sampai tanggal 27 Desember 1949, kita telah melantjarkan perjuangan menanggulangi agresi militer Belanda dengan jalan membangun Wehrkreise-wehrkreise berpusat di-kompleks pegunungan dengan melaksanakan Perang Gerilja Semesta yang ditegakkan dengan Pemerintahan Militer. Dalam hal ini, Panglima Divisi Siliwangi lalu merangkap mendjabat sebagai Gubernur Militer buat wilayah Djawa Barat.

Segera pula Divisi Siliwangi menegakkan Wehrkreise-wehrkreise, merembes dengan perlahan-lahan tetapi pasti diwilayah-wilayah yang selama ini, baik dalam kontrol tentara pendudukan Belanda maupun Darul Islam Kartosuwirjo, untuk kemudian segera menjusun Sub Territorium Militer, Komando Distrik Militer dan Komando Onder Distrik Militer.

Arkian, maka perundingan Roem — Van Royen menghasilkan gentjatan sendjata pada tanggal 14 Djuli 1949. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Divisi Siliwangi untuk konsolidasi dan reorganisasi. Divisi Siliwangi menjusun diri kembali kedalam Brigade-brigadenja.

Bolehlah dikatakan, bahwa periode Revolusi Fisik yang berlangsung antara 17 Agustus 1945 sampai dengan tanggal 27 Desember 1949, bagi Divisi Siliwangi itu ditutup dengan upatjara Hari Pahlawan pada tanggal 10 Nopember 1949. Pada Hari Pahlawan ini, Pemerintah Republik Indonesia telah menganugerahkan 300 buah "Bintang Gerilja" kepada pedjuang-pedjuang gerilja yang berhak memperolehnja. Tidak ketinggalan, diantara Warga Divisi Siliwangi ada yang memperoleh "Bintang Gerilja" yang terbuat dari petjahan-petjahan peluru mortir yang meledak dimedan

pertempuran. Panglima Divisi Siliwangi memberikan "Bintang Gerilja" tersebut kepada anak-anak buahnja jang berhak, bertepatan pada Hari Pahlawan 10 Nopember 1949 dilapangan Markas Divisi di Buah Dua Sumedang, dalam suatu upatjara jang sederhana, akan tetapi penuh chidmad.

8. DIVISI SILIWANGI SESUDAH PENGAKUAN KEDAULATAN.

Konperensi Medja Bundar (KMB) jang berlangsung dari tanggal 23 Agustus 1949 sampai dengan 2 Nopember 1949, telah menghasilkan Pengakuan Kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949. Dengan demikian, maka peperangan antara Bangsa Indonesia jang membela dan mempertahankan Tanah Air dan Bangsanja melawan unsur-unsur/alat-alat Pendjadjahan Keradjaan Belanda, berachirlah sudah! Berachir setelah menelan korban jang tidak sedikit diantara kedua-belah fihak jang bertentangan satu sama lainnja. Ja, memang, tak ada suatu perdjjuangan tanpa pengorbanan!

Divisi Siliwangi jang berada di Buah Dua Sumedang, kemudian masuk kota Bandung dan bermarkas di Oude Hospitaalweg (sekarang Djalan Lembong dimana Sedjarah Militer Kodam VI/Siliwangi berkantor dengan Musium "Mandala Wangsit Siliwangi"-nja).

Akan tetapi, dengan itu tidaklah berarti bahwa Divisi Siliwangi lalu berlelggang-tangan dan bertopang dagu! Tidak! Darul Islam/Sekarmadji Kartosuwirjo masih meradjalela! Kemudian meletus terror APRA - Westerling, belum lagi soal "Barisan Sakit Hati", "Barisan Bambu Runtjing" dan masalah-masalah lainnja jang menjangkut keamanan dalam negeri. Belum lagi ikut sertanja Divisi Siliwangi beserta rekan-rekan Divisi-divisi lainnja menanggulangi masalah keamanan dalam negeri, baik ia itu berupa "Pemberontakan Andi Abdul Azis" atau „Pemberontakan RMS, PRRI, Permesta" dan sematjamnja.

Bukanlah dimaksudkan untuk membitjarakan hal-hal tersebut disini. Hal itu akan dibitjarakan dalam bab khusus tersendiri nanti, meskipun tidak setjara menjeluruh.

Kembali kita kepada Divisi Siliwangi !

Sesudah peristiwa Terror APRA pada tanggal 23 Djanuari 1950 jang menodai Markas Divisi Siliwangi, dimana antara lain Letnan Kolonel Lembong gugur sebagai ratna diantara 79 orang lainnja warga TNI, maka Markas Divisi pindah ke Djalan Atjeh.

Adapun susunan Divisi Siliwangi pada saat itu adalah sebagai berikut:



Brigadir Djenderal (purnawirawan) SADIKIN
Panglima SILIWANGI Ke-IV

- a. Panglima Siliwangi : Kolonel Sadikin.
- b. Kepala Staf : Letnan Kolonel Eri Sudewo.
- c. Wakil Kepala Staf : Letnan Kolonel Sutoko.
- d. Kepala Seksi I : Major Djuchro.
- e. Kepala Seksi II : Major Umar.
- f. Kepala Seksi III : Major Saragih.
- g. Kepala Seksi IV : Kapten Saleh.

Divisi Siliwangi membawahkan 4 Brigade, yakni Brigade "A", "B", "C" dan "D". Susunan dan personalia Brigade-brigade tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Brigade "A"*.

- Komandan Brigade : Letnan Kolonel Rukman.
- Brigade Major : Kapten Wahju Hagono.

Brigade "A" alias Brigade XII ini, daerah tanggungjawabnya adalah Priangan Timur.

Pada pertengahan tahun 1950, bataljon-bataljon yang termasuk Brigade ini adalah:

- Bataljon 121, Komandannya: Major A. Sentot.
- Bataljon 122, Komandannya: Major D. Mustofa.
- Bataljon 123, Komandannya: Major Kaharudin Nasution.
- Bataljon 124, Komandannya: Kapten Abdul Kadir.

b. *Brigade "B"*.

- Komandan Brigade : Letnan Kolonel Nasuhi.
- Brigade Major : Major Sugih Arto.

Brigade "B" ini dikenal juga sebagai Brigade XIII.

c. *Brigade "C"*.

- Komandan Brigade : Letnan Kolonel D. Ardiwinata.
- Brigade Major : Major Sudarman.

Brigade "C" alias Brigade XIV ini, daerah tanggungjawabnya adalah daerah-daerah Keresidenan Tjirebon, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang.

Pada pertengahan tahun 1950, bataljon-bataljon yang termasuk organik kedalam Brigade ini adalah:

Bataljon "E" 11 April: Komandannja: Major Amir
Machmud.
Bataljon 1417 : Komandannja: Major Bedjo.
Bataljon 1411 : Komandannja: Major Usman
Ismail.
Bataljon 1410 : Komandannja: Kapten Sujoto.
Bataljon 1412 : Komandannja: Kapten Legiman.

d. *Brigade "D"*.

Komandan Brigade : Letnan Kolonel Sambas.
Brigade Major : Major Dachjar.

Pada pertengahan tahun 1950 yang termasuk dalam Brigade "D" alias Brigade XV ini, antara lain adalah:

Bataljon 1513.
Bataljon 1515.

Selaku P.M.T./G.M. IV/Slw adalah Letnan Kolonel A. Gani.
Susunan P.T. adalah sebagai berikut:

P.S.T. I , komandan Major Mashudi.
P.S.T. II , komandan Major O. Sjamsu.
P.S.T. III, komandan Major Supardjo.
P.S.T. IV, komandan Major Muffreini.
P.S.T. V , komandan Major Usman Abdullah.

Komandan KMKB — Bandung adalah Letnan Kolonel Omon
Abdulrachman.

Komandan KMKB — Djakarta Raya adalah Letnan Kolonel
Taswin.

Semendjak tanggal 24 Djuli 1950, ke-Gubernuran Militer IV
Djawa Barat dihapuskan dan Pemerintahan Militer itu diganti
mendjadi Tentara & Territorium III (T & T III) Djawa Barat,
jakni sesuai dengan Instruksi KSAD No. 48/KSAD/Instr/50 tanggal



Kolonel Inf. (pens.) A. E. KAWILARANG
Panglima SILIWANGI Ke-V

24 Djuli 1950 dan pelaksanaannja berdasarkan Peraturan Panglima T & T III Djawa Barat No. 16 tanggal 2 September 1950.

Pada tanggal 15 Nopember 1951, diadakan pergantian pimpinan Divisi Siliwangi, Kolonel A.E. Kawilarang diangkat mendjadi Panglima Divisi Siliwangi, menggantikan Kolonel Sadikin.

Pada tahun 1952 terdjadi perubahan susunan Brigade-brigade mendjadi susunan Resimen-resimen, yakni berdasarkan Surat Keputusan Panglima Divisi Siliwangi No. Kpts 33/1952 tertanggal 1 Djuni 1952.

Perubahan itu adalah sebagai berikut:

- a. Brigade "A" jang sedjak tanggal 11 September 1950 mendjelma mendjadi Resimen Inf. 11/Galuh, mempunyai daerah tanggungdjawab Kabupaten-kabupaten Tasikmalaja dan Tjiamis, dengan bataljon-bataljonnja sebagai berikut:

Bataljon 302 (tersusun pada tgl. 19 Desember 1950).

Bataljon 303 (tersusun pada tgl. 1 September 1950).

Bataljon 304 (tersusun pada tgl. 6 Mei 1951).

Bataljon 316 (tersusun pada tgl. 16 Nopember 1945).

Bataljon 323 (tersusun pada tgl. 15 Oktober 1951).

Bataljon 327.

- b. Brigade "B" jang tersusun sedjak tanggal 1 Nopember 1951, mendjelma mendjadi Resimen Inf. 10/Guntur, mempunyai daerah tanggungdjawab Keresidenan Priangan Barat, dengan bataljon-bataljonnja sebagai berikut:

Bataljon 301/Kian Santang, dengan Major Darsono sebagai komandannja pada waktu pembentukannja (tersusun pada tanggal 21 Pebruari 1948).

Bataljon 305/Tengkorak, dengan Major Mung Parhadimuljo sebagai komandannja pada waktu pembentukannja (tersusun pada tanggal 7 September 1949).

Bataljon 308/Trisula, dengan Major A.F.O. Surjadaja sebagai komandannja pada waktu pembentukannja (tersusun pada tanggal 23 Maret 1950).

Bataljon 318, dengan Kapten Tugiman sebagai komandannja.

Bataljon 326/Gada, dengan Kapten Charis Suhud sebagai komandannja (tersusun pada tgl. 1 Desember 1950).

Bataljon 328 (tersusun pada tanggal 1 Djuni 1958).

- c. Brigade "C" jang tersusun sedjak tanggal 10 Nopember 1949, mendjelma mendjadi Resimen Inf. 9/Sunan Gunung Djati, dengan Keresidenan Tjirebon sebagai daerah tanggungjawabnja, membawahkan bataljon-bataljon sebagai berikut:

Bataljon 306/Guntur (tersusun pada tanggal 15 April 1949).

Bataljon 309/11 April (tersusun pada tanggal 11 April 1949).

Bataljon 319.

Bataljon 320.

Bataljon 321.

Bataljon 330/Kudjang I.

- d. Brigade "D" jang tersusun sedjak tanggal 1 Djuni 1952, mendjelma mendjadi Resimen Infanteri 8/Surjakantjana, meliputi Keresidenan Banten dan Bogor, dengan bataljon-bataljonnja sebagai berikut:

Bataljon 310 (tersusun pada tanggal 17 Desember 1949).

Bataljon 311 (tersusun pada tanggal 5 Maret 1948).

Bataljon 313/Pandji Malela (tersusun pada tanggal 3 Nopember 1950).

Bataljon 315 (tersusun pada tanggal 20 Agustus 1948).

Bataljon 325.

Bataljon 329 (ex Bataljon 112 T & T I) jang tersusun pada tanggal 1 Pebruari 1952.

- e. Brigade C.T.U./MBAD mendjelma mendjadi Resimen Inf. 7/Mesa Barwang, meliputi Keresidenan Djakarta minus kota

Djakarta dengan Kabupaten-kabupatennja, dengan bataljon-bataljonnja sebagai berikut:

Bataljon 322/Siluman Merah. Dibentuk tanggal 3 Nop. 1945 di Ondernemeng Sukaati Tjiwidej, dengan komandannja R.A. Wiranatakusumah.

Bataljon 307/Kala Hitam. Dibentuk tanggal 25 Agustus 1948 di Delanggu Surakarta (dalam Hidjrah), dengan komandannja Major Kemal Idris.

Bataljon 317/Banteng Taruna atau Bataljon "T". Berdiri tanggal 15 Desember 1949, jang terdiri atas dua kompi dari KMD V/Purwakarta dan dua kompi dari KMD/Tjirebon; terbentuk didesa Pasawahan Purwakarta dengan komandannja Kapten R. Djohari.

Bataljon/Kilat didirikan di Bandjar Patroman dengan komandannja Kapten Dodong Hadimidjaja.

Keempat Bataljon tersebut diatas, oleh Pangdam VI/Siliwangi, waktu itu masih Letnan Kolonel Sadikin, diserahkan kepada basis Pangkalan Djakarta Raya. Brigade ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Taswin, sedangkan Kepala Stafnja adalah Major Kemal Idris.

Dalam bulan Desember 1949 Brigade ini bertolak ke-kedudukannja diwilajah Djakarta.

Bataljon "Kala Hitam" pada tanggal 23 Desember berangkat dari Tjiandjur ke Djakarta dibawah pimpinan Kapten R. Sunarjo Djojonegoro jang diangkat sebagai komandannja jang baru.

Bataljon "Kilat" dari Buah Dua Sumedang menudju Tangerang. Bataljon ini diberi nama Bataljon "S" dan pada tanggal 27 Desember 1949, dibawah pimpinan Kapten Dodong Hadimidjaja bertolak kepangkalannja jang baru (Tangerang).

Bataljon "Banteng Taruna" atau Bataljon "T" dari desa Pasawahan Purwakarta, menudju Tjibinong pada tanggal 16 Desember 1949, dibawah pimpinan Kapten R. Djohari.

Bataljon "Siluman Merah" dari Soreang (Bandung) menudju Djakarta pada tanggal 23 Desember 1949, dibawah pimpinan Kapten Hartono Rekso Dharsono, komandannja jang baru, menggantikan Major Achmad Wiranatakusumah.

Berdasarkan Penetapan KSAD No. 152/KSAD/Pnt/50 tanggal 24 Agustus 1950, maka pada tanggal 1 September 1950, Brigade ini mendjadi Brigade CTU/MBAD dan taktis dibawah KSAD, untuk kemudian pada tanggal 1 Agustus 1952 kembali lagi organik kepada Divisi Siliwangi, dengan tanggungjawab daerahnja Keresidenan Djakarta, dengan diberi nama Brigade "E"/Siliwangi. Kedudukan Staf Brigade ini tetap dikota Djakarta, tetapi di Purwakarta dibentuk COP Brigade.

Pada bulan Maret 1952, Bataljon "Kilat" dihapuskan, sedangkan pada tanggal 4 April 1951 mendapat tambahan Bataljon "3 Mei" dari Minahassa dibawah pimpinan Kapten Tumogor dan pada tahun 1952 tambahan Bataljon "Tirtadjaja".

Sesuai dengan Surat Perintah Panglima T & T III/Siliwangi No. SP - 567/Plm/SP/55 tanggal 15 Oktober 1955, Letnan Kolonel Kemal Idris, Komandan Brigade "E" jang kemudian dalam perubahan susunan Brigade mendjadi Resimen mendjelma mendjadi Resimen Inf. 7, digantikan oleh Letnan Kolonel D. Sumarsono jang karena kepindahannja ke Res. Inf. 8 pada tanggal 21 Pebruari 1958 lalu digantikan oleh Letnan Kolonel Darsono sebagai Pd Komandan Res. Inf. 7.

Pada tanggal 30 September 1958, karena Letnan Kolonel Darsono pindah ke Res. Inf. 9, maka Letnan Kolonel R. Widiyanto Widagdo diangkat sebagai Pd Komandan Res. Inf. 9 pada tanggal 1 Agustus 1959.

Bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Resimen Inf. 7/Slw jang ke-X, maka pada tanggal 17 Desember 1959, Panglima Divisi Siliwangi menganugerahkan Dhuadja "Mesa Barwang" kepada Res. Inf. 7 ini serta djuga tunggul-tunggul kepada:

Bataljon "Kala Hitam"	jaitu Tunggul "Kala Hitam".
Bataljon "Tirtadjaja"	, jaitu Tunggul "Tirtadjaja".

Bataljon "Banteng Taruna", jaitu Tunggul "Banteng Taruna".
Bataljon "Siluman Merah", jaitu Tunggul "Siluman Merah".
Bataljon "Manguni" , jaitu Tunggul "Manguni".

Semendjak tahun 1952, dalam rangka pemberian tanda pengenalan bagi seluruh bataljon dari Divisi Siliwangi, maka bataljon-bataljon tersebut mendapat nomor-nomor pengenalan, — nama-nama —, sebagai berikut:

Bataljon "Kala Hitam" mendjadi Bataljon 307. Bataljon ini, sesuai dengan Surat Keputusan Pangdam VI/Siliwangi kemudian dibubarkan pada tanggal 30 Agustus 1962, sedangkan personilnja disalurkan untuk mengisi kekosongan bataljon-bataljon lainja dari Resimen Inf. ini.

Bataljon "Banteng Taruna" mendjadi Bataljon 317.

Bataljon "Siluman Merah", mendjadi Bataljon 322. Bataljon ini kemudian berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VI/Siliwangi No. Kpts 145 - 2/11/1962 tanggal 28 Nopember 1962, dibubarkan dan personilnja disalurkan kedalam bataljon-bataljon lainnja dari Res. Inf. ini.

Bataljon "3 Mei" atau Bataljon "Manguni", mendjadi Bataljon 324.

Bataljon "Tirtadjaja" mendjadi Bataljon 312. Berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VI/Siliwangi No. Kpts 44 - 3/5/1963 tanggal 8 Mei 1963, tanda pengenalnja diganti mendjadi "Kala Hitam", sedangkan Bataljon 324/Manguni mendjadi "Siluman Merah".

Pada tanggal 1 Agustus 1960, dalam rangka perubahan susunan Resimen Infanteri mendjadi Komando Resort Militer, maka Res. Inf. 7 mendjelma mendjadi Komando Resort Militer Purwakarta, dengan wilajah tanggungjawabnja adalah Daerah Tingkat II Purwakarta dan Karawang. Adapun Daerah Tingkat II Bekasi dan Tangerang, berdasarkan Surat Perintah KASAD No. Kpts/952/10/1959 tanggal 24 Oktober 1959, dimasukkan kedalam KODAM V/DJAYA, jang dalam pada itu mendjelma mendjadi penanggungjawab wilajah Keresidenan Djakarta.

Komando Resort Militer Purwakarta ini dihapuskan pada tahun 1962, jakni berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VI/

Siliwangi No. Kpts - 123 - 2/10/1962 tanggal 3 Oktober 1962 dan mendjelma kembalilah "Brigade Infanteri 14/Mesa Barwang" pada tanggal 28 Oktober 1962.

Adapun KMKB Bandung meliputi Kota Besar Bandung beserta kewedanaan-kewedanaannya dan KMKB DR (Djakarta Raya) meliputi Kota Besar Djakarta Raya.

Pada tanggal 20 Mei 1958, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Divisi Siliwangi, Resimen-resimen itu, beserta KMKB Bandung dan KMKB DR, berdasarkan Surat Keputusan KSAD No. Kpts - 268/5/1958 tanggal 18 Mei 1958, telah memperoleh Dhuadja-dhuadja sebagai berikut:

- a. Resimen Infanteri 11, Dhuadja "Galuh".
- b. Resimen Infanteri 10, Dhuadja "Guntur".
- c. Resimen Infanteri 9, Dhuadja "Sunan Gunung Djati".
- d. Resimen Infanteri 8, Dhuadja "Surjakantjana".
- e. Resimen Infanteri 7, Dhuadja "Mesa Barwang".
- f. KMKB Bandung, Dhuadja "Dipati Ukur".
- g. KMKB DR, Dhuadja "Djakakarta".

Dalam bulan Mei 1954, tertjatat susunan dan personalia Divisi Siliwangi sebagai berikut:

- a. Panglima T & T III/Slw : Kolonel A.E. Kawilarang.
- b. Kepala Staf : Letnan Kolonel Taswin, kemudian diganti oleh Letnan Kolonel R.A. Kosasih.
- c. KSU I : Major Mashudi.
- d. KSU II : Letnan Kolonel Mursjid.
- e. KSU III : Major Wahyu Hagono.
- f. KSU IV : Major Sitompul.
- g. KSU V : Major M. Nawawi Alief.

Dinas-dinas/Djawatan-djawatan dan sebagainya :

- a. Inspektur Djenderal : Major R.D. Kosasih Ardiwinata.
- b. Kepala Penerangan AD : Major M. Nawawi Alief (merangkap).

- c. Kepala Djawatan Kesedjahteraan AD : Kapten Therick.
- d. Kepala Djawatan Kesehatan AD : Letnan Kolonel Dr Wonojudo.
- e. Adjudan Djenderal : Kapten Siagian.
- f. Kepala Djawatan Perawatan AD (DPT) : Letnan I Besar.
- g. Kepala DPPT : Letnan I Sudarmadji.
- h. Komandan PIT : Kapten Abdurrachman.
- i. Kepala Corps Pemeliharaan Rochani : Kapten Naswari.
- j. Komandan Detasemen Subsistensi : Kapten A. Affandi.
- k. Komandan Djawatan Peralatan AD : Major Hartono.

Resimen-resimen Infanteri :

- a. Resimen Infanteri 7 : Komandan: Letnan Kolonel Sumartono.
- b. Resimen Infanteri 8 : Komandan: Major R.A. Wira-natakusumah.
- c. Resimen Infanteri 9 : Komandan: Letnan Kolonel Kemal Idris.
- d. Resimen Infanteri 10 : Komandan: Major Umar.
- e. Resimen Infanteri 11 :Komandan: Major Suwarto.

Bataljon-bataljon Infanteri :

- a. Bataljon 301/10 : Komandan: Major Paikun.
- b. Bataljon 302/11 : Komandan: Major Witono.
- c. Bataljon 303/11 : Komandan: Kapten Saptadji.
- d. Bataljon 304/10 : Komandan: Kapten Zam Zam.
- e. Bataljon 305/10 : Komandan: Kapten R.A. Latief Ardjobusono.
- f. Bataljon 306/11 : Komandan: Kapten A. Nurdin.
- g. Bataljon 307/7 : Komandan: Kapten R. Wasita Kusumah.

h. Bataljon 308/10	: Komandan: Major L. Pellau- pessy.
i. Bataljon 309/9	: Komandan: Kapten Rachmad.
j. Bataljon 310/8	: Komandan: Kapten Suharsid Wirja.
k. Bataljon 311/8	: Komandan: Kapten M. Rivai.
l. Bataljon 312/7	: Komandan: Major Mustopa.
m. Bataljon 313/8	: Komandan: Kapten Lukmanul Ichwan Anwar.
n. Bataljon 314/9	: Komandan: Major Sutisna.
o. Bataljon 315/8	: Komandan: Major M.S. Supardjo.
p. Bataljon 316/8	: Komandan: Kapten M.J. Djohor.
q. Bataljon 317/7	: Komandan: Kapten Satibi Darwis.
r. Bataljon 318	: (masih dalam penelitian).
s. Bataljon 319	: (masih dalam penelitian).
t. Bataljon 320	: (masih dalam penelitian).
u. Bataljon 321/11	: Komandan: Kapten Supardjono.
v. Bataljon 322/7	: Komandan: Major A.W. Somali.
w. Bataljon 323/10	: Komandan: Major Suradji.
x. Bataljon 324/7	: Komandan: Major R. Sunarjo Djojonegoro.
y. Bataljon 325/9	: Komandan: Kapten D. Putiray.
z. Bataljon 326	: (masih dalam penelitian).
aa. Bataljon 327	: (masih dalam penelitian).
ab. Bataljon 328	: (masih dalam penelitian).
ac. Bataljon 329/8	: Komandan: Major D. Machmud Pasha.
ad. Bataljon 330	: Komandan: Major Ishak
Staf TT III	: Djuarsa.
ae. Bataljon "Wiradjaja"	: Komandan: Kapten W. Prawira Supardjo.
<i>KMKB DR</i>	: Komandan: Major Djuchro.
a. Bataljon Basis I	: Komandan: Major Bachari
KMKB DR	: Effendi.
<i>KMKB Bandung</i>	: Komandan: Letnan Kolonel Rukman.



Major Djenderal TNI SUPRAJOGI
Panglima SILIWANGI Ke-VI

- a. Bataljon Basis II : Komandan: Major Miftachudin.
KMKB Bandung
- b. Sektor A 1 : Komandan: Major A. Widagdo.
- c. Sektor A 2 : Komandan: Major A. Tirtosudiro.

Bataljon ini sedjak tanggal 20 Pebruari 1956 mendjelma mendjadi Resimen Staf T & T III/Siliwangi dengan komandannja Letnan Kolonel Mursjid Kepala SU II T & T III/Siliwangi.

Susunan seperti ini mengingatkan kita kepada "Komando Groep" jang dibentuk sewaktu Divisi Siliwangi melakukan Long March dari Djawa Tengah, dimana Komando Groep itu bertugas sebagai Pengawal Staf Divisi Siliwangi. Dalam hal ini bedanja ialah, bahwa Staf itu menjusun diri mendjadi suatu daja-mampu Bataljon/Resimen.

Setelah Kolonel A.E. Kawilarang, kemudian sebagai Panglima T & T III/Siliwangi diangkat Kolonel Suprajogi (14 Agustus 1956). Lalu sedjak tanggal 20 Pebruari 1958 diganti oleh Kolonel R.A. Kosasih dan semendjak tanggal 16 Agustus 1960 diganti oleh Kolonel Ibrahim Adjie, untuk achirnja diganti oleh Major Djen-deral TNI II.R. Dharsono, jakni pada tanggal 20 Djuli 1966.

Arkian, kita sudah singgung dimuka, bahwa semendjak 1950, jakni setelah terdjadi "Pengakuan Kedaulatan" negara Republik Indonesia oleh Belanda, telah banjak terdjadi hal-hal jang menjangkut soal-soal sosial, politik, militer, jang meledak mendjadi masalah militer, meledak mendjadi masalah keamanan dalam negeri jang harus ditanggulangi.

Memang banjak matjam sebabnja. Ada akibat masalah politik didalam dan luar negeri, ada masalah "pedjuang", masalah-masalah jang berkembang akibat Konperensi Medja Bundar dibidang masalah-masalah militer dalam negeri dan lain-lain.

Di Djawa Barat kita melihat keamanan diguntjangkan oleh Darul Islam - Tentara Islam Indonesia/Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (DI-TII/SMK), Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), Bambu Runtjing, Barisan Sakit Hati dsb-nja.

Masalah APRA ini didalangi oleh unsur-unsur subversi alat-alat pendjadjahan bangsa Belanda. Bolehlah dikatakan bahwa hal ini dapat ditanggulangi sepenuhnya setjara konvensional, yakni setjara operasi-operasi militer. Akan tetapi masalah-masalah Bambu Runtjing, Barisan Sakit Hati dan terutama DI/SMK ternyata tidak tjukup ditanggulangi melulu dengan gerakan-gerakan atau operasi-operasi militer sadja, karena pokok persoalannya terletak dirimba rayanja masalah territorial.

Sesungguhnya, dalam menghadapi masalah Bambu Runtjing, Barisan Sakit Hati, APRA dan DI-TII/SMK itu, daja-mampu Divisi Siliwangi betul-betul mendapat udjian. Mengenai APRA, Divisi Siliwangi diudji dalam hal daja-mampu operasionilnja, mengenai Bambu Runtjing, Barisan Sakit Hati, DI-TII/SMK Divisi Siliwangi diudji dalam hal territorialnja. Terutama dalam menghadapi masalah DI-TII/SMK itu! Bukan main! Kesulitan-kesulitan faktuil jang ditimbulkan oleh persoalan itu sendiri, kelesuan-kelesuan selaku saat surut mengikuti atau ketegangan-ketegangan pasang-arus dimasa Revolusi Fisik, pengaruh intrik-intrik dunia politik, masalah-masalah intern jang harus diselenggarakan agar dapat memenuhi kebutuhan selaku sarana, me-response tuntutan waktu, — masalah personil termasuk skill dan moril, materiil, finansil, organisasi dan apa lagi —, penanggulangan masalah keamanan dalam negeri Indonesia pada umumnja jang djuga mau tidak mau menjerap konsentrasi daja-mampu Siliwangi dalam rangka memelihara keamanan dan menanggulangi masalah keamanan dalam wilayah tanggungjawabnja, sungguh-sungguh telah mengudji ketahanan Divisi Siliwangi selaku Peradjurit dan Pedjuang Revolusi Indonesia!

Tapi tidak, Divisi Siliwangi tidak gagal dalam me-response tantangan zaman jang dilontarkan kepadanya. Bahkan, keluar dari udjian itu, Pandji-pandji Siliwangi berkibar semakin tinggi, semakin djaja diangkasa lazuardi kampung halaman Djawa Barat dan bahkan dimedan djuang Tanah Air Indonesia pada umumnja.

Pengalaman-pengalaman, perkembangan-perkembangan dan pertumbuhan-pertumbuhan, baik jang menjangkut intern sendiri, maupun dalam rangka usaha menunaikan tugas kewadajiban dan tanggungjawab jang dibebankan negara kepadanya, telah membuat susunan organisasi Angkatan Darat mendjadi tumbuh, berkembang

menjempurnakan diri, sebagaimana nampak dalam Penetapan KASAD No. PNTP 0-5 tanggal 5 Agustus 1958.

Dalam hal Divisi Siliwangi, — Tentara & Territorium III —, nampak dalam Penentuan Tugas Pokok Organisasi dan Prosedur yang disahkan atau diresmikan dengan Surat Keputusan Panglima T & T III No. KPTS 70/8/1959 tertanggal Bandung 25 Agustus 1959.

Sebagai pelaksanaan Surat Keputusan Panglima T & T III No. Kpts-104-2/12/1959 tanggal 24 Desember 1959, maka susunan T & T III menjadi susunan Komando Daerah Militer VI/Siliwangi (KODAM VI/Siliwangi). Hal ini adalah sesuai dengan Keputusan KASAD No. Kpts 952/10/1959 tertanggal 24 Oktober 1959, yang merubah susunan Tentara & Territorium menjadi susunan Komando Daerah Militer.

Sehubungan dengan itu, maka Surat Keputusan Panglima KODAM VI/Siliwangi No. 81-2/7/1960 tertanggal 4 Djuli 1960 merubah pula susunan Resimen Infanteri menjadi susunan Komando Resort Militer (KOREM) sebagai berikut:

- a. Resimen Inf. 7/Mesa Barwang menjadi KOREM Purwakarta "Mesa Barwang".
- b. Resimen Inf. 8/Surjakantjana menjadi KOREM BOGOR "Surjakantjana".
- c. Resimen Inf. 9/Sunan Gunung Djati menjadi KOREM Tjirebon "Sunan Gunung Djati".
- d. Resimen Inf. 10/Guntur menjadi KOREM Priangan Tengah "Guntur" (dilebur menjadi KOREM "Tarumanegara" pada tanggal 29 September 1962).
- e. Resimen Inf. 11/Galuh menjadi KOREM Priangan Timur "Galuh".

Adapun Daerah KMKB Bandung lalu menjadi KOREM Priangan Barat "Dipati Ukur" (dihapus pada tanggal 2 Djanuari 1961), sedangkan daerah Vak Banten menjadi KOREM Banten "Tirtajasa" (dilebur kedalam KOREM Bogor "Surjakantjana" pada tanggal 25 Agustus 1962, untuk kemudian kembali menjadi KOREM "Maulana Jusuf" pada tanggal 17 Mei 1966).

Dalam pada itu, untuk Keresidenan Djakarta menjelmalah KODAM V/DJAYA.

Adapun dalam susunan KOREM-KOREM tersebut, dibentuklah KODIM-KODIM, KORAMIL-KORAMIL dan Bintara Pembina.

Pada akhir tahun 1963, berdasarkan Surat Perintah Panglima KODAM VI/Siliwangi No. Prin - 648 - 2/11/1963 tanggal 25 Nopember 1963, susunan eselon-eselon KODAM VI/Siliwangi tertjatat sebagai berikut:

- a. 3 KOREM.
- b. 18 KODIM.
- c. 330 KORAMIL.
- d. 3473 Bintara Pembina.
- e. 4 BRIGIF.
- f. 17 Bataljon Infanteri.
- g. 2 Bataljon Para Raiders.
- h. 1 Bataljon Kavaleri.
- i. 5 Bataljon Artileri RAI.
- j. 1 Bataljon Team Tempur.
- k. 9 Lembaga Kedinasan berdiri sendiri.
- l. 3 Tjabang (Djawatan Teknik/Administrasi).
- m. Detasemen Korps Musik.
- n. 1 Resimen Induk.
- o. 4 Bataljon Pendidikan.
- p. 1 Sekolah Bintara.

Mengenai "Organisasi Wehrkreise", pada garis besarnja adalah sebagai berikut:

Setelah Divisi Siliwangi menjelesaikan Long March-nja, maka mulailah disusun dan dibina Wehrkreise jang ditegakkan oleh Pemerintahan Militer sebagai basis daripada perang gerilja semesta.

Adapun Wehrkreise-wehrkreise itu untuk keseluruhan medan Djawa Barat, langsung dipimpin oleh Panglima Divisi, untuk tingkat Keresidenan oleh Komandan-komandan Brigade, untuk tingkat Kabupaten oleh Komandan-komandan Bataljon, untuk tingkat Ketjamatan oleh Komandan-komandan Sub Wehrkreise, untuk tingkat Desa oleh Lurah dengan didampingi oleh seorang Bintara Territorial.

Keadaan itu berlangsung hingga kira-kira pertengahan tahun 1949, dimana lalu terdapat perubahan-perubahan, yakni untuk tingkat Ketjamatan dibentuk Komando Onder Distrik Militer, untuk tingkat Kewedanaan dibentuk Sub Komando Distrik Militer, sedang-



Major Djenderal TNI R. A. KOSASIH
Panglima SILIWANGI Ke-VII

kan untuk tingkat Kabupaten menjadi Komando Distrik Militer dan tingkat Keresidenan menjadi Komando Militer Daerah. Keadaan itu berlangsung hingga sesudah Pengakuan Kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 dan untuk tingkat Kota lalu dibentuk Komando Militer Kota.

Pada tahun 1950 terjadi perubahan-perubahan lagi, yakni untuk tingkat Desa dibentuk Kader Territorial Desa (KTD) untuk tingkat Ketjamatan berubah menjadi Bintara Onder Distrik Militer (BODM), tingkat Kewedanaan menjadi Koordinator BODM, tingkat Kabupaten menjadi Perwira Distrik Militer (PDM), sedangkan untuk tingkat Keresidenan dibentuk Perwira Sub Territorium (PST).

Keadaan ini berlaku hingga sekitar tahun 1957, ketjuali sedikit perubahan, ialah untuk tingkat Desa KTD dihapus semendjak tahun 1955 untuk kembali dipimpin oleh Lurah, demikian pula susunan PST dihapus.

Kemudian dengan adanya perubahan-perubahan yang diatur TAP 0 — 5 tertanggal 5 Agustus 1958, maka susunan-susunanpun berubah sebagaimana dituturkan dimuka tadi. Adapun perubahan-perubahan itu berlangsung berangsur-angsur dan berdjalan sepenuhnya pada tahun 1962.

Maka dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama ini, dengan diilhami dan didjwai oleh tradisi kemiliteran karuhun-karuhun dimasa-masa yang lampau, dari sehari kesehari Divisi Siliwangi, si "Maung" Siliwangi semakin tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan dan kematangan dan dengan demikian, Insja Allah dengan ridho Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa, mudah-mudahan semakin mampu untuk memikul tanggungdjawab yang semakin berat. Mengemban tanggungdjawab dalam rangka dharma-bhakti mengemban Amanat Penderitaan Rakjat, mewujudkan masyarakat yang adil, makmur sedjahtera, baik djasmaniah maupun rochaniah, sesuai dengan djiwa dan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, Pantjasila dan Undang-undang Dasar 1945, dimasa kini dan dimasa datang.

Semoga Siliwangi menjadi ABDI ABADI AMPERA sebagaimana terlukis dalam Rumbai Djasa "Samkarya Nugraha" Kepresidenan !

II

RUMBAI DJASA SAMKARYA NUGRAHA KEPRESIDENAN, BUKTI BHAKTI GEREM "MAUNG" SILIWANGI.

SAMKARYA NUGRAHA !

Berkata Brigadir Djenderal Mashudi, Gubernur Kepala Daerah Djawa Barat pada tahun 1965, antara lain sebagai berikut:

"..... Samkarya Nugraha adalah penghargaan terhadap KODAM VI/Siliwangi, sebagai Putera Revolusi atas djasa-djasa jang menondjol pada Revolusi, pada Nusa dan Bangsa".

Sebenarnjalah demikian! Rumbai Djasa Samkarya Nugraha Kepresidenan itu dihadiahkan kepada Divisi Siliwangi pada tanggal 28 Agustus 1965 selaku pengakuan dan penghargaan Kepresidenan jang didalamnja terpadu djabatatan Panglima Tertinggi ABRI.

Sesuai dan sedjiwa dengan penghargaan jang diberikannja, — Samkarya Nugraha —, Divisi Siliwangi didalam menjambut dan membanggakkannja, selalu disertai dengan kenangan kepada sedjawat-sedjawat-djuangnja dari Divisi-divisi lain maupun Angkatan-angkatan lainnja jang dimasa lalu telah dan dimasa kini sedang dan dimasa mendatang akan bahu-membahu dengannja didalam menunaikan dharma-bhakti mengemban Amanat Penderitaan Rakjat.

Samkarya Nugraha itu diterima oleh setiap Peradjurit Divisi Siliwangi dengan penuh rasa haru dan bangga. Oleh karena apa? Oleh karena Samkarya Nugraha itu baginja merupakan kesaksian, bahwa sepak-terdjangnja selama ini berada didjalan jang benar, berada didjalan jang diridloi oleh Tuhan Jang Maha Esa. Djuga sebagai kesaksian, bahwa tidak sedikit diantara Peradjurit-peradjurit Siliwangi telah berguguran bagaikan ratna dalam menunaikan dharma-bhaktinja bagi Nusa dan Bangsa, bagi rakjat Indonesia. Senjatanjalah! Djiwa Proklamasi 17 Agustus 1945-lah jang men-

djiwai setiap langkah dan karya-djuangnja. Dan Semangat Sapta Marga-lah jang menghajati setiap derap dharma-bhaktinja melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, mewudjudkan masjarakat Indonesia jang adil dan sedjahtera.

Sungguh tidak sia-sialah Divisi Siliwangi menjandang suatu tarich jang bersedjarah didalam Sedjarah Revolusi kita, jakni "20 Mei", Hari Kebangkitan Nasional sebagai Hari Kelahirannja!

Samkarya Nugraha merupakan lambang atau manifestasi daripada penghargaan Kepresidenan kepada Divisi Siliwangi mengenai peranannja jang bersedjarah didalam revolusi kita, jakni didalam peristiwa-peristiwa:

1. Karawang pada tahun 1946.
2. Perang Kemerdekaan Ke-I pada tahun 1947 — 1948.
3. Perberontakan PKI-Muso di Madiun pada tahun 1948.
4. Perang Kemerdekaan Ke-II pada tahun 1948 — 1949.
5. Bambu Runtjing pada tahun 1950.
6. APRA/Westerling pada tahun 1950.
7. Andi Azis pada tahun 1950.
8. RMS pada tahun 1952.
9. PRRI/Permesta pada tahun 1957-1958.
10. Pembebasan Kotamobagu pada tahun 1958.
11. Kongo pada tahun 1961.
12. Penangkapan S.M. Kartosuwirjo pimpinan DI-TII/SMK pada tahun 1962.
13. TRIKORA pada tahun 1962.
14. Penangkapan Dr Soumokil, pimpinan RMS pada tahun 1963.
15. Pembebasan SULSERA dari petualangan Kahar Muzakar dan Gerungan pada tahun 1965.

Timbullah kini suatu pertanjaan didalam diri kita: Apakah jang menjebakkan atau kuntji daripada sukses Divisi Siliwangi jang konstan itu? Djawabannja tidaklah sukar untuk ditjari, jakni tidak lain adalah karena kesetiaannja kepada Amanat Penderitaan Rakjat, kepada Pantja Sila, kepada Undang-undang Dasar 1945, kepada Sapta Marga. Siliwangi tidak mentjari kemenangan, akan tetapi djustru membawa kemenangan! Satunja kata antara kata dan perbuatannja jang tumbuh dan berkembang terkristalisasikan ke-

dalam satu tekad bulat Putera Djawa Barat, ialah "ESA HILANG DUA TERBILANG".

Ada, memang ada djuga sementara pendapat jang mengiringi pemberian Rumbai Djasa Samkarya Nugraha itu kepada Divisi Siliwangi sebagai suatu hal jang sekedar hasil daripada "bintang terang atau bintang sedang menandjak" atau "nasib mudjur" Divisi Siliwangi. Memang demikianlah sebenarnya. Ini memang tidak akan disangkal! Akan tetapi "Bintang terang" atau "nasib mudjur" Divisi Siliwangi atau katakanlah jang dilimpahkan Illahi kepada Divisi Siliwangi didalam dharma-bhaktinja mengemban Amanat Penderitaan Rakjat itu, sekaligus telah memberikan kesaksian dan kejakinan jang amat tebal kepada setiap peradjurit Divisi Siliwangi, bahwa setidak-tidaknja tindak-tanduk dan sepak-terdjang djuangnja itu direstui dan dirachmati oleh Tuhan Jang Maha Esa, bahwa perdjuangannja itu diridloi oleh Allah Jang Maha Kuasa.

Dalam menjambut Anugerah Rumbai Djasa Samkarya Nugraha Kepresidenan itu, Panglima KODAM VI/Siliwangi, ketika itu masih Major Djenderal Ibrahim Adjie, pada tanggal 29 Agustus 1965 telah mengeluarkan Perintah Harian jang ditudjukan kepada warga Corps Siliwangi, antara lain mengatakan bahwa penghargaan serta kepertjajaan jang telah diberikan oleh Presiden RI Panglima Tertinggi ABRI kepada warga Korps dan Corps Siliwangi hendaknja disadari benar-benar oleh warga Siliwangi sebagai suatu beban kehormatan jang diletakkan diatas pundak setiap warga Korps dan Corps Siliwangi.

Dinjatakan antara lain dalam Perintah Harian PANGDAM VI/Siliwangi itu sebagai berikut:

"..... telah membuat kami serta setiap anggota Korps dan Corps jang hadir pada upatjara kebesaran dan bersedjarah itu sangat terharu dan susah pajah menahan air mata mengenangkan teman-teman jang telah mengorbankan djiwanja untuk mempertahankan dan mengangkat nama Korps dan Corps Siliwangi mendjadi suatu Alat Revolusi jang dihargai dan dipertjajai, kami pertjaja bahwa setiap Tamtama, Bintara dan Perwira dari Korps dan Corps Siliwangi, dimanapun mereka berada, akan turut merasakan bahwa pemberian penghargaan "SAMKARYA NUGRAHA" KEPRESIDENAN itu bukanlah

hanja mempunyai arti sekedar penjuntingan Rumbai Djasa pada Pataka Siliwangi sadja, tetapi merupakan suatu titik kewadajiban dari mana anggota-anggota Korps dan Corps Siliwangi tidak dapat dan tidak boleh lagi melepaskan dirinja, jaitu menjempurnakan amal-perbuatan dan menjempurnakan mental dan ketjakapan, mempertebal tekad dan ketabahan untuk mentjegah ternodanja nama baik jang telah dimiliki oleh Corps kita semendjak saat penjuntingan Rumbai Djasa "SAMKARYA NUGRAHA" KEPRESIDENAN itu

Selandjutnja dinjatakan lebih landjut dalam Perintah Harian itu sebagai berikut:

"..... Anugerah penghargaan dan pernajaan terima kasih serta kepertjajaan itu tidaklah djatuh begitu sadja dari langit tetapi semua itu adalah hasil perasaan otak, keringat, penetasan darah dan pengorbanan djiwa dari Corps Siliwangi selama 20 tahun kepada Rakjat, Negara dan Agama. Semua itu adalah terutama pengakuan dan penghargaan terhadap bukti bhakti dedication dari ribuan teman-teman kita jang telah memberikan korban jang setinggi-tingginja, jaitu djiwa-raganja, sesuai dengan tekad perdjjuangan Corps ESA HILANG DUA TERBILANG.

..... Kita jang dikaruniai oleh Tuhan Jang Maha Esa dengan umur untuk dapat menikmati saat-saat kebanggaan dan kebahagiaan ini, harus lebih merasakan kewadajiban dan tanggung-djawab moril terhadap para korban itu didalam mempersiapkan diri setjara djasmaniah dan rohaniah untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas Revolusi jang sangat complex itu dengan sukses pula

Demikianlah antara lain beberapa tjuplikan dari Perintah Harian Panglima KODAM VI/Siliwangi berkenaan dengan dianugerahkannya Rumbai Djasa Samkarya Nugraha Kepresidenan kepada Divisi Siliwangi.

Apakah sudah sewadjarnja Divisi Siliwangi memperoleh Samkarya Nugraha Kepresidenan itu?

Hanja rakjat Indonesia jang sedang berevolusilah jang paling kompeten untuk menilainja, jang berhak mendjawabnja. Bukan Divisi Siliwangi!

Disamping Rumbai Djasa tersebut, telah pula dianugerahkan suatu Piagam Kehormatan oleh Presiden RI/Panglima Tertinggi ABRI kepada Divisi Siliwangi jang berupa kata-kata, antara lain sebagai berikut:

SILIWANGI : Kunjatakan dengan Rumbai Djasa ini penghargaan atas bukti-baktimu sebagai Abdi Abadi Ampera.

SILIWANGI : Penghargaan atas bukti-baktimu sebagai Pembela setia Pantja Sila.

SILIWANGI : Patah Tumbuh Hilang Berganti, selalu mempertahankan Pantja Sila.

SILIWANGI : Teruskan bukti baktimu mempertahankan Pantja Sila dengan tekadmu: "Esa Hilang Dua Terbilang".

Sekarang marilah kita uraikan peristiwa-peristiwa jang melahirkan Rumbai Djasa Samkarya Nugraha Kepresidenan kepada Divisi Siliwangi itu, setjara berturut-turut, sekalipun sekedar setjara garis-garis besarnja sadja dan serba singkat.

1. PERISTIWA KARAWANG.

Semendjak Proklamasi 17 Agustus 1945, di Djawa Barat banjak lahir organisasi-organisasi bersendjata, bagaikan tjendawan dimusim penghudjan. Hal ini, disamping segi-segi positifnja, tentu ada pula segi-segi negatifnja jang bila tidak segera dapat diatasi dapat menimbulkan akibat-akibat jang kurang baik, bahkan mungkin akan merugikan perdjjuangan kemerdekaan selandjutnja. Salah satu usaha kearah itu ialah dengan mengusahakan adanja satu komando bagi organisasi-organisasi bersendjata itu.

Maka untuk mentjapai adanja pemusatan komando dan demi suksesnja revolusi kita, maka Pimpinan TKR di Djawa Barat berkesimpulan, bahwa satu-satunja djalan untuk mengkonsolidasikan serta menghimpun kekuatan-kekuatan jang progresif-revolusioner ketika itu, ialah dengan djalan menarik dan menggabungkan mereka kedalam organisasi ketentaraan jang telah dibentuk oleh Pemerintah Republik Indonesia. Bila hal ini dapat terlaksana dengan baik, maka akan diperoleh satu kekuatan teratur dan raksasa, jang setiap saat dapat menghadapi setiap usaha jang mentjoba-tjoba untuk merongrong kemerdekaan kita jang telah kita Proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu.

Dengan diembani tugas sutji itu, maka Pimpinan TKR Djawa Barat berusaha untuk melaksanakannja dengan penuh rasa tanggungdjawab, sekalipun untuk itu sudah dapat dibayangkan akan adanja berbagai kesulitan dan kesukaran, bahkan mungkin djuga akan adanja hal-hal jang dapat menjinggung perasaan pimpinan TKR ketika itu. Ini memang sudah wadjar ketika itu, karena masing-masing merasa dirinja turut memberi saham bagi perdjjuangan, turut pula mengorbankan djiwa dan raganja bagi revolusi. Dus, ini menurut penilaian sempit sementara orang ketika itu, kita masing-masing berhak hidup sendiri tanpa ditjampuri oleh orang-orang lain. Hal seperti itu memang disebabkan oleh situasi dan kondisi ketika itu. Perasaan takut berkorban itu, bolehlah dikatakan hampir tak ada dikalangan para pedjuang pada saat-saat sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945.

Dengan dibekali oleh kemungkinan-kemungkinan seperti tersebut diatas, maka pimpinan TKR tidak berputus-asa, bahkan sekalipun harus menghadapi hal-hal jang dapat memanaskan hati,

namun kepala hendaknja tetap dingin, dikarenakan dalam hal ini jang lebih diutamakan adalah kepentingan nasional dan bukan kepentingan pribadi.

Bahkan tidak djarang terdjadi, perbedaan pendapat itu meruntjing mendjadi pertentangan-pertentangan, maka dalam hal jang sedemikian itu bentrokan sendjata amatlah sukar untuk dihindari! Maka berdjatuhlanlah korban jang boleh dikatakan sia-sia, karena musuh utama kita pada waktu itu adalah imperialisme jang berusaha bertjokol kembali di Tanah Air kita.

Pada tanggal 8 Pebruari 1946, anggauta-anggauta API Priangan jang berkekuatan kurang-lebih 4.000 orang, menjerahkan sendjata mereka untuk kemudian menggabungkan diri dengan TRI (Tentara Republik Indonesia jang semula bernama TKR). Beberapa hari kemudian (tanggal 12 Pebruari 1946) datanglah pula berdujun-dujun menggabungkan diri organisasi-organisasi bersendjata seperti Pesindo, KRIS, PIM dan BMP jang kemudian tergabung dalam Bataljon "Pelopor" dibawah pimpinan Major Tobing.

Setelah Markas Dewan Pimpinan Perdjuangan Priangan (MDP3) beralih nama mendjadi Markas Pimpinan Perdjuangan Priangan (MP3) timbullah pertentangan antara Kamran (Ketua MP3) dengan Sutoko jang memegang urusan logistik organisasi tersebut. Kamran jang sangat ambisius untuk mendjadi "Djenderal", merasa tidak puas dengan tindakan-tindakan jang dilakukan Sutoko, karena jang tersebut belakangan ini sangat berhasil dalam menjalurkan Lasjkar Perdjuangan kedalam TRI.

Oleh karena itu Kamran berusaha dengan sekuat tenaga menjegah masuknja Sabilillah dan Hizbullah kedalam TRI. Usahanja itu gagal, karena kedua organisasi itu achirnja masuk kedalam TRI. Melihat hasil-hasil jang sangat memuaskan itu, maka Sutoko kemudian membentuk 5 bataljon (infanteri) dengan persendjataan 3:1, sedangkan mereka jang tidak termasuk dalam bataljon-bataljon itu, dimasukkan kedalam Depot Bataljon. Disamping itu berhasil pula dibentuk satu bataljon Polisi Tentara (PT) Perdjuangan.

Susunan daripada bataljon-bataljon itu adalah sebagai berikut :

- a. Hizbullah/Sabilillah : dipimpin oleh Husinsjah.
 - b. Pesindo/"Taruna Djaja" : dipimpin oleh R. Md. Sudarman.
 - c. BPRI/"Garuda Hitam" : dipimpin oleh M. Rivai.
 - d. Barisan Banteng RI/
BBRI : dipimpin oleh Rachmat
Sulaeman.
 - e. "Dipati Ukur"/Gabungan: dipimpin oleh Pellaupessy.
 - f. Depot Bataljon : dipimpin oleh Paikun.
 - g. Polisi Tentara : dipimpin oleh Pakpahan.
- Perdjuangan**

Setelah bataljon-bataljon tersebut dibentuk, maka lahirilah kemudian Resimen Tentara Perdjuangan (RTP).

Kalau pasukan-pasukan jang tergabung dalam Badan-badan Kelasjkan di Priangan dapat disalurkan dengan sempurna, tidaklah demikian halnja dengan jang berada di Karawang. Lasjkar-lasjkar Perdjuangan disini, yakni Lasjkar Rakjat, senantiasa memantjing-mantjing kerusuhan dengan TRI, sehingga terdjadilah ketegangan-ketegangan antara TRI dengan mereka.

Puntjak daripada ketegangan ini jang kemudian menimbulkan peristiwa jang sangat tragis sekali dalam sedjarah perdjuangan Bangsa Indonesia, berkisar pada kira-kira bulan Maret 1947. Para anggauta Dewan Pimpinan Lasjkar Rakjat Djakarta Raya mengajukan sjarat-sjarat didalam pelaksanaan pertahanan Djakarta Timur, sesuai dengan hasil Konperensi Lasjkar Rakjat Djakarta Raya (LR DR) jang antara lain berbunji sebagai berikut:

- a. De facto pertahanan daerah Djakarta Timur, seluruhnja harus diserahkan kepada Pimpinan LR DR.
- b. Terbentuknja organisasi Markas Pertahanan Djakarta Timur (MPDT) jang berkedudukan disebuah gedung di Djalan Setasiun Karawang, sebelah Kantor Berita "Antara".

Tudjuan utama dari Konperensi LR DR serta pembentukan MPDT itu, adalah untuk menguasai seluruh front/status quo front Bekasi — Tambun sampai kedaerah Tjileungsi — Tjibarusa.

Sebetulnja, Markas Pertahanan Daerah Djakarta telah lama terbentuk dengan adanja Biro Perdjuangan dibawah pimpinan

Letnan Kolonel Tituler Wahidin Nasution. Akan tetapi dalam kebidjaksanaannya, pimpinan Biro tersebut banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur pimpinan LR DR sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, lebih tjonjong kepada hasil Konperensi tersebut diatas.

Dilain fihak, kesatuan Tentara Republik Indonesia yang ber-naung dibawah komando Resimen IV yang berada di Tjikampek, tidak menghendaki adanya pembatasan wilayah pertahanan antara Badan-badan Perdjungan dengan kesatuan TRI, karena hal ini dapat menimbulkan kesalah-fahaman untuk kemudian dapat berubah menjadi pertentangan-pertentangan bersenjata, mengingat masing-masing fihak dengan demikian akan merasa "meradjai" sesuatu wilayah, yang tidak saja dapat memperlemah perdjungan kita, bahkan dapat memberi keuntungan kepada fihak imperialis/kolonialis. Namun fihak LR DR ternyata tetap bersitegang pada pendiriannya, yakni sebagai konsekwensi daripada hasil konperensi tersebut diatas. Mereka tetap menghendaki adanya pemisahan wilayah pertahanan antara Badan Perdjungan dengan Tentara Republik Indonesia.

Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi perbedaan pendapat itu, maka sesuai dengan keputusan Menteri Pertahanan RI, pada kira-kira pertengahan tahun 1947, dibentuklah sebuah Detasemen Gerak Tjepat bagi Badan Perdjungan yang berkedudukan di Karawang yang beranggotakan 150 orang terdiri dari BPRI — BBRI — Pesindo — Lasjkar Buruh — Hizbullah — Sabilillah. Ternyata hanya Lasjkar Rakjat sajalah yang menolak untuk bergabung didalamnya.

Komando Keamanan Kota (KKK) Karawang ternyata tak dapat mengatasi lagi tindakan-tindakan dari fihak LR DR sehingga kegelisahan timbul dimana-mana. Dalam keadaan sedemikian itu, maka Komandan Resimen IV Tentara Republik Indonesia, Major Suroto Kunto, kembalinya dari berunding, ditunjuk oleh fihak LR DR disuatu tempat didaerah Klari antara Tjikampek — Purwakarta.

Suasana menjadi semakin panas dan sangat gawat ketika fihak LR DR yang berada di Lemahabang dan Tjikarang, dengan terang-terangan melakukan serangan terhadap pos-pos TRI yang menyebabkan terdjadinya bentrokan-bentrokan senjata sekitar Lemahabang — Kedunggede. Selain daripada itu, sebuah pasukan Lasjkar Rakjat dari Lamaran dibawah pimpinan Sudjono, bergerak ke Karawang untuk bergabung dengan Pasukan I yang berada

didalam kota Karawang, dengan maksud merebut dan menguasai kota tersebut dari tangan Tentara Republik Indonesia.

Melihat sikap LR DR jang dengan terang-terangan memusuhi bahkan menjerang satuan-satuan Tentara Republik Indonesia, maka terpaksa fihak pimpinan TRI mengerahkan kekuatannya untuk menggempur dan menumpas pemberontakan Lasjkar Rakjat itu.

Pasukan-pasukan TRI jang dikerahkan dalam operasi militer itu, adalah sebagai berikut:

- a. 1 Kompi Brig. Pol. dari Bataljon P.I./Bataljon 35 Resimen Sukapura Tasikmalaja.
- b. 1 Bataljon "Beruang Merah" dibawah pimpinan Major Abdullah Saleh.
- c. Detasemen Siliwangi dibawah pimpinan Letnan I Suparman.
- d. Detasemen "Panah Merah" dibawah pimpinan Letnan I Eman.
- e. Bataljon 30/Pesindo dengan Letnan I Tjutju Ardiwinata sebagai komandannya.
- f. Bataljon 33/Pelopor, dibawah pimpinan Major S. Tobing.
- g. Detasemen "Kuda Putih".
- h. Detasemen (2 kompi) dari Bataljon "Tengkorak" dibawah pimpinan Kapten Nasuhi.

Pertempuran-pertempuran jang kemudian berkobar itu berlangsung 2 hari lamanya. Hampir seluruh Badan Perdjjuangan jang berada di Karawang memihak kepada fihak pemberontak, bahkan telah memberikan bantuan setjara aktif kepada Lasjkar Rakjat, terketjuali Detasemen Gerak Tjepat jang telah dibentuk atas perintah Kementerian Pertahanan seperti jang telah disinggung diatas. Balabantuan dari satuan-satuan TRI pun terus mengalir, sehingga akhirnya seluruh kekuatan Badan Perdjjuangan/Lasjkar Rakjat jang telah mengkhianati Proklamasi 17 Agustus 1945 itu dapat dipatahkan dan ditumpas.

Clash bersenjata ini telah memakan korban jang tidak sedikit diantara fihak-fihak jang bertentangan itu, sehingga fihak rakjat menjadi gelisah karenanya. Memang, korban-korban telah berdjatuhan dengan sia-sia akibat kesalah-fahaman jang sebetulnya tidak perlu terdjadi, djustru disaat ketahanan nasional kita sedang

diudji dikala semakin meningkatnja perdjuaan kita dalam menghadapi imperialisme Belanda. Memang, tak ada sesuatu revolusi jang tidak menuntut pengorbanan, pengorbanan dalam arti kata jang meluas. Demikianlah keadaannja dikala revolusi fisik sedang meningkat. Memang ada peribahasa jang mengatakan "bahwa banjak djalan jang menudju ke Roma". Tudjuan sama akan tetapi djalan jang ditempuh adakalanja berlainan, bahkan bertentangan dengan fihak lain jang djuga bertudjuan kesana, sehingga timbullah kesalah-fahaman jang dapat menimbulkan bentrokan-bentrokan berdarah diantara kita sendiri. Itu memang sudah mendjadi "sarinja" revolusi dan revolusi tanpa kesemuanja itu bukanlah revolusi.

Para pemberontak jang menjerah ataupun tertangkap dalam operasi militer itu, ditahan di KKK guna penjelesaian lebih landjut. Mereka kemudian diangkut ke Kalidjati.

Sebagian dari pasukan Lasjkar Rakjat jang berada di Tjikarang dan Lamarin dengan terbirit-birit melarikan diri kedaerah Djakarta dengan melalui Tambun dan Bekasi.

Hasil operasi penumpasan tersebut telah berhasil dengan memuaskan sekali. Selain sebagian besar (80%) dari anggauta-anggauta Badan Perdjuangan dan 60% dari Lasjkar Rakjat tertangkap hidup atau menjerah, pun sebagian besar dari alat-alat sendjata mereka dapat direbut atau dirampas oleh Putera-putera Siliwangi.

Dalam taraf rehabilitasi/pembinaan dari para bekas anggauta Badan Perdjuangan ini, jaitu setelah mereka direhabilitasikan dalam bulan Mei 1947, maka di Kalidjati diadakanlah screening terhadap mereka. Bagi mereka jang dinjatakan lulus dari screening tersebut, kemudian dimasukkan kedalam Resimen V Divisi Siliwangi, jang berintikan bekas-bekas Lasjkar Rakjat dan Badan Perdjuangan jang telah insjaf serta masih mempunyai kesanggupan dan hasrat untuk berbakti kepada Nusa dan Bangsa.

Resimen V itu dipimpin oleh Major Rambai, sedangkan bataljon-bataljonnja terdiri atas:

- a. Bataljon I dibawah pimpinan Kapten Sa'id.
- b. Bataljon II dibawah pimpinan Kapten Sjafe'i.

- c. Bataljon III dibawah pimpinan Kapten M. Djamil.
- d. Bataljon IV dibawah pimpinan Kapten Sitompul.

Staf Resimen berkedudukan di Subang. Dalam Perang Kemerdekaan I, Resimen V ini terpetjah-petjah. Sebahagian dari anggauta-anggaутanja bergabung dengan kesatuan-kesatuan lain dan sebahagian lagi kembali ketempat asalnja tanpa idzin pimpinan.

Hal ini terdjadi karena sebagian besar dari para anggauta bekas Lasjkar merasa asing dalam suatu ikatan disiplin, sehingga mereka sukar sekali dikendalikan didalam pertempuran-pertempuran. Mereka berbuat dan bertindak sesuka hatinja, sehingga Resimen V ini achirnja bubar tanpa pengesahan dan hilang tak tentu rimbanja dari sedjarah Kesatuan Divisi Siliwangi.

Mereka jang tersangkut dalam peristiwa Lasjkar Rakjat di Karawang ini adalah antara lain:

- a. Dr Darwis, Dewan Pimpinan Pusat, Ketua Markas Pertahanan Djakarta Raya. Ditangkap, kemudian dibebaskan kembali.
- b. Amir Pasaribu, Anggauta Dewan Pimpinan Pusat, Wakil Ketua I Markas Pertahanan Djakarta Raya. Berhasil melarikan diri ke Djakarta Raya. Ia kemudian "menjeberang" kefihak Belanda.
- c. Harun, Anggauta Dewan Pimpinan Pusat, Wakil Ketua II Markas Pertahanan Djakarta Raya. Melarikan diri dan "menjeberang" kefihak Belanda.
- d. J. Hasibuan, Kepala Pasukan Lasjkar Rakjat DR di Karawang, Kepala Staf Markas Pertahanan Djakarta Raya. Tertembak mati.
- e. Supardi, Kepala Pasukan LR DR di Lemahabang. Tertangkap kemudian dibebaskan.
- f. Pandji, Kepala Pasukan LR DR di Tjikarang. Melarikan diri ke Djakarta dan "menjeberang" kefihak Belanda.
- g. Sofjan, Kepala Pasukan LR DR. Tertangkap, kemudian dibebaskan.

- h. Sudjono, Kepala Pasukan LR DR di Lamarin. Melarikan diri ke Djakarta dan "menjeberang" ke fihak Belanda.

Bila kita perhatikan hal-hal tersebut diatas, maka njatalah bahwa sebahagian dari pimpinan Lasjkar Rakjat Djakarta Raya jang tersangkut dalam peristiwa Karawang ini, telah melarikan diri ke Djakarta jang waktu itu sudah merupakan daerah pendudukan Belanda. Bahkan mereka kemudian "menjeberang" ke fihak lawan jang sesungguhnya dari Republik Indonesia dimasa tersebut, sehingga tidaklah terlalu gegabah dikatakan disini, bahwa diantara pimpinan Lasjkar Rakjat Djakarta Raya itu memang sudah ada jang "bermain mata" dengan fihak Belanda. Ini kalau dianalisa berdasarkan fakta-fakta tersebut diatas. Akan tetapi penilaian mengenai ini terserahlah pada rakjat Indonesia sendiri. Namun achirnja toch terbukti, bahwa barisan-barisan jang bernaung dibawah bendera Sang Merah Putih jang didjiwai oleh Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945, achirnja mentjapai kemenangan, betapa pula beratnja ataupun berliku-likunja djalan jang harus ditempuh untuk menudju suatu masjarakat adil — sedjahtera dan makmur.

2. SILIWANGI DALAM MENANGGULANGI AKSI MILITER BELANDA - I

Ketenteraman dan ketenangan subuh pagi tanggal 21 Djuli 1947 Djawa Barat telah diharu-birukan oleh semburan api penjebar maut dari sendjata-sendjata serdadu-serdadu Belanda. Ja, pada pagi jang bersedjarah itulah, sekira djam 05.30, Tentara Belanda di Indonesia mulai memutar roda agresi militernja dalam rangka perang pendjadjahannja jang pertama di Indonesia, ditudjukan kepada rakjat Indonesia jang tengah mempertahankan kemerdekaannja.

Semendjak subuh itu, Belanda melantjarkan serangan-serangan. Pembukanja adalah serangan udara atas lapangan terbang, markas-markas, asrama-asrama, kedudukan-kedudukan penting disektor-sektor serta garis-garis perbekalan dan perhubungan kita.

Belanda melantjarkan serbuan "Blitzkrieg"-nja jang langsung dan terarah, menikam Republik Indonesia, dengan mengerahkan sepenuh daja-mampunja, sepenuh kekuatan militernja, setelah persiapan-persiapan jang sempurna, dengan mengandalkan kepada sendjatanja jang perkasa dan modern. Dari kedudukan-kedudukannja, Belanda menerdjunkan dimedan Sumatera Brigade-brigade "Z" (Sumatera Utara), "U" (Sumatera Tengah), "D" (Sumatera Selatan) dan dimedan Djawa Divisi-divisi "B" dan "7 December" (Djawa Barat), Brigade "T" (Djawa Tengah), Divisi "A" (Djawa Timur). Dengan demikian, khusus untuk Djawa Barat fihak Belanda merasa perlu untuk mengerahkan dua divisi tentaranja! Sungguh suatu "kehormatan" !

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, pada hari kedua daripada serbuannja, agresi militer Belanda di Djawa Timur telah "menelan" kota-kota Malang, di Sumatera Selatan seluruh kota-kota pedalamanja. Di Djawa Barat sendiri, pada malam serbuan itu djuga, fihak lawan berhasil menerobos semua pertahanan kita digaris demarkasi. Di Djawa Tengah pada tanggal 24 Djuli 1947, agresi militer Belanda itu telah "menggedor" Gombang.

Tiga "divisi" kita di Sumatera dan tudjuh "divisi" kita di Djawa seolah-olah nanar menghadapi gerakan kilat Belanda itu! Semua pertahanan kita dengan mudah diterobos oleh daja-mampu militer Belanda jang modern, mobil dan berdaja-tikam besar itu,

jang telah menjebakkan kita "melongo" untuk sesaat dalam menanggulangi "spearhead" Belanda jang mengandalkan unsur lapis badjanja itu.

Untuk djelasnja persoalan, kami kira tidaklah ada salahnja untuk menjinggung lagi serba sedikit mengenai masa-masa sebelum perang pendjadjahan pertama itu dimulai, dalam hal ini chususnja jang menjangkut Djawa Barat.

Apakah jang mendjadi sebab dan jang memungkinkan Keradjaan Belanda menerdjunkan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahannja melantjarkan perang pendjadjahannja jang pertama dan jang kedua itu, dimana ia menumpahkan seluruh daja-mampunja dalam usaha hendak menanamkan kembali pendjadjahannja diatas bumi Indonesia, Tanah Air kita jang tertjinta ini?

Dibahagian muka karya ini, masalah tersebut sudah disingkapkan. Akan tetapi, untuk sekedar djelasnja persoalan, tidaklah ada djeleknja kita singgung kembali pokok-pokoknja setjara berturut-turut.

Jang mendjadi sebab daripada perang pendjadjahannja itu, adalah hasrat Keradjaan Belanda untuk kembali mendjadjah Tanah Air kita jang pada awal Perang Pasifik (Perang Dunia II) setjara tidak mengenal tanggungdjawab telah mereka serahkan kepada Keradjaan Djepang didalam kapitulasinja tanpa sjarat jang berlangsung pada tanggal 9 Maret 1942.

Peluang jang telah diberikan atau disediakan oleh Keradjaan Inggeris selaku Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia, telah memungkinkan Keradjaan Belanda untuk menerdjunkan unsur/alat pendjadjahannja guna melantjarkan perang pendjadjahannja.

Dengan berlandaskan "Civil Affairs Agreement" tertanggal 24 Agustus 1945 antara Keradjaan Inggeris dan Keradjaan Belanda di Chequers, maka peluang itu didjelmakan oleh Tentara Inggeris, — termasuk Tentara Pendudukan Persemakmuran Australia —, jang bertugas selaku Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia. Dengan mendjalinkan diplomasi dan agresi-agresi militernja!

Dengan mempergunakan pula unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Djepang di Indonesia jang telah berkapitulasi kepadanya, maka fihak Inggeris telah memberikan peluang kepada Keradjaan Belanda untuk berangsur-angsur memasukkan dan membina unsur-unsur/alat-alat pendjadjahanja didaerah-daerah pendudukannja, jang

berkat agresi militer dan diplomasinja, semakin meluas kepelbagai kota-kota besar kita.

Adapun sebabnja kaum pendjadjah itu menjelang-njeling pertempuran-pertempuran dengan gentjatan-sendjata dan perundingan-perundingan itu, ialah disebabkan mereka sedang dalam taraf mengulur-ulur waktu guna memperoleh peluang, kesempatan dan waktu bagi Keradjaan Belanda untuk menjusun, mendaratkan serta mengkonsolidasikan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahannja di Indonesia, baik setjara politis maupun militer, guna kemudian dikerahkan dalam babak penentuan daripada usaha kolonialismenja.

Kita ingat sadja kepada gentjatan/perundingan pada akhir tahun 1945, perundingan Hoge Veluwe (April 1946), gentjatan sendjata 12 Pebruari 1947, perundingan jang menghasilkan Perse-tudjuan Linggadjadi (diparaaf tanggal 15 Nopember 1946 dan ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947).

Fihak Inggeris telah memungkinkan alat-alat pendjadjahan Belanda di Indonesia untuk mampu mengoper kedudukan-kedudukan Tentara Pendudukan Inggeris di Sumatera dan Djawa. Hingga akhir Nopember 1946, setjara berangsur-angsur telah "di-operkan" kota-kota Djakarta, Surabaja, Semarang, Bandung, Bogor (24 Oktober 1946), Palembang, Padang dan Medan, lengkap dengan djawatan-djawatan sipilnja.

Fihak Inggeris telah pula memungkinkan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia untuk mampu mula-mula mengoper kedudukan-kedudukan Tentara Pendudukan Australia didaerah-daerah luar Sumatera dan Djawa untuk kemudian membuntukan satu demi satu kekuatan-kekuatan RI, lalu mem-pasifikasikannja melalui konperensi-konperensi Malino (16 Djuli 1946), Pangkalpinang (1 Oktober 1946) dan Denpassar (7 Desember 1946), jang nantinja akan menghasilkan "negara-negara boneka"; yakni "Negara Indonesia Timur"-nja Sukawati, "Negara Pasundan"-nja Musa Suria Kartalegawa (4 Mei 1947), "Pemerintah Daerah Istimewa Kalimantan Barat"-nja Sultan Hamid (12 Mei 1947), "Negara Sumatera Timur"-nja Mansur (8 Oktober 1947), "Negara Madura"-nja Tjakraningrat (20 Pebruari 1948), "Negara Djawa Timur"-nja Kusumonegoro (16 Nopember 1948). Kesemuanja itu diberinja bingkai sandaran Hukum Internasional melalui "perse-tudjuan Linggadjadi" melalui "gentjatan sendjata" dan perundingan-

perundingan jang mendahuluinja. Perlu kiranja didjelaskan disini, bahwa pada waktu itu kegiatan-kegiatan gerilja kita hanja tinggal terdapat di Bali, Kalimantan dan Sulawesi.

Sebagaimana kita ketahui, gelombang pertama pasukan-pasukan Belanda telah mendarat di Djawa (Djakarta) pada tanggal 9 Maret 1946. Pada tanggal 13 Djuli 1946 djam 12.00 fihak SEAC (Tentara Pendudukan Sekutu Komando Asia Tenggara) telah menjerahkan Indonesia Timur, Kalimantan, Bangka dan Belitung. Sementara itu pulau Bali telah diduduki pada tanggal 2 Maret 1946 dan pulau-pulau Nusa Tenggara lainnja pada minggu pertama Maret 1946.

Selanjutnja, fihak Inggeris telah pula memberikan kemungkinan peluang waktu kepada fihak Belanda di Indonesia untuk menyelesaikan pembinaan dan memperlengkapi dengan alat-alat militer modern sedjumlah personil militer, sebesar sekitar 100.000 orang, pada sekitar bulan Djuni 1947. Pada tanggal 20 Djuli 1946 Amerika Serikat telah menjetudjui memberi pindjaman kepada fihak Belanda sebesar \$ 100.000.000 untuk biaja memperlengkapi angkatan darat serta angkatan lautnja.

Dengan demikian, maka Keradjaan Belanda, dalam usahanja hendak mendjadjah kembali Tanah Air kita ini, telah merasa siap untuk melaksanakan usaha-usahanja setjara terang-terangan dan meningkatkannja ketingkat penentuan. Kita melihat realisasi daripadanja ialah pada saat dilantjarkannja perang pendjadjahan Belanda pertama jang dimulai pada tanggal 21 Djuli 1947 djam 00.00 jang akan dilengkapkan kelak dengan perang pendjadjahannja jang kedua, jang mereka lantjarkan pada tanggal 19 Desember 1948 dengan sasarannja ialah menghantjurkan kekuatan-kekuatan Proklamasi 17 Agustus 1945 di Djawa dan Sumatera.

Pada tanggal 21 Djuli 1947, tentara kolonial Belanda di Indonesia, melantjarkan serangan fadjar jang membuka perang pendjadjahan Belanda jang pertama (kita menamakannja "Perang Kemerdekaan Ke-I").

Sedjak djam 05.30, tentara kolonial Belanda di Indonesia telah melantjarkan serangan total kepada Republik. Serangan-serangan udara mereka terhadap kedudukan-kedudukan penting kita kemudian diiringi dengan tikaman-tikaman infanterinja diseluruh front setjara serta-merta dan menjeluruh, dengan tidak lupa menerdjun-

kan pula unsur lapis badjanja sebagai kekuatan inti pemukunja.

Adapun tudjuan daripada agresi militer Belanda tersebut diatas itu, adalah maksimal menghantjurkan Republik kita dan minimal adalah pengepungan ekonomis, dengan sasaran utamanja adalah Djawa Barat. Tudjuannja ialah meratakan djalan bagi pelaksanaan siasat "divide et impera"-nja disitu, ialah pembentukan suatu "Negara Pasundan".

Bagaimanakah posisi kita di Djawa Barat pada waktu itu?

Pada saat-saat diambang agresi militer Belanda, masa-masa pasang naik jang djaja, mengisi dan menegakkan Proklamasi kita sedjak bulan Agustus 1945, menghadapi interupsi dan intervensi internasional jang pertama kali dalam sedjarah Revolusi kita, yakni dalam bentuk dan melalui kehadiran serta tjampur-tangan tentara Inggeris selaku Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia, mulai sedjak hari pendaratannja dibandar Djakarta pada tanggal 29 September 1945.

Semendjak itu, maka Tentara Inggeris itu bahu-membahu dengan unsur-unsur pendjadjahan Belanda jang berangsur-angsur diselundupkannja, mulailah melantjarkan operasi gabungan diplomasi dan agresi militernja jang litjik, dimana kita mengalami pasang-surut, terdesak dari satu kelain posisi.

Mula-mula Tentara Pendudukan Sekutu di Indonesia itu kita lepas mendarat dipelbagai kota-kota besar kita, sebagaimana telah kita singgung dimuka, adalah karena kepertjajaan kita jang tulus terhadap perdjandjian Postdam dan terhadap pernjataan fihak Sekutu mengenai tugas kewadjibannja di Tanah Air kita.

Akan tetapi, ketulusan hati kita itu dianggap sebagai peluang oleh fihak imperialis/kolonialis Inggeris — Belanda untuk menjusun pantjangan-pantjangan-kaki dan apabila kita menjadari kealpaan kita, maka kita harus menebusnja dengan mahal, yakni kira-kira lima tahun perdjjuangan fisik, mengusir mereka dari bumi Tanah Air kita.

Demikianlah kita biarkan Tentara Pendudukan Sekutu itu mendarat di Djakarta pada tanggal 29 September 1945. Dari kedudukan-kedudukannja di Djakarta itu, melalui gabungan offensif diplomasi dan agresi militernja, kita dibuatnja tersudut-sudut oleh Inggeris — Belanda itu jang baru dapat kita bayar tunai nanti dalam TRIKORA.

Peristiwa-peristiwa tersebut dibawah ini diungkapkan sekedar untuk memperoleh gambaran.

Pada tanggal 26 Oktober 1945 Kegubernuran Djawa Barat dimundurkan kepedalaman Bandung. Tanggal 19 Nopember 1945 tentara kita diperintahkan meninggalkan kota Djakarta oleh Pemerintah RI. Pada tanggal 28 Nopember 1945, kota Bandung jang mulai dimasuki Tentara Inggeris pada tanggal 10 Oktober 1945, dibagi mendjadi Bandung Utara dan Bandung Selatan, dimana kita terlempar dari Bandung Utara. Kementerian Pertahanan RI dipindahkan dari kota Djakarta kekota Jogjakarta pada tanggal 3 Djanuari 1946 untuk kemudian keesokan harinja (tanggal 4 Djanuari 1946) Pimpinan Negara kita, yakni Presiden dan Wakil Presiden RI pindah pula ke Jogjakarta jang berarti bahwa Ibukota setjara "bungkem seribu bahasa" pindah pula, dan Jogjakarta mendjadi Ibukota Republik Indonesia. Pada tanggal 29 Djanuari 1946 Tentara Inggeris telah mengajukan Markas Besarnja dari kota Djakarta pindah kekota Bandung.

Selandjutnja, pada tanggal 24 Maret 1946 kota Bandung terpaksa kita tinggalkan, kita "Lautan Api"-kan. Pada achir tahun 1946 kita melihat kota-kota Djakarta, Bogor dan Bandung jang sudah direbut fihak Sekutu dari tangan Pemerintah Republik Indonesia, setjara berangsur-angsur sudah selesai diserahkan kepada fihak Belanda, lengkap dengan djawatan-djawatan sipilnja.

Memang, pada achir tahun 1946 itu, kita melihat fihak Sekutu, jang kita mula-mula sambut dengan ramah-tamah dan kita bantu dengan sepenuh ketulusan hati seorang Tuan Rumah terhadap tetamu jang terhormat, telah menjerah-terimakan kota-kota Surabaya, Semarang, Bandung, Bogor, Djakarta, Palembang, Medan, — disini kita tidak menjebutkan penjerahterimaan-penjerahterimaan diluar Sumatera - Djawa, dari fihak Sekutu —, kepada fihak tentara Belanda di Indonesia.

Menjadari akan kenjataan-kenjataan itu, maka Panglima Besar APRI kita pada waktu itu, dalam pidato Natalnja tahun 1946 berkata antara lain sebagai berikut:

"..... tidak tjukup pula kita hadapi dengan perundingan atau protes belaka. Kenjataan harus dan mesti kita hadapi dengan kenjataan!"

Akan tetapi gentjatan sendjata diperintahkan djuga pada tanggal 12 Pebruari 1947 guna meratakan djalan bagi diplomasi dan pada tanggal 25 Maret 1947 naskah Persetudjuan Linggadjadi-pun ditanda-tangani. Hal ini berarti lagi suatu peluang bagi fihak Belanda untuk mempersiapkan tindakan-tindakannya jang lebih lndjut, yakni perang pendjadjahan jang pertama. Sebabnja ialah, bahwa Persetudjuan Linggadjadi itu telah memberikan peluang kepada fihak Belanda untuk "menganggap selesai" daerah-daerah diluar Djawa — Sumatera, sehingga dengan demikian mereka dapat menumpahkan perhatian dan daja-mampu mereka buat menghadapi kekuatan-kekuatan Proklamasi 17 Agustus 1945 di Sumatera dan Djawa, jang toch (menurut penilaian fihak Belanda) sudah tersudut-sudut itu. Lagi pula, perdamaian jang ditjiptakan oleh Persetudjuan Linggadjadi itu sendiri, jang oleh Pemerintah RI dibajangkan serta disembojankan dengan "from the bullet to the ballet" itu telah memberikan lebih dari tjukup peluang jang tiada taranja bagi fihak Belanda untuk menjelesaikan pembinaan daja-mampunya guna melantjarkan perang pendjadjahannya itu.

Bagaimana posisi kita pada mendjelang tentara Belanda melantjarkan perang pendjadjahannya jang pertama itu?

Kalau pada achir tahun 1946 integritas dan kedalaman (diepte) pertahanan kita di Djawa Barat sudah terpetjah-belah akibat kedudukan-kedudukan Belanda di Djakarta, Bogor dan Bandung serta kontrolnja pada tingkat tertentu atas garis corridor Djakarta — Bogor — Bandung, maka "garis demarkasi" jang ditimbulkan oleh Persetudjuan Linggadjadi telah menggerogoti pertahanan kita itu lebih landjut, yakni memandjang garis demarkasi itu.

Demikianlah keadaannya ketika pada tanggal 28 Djuni 1947 Pemerintah Keradjaan Belanda mengeluarkan idzin kepada tentara-nja jang berada di Indonesia untuk mengadakan suatu operasi militer (batja agresi militer), jang disusuli dengan idzin bergerak-nja pada tanggal 20 Djuli 1947.

Adapun jang dilontarkan kemedja diplomasi untuk membuntukannya, adalah ultimatum fihak Belanda jang disampaikan kepada fihak kita pada tanggal 29 Djuni 1947.

Pada tanggal 20 Djuli 1947, tepat djam 24.00 pasukan Belanda diseluruh kedudukannya, mulai beraksi. Di Djakarta semua bangun-

an-bangunan Pemerintah RI direbut, diduduki dan personilnja ditawan. Maka bergeraklah pada tanggal 21 Djuli 1947, dimedan Djawa Barat Divisi "B" dan Divisi "7 December" Belanda melantjarkan agresi militernja terhadap Republik Indonesia, dalam rangka perang pendjadjahannja jang mengambil Djawa Barat sebagai sasaran utamanja.

Pada malam hari tanggal 21 Djuli 1947 itu djuga, diseluruh medan Djawa Barat, ketjuali Banten, semua pertahanan kita dekat garis demarkasi diterobos oleh Belanda jang menerdjunkan barisan-barisan pelopornja jang didahului oleh pasukan lapis-badjanja. Dalam djangka waktu dua hari, udjung (spearhead) serbuan Belanda itu sudah mentjapai Tjirebon!

Sungguh, ... serbuan Belanda jang didahului oleh pasukan lapis-badjanja serta dibantu setjara efektif oleh angkatan udaranja, bukanlah merupakan tandingan bataljon-bataljon kita ketika itu dalam suatu perang konvensional, perang terbuka, jang mendjadi kebidjaksanaan kita selama ini! Pada umumnja, perhubungan radio, tilpon dan kendaraan kita praktis terhenti karena serangan-serangan udara sepanjang hari, hingga menambah kesulitan-kesulitan bagi Komando. Komando Divisi Siliwangi jang pada waktu itu berkedudukan di Tasikmalaja, hanja dapat mentjapai pasukan-pasukan diwilajah Kabupaten Priangan sadja jang masih sepenuhnya kita kuasai.

Kekalutan itu bertambah-tambah dengan adanya pemantjar Belanda jang meniru/memalsu sebagai pemantjar Divisi Siliwangi, — sempurna dengan kode-kodenja jang bukan rahasia lagi —, menjiarkan "perintah palsu" dari Panglima Divisi Siliwangi kepada pasukan-pasukan Siliwangi untuk berkapitulasi. "Perintah palsu" melalui pemantjar Belanda jang menjamar sebagai pemantjar Divisi Siliwangi, antara lain telah tertangkap oleh bataljon-bataljon di Bandung Selatan pada tanggal 26 Djuli 1947.

Untuk menambah kekalutan suasana jang memang sudah kalut itu dengan kekuatan moril, maka Jogjakarta jang djuga menangkap siaran Belanda itu, mempertjajainja pula. Mereka menganggap Divisi Siliwangi sudah berkapitulasi pada Belanda. Kepertjajaan itu mendapat kesaksian dengan pembentukan suatu divisi baru di Jogjakarta, jaitu Divisi "Bambu Runtjing", dengan tugas merebut kembali Djawa Barat!

Pada tanggal 21 Djuli 1947 pagi-pagi, fihak Belanda melantjar-kan serangan udara atas lapangan-lapangan terbang Kalidjati (Subang), Parigi (Serang) dan Tasikmalaja. Pada tanggal tersebut fihak Belnda menggerakkan pasukan-pasukannya menjerbu kedaerah Republik Indonesia dari pemusatan-pemusatan pasukannya, yakni Djakarta, Bogor dan Bandung. Pasukan-pasukan jang bergerak dari Djakarta menudju Tjirebon, dari Bogor menudju Purwakarta terus Tjirebon dan Pelabuhan Ratu, dari Bandung keselatan dan ke Tjirebon.

Pada tanggal 23 Djuli 1947 pasukan-pasukan Belanda jang bergerak dari Djakarta kearah timur telah madju sedjauh ± 80 km! Tambun, Bekasi, Karawang dan Tjilamaja telah mereka duduki dan lewati. Pasukan-pasukan Belanda jang bergerak dari Bandung telah merebut Tandjungsari dan Segalaherang, sedangkan jang bergerak dari Bogor telah mengontrol djalan kereta-api Bogor — Tjiandjur. Pada tanggal 24 Djuli pasukan-pasukan Belanda jang bergerak dari Djakarta telah berhasil merebut Tjirebon dari arah utara. Sementara itu Tomo, Kadipaten, Subang dan Kalidjati telah diduduki pula oleh gerakan pasukan Belanda jang lain. Tjikampek-pun sudah ditjapai oleh pasukan-pasukan Belanda. Pada tanggal 25 Djuli Purwakarta, Parnamukan, Madjalaja, Tjitjalengka, Pasarbungur, Pagadenbaru, djatuh ketangan pasukan-pasukan Belanda. Pada tanggal 26 Djuli Bandjaran Soreang. Tanggal 27 Djuli Pelabuhan Ratu dan Lamadjang (di Pangalengan) diduduki. Pada tanggal 28 Djuli pasukan-pasukan Belanda menduduki Pangalengan.

Akan tetapi djanganlah dikira, bahwa gerakan Belanda jang demikian pesatnja itu bersifat "picnic". Pasukan-pasukan Siliwangi telah mengobarkan pertempuran-pertempuran sengit disepanjang garis Bogor — Bandung. Pada tanggal 22 Djuli telah terdjadi duel antara artilleri Siliwangi melawan artilleri Belanda dimedan pertempuran Sukabumi. Pada tanggal 23 Djuli pasukan-pasukan Siliwangi telah melantjarkan offensif-balasan dari sebelah barat Djakarta, menjeberangi sungai Sabit, memukul mundur gerakan sebuah pasukan Belanda, sehingga mereka kembali kepangkalannya semula. Pertempuran-pertempuran sengit telah dikobarkan pasukan-pasukan Siliwangi sewaktu pasukan-pasukan Belanda merebut Tjirebon pada tanggal 24 Djuli dan Lamadjang (di Pangalengan) pada tanggal 27 Djuli. Demikian pula pasukan-pasukan Siliwangi

telah mengobarkan pertempuran-pertempuran sengit dimedan pertempuran Bandung Selatan pada tanggal 27 Djuli, melempar kembali pasukan-pasukan Belanda keluar Bandjaran. Pada tanggal 29 Djuli tertjatat offensif-balasan pasukan-pasukan Siliwangi dimedan pertempuran Tjiandjur! Paberik-paberik dan onderneming-onderneming didaerah Sukamu dibumi-hanguskan.

Pada tanggal 30 Djuli pasukan-pasukan Siliwangi melintasi sungai Tjisadane disebelah barat Djakarta dalam rangka offensif-balasannja terhadap pasukan-pasukan Belanda. Pada tanggal 31 Djuli pasukan-pasukan Siliwangi lainnja, dalam rangka offensif-balasannja, berhasil merebut kembali Sukabumi dan Tangerang serta masih mampu melandjutkan gerakan-gerakannja mendekati Djakarta dari pelbagai pendjuru. Pada tanggal 2-3 Agustus 1947 tertjatat offensif-balasan pasukan-pasukan Siliwangi atas Tjirebon dan pada tanggal 4 Agustus Tjiomas disebelah barat Bogor direbut kembali oleh pasukan-pasukan Siliwangi.

Dalam pada itu, pertjaturan politik di PBB, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mendesak fihak Belanda dan Republik Indonesia untuk saling menghentikan permusuhan. Maka pada tanggal 4 Agustus 1947, masing-masing fihak, Belanda dan Republik Indonesia mengeluarkan perintah penghentian tembak-menembak.

Untuk memperoleh gambaran sekedarnja tentang heroisme-patriotisme pasukan-pasukan Siliwangi dan warga Djawa Barat umumnja dalam rangka menanggulangi agresi militer Belanda ke-I, maka dibawah ini kami sadjikan beberapa episode daripadnja.

PERTEMPURAN DI SUMEDANG.

Dalam melaksanakan agresi kolonialnja jang pertama itu, fihak Belanda telah pula mengerahkan pasukan-pasukan tanknja dalam mentjapai tudjuannja. Jang akan dikisahkan disini ialah gerakan Bermotor Belanda jang beroperasi dari Bandung menudju Gombong dan Tjilatjap. Djalan-djalan jang mereka pergunakan ialah melalui Tjirebon dan Tegal terus keselatan menjusur daerah pegunungan Gunung Slamet sebelah timur untuk achirnja mentjapai Gombong dan pelabuhan Tjilatjap.

Pada mulanja mereka menduga tidak akan mengalami perlawanan atau penghadangan dalam gerakannja itu, akan tetapi

kenjataannja, sebelum mereka dapat mentjapai tudjuannja mereka harus menghadapi serangan-serangan serta penghadangan-penghadangan. Sekalipun pada waktu itu kita hanja memiliki persendjataan serta alat-alat jang sederhana sekali, namun patriot-patriot Djawa Barat ternjata tidak gentar untuk menghadapi raksasa-raksasa lapis-badja itu.

Dalam gerakannja dari Bandung ke Gombong itu, pasukan-pasukan Belanda telah menggerakkan Brigade Bermotornja dengan dibantu oleh eskadron kendaraan-tempur KNIL. Kekuatan tank dan eskadron tersebut, 75% terdiri atas tank-tank "Stuart" (berkubah, berat 14 ton) dan 25% tank "Stuart" tak berkubah, jang biasa disebut tank "recce" atau "tank-penjelidik".

Tank type pertama ini dipersendjatai dengan meriam 3,7 cm dan 3 senapanmesin berat ukuran (kaliber) 12,7 mm dan dua buah senapanmesin 7,6 mm. Tanpa memandang type manapun, maka dalam suatu pertempuran selalu dipergunakan sedikitnja satu peleton, yakni jang terdiri atas 3 buah tank. Tank-tank tersebut senantiasa bergerak dimuka (sebagai "spits" bataljon infanteri bermotor Belanda).

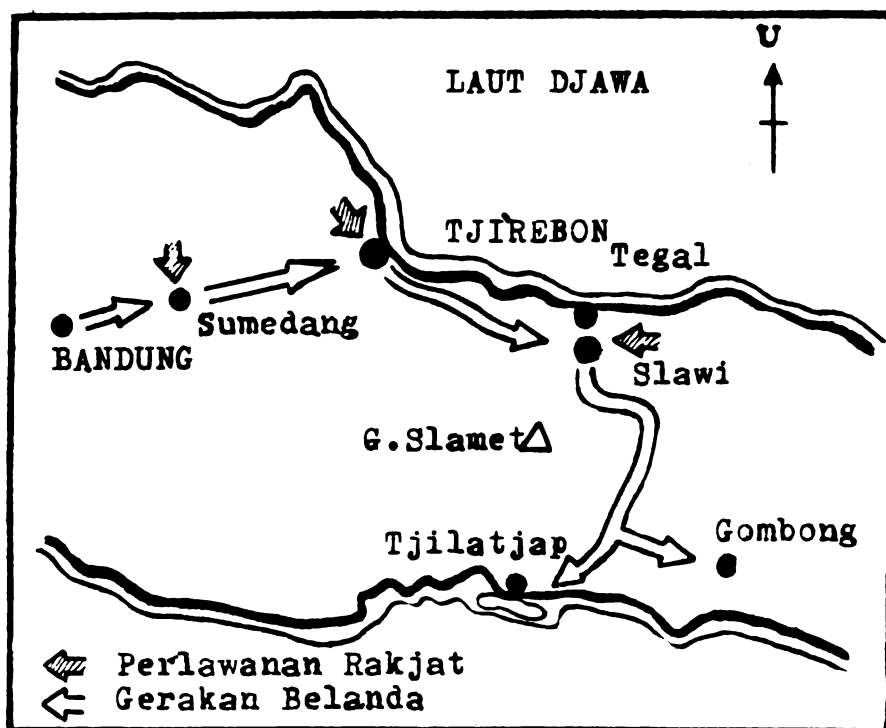
Boleh dikatakan, bahwa sebelumnja tiba didaerah Sumedang, mereka hampir-hampir tak mendapat gangguan dari fihak kita. Setibanja didaerah Sumedang, yakni sepertiga perdjalan Bandong — Tjirebon, kolone pertama Belanda dari Brigade Bermotor tersebut, bergerak dengan ketjepatan penuh kearah Tjirebon.

Setelah gelombang pertama ini, maka sebuah bataljon infanteri Belanda mengikuti dari belakang dalam tempo jang agak lambat, sedangkan kompinja, termasuk peleton tank jang kebetulan baru sadja tiba pada sore hari di Sumedang, tiba-tiba mendapat serangan dari pasukan-pasukan kita sebanjak 2.000 sampai 3.000 orang jang mempertahankan kota itu. Para Pedjuang Siliwangi beserta rakjat telah mengambil sebagai tempat kedudukannja dua buah bukit jang kira-kira 50 meter tingginja dari djalan raya.

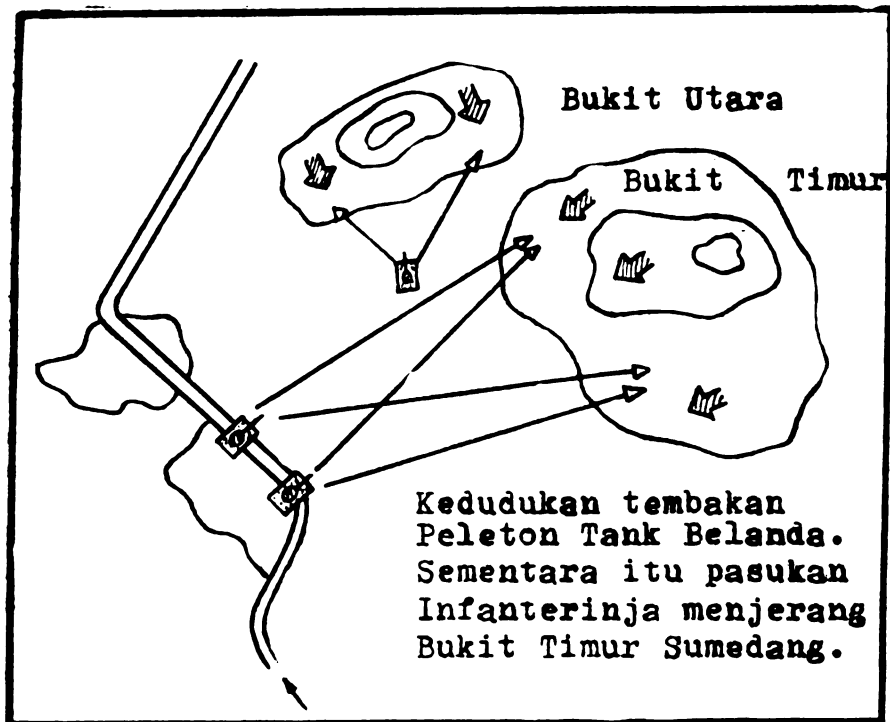
Ketika tank jang dimuka (bergerak dibelakang penjelidik-randjau) berada dalam djarak-tembak pasukan-pasukan kita, maka tembakan-tembakan mulailah dilantjarkan dengan menggunakan

sendjata-sendjata ringan, oleh karena pada waktu itu kita belum lagi memiliki mortir dan meriam dimedan pertempuran tersebut. Dengan sendirinja dapatlah dibayangkan, sampai dimana dajamampu sendjata-sendjata ringan terhadap kendaraan lapis-badja, dalam hal ini tank-tank.

Tank-tank Belanda itu tidak dapat mendekati kedudukan-kedudukan kita karena tidak mungkin mendaki bukit-bukit itu, sehingga tembakan-tembakan jang dilepaskan oleh tank-tank tersebut hanjalah merupakan tembakan-bantuan-langsung bagi infanterinja.



GAMBAR I



GAMBAR II

Tank pertama setjara terus-menerus menghudjani Bukit Utara dengan tembakan-tembakan gentjar sekali, sehingga menjebabkan pasukan-pasukan kita tidak dapat berkutik dan terpaku ditempat tersebut.

Kedua tank lainnja dipergunakan sebagai pelindung daripada pasukan infanteri Belanda jang tampak bergerak kearah Bukit Timur. Djarak 500 m dari djalan raya itu dapat mereka tempuh dengan mudah sekali dikarenakan adanja bantuan tembakan dari tank-tank Belanda, jang setjara teratur sekali mengarahkan tembakan-tembakannja semakin keatas, sedemikian rupa sehingga tidak mengenai pasukan-pasukan infanterinja jang sedang bergerak.

Hudjan lebat jang turun semendjak terdjadinja pertempuran itu, menjebabkan hubungan radio antara tank dengan pasukan infanterinja mendjadi terganggu.

Dikarenakan serangan jang hebat serta penggunaan sendjata-sendjata jang djauh lebih modern itu, maka pasukan-pasukan kita terpaksa mengundurkan diri dengan meninggalkan beberapa korban jang gugur.

Serangan Belanda kemudian dipusatkan kepertahanan kita di Bukit Utara. Semua tembakan tank Belanda diarahkan kekubu-kubu pertahanan kita itu, sedangkan sementara itu pasukan infanterinja bergerak pula dengan menuruni lembah untuk kemudian mendaki bukit tersebut. Ketika mereka tiba didaerah pertahanan kita, pasukan-pasukan kita ternjata telah menghilang, mengundurkan diri kehutan guna mengadakan konsolidasi serta melanjutkan perang gerilja bila keadaan telah mengidzinkan.

Fihak Belanda sendiri mengakui bahwa situasi pertempuran itu buruk sekali bagi mereka. Selain hudjan jang turun dengan derasnja, keadaan tjuatjapun mendjadi gelap, karena hari telah mendjadi malam. Selain daripada itu, ketika peleton tank Belanda akan kembali kedjalan raya, tank terachir mereka telah melanda randjau-darat jang telah sengadja ditanam oleh Putera-putera Siliwangi. Ini terdjadi sebelum pertempuran-pertempuran berkobar. Tank tersebut mengalami kerusakan hebat sehingga terpaksa mereka tinggalkan ditempat itu.

Keesokan harinja, fihak Belanda mengirimkan sebuah ekspedisi-penolong terdiri dari dua buah tank dan sebuah "breakdown". Ketika mereka bergerak kemedan dimana pada malam kemarinnja terdjadi pertempuran, sebuah tank mereka melanda lagi sebuah randjau-darat jang telah kita tanam satu meter dalamnja. Ledakan hebat jang diakibatkan oleh randjau itu telah pula menimbulkan kerusakan hebat pada tank tersebut.

Dengan telah berhasil dirusaknja dua buah tank Belanda itu, maka tudjuan pasukan-pasukan Siliwangi beserta rakjat setempat untuk sedikitnja menghambat gerak-madju tentara Belanda telah berhasil dengan memuaskan, sekalipun dari fihak kita beberapa orang telah gugur dimedan bhakti.

PERTEMPURAN DI TJIREBON.

Dua bataljon Infanteri Bermotor Belanda, dengan kendaraan-kendaraan bantuan, tampak bergerak dengan tenang dan ladju dari

arah barat dan baratdaja kedjurusan Tjirebon dan kedua kolone itu dipelopori masing-masing oleh peleton tank-berkubah. Tudjuan utama mereka ialah merebut dan menguasai daerah pelabuhan Tjirebon. Serangan akan dilakukan setjara serentak oleh kedua bataljon tersebut.

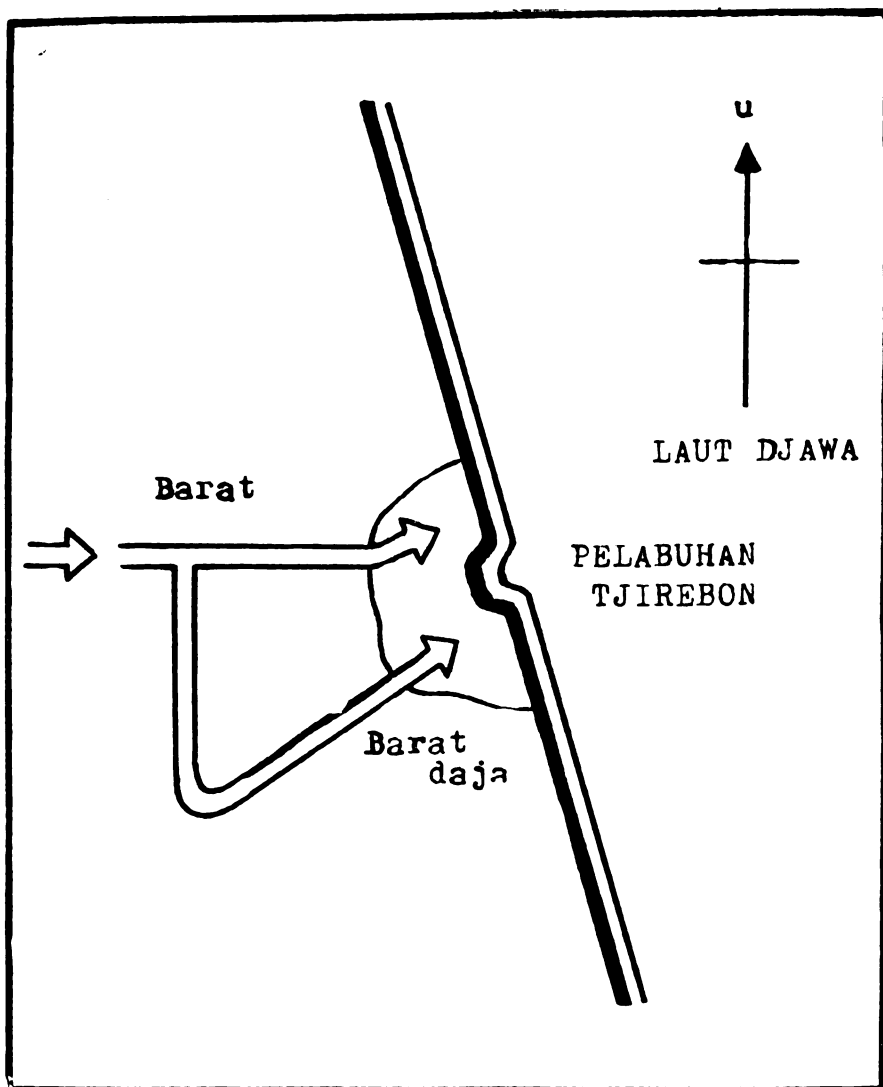
Pasukan-pasukan Belanda jang datang dari arah barat, ketika akan memasuki kota Tjirebon, segera mendapat sambutan jang hangat sekali dari pasukan-pasukan Siliwangi jang telah mengambil kedudukan-kedudukan dirumah-rumah, djembatan-djembatan dan lain-lainnja. Oleh karena kita dipalagan Tjirebon ini tidak memiliki meriam-meriam, maka hasil tembakan jang kita lepaskan terhadap satuan-satuan Belanda itu kurang memuaskan. Ini dapat terlihat, karena tank-tank Belanda, sekalipun dihudjani oleh tembakan-tembakan kita, dengan leluasa dapat bergerak dan menghudjani kedudukan-kedudukan kita dengan tembakan-tembakan meriam serta senapan-mesin berat.

Serangan lawan terhadap Tjirebon ini memang merupakan suatu "surprise" bagi pasukan-pasukan Siliwangi serta rakjat jang mempertahankan kota Tjirebon. Sebelum tank-tank Belanda itu memasuki kota, kita menduga bahwa Tentara Belanda itu masih berada didaerah pegunungan, karena gerak-madju mereka mengalami hambatan akibat djalan-djalan jang telah kita rusak, djembatan-djembatan jang dibumi-hanguskan serta rintangan-rintangan lainnja seperti terdjadinja penghadangan di Sumedang. Tanpa diduga sama sekali, tahu-tahu mereka sudah berada didalam kota. Berhubung dengan itu, taktik bumi-hangus kita di Tjirebon mengalami kegagalan.

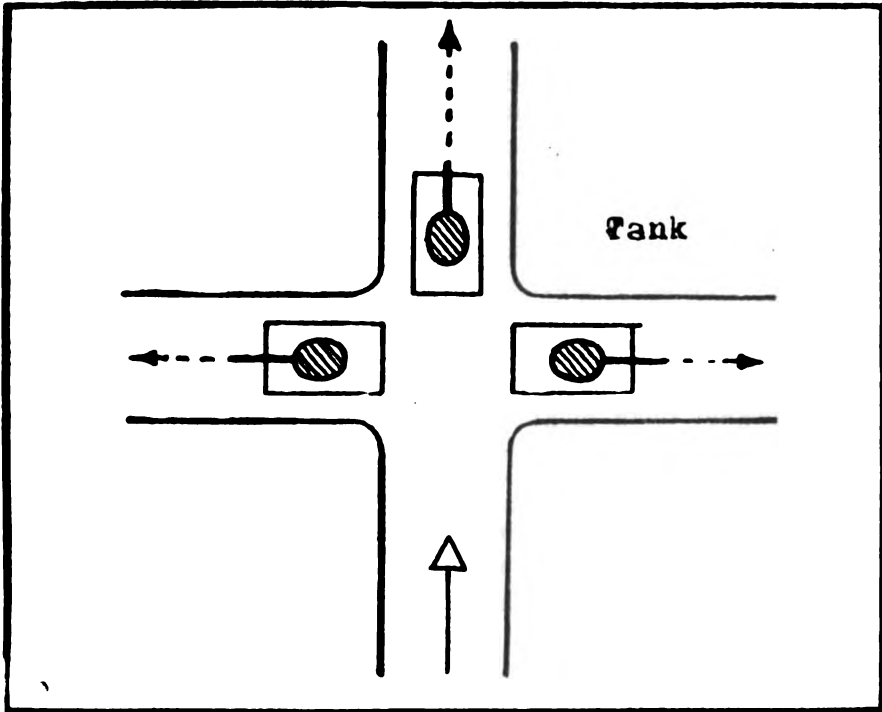
Ketika tank-tank Belanda jang diikuti oleh pasukan-pasukan infanteri dibelakangnja mendekati djalan-djalan simpang, maka dengan segera mereka melepaskan tembakan-tembakan gentjar kearah djalan-djalan simpang itu, dengan maksud membersihkan djalan-djalan jang akan dilalui oleh pasukannja (Lihat gambar IV).

Setibanja didaerah pelabuhan, maka pasukan infanteri Belanda itu berdjalan dimuka tank-tank dan mendapat perlawanan jang tjukup sengit dari pasukan-pasukan kita. Hanja sungguh disajangkan sekali bahwa kita ketika itu, chususnja dipalagan Tjirebon ini, belum lagi memiliki sendjata-sendjata berat sehingga dalam meng-

hadapi tank-tank raksasa itu bolehlah dikatakan kita tidak berdaja, dalam arti kata tidak mampu untuk menghantjurkan setjara langsung kendaraan lapis-badja itu.



GAMBAR III
Bagan serangan tank Belanda terhadap
Pelabuhan Tjirebon.



GAMBAR IV
Posisi tempur tank-tank Belanda
dipersimpangan djalan.

Fihak Belanda sendiri mengakui, bahwa sekalipun kota Tjirebon sudah berhasil mereka duduki dan kuasai, namun bahaya maut masih tetap mengantjam djiwa mereka dari setiap pendjuru. Para pedjuang kita ternjata masih tetap melakukan aktivitas geriljanja.

Seorang pengendara tank Belanda jang merasa sudah aman dan sedang menghirup udara sedjuk dipelabuhan, tiba-tiba mendapat tembakan dari seorang geriljawan kita sehingga menderita luka-luka berat. Bahkan Komandan Peleton Tank Belanda terpaksa dirawat dirumah sakit karena menderita luka-luka akibat tembakan pedjuang-tersembunji kita.

Demikianlah sekelumit kisah mengenai pertempuran-pertempuran di Sumedang dan Tjirebon. Hal-hal seperti ini banjak terdjadi

didaerah Djawa Barat dalam usaha menghadang gerak-madju musuh ataupun menghantjurkan satuan-satuan musuh. Ini menundukkan betapa heroik — patriotiknja anak-anak Siliwangi dalam mengemban tugas jang dipertajakan kepadanja, sehingga kadang-kadang kita harus menggeleng-gelengkan kepala kalau mengingat akan "perbuatan-perbuatan nekad" dari mereka itu. Sebagai tjontoh umpamanja sadja dapat dikemukakan disini mengenai peristiwa penghambatan tank-tank oleh anak-anak Siliwangi disesuatu daerah di Djawa Barat, dimana dengan penuh semangat tanpa perhitungan akan akibat-akibatnja telah menumbukkan truk-truk jang mereka tumpangi kepada tank-tank Belanda jang bergerak kearahnja. Memang, semangat jang meluap-luap ketika itu disetiap dada anak-anak Siliwangi telah menjebakkan mereka kadang-kadang "mata gelap" dan berbuat hal-hal jang adakalanja harus dibajar dengan djiwanja.

Tjoba sadja bajangkan, bagaimana penembak-penembak-perunduk (snipers) kita jang bersembunji diatas pohon ataupun atap-atap rumah dengan seenaknja sadja menembaki serdadu-serdadu Belanda jang sedang berlalu-lalang dibawahnja. Pada waktu itu memang sebahagian besar pedjuang kita kurang memperhitungkan akan akibat-akibat jang mungkin timbul dari perbuatan-perbuatan nekad mereka. Jang pokok bagi mereka ketika itu, ialah: membinasakan musuh sebanyak mungkin dan kalau perlu dengan mengorbankan djiwanja sendiri! Berkorban untuk Nusa dan Bangsa adalah sesuatu jang dianggap hikmat oleh para pedjuang kita di Djawa Barat, baik disaat itu, kini maupun diwaktu jang akan datang.

Dilihat sepintas lalu, seperti isapan djempol sadja apa-apa jang diutarakan tadi dimuka, dan sudah barang tentu sumber musuh tidak akan mentjatatnja pula (?). Akan tetapi, orang baru akan memahami rasa kepatriotikan dan keheroismean "maung" Siliwangi itu, apabila orang memahami dan mendalami sepenuh-sepenuhnja bagaimana kedalaman dan keluasan kalbu warga Djawa Barat itu, kalau sudah menjangkut kemaslahatan keluarganja, kaum kerabatnja, kampung halamannja, agamanja dan kebudajaanja.

Dari segi inilah orang seharusnya menindjau akan kedalaman dan keluasan kalbu "maung" Siliwangi didalam keichlasan berdjung dan berkorban bagi Proklamasi 17 Agustus 1945, akan kedalaman

dan keluasan kalbu warga Djawa Barat didalam keichlasan ber-djuang dan berkorban untuk Nusa dan Bangsanja, dalam bentuk gerakan hidjrahnja jang masjhur dan mengharukan itu!

Atuda kumaha! Sagala rupa anu pang di pusti-pustina ku warga Djawa Barat, *) satjara "geruisloos" di-"dagang"keun ku alam politik dina Persetudjuan "Renville".

Matak hariwangeun keur nu hidjrah, anu panglobana teu kaburu-buru atjan marulang heula kaimah samemeh mariang hidjrah. Kumaha indung barudak, kumaha euis, kumaha udjang nu ditinggalkeun hidjrah? Saha nu ngadjaga kasalametanana? Kumaha barang daharna? Kumaha kumaha kumaha dina itu etana? Tapi kukituna dina kondisi mental djeung psychologis sakitu radjetna, "maung" Siliwangi teh masih mampu ngemban amanat Proklamasi 17 Agustus 1945, ngantjurkeun pemberontakan PKI-Muso nu pusatna di Madiun dina taun 1948 !

Matak hariwangeun nu dikantun hidjrah! Kumaha ieu bapa barudak, hidjrah teu marulang heula! Kumaha nasibna di pangumbaraan? Kumaha kumaha kumaha ? Leuwih hade naluturkeun, mimilu hidjrah! Kumaha engke, diditu mah, atuda Maha Welas, Maha Asih anu Maha Kuasa mah !

Naon sababna para pangungsi warga Djawa Barat kungsi ngungsi kadaerah Republik Djawa Tengah? Atuda embung di-djadjah deui ka Walanda! Kumaha ari nasibna? Sakapeung mah nepi ka emh ulah, ulah diungkapkeun didieu. Anu enggeus mah enggeus bae atuda keur saha sagala pangorbanan-pangorbanan anu geus katukang-tukang. Taja lian keur ngalaksana-keun amanat Proklamasi 17 Agustus 1945, ngaluhurkeun martabat Bangsa, Nagara djeung Agama urang sarerea anu tetep satia kana Proklamasi 17 Agustus 1945. Satia kana Proklamasi 17 Agustus 1945, boh keur waktu nu geus kaliwat, atawa keur masa ajeuna pisan, sarta Insja Allah oge keur waktu anu bakal datang.

Sugan djeung sugan katarima amal djeung pangorbanan-pangorbanan anu enggeus-enggeus. Isuk djaganing pageto anak turunan urang metik buahna. hasil kapeurih-kanjeri lahir djeung

*) Jang dimaksud disini ialah segala sesuatu yang menjangkut warga serta alam Djawa Barat beserta segala kehidupan-budajanja.

batin dina alam perdjuangan kiwari, ngalaman masjarakat adil makmur sedjahtera, lahiriah bathinia saumur-umur !

Sesudah menduduki Tjirebon, fihak Belanda melandjutkan serangannja dengan menerdjunkan 3 Brigade jang bergerak sekaligus dari Bandung dan Tjirebon, kearah Garut dan Tasikmalaja dan pada tanggal 10 - 11 Agustus 1947 menduduki Garut dan Tasikmalaja untuk achirnja dalam tempo kira-kira satu setengah bulan dari hari dilantjarkannja agresi militernja, Belanda telah selesai menduduki kota-kota distrik dipantai selatan.

Mula-mula kita kalang-kabut dan kehilangan akal dalam menghadapi tikaman-tikaman serbuan Belanda itu, jang begitu mempesona kita. Dimana-mana kita terpotong dan terpukul mundur. Kota-kota satu demi satu kita bumi-hanguskan dan tinggalkan. Kota Tasikmalaja dalam hal ini pantas mendjadi tauladan dalam hal pembumi-hangusan.

Akan tetapi kita tidak patah semangat dan terus-menerus mentjari akal untuk mengatasi keadaan.

Achirnja tertjapai pula hubungan pemantjar-radio dengan Markas Besar AD. Djustru keadaanlah jang memberi peladjaran jang sangat bermanfaat bagi kita, memberi bimbingan kepada kita, memberi djalan keluar kepada kita untuk mengatasi keadaan jang rumit itu.

Dari haribaannja pahit-getir pengalaman dari minggu-minggu serbuan kilat, "doorstcot" perang pendjadjahan unsur-unsur/alat-alat pendjadjahan Keradjaan Belanda di Indonesia itu, jang menikam, menerobos dan meningkar-tingkar kita itu, kita dapat menarik peladjaran dan kesaksian bahwa kita tidak hantjur, tidak runtuh karenanja.

Memang, defensi liniair kita, — jang merupakan "kebidjaksanaan" kita selama ini semendjak kita mundur dari kota-kota kepinggir-pinggir kota lalu dari pinggir-pinggir kota itu kegaris demarkasi — , jang berwujud lini-lini ke-I, II dan III, telah hantjur berantakan belaka. Benar "kebidjaksanaan" defensif kita dengan lini-lini tersebut, telah runtuh diterobos oleh tikaman-tikaman serbuan tentara Belanda jang mendjurus dalam-dalam kedalam susunan defensi kita, memusnahkan lini-lini itu mendjadi tidak ada

lagi lini-lini I, II, III dan garis belakang. Hal ini berarti bahwa dengan demikian tidak ada lagi daerah-daerah pemunduran buat pasukan-pasukan kita yang ditembusi oleh tikaman-tikaman serbuan tentara Belanda itu. Djalan-djalan rayapun djatuh dalam penguasaan fihak Belanda. Demikianlah kenjataannya! Kemadjuan-kemadjuan yang mempesona daripada gerakan tentara Belanda yang modern itu, psychologis telah sangat memukul moril peradjurit-peradjurit kita.

Akan tetapi..... itu semua adalah gejala sementara! Kitapun segera berhasil menguasai keadaan, menyesuaikan diri dan memanfaatkan kondisi-kondisi yang ada. "Kebidjaksanaan" pertahanan kita yang defensif selama ini, yang memerosotkan moril peradjurit-peradjurit kita diposisi-posisinja yang statis dan tersudut-sudut itu, kita lempar djauh-djauh dari kamus militer perdjjuangan kita, dan offensif gerilja semesta, bahu-membahu dengan rakjatpun, lambat-laun kita pergelarkan. Pada tanggal 5 Nopember 1947 fihak resmi Belanda telah mengakui, bahwa perlawanan pasukan-pasukan Republik Indonesia di Djawa Barat dan Djawa Tengah makin meningkat sadja, sehingga memaksa fihak Belanda "memeras keringat", berusaha tanpa hasil, untuk mengusir pasukan-pasukan RI didaerah-daerah pendudukannya, yang sebelum ber kobarnya Perang Kemerdekaan ke-I, sudah mereka anggap "safe" itu. Demikian pula menurut sumber resmi fihak Belanda, pada bulan Oktober 1947 keadaan dimedan Djawa Barat, terutama disekitar Garut dan Sumedang, adalah gawat bagi Belanda, bahkan lebih gawat lagi daripada daerah pendudukannya di Djawa Timur.

Kenjataan-kenjataan yang timbul daripada agresinya militer Belanda yang pertama itu sendiri, telah memberikan petundjuk djalan kepada kita dan yang serta-merta dimanfaatkan oleh unsur-unsur pimpinan daripada Slagorde Siliwangi pada waktu itu untuk menanggulangi perang pendjadjahan Belanda sendiri!

Adapun kenjataan-kenjataan yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut ini:

1. Bahwa pasukan-pasukan kita yang terterobos oleh tikaman-tikaman "doorstoot" tentara Belanda itu, mendjadi terhambur atau menghambur, tetapi tidak hantjur.

2. Bahwa para peradjurit jang terhambur atau menghambur itu tidak mendjadi patah semangat, akan tetapi melalui djalan-djalan kampung, lalu setjara kelompok-kelompok atau perorangan, berusaha untuk mentjapai daerah-daerah asal atau kampung halamannya.
3. Bahwa didaerah asal atau kampung halaman itu, selalu terdjadi pengelompokan kembali atau konsolidasi para peradjurit jang tertjerai-berai dari pasukan masing-masing, baik dalam pasukannya jang lama ataupun dalam pasukan-pasukan baru, untuk kemudian selalu mentjari hubungan-hubungan dengan pimpinan atasan.
4. Bahwa perorangan-perorangan atau kelompok-kelompok peradjurit atau bahkan pasukan-pasukan dapat sadja bergerak kemana-mana menerobos disela-sela djaringan pos-pos, patroli-patroli atau kedudukan musuh.
5. Bahwa masjarakat pedusunan setempat-setempat selalu menerima kembali putera-puteranya sendiri dengan penuh simpati, dukungan dan perlindungan.
6. Bahwa roda Pemerintahan Desa masih tetap mampu berdjalan dengan lantjar mendjalankan tugas kewadjabannya sehari-hari, walaupun harus "kutjing-kutjingan" dengan patroli tentara Belanda, sekalipun roda Pemerintahan pada tingkat Kabupaten, Keresidenan dan Propinsi, mendjadi lumpuh dalam pengungsian. Dan jang terpenting ialah, bahwa Pemerintahan Desa itu telah berakar dalam hatinja masjarakat.

Atas dasar kenjataan-kenjataan tersebut diatas, maka berlandaskan kepada kondisi-kondisi medan Djawa Barat jang memungkinkannja, disusun-binalah setapak demi setapak oleh Divisi Siliwangi sebagai inti dan pelopornja, kantong-kantong perdjjuangan jang digerakkan oleh Komando Distrik Militer, Komando-komando Onderdistrik Militer, guna menegakkan Republik di Djawa Barat dengan djalan menegakkan "Wehrkreise" jang dibina oleh Pemerintahan Darurat Militer sebagai basis, jang melantjarkan Perang Gerilja Rakjat Semesta, melawan agressor tentara Belanda di

Indonesia. Untuk menghubungkan Wehrkreise-wehrkreise itu satu sama lainnja dan dengan Komando Divisi Siliwangi, maka disusunlah pula sistim kurir.

Disini kita dapat melihat muntjulnja Wehrkreise-wehrkreise jang kelak akan berkembang menudju kesempurnaan konsepsionil didalam Perang Kemerdekaan Kedua, menanggulangi perang pendjadjahan Belanda jang kedua.

Adapun Wehrkreise-wehrkreise itu dikonsepsikan didalam suatu rapat pimpinan Divisi Siliwangi di Tasikmalaja, sekalipun belum sempat di-"order"-kan.

Dalam pelaksanaannja, Wehrkreise-wehrkreise itu adalah:

1. Wehrkreise I meladeni medan Garut sebelah barat hingga Sukabumi, dibawah pimpinan Major Djenderal TNI Abdul Haris Nasution.
2. Wehrkreise II meladeni medan Malangbong (Gunung Galunggung) hingga Djawa Barat bagian utara, dibawah pimpinan Kolonel Hidajat.
3. Wehrkreise III meladeni medan Tjikadjang — Pameungpeuk hingga Kuningan.

Adapun medan Bogor kebarat, diladeni oleh Banten, — jang rupa-rupanja hendak didjadikan "killing ground" bagi kekuatan-kekuatan Proklamasi di Djawa Barat — , jang tidak diharu-birukan oleh agresi militer Belanda kali ini.

Keadaan itu berlangsung hingga saatnja pedjuang-pedjuang kita bergerak mentaati perintah berhidjrah.

Dengan demikian berachirlah masa-masa kelesuan dan kebingungan rakjat serta para pedjuang Kemerdekaan akibat tikaman-tikaman tjepat tentara Belanda dalam bulan-bulan Djuli - Agustus 1947 dari perang pendjadjahan Belanda jang pertama.

Dalam mendjelang tahun 1948, Divisi Siliwangi jang pada bulan-bulan Djuli — Agustus 1947 berada dalam keadaan fisik dan moril lesu dan dalam keadaan terhambur serta tersudut-sudut dan hampir sadja "tertjoret" dari daftar dimedja MBAD, mulailah berangsur-angsur selesai mengkonsolidasikan dan berhasil memper-tahankan diri selaku susunan tentara serta berangsur-angsur beralih

kepada tahap offensif mengembani Perang Gerilja Semesta Rakjat Djawa Barat dalam Perang Kemerdekaan Ke-I, menanggulangi perang pendjadjahan Belanda jang pertama.

Pada dasarnya, sekarang Divisi Siliwangi sudah diambang taraf pegang inisiatif didalam perang ini. Agresi Belanda kali ini sudah berhasil dibuntukan dan dipaku dipos-pos, patroli-patroli dan basis-basisnja dikota-kota!

Maka setapak demi setapak melantjarlah Perang Gerilja Semesta Rakjat Djawa Barat, diembani oleh Divisi Siliwangi dengan Wehrkreise-wehrkreisenja dikompleks-kompleks pegunungan sebagai basisnja, jang ditegakkan oleh Pemerintahan Darurat Militer: KDM — KODM jang bertumpu kepada Pemerintahan-pemerintahan Desa jang berurat didalam hati masjarakatnja dan berakar didalam tradisi.

Sungguh tepatlah penilaian jang diberikan oleh Major Djenderal TNI Abdul Haris Nasution, jang pada waktu itu masih mendjabat sebagai Panglima Divisi Siliwangi:

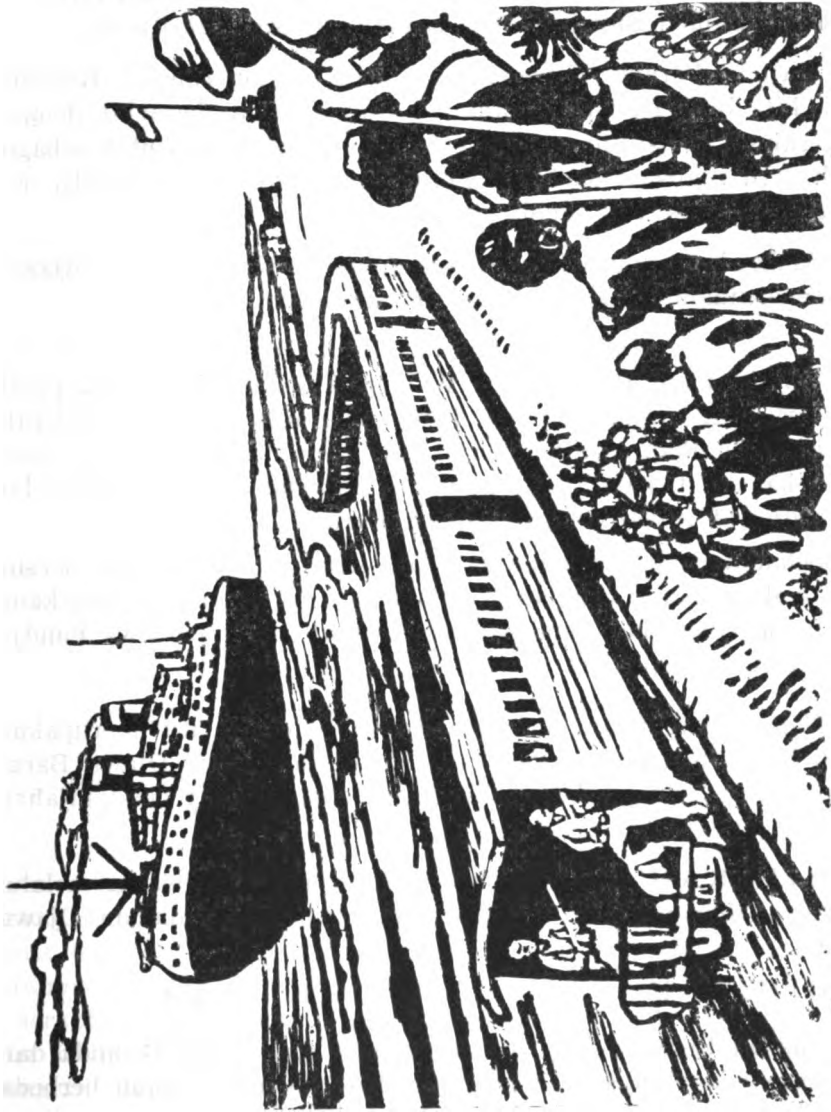
"..... Maka kita mulai merasa diri kuat kembali, sambil musuh merasa buntu dan lemah untuk menduduki setiap tempat agar dapat menguasainja. Kita berangsur-angsur mendjadi gerilja jang agressif dan musuh mendjadi pos-pos pengawal jang statis-defensif"

Pada waktu itu pasukan-pasukan kita sudah mampu merembes kembali kedaerah-daerah pendaratan, mendekati kota-kota. Misalnja sadja Brigade Sadikin mampu menjusup dari daerah Priangan Timur kedaerah Djakarta!

Daerah-daerah pengaruh gerilja kita semakin luas, laksana api jang menjala merembes membakar-bakar, dari udjung keudjung Djawa Barat.

Akan tetapi, kembali fihak Belanda, setelah merasa agresinja mengalami kegagalan, melontjat lagi ke-offensif diplomasi sehingga achirnja telah melahirkan "Persetudjuan Renville" !

Persetudjuan Renville ini tidak sadja menghilangkan kesempatan kepada Divisi Siliwangi untuk mentjitjipi "anggur kemenangan" dalam menanggulangi agresi militer Belanda jang pertama itu di



Pasukan Siliwangi turun dari gunung menuju kapal dan kereta api, untuk Hidirah ke Djawa Tengah.

Djawa Barat, bahkan persetudjuan tersebut telah dengan "gratis" menjebakkan Divisi Siliwangi terdesak kesudut, untuk kemudian terlempar dari Djawa Barat, dari kampung halamannya sendiri! Pada tanggal 22 Pebruari 1948 telah selesai dihidjrahkan kira-kira 29.000 peradjurit Siliwangi dari kantong-kantong geriljanja.

Periode Perang Kemerdekaan Ke-I dalam rangka Revolusi Fisik kita buat Divisi Siliwangi di Djawa Barat, berachir dengan bergeraknja Divisi Siliwangi, mentaati perintah Pemerintah sebagai salah satu realisasi daripada Persetudjuan Renville, menudju ke-seberang "Garis Van Mook" itu!

Amboi kampung halaman! Aduhai sanak-saudara dan sedjawat seperdjuangan Djawa Barat! Pileuleujan !

"..... Kami tunduk pada disiplin dan patuh kepada ke-bidjaksanaan Pemerintah! Walaupun dengan hati jang pedih berkeping-keping, namun kami bergerak djuga berhidjrah, meninggalkan segala-galannya jang kami tjintai, semuanya jang dekat dihati kami, yakni kampung halaman, sanak-saudara dan sedjawat seperdjuangan Djawa Barat.

Selamat tinggal, wahai segala jang kami sajangi. Sampai bersua kembali! Kami berdjandji dalam hati sutji kami, bahwa kami Insja Allah akan kembali lagi. Kembali lagi membawa Pandji-pandji Kemenangan

Namun bagaimanapun, perintah berhidjrah itu merupakan suatu bukti, merupakan kesaksian sedjarah, bahwa Djawa Barat tidak pernah berkapitulasi dalam menghadapi perang pendjadjahan Belanda jang pertama itu !!!

HIDJRAH !! Si "maung" Siliwangi melalui Renville, "digusur" dari medan-djuang kampung halaman Djawa Barat !

HIDJRAH !! O, HIDJRAH !!

Naskah Renville jang ditandatangani oleh fihak Belanda dan Indonesia pada tanggal 17 Djanuari 1948, memang djauh berbeda bila dibandingkan dengan naskah Linggadjadi jang ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947.

Dalam mentjapai persetudjuan Linggadjadi itu, baik fihak Belanda maupun fihak Republik Indonesia telah memperdebatkanja dengan mati-matian tanpa adanja sesuatu tekanan dari fihak ketiga (luar). Lain halnja dengan naskah Renville jang boleh dikatakan disodorkan oleh fihak Komisi Tiga Negara (KTN) kepada kedua-belah fihak jang sedang berselisih. Bila salah satu fihak tidak dapat menerimanja, maka ditjarilah djalan untuk mempertemukan pendapat-pendapat dari kedua-belah fihak. Oleh sebab itu, kadang-kadang, dan bila perlu, salah satu fihak dipaksa untuk mengalah, agar dapat tertjapai persetudjuan.

Hal itu umpamanja, telah menjebabkan Gromyko, Wakil Rusia di Dewan Keamanan PBB mengatakan, bahwa naskah Renville itu tidak ditjapai setjara demokratis oleh karena fihak Indonesia terlalu banjak ditekan.

Agresi militer Belanda pertama atau jang lebih kita kenal dengan nama Perang Kemerdekaan Ke-I, sebetulnja bertudjuan untuk menguasai daerah-daerah Republik di Djawa Barat dan Djawa Timur serta menghilangkan daerah-daerah itu dengan penguasaan pantai utara Djawa Tengah. Tudjuan ini tak dapat ditjapai oleh Belanda karena mereka hanya berhasil menguasai kota-kota sadja serta djalan-djalan besar. Fihak Republik Indonesia masih tetap dapat menguasai daerahnja. Hal ini agaknja kurang diperhatikan oleh kaum politisi kita ketika diadakan perundingan diatas kapal Amerika Serikat "Renville".

Dengan telah ditandatanganja Persetudjuan Renville itu, maka sama sadja dengan kita telah menerima claim Belanda untuk menguasai Djawa Barat dan sebahagian Djawa Tengah serta Djawa Timur, jaitu jang ditandai oleh "Garis Van Mook". Semua tentara Gerilja Indonesia harus ditarik dari kantong-kantong dan penarikan tentara itu berarti bahwa daerah-daerah jang semula dikuasai oleh pasukan-pasukan Siliwangi di Djawa-Barat, dengan mentah-mentah harus diserahkan kepada fihak Belanda jang memang sedjak lama sudah mengintjar-intjarnja. Rakjat jang ada didaerah-daerah itupun "diserahkan pula nasibnja" kepada kekuasaan fihak Belanda. Siapa jang takkan merasa pilu dan sedih. Ja, apa hendak dikata, itu mungkin sudah kehendak Tuhan Jang Maha Kuasa. Memang demikianlah agaknja jang sudah ditakdirkan oleh Illahi. Manusia boleh berusaha, hanya Tuhan-lah jang menentukan!

Kita telah menerima prinsip "hidjrah" jang telah disodorkan oleh fihak Komisi Tiga Negara atau lebih dikenal ketika itu dengan nama KTN, sehingga semua kekuatan Siliwangi ditarik kebalik "dreamline Van Mook", jaitu sekitar pusat Republik Indonesia di Djawa Tengah.

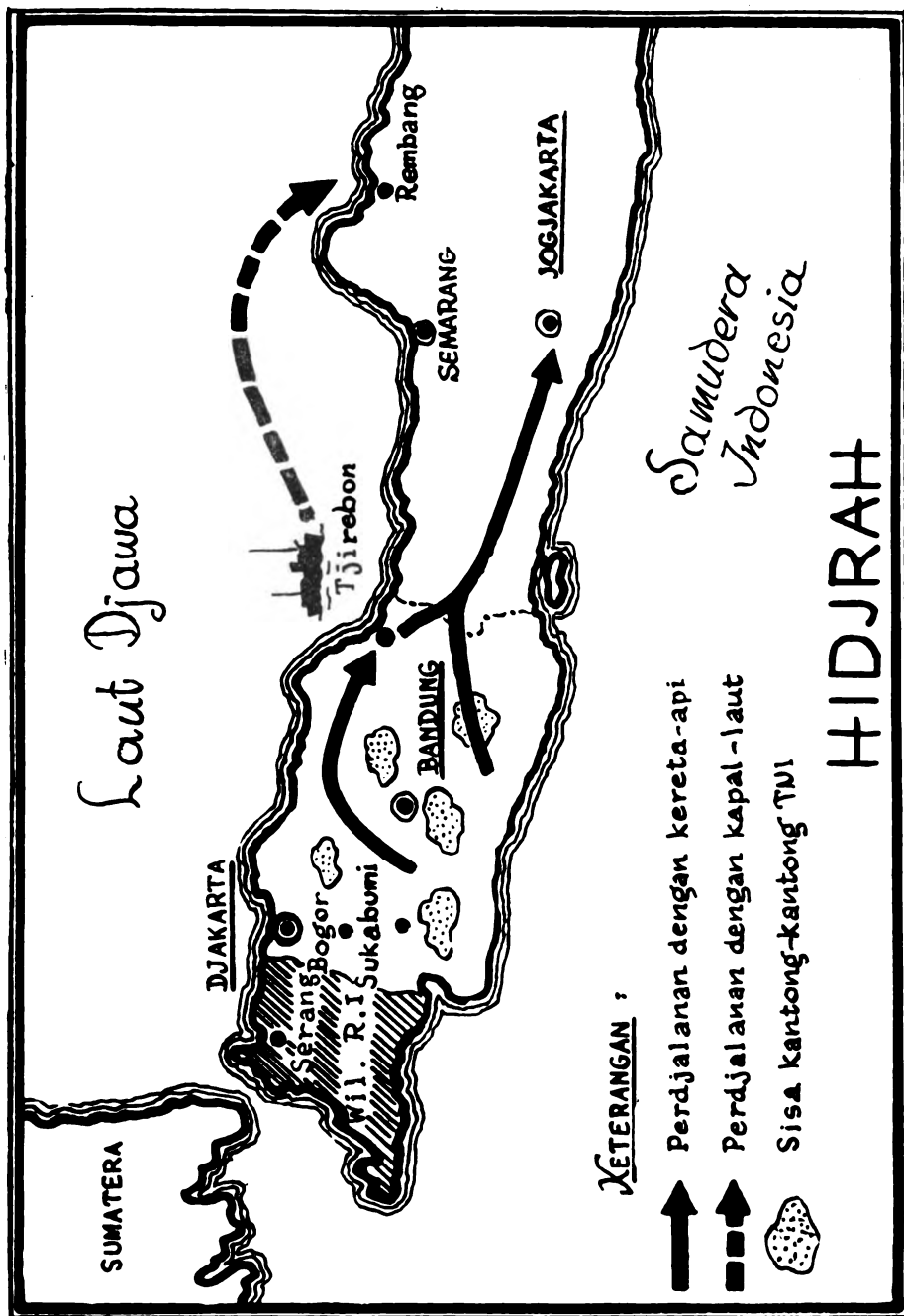
Kalau perundingan Linggadjadi telah mendatangkan rasa gelisah dikalangan Putera-putera Siliwangi, maka Persetudjuan Renville itu telah menimbulkan rasa tidak puas, bahkan penjesalan dikalangan mereka jang semula bertekad untuk melandjutkan per-djuangannja dengan bergerilja.

Akan tetapi, bagaimana pahit dan pedihnja djuga jang dirasakan oleh "maung" Siliwangi karena dipaksa di-"gusur" dari hutan belantara Djawa Barat jang mereka tjintai dan harus meninggalkan "kantong-kantong" jang telah mendjadi tempat berlindung, berteduh terhadap segala badai dan taufan berupa aksi-aksi fihak Belanda, namun sebagai seorang militer harus tetap taat dan tunduk kepada disiplin militer. Disiplin militer telah benar-benar meresap kedalam tulang sumsum setiap patriot Siliwangi. Mereka tunduk dan taat terhadap segala perintah jang diberikan atasannja kepada mereka, sekalipun untuk itu mereka harus mengorbankan segala sesuatu jang mereka tjintai.

Sudah tak dapat disangkal lagi, bahkan sudahlah "lumrah" kalau rakjat Djawa Barat merasa sangat diketjewakan sekali dengan kepergian Putera-putera Siliwangi kedaerah Djawa Tengah itu. Namun, betapa beratnja pula kesemuanja itu, achirnja merekapun melepaskan putera-puteranja untuk melandjutkan per-djuangan mereka, nun djauh dari kampung halaman. Akan tetapi mereka yakin sejakinnja bahwa suatu ketika Putera-putera Siliwangi itu akan bermuntjulan lagi disetiap pelosok Djawa Barat, muntjul bukan dalam arti kata sebagai fihak jang kalah, akan tetapi sebagai fihak jang dengan megahnja dapat mengibarkan tinggi-tinggi Pandji Kemenangan. Insja Allah !

Achirnja sesuai dengan isi daripada Persetudjuan Renville, dalam waktu 3 minggu para Putera-putera Siliwangi itu harus sudah meninggalkan kantong-kantongnja.

Adapun jang ditugaskan untuk menjampaikan perintah "hidjrah" itu ke Djawa Tengah, adalah Kolonel T.B. Simatupang,



jang tiba di Tasikmalaja selaku utusan dari Kementerian Pertahanan RI/Markas Besar Tentara menghubungi Major Djenderal TNI A.H. Nasution dan Kolonel Hidajat, pada tanggal 1 Pebruari 1948.

Sebagian ketjil dari pasukan-pasukan Siliwangi dengan berdjalan kaki menudju kedaerah Banten untuk bergabung dengan Brigade I Tirtajasa jang ada disana. Brigade Siliwangi jang berada di Banten dan dipimpin oleh Letnan Kolonel Sukanda Bratamenggala, tidak turut melaksanakan perintah hidjrah itu karena berada disuatu daerah jang baik de facto maupun de jure 100% masih dikuasai oleh Republik Indonesia.

Perintah hidjrah disampaikan oleh Panglima Divisi Siliwangi, Major Djenderal TNI Abdul Haris Nasution dengan perantaraan koerier kepada:

- a. Brigade II/Surjakantjana, dibawah pimpinan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang, jang berkedudukan di Sukabumi,
- b. Brigade III/Kian Santang, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sadikin, berkedudukan di Purwakarta.
- c. Brigade IV/Guntur I, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Askari, berkedudukan di Tasikmalaja.
- d. Brigade V/Guntur II, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Abimanju, berkedudukan di Tjirebon.

Pemberangkatan pasukan-pasukan Siliwangi jang akan dihidjrahkan itu dilaksanakan dalam dua eselon besar, jaitu:

- a. Eselon I dibawah pimpinan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang, dengan didampingi oleh Letnan Kolonel Kusno Utomo sebagai Kepala Stafnja.
- b. Eselon II, semula dipimpin oleh Letnan Kolonel Abimanju, kemudian diganti oleh Letnan Kolonel Sadikin, dengan Major Sjamsu sebagai Kepala Stafnja.

Perdjalan/pemberangkatan dimulai pada tanggal 2 Pebruari 1948 dengan melalui darat (dengan kereta-api lewat Gombong — Jogja) dan laut (dengan kapal laut) mendarat di Rembang dengan Tjirebon sebagai tempat pemberangkatannya.

Sekalipun dalam melaksanakan perintah hidjrah itu diperoleh bantuan dari fihak Belanda, namun perlakuan mereka terhadap para Putera-putera Siliwangi itu tidaklah wadjar. Dalam merun-

dingkan tata-tjara pengangkutannja itu, maka biasanja masing-masing wakil, baik dari fihak Belanda maupun TNI bertemu disuatu tempat jang telah ditentukan bersama. Setelah tertjapai persetudjuan untuk penampungan disesuatu kota, maka pasukan-pasukan diangkut dengan truck, sedangkan sendjata-sendjata tak boleh dibawa oleh masing-masing anggauta, akan tetapi terpisah. Setibanja dikota, maka penampungan setjara massaal dilakukan disebuah gudang untuk menunggu pengangkutan lebih landjut, baik dengan kereta-api maupun kapal-laut. Kadang-kadang harus menginap digudang-gudang itu, sehingga dapatlah dibayangkan betapa peradjurit-peradjurit kita itu harus menderita. Makanan dihidangkan dikaleng-kaleng bekas corned beef atau sardines. Sungguh suatu perlakuan jang tidak wadjar bagi para perdjuaan gerilja Siliwangi. Ini betul-betul suatu perlakuan jang lebih buruk daripada perlakuan terhadap seorang tawanan perang!

Pengangkutan-pengangkutan dengan kapal laut, diselenggarakan dengan kapal-kapal barang jang sangat kotor keadaannja, sehingga mengganggu kesehatan mereka jang diangkut dengannja. Pemberangkatannja diatur dari Tjirebon dengan tudjuan Rembang dimana telah siap anggauta-anggauta Panitya Hidjrah dari fihak Republik Indonesia.

Pemberangkatan dengan kereta-api dimulai antara lain dari setasiun Parudjakan Tjirebon, dengan tudjuan Gombong. Sendjata diangkut terpisah dalam gerbong lain. Selama dalam perdjalan, pengawalan dilakukan oleh fihak tentara Belanda. Disetasiun Gombong ada pengawal-pengawal tentara Belanda jang terdiri dari pengchianat-pengchianat bangsa jang sikapnja sangat sombong, melebihi tingkah-laku dan sikap "tuannja" sendiri orang-orang Belanda. Tidak sedikit pula jang telah mengeluarkan kata-kata edjekan jang sangat menusuk dan menjinggung perasaan kita. Memang, tak ada andjing jang tak setia kepada tuannja dan biarlah andjing menggonggong terus sampai otot-otot lehernja putus, kafilah berdjalan terus.

Pada waktu itu hari sudah menundjukkan djam 16.00. Perdjalan kemudian dilandjutkan dengan berdjalan-kaki kegaris status-quo Gombong — Kebumen (wilajah RI). Disini sendjata-sendjata baru dikembalikan dan ternjata ada jang hilang ataupun

tertukar dan lain-lain. Setibanja didaerah perbatasan jang dikuasai Republik Indonesia, ternjata disana tak tampak seorangpun dari Panitya Hidjrah jang akan menerima pasukan-pasukan hidjrah, sedangkan hari sudah mulai gelap. Perdjalananan terpaksa dilandjutkan dengan berdjalan-kaki menjusuri rel kereta-api, karena tak mengetahui djalan-djalan mana jang harus ditempuh. Hudjan jang turun ketika itu lebih-lebih lagi menambah penderitaan. Setibanja di Kebumen ternjata tak seorangpun tampak dari panitya penjambutan, sehingga masing-masing terpaksa mentjari tempat berteduh dan menginap sendiri-sendiri. Rombongan pasukan hidjrah mendjadi katjau-balau. Ada jang tidur digerbong kereta-api, diperron setasiun atau rumah-rumah penduduk jang baik hati sambil menunggu mendjelangnja hari esok.

Sungguh suatu penderitaan jang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Mana perut "kerontjongan", badan rasanja remuk akibat perdjalananan jang tjukup djauh, sedangkan batang-hidung anggauta-anggauta Panitya Hidjrah tak tampak sama sekali. Sekalipun demikian, kebaikan hati penduduk di Kebumen betul-betul telah mendjadi penawar bagi hati jang sedang luka. Kebaikan-kebaikan jang telah diperlihatkan dan dibuktikan oleh masjarakat Kebumen ketika itu, sekalipun mereka berada dalam keadaan tekanan ekonomis jang tjukup parah djuga, benar-benar telah sangat berkesan didalam hati sanubari para Putera Siliwangi dan akan tetap mendjadi kenangan jang indah buat selama-lamanja.

Keesokan harinja barulah dapat sekedar ditertibkan dan para anggauta ditempatkan diruangan-ruangan rumah sakit untuk sementara waktu, tjukup dengan "ngampar samak" dan berbantal-kan ransel. Begitulah keadaan "maung-maung" Siliwangi jang pernah meradjai hutan-hutan Djawa Barat dalam menghadapi agresi militer Belanda jang pertama, akan tetapi karena ketaatan mereka kepada pimpinan mereka, terpaksa hidjrah kedaerah jang masih dikuasai oleh Republik Indonesia. Penderitaan-penderitaan jang harus dialami, datangnja silih berganti!

Rasa tidak puas terhadap Panitya Hidjrah memang sudah pada tempatnja ketika itu! Akan tetapi, bagaimana sebetulnja semua itu bisa terdjadi? Apakah itu merupakan suatu kesengadjaan atautkah suatu kealpaan? Ja, baru kemudianlah dapat diketahui,

bahwa kesemuanya itu adalah perbuatan fihak Belanda jang dengan sengadja telah tidak memberitahukan tentang kedatangan pasukan-pasukan Siliwangi dari Djawa Barat itu. Mungkin mereka berbuat demikian agar dikalangan Putera-putera Siliwangi timbul rasa tidak puas terhadap perlakuan Pemerintah Pusat di Jogjakarta, sehingga dengan demikian mereka mengharapkan timbulnja bentrokan-bentrokan antara tentara Siliwangi dengan Pemerintah Pusat (RI). Namun Putera-putera Siliwangi tetap Putera-putera Siliwangi jang berdisiplin badja jang senantiasa taat kepada semua perintah atasan demi tertjapainja tjita-tjita Proklamasi 17 Agustus 1945. Untuk apa mereka meninggalkan kampung halamannja jang mereka begitu tjintai kalau toch hanja untuk mentjari keributan apalagi "setori" dengan Pemerintah Pusat. Tidak sedemikian rendahlah moral peradjurit-peradjurit Siliwangi !

Sekarang bagaimanakah djalannja penghidjrahan satuan-satuan Siliwangi jang berada di Priangan Timur?

Penghidjrahan pasukan-pasukan Siliwangi jang berada di Priangan Timur dapat berlangsung agak tertib bila dibandingkan dengan apa jang telah diutarakan diatas. Sebelum diberangkatkan kedaerah Republik di Djawa Tengah, masing-masing peradjurit diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat serta kehendaknja sendiri. Apakah akan turut hidjrah atau akan tetap berada di-kampung halaman di Djawa Barat. Ternjata hanja kira-kira 50% sadja jang bersedia untuk diberangkatkan, sedangkan sebahagian lagi akan tetap berada di Djawa Barat.

Sebagai tempat berkumpul, ditentukan lapangan-terbang Tji-beureum di Tasikmalaja. Pengangkutannja dilakukan dengan truck-truck jang masing-masing dapat memuat kira-kira 20 orang, pada kira-kira djam 07.00. Selama dalam perdjalanan, moril daripada pasukan adalah baik.

Setibanja di Kutoardjo, pasukan beristirahat satu hari lamanja untuk kemudian melanjutkan perdjalanan dengan kereta-api ke-tempat-tempat jang telah ditentukan didaerah Djawa Tengah. Sewaktu masih berada diwilajah jang dikuasai Belanda, maka sendjata-sendjata dikumpulkan mendjadi satu dan didjaga dengan keras oleh peradjurit-peradjurit kita sendiri jang ditugaskan untuk itu. Berlainan dengan pasukan-pasukan jang dihidjrahkan melalui

Tjirebon, maka perlakuan fihak Belanda selama pelaksanaan penghidjrahan ini, adalah tjukup tertib. Ini harus kita akui setjara djudjur sebagai "gentlemen".

Setelah pasukan-pasukan Siliwangi berada didaerah Republik Indonesia, maka diadakanlah pemeriksaan badan-ulangan terhadap seluruh anggota pasukan yang turut hidjrah, agar fisik tetap terpelihara dengan baik.

Bagaimanakah sambutan masyarakat Djawa Tengah terhadap kedatangan Putera-putera Siliwangi itu?

Pada mulanja sambutan masyarakat dan rakyat setempat di Djawa Tengah terhadap satuan-satuan "maung" Siliwangi itu tjukup baik. Memang tak dapat disangkal, bahwa adakalanya terdjadi sedikit kehebohan yang disebabkan oleh istilah "Tentara dari Kantong" yang diutjapkan terhadap pasukan-pasukan dari Djawa Barat. Istilah ini tidak dapat diterima oleh Putera-putera Siliwangi karena dianggap sebagai suatu sindiran. Berhubung dengan itu, maka istilah tersebut kemudian tidak diperbolehkan dipergunakan lagi guna menghindarkan hal-hal yang tidak diharapkan. Sebagai penggantinya maka dipergunakan istilah resmi ialah "Tentara Hidjrah".

Sungguh tepat pepatah yang mengatakan, bahwa "Tidak ada gading yang tak retak". Demikian pula halnya dengan anggota-anggota dari Tentara Hidjrah/Siliwangi. Ada yang selalu bersikap lemah-lembut dan sopan-santun akan tetapi ada pula oknum-oknum yang beriskap kasar, yang mungkin sekali memang sudah mendjadi perbawanya. Sikap-sikap kasar atau kurang sopan itu, menjebabkan terlukanya hati mereka yang mendengarnya ataupun mengalaminya. Bahkan ada pula oknum-oknum yang merasa "asa aing pang gajana, asa aing pang djagona" sehingga membuat satuan-satuan lainnya panas hati. Tindak-tanduk mereka itu memang sesuai dengan bait 4 lagu "Siliwangi" yang berbunyi: Paduli teuing urang keur nga-bagong".

Kesemuanya itu mungkin sekali disebabkan oleh perasaan-perasaan yang ditimbulkan oleh hidjrah itu sendiri atau oleh situasi dan kondisi yang adk ditempat mereka sekarang berada. Memang alam Djawa Barat dan Djawa Tengah itu tidak bisa disamakan. Masing-masing daerah biasanya mempunyai adat-istiadat ataupun

kebiasaan-kebiasaan jang chas dimiliki oleh daerah itu, jang mungkin bagi orang jang datang didaerah itu merupakan suatu hal jang kurang atau tidak pada tempatnja, sekalipun sebenarnya bagi daerah itu serta masjarakat itu sendiri merupakan hal jang sudah wajar.

Hal-hal seperti itu memang tidak dapat disalahkan kepada fihak manapun dan memang sudah dikehendaki oleh sedjarah, bahwa dengan adanja persetudjuan Renville itu, segala matjam perwatakan, kebiasaan belum lagi watak-watak pribadi masing-masing, baik ia berasal dari daerah gerilja Djawa Barat maupun medan perdjuaan Djawa Timur, ter-tumplek di Djawa Tengah. Hal ini mau tidak mau tentunja membawa pula hal-hal atau persoalan-persoalan jang tidak diharapkan. Djustru diwaktu kita menghadapi saat-saat jang gawat demi kelangsungan hidup negara Republik Indonesia jang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Memang, mengenai semangat serta mental dari peradjurit-peradjurit Siliwangi itu dapat dibanggakan dan hal ini memang telah djuga diakui oleh semua fihak, baik lawan maupun kawan.

Namun hal-hal termaksud itu toch mempengaruhi djuga. Ah! Sukar memang untuk dilukiskan dengan kata-kata perasaan setiap peradjurit jang harus meninggalkan segala-gala jang ditjintainja di Djawa Barat, kampung halaman, keluarga, si euis, si udjang, si denok, kawan-kawan dan sebagainya.

Lalu datang pula Rekonstruksi dan Rasionalisasi untuk ketiga kalinja bagi Siliwangi. Bagi Siliwangi jang dalam pengembaraan itu, adalah berat sekali terasa terutama oleh anak-anak jang tidak masuk formasi, dimana ia harus terpisah dari kawan-kawan dan pimpinannja jang selama ini senantiasa bersama-sama. Hal itupun tak sedikit pengaruhnja terhadap Siliwangi.

Kesemuanja itu memang sudah terlukis didalam Lagu Siliwangi pada waktu hidjrah. Entah siapa pentjiptanja ataupun penggubahnja akan tetapi lagu tersebut sampai sekarang masih tetap abadi dan dalam waktu jang senggang masih tetap dihaleuangkeun oleh Putera-putera Siliwangi.

Lagu tersebut beriramakan lagu "Lili Marleen" jang terkenal itu dan berbunji:

S I L I W A N G I

- I. Hallo everybody
 Here's the Siliwy
 Coming from West-Java
 Saying all goodbye
 We leave Pappa and we leave Mamma
 And even leave our "Schoonmamma"
 But we have still good spirit
 And make the best of it.

- II. Hallo lieve meisjes
 Hier 's de Siliwy
 Met hun tijgerkopjes
 Maken veel lawaai
 De meisjes vinden ons banaal
 En zien ons aan voor kannibaal
 Oh meisjes, jullie zijn niet pluis
 En we zijn zo ver van huis.

- III. Oh, beginilah
 Nasibnja soldadu
 Di-osol-osol dan di-adu-adu
 Tapi, biar tidak apa
 Asal untuk negeri kita
 Naik dan turun gunung
 Hidjrahpun tak bingung.

- IV. Paduli teuing
 Urang keur ngabagong
 Nu narendjokeun, ulah rea omong
 Kieu soteh mitjeun tineung
 Lamun prung mah moal keueung
 Pasukan Siliwangi
 Saeutik ge mahi.

Sebagai akibat tindakan-tindakan serta hasutan dari beberapa oknum jang anti-Siliwangi, terdjadilah insiden bersendjata di Sala, karena asrama jang ditempati oleh Putera-putera Siliwangi tiba-tiba diserang dan ditembaki oleh oknum-oknum ALRI jang sedang berbaris dimuka asrama tersebut.

Pada waktu itu peradjurit-peradjurit Siliwangi sedang menonton kesatuan ALRI jang sedang berbaris itu.

Mendapat tembakan dan serangan jang tiada terduga sama sekali itu, anak-anak Siliwangi dengan penuh ketrampilan dan kesigapan segera mengambil sendjatanja masing-masing untuk kemudian memberi perlawanan jang sengit. Para penjerang bujar tak keruan.

Setelah usaha Amir Sjarifuddin dkk gagal dalam usahanja untuk mempengaruhi Putera-putera Siliwangi, maka para "supporters" PKI, dengan segala daja berusaha untuk merusak nama baik Siliwangi. Soal-soal ketjil dibesar-besarkan agar rakjat antipathie terhadap Corps Siliwangi.

Di Tasikmadu, tempat kedudukan Bataljon I Brigade XIII/KRU "Z" dibawah pimpinan Major Rukman, timbul pula persengketaan bersendjata antara Kompi II dibawah pimpinan Kapten Mahmud Pasha dengan anggauta-anggauta Tentara Peladjar dan anggauta-anggauta dari Bataljon Singowareng Divisi IV Sala.

Asal-mula dari persengketaan itu ialah ketika pada saat mendjelang Hari Raya Idulfitri tahun 1948, dirasakan sekali kesukaran serta kesulitan materiil dari para anggauta Siliwangi. Maklumlah, hidup dalam ngumbara! Kesulitan-kesulitan jang dihadapi itu, mungkin telah menjebabkan timbulnja pikiran-pikiran jang nekad dikalangan beberapa orang untuk menguasai (waktu itu dikenal dengan istilah "mendaulat") barang-barang persediaan jang tersimpan di Rumah Pendjara Negeri Sala untuk kemudian membagikan barang-barang tersebut diantara kawan-kawan beserta keluarganja, untuk sekedarnja berlebaran „dipangumbaraan”.

Perbuatan ini diketahui oleh anggauta-anggauta Tentara Peladjar serta anggauta-anggauta Bataljon Singowareng jang dengan setjara spontan mengetjam perbuatan-perbuatan beberapa anggauta Siliwangi itu sebagai suatu perbuatan jang tidak pada tempatnja. Teguran-teguran serta edjekan-edjekan itu disambut dan dijawab

pula dengan kata-kata jang kurang enak didengar telinga, sehingga terdjadilah kesalah-fahaman untuk kemudian dibesar-besarkan jang mengakibatkan dikepungnja asrama Bataljon I/Rukman oleh anggauta-anggauta Tentara Peladjar dan Bataljon Singowareng.

Memang, perbuatan itu tidak pada tempatnja. Oleh karena itu, pada mula-mulanja memang ada niat dari pimpinan Bataljon untuk menjerahkan oknum-oknum dari Bataljon I jang bersalah itu kepada jang berwadjib. Akan tetapi, oleh karena kemudian antjaman sendjata itu tidak lagi ditudjukan kepada mereka-mereka jang bersalah akan tetapi kepada kesatuan, maka maksud semula untuk menjerahkan mereka jang bersalah itu kepada jang berwadjib, tidak djadi dilaksanakan. Didalam Corps Siliwangi pada waktu itu djiwa dan kehormatan corps sudah betul-betul meresap dikalangan para anggautanja dan rasa setia-kawan sangat besar serta kokoh, sehingga tidak dapat menerima penghinaan jang ditudjukan kepada kesatuan mereka, jang berarti pula penghinaan terhadap Corps Siliwangi.

Lagi pula orang melangkah terlalu djauh! Fihak Tentara Peladjar dan anggauta-anggauta Bataljon Singowareng menuntut agar semua sendjata diserahkan kepada mereka. Bagaimana djawaban pimpinan Bataljon I/Rukman ketika itu? Singkat tapi tjukup tegas, jakni:

"Besok pagi djam 07.00 kami akan menjerahkan sendjata kami, akan tetapi sebelumnja kami akan membela diri dulu !"

Djawaban singkat tapi tegas itu, diterima oleh fihak pengepung sebagai suatu tantangan untuk mengadu kekuatan dan pada malam itu djuga mereka melakukan serangan jang dengan sendirinja disambut oleh Putera-putera Siliwangi dengan perlawanan jang sengit. Pasukan-pasukan pengepung dapat dihalaukan dengan menimbulkan korban jang tidak sedikit. Memang perlawanan jang diberikan oleh anak-anak Siliwangi itu sengit sekali, apalagi karena disertai oleh hati jang nekad. Djanganlah pula dilupakan, bahwa pada umumnja Putera-putera Siliwangi memang berpengalaman dalam menggunakan sendjata, jakni ketika menghadapi fihak Belanda di Djawa Barat.

Kedjadian-kedjadian seperti itulah antara lain jang menjebabkan pasukan-pasukan Siliwangi didjauhi orang, sekalipun mereka disegani karena memiliki daja-mampu dan daja-tempur jang tjukup tinggi. Ini memang dapat dibuktikan tatkala "maung-maung" Siliwangi menumpas habis-habisan pemberontak-pemberontak PKI-Muso di Madiun, sesaat sebelum terdjadinja agresi militer kedua dari fihak Belanda.

Persengketaan itu kemudian dapat diatasi dan diselesaikan oleh fihak atasan dan untuk menghindari hal-hal jang tidak diharapkan, maka Bataljon Rukman dalam bulan Agustus 1948 diperintahkan untuk kembali ke Djawa Barat. Resminja bukan sebagai anggauta TNI, akan tetapi sebagai "tentara-liar", karena hal itu dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap "Renville-agreement" jang sekalipun persetudjuan tersebut sebetulnja telah berkali-kali dilanggar oleh fihak Belanda, namun fihak Republik Indonesia masih tetap menganggapnja sebagai suatu perdjandjian jang harus ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinja.

Bila kita teliti lebih dalam lagi, maka peristiwa-peristiwa jang timbul antara Putera-putera Siliwangi dengan satuan-satuan dari Djawa Tengah, bukanlah semata-mata disebabkan oleh rasa tidak senang warga Djawa Tengah terhadap anak-anak dari Djawa Barat, akan tetapi semata-mata memang sudah merupakan hasil opzet strategie PKI-Muso jang pada saat-saat itu tengah bersiap-siap pada taraf terachir untuk melakukan pemberontakannja terhadap Pemerintah Republik Indonesia.

PKI-Muso mula-mula mulai melantjarkan fitnahan-fitnahan dan usaha-usaha lainnja dalam rangka merusakkan nama baik Siliwangi dalam pandangan masjarakat setempat, ialah sedjak usaha mereka untuk menarik Siliwangi kefihaknja tidak berhasil sebagaimana telah disinggung dimuka.

Bukankah pada mulanja warga Djawa Tengah dan Timur menerima anak-anak Siliwangi jang datang berhadjrah itu sebagai menerima anak-anak mereka sendiri?

Kedadaan itu setjara berangsur-angsur berubah setelah fihak PKI-Muso melantjarkan offensief mendjauhkan masjarakat setempat dari Siliwangi. Ja! Siliwangi adalah Peradjurit dan Pedjuang Proklamasi 17 Agustus 1945 berlandaskan Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945. Mana mau ia bersekongkol dengan PKI !

Sesungguhnya, dengan adanya Siliwangi disitu, sebetulnya merupakan rintangan dan hambatan bagi PKI-Muso untuk melaksanakan rentjana dan usahanya guna melantarkan pengaruh dan kekuasaannya, dimasa-masa pra-pemberontakannya yang akan dilantarkannya dikota Madiun itu.

Daerah Surakarta, yang dalam rentjana pemberontakannya itu akan dijadikan sematjam "Wild West" oleh PKI-Muso, dengan adanya Siliwangi disitu, dalam keadaan bagaimanapun djuga masih tetap dapat dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Kegiatan-kegiatan eselon-eselon Siliwangi dalam rangka menguasai keadaan kota Delanggu dan sekitarnya, djuga menunjukkan, bahwa Siliwangi pulalah yang berhasil untuk mengatasinya, sehingga pihak Pemerintah RI-pun disini masih tetap dapat menguasai keadaannya. Pada masa itu, Delanggu merupakan pusat kegiatan PKI-Muso yang semendjak sekitar akhir bulan Djuni 1948 memulai kampanye "mogok"-nya. Pada tanggal 10 Djuli 1948 telah terdjadi pertarungan antara Sarbupri-Pesindo disatu pihak dengan SBII-Hizbullah dilain pihak. Guna mengatasi keadaan itu, maka eselon Siliwangi, Bataljon II/Taruma Negara dibawah pimpinan Major Sentot Iskandar Dinata, dengan segera mengambil tindakan dan berhasil menguasai keadaan.

Dari segi opzet strategi PKI-Muso (mendjadikan Daerah Istimewa Surakarta menjadi Wild West), seharusnya kita menjoroti soal-soal ketegangan-ketegangan yang diarahkan kepada Siliwangi pada waktu-waktu itu! Demikian pula halnya dalam hal bentrokan-bentrokan antara Bataljon Rukman dengan pihak Tentara Peladjar dan Bataljon Singowareng disekitar Tasikmadu seperti yang telah diuraikan dimuka.

Demikian pula kita hendak menganalisa kedjadian penjerangan atas Kompi II Oking dari Bataljon IV Umar Wirahadikusumah/ Brigade XIII/Siliwangi-II.

Kompi II Oking termaksud, asramanya terletak dikompleks Solo Balapan. Pada tanggal 13 September 1948, tiba-tiba pada sekitar djam 10.00 pagi, Kompi Oking diserbu oleh PKI-Muso dengan melalui oknum-oknumnya di Divisi IV/Panembahan Senopati, dengan kekuatan 1 bataljon. Sungguh pantas ditiru dan dikembangkan terus-menerus rasa dan djiwa Corps yang dibuktikan oleh anak-anak Siliwangi pada saat itu!

Dari asramanya di Kletjo, tembakan-tembakan gentjar dari arah kota Sala terdengar oleh Kompi III Komir dari Bataljon II. Dengan tjepat Kapten Komir segera memerintahkan seluruh kompinja untuk siap-siaga. Suatu seksi dari Kompi I pimpinan Letnan I Umar Said jang sedang bertugas mengawal Pekan Olahraga Nasional ke-I (PON I) jang berlangsung di Sriwedari, begitu mendengar tembakan-tembakan gentjar dan mengerti bahwa Kompi Oking diserbu, segera bergerak dengan tjepat menudju dan memberi tahu kepada Kapten Komir mengenai keadaan Kompi II jang diserbu itu.

Maka bergeraklah dengan tjepat anak-anak Siliwangi keluar dari "sarang"-nja di Kletjo, dalam susunan bertempur! Kompi Komir bergerak menjusur rel kereta-api Singosari menudju Srambatan, bersama-sama dengan Seksi Umar Said tersebut diatas tadi. Sajap kanan ditempati oleh Seksi Letnan R. Wasita Kusumah sedangkan sajab kiri oleh Seksi Letnan Herawan. Ditengah adalah Komando Groep Kompi Komir, Seksi MG Letnan Surawinata dan Seksi Umar Said.

Tepat dipasar Srambatan bertemulah si "maung" Siliwangi jang bergerak dari Kletjo itu dengan suatu pasukan jang memakai tanda-tanda kain merah sehingga seketika itu djugalah timbul pertempuran. Ketika ditegur oleh Adjudan Kompi, mereka mengaku dari Brigade VII/TLRI.

Pasukan bertanda berkain merah itu berhasil dipukul mundur kedjurusan Tirtonadi, Djebres dan Lawean. Pertempuran-pertempuran berlangsung dari djam 13.00 hingga djam 18.30, maka barulah Kompi Komir, anak-anak Siliwangi dari asrama Kletjo itu, berhasil tiba di Sala Balapan. Maka bertemulah anak-anak Kompi Komir jang berhasil menerobos kepungan dengan anak-anak Kompi Oking jang sedang bertempur dan dikepung oleh lawan itu, dalam keadaan jang mengharukan, dalam suasana jang penuh diliputi oleh rasa dan djiwa kesatuan Korps dan Corps Siliwangi!

Tembak-menembak baru berhenti sepenuhnya pada kira-kira djam 02.00. Dalam pertempuran itu, dari Kompi Oking telah gugur seorang Bintara dan seorang Tamtama.

Perlu ditambahkan disini, bahwa Kompi Oking ini adalah Staf Dekking Brigade, sedangkan Kompi Komir adalah Staf Dekking Divisi Siliwangi, yakni semendjak sekitar tanggal 25 Agustus 1948.

Djelaslah kiranya, bahwa penjerangan termaksud diatas, dapat kita lihat dalam scope yang lebih luas lagi daripada sekedar penjerangan terhadap suatu satuan tingkat Kompi saja! Serangan terhadap Kompi Oking itu adalah dalam deradjat serangan terhadap Staf Dekking Brigade! Apakah dengan demikian tak dapat kita tafsirkan sebagai awal daripada usaha-usaha fihak PKI-Muso untuk menjerang Brigade, untuk kemudian seluruh Divisi Siliwangi?

Bahwasanya ketegangan-ketegangan yang meningkat hingga menjadi bentrokan-bentrokan senjata yang di-focuskan kepada Divisi Siliwangi itu merupakan buah hasil daripada opzet strategi PKI-Muso, menjadi semakin jelas, setelah PKI-Muso sendiri bertindak lebih lanjut setjara terang-terangan dengan meletuskan pemberontakannya pada tanggal 18 September 1948 di kota Madiun yang dijadikan olehnya sebagai pusat dari segala kegiatan pengchianatannya itu. Sedjarah telah membuktikan, bahwa selain pasukan-pasukan Pesindo, maka yang menjadi salah satu kekuatan atau tulang-punggung potensi militer pemberontakan PKI-Muso itu adalah tidak lain dan tidak bukan Brigade Sujoto dan Brigade Jadau dari Divisi IV/Panembahan Senopati. Djustru satuan-satuan dari Brigade-brigade termaksud itulah yang menjerbu eselon-eselon dari Divisi Siliwangi, sebagaimana telah disebutkan diatas.

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, bahwa menurut rentjana strategi PKI-Muso, Wilayah Daerah Istimewa Surakarta pada umumnya dan kota Sala pada khususnya, dijadikan "Wild West" dan hal ini memang oleh fihak PKI-Muso sudah sedjak pagi-pagi betul telah dilaksanakan! Untuk mentjapai itu, PKI-Muso dengan litjin sekali telah memanfaatkan kondisi-kondisi yang ditimbulkan oleh Program Pemerintah yang terkenal dengan nama Re/Ra itu. Re/Ra yang an sich tudjuannya ialah untuk membina Angkatan Perang Republik Indonesia kita agar menjadi lebih tangguh lagi dalam rangka usaha menanggulangi agresi militer pendjadjahan Belanda yang mulai direntjanakan sedjak lama dan baru pada tahun 1948 mulai dilaksanakan, telah disalah-gunakan oleh fihak PKI-Muso untuk kepentingan fihaknya dengan meniup-niupkan hasutan-hasutan yang pada pokoknya menentang dilaksanakannya Re/Ra tersebut, sehingga timbul rasa tidak puas disementara golongan anggauta-anggauta APRI, djustru disaat kita harus bersatu-teguh dalam menghadapi kemungkinan agresi militer Belanda kedua yang sudah diduga

akan berlangsung atau dilangsungkan dalam waktu dekat-dekat ini, mengingat matjetnja djalan perundingan serta dalih-dalih fihak Belanda jang berusaha menggagalkan perundingan-perundingan itu.

Guna melaksanakan Re/Ra itu, maka fihak Pemerintah RI telah mengeluarkan Penetapan-penetapan Presiden serta Undang-undang seperti tersebut dibawah ini:

1. Penetapan Presiden No. 9 Tahun 1948 jang pada pokoknja berisi:
 - a. Menarik kembali Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1948.
 - b. Membubarkan "Putjuk Pimpinan Tentara Nasional Indonesia dan Staf Gabungan Angkatan Perang".
 - c. Membentuk Staf Umum Angkatan Perang dalam Kementerian Pertahanan.
 - d. Membentuk Markas Besar Angkatan Perang Mobil, dengan Panglima Besar dan Wakil Panglima Besarnja Djenderal R. Sudirman dan Djenderal Major Abdul Haris Nasution.
2. Undang-undang No. 3 Tahun 1948 tertanggal 5 Maret 1948 tentang Organisasi Kementerian Pertahanan dan Angkatan Perang.
3. Penetapan Presiden Tahun 1948 No. 14 tertanggal 4 Mei 1948, jang bersifat mengatur tentang pelaksanaan daripada Undang-undang Tahun 1948 No. 3 tertanggal 5 Maret 1948, jang pada pokoknja berisi:

Mulai tanggal 15 Mei 1948, susunan Kementerian Pertahanan terdiri atas Staf dan bagian-bagian termaktub dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1948. Kesatuan Mobil dan Territorial tersusun dalam Komando Djawa dan Komando Sumatera, terdiri atas Divisi dan Sub Territorial.

Dengan adanja Re/Ra itu, maka divisi-divisi disusun kembali, sedangkan susunan-susunan divisi sebelumnya, jang akibat agresi militer pendjadjahan Belanda kesatu dan Persetudjuan Renville mendjadi tidak mempunjai territorial lagi lantaran berhidjrah dan susunan-susunan lainnja jang tidak disusun mendjadi atau kedalam

salah satu Divisi, maka dimasukkanlah kedalam susunan "Kesatuan Reserve Umum", dengan panglimanja Kolonel Dr Mustopo. Itulah sedjarah lahirnja KRU alias Kesatuan Reserve Umum. Divisi Siliwangi termasuk kedalamnja !

Didalam pelaksanaannja, maka Re/Ra itu dapat terlaksana dengan baik ditingkat Kementerian Pertahanan, akan tetapi ke-bawah, disana-sini timbul pelbagai reaksi.

Divisi IV/Panembahan Senopati jang tidak mau melaksanakan Re/Ra, dijadikan Komando Pertempuran Panembahan Senopati, dengan mendapat tambahan satuan-satuan dari Tentara Laut Republik Indonesia. Brigade Sujoto itu merupakan Brigade IX dan Brigade Jadau merupakan Brigade VII dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati jang diresmikan pada tanggal 20 Mei 1948.

Sebagaimana telah disebutkan dimuka, maka Brigade Sujoto dan Brigade Jadau itu ternjata menundjang pemberontakan PKI-Muso, disamping Pesindo.

PKI-Muso memulai langkahnja dengan melaksanakan rentjana mendjadikan Sala suatu "Wild West", pada sekitar program-program "mogok"nja di Delanggu pada sekitar bulan Djuni 1948. Kemudian mereka menerbitkan bentrokan antara Sarbupri-Pesindo melawan SBII-Hizbullah pada tanggal 10 Djuli 1948, dimana eselon Siliwangi harus turun tangan untuk menguasai keadaan dikota Delanggu.

Sementara itu setjara misterius, pada tanggal 2 Djuli 1948 sekitar djam 19.30 terdjadilah pembunuhan atas Kolonel Sutarto, Panglima Komando Pertempuran Panembahan Senopati jang ramah tamah itu! Kolonel Sutarto dibunuh didepan rumahnja sendiri di-kampung Timuran oleh orang-orang jang tidak dikenal, pada saat ia baru turun dari mobilnja. Ia ditembak setjara pengetjut dari belakang, didepan pintu halaman rumahnja.

Kemudian daripada itu, ketegangan-ketegangan semakin mendjadi-djadi antara Komando Pertempuran Panembahan Senopati dengan Divisi Siliwangi, jang waktu itu mendjadi KRU. Hasutan-hasutan dan fitnahan-fitnahan terhadap Siliwangipun semakin deras, jang mau tidak mau achirnja meletus mendjadi bentrokan sendjata di Tasikmadu antara Bataljon Rukman dengan pasukan-pasukan dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati jang berasal dari TLRI sebagaimana telah disebutkan dimuka.

Kemudian, pada tanggal 19 Agustus 1948, didalam Eksposisi Nasional jang diadakan di Sriwedari dan mulai dibuka tanggal 17 Agustus 1948 dalam rangka peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan, terdjadilah kebakaran dibahagian Stand dari Djawatan Pertambangan jang banjak terdapat bahan-bahan jang mudah terbakar.

Kemudian, pada ketika berlangsungnja Pekan Olahraga Nasional jang Pertama, dimana anak-anak Siliwangi mendapat pula tanggungjawab pengamanannja, tidak terluput pula dari provokasi-provokasi "tangan-tangan" jang setjara misterius mendalanginja. Kali ini jang di-"main"-kan ialah pemuda-pemuda Tentara Peladjar, jang berkat pembawaannja jang masih muda-muda itu dengan segala reputasinja jang tinggi dimedan-medan pertempuran melawan Belanda di Palagan Djawa Tengah. Beberapa anak-anak Tentara Peladjar itu, karena satu dan lain hal telah menembak-nembak keudara disetadion Sriwedari dimana PON itu sedang berlangsung, sehingga menimbulkan paniek diantara para pengundjung. Melihat hal seperti itu, maka Panglima Besar Sudirman terpaksa turun tangan sendiri guna menertibkan situasi dikalangan anak-anak TP itu guna mentjegah berlarut-larutnja keadaan.

Selandjutnja terdjadilah penjerbuan atas Kompi Oking di kompleks Sala Balapan pada tanggal 13 September 1948 sebagaimana telah diuraikan dimuka. Adapun jang mendjadi sebabnja ialah, karena fihak Komando Pertempuran Panembahan Senopati menuduh anak-anak Siliwangi jang bermarkas di Srambatan, telah mentjulik atau setidak-tidaknja membantu pentjulikan atas 7 orang perwira dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati. Atas itu maka fihak Komando Pertempuran Panembahan Senopati memberikan ultimatum kepada fihak Siliwangi, bahwa apabila ketudjuh perwira Komando Pertempuran Panembahan Senopati itu tidak dikembalikan pada tanggal 13 September 1948 djam 14.00, maka Komando Pertempuran Panembahan Senopati akan mengambil tindakan kekerasan !

Teunteuingeun !

Bagaimana mungkin Siliwangi harus mengembalikan ketudjuh perwira dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati jang

telah hilang itu, jang katanja ditjulik pada sekitar tanggal 7 September 1948, kalau anak-anak Siliwangi sendiri tidak tahu-menahu persoalannja?

Mungkin kesengadjaan strategi PKI-Muso memprovokasi Divisi Siliwangi jang sedang hidjrah di Djawa Tengah chusussenja di Surakarta itu, adalah dengan memperhitungkan bahwa Divisi Siliwangi dengan kondisi mental-psychologis sebagaimana jang ditanggungkan anak-anak Siliwangi dalam berhidjrah djauh dari kampung halaman dan dari segala sesuatunja jang dekat dihati mereka itu, sudah barang tentu akan gampang djatuh kedalam djebakan-djebakan strategi PKI-Muso, gampang mendjadi "mata gelap" dan "awur-awuran" hingga gampang untuk selandjutnja mengobarkan situasi "Wild West" dikota Sala sebagaimana jang PKI-Muso inginkan, dengan menunggangi sentimen-sentimen kedaerahan Djawa Tengah dan Djawa Barat.

Akan tetapi bagi pedjuang-pedjuang Proklamasi 17 Agustus 1945, baik Djawa Tengah maupun Djawa Barat, sudah tidak ada lagi soal-soal sentimen-sentimen kedaerahan itu, maka persoalan itu dapat dianalisa sesuai dengan kenyataan jang sebenarnja, sehingga dapat diketemukanlah siapa dalang dibalik lajarnja, yakni PKI-Muso!

Dalam perhitungan PKI-Muso itu ternjata tidak dimasukkan kenyataan betapa tingginja si "maung" Siliwangi itu dalam hal disiplin Corps dan betapa tingginja moral pengabdianja kepada Proklamasi 17 Agustus 1945 sendiri.

PKI-Muso gagal dalam mendjadikan kota Sala suatu Wild West, dan dengan demikian ia telah mengalami kegagalan jang pertama dalam rentjana pokoknja, yakni pemberontakan PKI-Muso pada tanggal 18 September 1948 dengan mengambil kota Madiun dan sekitarnya sebagai basisnja.

Dalam pada itu, oknum-oknum PKI-Muso didalam Komando Pertempuran Panembahan Senopati telah memulai aksinja pada sekitar djam 10.00 pagi kepada Kompi Oking pada tanggal 13 September 1948 itu, disatu fihak mendahului batas waktu ultimatumnja, dilain fihak membuktikan bahwa ultimatum itu hanja sekedar didjadikan alasan sadja untuk mentjoba-tjoba memukul Divisi Siliwangi.

3. SAHAM SI "MAUNG" SILIWANGI DALAM MEMBASMI PKI-MUSO DI MADIUN.

Setelah tertjapai Persetudjuan Renville antara Belanda dan Republik Indonesia, maka Kabinet Amir Sjarifuddin tak lagi dapat mempertahankan diri dan kemudian diganti oleh Kabinet Presidentieel jang dipimpin oleh Wakil Presiden RI, Drs Mohammad Hatta, jaitu bulan Djanuari 1948. Dengan demikian maka kabinet inilah jang harus melaksanakan hasil-hasil persetudjuan tersebut jang memang banjak merugikan Revolusi Indonesia. Sekalipun demikian, Kabinet Presidentieel itu berusaha untuk melaksanakannja dengan sebaik mungkin.

Divisi Siliwangi setjara langsung harus merasakan akibatnja dengan adanja perintah untuk meninggalkan kantong-kantongnja di Djawa Barat, berangkat kewilajah Republik Indonesia jang sudah tjuit itu.

Guna menjempurnakan Angkatan Perang Republik Indonesia, maka Pemerintah mengambil kebidjaksanaan untuk melaksanakan rekonstruksi dan rasionalisasi (Re/Ra) didalam tubuh APRI kita. Dalam pelaksanaannja itu, Pemerintah mengalami banjak sekali tentangan-tentangan bahkan dengan terang-terangan timbullah gerakan-gerakan jang menentang kebidjaksanaan Pemerintah itu. Fihak oposisi mengorganisasikan dirinja dalam suatu gerakan jang disebut "Front Demokrasi Rakjat" (FDR) jang intinja adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai-partai lainnja jang sehaluan dan sependapat.

Keadaan masih sangat labiel! Taufan "Rekonstruksi dan Rasionalisasi" masih sangat berpengaruh pada alam fikiran para pedjuang. Hal ini dimanfaatkan oleh propaganda-propaganda PKI-Muso untuk kepentingan sendiri, sehingga banjak motif jang mengarah kekekatjaan sehingga insiden-insiden timbul dimana-mana antara Tentara dan Buruh jang senantiasa diikuti oleh "demonstrasi dan pemogokan".

Demikian pula digaris "status-quo" terdjadi insiden-insiden antara satuan-satuan Belanda dengan kita. Garis-garis perbatasan sering dilanggar. Kampanje pers terdjadi dengan hebat. Tersiar berita dari mulut-kemulut bahwa Majoor Generaal Baay akan melakukan serangan.

Hal ini menjebabkan "Staf Pertahanan Djawa Timur" (SPDT) memerintahkan beberapa bataljon dari Brigade 29 untuk menudju kegaris-depan guna bersiap-siaga menghadapi segala kemungkinan dari pihak Belanda. Mereka bahkan menudju Madiun atau kota-kota lain jang memang sudah termasuk dalam rentjana busuk pihak PKI-Muso. Rupa-rupanja pihak PKI akan berusaha kembali untuk memberontak, merebut kekuasaan dari tangan Pemerintah Republik Indonesia setelah mereka dalam tahun 1946 gagal dalam pemberontakannya di Tjirebon dibawah pimpinan Mr Jusuf, karena berhasil ditumpas oleh Putera-putera Siliwangi.

Pada waktu itu sering benar kita mendengar sesumbar Amir Sjarifuddin (tatkala masih mendjabat Menteri Pertahanan RI) bahwa Pemerintah dan rakyat Indonesia sanggup untuk mempertahankan kedaulatan Republik dari serangan Belanda. Dilukiskan olehnja, bahwa apa jang dinamakan "people's defence" atau pertahanan rakyat, telah disusun sedemikian hebatnja disegenap desa dan kampung-kampung, sehingga pihak Belanda pasti tak mampu untuk maju setapakpun, djika ia tidak hendak musnah.

Akan tetapi sesumbar Amir Sjarifuddin ketika mendjadi Menteri Pertahanan RI itu, tidak dapat kita hargai tinggi. Sebabnja ialah, bahwa bukanlah maksudnja untuk mempertahankan Republik Indonesia dari serangan Belanda. Soal "people's defence" itu hanyalah propaganda kosong belaka, agar supaja ia dapat tetap mempertahankan kedudukannya di Kementerian Pertahanan. Dalam kedudukannya itu, ia dapat merentjanakan dengan leluasa sekali bagaimana tjara untuk dapat merebut kekuasaan dan mendjadi pemimpin satu-satunya didalam Republik. Untuk melaksanakan segala maksud dan tudjuannya itu, Amir Sjarifuddin bersedia untuk merebut kekuasaan dengan mendjual keangkuhan bahwa Kementerian jang dipimpinnja itu adalah jang paling teratur dan jang paling baik dan TNI jang disusunnja adalah satu angkatan perang jang paling hebat dan tiada bandingannya dalam kekuatannya, baik fisik maupun mental.

Sebagaimana dia dalam mentjoba mengelabui mata umum mendjual keangkuhan, demikian pula dia mentjoba menepuk dada bahwa dia dan kontjo-kontjonja seperti Muso, Setiadjud dan lain-lainnja tidak dapat begitu sadja dimusnahkan ketika pemerintah Hatta menyatakan bahwa pemberontak-pemberontak PKI di Madiun

harus dimusnahkan. Akan tetapi sedjarah membuktikan bahwa gerakan pengatjauannja di Madiun dan daerah-daerah sekitarnja itu dapat dimusnahkan dalam waktu jang amat singkat.

Dalam penggerebegan-penggerebegan jang dilakukan oleh alat-alat negara jang tetap setia kepada Pantja Sila serta RI ternjata, bahwa dari tempat kediaman para gembong-gembong pemberontak telah berhasil disita dokumen-dokumen jang berisi rentjana-rentjana pengchianatan terhadap Pemerintah Republik Indonesia jang telah disusun sedemikian rupa dan sedemikian rapi-nja, sehingga dapatlah dikatakan bahwa semua lapangan pemerintahan sedikit demi sedikit ada dibawah pengaruh dan kekuasaannja. Dokumen-dokumen itu diperkuat lagi dengan beberapa dokumen lainnja jang berhasil disita distaf-stafnja, organisasi-organisasi jang nampaknja keluar sebagai organisasi sosial atau organisasi Pemuda Republik, akan tetapi dalam kenjataannja mendapat tugas-tugas untuk merusak keamanan, menjabot usaha-usaha pemerintah dalam lapangan kemakmuran, merusak tanam-tanaman tebu, rosella, menjerobot barang-barang jang disediakan untuk dieksport, mengorganisasikan pemogokan-pemogokan dan lain-lain.

Dengan adanja dokumen-dokumen itu, dapatlah dibayangkan bahwa aksi pemberontakan PKI-Muso itu telah disusun serapi-rapinja. Kalau tidak ada jang menghalangi, dengan sekaligus kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia dapat digulingkan, karena mulai dari tingkat jang paling bawah (desa-desa), meningkat keatas (Ketjamatan, Kabupaten dan Daerah-daerah) sampai kepada kekuasaan jang paling atas (Putjuk Pimpinan Tentara dan Sipil), telah dipersiapkan hingga soal-soal jang seketjil-ketjilnja.

Pada waktu Pemerintah RI memanggil kembali Suripno dari Tjekoslowakia, ternjata ia pulang bersama-sama dengan seorang tokoh PKI jang telah bertahun-tahun bermukim di Uni Sovjet, ialah Muso. Setibanja mereka di Indonesia, diadakanlah oleh mereka pembitjaraan-pembitjaraan dengan pimpinan PKI, Partai Sosialis (Amir Sjarifuddin), Partai Buruh serta pemimpin-pemimpin lainnja jang tergabung dalam Front Demokrasi Rakjat (FDR). FDR tersebut kemudian mendjadi sub-organ daripada PKI.

Keadaan PKI pada waktu itu memang tjukup kuat, baik organisasinja maupun keuangannja, sehingga mereka mampu untuk membeli alat-alat sendjata jang kemudian mereka sebarkan ke-

berbagai daerah, baik diwilajah jang dikuasai oleh Republik Indonesia maupun didaerah pendudukan Belanda. Kampanje-kampanje penerangan mereka sangat hebat sekali. Semendjak Muso kembali di Indonesia, ia ternjata berhasil untuk menguasai PKI untuk kemudian partai itu mendjadi suatu organisasi politik jang sangat membahayakan kelangsungan hidup Republik Indonesia, djustru disaat udjung bajonet Belanda tengah ditudjukan kepada ulu-hati Republik Indonesia. Kekatjauan-kekatjauan mulai timbul dimana-mana dan berpusat di Surakarta.

Pada tanggal 13 - 16 September 1948 di Sala terdjadi insiden antara TNI-AD dengan Tentara Laut RI jang dipimpin oleh Letnan Kolonel Jadau jang mendjadi pengikut setia daripada PKI jang dikuasai oleh Muso. PESINDO (Pemuda Sosialis Indonesia) jang tergabung dalam FDR, pada tanggal 14 September tiba-tiba menjerang Barisan Banteng di Sala karena Dr Muwardi, Pemimpin Barisan Banteng, dengan tegas menolak untuk bergabung dengan PESINDO. Insiden-insiden itu baru dapat dihentikan setelah Putraputera Siliwangi turun tangan dan mengandjurkan kedua-belah fihak untuk mentaati TNI. Andjuran ini diterima dengan baik oleh fihak Barisan Banteng, akan tetapi ditolak oleh fihak PESINDO, bahkan mereka telah bertindak lebih landjut lagi dengan membangkang terhadap tindakan-tindakan jang dilakukan oleh fihak TNI. Dr Muwardi mereka tjulik, sehingga fihak Siliwangi terpaksa mengambil tindakan-tindakan jang tegas dengan mengachiri semua aktivitas dari PESINDO.

Agaknja segala sesuatunja itu telah direntjanakan dengan matang sekali oleh fihak PKI ! Dalam rentjana mereka antara lain tertjantum sebagai berikut:

- a. Pasukan-pasukan jang berada dibawah pengaruh PKI ditarik dari semua medan pertempuran dan dipindahkan kedaerah-daerah jang sangat strategis bagi PKI. Dengan demikian djelaslah bahwa mereka tidak mau turut bertanggungdjawab atas pertahanan atau keselamatan Negara dari serangan-serangan fihak Belanda jang sedang mengantjam itu.
- b. Daerah Madiun akan didjadikan gerilja-sektor jang kuat untuk melandjutkan perdjuangan "op lang termijn" mereka (ini adalah istilah PKI sendiri).

- c. Agar supaya perhatian Pemerintah serta masyarakat umum tertudju ke Sala, maka daerah itu dijadikan sematjam "Wild West".
- d. Disamping tentara "resmi" akan didirikan djuga tentara "illegal".
- e. Mengadakan demonstrasi-demonstrasi setjara besar-besaran jang disusul dengan pemogokan umum, kalau perlu dengan tindakan-tindakan kekerasan, dengan maksud melumpuhkan potensi Republik Indonesia.

Berdasarkan dokumen-dokumen jang berhasil disita oleh fihak Republik Indonesia ternjata, bahwa dengan perantaraan orang-orang jang berkedudukan tinggi, fihak PKI dengan FDR-nja telah lama berusaha untuk mempengaruhi Angkatan Perang Republik Indonesia. Dalam usaha mempengaruhi anggauta-anggauta Angkatan Perang RI, penghasut-penghasut PKI itu menggunakan sentimen jang ada didalam Angkatan Perang (seperti ketidakpuasan mengenai Re/Ra) serta keadaan ekonomi jang kurang memuaskan ketika itu. Bila pasukan-pasukan TNI berhasil mereka pengaruhi, maka mereka akan dipergunakan sesuai dengan rentjana jang telah mereka buat, ialah merebut kekuasaan dari tangan Pemerintah Republik Indonesia jang sjah.

Setelah fihak PKI berhasil untuk mengalihkan perhatian Pemerintah RI serta umum kepada kota Sala dimana seringkali terdjadi insiden-insiden bersendjata, maka dengan tiba-tiba sekali Kolonel Sumarsono jang berpihak kepada PKI-Muso, mengambil kesempatan dari kekeruhan suasana itu dengan memproklamasikan terbentuknja apa jang mereka namakan "Sovjet Republik Indonesia" pada tanggal 18 September 1948 di Madiun, dengan mendapat backing dari bataljon-bataljon Brigade 29. Pemberontakan dilakukan pada djam 02.00, sedangkan bataljon-bataljon jang turut dalam pengchianatan itu adalah:

- a. Bataljon Musjofa dikota Madiun.
- b. Bataljon Mursid di Saradan.
- c. Bataljon Darmintoadji di Ngawi.
- d. Bataljon Pandjang Djokopriono di Ponorogo.
- e. Bataljon Abdulrachman dan susulan dari Kediri.

f. Bataljon Maladi Jusuf jang beroperasi di Ponorogo dan Sumoroto.

Dalam gerakannya dikota Madiun, mereka memusatkan serangannya terhadap Markas CPM Siliwangi di Djalan Dr Tjipto jang menjebakkan gugurnja Major CPM itu setelah terdjadi perlawanan sengit.

Pada tanggal 19 September 1949 djam 09.00 fihak pemberontak berhasil menguasai markas-markas SPDT, STM Madiun, Bataljon CPM dan tangsi Polisi. Setelah itu mereka menangkap para Perwira TNI-AD serta pemimpin-pemimpin lainnya jang mendjadi lawan mereka. Satuan-satuan TNI-AD jang tetap setia kepada RI di Ponorogo dan Ngawi, berhasil untuk melepaskan diri dari sergapan fihak pemberontak untuk kemudian mengatur siasat lebih lanjut guna menghantam fihak pemberontak. Pasukan-pasukan TNI-AD jang berada di Magetan-pun meloloskan diri dari antjaman fihak komunis untuk kemudian bersama-sama dengan kadet-kadet dari Akademi Militer jang berada di Sarangan membentuk suatu pertahanan jang mengurung keresidenan Madiun ditereng Gunung Lawu. Para pemimpin Pamongpradja jang berhasil ditangkap oleh fihak PKI, dibunuh diluar batas perikemanusiaan. Nasib jang sama dialami pula oleh pemimpin-pemimpin Partai golongan Agama dan Nasional.

Studio RRI Madiun berhasil diduduki oleh kaum pemberontak dan dipergunakan sebagai tjorong propaganda kaum pemberontak. "Radio Gelora Pemuda" milik PESINDO didjadikan pula trompet kaum komunis.

Pada tanggal 19 September 1948, Amir Sjarifuddin dan Suripno telah mengadakan pidato-pidato melalui Radio Gelora Pemuda itu, bahkan dalam kesempatan itu Major Djenderal (PKI) Djoko Sujono telah melakukan suatu panggilan/seruan kepada para Komandan Pasukan TNI-AD jang akan membebaskan Madiun dari tjengkeraman fihak komunis untuk datang ke Madiun guna berunding dengan djaminan "kemerdekaan". Akan tetapi tipu-muslihat kaum pemberontak itu tidak dihiraukan sama sekali oleh para Perwira TNI-AD jang taat kepada Republik Indonesia.

Guna menghadapi keadaan kritis jang ditimbulkan oleh pemberontakan PKI-Muso dkk di Madiun, djustru pada saat Republik Indonesia menghadapi kegentingan penjerbuan Belanda, maka Presiden Republik Indonesia pada tanggal 19 September 1948 djam 20.00 dengan melalui RRI Jogjakarta, memaklumkan Negara "dalam keadaan bahaya" dan mengangkat Kolonel Sungkono, bekas Panglima Divisi VI sebagai Gubernur Militer Djawa Timur, dengan tugas menindas/menumpas pemberontakan PKI dengan menggunakan pasukan-pasukan jang tetap taat pada Pemerintah Republik Indonesia serta merebut kembali kota Madiun dari tangan PKI dan mengamankan Djawa Timur seluruhnja.

Kemudian Presiden RI memberikan amanat jang berbunyi sebagai berikut:

„..... Pendengar-pendengar sekalian, rakjat Indonesia jang kutjintai.

Kemarin saja berbitjara kepada saudara-saudara, sekarang saja berbitjara lagi.

Dengarlah !

Pada saat Tanah Air kita mengalami suatu pertjobaan besar. Selagi kita sedang bersengketa dengan Belanda jang menghendaki persatuan rakjat jang bulat dibelakang Pemerintah, supaja kedudukan kita dalam persengketaan itu mendjadi kuat, selagi kepentingan Negara menghendaki persatuan rakjat, dipetjahkan persatuan oleh pengatjau-pengatjau.

Perdjuangan Politik jang sehat, memang menghendaki untuk menjuburkan demokrasi kita. Memang dengan tegas Pemerintah dengan utjapan Wakil Presiden dalam Badan Pekerdja tanggal 16 bulan ini mengatakan, bahwa Pemerintah menghormati segala matjam ideologie. Bahwa ideologie, betapapun djuga tjoraknja tidak akan ditindas oleh Pemerintah, tetapi tindakan anarchie dari manapun datangnja dan kekatjauan-kekatjauan jang membahayakan Negara dan mengganggu keselamatan umum, akan dibasmi.

Pemerintah hanja akan menudjukan tindakan correctief kepada pengatjau-pengatjau jang membahayakan Negara dan mem-

bahayakan keselamatan umum. Tindakan pengatjau itu tidak sedikit terdjadi pada waktu jang terachir ini. Njatalah sekali, bahwa tindakan itu dikemudikan oleh lebih dari satu dalang jang satu sama lain barangkali tidak ada hubungannya, tetapi mereka bersatu dalam tudjuannya, jaitu: merobohkan Pemerintah Republik Indonesia.

Njata sekali, bahwa tudjuan-tudjuan pengatjau itu ialah menimbulkan kegelisahan dalam masjarakat dengan menggedor rakjat, memanaskan hati rakjat dan sebagainya, supaya ke-pertjajaan kepada Pemerintah mendjadi hilang.

Alat-alat kekuasaan Pemerintah ditjobanja dihasut dan di-pengaruhi, guna menjukarkan kehidupan dimasa sekarang. Tentara jang sedjak dahulu berada didaerah pedalaman, diadudombakan dengan tentara Hidjrah, teristimewa terhadap Tentara Laut.

Tentara itu hendak dipetjahkan supaya lumpuh, agar supaya mereka gampang merobohkan Pemerintah.

Dalam Divisi V di Solo, dapat masuk beberapa elemen pengatjau itu jang dikepalai oleh Jadau dan Sujoto, kedua-duanja dari Tentara Laut jang dibubarkan, karena tidak ada gunanja achirnja terdjadi bentrokan antara kedua bagian tentara di Solo itu. Sebenarnja bentrokan ini mudah dipadamkan dan didamaikan, tetapi kaum pengatjau tidak menghendakinja. Mereka menghasut terus. Bentrokan ini hendak dijadikan soal politik dan pertentangan politik.

Disini dengan tegas kami njatakan, bahwa opsir-opsir seperti Jadau dan Sujoto itu dipetjat dari tentara.

Saudara-saudara, sekarang kami perlu lagi memberitahukan kepada saudara-saudara, suatu peristiwa jang lebih penting lagi kepada saudara-saudara.

Kemarin pagi, PKI-Muso mengadakan coup, mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun dan mendirikan disana suatu Pemerintahan Sovjet, dibawah pimpinan Muso. Perampasan ini mereka pandang sebagai permulaan untuk merebut seluruh Pemerintah Republik Indonesia.

Njata dengan ini, bahwa peristiwa Solo dan Madiun itu tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan untuk merobohkan Pemerintah Republik Indonesia.

Buat itu digunakan kesatuan dari Brigade 29 bekas lasjkar dibawah pimpinan Let. Kol. Dachlan. Selain itu, Dachlan berchianat kepada Negara melanggar Sumpah Tentara. Dachlan ini kami petjat dari tentara.

Saudara-saudara, tjamkanlah benar-benar apa jang telah terdjadi itu.

Negara Republik Indonesia hendak direbut oleh PKI-Muso.

Rakjat jang kutjintai, atas nama perdjjuangan untuk Indonesia Merdeka, aku berseru padamu. Pada saat jang begini genting, dimana engkau dan kita sekalian mengalami perdjjuangan jang sebesar-besarnja dalam menentukan nasib kita sendiri, bagimu adalah pilih antara dua:

IKUT MUSO DENGAN PKI-NJA JANG AKAN MEMBAWA BANGKRUTNJA TJITA-TJITA INDONESIA MERDEKA, ATAU IKUT SUKARNO - HATTA JANG INSJA ALLAH DENGAN BANTUAN TUHAN AKAN MEMIMPIN NEGARA REPUBLIK INDONESIA JANG MERDEKA, TIDAK DI-DJADJAH OLEH NEGARA MANAPUN DJUGA.

Supaja pertjaja bahwa rakjat Indonesia jang sudah sekian lama berdjjuang untuk mentjapai kemerdekaan, tidak akan ragu-ragu dalam menentukan sikapnja; dan djika tidak ragu-ragu, berdirilah dibelakang kami dan Pemerintah sekarang jang sjah, bertindaklah dengan tidak ragu-ragu pula.

Bantulah Pemerintah, engkau anak-anak Pemerintah dengan segenap tenaga untuk memberantas semua bentrokan dan mengembalikan Pemerintah jang sjah didaerah jang bersangkutan. Rebut kembali Madiun !

Madiun harus lekas ditangan kita kembali! Bersama ini djuga kami umumkan, bahwa semua perusahaan jang vital dimanapun, sebagai Post, Telepoon, Telegraaf, Kereta Api, Gas dan Listerik, Paberik-paberik Negara jang menghasilkan minjak, gula, textiel dan banjak lagi lainnja, sekarang dimiliterisir, dan terhadap semua pegawai jang bekerdja disini, berlaku Undang-undang dan Peraturan Militer.

Saudara-saudara, kami tahu, bahwa dari fihak FDR sedjak beberapa waktu jang achir ini, melakukan penindasan djiwa

jang sistimatis kepada buruh, tani, pemuda, pegawai, rakjat jang dilakukannja setjara intimidasi dan antjaman.

Djika saudara-saudara betul-betul mau membela kebenaran, djangan takut kepada gertak dan antjaman.

Berdjuang dan bergeraklah bersama dengan Pemerintah dan alat-alat Pemerintah untuk kemerdekaan saudara dari perasaan takut, dan untuk mentjapai demokrasi jang sebenar-benarnja, dimana tidak ada paksaan dan antjaman.

Buruh jang djudjur, tani jang djudjur, pemuda jang djudjur, rakjat jang djudjur, djanganlah memberikan bantuan kepada kaum pengatjau itu, djangan tertarik siulan mereka !

Dengan pentjulikan jang berlaku achir-achir ini, dan dengan coup jang terdjadi Madiun itu, maka terbuka kedok FDR PKI jang memang telah lama merentjanakan actie systematisch untuk merobohkan Pemerintah kita.

DENGARLAH BETAPA DJAHATNJA RENTJANA MEREKA ITU !

Dalam rentjana jang mereka susun sedjak bulan Pebruari jang baru lalu, fasal 11 disebut: Untuk menjampingkan tjara-tjara tersebut fasal 6, jaitu "actie legal", maka tindakan illegal tetapi njata harus segera dilakukan.

- a. Supaja menimbulkan kekatjauan dimana-mana, selama Kabinet Masjumi masih memegang tampuk pimpinan Pemerintahan, dengan tjara menggerakkan pendjahat, supaja giat melakukan penggedoran, pentjurian, diwaktu malam dan siang hari. Polisi belum mampu untuk menghadapi semua itu.

KETERANGAN :

Apabila semua itu dapat didjalankan dengan teliti dan rapih, maka seluruh rakjat akan selalu ketakutan, achir-nja Pemerintah tidak dapat kepertjajaan.

- b. Tindakan keras (kalau perlu pentjulikan) terhadap orang-orang jang melawan rentjana FDR termasuk mereka jang melepaskan diri dari sajan kiri Partai Buruh Merdeka, dan lain-lainnja.

Saudara-saudara,

Demikian sebagian dari rentjana yang mereka susun semendjak bulan Pebruari tahun ini. Bangkitlah Bangsa! Pemimpin-pemimpin FDR dahulu dengan tergesa-gesa telah memberitahukan bahwa Program mereka itu, dipalsukan oleh lawan mereka. Tetapi kejadian yang akhir-akhir ini membuktikan dengan nyata, bahwa program itu sebenar-benarnya seperti yang terjadi, seperti pentjulikan dan lain sebagainya, tjojok benar dengan program itu.

Maka oleh karena itu, saudara-saudara Bangsa, bangkitlah! Pemerintah kita mau dirobuhkan oleh pengatjau yang tidak sabar menunggu putusan rakjat pada pemilihan umum. Negara kita mau dihantjurkan.

Mari kita basmi bersama-sama, pengatjau itu. Mari kita datangkan kembali keadaan yang aman dibawah Pimpinan Pemerintahan.

MARI DJANGAN RAGU-RAGU ! INSJA ALLAH KITA PASTI MENANG !

Sekian !

SEKALI MERDEKA TETAP MERDEKA !!"

Demikianlah isi lengkap daripada amanat Presiden Republik Indonesia dalam menghadapi pemberontakan PKI-Muso di Madiun. Sekalipun pihak Pemerintah Republik Indonesia sedjak lama telah dapat mentjium segala rentjana pengkhianatan dari PKI dengan FDR-nja itu, namun Pemerintah RI tetap memegang teguh akan faktor demokrasi yang menjadi salah satu sila daripada Filsafah Negara kita. Djustru karena itulah pihak PKI mengambil kesempatan untuk melaksanakan niat djahatnja itu dengan memproklamasikan apa yang mereka namakan "Sovjet Republik Indonesia", dengan sangkaan, bahwa perbuatan mereka itu akan mendapat dukungan penuh dari rakjat Indonesia.

Rakjat Indonesia yang sudah memiliki kesadaran politik tentu dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Pimpinan

TNI serta anak-anak buahnja ternjata masih tetap taat kepada Pemerintah RI jang sjah dan masih tetap berpegang teguh kepada Sumpah Peradjurit.

Dalam menghadapi peristiwa pemberontakan PKI-Muso di Madiun itu, sikap Kepala Negara memang djelas dan tegas! Pemberontakan harus segera ditindas demi keselamatan Negara, demi keselamatan Pantja Sila serta Revolusi Indonesia, djustru pada saat-saat kita tengah menghadapi agresinya militer Belanda jang kedua.

Bagaimanakah djawaban PKI-Muso terhadap amanat Presiden RI itu ?

Bahwa komunis Indonesia, atau sembojan-sembojan dari Partai Komunis Indonesia itu senantiasa mentjap lawan-lawan politiknya sebagai "agen imperialis", bukan sadja baru kita kenal pada saat PKI itu terdjepit!

Untuk mendapatkan gambaran jang djelas mengenai tuduhan fihak PKI-Muso terhadap Pemerintah Republik Indonesia itu, maka dibawah ini akan ditjantumkan pidato lengkap Muso dalam mendjawab amanat Presiden Republik Indonesia ketika mengutuk pengchianatan jang dilakukan oleh fihak PKI itu. Bahkan fihak PKI-Muso tidak segan-segan pula untuk mentjap Corps Siliwangi sebagai pendjahat-pendjahat jang dilindungi oleh Pemerintah RI. Disebar-kan umpamanja bisa, bahwa SLW (singkatan dari Siliwangi) adalah "Stoot Leger Wilhelmina" (Pasukan Penggempur Wilhelmina). Dengan demikian mereka menanamkan rasa anti-pathie rakyat terhadap Putera-putera Siliwangi.

Dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa Siliwangi, jang ruparupanya djuga mendjadi salah satu "objek" jang perlu dihantjurkan oleh PKI-Muso, merupakan "hantu" bagi PKI serta antek-anteknya. Bila kita telaah isi pidato Muso itu, maka akan djelaslah sampai dimana nilai mental daripada gembong PKI jang memberontak itu.

Pidato lengkap daripada Muso itu berbunji sebagai berikut:

„..... Pada tanggal 18 September 1948, rakyat daerah Madiun telah memegang kekuasaan Negara dalam tangannya sendiri.

Dengan begitu rakjat Madiun telah melaksanakan kewadajiban revolusi nasional kita ini, bahwa ia seharusnya dipimpin oleh rakjat sendiri dan bukan oleh kelas lain. Sudah tiga tahun Revolusi Nasional kita berdjalan dibawah pimpinannya kaum bordjuis-nasional, jang bersifat gojang menghadapi imperialis seumumnja dan terhadap Amerika chususnja. Inilah sebab jang terachir, bahwa keadaan ekonomi dan politik dalam Republik semuanja mendjadi terus-menerus buruk.

Dengan begitu rakjat semuanja, kaum buruh dan tani chususnja, sama sekali tak dapat membedakan keadaan sekarang ini daripada keadaan selama djaman Belanda dan Djepang.

Sebaliknya, anasir-anasir jang memerintah telah memakai Revolusi kita sebagai kuda-kudaan untuk menguntungkan diri. Mereka sewaktu pendudukan Djepang telah mendjadi Quisling-quisling budak-budak Djepang, tukang djual romusha dan propagandis Heiho. Lebih dari 2 miliun wanita Indonesia telah mendjadi djanda, lantaran laki-lakinja mendjadi romusha. **SEKARANG MEREKA AKAN MENDJUAL INDONESIA DAN RAKJATNJA SEKALI PADA IMPERIALIS AMERIKA!** Sukarno memakai alasan-alasan palsu telah menuduh FDR dan PKI Muso sebagai tukang pengatjau dan lain-lain.

Lupakah Sukarno, bahwa ia di Solo telah memakai kaum pengchianat Trotskist untuk melakukan pentjulikan dan terror terhadap orang-orang komunis ???

Lupakah Sukarno cs, bahwa ia telah membantu dan mengesahkan kedjahatan-kedjahatan SILIWANGI dan kaum terroris itu ???

Apakah maksud Sukarno cs ex pedagang Romusha, telah melepaskan pendjahat-pendjahat Trotskist Malakka cs jang telah mentjoba merobohkan Kepresidenannya?

Dalam tiga tahun ini teranglah pula, bahwa Sukarno-Hatta, ex Romusha-verkoper, Quisling-puisling telah mendjalankan politik KAPITULASI terhadap Belanda, Inggeris dan sekarang djuga akan mendjual Indonesia dan rakjat pada imperialis Amerika.

Bolehkah orang-orang sematjam itu bilang, bahwa mereka mempunyai hak jang sjah untuk memerintah Republik kita ?? Rakjat Indonesia tidak butuh. Rakjat belum lupa sembojan-

sembojan Sukarno. Mereka mengerti, bahwa kaum dagang Romusha tak betjus memerintah Negara, — tak betjus memerintah Negara.

Oleh karena itu rakjat Madiun dan djuga didaerah-daerah lain sekarang akan melepaskan diri dari budak-budak imperialis Sukarno selama membudak Djepang telah bilang: "Untuk Inggeris Inggris, untuk Amerika Seterika !" Rakjat belum lupa ini.

Bukan Sukarno, bukan Hatta jang melawan Belanda, Inggeris dan Amerika sekarang ini, tetapi Rakjat Indonesia sendiri !!! Berhubung dengan itu, kedjadian di Madiun dan dilain-lain tempat untuk rakjat seluruh Indonesia, adalah sinjal untuk merebut kekuasaan Negara dalam tangannja sendiri. Inilah djaminan satu-satunja, bahwa Republik kita akan berdaulat benar-benar dan akan tjakap menghadapi serangan-serangan dari luar dan untuk selama-lamanja melepaskan diri dari budjang-budjang imperialis itu.

Rakjat Indonesia oleh Sukarno disuruh memilih: Sukarno atau Muso !!

Rakjat seharusnja mendjawab: Sukarno - Hatta, budak-budak Djepang dan Amerika! Memang "Tjiri wantji lali ginowo mati!! Pasti rakjat akan mendjawab: Muso selamanja menghamba rakjat Indonesia?

Hidup Merdeka ! Menang Perang !"

Begitulah sesumbar gembong PKI-Muso !! Bagaimana kenjataanja ketika itu, hanja merekalah jang mengalaminja dapat bertjeritera. Dimana kala itu djiwa manusia itu tiada harganja sama sekali. Pembunuhan-pembunuhan massal berlangsung didaerah jang berada "dibawah kekuasaannja". Dimana-mana tersebar "djagal-djagal manusia". Ini bukan omong kosong! Sedjarah telah membuktikan kesemuanja itu.

Dengan terdjadinja pemberontakan PKI-Muso itu, djelaslah bahwa fihak PKI-Muso bermaksud untuk merobohkan Pemerintah Republik Indonesia jang setiap saat ketika itu, menghadapi antjaman bajonet Belanda jang sudah siap-siap ditusukkan keulu hati RI.

Bahaya besar tengah dihadapi oleh Republik jang masih muda usianja itu, bahaya jang mengantjam kelangsungan hidup dan ke-

selamatan Negara. Dari tindakan pengkhianatan PKI-Muso itu, maka fihak Belandalah jang akan menarik keuntungan besar! Bila sekiranya fihak PKI-Muso berhasil untuk merebut kekuasaan, maka fihak Belanda dengan bantuan Amerika Serikat akan menjerbu wilajah RI dengan dalih membasmi komunisme. Guna mengatasi kesemuanya itu maka pemerintah RI perlu bertindak tjepat dimana Presiden RI untuk sementara waktu harus diberi kekuasaan penuh.

Berhubung dengan itu, maka Wakil Presiden RI, Mohammad Hatta pada tanggal 20 September, dimuka Sidang KNIP di Jogjakarta, telah mengutjapkan pidato jang berbunji sebagai berikut:

„..... Saudara Ketua !

Seperti diketahui, PKI-Muso telah mengadakan coup, perampasan kekuasaan di Madiun dan mendirikan disana suatu pemerintahan baru sebagai permulaan untuk merobohkan Pemerintah Republik Indonesia, setelah tersiar utjapan dari Sumarsono jang bunjinja "dari Madiun mulai kemenangan". Dan njatalah, bahwa pemberontakan ini bermaksud untuk merobohkan Pemerintah dan menguasai seluruh Republik. FDR untuk mengadakan perampasan kekuasaan, kalau tak lekas-lekas diadakan Kabinet Parlementer dibawah pimpinan FDR. Program rahasianja jang mengandung ratsal-fatsal tentang aksi legal dan illegal, merentjanakan empat tingkat dalam melakukan aksi:

1. Rapat-rapat besar dan tertutup dengan mengadakan berbagai demonstrasi;
2. Mengadakan pemogokan-pemogokan;
3. Mengadakan kekatjauan dengan mengandjurkan perampokan dan melakukan pentjulikan;
4. Perampasan kekuasaan.

Keempat fase itu didjalankan oleh FDR dengan tjara teratur sekali. Perampasan kekuasaan di Madiun-pun dilakukan dengan mempergunakan barisan garong jang habis merampasi harta benda pegawai Pemerintah disana.

Saudara Ketua !

Pemerintah telah berkali-kali berkata, bahwa Pemerintah membela demokrasi dan menghormati segala organisasi (ideologie). Dalam negeri yang demokrasi, tiap-tiap golongan bisa merebut kekuasaan pemerintahan Negara, tetapi tidak dengan jalan perkosa, melainkan dengan jalan Pemilihan Umum, dimana rakyat menjadi hakim untuk menentukan Partai mana yang akan menjadi Partai Pemerintah, berdasarkan atas kepertajaan rakyat kepadanya. Undang-undang tentang Pemilihan Umum telah ada, dan Pemerintah telah menjadikakan akan mengadakan pemilihan umum secepat-cepatnya. Tetapi FDR tak sabar, ia mau berkuasa sekarang juga. Tetapi kekuasaan yang direbut dengan pemberontakan itu, apakah bisa menjadi pemerintah parlementer, yang katanja begitu diinginkan oleh FDR ?

D jauh daripada itu. FDR atau sekarang namanya PKI tak mempunyai jumlah yang terbanyak dalam Badan Pekerja KNIP dan tak dapat berkuasa sendiri sebagai Pemerintah Parlementer. Dan kalau sekiranya ia mempunyai anggota terbanyak didalam BP tak perlu ia mengadakan coup untuk merebut kekuasaan. Tetapi oleh karena PKI bukan jumlah terbanyak dalam BP ini, ia ingin berkuasa dengan merebut kekuasaan dengan perkosa. Ia ingin mengadakan diktatur, meletakkan kemauannya kepada golongan yang terbanyak. Kalau diktatur yang mesti diadakan, bukanlah mestinya diktatur suatu golongannya sendiri, melainkan lebih baik diktatur presiden, yang berdiri diatas golongan. Tetapi kita tidak menghendaki diktatur, kita menghendaki demokrasi!

Saudara Ketua !

Tjukup diketahui oleh umum, bahwa saya ingin sekali menjajap kabinet parlementer, berusaha kuat menjajapnya. Kabinet sekarang ini saya maksud bermula untuk satu dua bulan saja, sekedar untuk menenteramkan suasana dan pertentangan politik yang begitu hebat. Dari semulanya FDR saja adjak ikut

serta supaya tertjapai teamwork, kerdjasama jang baik dalam kabinet, jang bakal mendjadi dasar jang kokoh untuk kabinet parlementer jang akan menjusul. Tetapi FDR menolak tawaran saja, dengan mengatakan FDR hanja mau ikut serta kalau separuh daripada djumlah kursi dalam kabinet diberikan padanja, dan jang diminta itupun jang terpenting semuanya. Sekali lagi saja tjoba menarik FDR dalam kabinet, — sesudahnja terbentuk program nasional. Tetapi FDR menolak dengan alasan: tidak setuju ikut serta dalam kabinet Presiden, dan hanja mau mengambil bahagian suatu kabinet Parlement. Tetapi sukarnja, aksi FDR jang begitu hebat dan bermusuhan terhadap golongan lain, istimewa Masjumi, menjingkirkan segala kemungkinan untuk membentuk kabinet Parlementer. Itulah gunanja kabinet presiden, untuk melitjinkan djalan ke Kabinet Parlementer dengan mengadakan team-work jang baik lebih dahulu antara partai-partai, sehingga permusuhan bertukar mendjadi persahabatan. Seperti diketahui usaha kami gagal karena sikap menolak dari fihak FDR.

Saudara Ketua,

Sekarang PKI-Muso telah mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun dan bermaksud akan merobohkan Pemerintah. Kita sekarang menghadapi suatu bahaya jang besar, jang mengantjam keselamatan Negara kita. Hanja fihak Belanda jang akan memperoleh keuntungan besar daripada aksi Muso ini. Sebab, apabila PKI-Muso ini berhasil merebut kekuasaan dengan merobohkan Pemerintah RI, maka Belanda barangkali dengan bantuan Amerika Serikat akan menjerbu Republik kita dan menguasainja. Muso sudah satu kali menjebakkan bangkrutnja pergerakan rakjat, jaitu tatkala ia menggerakkan pembecrontakan tahun 1926, dengan persiapan dan persediaan dan sjarat jang tidak tjukup, sehingga gagal sama sekali, dan mengakibatkan beratus-ratus pemuka rakjat dibuang ke Boven Digul. Djanganlah sampai kedua-kalinja mendjadi sebab bangkrutnja tjita-tjita Indonesia Merdeka. Kita harus memberantasnja.

Saudara Ketua,

Untuk mendjaga keselamatan Negara, pemerintah perlu bertindak tjepat, perlu mempunjai dasar untuk melakukan tindakan jang semestinja. Undang-undang Keadaan Bahaja tidak menjukupi hal ini, sebab itu, dengan ini kami madjukan kepada Badan Pekerdja suatu rentjana undang-undang tentang "Pemberian kekuasaan penuh kepada Presiden dalam keadaan bahaja" jang kami minta bukan untuk selama-lamanja, melainkan untuk 3 bulan sadja.

Beginilah bunjinja :

**UNDANG-UNDANG TENTANG PEMBERIAN KEKUASAAN
PENUH KEPADA PRESIDEN DALAM
KEADAAN BAHAJA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk mendjamin keselamatan Negara dalam menghadapi keadaan bahaja jang memuntjak pada dewasa ini, perlu diberikan kekuasaan penuh (plein pouvoir) kepada Presiden;

Mengingat : pasal 12 Undang-undang Dasar dan Undang-undang Keadaan Bahaja tertanggal 6 Djuni 1946 No. 6;

Mengingat pula: pasal 5 ayat 1 Undang-undang Dasar pasal IV Aturan-peralihan Undang-undang Dasar, serta Maklumat Wakil Presiden tanggal 16 Oktober 1945 No. X;

Dengan persetudjuan Badan Pekerdja Komite Nasional Pusat,

M e m u t u s k a n :

Menetapkan peraturan sebagai berikut:

**UNDANG-UNDANG TENTANG PEMBERIAN KEKUASAAN
PENUH KEPADA PRESIDEN DALAM KEADAAN BAHAJA.**

Satu-satunja pasal.

Selama tiga bulan, terhitung mulai tanggal 15 September 1948 kepada Presiden diberikan kekuasaan penuh (Plein pouvoir) untuk mendjalankan tindakan-tindakan dan mengadakan peraturan-peraturan dengan menjimpang dari Undang-undang dan Peraturan-peraturan jang ada, guna mendjamin keselamatan Negara dalam menghadapi keadaan bahaya jang memuntjak.

Ditetapkan di Jogjakarta
Pada tanggal 20 September 1948
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
S O E K A R N O.

Menteri Dalam Negeri,
SOEKIMAN.

Menteri Pertahanan,
MOH. HATTA.

Menteri Kehakiman,
SOESANTO TIRTOPRODJO.

D i u m u m k a n .

Pada tanggal 20 September 1948
SEKRETARIS NEGARA,
A. G. PRINGGODIGDO.

Kami harap Badan Pekerdja sudi menerimanja dengan selekas-lekasnja, agar pemerintah mendapat pegangan untuk mengatasi segala kemungkinan”.

Demikianlah pidato Wakil Presiden Republik Indonesia dimuka sidang BPKNIP dikota Jogjakarta pada tanggal 20 September 1948.

Sementara itu, dalam propagandanya menentang semua usaha Pemerintah RI dalam menghantjurkan pemberontak-pemberontak PKI-Muso, Politbiro PKI dalam siarannya tanggal 21 September 1948 telah mengandjurkan kepada Seksi-seksinya yang berada di Djawa dan Sumatera untuk terus memimpin kegiatan perlawanan rakyat terhadap Pemerintah RI. Kaum Buruh diandjurkan untuk melakukan pemogokan umum, sedangkan kepada kaum tani, pemuda, wanita dan peradjurit-peradjurit yang progressief dan anti imperialis harus menentang dengan sendjata dalam tangan terhadap Pemerintah Sukarno-Hatta, yang menurut kaum pemberontak PKI-Muso, adalah pengchianat-pengchianat dan agen-agen imperialis yang katanja sama dengan Chiang Kai-shek.

Sungguh kedji hasutan-hasutan kaum pemberontak itu yang hanya ingin dirinja sadja yang dianggap paling anti-imperialis akan tetapi dalam kenjataanja, djustru dengan pemberontakannya di Madiun itu, mereka seakan-akan "mempersilakan" fihak Belanda untuk memberi "genade-slagnja" kepada RI yang sudah mereka gerogoti dari dalam. Hasutan-hasutan kedji golongan PKI-Muso itu tidak dapat mempengaruhi rakyat Indonesia yang tetap setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pantja Sila. Mereka dengan serentak bangkit, bukan untuk melawan pemerintah RI akan tetapi untuk menumpas PKI-Muso.

Demikian pula halnya dengan penduduk kota Madiun sendiri. Terutama Pemuda dan Peladjarnya, bangkit serentak melawan regim PKI-Muso yang mendjadikan kotanja itu pusat daripada pemberontakan dan pengchianatannya terhadap Republik Indonesia.

Memang, sebagai bukti bahwa pemberontakan itu tidak mendapat dukungan dari massa, terbukti dengan adanya reaksi yang spontan serta serentak dari pemuda-pemuda yang tergabung dalam TRIP (Tentara Republik Indonesia Peladjar), TGP (Tentara Genie Peladjar), FP (Front Peladjar) serta peladjar-peladjar, baik yang tergabung didalam suatu ikatan organisasi maupun tidak.

Persendjataan yang dimiliki oleh para peladjar/pemuda itu tjukup lumayan. Entah dari mana asalnya. Dapat umpamanja diuraikan disini bahwa kesekolahpun mereka membawa "peralatan perang", seperti umpamanja geranat tangan, dinamit, pistol dan lain-lainnja yang disimpanja dibangku sekolah, dibawah buku-buku pelajaran mereka.

Pada tanggal 22 September 1948 djam 15.00 asrama TRIP diserbu oleh satu seksi anggauta-anggauta PESINDO dengan maksud melutjuti para anggauta TRIP itu. Tembak-menembak segera terdjadi. Seorang peladjar bernama Muljadi ditembak ditempatnja untuk kemudian ditusuk-tusuk dengan bajonet. Sungguh suatu perbuatan kedji diluar batas perikemanusiaan. Sekalipun 9 orang anggauta TRIP berhasil mereka tangkap namun sebagian besar sendjatanja dapat diamankan karena tindakan-tindakan preventief jang telah dilakukan anggauta-anggauta TRIP melihat gelagat serta sepak-terdjang PKI-Muso.

Peristiwa penembakan hingga gugurnja Muljadi itu telah menimbulkan amarah dikalangan penduduk Madiun jang masih tetap setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945. Djenazahnja pada hari itu djuga, dengan diantar oleh orang-orang tua peladjar, para peladjar dan pemuda serta masjarakat jang menaruh simpati, dimakamkan dengan upatjara militer di Taman Pahlawan dengan melepaskan tembakan salvo sebagai penghormatan terachir.

Kesemuanja itu berlangsung dibawah hidung "tuan-tuan komunis" jang sedang meradjalela di Madiun.

Kedjadian tragis itu tidak melemahkan perdjjuangan para peladjar/pemuda, bahkan telah lebih membakar lagi semangat-djuang mereka. Sendjata-sendjata jang semula diamankan, mulai disandang kembali. Maka muntjullah di Madiun suatu organisasi jang benama PAM (Patriot Anti Muso) jang bertudjuan merobohkan pemerintahan Muso dan dengan djalan apapun menegakkan kembali pemerintahan jang sjah, sambil berusaha agar djangan sampai terdjadi pengrusakan-pengrusakan oleh kaum pemberontak terhadap objek-objek vital.

Para peladjar/pemuda betul-betul kompak dalam menghadapi kesemuanja itu. Baik para pemuda maupun pemudinja turut membantu mengsucceskan perdjjuangan tersebut. Para gadis umpamanja, untuk mengumpulkan informasi-informasi dari fihak "merah", telah membuka warung-warung atau rumah-makan, sehingga dengan demikian tidak sedikit info jang masuk mengenai kegiatan-kegiatan dari gerombolan PKI-Muso. Disetiap tempat dimana Muso menginap, selalu tertempel pamflet, sehingga fihak gerombolan pemberontak itu garuk-garuk kepala, karena dimana sadja "pemimpin besar"

mereka itu berada, selalu sadja diketahui oleh fihak lawannja, dalam hal ini mereka jang masih setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945.

Keadaan semakin hari semakin bertambah meruntjing lagi, ketika usaha PKI-Muso untuk memaksa TRIP agar memihak kepadanya itu ditolak dengan tegas, bahkan dengan terang-terangan fihak TRIP menjatakan tetap taat kepada Republik Indonesia.

Dengan penuh keberanian, tanpa menghiraukan konsekwensi daripada perbuatan tersebut, para peladjar/pemuda menempelkan pamflet-pamflet disetiap pelosok kota jang berthemakan anti-Muso. Suatu ketika, tanggal 27 September 1948, residen "merah" Madiun, Mutalib, berusaha untuk mengambil hati para peladjar dengan menjelenggarakan sebuah rapat jang dihadliri kurang-lebih oleh 6.000 peladjar. Para penyelenggara rapat itu sudah tersenjum-senjum melihat perhatian jang sedemikian besarnya dari peladjar. Rupa-rupanja kali ini berhasillah usaha mereka untuk menarik para peladjar kefihaknja. Demikianlah pendapat fihak PKI-Muso !

Didalam rapat tersebut, "kawan" Mutalib mendjandjikan pembebasan pembayaran uang sekolah bagi para peladjar Sekolah Rakjat dan Sekolah Landjutan, sedangkan murid-murid jang terputus hubungannja dengan orang tua mereka akan didjamin sepenuhnya. Demikianlah salah satu djandji dari 1001 djandji mereka sesumbarkan. Akan tetapi, bagaimanakah sambutan para peladjar atas djandji-djandji itu? Dengan spontan didjawab oleh para peladjar bahwa mereka tidak membutuhkan kesemuanja itu. Jang mereka butuhkan serta tuntutan adalah: "Muljadi minta ganti !" Melihat keadaan jang tidak terduga-duga itu, fihak PKI-Muso terpaksa membubarkan rapat itu, tanpa menghasilkan sesuatu bagi mereka.

Para peladjar kemudian semuanya berangkat kemakam Muljadi dan disana bersama-sama menjanjikan lagu "Temanku Pahlawan". Waktu pulang, setiap mobil jang lewat mendapat sorakan dan edjekan "dum"- "dum" (kata sindiran untuk pembagian jang tidak adil dari PKI-Muso). Para pengendara itu ternjata tidak berani menghentikan mobil mereka untuk "menghadjar" para peladjar/pemuda jang telah melontarkan kata-kata edjekan itu. Baru setelah mendekati markas "tentara PKI-Muso", mereka berani "undjuk gigi". Seorang "cowboy" dengan bersendjatakan pistol ditangannja

berteriak-teriak mengeluarkan aba-aba kepada markasnja. Sege-rombolan pemberontak tampak membawa senapan-mesin dan membawa sendjata berat itu keluar untuk kemudian larasnja diarahkan kepada para peladjar jang tengah berdemonstrasi itu. Kesemuanja itu tidak dihiraukan oleh para peladjar, bahkan dengan nada mengedjek mereka menantang: "Kalau berani, satu lawan satu!". Para "pahlawan" PKI-Muso tak dapat berbuat apa-apa melihat keberanian para peladjar itu.

Demikianlah sekelumit patriotisme serta heroisme kaum peladjar dan pemuda di Madiun, dipusat tempat bersinggasananja-bersimaharadjalelanja kaum pemberontak, jang dengan spontan dan tegas-tegas menentang kekuasaan PKI-Muso, tanpa menghiraukan bahaya jang mengantjam diri mereka, suatu tanda bahwa para pemuda peladjar senantiasa siap-siaga dalam menghadapi segala kemungkinan serta selalu siap menanggung segala risiko, demi tetap tegaknja negara Republik Indonesia, tetap berkibarnja Sang Dwi Warna.

a. Djalannja operasi penumpasan PKI-Muso.

Kalau untuk Djawa Timur Kolonel Sungkono telah diangkat sebagai Gubernur Militer, maka Kolonel Gatot Subroto telah ditetapkan sebagai Gubernur Militer Surakarta — Madiun — Pati — Semarang.

Dalam usaha menghantjurkan serta membasmi pemberontakan PKI-Muso di Madiun itu, maka Angkatan Perang RI diperintahkan untuk segera menumpasnja dengan mengerahkan segala kekuatan jang ada padanja.

Pasukan-pasukan jang dikerahkan oleh Gubernur Militer Djawa Timur adalah: Brigade Operasi dibawah pimpinan Major R. M. Jonosewojo dengan bataljon-bataljonnja:

- a. Bataljon Mudjajin dan Sobiran Muchtar, jang bergerak dari arah selatan melalui Trenggalek menjerbu Ponorogo.
- b. Bataljon Gabungan dibawah pimpinan Major Sabaruddin bergerak dari sebelah timur/tengah melalui Sawahan menudju Dungus — Madiun.

- c. Bataljon Sunarjadi dari arah utara melalui Wilangan — Saradan menudju Madiun.

Guna mengimbangi gerakan-gerakan operasi penumpasan dari arah timur itu, maka Gubernur Militer Kolonel Gatot Subroto memerintahkan pasukan-pasukan Siliwangi untuk bergerak ke Madiun. Pasukan-pasukan Siliwangi yang digerakkan itu adalah Brigade Siliwangi dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sadikin dengan kekuatan 8 bataljon, jaitu:

- a. Bataljon Achmad Wiranatakusumah.
- b. Bataljon Lucas *).
- c. Bataljon Daeng.
- d. Bataljon Nasuhi.
- e. Bataljon Kusno Utomo (Letnan Kolonel Kusno Utomo memegang dua bataljon dan mendjabat sebagai Kepala Staf Brigade).
- f. Bataljon Sambas, yang kemudian diganti oleh Bataljon Darsono.
- g. Bataljon A. Kosasih.
- h. Bataljon Kemal Idris.

Waktu yang diberikan kepada Brigade Siliwangi oleh Gubernur Militer Gatot Subroto untuk merebut kembali Madiun adalah hanya dua minggu. Djadi hanya dalam djangka waktu yang sekian pendeknja itu mereka harus sudah dapat menguasai kembali "sarang kaum pemberontak" !

Putera-putera Siliwangi seolah-olah kini "digugahkan kembali" dari buaian setelah sekian lama beristirahat semendjak mereka dihidjrahkan dari Djawa Barat ke daerah Republik di Djawa Tengah. Hati siapa takkan melondjak kegirangan mendapat tugas untuk menghantjurkan PKI-Muso itu. Putera-putera Siilwangi, setelah sekian lama terpaksa harus menelan sadja edjekan-edjekan dan penghinaan-penghinaan dari golongan komunis itu, kini mendapat kesempatan untuk membalasnja setjara setimpal. "Gerem maung" Siliwangi kini akan berkumandang kembali, mengubrak-abrik

*) Pada tanggal 17 Nopember 1948, Major Lucas Kustarjo menggantikan Major Umar Wirahadikusumah selaku Komandan Bataljon. Sebelumnya, Bataljon tersebut dikenal sebagai „Bataljon Umar“.

sarang-sarang pemberontak jang telah mentjapnja sebagai "pendjahat-pendjahat jang dilindungi oleh pemerintah" seperti jang telah disesumbarkan oleh pemimpin PKI-Muso. Baiklah ia kini akan merasakan setjara langsung terkaman-terkaman si "maung". Si "maung" tidak akan banjak sesumbar, tapi akan menunjukkan bukti-bhaktinja kepada seluruh rakjat Indonesia, mengenai kesetia-annja kepada Proklamasi 17 Agustus 1945 jang telah dichianati, dinodai oleh golongan-golongan "merah" jang merasa dirinja jang paling konsekwen dalam perdjuangan anti-imperialis.

Dalam menghadapi tugas penumpasan PKI-Muso itu, maka pimpinan Brigade Siliwangi telah menentukan rentjana serangannya sebagai berikut:

- a. Bataljon A. Kosasih dan Bataljon Kemal Idris jang di-datangkan dari Jogjakarta, bergerak kearah utara dengan tudjuan Pati.
- b. Bataljon Daeng djuga bergerak kearah utara, akan tetapi dengan tudjuan Tjepu dan Blora.
- c. Bataljon Nasuhi dan Bataljon Achmad Wiranatakusumah bergerak kearah selatan dengan tudjuan Ponorogo.
- d. Bataljon Darsono dan Bataljon Lucas langsung bergerak ke Madiun.

Dikalangan para Putera Siliwangi jang disertai pertahanan Djawa Barat jang kemudian dihidjrahkan kedaerah Republik, sebetulnja dikala itu sudah timbul suatu kepertjajaan/kejakinan didalam hati mereka, bahwa merekalah jang ditakdirkan oleh Tuhan Jang Maha Esa untuk mendjadi tulang-punggung negara dan pelindung negara terhadap musuh-musuh dari dalam dan luar. Kejakinan inilah jang memberi mereka kekuatan dan disiplin terhadap Negara. Aliran-aliran politik jang biasanja sangat membingungkan itu, bolehlah dikatakan tidak pernah masuk dikalangan mereka. Hal ini tidaklah berarti bahwa mereka itu tidak memiliki sesuatu fikiran ataupun ideologi. Seribu satu fikiran tentu berketjamuk didalam hati sanubari mereka, namun mereka tidak pernah membawanja kedalam tugas dan kewadjiannja sebagai seorang peradjurit Tentara Nasional Indonesia, sebagai Bhayangkara Negara, sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat.

Mereka hanya memiliki satu pedoman ialah taat kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Waktu mereka diperintahkan untuk meninggalkan Djawa Barat, untuk ber-hidjrah, sekalipun dengan hati yang amat berat karena harus meninggalkan kampung dan halaman, perintah tersebut telah mereka laksanakan dengan penuh disiplin serta tertib. Dalam menghadapi Re/Ra-pun mereka tetap mentaatinja. Kalau memang ada sebagian dari anggauta TNI yang akan melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah RI, Siliwangilah sebetulnja yang mempunyai alasan yang lebih kuat atau terbanjak untuk melakukan coup d'état. Akan tetapi malah sebaliknya yang terdjadi! Satuan-satuan Siliwangi mendapat kepertjajaan, disertai kewadajiban untuk memadamkan pemberontakan PKI-Muso di Madiun! Kepada Siliwangi diberikan tugas untuk melakukan tembusan-tembusan pertama dari arah barat kekota Madiun, sedangkan pasukan-pasukan yang berada didaerah Kediri bergerak dari arah timur. Bataljon "Kian Santang" akan bergerak sebagai "stoot-batallion" dan menurut rentjana, bataljon inilah yang pertama-tama harus memasuki Madiun.

Pada saat operasi penumpasan terhadap pemberontak-pemberontak PKI itu dilantjarkan, keadaan Surakarta dan sekitarnya adalah aman. Gerakan kemudian dilanjutkan dan Sukaardja telah dilewati. Dalam gerakan kearah utara, Brigade-pemberontak dibawah pimpinan ex Letnan Kolonel Sunjoto, ternjata telah melarikan diri dengan sebahagian dari pasukannya kedjurusan Purwodadi. Sebahagian dari pasukan-pemberontak yang dahulu termakan oleh hasutan-hasutan fihak PKI untuk menentang Pemerintah Republik Indonesia, menjadi insjaf kembali dan memberi bantuan kepada satuan-satuan Siliwangi yang bergerak ke Madiun.

Dalam gerakan selanjutnja, perlawanan yang agak sengit dialami di Ngerong. Pertempuran-pertempuran mulai berkobar pada tanggal 21 September 1948 djam 13.00 sampai tanggal 25 September djam 06.00. Akhirnya Ngerong dan Plaosan dapat dikuasai oleh kita untuk kemudian gerakan dilanjutkan ke Magetan dan berhasil menangkap beberapa gembong PKI-Muso disini. Setelah di Walikukun, pasukan kemudian dibagi dua, jaitu sebahagian bergerak kearah Ngrambe sedangkan sepasukan lagi menudju ke Ngawi.

Ngrambe jang mendjadi pusat daripada pertjaturan politik dan militer kaum pemberontak, berhasil dikuasai oleh Bataljon Lucas pada tanggal 26 September 1948. Sementara itu kaum pemberontak telah meledakkan djembatan jang berada 10 kilometer utara Ngawi, sehingga gerakan Siliwangi mendjadi sedikit terhambat karenanja.

Di Djawa Timur, dalam pada itu telah berhasil disergap ex Letnan Kolonel Dachlan bekas Komandan Brigade 29 jang membantu kaum pemberontak, Kusnandar seorang tokoh dari pasukan Pesindo dan Atmadji seorang bekas pimpinan ALRI jang sangat giat meratjuni anggauta-anggauta APRI dengan hasutan-hasutan terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Diselatan Magelang, gerombolan pemberontak bersendjata telah melarikan diri kedaerah pegunungan sekitar Sawangan, setelah perbentengan mereka berhasil kita kuasai. Dalam pertempuran jang terdjadi kemudian, 4 orang dari fihak kita gugur sedangkan fihak pemberontak menderita kerugian jang amat besar dan meninggalkan banjak sendjata dan peluru. Pengedjaran dilakukan terus terhadap mereka.

Sementara itu, semendjak terdjadinja pemberontakan PKI-Muso, Angkatan Udara RI-pun membantu dengan giatnja dengan menjelenggarakan perhubungan antara Jogjakarta dan Djawa Timur. Setiap hari beribu-ribu surat selebaran Kementerian Penerangan RI didjatuhkan dari udara diatas wilajah-wilajah jang dikatjaukan oleh kaum pemberontak.

Dalam pada itu, Bataljon "Kian Santang" dari Siliwangi dibawah pimpinan Major Lucas terus madju dan berhasil mengobrak-abrik pasukan-pasukan pemberontak jang berada di Plaosan, sebuah desa jang hanja beberapa kilometer sadja djauhnja dibawah Sarangan. Sekalipun disini terdapat pasukan-pasukan pemberontak jang tjukup kuat, namun dalam menghadapi serangan-serangan "maung" Siliwangi, hampir-hampir mereka tidak mengadakan perlawanan jang berarti dan dengan tergesa-gesa meninggalkan sarang-sarangnja dan lari terbirit-birit. Demikian pula halnja ketika "gerem maung" Siliwangi berkumandang di Nitikan, sebuah kampung sebelah selatan Magetan.

Setelah Nitikan berhasil dikuasai oleh Siliwangi, maka dihadapi lah kemudian suatu gerakan jang amat berat, ialah dengan melalui Ngaribojo menudju Gorang-gareng, jang menurut informasi jang

masuk, merupakan sebuah pertahanan komunis yang ampuh. Jalan yang harus ditempuh adalah memandjang-lurus, turun gunung. Seluruh bataljon berdjalan kaki dan merupakan suatu barisan yang pandjanganja kira-kira satu kilometer. Dalam perdjalan menudju kesana, ternyata rakjat banjak yang menjambut pasukan-pasukan Siliwangi dengan menjediakan minuman dalam kendi-kendi serta kelapa muda, bahkan ada pula yang menjediakan makanan-makanan. Melihat kedatangan pasukan-pasukan Siliwangi, kaum pengatjau dimana-mana dengan tergesa-gesa melarikan diri.

Beberapa kilometer sebelum memasuki Gorang-Gareng, Putera-putera Siliwangi telah berhasil membebaskan 20 orang tawanan yang disekap oleh fihak PKI-Muso. Kebanjakan dari mereka adalah pegawai-pegawai dari Magetan.

Ketika peradjurit-peradjurit Siliwangi yang paling depan akan memasuki kompleks Pabrik Gula Gorang-Gareng, ternyata bahwa tempat tersebut dijadikan rumah penjara oleh kaum pemberontak. Penjembelihan/pembunuhan setjara besar-besaran telah dilakukan disini, sebelum mereka melarikan diri. Menurut keterangan dari mereka yang mendjadi saksi-hidup, setiap tahanan diperintahkan keluar seorang demi seorang untuk kemudian setjara diluar batas perikemanusiaan dihudjani peluru, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang ditjintjang sehingga tak dapat dikenal lagi. Selain daripada itu, kaum pemberontak tersebut berpakaian seragam hidjau dengan tanda-tanda Siliwangi. Mereka berbuat sewenang-wenang terhadap rakjat. Perbuatan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan rasa bentji rakjat terhadap Putera-putera Siliwangi.

Kekedjaman-kekedjaman terhadap tawanan-tawanannja mereka lakukan djuga di Ponorogo, Sumoroto, Magetan, Purwodadi, Kanigoro, Dungus dan tempat-tempat lainnja. Dan semakin njatalah, bahwa apa yang dimulai sebagai gerakan politik, kemudian berubah mendjadi perebutan kekuasaan. Dan pemerintah terror ini, bukanlah suatu aliran yang dapat memberi manfaat atau kebahagiaan bagi rakjat Indonesia, betapapun muluknja tjita-tjita yang mereka dengung-dengungkan.

Akan tetapi, kemudian timbullah pertanjaan pada diri kita, mengapa djustru Siliwangi-lah yang selalu mereka djadikan sasaran mereka. Seperti yang telah diuraikan diatas, dengan menggunakan tanda-tanda Siliwangi kaum pemberontak melakukan perbuatan-

perbuatan terkutuk, agar rakjat dapat mereka kelabui bahwa jang berbuat demikian itu adalah Siliwangi, sehingga nama Siliwangi-lah jang mendjadi buruk. Mengapa mereka begitu bentji terhadap Siliwangi? Apakah hal ini mungkin disebabkan karena dalam tahun 1946 usaha mereka untuk meng-coup didaerah Tjirebon, telah pula dihabisi riwayatnja oleh Putera-putera Siliwangi? Ingat sadja akan peristiwa "Mr Jusuf" di Tjirebon. Apakah mereka begitu takut terhadap "maung-maung" Siliwangi, sehingga Muso dalam pidatonja dalam menjambut amanat Presiden RI, telah pula "memberi penghargaan" kepada Siliwangi untuk memberi sorotan-nja jang khusus pada Siliwangi ketika hari-hari pertama meletusnja pemberontakan Madiun itu?

Mulai Gorang-Gareng gerakan pasukan semakin bertambah berat. Kaum pemberontak menjembunjikan diri dan menjamar sebagai rakjat biasa. Diwaktu malam mereka bermuntjulan dan melakukan serangan-serangan dari berbagai arah dan djurusan terhadap kedudukan-kedudukan Putera-putera Siliwangi. Sekalipun serangan-serangan mereka itu dengan mudahnja dapat dipatahkan, bagaikan kita mematahkan sebatang korek-api, akan tetapi mau tidak mau telah menghambat gerak-madju pasukan-pasukan Siliwangi, lagi pula semakin mendekati sasaran utama, kewaspadaan serta kesiap-siagaan harus diperlipatganda lagi. Seringkali fihak pemberontak melepaskan tembakan-tembakan dari samping dan belakang, sehingga terpaksa dilakukan pembersihan-pembersihan jang lebih intensif lagi dan hal ini dengan sendirinja pula, memakan waktu jang tak sedikit.

Dengan melalui Djati, Kebonsari, sampailah Bataljon "Kian Santang" di Uteran, sebuah kota ketjil beberapa kilometer selatan Madiun. Disini tersiar kabar, bahwa sebahagian besar dari kaum pemberontak telah melarikan diri meninggalkan kota Madiun menudju Dungus ditereng Gunung Wilis dengan membawa serta barang-barang penting, persediaan makanan, alat-alat pengangkutan, uang dan sebagainya. Perebutan kota Madiun dengan demikian akan lebih mudah lagi. Sesaat sebelum memasuki kota Madiun, kita tiba-tiba mendapat serangan dari kaum perusuh jang menyebabkan perdjalananan untuk sementara terhambat lagi.

Achirnja pada tanggal 30 September 1948, kira-kira djam 16.30, Putera-putera Siliwangi dari Bataljon "Kian Santang" berhasil mengindjak tanah kota Madiun. Perlawanan-perlawanan dalam memasuki kota, hampir-hampir tidak ada. Baru sadja mendengar "gerem, maung" Siliwangi jang akan memasuki kota, kaum pemberontak dengan terbirit-birit melarikan diri. Dengan demikian maka djangka waktu jang diberikan oleh Gubernur Militer Gatot Subroto kepada Siliwangi, jaitu untuk merebut kota Madiun dalam waktu 14 hari, ternyata belum lagi dilampaui, bahkan hanja dalam waktu 8 hari sadja, Sang Merah Putih sudah ditantjapkan dikota Madiun! Atuh geuning Siliwangi deui!! Siliwangi deui!!

Ja, hanja dalam waktu delapan hari sadja Putera-putera Siliwangi telah berhasil menjelamatkan Republik dengan menduduki "Pusat Pemberontakan PKI-Muso". Major Lucas selaku Komandan Bataljon "Kian Santang", pada kira-kira djam 17.00, dengan melalui Radio Madiun telah mengumumkan kemenangannya itu. Dalam waktu jang sedemikian singkatnja itu, Bataljon "Kian Santang" telah berhasil untuk menguasai Magetan, Wonogiri, Patjitan dan achirnja Madiun. Suatu prestasi gilang-gemilang dari Putera-putera Siliwangi !

Satuan-satuan lainnja dari Brigade Siliwangi, dalam gerakan-gerakannya membasmi dan menghantjurkan kaum pemberontakan PKI, telah pula mentjapai hasil jang membanggakan. Sekalipun semua gerakan dari Brigade Siliwangi itu dilakukan dengan berdjalan kaki, namun segala sesuatunja dapat berlangsung sesuai dengan rentjana jang telah ditentukan.

Pada tanggal 2 Oktober 1948, Dungus dan Ponorogo berhasil dikuasai oleh Bataljon Achmad Wiranatakusumah. Bataljon Daeng berhasil menduduki Tjepu pada tanggal 8 Oktober 1948 sedangkan pada tanggal 21 Oktober 1948, Bataljon A. Kosasih berhasil menduduki Pati tanpa sesuatu perlawanan. Pengejaraan-pengejaraan terhadap pasukan-pasukan pemberontak terus-menerus dilakukan.

Bagaimanakah hasil-hasil jang telah ditjapai oleh pasukan-pasukan jang dikerahkan oleh Djawa Timur?

Pada tanggal 21 September 1948 Brigade 29 jang berkedudukan di Kediri berhasil dilumpuhkan dan dilutjuti jang menjebakkan

larinja Bataljon Maladi Jusuf (pro-Muso) jang pada waktu itu berada di Ngadiredjo. Pertempuran-pertempuran berlangsung dengan sengitnja diberbagai sektor. Sehari sesudah pasukan-pasukan Siliwangi menduduki kota Madiun, Bataljon-bataljon Sunarjadi dan Sabaruddin memasuki kota Madiun.

Pertahanan-pertahanan kaum pemberontak dimana-mana hantjur-berantakan, sehingga taktik-offensief kita beralih ketaktik pembersihan dan pengedjaran. Kehantjuran-kehantjuran ini achirnja diikuti dengan timbulnja perpetjahan dikalangan para pemimpin kaum pemberontak PKI-Muso sebagai akibat daripada ketidak-adanja persesuaian faham.

Dalam suatu pertempuran, Muso jang mendjadi gembong utama dari pemberontakan Madiun, tertembak mati didesa Kanten/Ponorogo dan majatnja kemudian dibakar oleh rakjat dialun-alun, saking gemasnja.

Pada permulaan Desember 1948, sewaktu gembong-gembong pemberontak berusaha untuk menggabungkan diri dengan kesatuan pemberontak jang berada didaerah Pati, mereka terdjebak oleh pasukan-pasukan Siliwangi dan menjerahkan diri. Diantara mereka itu terdapat antara lain:

- a. Mr Amir Sjarifuddin,
- b. Suripno,
- c. Harjono dari SOBSI,
- d. Mr Abdul Madjid serta lain-lainnja.

b. Peristiwa penangkapan Mr Amir Sjarifuddin.

Dalam rangka menumpas pemberontakan PKI-Muso, pada permulaan bulan Desember 1948, Bataljon Kemal Idris jang sedang bergerak kearah Purwodadi, menemukan majat seseorang dengan bekas-bekas siksaan jang biadab. Majat itu adalah korban keganasan gerombolan pemberontak PKI-Muso!

Penjelidikan jang tjermat segera dilakukan oleh Bataljon Kemal Idris. Djedjak-djedjak menundjukkan arah tempat persembunjian gerombolan itu, yakni dipegunungan jang tidak djauh dari situ. Diperoleh pula keterangan jang membenarkan sinjalemen tentang adanja gerakan gerombolan disekitar daerah itu, dibawah pimpinan Maladi Jusuf dengan kekuatan kira-kira 560 orang dengan per-

sendjataan 500 putjuk. Sungguh suatu kekuatan sendjata jang dapat dibanggakan sekali pada waktu itu! Selain daripada itu diperoleh pula informasi bahwa didalam rombongan itu terdapat beberapa gembong PKI-Muso jang belum tertangkap, antara lain Mr Amir Sjarifuddin, Jadau dan lain-lainnja. Gerombolan itu bergerak kearah kampung Kelambu.

Pimpinan Bataljon Kemal Idris segera mengatur siasat. Seksi I Siradz dan Seksi III Sarmada segera digerakkan mengambil kedudukan disekitar kampung Kelambu. Kompi I Hamid menghadang disuatu tempat jang diduga akan dilalui oleh gerombolan itu.

Apa jang telah direntjanakan dan dipersiapkan itu ternyata benar! Gerombolan PKI-Muso itu ternyata melalui tempat penghadangan Kompi I Hamid. Pertempuran sengit segera terdjadi antara Kompi I Hamid dan gerombolan pemberontak itu. Kapten Hamid, Komandan Kompi I, gugur dalam pertempuran itu.

Setelah pertempuran selesai dalam keadaan tidak adanja ketentuan kalah-menangnja, maka gerombolan itu meneruskan gerakannja kekampung Kelambu untuk kemudian berhenti disitu karena hari sudah mendjelang malam.

Akan tetapi Seksi I Siradz dan Seksi III Sarmada sudah siap dengan rentjananja. Mereka segera mengepung kedudukan pemberontak itu. Dalam remang-remang mendjelang malam itu, fihak Siliwangi memerintahkan agar gerombolan itu menjerahkan diri sadja karena djalan untuk melarikan diri tidak mungkin lagi atau mereka akan disapu-bersih.

Siasat Seksi Siradz dan Sarmada itu berhasil. Pasukan gerombolan Maladi Jusuf jang berkekuatan djauh lebih besar itu mentaati perintah itu dan menjerah kepada Seksi Siradz dan Sarmada jang meningkarnja. Diantara mereka jang menjerah terdapat djuga Maladi Jusuf. Hanya sajang sekali Mr Amir Sjarifuddin beserta Jadau dengan beberapa orang lainnja berhasil meloloskan diri kearah rawa-rawa dialas Ketu.

Setelah semua tawanan itu diserahkan kepada Kompi II Effendi jang kemudian membawanja ke Purwodadi, maka Seksi Suratman dari Kompi II Effendi diperintahkan untuk mengedjar dan menangkap gembong-gembong PKI-Muso jang melarikan diri itu. Setelah melakukan pengedjaran jang intensif sekali, achirnja Seksi

Suratman berhasil untuk menangkap hidup-hidup Mr Amir Sjarifuddin, Jadau serta beberapa gembong PKI-Muso lainnja.

Peristiwa penangkapan gembong-gembong PKI-Muso itu mendapat sambutan jang meriah sekali dari rakjat dan mereka ingin sekali melihat rupa Amir Sjarifuddin. Ketika para pengawal ditanja jang mana sebetulnja Amir Sjarifuddin, maka didjawab oleh pengawal-pengawal itu bahwa jang bernama Amir Sjarifuddin itu adalah orang jang berdjalan dimuka sekali. Letnan Suratman jang pada waktu itu berdjalan disebelah kanan Amir Sjarifuddin tiba-tiba diserbu dan menerima pukulan dengan kaju dan bambu dari rakjat. Untung sekali kesalah-fahaman itu dapat segera diatasi. Akan tetapi Letnan Suratman telah terlandjur menerima pukulan jang lumayan djuga. *)

Hasil jang telah tertjapai itu, selain tertangkapnja gembong-gembong PKI-Muso itu, telah pula berhasil merampas 500 putjuk sendjata-api, uang sebanjak 10 pikul jang tersimpan dalam karung serta seekor andjing "Herder" kesajangan Amir bernama "Sero". Andjing itu kemudian masih sempat dibawa ke Djawa Barat oleh Putera-putera Siliwangi ketika ber-Long March.

Gembong-gembong PKI-Muso itu kemudian dibawa ke Jogjakarta untuk selandjutnja diangkut ke Sala. Pada saat terdjadinja Perang Kemerdekaan Ke-II, mereka ditembak mati disuatu tempat.

Sementara itu, Bataljon Nasuhi dari Brigade Siliwangi, berhasil pula menembak-mati ex Major Djenderal Djoko Sujono dan ex Letnan Kolonel Jusuf Bakri dialun-alun Patjitan dengan disaksikan oleh rakjat. Tampaknja memang hukuman mati jang didjatuhkan ketika itu terhadap gembong-gembong PKI-Muso itu, kedjam sekali. Akan tetapi memang demikianlah hukum revolusi, apalagi ini terhadap gembong-gembong jang disamping mengchianati Republik Indonesia jang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, djuga telah melakukan pembunuhan-pembunuhan jang kedjam terhadap tawanan-tawanannja dari semua golongan (tentunja terketjual golongannya sendiri). Kalau mereka memang berani berbuat, ja, merekapun harus berani bertanggungjawab atas perbuatan mereka jang kedji itu!

*) Letnan Suratman tersebut diatas, kini berpangkat Kolonel dan mendjabat sebagai Dan REM-61/Surjakantjana.

Dalam usaha menumpas dan membasmi pemberontakan serta terror PKI-Muso itu, maka disamping anggota-anggota TNI telah pula dikerahkan dalam operasi militer itu satuan-satuan lainnja seperti kompi-kompi Mobiele Brigade dari MBB Djawa Timur, RBK Banjumas dan MBB Djawatan Kepolisian Negara. Djasa-djasa merekapun tidak sedikit bagi pemulihan keamanan didalam negeri.

Demikianlah sekedar gambaran mengenai operasi militer jang dilantjarkan terhadap pengchianat-pengchianat dan pemberontak-pemberontak PKI-Muso serta antek-anteknja. Dalam waktu hanya dua bulan sadja pemberontakan tersebut dapat dipadamkan bahkan dibasmi. Pemberontakan di Madiun itu merupakan suatu tragedie nasional! Korban telah djatuh dikedua-belah fihak dan tidak sedikit pula rakjat jang telah djatuh sebagai korban akibat keganasan kaum pemberontak dalam usaha mereka untuk memaksakan kehendaknja dialam demokrasi Indonesia. Tidak sedikit pula rakjat jang mendjadi korban karena dipaksa harus menghadapi Tentara Nasional Indonesia jang masih tetap patuh dan taat kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Memang, peristiwa pemberontakan PKI-Muso itu merupakan suatu kedjadian jang mempunyai arti jang amat penting dalam taraf perkembangan Revolusi Indonesia pada waktu itu. Dua kali mereka sudah berusaha untuk menumbangkan dan merebut kekuasaan dari tangan pemerintah RI hanya dalam djarak waktu beberapa tahun sadja.

Pertentangan-pertentangan didalam kalangan sendiri, sekalipun setjara temporair sadja, sangat merugikan dan melemahkan perdjuaan, djustru pada saat-saat kita tengah menghadapi serangan-serangan besar-besaran dari fihak Belanda. Disamping segi negatifnja, tentu ada pula segi-segi positifnja jang perlu mendapat perhatian kita.

Peristiwa pemberontakan PKI-Muso di Madiun itu telah memberi pelajaran kepada kita, demi selamatnja djalan Revolusi Indonesia, bahwa kita perlu mempertahankan dan memelihara persatuan dan keutuhan nasional dalam menghadapi bahaya ataupun antjaman dari luar.

Chusus mengenai pemberontakan PKI-Muso di Madiun ini, pada tanggal 17 Agustus 1949, Presiden Republik Indonesia telah memberikan amanat jang antara lain berbunji sebagai berikut:

"..... Demikianlah, maka tatkala Muso datang kembali ke Tanah Air kita sesudah lama sekali tak berada di Indonesia, dengan pengetahuannja jang serba kurang terhadap keadaan-keadaan dalam negeri jang banjak telah berobah, ia dapatkan disini bahan-bahan untuk memanaskan hati rakjat, membakar hati rakjat dengan rupa-rupa agitasi.

Krisis jang berulang-ulang terdjadi disekitar perundingan dengan Belanda, didjadiannjalah bahan untuk membawa golongan-golongan jang ketjewa kepada apa jang direntjana-kannja. Seruannja mendapat telinga dikalangan beberapa golongan jang ketjewa dan putus asa.

"Despair helps totalitarians", keputus-asaan menolong orang-orang totaliter, demikianlah kebenaran kata seorang pudjangga. Disana-sini timbul pemogokan dikalangan kaum buruh, disana-sini malah terdjadi kekatjauan dikalangan sebagian tentara jang kena rasionalisasi. Disana-sini terdjadi pentjulikan. Kesudahannja kegentingan itu meletus dengan rupa pemberontakan Madiun pada tanggal 18 September 1948. Pada hakekatnja, krisis ekonomi jang memuntjak, dan kehilangan kepertjajaan terhadap kemungkinan penjelesaian politik dengan Belanda setjara damai dan hal inilah jang menjebabkan pemberontakan jang menjedihkan itu

..... Aduhai Negara kita kena tjobaan berat. Ia kena tjobaan bentjana. Dadaku sesak kalau aku ingat malapetaka jang diperbuat oleh bangsaku sendiri ini. Keluar, Republik menghadapi kepungan politis, kepungan ekonomis, kepungan militer.

Kedalam menghadapi bentjana perang Saudara. Keluar menghadapi musuh jang bersendjatakan segala alat jang dapat dipakainja, kedalam menghadapi bangsa sendiri jang merobek-robek tenaga nasional. Belum pernah dalam sedjarah Republik, ia menghadapi pisau-belatinja "to be or not be" sebagai dalam bulan September 1948 itu. Tetapi djustru krisis inilah merupakan satu takaran, satu udjian, satu testcase bagi negara kita,

mampu atau tidak kita menyelesaikan urusan kita sendiri. Tawaran dari pihak luaran untuk tjampur-tangan dalam menyelesaikan peristiwa Madiun itu, kita tolak dengan tjepat, dengan tegas, dengan mutlak. Kita tahu kemampuan bangsa kita sendiri! Maka sjukur Alhamdulillah, sjukur kehadirat Tuhan Jang Maha Kuasa, berkat lindunganNja, dan berkat pengorbanan jang luar-biasa serta ketangkassanja Tentara kita, Polisi kita, Pamongpradja kita, seluruh rakjat kita jang sadar dan insaf, tjobaan jang maha dahsjat ini dapat kita atasi dengan tenaga kita sendiri".

Peristiwa pemberontakan PKI-Muso di Madiun itu adalah suatu "revolusi" jang kedjam dan biadab. Kaum pemberontak telah meninggalkan *Sila Nasionalisme*, sebab mereka tidak menjusun persatuan kebangsaan Indonesia, akan tetapi sebaliknya malahan telah meruntjing-runtjingkan pertentangan kelas antara kita dengan kita, memetjah-belah persatuan bangsa kita, mengadu-dombakan kita dengan kita.

Mereka telah meninggalkan *Sila Kemanusiaan* dan *Perikemanusiaan*, sebab mereka memandang hak milik manusia dan djiwa manusia sebagai rumput dipinggir djalan jang boleh dipotong, dipetik dan dipatahkan begitu sadja. Mereka meninggalkan pula *Sila Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat-kebidjaksanaan dalam permusjawaratan-perwakilan*, sebab mereka memperkosa kehendak rakjat terbanjak. Mereka telah meninggalkan *sila Keadilan Sosial* tanpa djiwa gotong-rojong jang sedjati dan karena mogolnja pengetahuan mereka, mereka tidak mengindahkan hukum-hukum pertumbuhan masjarakat dan hukum-hukum perjuangan untuk mendatangkan kesedjahteraan sosial itu. Dan terutama sekali, mereka meninggalkan *Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, oleh karena mereka tidak pertjaja lagi kepada Tuhan.

Djelaslah bahwa mereka itu telah tidak mengakui Pantja Sila, bahkan telah menodainja! Sungguh besar malapetaka djika orang meninggalkan Pantja Sila! Dasar kesusilaannja lantas lenjap sama sekali.

4. AGRESI MILITER BELANDA KEDUA MENGGERAKKAN SILIWANGI PULANG KEKANDANG.

Perang Kemerdekaan Kedua dalam menanggulangi Agresi Militer Belanda kedua, bagi Siliwangi merupakan suatu episode daripada Sedjarah Revolusi kita yang harus dituturkan sebagai dua kegiatan yang terpisah, yakni Siliwangi yang dalam berhidjrah mentaati perintah Pemerintah dan Siliwangi yang berada dimedan wilajah Banten, yang menanggulangi agresi militer kedua Belanda dengan gerakan pasukan-pasukannya dari Bogor dan Tangerang dengan sasaran Banten dan Serang.

Bagi satuan-satuan Siliwangi yang berhidjrah, yang merupakan induk kekuatan daripada Siliwangi sendiri, Perang Kemerdekaan Kedua itu dimulai dengan gerakan "Long March"-nja yang terkenal itu, lalu setibanja ditempat tudjuan, sesuai dengan rentjana semula sebagaimana termaktub dalam "Rentjana Siasat No. 1", lalu membangun Wehrkreise-wehrkreise buat mendjadi basis-basis melantjar-kan Perang Gerilja Semesta yang ditegakkan oleh suatu Pemerintahan Militer.

Bagi satuan-satuan Siliwangi yang tetap berada dimedan wilajah Banten, Perang Kemerdekaan Kedua itu dimulai dengan langsung meladeni agresi militer Belanda itu dan sesuai pula dengan perentjanaan semula, seraja pula segera menjusun Wehrkreise-Wehrkreise yang buat medan Banten ini terkenal dengan sebutan G E R R A, ialah Gerilja Rakjat. Kita mengetahui bahwa buat medan wilajah Banten ini, tidak terkena perintah hidjrah oleh karena pada waktu terdjadinja Persetudjuan Renville yang meng-achiri agresi militer Belanda pertama itu, wilajah Banten masih sepenuhnya berada ditangan kita.

Dimuka, manakala kita membitjarakan Perang Kemerdekaan Pertama, kita telah membitjarakan perihal peladjaran-peladjaran yang kita tarik dari keadaan maupun pengalaman-pengalaman yang kita djumpai selama kita menanggulangi agresi militer Belanda dalam rangka perang pendjadjahannya yang pertama, dimana kita di Djawa Barat lalu membina sistim Wehrkreise-Wehrkreise yang kita djadikan basis-basis Perang Gerilja Semesta.

Pengalaman-pengalaman Siliwangi itu lalu di-"godog" oleh pemimpin-pemimpin kita di Markas Besar di Jogjakarta, lalu hasil

penggodogan itu dijadikan garis kebidjaksanaan dalam rangka kita menghadapi kemungkinan agresi militer Belanda yang berikutnya, yang oleh pimpinan Angkatan Perang kita diperhitungkan pasti akan dilantjarkan pada suatu waktu yang belum kita ketahui. Garis-garis kebidjaksanaan itulah yang kita kenal dengan "Perintah Siasat No. 1", atau "Perintah Panglima Besar No. 1", ialah Instruksi Panglima Besar Sudirman tertanggal Jogjakarta 9 Nopember 1948.

Adapun yang diatur didalam Perintah Siasat No. 1 itu antara lain ialah perihal:

- a. Tidak lagi akan menggelarkan pertahanan liniair didalam menanggulangi agresi militer Belanda.
- b. Menindakkan politik bumi-hangus.
- c. Menindakkan pengungsian yang ditulang-punggungi oleh politik non-kompromi sepenuhnya.
- d. Pembentukan Wehrkreise-wehrkreise sebagai basis perlawanan gerilja dan pemerintahan gerilja.
- e. Kesatuan-kesatuan yang telah berhidjrah, harus bergerak menjusup kembali kekedudukan-kedudukannya sebelum dihidjrahkan, untuk disitu menjusun Wehrkreise-wehrkreise-nja.

Adapun Instruksi Panglima Besar termaksud diatas telah mendapat pengesjahan Pemerintah pada awal Nopember 1948 itu juga, sedangkan Peraturan Pemerintahan No. 33 tahun 1948 yang menetapkan bahwa semua alat-alat kekuasaan Negara berada dibawah Pemerintah Militer dan semua badan serta djawatan yang penting dimiliterisasikan, telah menjadi landasan yang teguh bagi pelaksanaan Instruksi Panglima Besar No. 1 tanggal 9 Nopember 1948 itu.

Maka, pada saat fihak Belanda melantjarkan dengan tiba-tiba agresi militernja dalam rangka perang pendjadjahannya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948, sebetulnja kesatuan-kesatuan TNI, sekalipun dalam suasana yang serba genting, masing-masing telah memperoleh rentjana dan pegangan yang djelas tentang apa-apa yang harus diperbuatnja.

Itu pulalah sebabnja, mengapa ketika pada waktu bom-bom pertama jang didjatuhkan oleh pesawat-pesawat terbang Belanda memetjahkan kesunjian pagi tanggal 19 Desember 1948 di Jogjakarta, sebetulnja bagi Siliwangi jang baru sadja kembali dari tugas-tugas menghantjurkan PKI-Muso jang memberontak pada tanggal 18 September 1948 di Madiun itu, tidak ada hal-hal jang membingungkan. Segala sesuatunja sudah djelas baginja! Belanda sudah membuka kembali agresinja! Dan, sesuai dengan instruksi, maka Siliwangi harus bergerak menudju kembali kekampung halaman Djawa Barat.

Amboi! Belum pernah selama ini ada perintah jang lebih manis terdengar oleh telinga "maung-maung" Siliwangi dalam hidjrah itu, seperti perintah kali ini: bergerak kekampung halaman! Belanda dengan agresinja itu telah membuka kembali pintu-pintu ke Djawa Barat! Dengan demikian fihak Belanda telah pula membuka kembali medan perdjjuangan dikampung halaman. Putera-putera Siliwangi kini akan berdjjuang lagi bersama-sama sedjawat-sedjawat dikampung halaman, disamping sanak-saudara, dikampung halaman sendiri. Alangkah indahnja!

Maka serta-merta mulai bergeraklah kesatuan-kesatuan Siliwangi itu dari kedudukan-kedudukannja dalam hidjrah itu. Masih pada hari itu djuga, yakni pada tanggal 19 Desember 1948, menudju kampung halaman Djawa Barat untuk membebaskannja kembali dari tjengkeraman terror pendjadjahan Belanda.

Aduhai, kampung halaman dan sedjawat seperdjjuangan Djawa Barat, tunggu, ini aku putera-puteramu peradjurit-peradjurit Siliwangi bergerak kembali, kepadamu !

Tiba-tiba sadja hati anak-anak Siliwangi itu mendjadi tjerah, setjerah pagi jang indah. Hilang sebagai awan hitam tersapu prahara, kesan-kesan menekan hati selama berada dimedan hidjrah, dilembur deungeun, djauh dari anak baraja, sindiran-sindiran menjakitkan hati jang mendesus-desuskan kepada penduduk setempat, — jang pada dasarnja ramah-tamah —, bahwa Siliwangi itu adalah "pelopor tentara Keradjaan Belanda alias Stoot Leger Wilhelmina". Apalagi hal-hal jang mendjadi beban perasaan selama ini, sekaligus terpusus-hapus oleh bajangan chajalan-indah jang menanti mereka dikampung halaman, berdjjuang membebaskan kampung halaman

Djawa Barat dari kekuasaan pendjadjahan Belanda beserta antek-anteknja. Tidak ada jang terlalu mahal bagi Siliwangi untuk itu!

Maka mulai bergeraklah kesatuan-kesatuan Siliwangi itu pada tanggal 19 Desember 1948 dari tempat-tempat kedudukannja diwilajah Kedu, Surakarta dan Jogjakarta

Kesatuan-kesatuan Siliwangi jang berkedudukan diwilajah Jogjakarta terpaksa menunda gerakannja sampai lewat tengah hari, oleh karena Letnan Kolonel Daan Jahja jang waktu itu mendjabat sebagai Kepala Staf Divisi Siliwangi, mendjelang waktu hendak bertolak bergerak memulai Long March-nja, mendapat seputjuk surat dari Kolonel Tahi Bonar Simatupang, Wakil II KSAP dari Istana Kepresidenan, — Gedung Negara —, Jogjakarta jang maksudnja agar Siliwangi menjediakan suatu pasukan khusus guna mengawal Pimpinan-pimpinan Negara RI, termasuk Presiden dan Wakil Presiden dimedan gerilja. Kemudian karena follow up dari surat tersebut belum djuga ada, maka setelah lewat siang hari, barulah mereka bergerak memulai Long March-nja.

Dengan demikian, dimulailah suatu episode daripada Sedjarah Siliwangi dalam Revolusi Fisik jang akan tertjatat dan akan selalu dikenang sekaligus dengan rasa bangga dan terharu: Long March Siliwangi beserta beratus-ratus keluarganja. Keluarga-keluarga ini jang dengan satu dan lain tjara tempo hari telah menjusul kepala-kepala rumahtangga masing-masing ketempat-tempat hidjrahnja, sekarang ikut pula bergerak kembali, ber-Long March.

a. **Long March Divisi Siliwangi.**

Belum lagi luka-luka yang diakibatkan oleh "terror merah" PKI-Muso sembuh serta belum lagi Putera-putera Siliwangi dapat beristirahat dengan "leluasa" setelah turut aktif menjelamatkan Republik dari usaha-usaha "setan merah" PKI-Muso untuk mendirikan apa yang mereka namakan negara "Sovjet Republik Indonesia", dengan tiada terduga sama sekali pihak Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua. Hal ini sekalipun telah lama diduga akan terjdadi, namun saatnya tidak disangka-sangka akan datang begitu tcepat. Memang, persiapan-persiapan untuk menghadapi agresi militer Belanda itu telah lama dilakukan dalam usaha untuk menanggulangi.

Sekalipun keadaan didalam negeri gawat, namun pimpinan APRI tetap waspada terhadap musuh utama Republik ketika itu, yakni Belanda.

Sementara itu, pemimpin RECOMBA yang lama, Dr H.J. van Mook, pada tanggal 14 Oktober 1948 telah diganti oleh Dr Beel dengan memakai nama baru, yaitu "Wakil Tinggi Mahkota" (W.T.M.).

Oleh pimpinan APRI, antara lain Kolonel Abdul Haris Nasution yang pada waktu itu mendjabat sebagai Kepala Staf Operasi MBAP merangkap Wakil Panglima Besar, dengan saksama telah disusun suatu rentjana mengenai persiapan "Aksi Wingate" untuk ke Djawa Barat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman lampau yang telah diperoleh dimasa Perang Kemerdekaan Pertama, yakni dalam menanggulangi agresi militer Belanda pertama, disusunlah Rentjana Operasi Militer didalam Perintah Siasat No. 1.

Dalam perintah tersebut antara lain ditjantumkan tentang suatu "long-range penetration" kemasing-masing Wehrkreise yang telah ditentukan bagi masing-masing pasukan. Setelah itu, diselesaikan pula Instruksi Panglima Besar tertanggal 8 Nopember 1948 yang telah mendapat pengesahan dari Pemerintah RI, berbentuk Peraturan Pemerintah No. 33 dan 70 (15) tahun 1948, berisikan peraturan tentang Pemerintahan Militer di-Daerah-daerah di Djawa, sedangkan Peraturan Pemerintah No. 70 tahun 1948 berisikan Penetapan tentang kekuasaan Komandan Territorium dan Kepala Daerah Keresidenan/Kepala Daerah Istimewa Jogjakarta.

Semua peraturan itu dibuat untuk melengkapi rentjana Pemerintah tentang Pertahanan Rakjat, sesuai dengan isi dan maksud Instruksi Panglima Besar Djenderal Sudirman tertanggal 8 Nopember 1948.

Guna menghadapi persiapan-persiapan dalam rangka usaha gerakan penjusupan kembali ke Djawa Barat, maka pada kira-kira pertengahan bulan Desember 1948, pasukan-pasukan Siliwangi telah dibebaskan dari segala tugas pengamanan didalam negeri.

Pokoknja, segala kegiatan pimpinan APRI ditudjukan kearah persiapan perang, karena mereka yakin akan datangnja serbuan Belanda. Hanja waktunja sadja jang belum diketahui dengan djelas. Sungguh disayangkan sekali bahwa disaat segenting itu kurang terdapat koordinasi antara pimpinan politik dan militer, sehingga fihak Belanda berhasil dalam serangan pendadakannja.

Suasana perundingan antara fihak Indonesia dengan Belanda menghadapi djalan buntu karena kedua-belah fihak tetap berpegang teguh kepada pendiriannja masing-masing. Ditambah lagi bahwa fihak Belanda memang sudah mengadakan persiapan-persiapan jang sangat teliti untuk melantjarkan agresinja. Untuk mengatasi djalan buntu itu, maka Menteri Luar Negeri Belanda, Mr Stikker, memerlukan untuk berunding dengan fihak RI, namun segala usaha untuk mempertemukan pendapat kedua-belah fihak itu mengalami kegagalan total.

Dengan tiba-tiba sekali, tepat djam 01.00 tanggal 18 Desember 1948, fihak Belanda melantjarkan agresi militernja jang kedua. Daerah Republik diserbu dari segala djurusan, darat, laut dan udara. Lapangan terbang Maguwo-Jogjakarta, dihantam dengan tembakan-tembakan senapan-mesin serta pemboman-pemboman dari udara untuk kemudian disusul dengan penerdjunan-penerdjunan pasukan pajungnja guna merebut pangkalan pertama untuk melandjutkan operasi militernja.

Pada waktu itu, Panglima Besar Djenderal Sudirman masih dalam keadaan sakit. Sekalipun demikian, beliau masih sempat untuk menjampaikan Perintah kilat melalui RRI Jogjakarta jang berbunji sebagai berikut:

PERINTAH — KILAT

No. 1/P.B./D/1948

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menjerang kota Jogjakarta dan Lapangan Terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetudjuan Gentjatan Sendjata.
4. Semua Angkatan Perang mendjalankan rentjana jang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di : T e m p a t.

Tanggal : 19 Desember 1948.

D j a m : 08.00.

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia,

LETNAN DJENDERAL SUDIRMAN

Dengan dikeluarkannja Perintah Kilat tersebut diatas, maka kini pasukan-pasukan mulai melaksanakan/mendjalankan rentjana jang telah ditetapkan.

Kepala Staf Divisi Siliwangi, Letnan Kolonel Daan Jahja segera menghadap Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia untuk melaporkan tentang pelaksanaan "Long March" jang akan dilakukan oleh seluruh anggauta Divisi Siliwangi jang berada di Djawa Tengah.

Setelah hampir 11 bulan lamanja Putera-putera Siliwangi diharuskan berpisah dengan kampung halamannja sebagai akibat "Renville-agreement", maka tidaklah mengherankan kalau setiap anggauta diresapi oleh rasa-rindu dan menerima perintah "Long March" itu dengan gembira, sekalipun untuk mentjapai Djawa Barat itu harus ditempuh seribu matjam bahaya dan rintangan, baik dari fihak Belanda sendiri maupun djebakan-djebakan jang dipasang oleh Darul Islam — Kartosuwirjo.

Sebagaimana telah berulang kali disinggung dimuka, setelah ditinggalkan oleh Divisi Siliwangi mentaati keputusan Pemerintah RI didalam persetudjuan Renville, maka diwilajah Djawa Barat timbullah pergolakan jang ditjetuskan oleh pergerakan Darul Islam dibawah pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo jang memproklamasikan "Negara Islam Indonesia"-nja serta menjusun alat peralatan kenegaraannja.

Pada mulanja disangka, bahwa pergerakan DI/SMK itu hanjalah sebagai siasat-penjamaran Kartosuwirjo belaka untuk melandjutkan perdjjuangan Proklamasi 17 Agustus 1945, sehingga Pemerintah RI di Jogjakarta mula-mula tidak segan-segan untuk memberikan pula bantuan-bantuan dalam batas-batas kemampuannja. Akan tetapi kemudian ternjata, bahwa pergerakan DI-TII/SMK itu mempunjai tudjuan-tudjuannja sendiri, bahkan memusuhi Republik Indonesia, disamping melawan Belanda. Sikap memusuhi RI itu nampak antara lain dalam maklumatnja, yakni Maklumat Militer No. 1 tentang "Tentara Liar Gerombolan serta Golongan jang ada di Djawa sebelah Barat" tertanggal 25 Djanuari 1949, jang menganggap Siliwangi jang pulang dari berhidjrah itu tidak kurang dan tidak lebih sebagai "Tentara Liar" belaka jang harus ditindak!

Mengenai masalah DI-TII/SMK ini setjara agak lebih lengkap, akan dibitjarakan kemudian dalam membitjarakan penumpasan DI-TII/SMK.

Sikap permusuhan itu nampak djelas didalam perbuatan DI-TII/SMK jang dilakukan terhadap Divisi Siliwangi jang baru sadja tiba dikampung halaman menjelesaikan Long March-nja jang penuh duka derita itu.

Terutama di Priangan Timur banjak diantara anak-anak Siliwangi jang belum menjadari adanja perubahan-perubahan keadaan jang bergolak diwilajah Djawa Barat, djatuh dalam djebakan-djebakan DI-TII/SMK, diratjun, disergap untuk kemudian ditawan dan/atau dibunuh setelah melalui penganiajaan jang tiada berperikemanusiaan.

Apakah hal ini mungkin suatu akibat atau pengaruh daripada penjamaran Bataljon Rukman jang dikembalikan ke Djawa Barat mendahului Long March Divisi Siliwangi, jang bergerak dengan

memakai simbool-simbool Palu Arit, — akan diuraikan dibelakang nanti — , sebagai penjamarnya?

Salah seorang diantara Putera-putera Siliwangi yang mengalami penganiajaan dari pihak DI-TII/SMK itu adalah antara lain Major Utarja.

Pada waktu itu Major Utarja mendjabat sebagai Perwira Territorial Brigade XIV atau Brigade "C", yang bertanggungjawab menjusun dan membangun Wehrkreise didaerah Priangan Timur dan sekitarnya. Adapun penempatan Major Utarja menjadi Perwira Territorial didaerah itu ialah atas dasar pertimbangan bahwa ia dahulunya adalah bekas Komandan Resimen Perjuangan dan sudah mengenal dengan baik tokoh-tokoh pimpinan DI-TII/SMK yang berpusat didaerah itu.

Sebagai Perwira Territorial, Major Utarja segera berusaha untuk mempersatukan seluruh potensi perjuangan didaerah itu. Tindakan pertama yang dilakukannya ialah berusaha menjumpai pimpinan DI-TII, terutama S.M. Kartosuwirjo sebagai putjuk pimpinannya. Untuk itu, maka pada suatu hari Major Utarja dengan dikawal oleh Kompi Kadar Solihat yang waktu itu belum menjeberang keihak DI-TII/SMK, berangkat dari kampung Tjidjurai di Tjiamis Selatan menuju daerah Tasikmalaja. Dalam perjalanannya itu ia mendapat kabar bahwa Ateng Djaelani berada didaerah Singaparna, yaitu dikampungnya di Tjikeusal, menunggu isterinya yang lagi mengandung 9 bulan. Waktu itu Ateng Djaelani mendjabat Bupati Darul Islam untuk daerah Tasikmalaja. Berhubung dengan itu, Major Utarja membelokkan perjalanannya dan menuju ke rumah Ateng Djaelani. Diadakanlah perundingan dirumah Ateng. Setelah perundingan selesai, maka Major Utarja dengan dikawal oleh Kompi Kadar Solihat, melanjutkan perjalanannya menuju ketempat kedudukan S.M. Kartosuwirjo, yakni dikampung Tjipanganten (Tjidugaleun). Setelah dikampung Tjibungur, maka rombongan Major Utarja beristirahatlah dan menginap disitu. Keesokan harinya, Major Utarja melanjutkan perjalanannya dengan disertai oleh hanya satu regu pengawal, sesuai permintaan Major Utarja sendiri, menuju kekampung Tjipanganten. Ternyata dikampung tersebut telah banyak anggauta Bataljon Achmad Wira-

natakusumah jang ditawan DI-TII/SMK. Didjumpailah disitu Adah Djaelani untuk menanjakan tempat kediaman S.M. Kartosuwirjo. Setelah diadakan pembijtaraan, maka dengan disertai oleh Adah Djaelani, Major Utarja meneruskan perdjalanannja kekampung Tjidugaleun dan Tjisampang tempat kedudukan S.M. Kartosuwirjo pada waktu itu. Perdjalananan Major Utarja sampai Tjisampang itu, memakan waktu 4 hari lamanja. Di Tjisampang Major Utarja kemudian mengadakan pembijtaraan-pembijtaraan dengan S.M. Kartosuwirjo jang didampingi oleh Oni dan Saifullah. Perundingan tersebut gagal dan regu pengawal Major Utarja dilutjuti dan ditawan guna menunggu perkembangan serta penyelesaian lebih landjut. Semendjak hari itu, anggauta Regu Pengawal Major Utarja, tidak pernah melihat lagi Major Utarja.

Seminggu kemudian, seorang anggauta Regu Pengawal jang bernama O. Sudradjat, melihat petji, katjamata dan sepatu Major Utarja dipakai oleh Eman dan Komar, anggauta Kompi I Bataljon I TII Darul Islam SMK. Bataljon I Darul Islam itu berada dibawah pimpinan Nur Lubis; pada waktu itu sedang diperbantukan kepada Detasemen Sjaifullah jang ketika itu mendapat tugas khusus mengawal S.M. Kartosuwirjo.

Regu Pengawal Major Utarja itu kemudian dipetjah, bahkan kemudian dipentjar-pentjar dan digabungkan kedalam Detasemen Sjaifullah. Setjara kebetulan sekali O. Sudradjat masuk satu regu dengan Eman dan Komar tersebut dimuka tadi. Setelah pergaulan mereka itu mendjadi akrab, maka O. Sudradjat mendapatkan keterangan jang lengkap mengenai nasib Major Utarja dari Eman dan Komar sebagai berikut:

Dalam perlindungan dengan SM Kartosuwirjo, Major Utarja pernah mengatakan sebagai berikut: "Untuk Utarja pribadi, dengan adanja Negara Islam setudju, tetapi saja sebagai Major Utarja tidak setudju, karena hal itu menjalahi perintah Presiden/Panglima Tertinggi APRI"

Oleh Major Utarja kemudian diusulkan agar Republik dan DI/TII bersatu dalam melawan Belanda. Nanti bila sudah selesai, barulah diadakan perundingan lebih landjut.

Atas usul Major Utarja itu, maka mendjawablah Oni sebagai berikut:

"Hai Utarja ! Kamu belum tahu bahwa Djawa Barat ini telah merupakan Negara Islam? Kalau begitu kamu masih berdjawa Republikein. Kaum Republikein itu tidak ada hak lagi untuk kembali ke Djawa Barat, karena Djawa Barat ini telah didjual oleh Sukarno, dengan alasan hidjrah ke Djawa Tengah". Seketika itu djuga Oni lalu memerintahkan Eman dan Komar untuk menawan Major Utarja guna kemudian dibawa kesuatu rumah, tanpa diperbolehkan memakai pakaian ketjuali tjelana-dalam sadja. Setelah ditawan selama 2 hari 2 malam, Abdul Hamid jang mendjadi Komandan Kompi I Bataljon I DI-TII/SMK, memerintahkan kepada Eman dan Komar untuk membunuh Major Utarja. Ketika didatangi oleh Abdul Hamid dengan diiringi oleh Eman dan Komar itu, Major Utarja sudah merasa, bahwa ia akan dibunuh. Berhubung dengan itu, maka ia mengajukan permintaan untuk dapat bertemu terlebih dahulu dengan Sjaifullah. Permintaannja itu ditolak oleh Abdul Hamid. Djuga permintaan terachir Major Utarja agar diberi kesempatan untuk melakukan sholat tahadjud terlebih dahulu, tak dapat diterima oleh Abdul Hamid, jang katanja datang mengambilnja untuk dibawa ke "Pa Imam" SM Kartosuwirjo. Major Utarja gugur setelah dibatjok kuduknja oleh Eman dan Komar didepan lubang jang telah disediakan terlebih dahulu. dalam keadaan lengannja diikat dengan tali idjuk.

Demikianlah kisah mengenai pembunuhan atas diri Major Utarja oleh gerombolan DI-TII/SMK.

Tjeritera dibawah ini mengkisahkan gugurnja Major S.L. Tobing sebagai akibat penganiajaan DI-TII/SMK djuga.

Major S.L. Tobing adalah Perwira Khusus jang diperbantukan kepada Brigade XII atau Brigade "A".

Dalam perdjalanen Brigade XII ber-Long March ke Djawa Barat, maka oleh satu dan lain hal, Komandan Brigade terpisah dari Stafnja. Komandan Brigade disertai oleh Perwira Khusus dan Peleton Pengintai, sedangkan Staf Brigade dipimpin oleh Major Taswin selaku Kepala Stafnja. Selama Long March itu, rombongan Komandan Brigade dikawal oleh Bataljon II/"Kala Hitam" dan Bataljon IV. Setibanja di Djawa Barat, rombongan Komandan

Brigade itu menudju ke Priangan Timur, yakni ke Singaparna, dimana Major S.L. Tobing mengenal betul daerah dan penduduknya semasa sebelum ditinggalkan berhijrah ke Djawa Tengah, karena semasa Perang Kemerdekaan Ke-I Major S.L. Tobing beserta pasukannya bergerilja didaerah Singaparna. Perdjalanannya itu menudju ke Singaparna adalah dalam rangka bergerak menudju kebasis Wehrkreise Brigade XII didaerah Tjiandjur.

Ternyata Priangan Timur keadaannya sudah berubah! Sudah menjadi daerah pusat DI-TII/SMK ! Ketika rombongan Komandan Brigade XII itu tiba dikampung Tjidugaleun dan beristirahat disitu, pihak DI-TII/SMK, antara lain Adah Djaelani, menghubungi rombongan agar menggabungkan diri dengan DI-TII/SMK. Dengan sendirinya permintaan tersebut ditolak dengan tegas oleh Komandan Brigade XII, bahkan mengandjurkan agar DI-TII/SMK bergabung sadja kepada TNI. Karena perbedaan pendapat itu, maka perundingan mengalami kegagalan. Berhubung dengan itu, maka pihak DI-TII/SMK mengeluarkan antjaman terhadap rombongan Brigade XII yang tidak mau bergabung dengan DI-TII/SMK itu.

Pertempuran tidak terdjadi, karena rombongan sementara itu telah bergerak meninggalkan tempat tersebut untuk kemudian menudju kearah selatan dari daerah Singaparna, guna selanjutnya menjeberangi djalan raya Singaparna — Garut dan tiba dikampung Tjigalugur yang letaknya hanya beberapa kilometer sadja dari djalan raya tersebut.

Rombongan selanjutnya beristirahat dan bermalam dikampung itu. Disini mereka disambut dengan ramah-tamah oleh penduduk, bahkan pemuda-pemudanya turut membantu mendjaga keamanan rombongan.

Sementara itu, sepasukan DI-TII/SMK tiba pula dikampung Tjigalugur. Tiba-tiba sekitar djam 03.00 malam terdengarlah teriakan: "Belanda ! Belanda !". Tak lama kemudian terdjadilah pergulatan disetiap rumah yang ditempati bermalam oleh rombongan Komandan Brigade XII.

Pada malam itu, Major S.L. Tobing menginap disatu rumah bersama-sama dengan Letnan Moch. Marcel, Lily Sumantri dan Bai serta dua orang pengawal. Begitu mendengar teriakan "Belanda!", maka Letnan Marcel, Lily dan Bai segera memadamkan lampu-tjempor terus menjelamatkan diri melalui pintu belakang terus



Semasa berlangsungnya Revolusi Fisik, tidak sedikit pahlawan-pahlawan jang gugur diberbagai medan pertempuran dan mengalami pemakaman setjara darurat ditempat terjadinya pertempuran. Guna memberi tempat serta kehormatan sebagaimana lajole diterima oleh seorang Pahlawan Kemerdekaan, maka diadakanlah pengumpulan serta pemakaman kembali kerangka-kerangka para Pahlawan/Pedjuang Kemerdekaan, untuk kemudian di-"istirahat"-kan di Taman Pahlawan Tjikutra Bandung.

Dalam gambar diatas, tampak Kolonel Inf. A.E. Kawilarang, Panglima Siliwangi Ke-V, sedang melakukan kunjungan kehormatan, sesaat sebelum u patjara pemakaman kembali dilakukan.

menerobos keluar desa. Major S.L. Tobing berserta dua orang pengawalnja keluar rumah melalui pintu-depan

Setelah hari mendjelang siang, maka Letnan Marcel dkk mengadakan pengamatan terhadap kampung itu. Mereka menemukan Komandan Brigade dan anggauta-anggauta rombongan lainnja menderita luka-luka. Akan tetapi Major S.L. Tobing beserta dua orang pengawalnja jang setia itu tidak dapat didjumpai

Sampai saat rombongan Komandan Brigade itu tiba didaerah Wehrkreisenja di Tjiandjur, belum djuga terpetik berita mengenai nasib Major S.L. Tobing beserta kedua orang pengawalnja itu.

Pada achir tahun 1950, maka setelah diadakan pentjaharian dan penjelidikan kembali oleh para bekas-bekas komandan bawahan Major S.L. Tobing, yakni Kapten I. Suropto, Letnan Lukito dkk, achirnja diketemukan seseorang jang kebetulan mengetahui dan dapat menundukkan tempat dimana Major S.L. Tobing beserta Iskandar dan Udjang, yakni pengawal-pengawalnja, dikuburkan dalam satu lobang olen DI-TII/SMK.

Ketika djenazah ketiga orang itu digali kembali untuk dimakamkan kembali dikota Bandung, maka ternjata, bahwa kerangka ketiga djenazah itu tidak lagi berkepala !

Demikianlah antara lain sekedar beberapa tjontoh, dimana djelaslah duka-derita jang dialami Divisi Siliwangi sebagai akibat perbuatan DI-TII/SMK, yakni pada saat-saat mana Divisi Siliwangi tidak mempunjai fikiran jang buruk ataupun ketjurigaan sedikit-pun djuga terhadap DI-TII/SMK. Djustru pada saat Divisi masih dalam keadaan "berantakan" karena baru sadja mentjapai udjung Long March-nja dari Djawa Tengah dan belum lagi mempunjai kesempatan untuk mengkonsolidasi diri, langsung membuka perlawanan gerilja terhadap pasukan-pasukan Belanda dan disamping itu langsung terlibat dalam pertempuran-pertempuran melawan DI-TII/SMK.

b. Penjusupan Bataljon Rukman ke Djawa Barat.

Sebelum menguraikan lebih lanjut mengenai Long March, maka akan diungkapkan terlebih dahulu, sekalipun serba ringkas, mengenai pengalaman Bataljon Rukman dalam perjalanannya ke Djawa Barat yang telah dilaksanakan dalam akhir bulan Agustus 1948, kira-kira sebulan sebelum terjadi pemberontakan PKI-Muso di Madiun.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka Bataljon Rukman, yakni Bataljon I Brigade XIII KRU "Z", telah diperintahkan untuk kembali ke Djawa Barat setelah terjadi "clash" antara bataljon tersebut dengan Tentara Peladjar dan Bataljon Singowareng di Tasikmadu-Sala. Mereka tidak diberangkatkan sebagai tentara resmi, akan tetapi setjara menjamar dengan menggunakan simbool Palu Arit, jadi sekedar sebagai tentara liar, guna mengelabui mata fihak Belanda serta para penindjau asing.

Keberangkatan Bataljon Rukman itu, tidaklah melalui perentjanaan dan persiapan yang matang, akan tetapi sifatnya lebih tepat kalau dikatakan tergesa-gesa, untuk menghindari bentrokan-bentrokan yang lebih besar lagi dengan kawan-kawan seperjuangan di Tasikmadu-Sala. Oleh karena itu diputuskan untuk segera kembali ke Djawa Barat dengan segala kekuatan ditudjukan untuk menghantjurkan kekuatan Belanda disana.

Sekalipun demikian, keberangkatan Bataljon Rukman itu adalah dengan perintah resmi dari Divisi Siliwangi. Hanja untuk mengelabui fihak lawan, telah disiarkan melalui radio bahwa bataljon tersebut telah melarikan diri dan dinjatakan sebagai disersi.

Adapun susunan bataljon pada saat itu adalah sebagai berikut:

Markas Bataljon dengan Kompi Staf.

Kompi I , dibawah pimpinan Kapten A. Sentot

Kompi II , dibawah pimpinan Kapten Mustofa Sudirdja.

Kompi III, dibawah pimpinan Kapten Machmud Pasha.

Kompi IV, dibawah pimpinan Kapten Abdul Sjukur.

Selain daripada itu, telah bergabung pula kedalamnja kira-kira satu kompi pasukan CPM jang djuga berhasrat besar untuk kembali ke Djawa Barat dan melandjutkan perdjungan disana.

Pelepasan Bataljon Rukman dari Sala dilakukan dengan tata-upatjara militer pada tanggal 30 Agustus 1948 disetasiun Sala-Balapan dan mendapat sambutan jang tjukup meriah dari masjarakat.

Perdjalanan dari Sala ke Wonosobo dilakukan dengan menumpang kereta-api, untuk kemudian dikota tersebut diadakan pembitjaraan-pembitjaraan jang lebih mendalam lagi antara Komandan Bataljon dengan para Komandan Kompinja, sebelum mereka menerobos ke Djawa Barat.

Dalam briefing jang diadakan di Hotel Wonosobo, didjelaskan oleh Major Rukman tentang rentjana perdjalanan jang akan ditempuh. Perdjalanan akan dilakukan melalui Gunung Slamet dan djarak antara kompi satu dengan kompi lainnja adalah 15 km. Penerobosan akan dilakukan melalui Bandjarnegara. Dalam gerakan ke Djawa Barat, para keluarga akan turut-serta, sehingga dapatlah dibayangkan kesulitan-kesulitan jang harus dihadapi oleh Bataljon Rukman itu.

Sebelum start, Komandan Bataljon sekali lagi menekankan, bahwa disiplin harus tetap terpelihara dengan sekeras-kerasnja dan tidak dibenarkan untuk mengganggu rakjat dan merusak hak rakjat, agar kerahasiaan/security tetap terpelihara dan menarik simpati penduduk jang akan dilalui oleh Bataljon Rukman.

Tugas pokok bataljon itu ialah masuk wilajah Djawa Barat, sedangkan pertempuran sedapat mungkin dihindarkan. Tempat-tempat jang diharapkan dapat ditudju adalah sebagai berikut:

Markas Bataljon dan Kompi Staf berikut keluarga: Daerah Kuningan Timur sampai Kuningan Selatan.

Kompi I : Daerah Indramaju.

Kompi II : Daerah Kuningan Timur meliputi Sindanglaut/ perbatasan Djawa Tengah — Djawa Barat.

Kompi III : Meliputi Tjirebon-kota dan sekitarnja.

Kompi IV : Meliputi Madjalengka dan sekitarnja.

Pemberangkatan dengan berdjalan kaki dimulai dari Wonosobo dengan melalui route jang telah ditentukan, ialah: G. Slamet — Parakan — Salem — Bumiaju — perbatasan Djawa Tengah/Djawa Barat (G. Puntjak Tiga).

Pemberangkatan pasukan diatur sebagai berikut:

Hari Pertama : Peleton CPM jang pada saat terachir turut menggabungkan diri dengan Kompi Kapten Machmud Pasha, diperintahkan untuk mendjadi "voorspits". Persendjataannja tjukup lengkap.

Peleton CPM tersebut berada dibawah pimpinan Letnan Iskandar.

Hari Kedua : Kompi I.

Hari Ketiga : Kompi II.

Hari Keempat : Kompi III, Kompi IV, Kompi Staf dan keluarga, jang merupakan rombongan terachir, termasuk pula Kompi CPM dari Mob. Bataljon B dibawah pimpinan Emon Suparman.

Perbekalannja dibagikan kepada perorangan, maksimal untuk satu minggu dan terutama sekali terdiri atas beras. Selama dalam perdjalanan tidak akan diadakan pembagian perbekalan lagi. Berhubung dengan itu, maka masing-masing berusaha untuk menambah persediaan perbekalan atas usaha sendiri-sendiri serta menurut kemampuan masing-masing. Hal ini mau tidak mau sangat mempengaruhi mobilitas serta fleksibilitas gerakan.

Setelah perdjalanan berlangsung kira-kira seminggu lamanja, semendjak meninggalkan Wonosobo, maka persediaan perbekalan semakin menipis, daja-gerak semakin berkurang, kelesuan semakin terasa. Sekalipun demikian, bajangan untuk segera tiba dimasing-masing daerah di Djawa Barat, memberi tjukup dorongan, spirit, untuk tetap bergerak maju dalam tempo jang teratur, mentjapai tudjuan.

Disiplin mulai merosot, kewaspadaan akibat kelesuan mulai berkurang. Segala ketentuan jang berlaku, sedikit demi sedikit, entah setjara sadar ataupun tidak sadar, mulai dilanggar. Antjaman-

antjaman terhadap penduduk jang menurut informasi bermaksud akan melaporkan/mengchianati kepada Belanda tentang gerakan Bataljon Rukman ke Djawa Barat itu, sering terdjadi.

Persediaan makanan sudah habis sedangkan lapar sudah tak tertahankan lagi. Hal ini menjebabkan timbulnja nekad dikalangan para peradjurit untuk memiliki makanan rakjat tanpa hak, ini tidak lain dikarenakan ikat pinggang sudah tak dapat dikentjangkan lagi.

Perlu kiranja didjelaskan disini, bahwa rentjana semula untuk menjusup kedaerah pendudukan Belanda dengan melalui Bandjar-negara, terpaksa dibatalkan oleh karena daerah tersebut mendapat kundjungan dari penindjau-penindjau "Komisi Tiga Negara". Agak-nja mereka telah mentjium akan adanja perembesan dari wilayah RI kewilayah pendudukan Belanda, sehingga fihak KTN merasa perlu untuk menindjau daerah tersebut.

Hal ini menjebabkan dirobahnja route-perdjalanan. Route kini melalui Gunung Diëng untuk kemudian bergerak kearah Gunung Slamet.

Kompi CPM Mob. Bat. B dibawah pimpinan Emon Suparman kemudian memisahkan diri dari rombongan induk, karena chawatir kehabisan makanan didalam perdjalanan, mengingat daerah Gunung Slamet termasuk daerah minus. Kompi CPM ini tidak menggunakan djalan melalui G. Slamet, melainkan menggunakan djalan daerah selatan antara perbatasan Sampang/Maos dengan Banjumas (Pegunungan Sampang — Maos — Kroja — Banjumas), untuk kemudian masuk kedaerah Kuningan/Tjirebon. Dalam waktu hanja dua minggu mereka telah tiba didaerah Tjirebon, sedangkan pasukan-pasukan lainnja baru tiba ditempat tersebut satu a dua minggu kemudian.

Mengenai perdjalanan selandjutnja dari Bataljon Rukman itu dapatlah diuraikan sebagai berikut:

Setibanja di Gadjahmuling, tiba-tiba fihak Belanda mengadakan pentjegatan tanpa adanja pemberitahuan dari fihak rakjat. Rupa-rupanja hal ini disebabkan oleh tindakan-tindakan beberapa peradjurit-peradjurit Bataljon Rukman jang telah menjakiti atau menjinggung perasaan rakjat setempat, sehingga timbullah rasa atau sikap atjuh tak atjuh dari rakjat setempat, bahkan sebaliknya hal ini mereka pergunakan untuk melaporkannja kepada fihak Belanda.

Korban jang djatuh pada fihak kita akibat penghadangan tentara Belanda itu, tjukup banjak dikarenakan keadaan medan jang tidak menguntungkan kita. Ditambah lagi medan tersebut masih asing bagi fihak Siliwangi. Satu regu lengkap beserta seorang komandan Peleton dari Kompi IV, jaitu Letnan Suha, hilang dengan dugaan kemungkinan tertawan. Tiga orang gugur dan dua orang luka-luka akibat petjahan mortir fihak lawan, sedangkan seorang komandan Peleton lainnja, jaitu Letnan Pribadi, tertembak pada bahunja.

Beberapa hari kemudian semendjak terdjadinja vuurcontact itu, sebahagian besar dari anggauta rombongan sudah tidak dapat mendjumpai beras lagi sehingga makanan hanja terdiri atas daun-daunan serta umbi-umbi atau umbut, dikarenakan daerah jang dilalui oleh pasukan, boleh dikatakan daerah jang tiada berpenduduk, sehingga tidak terdapat perkampungan-perkampungan. Pada umumnja, makanan berupa nasi baru dapat didjumpai lagi setelah kompi-kompi jang berangkat terdahulu dapat berhubungan dengan satuan-satuan gerilja jang berada disekitar itu untuk mempersiapkan makanan seperlunja. Pasukan gerilja jang dimaksudkan itu adalah dari Darul Islam jang pada waktu itu belum menganggap satuan-satuan Siliwangi sebagai musuh-musuhnja ataupun "Tentara Liar" jang perlu ditindak. Kenjataanja memang mereka benar-benar mempersiapkan/menjadiakan makanan setjukupnja sampai pasukan terachir lewat.

Semendjak itu tenaga mulai pulih dan semangat mulai timbul kembali! Daerah perbatasan sudah ada diambang pintu. Disiplin serta peraturan-peraturan jang pada mulanja sering dilanggar, mulai pulih dan peraturan-peraturan mulai dilaksanakan lagi. Makanan-makanan sepanjang perdjalan sampai masuk ke Djawa Barat, selalu tersedia atau disiapkan dengan setjukupnja.

Setelah memasuki wilajah Djawa Barat, maka untuk membesarkan hati rakjat serta geriljawan-geriljawan jang telah sekian bulan ditinggalkan, mulailah diadakan serangan-serangan terhadap pos-pos ketjil Belanda jang berkekuatan sepeleton kebawah, sepanjang djalan jang dilalui.

Serangan pertama dilakukan terhadap pos Belanda di Tjapar jang mengakibatkan ditinggalkannja pos itu dengan korban lawan jang tidak diketahui dengan pasti djumlahnja. Dalam pertempuran

tersebut, Adjudan Bataljon, yakni Letnan Tatang Rasjidi, tertembak pahanja. Sebagai akibat daripada serangan Bataljon Rukman terhadap pos Belanda di Tjapar itu, maka banyak pos-pos Belanda jang ditarik kembali kekota-kota.

Setibanja didaerah Kuningan pada tanggal 26 September 1948 djam 17.30, tepatnja didesa Kadubungkus, maka untuk tidak menjulitkan Pemerintah RI dalam perdjjuangan diplomatiknja, nomor-kode Bataljon (Bataljon I Brigade XIII/Siliwangi) dirobah mendjadi "Kesatuan Gerakan Rakjat Merdeka" atau disingkat KGRM.

Tak perlu kiranja diketengahkan disini bahwa tempat kedudukan KGRM dalam melakukan perang gerilja terhadap Belanda, tidak tetap berdiam disatu tempat, akan tetapi berpindah-pindah. Pos komando KGRM adalah mobil (Parakan, Pakembangan, Bajuning, Sagarhijang) sedangkan markas jang dianggap tetap, untuk sementara sebagai basisnja, ialah di Tjikahirupan.

Ternjata bahwa didaerah asal dulu, sudah terdapat daerah-daerah jang dipengaruhi oleh KPRM (Kesatuan Pemberontak Rakjat Merdeka). Dalam menghadapi fihak Belanda diperlukan adanja persatuan dan kesatuan perdjjuangan. Diadakanlah kemudian perundingan antara KGRM dengan fihak KPRM. Sekalipun untuk mentjapai kata-sepakat diantara kedua kesatuan itu dialami sedikit kesulitan, namun achirnja toch dapatlah dibentuk Staf Koordinasi jang anggauta-anggautanja terdiri dari kedua-belah fihak.

Guna menghindari hal-hal jang tidak diharapkan serta tertjapainja efisiensi jang besar dalam perdjjuangan gerilja tersebut, maka diadakanlah pembagian tugas sebagai berikut:

KGRM sebagai tugas-tugas tempur.

KPRM sebagai tugas-territorial.

Lasjkar-lasjkar KPRM jang semula dipegang oleh Bunawi, kemudian diganti oleh Letnan Muchajar A.

Kesatuan Gerakan Rakjat Merdeka mendjadi bertambah kuat lagi setelah Kompi Kapten Rifai dari daerah Sumedang Timur/Tjonggeang jang pernah dilutjuti oleh fihak DI-TII/SMK, datang menggabungkan diri.

Susunan Staf KGRM pada waktu itu adalah sebagai berikut:

Kapten Adimartapradja.

Letnan Sudirdja.

Letnan Usman Djatikusumah.

Kapten Mustofa dengan dibantu oleh beberapa perwira, membawahkan daerah Tjirebon Timur dan Kuningan Timur.

Letnan Moh. Iljas, kemudian diganti oleh Letnan Emen, membawahkan daerah Madjalengka Barat/Selatan.

Detasemen Ki Machmud P, menguasai daerah-daerah Tjirebon Barat, kota Tjirebon dan Kuningan Utara.

Kapten Sidik membawahkan daerah Madjalengka Selatan/Timur.

Kapten Rifai membawahkan daerah Udjungdjaja/Tjonggeang.

Kapten M.A. Sentot membawahkan daerah Indramaju (di Santja).

Kepala Staf Koordinasi KGRM/KPRM didjabat oleh Major Ribut. Oleh karena ia pada tanggal 20 Desember 1948 ditawan oleh Belanda dan kemudian menjeberang pada Belanda maka achirnja diganti oleh Letnan U. Djatikusumah, dengan berkedudukan diantara Susukan/Tjiomas Tjiawigebang Selatan.

Setelah pada tanggal 19 Desember 1949 fihak Belanda melancarkan serangan terhadap wilayah RI, maka KGRM menggunakan kembali nomor-kode lamanja, ialah Bataljon I/XIII/IV Siliwangi, dengan pimpinannja tetap Major U. Rukman, merangkap Komandan STC, sesuai dengan Instruksi MBKD No. 1/MBKD/48 tanggal 28 Desember 1948, dimana dibutuhkan adanya organisasi Pemerintahan Militer didaerah-daerah dan dikabupaten-kabupaten untuk meluaskan kekuasaan roda pemerintahan Republik Indonesia pada saat Keadaan Darurat Perang.

Guna mentjapai maksud itu, maka didaerah Keresidenan Tjirebon, dibentuklah KDM-KDM dan KODM-KODM jang para komandannja diambil dari Komandan pasukan, sedangkan Kepala Staf/Wakil serta djabatan-djabatan lainnja diambil dari pedjabat-pedjabat Territorial, Sipil dan Kelasjkan. Fungsi dari Badan ini meliputi unsur-unsur tempur, territorial, pemerintahan sipil dan

politik. Untuk daerah Tjirebon dapat terwujud tanggal 14 April 1949.

Komando-komando Distrik Militer (KDM) baru dapat dibentuk setelah menghadapi matjam-matjam kesulitan dan kepahitan, kadang-kadang hampir-hampir terhalang oleh perkembangan daerah gerilja akibat tekanan musuh, baik fihak Belanda maupun DI-TII/SMK.

Staf STC :

Kepala Staf Urusan Territorial, semula Major Adimarta-pradja.

Kepala Bag. Umum : Letnan R.A. Sutisna.

Kepala Bag. Pertahanan : Kapten D. Affandi.

Kepala Bag. Ekses : Letnan Purnomo/Sdr. Bede.

Kep. Bag. Hub. Masjarakat : Sdr. Nitisasmita.

Kepala Bag. Khusus : Letnan Diponegoro.

Staf Urusan Tempur diperkuat dengan adanya Kapten Wahyu Hagono dan sebagai Wakil dari KDM.

STC dalam bidang Territorial dan pemerintahan diperkuat dengan adanya Major A. Gani, bidang kepolisian/polisi militer diperkuat oleh adanya Kapten Adela.

Tokoh-tokoh politik dan pemerintahan sipil diikutsertakan pula, baik ditingkat STC maupun KDM-KDM.

Antara lain terdapat: I. Hidajat, Ukon, Osa Maliki, Abdurachman, Tjimong, Moh. Mihrad, T. Moh. Ichlas, Wirja, Hapil, Nur Atmadibrata, Nitisasmita, A. Bagdja, Suwarso, Sudjono.

KDM-KDM dibentuk didaerah-daerah yang disesuaikan dengan tempat kedudukan Komandan-komandan pasukan.

Tjirebon Timur dan Barat, semula terpisah dan didjabat masing-masing oleh Letnan Danil dan Letnan U. Djatikusumah untuk kemudian pada pertengahan April 1949 disatukan serta ditambah daerahnya menjadi seluruh Kabupaten Tjirebon dan Kota Tjirebon, Ketjamatan-ketjamatan Mandirantjan dan Tjilimus. Dengan demikian maka seluruhnya berjumlah 26

Ketjamatan. Mengingat luasnja daerah tersebut, maka dirasakan perlu adanja Sub-sub KDM, seperti tersebut dibawah ini:

- Sub I : meliputi Tjilimus, Mandirantjan dan Sumber, dipimpin oleh A. Santoso dengan didampingi oleh Letnan Usman S.E.
- Sub II : meliputi Ketjamatan-ketjamatan Weru, Plumbon, Klangeran, Palimanan, Tjiwaringin — Ardjawinangun, Gegesik dan Susukan, dibawah pimpinan Rahardja Wardaja mendampingi Letnan Budihardjo.
- Sub III : meliputi Ketjamatan-ketjamatan Tjirebon Kota, Tjirebon Barat dan Selatan. Sedangkan untuk Kapetakan dan Tjirebon Utara masih langsung berdiri sendiri karena sulitnja daerah dengan adanja pengaruh Darul Islam/SMK.
Pimpinan dipegang oleh I. Prabu, mendampingi Letnan A. Kadir dan Letnan Rachmat Hasin.
- Sub IV : meliputi Ketjamatan-ketjamatan Sindanglaut, Astanadjapuran Barat dan Timur, Beber dipimpin oleh Letnan Sikun/Letnan H. Sanusi.
- Sub V : meliputi Ketjamatan Tjirebon Utara dan Kapetakan dibawah pimpinan Sdr. Moch. Djuri.
- Sub VI : meliputi Ketjamatan Tjiledug, Losari, Babakan, Waled dan Karangsembung dipimpin oleh Djajusman Bintara jang mendampingi Kompi Mustofa S.

KDM Kuningan didjabat oleh Letnan D. Sudirdja, kemudian bergeser kepada Letnan I A. Sutisna. Segala sesuatunja dapat berdjalan lantjar dan telah berhasil menarik simpati/perhatian rakjat jang semula telah berada dibawah pengaruh Darul Islam/SMK.

KDM Madjalengka semula didjabat oleh Letnan II Moh. Cholil dan Letnan II Subarna. Tugas jang dibebankan kepada mereka berat sekali karena kurangnja cel-cel Territorial kita, sehingga baru sadja disusun Letnan II Cholil tertangkap oleh Belanda. Kemudian diganti oleh Letnan II Mustarika, achirnja diganti lagi oleh Kapten A. Sjukur.

KDM Indramaju pada mulanja dipegang langsung oleh Kapten M.A. Sentot mengingat didaerah-daerah utara djalan Tjirebon — Bandung, pengaruh pasukan serta pemerintahan DI/SMK sudah sangat mendalam sekali. Demikian pula sukar sekali untuk menjusun Territorial kita didaerah Kabupaten Madjalengka Utara dan Tjirebon — Bandung Utara, sehingga terpaksa dirangkap oleh Komandan-komandan pasukan, seperti umpamanja jang terdjadi dengan Kapten M.A. Sentot jang harus mendjabat djuga sebagai Komandan KDM.

Koordinator Djatibarang/Losarang setjara berturut-turut dipegang oleh Letnan T.B. Hasanudin (Seksi I), Letnan II Moch. Jusuf dan Letnan Warsono.

Koordinator Kewedanaan Karangampel oleh Letnan Nasuha, kemudian oleh Letnan Sutjita (Seksi II).

Koordinator Kewedanaan Kadanghaur oleh Seksi III Letnan S. Sudimantoro.

Selain diadakan kegiatan-kegiatan operasionil combat/territorial oleh para geriljawan terhadap pos-pos Belanda, ada pula perintah dari Komandan Brigade XIII/Siliwangi, Major Sambas Atmadinata, untuk melakukan suatu operasi guna memutuskan poros hubungan musuh antara Tjirebon — Tjilimus — Kuningan. Hal ini tidak lain adalah dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian fihak Belanda dan mengganggunja, guna mengamankan pasukan-pasukan kita jang kembali dari hidjrah di Djawa Tengah, dengan melewati Kuningan.

Disamping kesibukan-kesibukan dalam menghadapi tentara Belanda, daerah gerilja kitapun terganggu oleh tindakan-tindakan fihak DI-TII/SMK di Bantarudjeg jang telah melutjuti sendjata Bataljon Umar serta tindakan-tindakan serupa di Tjiamis dan Tasikmalaja pada tanggal 29 Djanuari 1949.

Agar supaja konfrontasi terhadap Belanda dapat didjalankan dengan lebih efektif dan efisien lagi, serta mengingat pula peristiwa di Bantarudjeg itu, maka diusahakanlah suatu perundingan dengan Kamran, Panglima Divisi DI-TII/SMK jang pada tanggal 6 Pebruari

1949 kebetulan sedang berada di Darma untuk melanjutkan per-djalanannya kedaerah Djawa Tengah. Kamran ternyata tidak bersedia menerima usul-usul kita, sehingga menyebabkan fihak pimpinan TNI menjergapnya didaerah Parakan. Sajang sekali Kamran berhasil meloloskan diri. Hanya Hamid dkk berhasil kita tangkap.

Pada pertengahan bulan Pebruari 1949, pasukan Kapten Machmud Pasha berhasil untuk menangkap hidup-hidup Panglima Divisi DI-TII/SMK, Agus Abdullah. Diadakanlah kemudian suatu perdjandjian tertulis antara fihak DI-TII/SMK dan TNI untuk tidak saling serang-menjerang serta bersama-sama menghadapi Belanda. Fihak DI-TII/SMK ternyata mengchianati perdjandjian ini, karena mereka menganggap bahwa perundingan tersebut dilakukan di-bawah antjaman sendjata.

Demikianlah sekedar kisah atau pengalaman Bataljon Rukman ketika menjusup kedaerah Djawa Barat serta suka-dukanja semasa berada di Djawa Barat baik dalam menghadapi serangan-serangan fihak Belanda maupun sergapan-sergapan DI-TII/SMK jang semula dianggap oleh peradjurit-peradjurit Bataljon Rukman sebagai kawan-kawan seperjuangan, akan tetapi kenjataanja menganggap TNI itu sebagai "tentara liar" jang perlu dibinasakan.

c. Pelaksanaan Long March.

Sesaat sebelum Long March dilaksanakan, dislokasi pasukan-pasukan Siliwangi di Djawa Tengah adalah sebagai berikut:

Bataljon R. Md. Sudarman berada didaerah Magelang.
Bataljon Darsono berada didaerah Bandjarnegara.
Bataljon Nasuhi berada didaerah Wonosobo.
Bataljon A. Kosasih didaerah Magelang.
Bataljon Kemal Idris di Jogjakarta.
Bataljon Daeng di Jogjakarta.
Bataljon-bataljon lainnja didaerah Sala.

Pimpinan Long March dipegang oleh Letnan Kolonel Daan Jahja, Kepala Staf Divisi Siliwangi, sedangkan menurut rentjana, tempat-tempat yang akan ditudju oleh pasukan-pasukan adalah sebagai berikut:

Brigade Kusno Utomo harus menduduki kembali daerah-daerah Bandung, Tjiandjur, Sukabumi dan Bogor.

Brigade Sadikin mendapat daerah di Djawa Barat sebelah utara.

Brigade Sjamsu harus berada kembali didaerah Tasikmalaja, Garut dan Tjiamis.

Bataljon Achmad Wiranatakusumah mendapat tugas untuk mengawal Staf Divisi Siliwangi dan berangkat jang paling achir.

Seluruh pasukan Divisi Siliwangi terketjuali mereka jang mendapat tugas-tugas khusus mulai bergerak setelah diberi isjarat kata sandi "ALOHA". Mereka bergerak dengan teratur melaksanakan operasi militernja jang bersedjarah serta terkenal itu, ialah Long March ke Djawa Barat.

Penentuan untuk melakukan Long March itu dilakukan di Sala. Masing-masing Komandan telah diberi peta-blauwdruk, mengenai route-route jang harus ditempuh. Hanja sungguh disayangkan bahwa peta-blauwdruk itu tidak dapat dibatja dengan djelas karena kabur. Hal seperti itu memang sudah lumrah ketika itu mengingat situasi dan kondisi.

Perdjalanan ini akan djauh lebih berat daripada ketika berhidjrah melaksanakan persetudjuan Renville. Pada waktu hidjrah, kita mendapat bantuan alat-alat pengangkutan dari fihak Belanda, pula ketika itu keluarga tidak turut serta. Lain halnja dengan waktu melakukan Long March!

Djalan harus ditempuh dengan berdjalan kaki dan anggauta keluarga turut dalam gerakan ini. Bajangkan! Selama dalam perdjalanan itu, bahaja jang datang dari fihak Belanda serta DI-TII/SMK, setiap saat dapat mengantjam, ditambah lagi dengan kesulitan-kesulitan jang akan dihadapi dalam bidang logistik chususnya pangan, karena jang turut dalam gerakan militer ini adalah berpuluh-puluh ribu orang!

Pada umumnja, pengalaman-pengalaman jang dirasakan oleh pasukan-pasukan Siliwangi jang ber-Long March itu, tidaklah djauh berbeda daripada apa jang pernah dialami oleh Bataljon Rukman ketika pasukannja menjusup/merembes ke Djawa Barat. Perdjalanan harus ditempuh dengan melawan rintangan alam, makanan dan bertempur melawan Belanda jang dengan segala kekuatan jang ada padanja, akan berusaha menahan atau membendung bandjir "maung-maung" Siliwangi kembali kekandangnja di Djawa Barat. Setibanja dikandang ternjata disana disambut pula "dengan mesra", berupa sergapan-sergapan oleh DI-TII/SMK.

Dalam perdjalanan tersebut, Letnan Kolonel Daan Jahja, pemimpin Long March Siliwangi, pada tanggal 24 Desember 1948, beserta Major Daeng (komandan Bataljon) tertawan oleh Belanda di Kaliboto daerah Kebumen. Dengan tertangkapnja Letnan Kolonel Daan Jahja itu, maka pada waktu itu Siliwangi tak mempunjai pimpinan lagi karena pada waktu itu belum lagi ada jang mendjabat sebagai Panglima Divisi. Letnan Kolonel Daan Jahja mendjabat sebagai Kepala Staf Divisi Siliwangi. Maka untuk mengisi kekosongan itu, Letnan Kolonel Sadikin, jang pada waktu itu mendjabat sebagai Komandan Brigade XIII/Siliwangi (KRU "Z") dan merupakan perwira jang tertua, diangkat sebagai pemangku djabatan Panglima Divisi Siliwangi oleh Kolonel Tahj Bonar Simatupang selaku Wakil II KSAP. Sebagai pengganti Major Daeng diangkatlah Major Sitorus, sedangkan sebagai Komandan Brigade XIII diangkatlah Letnan Kolonel Sambas Atmadinata.

Mengenai pengangkatan Panglima Divisi Siliwangi ini terjadi sedikit "kehebohan". Kira-kira dua bulan setelah pengangkatan Letnan Kolonel Sadikin sebagai Pd Panglima Divisi Siliwangi, datanglah dengan tiba-tiba Letnan Kolonel Abimanju di Gedangan dengan membawa Surat Keputusan dari Panglima Tentara & Territorium Djawa tentang pengangkatannya sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Agaknja berita tentang tertangkapnja Letnan Kolonel Daan Jahja itu telah diterima oleh Panglima TTD sehingga memandang perlu untuk segera mengangkat Letnan Kolonel Abimanju sebagai Panglima Divisi Siliwangi, tanpa mengetahui bahwa sebetulnja Letnan Kolonel Sadikin telah diangkat terlebih dahulu serta ditetapkan/disahkan oleh KSAP, sebagai Panglima Divisi Siliwangi.

Berkat adanya pengertian jang mendalam diantara kedua Panglima itu dan terutama sekali disebabkan oleh telah tertanamnja djiwa Corps Siliwangi didalam dada serta hati-sanubari dikedua tokoh Siliwangi itu dimana beliau-beliau itu lebih mementingkan keutuhan Corps Siliwangi daripada hawa nafsu atau ambisi pribadi, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan setjara wadjar. Maka kemudian, didalam peperangan gerilja, di Djawa Barat terdapat dua orang Panglima Divisi Siliwangi, jaitu:

Letnan Kolonel Sadikin jang bermarkas didaerah Sumedang (Buahdua),

Letnan Kolonel Abimanju jang bermarkas di Subang (Kuningan/Tjirebon).

Pimpinan kembar ini sebetulnja hanjalah sebagai akibat daripada kesulitan-kesulitan komunikasi belaka!

d. Perdjalananan Bataljon Nasuhi.

Pada waktu melaksanakan Long March, susunan Bataljon Nasuhi adalah sebagai berikut:

Komandan Bataljon	: Major Nasuhi.
Kepala Staf	: Kapten Murad Idrus.
A d j u d a n	: Letnan I A.F.U. Suradjaja.
Komandan Kompi I	: Sutikno Slamet.
Komandan Kompi II	: Kaharudin Nasution.
Komandan Kompi III	: A.J. Witono S.
Komandan Kompi IV	: Mung Parhadimuljo.

Bataljon mulai start dari Temanggung dan Parakan dengan melalui route-route sebagai berikut:

Dengan berdjalan kaki sampai Kretek (bertepatan sekali dengan dilakukannya pemboman terhadap Wonosobo) — Djelegong — Pratin — Gutji — Sirampok — menjeberang djalan raya Bumiaju — lalu ke Pangarasan terus kearah selatan menudju Bantarkawung — Salem — Sadahaju — Sadabumi terus menjeberang kedaerah Rantjah.

Waktu menjeberang, terdjadilah pertempuran antara Kompi IV/Mung Parhadimuljo dengan fihak Belanda. Pasukan berkumpul di Sukasari-Rantjah. Pada malam harinja terdjadi penjerangan oleh fihak Belanda. Menurut rentjana, kita akan melakukan serangan terhadap kedudukan Belanda jang berada di Rantjah, sedangkan sebagian lagi akan mengadakan serangan terhadap kedudukan Belanda jang ada di Lemahneundeut dimana terdapat sebuah Onder-neming. Berdasarkan rentjana itu, Kompi Sutikno Slamet disertai tugas-penjerangan terhadap Lemahneundeut, sedangkan pasukan lainnya akan menjerang Rantjah. Karena adanya serangan pendadakan dari fihak Belanda, maka serangan terhadap Rantjah ini mengalami kegagalan. Pada waktu fihak Belanda mengarahkan Thompson-nja kepada Kaharudin Nasution, laras sendjata tersebut dapat ditangkisnja. Akan tetapi peluru tetap meledak dan ternjata mengenai Kapten Harsono Sudiro, Perwira diperbantukan pada Komandan Bataljon, dan gugur seketika itu djuga.

Berhubung dengan itu, maka pasukan kemudian kembali lagi ke Subang dengan melalui Kotaagung — Djalatrang — Situgede — Pinarah — Tjinjasak (Kawali Panawangan), lalu menudju ke arah barat lewat Maparah. Kemudian dilandjutkan ke Sukamantri dimana terdapat Pos Belanda. Pos ini kemudian diserang oleh Kompi Mung Parhadimuljo. Mengenai serangan ini, dapatlah dikisahkan dengan singkat sebagai berikut:

Waktu diadakan penjelidikan, bezetting pasukan Belanda hanya diperkirakan sebanjak satu peleton. Kemudian, tanpa diketahui, bezetting itu telah bertambah lagi dengan adanya/didatangkannya balabantuan. Dengan demikian kekuatan Belanda menjadi kira-kira 1 Detasemen.

Serangan Kompi Mung Parhadimuljo ini tidaklah menghasilkan sesuatu yang konkrit. Persiapan penghantjuran terhadap pasukan Belanda yang diduga akan didatangkan ke Sukamantri dari Pandjalu, mengalami kegagalan pula, oleh karena pihak Belanda ternyata telah berangkat terlebih dahulu ke Sukamantri sedangkan yang menjadi pokok-utama serangan adalah penghantjuran terhadap satuan lawan yang ada di Pandjalau itu, yang diduga akan memberikan bantuan terhadap Pos Belanda di Sukamantri.

Menurut ketentuan, terugvalbassis daripada Kompi III/A.J. Witono adalah Sindangbarang. Akan tetapi, karena Kompi ini masih utuh sedangkan kompi-kompi lainnya sudah mengalami disorganisasi maka Kompi III itu diperintahkan oleh Major Nasuhi untuk menduduki Gunung Sawal sampai Rantjah.

Ketika terjadi serangan terhadap Staf Divisi Siliwangi di Sindangbarang oleh gerombolan DI-TII/SMK, Kapten Murad Idrus, yaitu Kepala Staf Bataljon Nasuhi, kebetulan tengah diutus ke Staf Divisi untuk mengambil uang. Dengan adanya serangan DI-TII/SMK itu, maka Kapten Murad Idrus gugur. Dalam pertempuran yang berkobar itu, Pandji Divisi Siliwangi yang tersimpan didalam ransel, jatuh ketangan gerombolan Darul Islam/SMK, namun kelak dapat direbut kembali oleh Peleton Mortir dibawah pimpinan Letnan Muda Puspa Lubis dari Kompi Mung Parhadimuljo. Setelah berhasil direbut kembali, Pandji tersebut kemudian dititipkan kepada Lurah Tjirikip. Khusus mengenai pengamanan Pandji Siliwangi ini, akan diuraikan lebih lanjut kemudian.

Daerah yang dikuasai oleh Bataljon Nasuhi terbagi menjadi 2 sektor, yaitu Sektor Utara dan Sektor Selatan.

Sektor Utara dipimpin oleh Letnan I Mung Parhadimuljo dengan kekuatan:

Kompi Mung Parhadimuljo,
Kompi Kaharudin Nasution,
Kompi dari AURI.

Sektor Selatan dipimpin oleh Letnan I A.J. Witono S. yang terdiri atas:

Kompi III/A.J. Witono S.,
Kompi I dibawah pimpinan Letnan II Ismail Supardi
(Ps Komandan Kompi),
Kompi Rachmat Slamet.

Perlu kiranya diterangkan disini, bahwa didaerah Tjiamis terdapat sebuah pasukan dibawah pimpinan Rachmat Slamet yang tidak turut hidjrah ke Djawa Tengah dan terus-menerus melakukan perlawanan, baik terhadap Belanda maupun DI-TII/SMK. Pasukan ini kemudian dimasukkan kedalam Bataljon Nasuhi dan dijadikan Kompi dengan Rachmat Slamet sebagai Komandan Kompinja, dengan pangkat Letnan I.

Sementara itu, Major Suwarto, Wakil Komandan Brigade XVII menjusul ke Tjiamis. Karena tidak mempunyai pasukan lagi, maka setelah diadakan perundingan seperlunya, Major Suwarto bersedia untuk menjadi Kepala Staf Bataljon Nasuhi, menggantikan Kapten Murad Idrus yang telah gugur di Sindangbarang. Ini suatu bukti lagi bahwa pada waktu itu memang tidak atau belum terpikirkan adanya hawa nafsu atau ambisi pribadi. Tjoba saja fikirkan, dengan memegang jabatan Kepala Staf Bataljon itu, sebetulnya berarti suatu penurunan jabatan dari Wakil Komandan Brigade. Akan tetapi, pada waktu itu yang terpikirkan hanyalah perjuangan saja serta kepentingan Corps Siliwangi. Bagi Major Suwarto tidaklah merupakan persoalan untuk mendjabat sebagai Kepala Staf Bataljon. Penempatannya didalam Bataljon Nasuhi itu memang tepat sekali, karena kemudian Suwarto-lah yang menjadi "brain-trust" dari bataljon ini, terutama dalam bidang territorial.

Selain dari Major Suwanto, datang pula menggabungkan diri Letnan I Wahyu Hagono, bekas Sekretaris Letnan Kolonel Abimanju. Dengan adanya penggabungan-penggabungan dari satuan-satuan jang terpentjar-pentjar, maka Bataljon Nasuhi semakin hari semakin bertambah besar.

Guna menghadapi fihak Belanda, maka Major Nasuhi tidak segan-segan untuk mendekati pimpinan DI-TII/SMK guna mengadakan suatu approach dalam menghadapi musuhnja itu, dengan tjara mengadakan wilayah kekuasaan bagi masing-masing, jaitu:

Fihak TNI menguasai Tjitanduj Utara.

Fihak DI-TII/SMK menguasai Tjitanduj Selatan.

Kedua-belah fihak berusaha untuk menghindarkan terdjadinja pertempuran antara fihak TNI — DI-TII/SMK, agar dengan demikian segala kekuatan dapat sepenuhnya ditumpahkan dalam menghadapi Belanda.

Fihak DI-TII/SMK ternjata menolak uluran tangan fihak TNI, dalam hal ini Major Nasuhi, bahkan mereka kemudian mengadjukan tuntutan-tuntutan agar:

TNI mengakui adanya Negara Islam dan harus tunduk kepada Darul Islam.

Para anggauta TNI harus taubat.

Siapa pula orangnja jang mau menerima tuntutan-tuntutan sematjam itu! Dengan tegas Major Nasuhi menolak sjarat-sjarat tersebut. Hal ini ternjata menjebabkan fihak DI-TII/SMK mengerahkan pasukannja dalam djumlah besar dibawah pimpinan Nur Lubis, seorang Komandan Resimen DI-TII/SMK, dengan maksud akan melutjuti Bataljon Nasuhi.

Kekuatan DI-TII/SMK itu dapat dihalau sehingga mereka kemudian mengundurkan diri dan tak berani memperlihatkan mukanja lagi. Dalam pertempuran tersebut, telah gugur Letnan II Joke Kailola, seorang Komandan Peleton.

Sementara itu Brigade XIV Siliwangi telah mengadakan "local cease-fire" dengan fihak Belanda, bersama-sama dengan Bataljon "A 3 W" (Achmad Wiranatakusumah). Bataljon IV Nasuhi men-

dapat perintah untuk juga melaksanakan cease-fire itu, sekalipun telah mendapat tentangan dari Major Suwanto. Kemudian ternyata, bahwa penghentian tembak-menembak itu bukanlah datangnja dari Pemerintah RI, akan tetapi adalah kehendak dari pribadi Komandan Brigade XIV sendiri, jaitu Letnan Kolonel Edi Sukardi. Berhubung dengan itu, Bataljon Nasuhi mengambil keputusan untuk tidak mentaati cease-fire order itu dan terus melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Dalam pada itu Kompi Dodong, sisa dari Bataljon Sudarman, telah pula berada dibawah pimpinan taktis Bataljon Nasuhi. Dalam perdjalanan pulang ke Djawa Barat, Bataljon Sudarman telah masuk perangkap DI-TII/SMK dan banjak diantara anggauta-anggautanja telah gugur akibat termakan ratjun. Major Sudarman sendiri tertawan oleh Belanda di Lakkok sehingga sisa dari bataljon tersebut, kira-kira 1 kompi, dipegang oleh Kapten Dodong H.

Perlu kiranja didjelaskan disini bahwa dengan adanja pimpinan kembar dari Divisi Siliwangi, maka Bataljon Nasuhi dan Bataljon Rukman berada dibawah pimpinan Panglima Abimanju. Pada waktu itu disitu terdapat juga tokoh-tokoh seperti Ir Ukar Bratakusuma, Sewaka dan Major Suprajogi.

e. Perdjalananan Bataljon Surjakantjana ke Djawa Barat.

Ketika petjah Perang Kemerdekaan II, Bataljon Surjakantjana dibawah pimpinan Major R.A. Kosasih, berada di Magelang. Setelah mendapat perintah untuk melaksanakan Long March maka bergeraklah bataljon tersebut ke Djawa Barat, sesuai dengan rentjana jang telah ditetapkan, yakni melakukan gerilja didaerah masing-masing sebelum berangkat hidjrah tempo hari. Tudjuan Bataljon ini adalah daerah Sukabumi dan Bogor. Kota Magelang ditinggal-kan oleh pasukan dengan perasaan sedih bertjampur girang. Sedih karena harus melakukan perdjalananan jang maha berat, penuh dengan rintangan-rintangan alam dan marabahaja. Gembira karena akan kembali lagi kedaerah asal jang sudah sekian lama ditinggal-kan akibat adanya perintah untuk hidjrah sebagai salah satu konsekwensi dari Persetudjuan Renville jang lebih banjak merugikan fihak kita.

Bataljon Surjakantjana meninggalkan kota Magelang dalam keadaan gelap karena taktik bumi-hangus mulai dilaksanakan. Setelah seluruh pasukan berkumpul dialun-alun, Major R.A. Kosasih selaku Komandan Bataljon berkenan memberikan pesan-pesan serta pendjelasan-pendjelasan terachir sebelum gerakan militer Long March itu dilaksanakan. Dalam uraiannja itu, Major R.A. Kosasih menguraikan tentang rentjana tudjuan jang akan ditempuh oleh Bataljon serta instruksi-instruksi jang sekiranya diperlukan bila, — karena keadaan —, harus berpisah/bertjerai dari induk pasukan. Selain daripada itu dipandjatkan djuga do'a kehadiran Allah semoga pasukan dapat tiba ditempat tudjuannja dengan selamat untuk melandjutkan perdjjuangan fisik melawan musuh-musuh Revolusi Indonesia.

Bergeraklah kemudian Bataljon Surjakantjana itu, meninggalkan daerah Magelang jang sedang diselimuti oleh asap-mengepul dan awan tebal, karena sedang berlangsung pembumi-hangusan objek-objek vital jang ada dikota tersebut. Sementara itu, sebuah kapal terbang musuh menderu-deru diudara seolah-olah mengutjapkan "selamat djalan" kepada Bataljon Surjakantjana.

Pasukan bergerak dengan berdujun-dujun meninggalkan kota, bagaikan barisan semut jang sedang beriring-iringan, dengan ber-

sempojongan karena pesawat-terbang musuh pada waktu itu terbang rendah sekali sambil menjambar-njambar. Sungguh beruntung sekali bahwa pesawat-terbang itu tidak melepaskan peluru-peluru mautnja.

Perdjalanan boleh dikatakan dilakukan terus-menerus, siang dan malam tanpa berhenti. Sekalipun kaki melangkah, namun hati tetap tertudju pada Tuhan Jang Maha Esa dengan memandjatkan do'a agar dalam perdjalanan tidak terdjadi hal-hal jang tidak diharapkan dan dapat tiba dengan selamat di Djawa Barat. Dalam perdjalanan dimalam hari, seringkali anggauta-anggauta keluarga terpisah dengan induk-pasukan, sehingga hal ini sangat memperlambat perdjalanan. Bagi seluruh anggauta rombongan, soal makanan sebenarnja merupakan soal jang sekunder, jang paling primer adalah soal keselamatan semuanya. Sekalipun sehari penuh, adakalanya tidak didjumpai makanan, namun hal itu tidak banyak mempengaruhi daja-gerak pasukan.

Setelah perdjalanan berlangsung kira-kira seminggu lamanja, barulah dialami penghadangan-penghadangan oleh tentera Belanda. Sekalipun perut kosong, namun semangat tempur satuan-satuan Surjakantjana tetap tinggi, bahkan semua anggauta bersumpah didalam hati, lebih baik mati mendjadi umpan peluru daripada tertawan oleh musuh. Dengan pendirian jang sedemikian teguhnja itu, Bataljon Surjakantjana terus bergerak, bergerak bagaikan iring-iringan semut dan sedapat mungkin menghindari terdjadinja vuurcontact dengan fihak lawan.

Peristiwa jang paling berkesan ialah ketika pasukan harus melalui Gunung Slamet dan Gunung Sumbing. Disepandjang djalan didjumpai majat-majat kawan seperjuangan dari pasukan-pasukan Siliwangi jang telah berangkat terlebih dahulu dan tak sempat dikebumikan. Entah apa sebabnja! Mungkin karena terus-menerus dikedjar-kedjar oleh fihak Belanda, atau entah karena memang tak bertenaga lagi, sehingga tak sanggup membuat liang kubur karena sudah sekian hari tak didjumpai makanan. Sekalipun hati sedih serta tak ichlas untuk membiarkan majat-majat kawan-kawan seperjuangan tidak terawat/terkubur, namun karena badan sudah lelah serta sudah beberapa hari tak makan, sehingga tak ada tenaga lagi untuk mengebumikan mereka sebagaimana lajaknja harus diterima oleh pahlawan-pahlawan Bangsa dan Negara, maka ang-

gauta-anggauta Bataljon Surjakantjana ini hanja sempit mengangkat majat-majat itu ketempat jang teduh atau rindang, akan tetapi sedemikian rupa sehingga mudah terlihat oleh pasukan-pasukan jang ada dibelakang jang barangkali sadja berkesempatan untuk mengebumikan kawan-kawan seperdjuangan jang telah mendahului kealam baka.

Semoga arwah para Pahlawan itu mendapat tempat jang lajak disisi Tuhan Jang Maha Esa !

Setelah berdjalan kurang-lebih sepuluh hari lamanja, tibalah pasukan didaerah Bumiaju. Pertahanan Belanda disini sangat kuat. Bataljon Surjakantjana sebelum dapat melewati daerah ini, harus melalui dua tempat penjeberangan jang sangat berbahaya sekali, jaitu djalan-raja dan djalan kereta-api jang djarak antara satu sama lainnja sangat dekat, seolah-olah berhimpitan.

Menurut dugaan, tentu pertempuran tak dapat dihindarkan lagi. Ketika sepeleton pasukan jang mendjadi "voorspit" daripada Bataljon Surjakantjana berusaha untuk melewati daerah jang sangat kritis itu, ternjata fihak lawan sudah siap-siaga untuk menjambut kedatangan peleton itu dengan tembakan-tembakan gentjar. Pertempuran berkobar dengan serunja. Peleton kita itu berhasil meloloskan diri dari kepungan musuh, sedangkan Komando Bataljon masih berada dibelakang. Pasukan Induk (Bataljon Surjakantjana) terhalang untuk menjeberang, sedangkan peleton jang berada dibawah pimpinan Letnan II Sajuti tak dapat menggabungkan diri lagi dengan induk pasukan. Berhubung dengan itu, sesuai dengan instruksi dari Komandan Bataljon Surjakantjana ketika akan berangkat meninggalkan Djawa Tengah kembali ke Djawa Barat, jang antara lain berbunji: "..... Bila engkau bertjerai dengan induk pasukan, maka teruskanlah perdjalanan menudju Tjiandjur dan nanti kita akan bertemu semua di Sindangbarang", maka Letnan II Sajuti mengambil keputusan untuk meneruskan perdjalanan, terpisah dari induk pasukan, dengan tekad kelak akan berdjumpa kembali di Tjiandjur.

Peleton tersebut termasuk Kompi II Bataljon Surjakantjana (Peleton I) jang berada dibawah pimpinan Letnan II Sajuti, jang pada waktu itu sedang dalam keadaan sakit. Kekuatan peleton itu masih utuh dan terdiri atas 45 orang dengan persendjataannja antara lain dua putjuk senapan-mesin ringan, tjukup untuk melaku-

kan perlawanan bila bertemu dengan pasukan lawan. Sekalipun badan lelah karena sukar diperoleh makanan, namun semangat-djuang dari anggauta peleton tersebut tetap tinggi.

Mengenai peleton ini selandjutnja dapat dikisahkan, bahwa setelah perdjalananan berlangsung 25 hari lamanja semendjak berangkat dari Djawa Tengah, tibalah Peleton I/II/Surjakantjana itu disebuah kampung jang terletak dikereng Gunung Burangrang, ialah kampung Bodjong Desa Selaawi Ketjaman Wanajasa. Letnan Sajuti mengambil keputusan untuk beristirahat dikampung itu karena penjakitnja terasa semakin parah. Setelah diadakan penje-lidikan setjukupnja dan ternjata kampung tersebut tidak ditempati oleh fihak Belanda, maka sebahagian besar dari Peleton I itu tetap berada diatas gunung untuk menghadapi segala kemungkinan, sedangkan satu regu berada dibawahnja dekat kampung itu.

Setelah didjamu makan oleh rakjat, pada djam 18.00 diperoleh keterangan bahwa patroli Belanda sedang menudju Kampung Bodjong jang ditempati oleh Peleton I. Sesudah melaporkan situasi kepada Letnan Sajuti jang sedang sakit itu, maka pasukan disiapkan untuk menghadapi patroli musuh itu, dengan harapan akan dapat menjelamatkan Letnan Sajuti dan kalau perlu dengan paksaan. Akan tetapi komandan Peleton menolak untuk dipindahkan tempat/diselamatkan dan mengeluarkan kata-kata jang kurang-lebih berbunji sebagai berikut:

"..... Li, bawa dan pimpinlah anak-anak dengan baik, saja tak ada harapan sampai ketempat tudjuan. Saja dalam keadaan sakit, hanja memberatkan beban Ali dan anak-anak. Tinggalkan sadjalah saja disini. Hanja ini pistol tukar, saja minta jang baik dengan peluru jang tjukup"
Demikianlah kata-kata jang disampaikan kepada Alidjaja,

Wakil Komandan Peleton I. Setelah pistol ditukar, maka untuk kali terachir dipandangnja anak-anak buahnja sambil berkata:

"..... Sudahlah, tinggalkan tempat ini dan pimpin anak-anak dengan baik"

Belum lagi Wakil Komandan Peleton sempat untuk menjawab, tiba-tiba terdengar tembakan-tembakan gentjar jang dilepaskan oleh fihak Belanda kearah kedudukan anggauta-anggauta Peleton I

jang berada diatas bukit, jang menjejabkan berkobarnja pertempuran. Untuk keperluan pengawalan Letnan Sajuti, ditinggalkanlah satu regu dengan seputjuk Brengun. Keadaan gelap sekali dan medan belum lagi dikenal. Wakil Komandan Peleton beserta 11 orang anak-buahnja tertingkar ditengah-tengah lingkungan musuh!

Balabantuan Belanda datang dan pertempuran berkobar lebih hebat lagi. Kedudukan Letnan Sajuti dan regu kawalnja semakin terdjepit. Keadaan kemudian mendjadi agak tenang untuk tiba-tiba sekali terdengar dua kali letusan pistol untuk selandjutnja disusun dengan beberapa tembakan lainnja antara lain suara gemuruhnja Bren.

Ternjata fihak Belanda itu berada dikampung Bodjong sampai pagi hari dan terus-menerus mengadakan pembersihan. Wakil Komandan Peleton I dengan dihantar oleh beberapa orang penduduk, berusaha untuk menjusup kembali kedalam kampung guna mendapat keterangan mengenai keadaan Komandan Peleton I. Setelah dijakini benar bahwa Letnan II beserta 4 orang peradjurit pengawalnja telah gugur sebagai Kusuma Bangsa dan seorang lagi tertawan oleh Belanda serta para djenazahnja telah dikebumikan, maka sisa dari Peleton I itu baru mengundurkan diri dari daerah tersebut guna melanjutkan perdjalanannya kearah Tjiandjur, sekalipun diliputi oleh perasaan sedih karena harus melepaskan kawan-kawan seperdjuangan jang telah mendahului pulang kealam baka.

Perdjalanannya selandjutnja diliputi oleh penuh ketegangan. Bukan sadja harus menghindari pasukan-pasukan Belanda, akan tetapi djuga menghadapi lasjkar-lasjkar jang telah berdomisili di Djawa Barat jang ternjata memusuhi anggauta-anggauta TNI jang kembali ke Djawa Barat. Djalan jang ditempuh untuk mentjapai tempat tudjuan, jaitu Tjiandjur, tidaklah dilakukan melalui Bandung Selatan, akan tetapi melewati daerah Karawang dimana didaerah Pasir Tandjung terdapat pasukan Lasjkar Rakjat jang menjambut kedatangan Peleton I itu dengan sikap permusuhan.

Setelah mengalami aneka rintangan, achirnja pasukan tiba di Tjiandjur Utara, ialah daerah Gunung Mananggal. Ternjata Peleton I itu datang lebih dahulu daripada induk-pasukan, yakni Bataljon Surjakantjana jang pada waktu itu masih berada di Garut Selatan.

Sambil menantikan kedatangan induk-pasukan, maka diadakanlah konsolidasi sambil melakukan tekanan-tekanan terhadap tentara Belanda yang berada di Tjiandjur. Kekuatan Peleton I semakin bertambah dengan adanya penggabungan diri dari pasukan-pasukan "Bajangan Hitam". Setelah kurang-lebih 15 hari berada didaerah Tjiandjur, barulah pasukan induk datang didaerah tersebut. Peleton I segera bergabung kembali kepada Bataljon Surjakantjana.

f. Pengalaman Bataljon R. Md. Sudarman dalam Long March.

Tatkala fihak Belanda melantjarkan agresi militernja jang kedua, pasukan-pasukan jang berada dibawah pimpinan Major R. Md. Sudarman, sedang berada di Magelang dengan susunan sebagai berikut:

Kom. Bataljon II Brig. XIV :	Major R. Md. Sudarman.
Wakil Komandan/Kep. Staf :	Kapten Dodong Hadimidjaja.
Komandan Kompi I :	Letnan I Danang R.
Komandan Kompi II :	Letnan I Sudarman.
Komandan Kompi III :	Letnan I Simanungkalit.
Komandan Kompi IV :	Letnan I Joe Prekoel.

Pada tanggal 19 Desember 1948 djam 06.00 pagi, satu setengah djam setelah kota Magelang mulai dibumi-hanguskan, Bataljon II/Sudarman meninggalkan kota menudju ke Bandongan. Pengalaman-pengalaman, kesukaran-kesukaran jang dialami bataljon ini hampir sama dengan bataljon-bataljon lainnja jang melakukan Long March.

Setibanja di Bantardendeng pada tanggal 14 Djanuari 1949, tiba-tiba sekali pada kira-kira djam 15.00, Bataljon II mendapat serangan dari fihak Belanda jang memang sedang menunggu kedatangan pasukan kita. Dalam pertempuran jang berlangsung dengan sengitnja itu, fihak kita menderita seorang anggauta keluarga tertembak tangannja dan seorang anak terkena peluru didadanja.

Tiga hari kemudian, jaitu pada tanggal 17 Djanuari 1949, ketika Bataljon II mendekati wilayah Selakarja, agaknja fihak Belanda telah mengetahui akan tibanja bataljon tersebut, sehingga daerah itu berada dalam keadaan siap-siaga dan didjaga dengan kuatnja. Melihat keadaan tersebut, maka pimpinan Bataljon II segera mengambil djalan lain untuk menghindari pertempuran, sehingga usaha Belanda untuk mendjebak Bataljon II/Sudarman itu gagal sama sekali.

Pada tanggal 19 Djanuari 1949, seluruh pasukan Bataljon II telah tiba didaerah jang ditudju, jaitu Tjiamis Utara. Kira-kira 2 peleton keluarga jang mengikuti gerakan militer Long March itu, telah pula sampai di Djawa Barat dalam keadaan selamat,

terketjuali Kompi IV, dibawah pimpinan Letnan I Joe Prekoel, jang setibanja didaerah Bandjarnegara, memisahkan diri dari induk-pasukan untuk menudju kedaerah Purwakarta.

Setibanja di Djawa Barat, maka diadakanlah konsolidasi pasukan untuk kemudian mengadakan gerakan-gerakan terhadap kedudukan-kedudukan Belanda. Ketika bataljon tersebut mula-mula tiba di Djawa Barat, hubungan antara TNI dengan DI-TII/SMK tjukup baik, bahkan tidak djarang dilakukan gerakan-gerakan operasi setjara bersama-sama terhadap kekuatan-kekuatan Belanda. Akan tetapi, begitu terlibat dalam pertempuran, fihak DI-TII/SMK selalu melarikan diri.

Pada tanggal 26 Djanuari 1949, satu peleton dari Bataljon II jang berkekuatan 30 orang dan dibantu oleh 15 orang anggota DI-TII/SMK terlibat dalam pertempuran dengan fihak Belanda. Persendjataan kita jang dikerahkan ketika itu adalah 1 putjuk djuki (senapan-mesin), 1 karabijn-mitrailleur (KM), 1 pistool-mitrailleur (PM), 2 tekidanto (mortier) dan 15 putjuk karaben.

Kekuatan Belanda jang dihadapi, kira-kira sebesar 1 peleton ($\pm$ 40 orang) dengan persendjataan 1 mortier, 1 senapan-mesin serta sendjata-sendjata otomatis lainnja. Pertempuran jang berlangsung dari djarak 100 meter terdjadi pada djam 08.30 sampai dengan djam 09.15. Dalam pertempuran ini fihak kita tidak menderita kerugian, sedangkan difihak Belanda 4 orang tewas. Untuk menebus kealahannja itu, pada djam 12.30 hari itu djuga, fihak Belanda datang lagi kedaerah tersebut dengan membawa kekuatan kira-kira satu kompi dengan persendjataan jang lebih lengkap lagi. Dalam pertempuran jang terdjadi kali ini, fihak kita menderita kerugian 1 orang gugur dan satu orang lagi dari fihak DI-TII/SMK tewas.

Dalam achir bulan Djanuari 1949, satu peleton dibawah pimpinan Kepala Staf Bataljon II, Kapten Dodong H, bergerak ke Pasawahan, dimana terdapat sebuah onderneming Belanda. Tudjuan utama gerakan ini ialah untuk melutjuti pasukan-pendjaga onderneming (Ondernemingswacht = O.W.) Belanda jang ditempatkan disitu. Dalam perundingan jang dilangsungkan pada waktu itu antara Kapten Dodong dengan Pimpinan Onderneming, tidak ter-tjapai kata-sepakat, sehingga Kapten Dodong pada djam 15.45

terpaksa mengeluarkan ultimatum. Seperempat djam kemudian seluruh anggauta O.W. dikumpulkan dan sendjata mereka dirampas semuanya, terdiri atas 1 Tommygun dan 13 karaben. Disamping itu seorang Belanda dengan 13 orang OW-nja mendjadi tawanan kita. Peristiwa ini dapat diselesaikan tanpa menimbulkan korban manusia.

Pada tanggal 31 Djanuari 1949, suatu pasukan Belanda dengan kekuatan 31 orang, berusaha untuk memasuki wilayah kekuasaan Kompi II, jaitu Pepedan. Mereka berada kira-kira 100 meter dari COP Kompi II. Berkat kesigapan pimpinan Kompi II, musuh dapat dihalau dan mereka mengundurkan diri.

Keesokan harinja, pada kira-kira djam 17.00, suatu kekuatan Belanda sebesar 1 Peleton jang datang dari arah Pamaritjan, melakukan pembakaran atas rumah-rumah rakjat dikampung Korod sampai Tjidolog dan merampok 5 ekor kerbau milik rakjat. Ketika mereka akan kembali dengan melalui Bodjongmalang dengan menjeberangi Tjikembang, mereka telah dihadap oleh pasukan-pasukan kita sehingga terdjadi tembak-menembak selama 1½ djam lamanja, jang menjebakkan tewasnja 4 orang serdadu Belanda.

Daerah tugas Kompi I Bataljon II/Sudarman pada waktu itu ialah di Langkaplantjar. Kompleks serta COP-nja berada di G. Kendeng. Bantuan makanan diterima dari anggauta-anggauta DI-TII/SMK, Tjamat DI-TII/SMK serta Adjengan Kiara Bandung (Pak Gede) dengan dibantu pula oleh Lurah DI-TII/SMK dari Desa Pasawahan bernama Endun, jang telah memproklamasikan kembali desa tersebut sebagai Desa RI.

Pasukan sebesar satu peleton dibawah pimpinan Letnan II Suparman diperbantukan pada Bataljon jang berkedudukan di Tjidjurej. Pada suatu ketika, pimpinan DI-TII/SMK setempat jang terdiri atas Tjamat, Lurah serta lain-lainnja (kesemuannya dari DI-TII/SMK) datang berkundjung ke COP Kompi I dan mendjelaskan bahwa mereka akan menghadliri rapat di Kabupaten (Tjidjurej) tanpa menerangkan lebih landjut tentang maksud dan tudjuan rapat tersebut. Seminggu kemudian mereka datang lagi ke COP Kompi II dengan membawa rokok dan lain-lainnja untuk kemudian pada tanggal 17 Pebruari 1949, fihak DI-TII/SMK mengadakan pesta besar-besaran dengan mengundang djuga anggauta-anggauta

TNI jang berada disitu. Tanpa menaruh sjak-wasangka, undangan tersebut diterima dan ternjata jang dihidangkan oleh fihak "tuan rumah" benar-benar makanan-makanan jang lezat. Selesai makan, maka dihidangkanlah minuman. Setelah minum itulah terdjadi malapetaka bagi Peleton Letnan II Suparman. Banjak anggauta jang djatuh pingsan serta merasa pening-kepala dan muntah-muntah darah serta mengeluarkan kotoran-kotoran, karena tak tertahankan lagi.

Melihat situasi tersebut, Lmd Wardiman dengan beberapa orang anggauta Kesehatan, segera bertindak untuk menolong kawan-kawannja jang terkena ratjun itu, sehingga dengan demikian dapatlah dihindari djatuhnja korban jang lebih parah lagi. Ketika anggauta-anggauta Kesehatan sedang sibuk-sibuknja merawat serta memberi pertolongan kepada rekan-rekannja itu, dengan tiba-tiba sekali fihak DI-TII/SMK melakukan serangan. Dalam sergapan itu, Komandan Peleton Letnan II Suparman beserta 4 orang peradjurit lainnja tertawan oleh fihak DI-TII/SMK.

Peratjunan terhadap anggauta-anggauta Bataljon II/Sudarman itu, terdjadi pula ditempat-tempat lain dengan tjara jang sama pula, jaitu mengundang makan seperti tersebut diatas.

Segera setelah menerima laporan tentang peristiwa peratjunan-peratjunan itu, Kapten Dodong dengan kekuatan 10 orang bergerak ketempat malapetaka itu pada sore harinja. Setibanja ditempat tersebut, ternjata tempat jang semula dipergunakan oleh Letnan II Suparman, telah kosong.

Dengan terdjadinja peristiwa peratjunan itu, mendjadi djelaslah, bahwa fihak DI-TII/SMK memang memusuhi TNI, sehingga semendjak itu, pimpinan Bataljon II mengambil tindakan-tindakan jang tegas terhadap gerombolan-gerombolan DI-TII/SMK. Pun dari fihak DI-TII/SMK sendiri ternjata tidak tinggal diam. Dengan kekuatan besar, dibawah pimpinan Oni dan Nur Lubis, mereka mulai melantjarkan serangan-serangan setjara besar-besaran terhadap satuan-satuan TNI. Pertempuran-pertempuran itu telah banjak menimbulkan korban dikedua-belah fihak.

Sementara itu fihak Belandapun dengan aktifnja berusaha untuk menghantjurkan kekuatan-kekuatan kita dengan menggerak-

kan pasukan-pasukan serta pesawat-pesawat terbangnja. Dengan demikian kita harus menghadapi dua lawan, jaitu fihak DI-TII/SMK dan Belanda.

Dalam pada itu pentjaharian terhadap pasukan Letnan Suparman terus-menerus diadakan. Dalam suatu pertempuran jang terdjadi pada tanggal 23 Pebruari 1949 di Tjitalahab, Letnan Suparman beserta seorang peradjurit berhasil meloloskan diri dari tahanan DI-TII/SMK.

Sebagai akibat perbuatan chianat seorang anggauta Bataljon II/Sudarman jang telah menjeberang kefihak lawan, pada tanggal 15 Maret 1949, Komandan Bataljon II, yakni Major R. Md. Sudarman, tertawan oleh Belanda didaerah Lakbok pada djam 13.00. Guna mengisi kekosongan pimpinan, maka Kapten Dodong Hadi-midjaja, diangkat sebagai Fgd Komandan Bataljon II/XIV pada tanggal 17 Maret 1949.

Pada malam harinja, kira-kira djam 19.00, dengan tak terduga-duga Adjudan dari Major R. Md. Sudarman jang telah tertawan bersama-sama Komandan Bataljon, datang di COP dengan membawa surat. Menurut keterangannja, ia ditekan oleh fihak Belanda untuk menjampaikan seputjuk surat kepada Kapten Dodong Hadi-midjaja, jang isinja merupakan andjuran/adjakan dari Overste Edi Sukardi jang telah melakukan local cease-fire order dan kerdjasama dengan Belanda. Dalam surat itu diandjurkan agar fihak Bataljon II menjerah kepada Belanda dan mengadakan perundingan, dikarenakan, ini menurut Overste E. Sukardi:

Keadaan moril sebagian besar daripada anggauta Bataljon II telah rusak, bahkan banjak diantaranya jang hendak menjerah. Setelah ditahan sendjatanja, mereka diperkenankan pergi kekota.

Bataljon Nasuhi jang mendjadi neven-kesatuan, mengadakan kompromi dan oleh karenanja kekuatan musuh di Kabupaten Tjiamis dapat dikerahkan untuk menghantjurkan Bataljon II.

Serangan-serangan jang dilakukan bertubi-tubi oleh DI terhadap Bataljon II.

Tidak adanya makanan, sehingga anggota-anggota pasukan yang masih dapat bertahan harus makan daun ketela dan lain-lainnya, selama 20 hari.

Egd Komandan Bataljon II, Kapten Dodong, setelah membuat surat tersebut, segera merundingkan persoalan itu dengan komandan-komandan bawahannya. Diambilah kemudian keputusan untuk "mengadakan perundingan dengan pihak Belanda" sebagai tipu-muslihat. Dengan demikian para anggota dapat sekedar beristirahat sambil memperkuat dan memperlengkapi pasukan, sebagai pengganti anggota-anggota yang telah menjerah kepada musuh. Tidak sedikit dari pemuda-pemuda Tjigajam yang telah menggabungkan diri pada Bataljon II.

Pada tanggal 18 Maret 1949, Kapten Dodong beserta Adjudannya, Sumarno, pergi ke Bandjarsari untuk berunding dengan pihak Belanda di Bandjar. Perundingan antara Kapten Dodong dengan Majoor Werd (Belanda) tidak mentjapai sesuatu persetujuan, sehingga perundingan selanjutnya terpaksa diadakan di Tasikmalaja.

Keesokan harinya diadakanlah perundingan di Tasikmalaja antara Kapten Dodong dengan Kolonel Lenz. Dalam perundingan tersebut pihak Belanda mengajukan usul-usul sebagai berikut:

Anggota-anggota TNI dapat masuk Tentara Federal.

Dapat menjadi Polisi.

Kembali kemasjarakat.

Sebaliknya, Kapten Dodong mengusulkan, agar supaya ia dapat kembali dahulu ke pangkalannya untuk memberitarkan usul pihak Belanda itu. Disamping itu diusulkan pula agar dalam waktu-waktu tertentu dapat diadakan gentjatan senjata dan bersama-sama memukul DI-TII/SMK.

Usul terakhir tersebut tidak dapat diterima oleh pihak Belanda, sedangkan mereka dapat menjetudjui usul yang pertama, dengan syarat bahwa selama 4 hari, terhitung mulai tanggal 20 sampai dengan tanggal 24 Maret 1949, diadakan gentjatan senjata dengan mengadakan batas-batas tertentu. Disamping itu, pihak Belanda mengeluarkan antjaman, bahwa jika Bataljon II tidak mau

menerima usul-usul mereka, mereka akan mengerahkan segala kekuatan yang ada pada mereka untuk menghantjurkan Bataljon II Brigade XIV itu.

Setibanya di Tjigajam, diadakanlah perundingan dengan komandan-komandan bawahannya mengenai hasil perundingannya dengan pihak Belanda. Diambilah kemudian suatu keputusan bulat sebagai berikut:

Menolak semua usul Belanda.

Perlawanan terhadap DI dan Belanda akan diteruskan.

Untuk menghindarkan kerugian akibat kepungan musuh, maka pasukan akan pindah ke daerah pendaratan Lakbok.

Sesuai dengan rentjana, maka keesokan harinya, pasukan dibawah pimpinan Kapten Dodong bergerak ke arah timur untuk beberapa hari kemudian muntjul di Tambaksari, termasuk daerah Djawa Tengah.

Maka semendjak itulah terdjadi pertempuran-pertempuran antara Bataljon II/XIV dengan pihak Belanda dan gerombolan DI-TII/SMK.

Demikianlah sekedar ungkapan kembali daripada Long March yang sangat terkenal itu didalam Sedjarah Perjuangan Bangsa Indonesia, khusus Sedjarah Divisi Siliwangi.

Pasukan-pasukan Siliwangi yang diperintahkan kembali ke Djawa Barat itu, sesampainya disana, telah berhasil untuk menduduki kembali daerahnya masing-masing sebagaimana yang telah direntjanakan dan diperintahkan oleh pimpinan, sekalipun untuk mentjapai kembali daerah-daerah itu harus dilalui dahulu aneka ragam rintangan serta marabahaya, bahkan tidak sedikit pula yang harus mengorbankan djiwanja selama gerakan tersebut dilakukan.

Akan tetapi, setelah mereka berada dikampung halamannya sendiri, ternyata musuh yang harus mereka hadapi itu bukan saja tentara Belanda serta oknum-oknum pembantunya, akan tetapi juga gerombolan-gerombolan DI-TII/SMK yang telah memproklamasikan "Negara Islam Indonesia", bahkan telah menganggap anggauta-anggauta TNI yang baru kembali dari hidjrah itu sebagai gerombolan "tentara liar" yang perlu ditindak dan dibinasakan/dibasmi.

g. Peristiwa 11 April 1949.

Dengan kembalinja si "maung" Siliwangi dimedan perdjuaan kampung halaman Djawa Barat, maka kembali semakin gegap-gempitalah perdjuaan kemerdekaan, membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dikampung halaman Djawa Barat. Maka tertegaklah dengan teguhnja Wehrkreise-wehrkreise diseluruh Palagan Djawa Barat, jang dengan ditegakkan oleh Pemerintahan Militer, menjalankan perdjuaan perang gerilja serta mendjadi landasan semakin tegaknja Pemeritahan Bajangan Republik Indonesia diseluruh persada kampung halaman Djawa Barat, jang menurut teori Belanda, sepenuhnya berada dibawah kekuasaanja.

Banjak suka duka kita didalam menjelenggarakan perang gerilja itu. Disana-sini kita mentjatat kemenangan-kemenangan pertempuran-pertempuran, kadang-kadang kita mentjatat pula kekalahan-kekalahan pertempuran. Akan tetapi setjara keseluruhan-strategis, lambat-laun kita telah berhasil membuntukan operasi-operasi pendjadjahan Belanda dikampung halaman Djawa Barat, bahkan kita telah berada dalam keadaan "matang" untuk mengambil-alih inisiatif di Palagan Djawa Barat ini.

Banjak episode-episode jang membuktikan betapa si "maung" Siliwangi tidak pernah luntur dalam hal semangat-djuangnja. Salah satu daripada episode-episode karya-djuang anak-anak Siliwangi itu adalah apa jang terdjadi pada tanggal 11 April 1949 dikampung Tjibubuan Desa Lentjang, Ketjamatan Tjonggeang, Kabupaten Sumedang.

Pada tanggal 10 malam 11 April 1949, hari Minggu malam Senin sekira djam 05.00 subuh, tiba-tiba sepasukan "Baret Hidjau" Belanda jang pada waktu itu merupakan Pasukan Istimewa Belanda, telah mengepung Kampung Tjibubuan, Desa Lentjang, Ketjamatan Tjonggeang, Kabupaten Sumedang, dari segala djurusan. Pada saat itu, dikampung tersebut sedang berada Kompi III Bataljon II jang dipimpin oleh Kapten Edi Sumadipradja. Dan kebetulan sekali, Major Abdulrachman, Komandan Bataljon II sedang berada disitu pula dalam rangka inspeksi terhadap Kompi III itu.

Sudah barang tentu anak-anak Kompi III itu tidak tinggal diam dikepung begitu rupa. Situasi yang demikian gawatnya itu tidak menjebabkan anak-anak Kompi III menjadi gentar. Mereka-pun segera bertindak dan "menjambut" kedatangan musuh itu, sambil berusaha menerobos kepungan tersebut. Dengan melalui pertempuran sengit, maka akhirnya anak-anak Kompi III itu berhasil menerobos kepungan ketat itu, kepungan yang dilakukan oleh Baret Hidjau Belanda yang berkekuatan kira-kira 150 orang. Bagaimanapun juga, serangan Belanda itu, sekalipun dengan mengerahkan pasukan yang menjadi kebanggaan dan andalannya waktu itu, tidak berhasil untuk menghantjurkan Kompi III Bataljon II termaksud. Korban yang jatuh difihak kita dalam serbuan Belanda itu ialah:

Major Abdulrachman, Komandan Bataljon II.
Kapten Edi Sumadipradja, Komandan Kompi III Bataljon II.
Sersan-sersan: Darsono, Rony, Dodo.
Kopral Karna.
Pradjurit Saleh.
Dahlan, anak Kapten Rivai.
Sumawidjaja (ORTF Tjibubuan).
Tirta dan Suwita (penduduk).

Disamping itu banjak penduduk Desa Lentjang yang ditawan, hartanya dirampas karena dituduh dan dianggap membantu Kompi III termaksud diatas.

Mereka-mereka yang gugur itu adalah yang tidak sempat ikut menerobos kepungan Belanda dan kesemuanya gugur ditembak kepalanya, meskipun mereka itu telah jatuh/termasuk dalam status tawanan perang!

Para serdadu Baret Hidjau Belanda itu telah menembak mereka lantaran mata-gelap, dikarenakan mereka itu, terutama Komandan Bataljon II Major Abdulrachman, tidak mau menjebutkan dimana Panglima Siliwangi pada waktu itu berada, sekalipun mereka telah diantjam agar memberi jawaban yang konkrit. Mereka itu telah gugur demi kelayakan mereka terhadap Panglima mereka!

Pandji Bataljon II/Taruma Negara yang senantiasa berada didekat Komandan Bataljon, telah ikut terampas pula dalam

peristiwa serangan tersebut diatas, bersama ransel tempat menyimpanja. Oleh karena itu, maka Bataljon II/Taruma Negara berganti nama mendjadi Bataljon "11 April", dalam rangka mengabadikan peristiwa jang pahit itu.

Akan tetapi Bataljon II/11 April jang dahulu bernama Bataljon II/Taruma Negara, tidak sekedar mengenang akan peristiwa pahit itu! Bataljon II bertekad untuk menuntut balas, mengambil revanche atas terdjadinja peristiwa tersebut diatas dimana telah djatuh beberapa kawan seperjuangan, gugur dimedan laga!

Berhubung dengan itu, maka Komandan Bataljon II jang baru, ialah Kapten Amir Machmud jang semula mendjabat sebagai Komandan Kompi I Bataljon II, mengambil keputusan untuk melantjarkan suatu serangan umum terhadap pos-pos dan konsentrasi-konsentrasi tentara Belanda didaerah Sumedang. Serangan tersebut memang telah dilaksanakan dengan keberanian dan tekad jang tiada taranja, mengharu-biru pos-pos dan konsentrasi-konsentrasi tentara Belanda didaerah Sumedang.

h. Pengamanan Pandji Siliwangi.

Dalam uraian terdahulu telah diterangkan, bahwa dalam suatu serangan yang dilantjarkan gerombolan DI-TII/SMK terhadap kedudukan Staf Divisi Siliwangi di Sindangbarang, Pandji Siliwangi yang tersimpan didalam ransel, djatuh ketangan gerombolan DI-TII/SMK, akan tetapi achirnja toch dapat direbut kembali oleh Peleton Mortir dibawah pimpinan Letnan Muda Puspa Lubis dari Kompi Mung Parhadimuljo (Kompi IV) Bataljon Nasuhi.

Setelah Pandji Siliwangi tersebut berada kembali dengan selamat ditangan Divisi Siliwangi, maka ditjarilah djalan untuk menjimpan Pandji tersebut disuatu tempat yang sekiranya tidak mudah diketahui oleh mereka yang berusaha memilikinja ataupun merebutnja. Berhubung dengan itu, maka pimpinan Divisi Siliwangi menjerahkan pelaksanaannja kepada kebidjaksanaan Letnan Mung Parhadimuljo dan Letnan Muda Puspa Lubis.

Dengan sendirinja, sekalipun tugas yang diembankan kepada dua orang perwira itu setjara lahiriah tampaknja ringan, namun tanggungdjawab yang harus dipikul oleh kedua perwira itu, tidaklah seringan dugaan orang yang kurang ataupun tidak mengetahui mengenai nilai psikologis dari Pandji tersebut, yang mendjadi kebanggaan yang perlu didjundjung tinggi dan bila perlu akan dipertaruhkan djiwa dan raga untuk mempertahankannja!

Guna melaksanakan tugas tersebut diatas, maka diambillah keputusan untuk mendjumpai Lurah (Punduh) Tjirikip-Tjiamis bernama Pak Sunahwi pada tanggal 2 Djanuari 1949. Perlu kiranja didjelaskan disini, bahwa Pak Sunahwi itu semendjak pendudukan regim pendjadjahan Djepang telah mendjabat sebagai Lurah dari kampung itu dan sesudah Republik Indonesia diproklamasikan, ia tetap mendjadi Lurah. Selama ia mendjabat sebagai Lurah, ia telah menundjukkan prestasi yang baik dan dapat dipertjaja reputasinja. Selama satuan-satuan Divisi Siliwangi hidjrah ke Djawa Tengah, ia tetap setia kepada Pemerintah RI dan banjak membantu perdjjuangan RI, baik setjara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanja itu memang telah diketahui dan dialami sendiri kebenarannja oleh Letnan Mung Parhadimuljo oleh karena ia memang sudah lama kenal dari dekat keluarga Pak Sunahwi termasuk empat orang adiknja yang bernama Mihardja, Suwardjo, Suhanta



Pendiri Siliwangi yang pernah dijatuh ketangan DI-TII/SMK dan kemudian berhasil direbut kembali dan diselamatkan oleh "maung-maung" Siliwangi, tampak dalam gambar ini sedang berkibar bersama Rumbai Djasa „Samkarya Nugraha” Kepresidenan, sebagai bukti-bhakti Siliwangi terhadap Nusa dan Bangsa.

dan Sumantri. Bahkan Suhanta dan Sumantri itu merupakan koerier-koerier jang sangat dipertjaja. Itu pulalah sebabnja mengapa Letnan I Mung Parhadimuljo mempunjai rentjana untuk menitipkan Pandji Siliwangi kepada Pak Lurah Tjirikip.

Setelah mengobrol, "ngawangkong" dari barat sampai ketimur, maka dibukalah ransel oleh Letnan I Mung Parhadimuljo, untuk kemudian menjerahkan "sesuatu", langsung kepada Pak Sunahwi. Ketika Pak Sunahwi meminta keterangan dan pendjelasan mengenai barang itu, didjawab oleh Letnan Mung, bahwa barang itu adalah sebuah benda Pusaka Negara Republik Indonesia. Bila barang itu sampai djatuh ketangan musuh, maka Pak Sunahwi harus menebusnja dengan djiwanja. Oleh karena itu, hendaknja barang tersebut disimpan baik-baik dan djangan sampai diketahui oleh siapapun djuga. Barang tersebut adalah tiada lain daripada Pandji Siliwangi dan merupakan satu-satunja Pandji Tentara di Djawa Barat!

Sesudah diberi pendjelasan setjukupnja mengenai arti sebuah Pandji bagi sesuatu Corps, maka Pak Sunahwi bersedia untuk menjimpannja dengan baik-baik, sekalipun djiwanja jang harus dipertaruhkan. Sungguh suatu kepertjajaan jang tak terhingga daripada Corps Siliwangi!

Melihat dan mendengar kesanggupan daripada Pak Sunahwi itu, legalah rasanja hati Letnan I Mung Parhadimuljo karena Pandji itu berada ditangan seseorang jang memang dapat dipertjaja sepenuhnya olehnja.

Pandji tersebut kemudian dimasukkan kedalam sebuah besek dan diikat baik-baik, sedemikian rupa schingga mudah dibawa kemana-mana bila dipandang perlu. Beberapa bulan telah lewat dan sang Pandji masih sadja tetap tersimpan didalam besek!

Namun hati Pak Sunahwi tetap tidak tenteram. Ia senantiasa diliputi oleh rasa takut dan chawatir dan bajangan-bajangan seperti inilah jang selalu mengikutinja kemana sadja ia pergi. Bagaimana ja, kalau sampai djatuh ketangan orang jang tidak berhak? Ini bukan karena ia tidak sanggup mempertaruhkan djiwa-raganja untuk mempertahankan benda jang dianggapnja pusaka itu! Sekarang baginja jang paling utama adalah bagaimana sebaiknja untuk menjimpannja! Hampir-hampir sadja bajangan-bajangan jang selalu mengikutinja itu mendjadi kenjataan!

Pada suatu ketika diterima berita, bahwa sebuah patroli Belanda berada dikampung Indragiri. Berita itu sangat mentjemasan dan mengganggu pikiran Pak Sunahwi. Diambilnja kemudian besek tempat menjimpan Pandji itu dan disembunjakannja dikolong rumah (rumahnja rumah panggung). Hati masih tetap gelisah, karena tidak djarang serdadu-serdadu itu djuga suka memeriksa kolong-kolong rumah dan mengambil benda-benda jang ditjurigainja ataupun jang disenanginja. Maka segera diambilnja lagi besek itu untuk kemudian setjara diam-diam diletakkan didalam gudang jang sudah buruk keadaannja. Kali ini hatinja mendjadi agak tenang, ja, barangkali sadja fihak musuh enggan untuk melangkahhkan kakinja ke gudang jang sudah "rejud" itu!

Pada suatu hari, Ibu Lurah Sunahwi ketika sedang berada dirumah Ketua Rukun Tetangga (RT) Wihardja, disergap oleh patroli Belanda. Tentu sadja hal ini sangat menggelisahkan hati Pak Sunahwi! Rasa gelisah ini semakin mendjadi-djadi ketika ia diliputi perasaan kalau-kalau patroli Belanda itu bergerak kearah rumahnja, karena pada waktu itu banjak orang jang sedang mendjemur padi. Waktu itu fihak serdadu-serdadu Belanda menundjukan kekedjamannja dengan memukulli beberapa orang penduduk bahkan ada pula jang telah ditembak.

Berhubung dengan itu, maka dengan tjepatnja Pak Sunahwi berlari kearah gudang untuk mengambil besek dari dalamnja untuk kemudian memindahkan Pandji Siliwangi itu kedalam ruas bambu jang memang sudah tersedia sebelumnja. Pada waktu itu djam sudah menunjukkan pukul 17.00. Ruas bambu jang berisi Pandji itu kemudian disimpan diatas pohon kelapa. Semendjak itu hati Pak Sunahwi benar-benar tenteram! Bajangan-bajangan jang selama ini sering mengikutinja kemana sadja ia pergi dan dimana sadja ia berada, dengan seketika hilang lenjap. Setiap hari dan setiap waktu ia dapat menengok keatas pohon kelapa itu, apakah "simpanannja" itu masih tetap berada disana ataupun tidak. Semendjak itu pohon kelapa itu mendjadi tempat penjimpanan setia dari Pandji Siliwangi sampai kira-kira tiga bulan lamanja. Setjara tidak langsung pohon kelapa itu djuga telah menundjukan dharmabhaktinja bagi Corps Divisi Siliwangi!

Pada suatu saat Letnan I Mung Parhadimuljo datang kembali mendjumpai Pak Sunahwi untuk meminta kembali Pandji Siliwangi jang telah dititipkan kepadanya beberapa waktu jang lalu. Pada mulanja Pak Sunahwi tidak bersedia menjerahkan, bukan karena hendak memilikinja ataupun menuntut djasa atas tugas jang telah dilaksanakannya dengan baik itu, akan tetapi semata-mata karena kesetiaannya kepada djandji jang pernah dinjatakannya untuk menjelamatkan Pandji itu. Sebabnja ialah karena pada saat Letnan I Mung Parhadimuljo itu berkundjung kerumahnya dan meminta kembali Pandji tersebut, kebetulan sekali ada berita, bahwa tentara Belanda sedang berada disebuah kebun kopi, tak djauh dari kampung Tjirikip. Oleh karena Letnan Mung terus-menerus mendesak, maka akhirnya Pandji Siliwangi itu diserahkan djuga kepada Letnan Mung Parhadimuljo.

Setelah barang itu terlepas dari tangan dan tanggungjawab Pak Sunahwi, hatinja menjadi lega. Kini ia terbebas dari tanggungjawab jang sedemikian besarnya. Hati jang tenang dan tenteram itu menjadi gelisah kembali, setelah lewat lima tahun lamanya tidak terdengar berita apakah Pandji itu telah berhasil diselamatkan ataukah tidak. Kalau andaikata Pandji itu sampai djatuh ketangan Belanda ataupun gerombolan DI-TII/SMK, maka sesuai dengan djandjinya dahulu, suatu ketika pasti anak-anak Siliwangi akan menuntut djiwanja karena tidak berhasil menjelamatkan Pandji Siliwangi jang pernah dipertjakakan kepadanya, sekalipun sebetulnja, "dengan paksa" telah diminta kembali oleh orang jang dahulu menitipkan kepadanya, ialah Letnan I Mung Parhadimuljo. Fikiran-fikiran jang sematjam itulah jang selalu mengedjar-ngedjar Pak Sunahwi bertahun-tahun lamanya!

Pada suatu hari kebetulan sekali Pak Sunahwi membuat surat-kabar dan matanja tertarik pada berita mengenai riwayat Pandji Siliwangi. Matanja menjadi terbelalak bertjampur gembira, bahwa Siliwangi tetap tidak melupakan djasanja ketika Pandji itu "diamankan" dikampung Tjirikip semasa agresi militer Belanda jang kedua. Dan kesemuanya itu tertulis hitam diatas putih didalam surat kabar jang ada ditanggannya itu. Kini ia benar-benar merasa terlepas dari fikiran-fikiran buruk jang selalu meliputi hati serta fikirannya.

Berita dalam suratkabar itu kemudian disusul dengan suatu panggilan dari Divisi Siliwangi kepada Pak Sunahwi untuk datang di Tjiamis guna selandjutnja dibawa ke Bandung untuk menerima utjapan-utjapan terimakasih dari Corps Siliwangi atas djasa-djasa jang telah diberikan Pak Sunahwi dalam menjelamatkan Pandji Siliwangi, berbentuk Piagam bernomor 137/3 B/Dek/III/57 tertanggal 20 Mei 1957, bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Divisi Siliwangi Ke-11.

Demikianlah riwayat Pandji Siliwangi jang berkat kesetiaan seorang Lurah, dapat diselamatkan, selama berlangsungnja Perang Kemerdekaan Kedua dalam rangka agresi militer Belanda kedua, di Djawa Barat.

i. Sartika Siliwangi.

Kalau kita bitjara disini tentang SARTIKA SILIWANGI, maka jang kita maksudkan adalah isteri-isteri, Ibu-ibu Rumah Tangga peradjurit Siliwangi, "Kepala Staf" daripada "home front" peradjurit Siliwangi, pengemban kubu terachir peradjurit Siliwangi, ialah budi-nurani dan moril peradjurit Siliwangi, baik Tamtama, Bintara maupun Perwiranja!

Djadi, tidak termasuk kedalamnja peradjurit-peradjurit wanita, Srikandi-srikandi Djawa Barat jang telah, sedang dan akan bahu-membahu dengan atau dalam Divisi Siliwangi, didalam suka-duka perjuangan melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat mewujudkan masjarakat Indonesia jang adil, makmur dan sedjahtera, dibawah naungan Pandji-pandji Pantja Sila seperti LASJWI, KOWAD dan lain-lainnja.

Itu tidaklah berarti bahwa Divisi Siliwangi tidak mentjatat dengan penuh haru dan penghargaan para sedjawat-djuang seperti LASJWI jang telah mentjatat karya-djuang jang ulet, gigih dan gagah-perkasa, tidak bedanja dengan peradjurit-peradjurit lainnja. Demikian pula terhadap KOWAD jang sedang merintis sedjarahnja!

Peran historis daripada Sartika Siliwangi ini bukan langsung dalam tugas-tugas kedinasan Divisi Siliwangi, akan tetapi mereka adalah sebahagian daripada Divisi Siliwangi, ibarat pupuk, ibarat Sang Surja baginja, akan nilai existensi dan hakikinja.

Tepat sekali apa jang ditamzillkan oleh seorang seniman Djawa Barat dalam salah satu karya-tembangnja:

"..... Teu hontjewang sumoreang,
Tekadna pahlawan bangsa,
Tjadu mundur pantrang mulang,
'Mun maksud tatjan laksana,
.....
.....
Berdjuang keur lemah tjai"

Tidak, tidak salah! Demikian djuga Putera-putera Siliwangi, Peradjurit-peradjurit Revolusi 17 Agustus 1945 "teu hontjewang

sumoreang, tjadu mundur, pantrang mulang, 'mun maksud tatjan laksana, berdjwang keur lemah tjai'', melaksanakan Amanat Pen-deritaan Rakjat mewudjudkan masjarakat adil, makmur dan sedjahtera.

Akan tetapi, apakah Putera-putera Siliwangi itu akan bisa "teu hontjewang sumoreang, berdjwang keur lemah tjai'', kalau peradjurit-peradjurit ini tidak yakin, bahwa rumah-tangganja, home front pribadinja, jang merupakan manifestasi daripada Ampera bagi dirinja sendiri, jang ditinggalkan berdjwang itu, "running well" alias beres ditangan "Sartika"-nja?

Bagaimana dengan perputaran roda rumah-tangga dirumah? Apakah "kompor" masih tetap menjala hari ini? Apakah "langsêng" masih tetap terdjerang hari ini? Bagaimana pendidikan dan pe-ladjaran anak-anak? Apakah "indung barudak" masih punja beras, garam, tarasi? Masih ada uang buat belandja? Dan apa lagi? Pokoknja, terlalu banjak untuk diungkapkan disini!

Sembilan puluh prosen daripada surat-surat "indung budak" kepada suaminja jang bertugas, tidak akan menjinggung-njinggung soal-soal tersebut diatas dan sembilan puluh sembilan prosen "indung budak" tidak akan setjara sengadja membawa perhatian sang suami kesajangan jang sedang bertugas, pada soal-soal "tetek-bengek" urusan rumah-tangganja.

Tidak! Tidak akan seorang Sartika jang baik akanewartakan kepada suaminja bagaimana sungsang sumbel menanggulangi harga-harga jang stabil naiknya, agar "kompor tetap menjala" dan "langsêng tetap terdjerang", bagaimana menanggulangi "ka-tekoran" biaja rumah-tangganja; bagaimana pemilik rumah atau kamar sewanja merongrong dengan berbagai-bagai tjara mengenai soal sewa, soal kontrak, soal listerik, soal air, ja, dan apa lagi? Dan bagaimana aduh! bagaimana mentjelus hatinja mendengar gundjing keisengan itu njonja X dan Y jang menjindir-njindir bagaimana suami jang lagi bertugas itu sering "menjelam sambil minum air"; dan apa lagi — dan apa lagi — ! Oh! Hanja mereka jang pernah dan sering ditinggalkan dinas suaminja, tambatan tempatnja bergantunglah, jang akan bisa mentjeriterakan dan melengkapkan tentang apa-apa jang sekelumit telah diulas diatas tadi, terutama keluarga-keluarga Angkatan Bersendjatalah!

Lahirnja, memang tenang-tenang sadja kalau Bapak anak-anaknja lagi bertugas, akan tetapi "dalam laut, siapa tahu", bukan?

Sebuah tembang jang akan dikurtipkan dibawah ini, hasil-karya seorang seniwati Djawa-Barat, sungguh-sungguh dapat bertjeritera dengan kalimat-kalimatnja jang sederhana, tetapi mempunjai arti mendalam sekali:

D i k a n t u n T u g a s

Tjalik dina bangbarung
Anteng ngahurun balung
Njawang anu ngalangkung
Sedih manahna ngujung

Emut ka Sang Panutan
Ngantun mang bulan-bulan
Lami henteu njeratan
Wartos ti medan perang

Nanging nu geulis sadar
Sarta manahna sabar
Pasrah ikhlas tur rela
Djudjur sarta satia

Njanggem lebet manahna
Aduh engkang iraha
Kempel sareng sadajana
Mulih ti medan djaja

Abdi nu ngantos-ngantos
Mugi pasihan wartos
Nanging abdi tos pasti
Engkang tenang sadjati

Nadjan urang patebih
Langgeng tetep miasih
Batin tetep patjaket
Sareng nu dipikameumeut

Margi abdi tos pasti
Engkang alat nagara
Anu nudju ngabasm
Nempuh musuhna R.I.

Abdi teu perlu rempan
Tebih sareng panutan
Asal nagri rahardja
Mamur, mudi wibawa

Abdi moal tjangtjaja
Margi tos sawadjibna
Abdi ngaraos bangga
Engkang Pahlawan Bangsa

Dasar istri sadjati
Teguh sarta gumusti
Tara keuna panggoda
Tuhu ka tjarogena

Tetep njaah tur tjinta
Ka nu ngantunkeun lunta
Anu nudju bebela
Ngemban tugas nagara

Wengi teu weleh njaring
Ngantos panutan sumping
Siang asa lalewang
Ngantos sang raka mulang

Dalam keadaan sematjam itu, tiada lain jang dapat diperbuat oleh Sartika-sartika Siliwangi itu, dikala malam-malam hening sepi jang terasa amat pandjangnja sesudah berachir segala kesibukan sehari-harinja melantjarkan perputaran roda rumah-tangganja dan mengasuh anak-anaknja jang ditinggalkan tugas oleh bapaknja, selain memandjatkan do'a dan pudji kehadlirat Illahi dengan didalam lubuk hati dan kejakinannja, semoga Allah Jang Maha Esa mengembalikan suaminja, bapak anak-anaknja, dalam keadaan sehat wal-afiat tidak kurang sesuatu apapun, kepadanya!

Adalah lebih tenteram bagi Sartika-sartika ini, andaikata sadja dapat serta mendampingi, ikut serta bersamanja didalam suka-duka menjalankan tugas kewadajiban sang suami, seperti misalnja waktu "hidjrah" dan "Long March" pada waktu Revolusi Fisik dahulu.

Sebagaimana kita ketahui, Agresi Kolonial Belanda kesatu jang mulai dilantjarkan Belanda pada tanggal 21 Djuli 1947, telah ditutup dengan suatu keputusan politik, yakni persetudjuan "Renville" jang terkenal itu, jang antara lain mewadjibkan Pedjuang-pedjuang Djawa Barat berhidjrah, meninggalkan palagan dikampung halamannja sendiri, kepelbagai daerah jang pada waktu itu masih dikuasai Pemerintah Republik Indonesia, djelasnja kedaerah-daerah Jogjakarta, Surakarta dan Kedu.

Untuk memperoleh gambaran jang wadjar tentang suka-duka seorang "Sartika" jang begitu gigih, begitu tabah, bertekad bulat mendampingi sang suami didalam suka-duka perdjjuangan, baiklah kita ikuti sadja penuturan Ibu Moch. Maliki, jang dalam hidjrah — Long March itu, suaminja tergabung dalam Bataljon Kemal Idris (sang suami waktu itu berpangkat Letnan II), dan pada waktu menuturkan kenangannja sekitar Hidjrah — Long March ini, yakni di Sukabumi pada tanggal 21 September 1965, sang suami telah berpangkat Kapten. Ibu Moch. Maliki adalah salah seorang diantara sekian banjak Sartika-sartika jang pantas didjadikan tauladan dan dibanggakan.

Sengadja penuturan Ibu Moch. Maliki ini kita angkat sebagaimana adanja, tanpa kita haru-biru mengenai segi-segi redaksionil, gaja-bahasa dan sedjenisnja, dengan tudjuan dapat langsung setjara wadjar meresapkan penuturan tersebut, sebagaimana seseorang jang memang bukan seorang penulis, menuturkan pengalamannja.

".....Waktu itu kami sekeluarga tinggal dirumah orangtua saja, dikampung Tjiakar desa Purabaja. Tiba-tiba ada perintah bahwa semua anggauta TNI harus berkumpul dikesatuannja, jaitu Tjidolog. Demikian pula suami sajapun harus berkumpul. Seminggu kemudian saja menerima surat dari suami saja jang mengatakan bahwa semua TNI harus hidjrah ke Djogja dan saja dengan anak-anakpun harus ikut pula.

Semula saja tidak bermaksud untuk ikut, mengingat anak-anak kami jang masih ketjil-ketjil dan saja sendiripun sedang mengandung anak kami jang ke-4, tiga bulan. Tapi 2 hari kemudian saja didjemput oleh anak buah suami saja. Sebab ada chabar bahwa keluarga TNI jang masih tinggal dikampung itu akan ditembak mati oleh Belanda.

Djadi sajumpun achirnja ikut bersama anak dan ibu kami. Dan pukul 11.00 siang kamipun berangkat ke Tjidolog. Dalam perdjalanannya ini kami terus berdjalan kaki termasuk anak kami jang berumur 5 tahun dan 3 tahun (semua anak kami perempuan), sedang anak kami jang nomor 3 jang berumur 1 tahun digendong oleh pembantu kami.

Tapi baru setengah perdjalanannya, jaitu setelah menjeberang Tjikaso, kira-kira setelah 15 km perdjalanannya, kami bertemu dengan teman-teman suami saja dan mengatakan bahwa rombongan jang sudah berkumpul di Tjidolog termasuk suami saja, sudah berangkat. Kami bertemu dengan rombongan teman-teman suami saja ini kira-kira pukul 17.00.

Achirnja kami mengikuti rombongan ini langsung ke Saraganten, tidak ke Tjidolog dulu. Dalam perdjalanannya ini kami menginap dikampung Parungseah, karena kami kemalaman disini (datang pukul 18.30).

Kira-kira pukul 19.00 suami saja datang kekampung ini bersama rombongan. Tapi keesokan paginja kira-kira pukul 07.00 rombongan suami saja sudah berangkat lagi dan saja serta anak-anak kami tidak boleh ikut bersama rombongan ini, sebab harus menunggu keluarga lainnja.

Pukul 10.00 saja bersama keluarga-keluarga jang lain berangkat menudju kampung Tjipitjung. Saja mengira bahwa dikampung ini, saja akan sempat bertemu dulu dengan suami saja, tetapi ternyata tidak, sebab rombongan suami saja sudah berangkat lagi.

Rombongan keluarga TNI (termasuk saja) dikampung ini tinggal selama 2 minggu dan didjaga oleh tentara Belanda. Kami dikampung ini tinggal dirumah-rumah rakjat sebab kampung ini setahu kami sudah kosong.

Waktu berangkat dari Tjipitjung saja sudah tidak tahu tudjuan. Setibanja di Saraganten sudah tersedia truck-truck

dan kami semuanya disuruh naik. Kemudian kami berangkat kearah Sukabumi kira-kira pukul 13.00, bulan Pebruari. Sampai diperkebunan Ramawati, kami semua disuruh turun, dan ternyata kami dimasukkan kedalam kamp dan dijaga oleh kira-kira 20 orang tentara Belanda.

Didalam kamp ini kami dibawah pimpinan Ibu Lulu. Pernah Ibu Ibrahim, Adjie-pun tinggal disini, tapi tidak lama kira-kira 1 bulan. Didalam kamp ini untuk tidur disediakan djerami tanpa tikar dan bantal.

Sedang untuk makan kami mendapat pembagian beras dan ikan asin, tapi kami harus masak sendiri ikut (menumpang) kedapur (rumah) rakjat, sebab dikamp tidak disediakan tempat masak.

Untung achirnja ada dapur umum dan kami tak usah lagi masak sendiri. Tapi makanan jang kami dapat ini tidak men-tjukupi, sedang untuk membelinja diluar tidak ada uang. Kebetulan kami mendapat sabun dan rokok, jang dapat kami dijual kepada rakjat.

Kehidupan didalam kamp ini sangat tidak menjenangkan. Pernah kami mendapat makanan dan sesudah memakannja, kami langsung sakit perut.

Pada tanggal 18-5-1948 kami semua diberangkatkan ke Djogja melalui Djakarta. Di Djakarta tidur semalam, dengan kereta api kami berangkat, di Kebumen kami tinggal 2 malam. Perlu diterangkan disini, bahwa perbatasan antara kekuasaan RI dan Belanda adalah Gombong, dan di Gombong kami dijemput oleh tentara kita. Djadi sedjak dari Gombong kami dikawal oleh tentara kita.

Kami tinggal 2 malam di Kebumen, untuk menunggu keluarga KNIL jang datang dari Djawa Tengah dan dikirim ke Djawa Barat.

Begitu datang di Kebumen, saja masuk rumah sakit, sebab perut saja sakit seperti akan melahirkan, umur kandungan saja waktu itu 7 bulan, dan dokter mengatakan bahwa belum waktunja melahirkan.

Pada tanggal 21 Mei 1948, berangkat menudju Djogja. Sampai di Djogja semua keluarga Persendjataan harus terus

ke Solo djam 20.00, dan terus menudju Asrama Sosial, disini kami dibagi-bagi mendjadi kelompok-kelompok.

Dari Asrama Sosial saja berangkat lagi keasrama suami saja di Kletjo Purwosari dan sampai disana pukul 23.30 (pukul setengah 12.00 malam). Waktu itu semua gembira, isteri bertemu dengan suami, anak-anak bertemu dengan ayah-ajahnja. Dan saja lebih gembira sebab tepat pukul 24.00 anak kami lahir dengan selamat dan kira-kira setengah djam kemudian baru datang bidan dari Klinik Panti Walujo. Putri kami jang keempat ini kami beri nama Sri Rahaju.

Tudjuh bulan kemudian tentara Belanda menjerang Djogja, dan TNI harus pulang kembali ketempatnja masing-masing. Waktu itu bulan Desember 1948. Semua pasukan Siliwangi harus pulang ke Djawa Barat, tapi keluarganja harus tinggal dulu di Solo dan Djogja. Tapi saja memaksa ikut dengan suami saja.

Kami berangkat dari Solo pukul 22.00 (pukul 10.00 malam) memakai kereta api, tapi hanja sampai ke Lempujangan sebab Maguwo sudah dibom, pada waktu itu pukul 3.00 malam, setelah semua turun terus kami berdjalan kaki. Waktu berangkat ini (berdjalan kaki) anak kami jang pertama berumur 6 tahun, nomor dua 4 tahun, nomor tiga 2 tahun dan nomor empat 7 bulan, sedang ibu kami berusia 50 tahun.

Dalam perdjalanan didaerah Djawa Tengah keadaan masih agak aman, kalau malam bisa beristirahat dan tidur.

Sesudah melalui Gunung Slamet mulai kutjing-kutjingan. Waktu kami bertudjuan untuk menjeberang kali Seraju, kami harus berdjalan sehari semalam tanpa istirahat, sehingga kaki saja dan djuga ibu saja bengkak, tapi anak saja jang tertua jang tak pernah digendong tidak apa-apa dan djuga baji kami-pun tidak apa-apa. Karena itu saja sekeluarga sampai ketempat penjeberangan paling belakang dan kira-kira djam 06.00 pagi, tapi masih banjak pasukan jang belum menjeberang, sebab djembatan sudah dirusakkan. Kami memakai djembatan darurat dari bambu dan sangat ketjil. Sedangkan biasanja djembatan itu didjaga oleh tentara Belanda, tapi waktu itu posnja kosong karena waktu itu malam tahun baru 1949.

Sesudah menjeberang, harus berdjalan dulu terus sampai 20 km,

dan baru setelah djarak ini kami tempuh kami boleh istirahat dan mentjari makanan.

Suatu hari kami lewat Bantarkawung, dan kebetulan waktu itu sedang hari pasar, sehingga kami dapat membeli makanan sedikit.

Setelah kami berangkat dari kampung ini, ternyata kampung ini kemudian (Bantarkawung) diburu. Untung keluarga saja selamat, tapi ada seorang dari rombongan kami jang kena petjahan pembom ini, jaitu isteri dari seorang pendjabat Kehutanan.

Didaerah perbatasan Djawa Tengah — Djawa Barat kami sekeluarga mengikuti pasukan, berpisah dengan rombongan keluarga lainnja jang mentjari djalan sendiri-sendiri. Kami mengikuti pasukan jang dipimpin Kapten Effendi, tapi dengan sjarat harus berdjalan tjepat.

Dalam rombongan ini, kami adalah satu-satunja keluarga jang berdjumlah banyak, sedang kami harus mengikuti segala gerak-gerik pasukan.

Tentang makanan kami dapatkan seadanja jang kami terima, atau kadang-kadang diberi oleh rakjat. Djadi sangat tidak teratur, kadang-kadang sampai dua hari tidak mendapat makanan, hanja air mentah jang kami dapati, demikian pula anak-anak kami jang masih ketjil. Kadang-kadang karena kami terlalu lapar terpaksa mengambil tanaman rakjat, misalnja djagung mentah bahkan bawang mentah.

Dalam perdjalan ini, selalu kami lakukan berdjalan malam, kalau siang kami tinggal dihutan-hutan. Tapi ini tidak berarti istirahat sebab terus-menerus kami diserang dari udara. Djadi waktu perdjalan malam kami tentu sadja sangat lelah dan mengantuk bertambah pula dengan lapar. Kadang-kadang kami tidak sadar mengantuk sambil berdjalan, dan sudah tidak sadar lagi siapa sadja jang dapat kami pegang. Demikian pula anak-anak kami jang masih ketjil, terutama anak kami jang berumur 6 tahun itu, penderitaannja sama sadja seperti orang dewasa. Kalau anak saja ini, sedang dalam perdjalan malam mendengar suara kambing atau ayam langsung menjatakan kegembiraannja, sebab tentu sudah dekat kampung dan ia berkata

bahwa nanti ia akan tidur. Bukan makanan jang diminta tapi istirahatlah jang ditjita-tjitakannja.

Pernah pada suatu malam, kami bertudjuan untuk menjeberang sungai Tjimanuk, tapi maksud ini tidak dapat didjalankan dengan segera. Sebab sungainja sedang bandjir, sehingga tukang perahu jang ada disitu tak sanggup menjeberangkan kami.

Terpaksa kami menginap dikampung jang dekat satu malam. Dan siangnja kami menunggu sampai sungai surut, kira-kira pukul 10.00 penjeberangan dimulai. Dalam penjeberangan ini, saja menjeberang lebih dulu dengan baji jang sedang saja gendong, kemudian baru anak-anak saja dan ibu saja setelah saja sampai diseberang, anak-anak dan ibu djuga suami saja belum, hati saja sangat chawatir kalau-kalau ditengah penjeberangan perahunja terbalik atau tiba-tiba ada penjerangan Belanda. Tapi Alhamdulillah setelah semua menjeberang (suami saja menjeberang paling achir) tidak ada apa-apa.

Kalau dengan pasukan jang telah menjeberang langsung meneruskan perdjalananan, tapi kami beristirahat dulu sebentar. Tiba-tiba dikedjutkan oleh berita bahwa ada patroli Belanda. Tergesa-gesa kamipun melarikan diri sampai Tjitjau bersama pasukan. Pakaian kami sebagian tertinggal dikampung tempat beristirahat tadi (kampung Karedok). Tidak lama kemudian kampung Karedok disekitar sungai Tjimanuk diserang dari udara sedangkan pasukan belum semuanja menjeberang, masih sebagian jang tinggal termasuk Komandan Bataljon kami Pak Kemal. Setelah itu, ada perintah bahwa kami semua harus berkumpul di Dajeuh Luhur dan tidak boleh tjera-berai, sebab ada DI. Dari Dajeuh Luhur setelah 2 hari 2 malam, kamipun berangkat lagi berdjalan terus.

Pada suatu hari, kami sampai digunung Papandajan setelah melakukan perdjalananan jang sangat sukar untuk mendaki gunung ini. Digunung ini kami mentjapai kawahnja jang sangat besar. Dalam perdjalananan ini kami terus-menerus diserang dari udara. Kemudian kami teruskan perdjalananan; kira-kira pukul 18.00 sampai dikampung Pangkalan. Disini kami dapat beristirahat, tapi pukul 3.00 malam kami sudah berangkat lagi dari kampung ini. Achirnja kami sampai di Madjalaja pada

sore hari. Disini kami oleh penduduk mendapat makanan jang tjukup dan enak (roti dan rokok) malah ada jang diberi sarung, dan kaos badju. Tapi tak lama kemudian ada penjerangan Belanda dari darat, dan penjerangan ini dibalas oleh pasukan kita dan terdjadi tembak-menembak.

Dari fihak kita tidak ada korban tapi dari fihak musuh termasuk mata-matanja ada korban. Kami dengan pasukan achirnja dapat keluar dari daerah itu meskipun terus-menerus diikuti serangan. Siang malam kami terus berdjalan tanpa istirahat, melalui sawah-sawah sehingga karena letihnja saja pernah djatuh dari pematang jang tinggi.

Achirnja pada suatu malam kami tiba di Kampung Batununggal desa Pasirbuni. Sajapun bersama ibu dan anak saja sudah tidak kuat lagi berdjalan dan saja meninggalkan diri. Sedang suami saja bersama anak saja jang nomor 2 ikut berangkat dengan pasukan.

Dalam saat berpisah ini kami tidak tahu bahwa akan berpisah, sebab, suami saja dan anak saja nomor dua ini, meskipun turut dengan pasukan jang didepan dan dikira oleh suami saja, bahwa saja terus mengikuti pasukan. Hal ini terdjadi pada waktu malam.

Mulai saat ini kami berpisah dengan suami saja. Oleh Ketua Kampung, kami diantar ke Lurah Pasirbuni. Karena ada surat dari Pak Kemal, kami diuruskan sampai beres untuk pulang ke Sukabumi oleh Pak Lurah.

Setelah sampai di Sukabumi kami langsung menudju kampung Tjipari tempat tinggal kakak saja. Dua bulan kemudian ada orang datang jang membawa surat dari suami saja. Tapi suratnja bukan surat biasa tapi dari daun aren jang untuk merokok.

Dalam surat itu suami saja menjatakan bahwa suami saja ada di Tjidadap dan saja diminta datang. Keesokan paginja saja berangkat, sedang anak saja jang tertua dan ibu saja ditinggal dirumah kakak saja.

Dengan demikian saja dapat bertemu lagi dengan suami saja. Setelah beberapa bulan tinggal di Tjidadap, kami mendapat perintah untuk turun kekota. Dan kami menudju ke Kadu-

pondok. Setelah kira-kira 5 bulan tinggal di Kadupondok kami pindah ke Tjiandjur.

Sedjak ini kami terus tinggal dikota meskipun selalu berpindah-pindah, tapi achirnja kami mendapat tempat tinggal jang tetap jaitu di Sukabumi. Anak kami sampai sekarang tetap sehat dan semua berdjumlah 5 orang, semua puteri

Demikianlah pengalaman seorang "Sartika" Siliwangi, seorang isteri perwira TNI, jang diungkapkan dengan kata-kata jang sangat sederhana, jang mengkisahkan suka-dukanja dalam mengikuti sang suami dalam hidjrah dan Long March.

Selandjutnja dibawah ini akan kami sadjikan pula beberapa bagian dari pengalaman seorang "Sartika" Siliwangi dalam pengalaman jang sama tapi berlainan sifatnja. Pengalaman ini adalah dari Ibu E. Katmirah (Njonga Kusnadi).

".....Begitu ada instruksi begitu siap sedia untuk menggabungkan ke induk pasukan. Tetapi terlambat karena induk pasukan telah pergi ke Tjirebon untuk diangkut memakai kereta (kapal laut) ke Djateng, dan kami wanita tak diperbolehkan naik kapal (kereta api) djadi kami menggabungkan lagi dengan jang ketinggalan menudju Telagabodas tapal batas Garut dan Tasik. Nah, disini kami ditampung selama 2 hari sambil menunggu teman-teman jang ketinggalan. Sesudah itu kami berangkat ke Tjisajong G. Tjupu dsb.

Didjalan banjak djuga teman-teman misalnja sadja dari TRIP, Bambu Runtjing, Sambernjawa dll.

Jah, sangat luar biasa kami mengalami suka-dukanja berdjalan dihutan belukar jang rumet sama semak-semak dan duri-durinja. Kadang-kadang membikin sendiri djalan jang akan ditempuhnja, kalau mau menjeberang mendadak dahulu bikin djembatan misalnja pakai tambang atau bambu disambung-sambung, tjelakanja kalau sungainja terlalu lebar terpaksa pakai orang sebab disana ada speciaal untuk menjeberangkan orang dipegang sadja dengan tangannja djadi ta' usah pakai getek (rakit) orang sana sudah mahir lagi.

Ja permulaan djalan kami merasa sakit-sakit semua kaki, badan, tetapi lama-kelamaan sudah pintar lagi.

Soal makanan boleh dikatakan tidak menderita kelaparan, biarpun dihutan, tetapi banjak pohon-pohonan jang dapat dimakan. Kami semuanya djalan terus ta' mengenal lelah, karena kalau terlambat mungkin ketinggalan oleh jang lain.

Telah beberapa hari kami berdjalan, sampai djuga ke Bandjar-negara. Kami merasa lega dan gembira telah sampai kepada jang ditudju. Kami disambut dengan pekikan "Merdeka" dari kawan-kawan jang telah sampai terdahulu. Dari Bandjarnegara kami naik kereta api. Aduh susahnja, sampai pada atapnja penuh padat sampai djalannja sebentar-sebentar berhenti. Jah biar lambat, kami sampai djuga ke Magelang, karena induk pasukan berada di Magelang

.....Pada waktu itu hari Minggu kami bertjita-tjita akan djalan-djalan ke Boton ke ibu-ibuan kami, tetapi apa gerakan? Pada pagi buta telah terdengar serangan-serangan (peluru-peluru dari kapal) tapi dari djauh itu mungkin di Djokja (Maguwo) telah banjak parasut-parasut turun dari kapal. Kira-kira djam 8 pagi Magelang kena serangan. Kami anak-anak Siliwangi siap siaga jang perlu dibakar jang perlu dirusak kami kerdjakan. Kami mulai mundur ke Wonosobo, jang perlu dibawa, jang ta' perlu dibuang. Kami menggabungkan dengan keluarga dan terus berdjalan untuk pulang ke Djabar lagi.

Nah dulu ingin lekas datang ke Djokja, sekarang ingin lekas sampai ke Bandung.

Perdjalanan kami pulang ke Djabar ta' ada bedanja dengan perginja hanja sekarang lebih sulit sering pertempuran-pertempuran dengan Belanda ada kalanja dengan DI. Pernah kami di Karaha ditawan 3 hari, keluarga semuanya. Berkat perlindungan Tuhan J.M.E. kami dapat lolos sambil bertempur sambil lolos"

Begitulah sekelumit suka-duka derita Sartika Siliwangi dalam hidjrah dan Long March. Betapa perwiranja! Betapa tabahnja mereka itu mendampingi suami-suaminja jang hidjrah dan Long March! Mula-mula menjusul suami mereka masing-masing ke-daerah-daerah kekuasaan Republik Indonesia waktu itu, kadang-

kadang tanpa bekal ketjuali kebulatan tekad dan ketabahan hati, menuđu suatu tempat jang masih belum dikenalnja, baik tentang keadaan tempat maupun masjarakatnja.

Kemudian duka-deritanja sebagai orang-orang pengungsi dalam keadaan serba sulit dan kekurangan sebagaimana lazimnja masa peperangan. Lalu suka-duka kembali ke kampung halaman mengikuti Long March. Suami-suaminja kembali ke Wehrkreise-wehrkreise, arena perdjjuangan dikampung halaman, menghadapi kesulitan-kesulitan perdjjalanan, naik turun lembah dan ngarai, menerobos hutan belukar, menggagahi kelaparan dan kehausan, menggagahi kechwatiran akan antjaman serangan tentara Belanda, terutama kapal-kapal terbangnja. Bahkan dikampung halaman Djawa Barat jang molek, selain menghadapi antjaman fihak Belanda, djuga djebakan-djebakan jang dipasang oleh DI-TII/SMK.

Bajangkan, betapa duka-derita seorang Sartika jang ber-Long March itu dalam keadaan mengandung tua, kemudian melahirkan diperdjjalanan tanpa bantuan bidan atau bahkan paradj-pun, lalu tanpa kesempatan istirahat lalu harus berdjalan lagi. Oh..... ! Bajangkan! Bajangkan bagaimana tersajatnja hati seorang Sartika jang dalam kegelapan malam, kehilangan bajinja dari pelukannja, hanjut ketika menjeberangi sebuah sungai jang deras airnja, tanpa djembatan, dan lagi dalam antjaman sergapan tentara Belanda! Oh, bajangkan!

Akan tetapi mereka itu mengichlaskan semua pengorbanan-pengorbanan jang telah diberikan itu, demi suaminja jang ber-djuang, demi perdjjuangan itu sendiri. Perdjjuangan Revolusi 17 Agustus 1945 menuđu masjarakat Indonesia jang adil makmur dan sedjahtera, lahiriah-bathinia, berpedomankan Pantja Sila! Semoga pengorbanan-pengorbanan dan perdjjuangan itu tidak sia-sia hendaknja! Amien, ja robil alamien!

Akan tetapi pengorbanan jang dituntut oleh Revolusi 17 Agustus 1945 kepada Sartika-sartika Siliwangi ini belum berachir dengan selesainja Revolusi Fisik pada achir tahun 1949.

Masih kepada mereka itu dituntut untuk melepas-berdjjuang suaminja dengan harap-harap tjemas, kemedan-medan laga dipelbagai pendjuru Tanah Air.

Kali ini dimedan Sulawesi menumpas pemberontakan Andi Azis atau dimedan Maluku menumpas pemberontakan RMS dan sebagainya dan sebagainya dan achir-achir ini djuga dalam menumpas Gestapu/PKI dan PGRS di Kalimantan.

Ja Allah, Ja Rabbie! Semoga pengorbanan-pengorbanan dan pudji-do'a mereka itu, pengorbanan-pengorbanan dan pudji-do'a Sartika-sartika Siliwangi itu, tidak sia-sia hendaknja!

Berkata Major Djenderal Tahi Bonar Simatupang dalam karya-nja jang berdjulud "Laporan dari Banaran" mengenai keluarga-keluarga Siliwangi jang ikut berhidjrah dan ber-Long March ini:

"..... Apakah jang dapat diperbuat oleh isteri-isteri ini selain mengikuti suami mereka? Sebab apakah jang akan mendjadi nasib mereka dikota-kota jang diduduki oleh Belanda. ditengah-tengah masjarakat jang umumnja mereka tidak kenal apabila mereka ditinggalkan? Selama empat hari dimana saja berdjalan kearah barat bersama-sama pasukan-pasukan Siliwangi ini, saja melihat isteri-isteri dan anak-anak, turut berdjalan kaki, menempuh gelap-gulita, menjeberang kali mendaki bukit jang litjin dan tjuram. Ada djuga saja dengar tentang anak-anak jang hanjut dibawa oleh arus waktu pasukan-pasukan bersama keluarga dalam keadaan gelap menjeberangi kali jang sedang bandjir. Memang benarlah, bahwa kemerdekaan itu tidak kita peroleh sebagai hadiah"

Sungguh tepat sekali apa jang terkutip itu! Djuga Sartika-sartika Siliwangi harus membajar mahal sekali untuk kemerdekaan itu!

j. Djawa Barat pada saat pasukan-pasukan Siliwangi tiba.

Kalau dalam uraian-uraian jang terdahulu kita banjak membitjarakan hal pasukan-pasukan Siliwangi jang berhidjrah kemudian ber-Long March, kembali ke Djawa Barat, sekarang bagaimanakah situasi Djawa Barat setelah ditfnggalkan hidjrah ke Djawa Tengah? Jang dimaksudkan disini, keadaan Djawa Barat sedjak achir bulan Pebruari 1948.

Sebagaimana pernah disinggung dalam uraian terdahulu, ada pula pasukan-pasukan jang tidak turut hidjrah. Diantaranja terdapat pasukan-pasukan:

LASJWI: jaitu Lasjkar Wanita, jang menugasi diri dengan mengurus keluarga-keluarga TNI jang ditinggalkan hidjrah.

Beberapa eselon dari Bataljon Sudarman, didaerah Tasikmalaja.

Bataljon Sugih Arto, jang tatkala itu dikenal dengan nama "Djaja Pangrengot" di Tjililin.

Bataljon Hadi di Buah Dua Sumedang.

Lasjkar Rakjat dibawah pimpinan Hamid, didaerah Tjimenjan, Bandung Timur.

Lasjkar Rakjat dibawah pimpinan Hadji Rusdi didaerah Lembang.

Bambu Runtjing dibawah pimpinan Chaerul Saleh didaerah Keresidenan Bogor dan Djakarta sebelah barat.

Barisan Hitam (B.H. 88, kelak SP 88) dibawah pimpinan Usman Somantri, didaerah Tjikampek.

Kompi PESINDO dibawah pimpinan Tatang Suwardi didaerah Udjungberung.

Hizbullah dibawah pimpinan Zainal Abidin, didaerah Limbangan dan dibawah pimpinan Kurnia didaerah Tjitjalengka.

Sabilillah, dibawah pimpinan Enoch didaerah Wanaradja (Garut), dan dibawah pimpinan Oni didaerah Gunung Tjupu (Tjiamis).

Mereka ini melanjutkan perjuangan dengan pelbagai tjara untuk meniadakan rasa "rust en orde" dikalangan pendjajah Belanda. Sebelumnja, Pemerintah RI, dalam hal ini Panglima Besar Djenderal Sudirman, pada tanggal 18 Djanuari 1948 telah memerintahkan kepada Letnan Kolonel Sutoko jang waktu itu menghadap ke Jogjakarta sebagai utusan Major Djenderal A.H. Nasution, Panglima Divisi Siliwangi pada waktu itu, untuk segera kembali ke Djawa Barat guna mendjadi Koordinator Perjuangan Djawa Barat, apabila hidjrah sudah dilaksanakan nanti. Akan tetapi Letnan Kolonel Sutoko tertangkap oleh Belanda pada bulan Agustus 1948 di Taradju (Tasikmalaja).

Kembali lagi kepada pasukan-pasukan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan disini, bahwa sebahagian daripada para pedjuang gerilja tersebut, kelak mengambil Kompleks Gunung Galunggung sebagai markasnja, yakni sedjak sekitar bulan Djuni 1948. Mereka inilah jang kelak terkenal dengan nama sebutan "Gerilja Galunggung", lalu sedjak bulan Agustus 1948 mendjadi "Brigade Tjitarum" dan beroperasi langsung dibawah pimpinan Letnan I Tjutju Adwinata dan setjara tak langsung berada dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sutoko, sebagai Koordinator Perjuangan Gerilja Djawa Barat, dari dalam pendjara Kebon Waru.

Rentjana mengenai pembentukan pasukan-pasukan gerilja, baik jang berasal dari TNI maupun lasjkar-lasjkar perjuangan bersendjata diseluruh Djawa Barat, baik jang bergabung dalam Biro Perjuangan maupun jang berdiri sendiri jang akan tetap tinggal di Djawa Barat pada pos-posnja masing-masing, telah direntjanakan oleh Panglima Divisi Siliwangi, Major Djenderal A.H. Nasution beserta komandan-komandan bawahan lain-lainnja.

Pelaksanaan rentjana ini oleh Panglima Divisi Siliwangi ditugaskan kepada Bataljon 30 pimpinan Kapten R. Md. Sudarman (ketika itu) jang kemudian menurunkan perintah lisan kepada komandan-komandan Kompi I dan Kompi II Bataljon 30 jang disampaikan pada briefing jang diselenggarakan dikampung Tjigalugur desa Mandalasari Ketjamatan Salawu, Tasikmalaja pada bulan Djanuari 1948 untuk dari masing-masing kompi tersebut diatas, menjelundupkan sebanjak satu seksi kekota Bandung,

dengan tugas mengadakan kegiatan gerilja guna tidak memberikan keamanan dan ketenteraman pada Belanda di daerah pendudukannya.

Letnan II Memed Suparna, Komandan Kompi Markas Bataljon 30 yang berkedudukan dan bermarkas dikampung Tjileuweung daerah Garut Selatan, mula-mula ditundjuk sebagai basis gerilja.

Mengingat beratnya tugas yang dibebankan kepada kedua kompi tersebut diatas sedangkan pasukan dari kedua kompi itu hanya 3 seksi saja yang ditugaskan menghadapi daerah yang sedemikian luasnya, maka diambillah keputusan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan itu dengan menggunakan dua matjam taktik:

Sebahagian merembes ke daerah pendudukan Belanda dikota-kota dengan menjamar dalam segala bidang sesuai dengan keahlian masing-masing anggota menurut kemampuannya.

Sebahagian lagi ditempatkan di gunung sebagai basis gerilja baik dalam segi pengembangan pasukan maupun pelaksanaan gerakan.

Pada tahap pertama mula-mula dikirim ke kota Sersan Major Momon, Letnan II Darsa dan Letnan Muda Rachmat Barma. Mereka masuk ke kota dengan menjamar sebagai anak sekolah menengah. Mereka ditugaskan untuk mengadakan penjelidikan serta mencari hubungan dengan orang-orang Republik yang ada di kota. Ketiga orang ini adalah dari Markas Bataljon 30.

Ketika tahap pertama selesai dilaksanakan, maka menjusullah pelaksanaan tahap kedua yakni dengan mengirimkan satu Seksi dari Kompi I dan satu Seksi dari Kompi II. Seksi tersebut pertama berada dibawah pimpinan Letnan II Masdju, sedang Seksi yang satunya lagi berada dibawah pimpinan Letnan Muda Adjidji. Semua pasukan itu di kota dikoordinasikan dibawah pimpinan Letnan II Tatang Somantri.

Sementara itu, satu Seksi dari Kompi II dibawah pimpinan Letnan I Tjutju Adiwinata yang semula berkedudukan di daerah Salawu — Tasikmalaja, pindah ke kampung Banjuresmi Kabupaten Garut; pasukan ini dijadikan pasukan basis gerilja.

Sekarang, bagaimanakah tjaranja untuk menghubungi satu sama lainnja? Untuk mengadakan kontak itu memang ditempuh aneka matjam djalan dan tjara. Untuk melaksanakannja telah dipergunakan lima matjam tjara sebagai berikut:

1. *Penggunaan kurir, diantaranya:*

- a. Melalui kereta api dengan mempergunakan para kondektur serta pegawai DKA lainnja, djuga supir-supir Bus, untuk pengangkutan peluru, pasukan dan alat-alat kebutuhan gerilja lainnja, baik untuk hubungan djarak-djauh maupun sekitar Djawa Barat.
- b. Melalui perkumpulan kesenian tembang Sunda (ketjapi Djenaka Sunda) jang sangat besar djasanja. Apabila mengadakan rapat-rapat rahasia maka dipergunakanlah perkumpulan kesenian ini untuk mengelabui mata alat-alat Belanda. Selain daripada itu, tidak djarang pula ketjapinja merupakan alat penjinpan sendjata (pistol) dan alat-alat amunisi lainnja, dan sekaligus djuga sebagai alat pengangkutannja.
- c. Sebagai kurir istimewa ialah Pak Ejed, seorang guru Sekolah Dasar Warung Peuteuj, jang senantiasa dengan sangat litjinnja dapat menerobos alat-alat Belanda.

2. *Anggauta gerilja mendjadi pegawai atau anggauta pasukan Belanda, diantaranya umpamanja:*

- a. Letnan II Memed Suparna (dari Kompi Markas Bataljon 30), mendjadi djongos pada seorang opsir tinggi Belanda di Djalan Dago Bandung.
- b. Letnan II Karna Adiwisastra mendjadi pegawai Apotheek "De Vijzel" di Djalan Dago Bandung.
- c. Letnan II Djaka Sumedi mendjadi anggauta Polisi di Tegallega, Bandung.
- d. Letnan II Tatang Somantri mendjadi guru Sekolah Dasar di Babakan Surabaya Bandung.
- e. Muchtar mendjadi pegawai Kesehatan pada Wali Negara Pasundan di Bandung.

3. *Menjamar sebagai pedagang*, antara lain:

- a. Pak Irwih Tarwin, sebagai pedagang barabandan dipasar Andir, Bandung.
- b. Pak Idjan sebagai pedagang kain dipasar Babatan Bandung.

4. *Melalui organisasi*, diantaranya:

- a. Mado Miharna sebagai Pengurus PPDI.
- b. Rachman Sainan sebagai Pengurus Buruh Betja.
- c. Radi sebagai Pengurus PPDI.
- d. Memed Ardiwilaga mendekati pemerintah Federal Pasundan.

5. *Penghubung ke Pemerintah Pusat* di Jogja ialah:

- a. Sersan Major Endang Surjana.
- b. Sersan Udje.

Dengan melaksanakan sistim tersebut diatas, maka hubungan antara satu sama lainnja dapat terpelihara, sekalipun untuk itu dialami kesukaran-kesukaran jang tak terhingga.

Berkat keuletan dan keberanian para pedjuang gerilja, Brigade Tjitarum mulai bertambah terkenal dan disegani, baik oleh fihak lawan maupun kawan. Pasukan-pasukan lain jang melihat serta menjaksikan perdjuangan jang dilakukan oleh anggauta-anggauta Brigade Tjitarum mendjadi tertarik karenanja dan menggabungkan diri kedalamnja. Sesudah bulan keenam tahun 1948 jang telah menggabungkan diri antara lain ialah:

- a. PARIS (Pasukan Seluruh Indonesia) dibawah pimpinan Letnan II Buntaran jang bergerak didalam kota Garut.
- b. Pasukan "Hajam Wuruk", dibawah pimpinan Kusnadi dan Endjum jang bergerak didaerah Tjisurupan Garut.
- c. PRI dibawah pimpinan seorang guru, Pak Arum, jang bergerak didaerah Samarang Garut.

- d. Pasukan Pemuda dibawah pimpinan Toha jang bergerak didaerah Tjilawu Ngamplang, Garut.
- e. Pasukan "Djaja-Baja" dibawah pimpinan Letnan I Slamet jang bergerak didaerah kabupaten Tasikmalaja.
- f. FRAP (Front Anti Pendjadjah) dibawah pimpinan Ojo jang bergerak didaerah Tjiamis (kemudian bergabung dengan pasukan Dodong).
- g. Pasukan "Bahu Reksa", dibawah pimpinan Ojon jang bergerak didaerah Tjipaku Madjalaja Bandung.
- h. Detasemen "Tjitarik", dibawah pimpinan Kartika jang bergerak didaerah Paseh Madjalaja Bandung.
- i. Pasukan "Djago", dibawah pimpinan Ojo Tosin jang bergerak didaerah Tjangkring, Manggahang, Tjiparaj.
- j. "Gagak Lumajung", dibawah pimpinan Djodjo jang bergerak didaerah Tjiater Subang.
- k. Pasukan "Semiadji", dibawah pimpinan Tjetje Subrata jang bergerak didaerah Sukabumi.
- l. Barisan Pemuda dibawah pimpinan Letnan II Tarmedi jang bergerak didaerah Tjiparaj Bandung.
- m. Detasemen "Tjisangkuj" jang bergerak didaerah Bandjaran Bandung.

Organisasi gerilja ini disusun setjara bertingkat. Putjuk pimpinan Gerilja berkedudukan dikota Bandung dibawah pimpinan Letnan I Suprpto, dengan nama samaran "Djajeng Rono", jang setjara teratur selalu mengadakan hubungan dengan Letnan Kolonel Sutoko jang ditawan Belanda di Kebon Waru.

Disetiap Kabupaten terdapat Koordinator-koordinator jang mengurus pasukan-pasukan gerilja didaerah Kabupatennja, baik soal pemerintahan bajangan jang diselenggarakan oleh pasukan gerilja itu maupun soal pasukan. Perkembangan daripada pasukan gerilja itu bolehlah dikatakan sudah demikian pesatnja, sehingga mereka-pun memiliki pasukan zeni jang tidak sedikit djasanja didalam pelaksanaan gerilja serta sumbangannja terhadap masjarakat.

Didalam pelaksanaan aksi-aksi gerilja, kebidjaksanaan langsung dibebankan kepada setiap komandan pasukan dengan bekerdjasma dengan setiap pasukan lainnja.

Sekarang akan timbullah pertanjaan, dari mana biaja-biaja diperoleh untuk "menghidupkan" satuan-satuan gerilja yang tidak sedikit djumlahnja itu? Pada umumnja biaja-biaja itu diperoleh dari sumbangan-sumbangan, antara lain dari:

1. Sumbangan dari rakjat melalui kepala-kepala desa (pemerintahan bajangan).
2. Sumbangan jang diperoleh dari organisasi-organisasi massa.
3. Sumbangan dari para dermawan.
4. Penjerobotan dari perlengkapan lawan (oorlogsbuit).
5. Sumbangan jang didapat dari para pedjuang jang berdagang dikota-kota, dengan membentuk koperasi-koperasi, diantaranya PERPEKI (Andir, Bandung).

Untuk menjambut satuan-satuan Siliwangi jang dirembeskan dari Jogjakarta, para komandan dari Brigade Tjitarum mengadakan rapat kilat di Dora, kampung Parentas, Tjisajong Tasikmalaja. Selain daripada itu dalam rapat tersebut telah pula dibahas mengenai taktik dan tjara dalam menghadapi tentara Belanda, DITIL/SMK dan "Negara Pasundan". Rupa-rupanja rapat tersebut telah diketahui oleh fihak Belanda jang memang tak lama kemudian mengadakan serangan terhadap daerah itu. Seorang perwira kita serta seorang Djepang bernama Abubakar, jang hadir dalam rapat itu serta membuat tjatatan-tjatatan mengenai djalannja rapat, telah tertangkap oleh fihak Belanda, termasuk pula tjatatan-tjatatan jang dibuat oleh Abubakar turut terampas. Abubakar sendiri pada saat itu djuga ditembak mati oleh Belanda didaerah tersebut.

Peristiwa penjerangan Belanda itu mendjadikan peladjaran dan pengalaman jang pahit bagi kaum gerilja untuk berlaku lebih waspada lagi dimasa-masa jang akan datang. Semendjak itu Gerilja Brigade Tjitarum semakin bertambah aktif gerakannya dan bersifat mobil. Hubungan dengan rakjat semakin bertambah erat.

Dengan petjahnja agresi militer Belanda kedua dan setelah satuan-satuan Siliwangi berada kembali di Djawa Barat, kegiatan gerilja makin bertambah jang dilakukan bahu-membahu dengan "maung-maung" Siliwangi. Sampai dimana perdjjuangan-perdjjuang-

an jang telah dilakukan oleh warga Djawa Barat itu, hanja Belanda sendirilah jang dapat menilainja.

Mendjelang achir tahun 1949, Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel Sadikin, telah mengeluarkan perintah nomor 2780/49 tertanggal 10 Desember 1949, perihal penggabungan kembali satuan-satuan gerilja, sesuai dengan Divisi Order No. 164/49, jang isinja antara lain ialah:

1. Diperintahkan mengumpulkan pasukan dengan sendjata lengkap didaerah tersebut dibawah ini:
Ketjamatan Lembang
Ketjamatan Tjipaganti
Ketjamatan Tjisarua
Ketjamatan Tjitjadas
Ketjamatan Udjung Berung
Ketjamatan Padalarang.
2. Ditempat-tempat tersebut supaja hubungan dengan KDM/
Komandan KODM.
3. Sebagai tanda ditetapkan ban lengan pada lengan kiri.
4. Inspeksi akan dilakukan oleh Overste Sutoko atau wakilnja.
5. Pengumpulan harus selesai paling lambat tanggal 31-12-49 dan segera harus melaporkan kepada Staf Divisi.

Seruan dari Panglima Divisi Siliwangi ini ternjata ditaati oleh pasukan gerilja Brigade Tjitarum, terutama oleh pasukan-pasukan jang banjak berkumpul didaerah Ketjamatan Udjung Berung.

Pada waktu itu, pasukan "Semiadji" sebanjak satu peleton dibawah pimpinan Adang sudah masuk daerah penampungan jang telah ditentukan, sedangkan bagian terbesar daripada pasukan "Semiadji" jang dipimpin langsung oleh komandannja, sedang dalam perdjalananan menudju kota Bandung.

Ketika pasukan "Semiadji" jang dipimpin oleh Tjetje Subrata itu tiba didaerah Radjamandala, kebetulan sekali fihak TNI sedang melakukan pembersihan terhadap pasukan "Angling Darma" jang pada waktu itu berada didaerah tersebut. Pasukan "Angling Darma" itu sebetulnja setjara organik masuk kesatuan Djawa Tengah dan harus berkedudukan di Semarang. Akan tetapi mereka ingin tetap

bertahan didaerah tersebut, mungkin dikarenakan komandannya, yakni Sudjana, adalah seorang Putera Djawa Barat berasal dari Kampung Tjikawari sebelah utara Tjikadut Bandung Timur.

Pasukan "Semiadji" yang sebetulnya berada dalam perdjalan ke Bandung ketempat penampungan yang telah ditentukan, ketika melihat kedjadian itu mendjadi terkedjut dan menjangka bahwa pembersihan itu djuga ditudjukan kepada mereka, sehingga mereka mengambil keputusan untuk kembali kedaerah gerilja untuk selanjutnya mengembara lagi dihutan-hutan. Kesalah-fahaman tersebut ternyata telah menimbulkan kerugian-kerugian serta kekajauan-kekajauan disekitar Bogor dan Djakarta sebelah barat sebagai akibat petualangan mereka. Didalam gerakan petualangannya itu mereka masih tetap menggunakan nama "Brigade Tjitarum" suatu nama yang sebetulnya sudah dikubur setelah kembali kedalam kesatuan Divisi Siliwangi. Persoalan pasukan Tjetje Subrata ini agak berlarut-larut djuga dan baru dapat diselesaikan pada sekitar tahun 1958.

Kalau kita diatas telah menguraikan mengenai pasukan-pasukan gerilja yang tetap setia pada Proklamasi 17 Agustus 1945, terketjuali pasukan "Semiadji" yang karena kesalah-fahaman kembali bertualang dihutan-hutan Djawa Barat, akan tetapi toch akhirnya dapat dikembalikan kedjalan yang benar, namun ternyata bahwa ada pula pasukan-pasukan gerilja yang memang sengadja menjelewengkan arah perjuangannya dan memisahkan diri dari Republik Indonesia, bahkan memusuhinja. Pasukan-pasukan yang memisahkan diri itu adalah Hizbullah dan Sabilillah yang kemudian dibawah pimpinan tokoh-tokohnya mendjelma mendjadi "Tentara Islam Indonesia" (TII) sebagai "Angkatan Perang Negara Islam Indonesia" (APNII) yang di-imami oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo selaku "Pemimpin Besar" gerakan "Darul Islam" (DI). Mereka inilah yang dengan berbagai djalan berusaha untuk menghalang-halangi kembalinja Siliwangi kekampung halaman Djawa Barat.

Pada awalnya, beberapa bataljon Siliwangi, — yang lelah setelah menempuh perdjalan yang sedemikan djauhnya, mendjadi terlena sedjenak karena gembira telah tiba diwilayah Djawa Barat dan semula pertjaja kepada rakyatnja dari mana ia berasal itu —, ada

jang mengalami malapetaka dan bentjana akibat dжебakan-dжебakan dan tipu-muslihat DI-TII/SMK, baik berupa peratjunan-peratjunan, penjerbuan-penjerbuan mendadak dan lain-lainnja. Bahkan pada salah satu kesempatan serbuan fihak DI-TII/SMK itu, ransel jang berisi Pandji Divisi Siliwangi, pernah terdjatuh ketangan mereka, akan tetapi! Sjukur Alhamdulillah, segera dapat direbut kembali dan diselamatkan, seperti jang pernah diuraikan terdahulu.

Sekalipun harus menempuhi berbagai ragam rintangan ataupun marabahaja, namun ahirnja mereka dapat mentjapai daerah-daerah jang telah ditetapkan dan direntjanakan, sebagaimana telah pula diuraikan dalam bagian-bagian jang terdahulu.

Demikianlah keadaannja hingga berlakunja "cease-fire order" lalu Konferensi Medja Bundar (KMB).

Bertepatan dengan "Hari Pahlawan" tanggal 10 Nopember 1949, di Buah Dua Sumedang dilakukan penjematan "Bintang Gerilja" kepada mereka-mereka jang berhak menerimanja. Selanjutnja Divisi Siliwangi masuk kota Bandung dan Markas Divisi Siliwangi berkedudukan di Oude Hospitaalweg Bandung (sekarang Djalan Lembong, tempat kedudukan SEMDAM VI Siliwangi dengan Musium "Mandala Wangsit Siliwangi"-nja).

Kalau tadi kita menguraikan hal gerakan-gerakan gerilja jang berlangsung diwilajah, — jang setjara teoritis semendjak pasukan-pasukan Siliwangi hidjrah —, pendudukan Belanda, marilah sekarang kita tindjau situasi daerah RI jang ada di Banten terutama sekali pada masa Perang Kemerdekaan Kedua.

Pertahanan kita disini jang liniair selama ini, sebagaimana dimedan-medan lainnja, sesuai dengan Perintah Siasat No. 1, segera pula beralih mendjadi susunan Wehrkreise-wehrkreise jang dimedan Banten lebih dikenal dengan sebutan GERRA atau "Gerilja Rakjat", yakni:

Gerilja Rakjat jang meladeni Serang.

Gerilja Rakjat jang meladeni medan Lebak/Rangkasbitung.

Gerilja Rakjat jang meladeni medan Pandeglang.

Gerilja-gerilja dimedan Banten ini memiliki tjiri-tjiri "djihead fi Sabilillah". Sebagaimana Wehrkreise-wehrkreise lainnja, GERRA

disini djuga ditegakkan oleh suatu Pemerintahan Militer jang didukung sepenuhnya oleh rakjat, disemangati oleh para alim-ulama Banten jang sepenuhnya berdjuang dibawah Pandji-pandji Pantja Sila. Inilah sebabnja, maka ketika dibagian-bagian lain daripada wilajah Djawa Barat tumbuh pergerakan "Darul Islam" dibawah pimpinan S.M. Kartosuwirjo, maka diwilajah Banten para alim-ulama itu tetap bahu-membahu dengan Tentara Nasional Indonesia, berdjuang dibawah Pandji-pandji Proklamasi 17 Agustus 1945!

Adapun medan Banten itu meliputi:

Keresidenan Banten dengan Kabupaten-kabupatennja Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung.

Kabupaten Tangerang, berkedudukan di Balaradja.

Kabupaten Bogor Barat, berkedudukan di Djasinga.

Kerdjasama jang erat dan menjeluruh antara unsur-unsur militer kita dengan para tokoh masjarakat Banten jang nampak dalam mempergelarkan GERRA-GERRA itu, sudah berumur lama, bahkan semendjak masa-masa mengisi dan menegakkan Proklamasi tempoh hari. Kita lihat sadja misalnja pada masa "Badan Keamanan Rakjat" pada achir tahun 1945 harus turun tangan selaku faktor penstabilisasi keadaan diwilajah Banten dalam persoalan "Dewan" di Serang jang ditunggangi oleh kalangan tertentu dibawah pimpinan Tje Mohammad jang hendak mentjoba menguasai keadaan dengan djalan terror-terror pentjulikan dengan memperalat beberapa kelompok orang-orang Tjiomas, bahkan hendak mengadakan coup d'état serta mau melutjuti BKR setempat.

Dengan berhasilnja unsur militer kita bersama-sama dengan seluruh potensi Proklamasi 17 Agustus 1945 pada waktu itu menjapu unsur-unsur ataupun alat-alat "Dewan" itu dari wilajah Banten, maka sekaligus hal itu telah menimbulkan rasa pertjaja dan penghargaan masjarakat Banten dan chususnja kalangan alim-ulamanja, kepada fihak militer.

Demikianlah, sebagaimana halnja ditempat-tempat atau medan-medan lainnja, maka Siliwangi diwilajah Banten tumbuh bersama sedjarah, amal perbuatannja mendjadi semakin dikenal oleh masjarakat setempat, mendjadi semakin dihargai, mendjadi semakin dipertjaji.

Sebagaimana kita ketahui, pada masa Perang Kemerdekaan Pertama dalam Sedjarah Revolusi kita, wilajah Banten tidak menjadi sasaran agresi militer Belanda. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pedjuang-pedjuang kita disepanjang garis demarkasi pada waktu itu, jang membentang sepanjang Kali Serpong — Balaradja — Warung Pandjang — djembatan Leuwiliang, jang berkedudukan di Tjikupa (Balaradja), Warung Pandjang, Tjikalong, Leuwiliang itu sama sekali berpangku tangan dan bergojang kaki saja. Tidak! Disamping mempertinggi kewaspadaan, mereka dalam rangka membantu sedjawat-sedjawat-djuangnja dimedan-medan lainnja, telah melantjarkan serangan-serangan atas markas-markas/pos-pos Belanda di Serpong dan Tjitjajur.

Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda melantjarkan perang pendjadjahannja jang kedua atas Republik Indonesia kita. Sebagaimana halnja dimedan-medan lainnja, bolehlah dikatakan, bahwa pertahanan liniair kita tak mampu menanggulangi pasukan-pasukan pelopor Belanda jang mengandalkan kepada pasukan-pasukan mobil-lapisbadjanja itu. Satu demi satu garis pertahanan kita bobol dan dalam waktu empat hari, sedjak awal gerakannja pada tanggal 19 Desember 1948, maka Serang, Pandeglang, Rangkasbitung dan tempat-tempat lainnja sampai kota-kota Ketjamatan seperti Saketi, sudah djatuh ketangan Belanda.

Belanda boleh bergembira dengan hasilnja itu! Mereka djangan terlalu tjepat merajakan kemenangannja! Sekalipun kota-kota berhasil mereka kuasai, akan tetapi ini tidaklah berarti bahwa fihak Republik Indonesia sudah menjerah kalah, sudah bertekuklutut. Bahwa para peradjurit, para pedjuang Republik telah melamparkan sendjatanja djauh-djauh dan lari terburit-burit menjelamatkan diri! Disinilah sebetulnja kesalahan perhitungan fihak Belanda.

Sesuai dengan garis kebidjaksanaan Panglima Besar Djenderal Sudirman, kita memang sengadja menghindari pertempuran-pertempuran terbuka guna menghindari pukulan-pukulan total jang menghantjurkan, lalu menjusun Wehrkreise-wehrkreise atau GERRA-GERRA jang kemudian ternjata mentjekik daja-mampu fihak pendjadjah Belanda itu sendiri dalam djangka pandjangnja.

Kita dimedan Banten, lalu dengan serentak menjusun GERRA-GERRA sebagai basis atau pangkalan Perang Gerilja Semesta yang ditegakkan oleh Pemerintahan Militer dan di-embani oleh tokoh-tokoh setempat dibawah pimpinan langsung Komandan Brigade "Tirtajasa" Divisi Siliwangi, yang waktu itu dijabat oleh Kolonel Dr Eri Sudewo yang dengan Stafnya bermarkas di Ketjamatan Mundjul Kabupaten Pandeglang. GERRA-GERRA dimedan Banten itu, sebagaimana dimedan-medan lainnya, menampung semangat berjuang rakyat setempat, membina, lalu mengarahkan kemampuan itu menjadi gerakan-gerakan Perang Gerilja Semesta yang nyata. Semua potensi berjuang tanpa ketjuali, disatu-padukan dalam GERRA-GERRA ini dengan tidak memandang apakah ia itu Lasjkar Rakyat, Pesindo, Hizbullah, Bambu Runtjing atau apapun. Semuanya disusun dan disatu-padukan didalam GERRA dengan kompak. Dalam hal ini Kjai Hadji Achmad Chatib, baik selaku Residen Banten maupun sebagai Ulama, peranannya besar sekali.

Rakyat Bantenpun tidak ada bedanya dengan rakyat Indonesia dimana-mana. Kalau selama ini bantuannya kepada revolusi, — selain angkat senjata melawan Belanda —, ialah sekedar dengan jalan memberikan sumbangan-sumbangan (infaq), maka sekarang didalam GERRA-GERRA itu dibawah pimpinan TNI, menjadi sumber-sumber daripada perbekalan, tempat tinggal, Kader-kader Perlawanan dan Pertahanan Wilayah, menjadi "hutan belantara" yang menjembunkan pasukan-pasukan bersenjata, menampung pengungsi-pengungsi dari kota-kota, juga sekaligus menjadi peradjurit-peradjurit.

Ja, sebagaimana diperankan oleh Warga Djawa Barat lainnya semendjak agresi militer Belanda tanggal 21 Djuli 1947!

Bagi mereka, bagi pedjuang-pedjuang revolusioner Djawa Barat, tidak ada yang terlalu mahal dipertaruhkan demi terwujudnya masyarakat adil makmur dan sejahtera, sebagaimana ditjanjikan oleh Pantja Sila, sebagaimana didengungkan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945.

Adapun GERRA itu adalah sebagai berikut:

GERRA 12 Pandeglang, dipimpin oleh Major Sachra, diembani oleh Kjai Hadji Abdul Halim, bekas Bupati dan Ulama

tertua Pandeglang, bermarkas dikampung Pahet Desa Wirasinga. Sangat mengesan sekali utjapan Kjai Hadji Abdul Halim jang berbunji: "Engke diachir djalma loba nu njeungtjeurikan tapak Walanda" (Disini dimaksudkan, bahwa kelak orang jang ikut Belanda akan menjesali perbuatannja).

GERRA 13 Rangkasbitung, dipimpin oleh Major Sumardja dengan diembani oleh Pak Atjim.

GERRA 14 Serang, dipimpin oleh Major Ali Amangku dengan Bataljon Polisi Tentaranja (Polisi Militernja).

Dalam kita membitjarakan kegiatan-kegiatan gerilja kita dalam menanggulangi agresi militer Belanda jang kedua itu, baiklah kita tidak lupa pula mengenangkan kembali djasa-djasa pahlawan-pahlawan kita jang telah mendahului kita, seperti umpamanja jang telah diperlihatkan oleh Bataljon Major Djunaedi jang boleh dikatakan hantjur dalam pertempuran disektor Balaradja.

Demikianlah Banten dengan GERRA-GERRA 12 — 13 — 14nja jang menanggulangi perang pendjadjahan Belanda kedua dibagian ini daripada Tanah Air kita. Satu-satunja kewedanaan diwilajah Banten ini jang luput dari agresi militer Belanda kali ini, ialah Kewedanaan Tjibaliung, sedangkan dikota-kota lainnja seperti Serang, Pandeglang, Rangkasbitung dan lain-lainnja, kekuasaan pendjadjah Belanda hanja terasa atau terbatas pada kira-kira straal satu kilometer sadja dari pinggir kota.

k. **Sedikit ulasan mengenai gerilja.**

Sedjarah telah membuktikan bahwa TNI tidak bisa dihantjurkan oleh agresi militer Belanda! Dimasa Perang Kemerdekaan pasukan-pasukan TNI bersama-sama dengan rakjat tetap berada dan bergerak setjara teratur didaerah-daerah jang menurut "kamus militer" biasa, sudah diduduki dan dikuasai oleh fihak lawan.

Fihak lawan, dengan pemusatan tenaga jang besar, dapat merebut kota-kota, akan tetapi ia tak mungkin dapat menguasai distrik-distrik. Pembelaan kota dan distrik-distrik itu mau tidak mau akan menjeret silawan dalam djurang kesulitan jang semakin dahsjat, karena ia akan "impotent", tak berdaja untuk mendjamin keamanan daerah pendudukannja, sehingga achirnja ia pasti terdesak kepada membela diri belaka.

Kita sebagai suatu bangsa, bila diserang dari luar dengan sendirinja berdaja-upaja untuk membela diri, jang tidak berarti hanja menangkis sadja, menghindari diri dari pukulan-pukulan lawan, akan tetapi berusaha untuk meniadakan antjaman dan pukulan-pukulan selandjutnja. Untuk mentjapai kesemuanja itu, fihak lawan harus dihantjurkan, pokoknja kita kalahkan.

Karena kita jang diserang, maka kita untuk sementara waktu terpaksa melakukan defensi. Memang Napoleon pernah berkata, bahwa hendaknja djanganlah berdefensi, ketjuali djika tidak ada djalan lainnja lagi. Dikatakannja selandjutnja, bahwa bila terpaksa berbuat demikian, hendaknja waktu dipergunakan untuk memusatkan tjadangan-tjadangan dan agar dapat memantjing fihak lawan djauh dari pangkalan operasinja, dengan tudjuan supaja pada suatu ketika kita dapat mengadakan offensi. Demikianlah Napoleon dan memang demikianlah keadaan kita pada waktu Perang Kemerdekaan.

Dengan melaksanakan defensi memang kita tak mungkin dapat mengalahkan lawan. Hanja offensilah jang mampu untuk berbuat demikian. Gerakan-gerakan gerilja kita tidak asal gerilja sadja dan bukan semata-mata hanja untuk membantu operasi-operasi dari tentara jang teratur, akan tetapi djustru merupakan induk tenaga perlawanan. Mengapa djustru kita menggunakan pasukan-pasukan gerilja itu sebagai induk tenaga perlawanan kita dan bukan sebagai "alat pembantu" daripada tentara (regulair)?

Sebagaimana kita ketahui, Belanda menjerang Sumatera dengan kekuatan 3 Brigade dan Djawa dengan 3 Divisi jang modern, dimana khusus untuk Djawa Barat fihak Belanda telah menggerakkan 2 divisi, yakni Divisi "B" dan "7 December" Divisinja. Sungguhpun kita ketika itu sudah memiliki divisi-divisi dan brigade-brigade jang berlipatganda djumlahnja, namun hendaknja djanganlah dilupakan bahwa kesatuan-kesatuan itu namanja sadja divisi dan brigade, sedangkan organisasinja bukanlah demikian, althans terutama sekali dalam bidang persendjataan. Hal ini memang harus kita akui setjara djudjur. Perlawanan kita diwaktu itu tidaklah dapat dilakukan dengan front-front jang agak permanent. Kita terpaksa membiarkan fihak lawan menduduki kota-kota dan djalan-djalan raya. Pokoknja fihak Belanda ketika itu mendapat keleluasaan untuk bergerak kemana sadja, sesuai dengan keinginannja.

Memang tidak salah kalau kita katakan, bahwa tatkala itu kita belum mampu berhadapan setjara frontal dengan fihak Belanda karena tentara jang kita miliki pada waktu itu masih perlu dibangun, masih merupakan tentara revolusi jang dibentuk oleh dan dari rakjat jang revolusioner.

Untuk mengatasi kekurangan kita itu, maka kita terpaksa mentjari djalan lain untuk mengimbangi, guna selandjutnja mengatasi gerakan-gerakan militer Belanda itu. Kita harus mendjalankan taktik perang gerilja jang semesta!

Ja, taktik perang gerilja jang luas dimana segala potensi jang ada pada kita, diikut-sertakan didalamnja. Dengan ber-"Wingate" kita telah berhasil menjusup kesemua pendjuru. Mulai dari pantai Banten sampai pantai Besuki, mendjadi satu gabungan dari beratus-ratus medan perang gerilja, sehingga fihak lawan terpaksa garuk-garuk kepala jang tidak gatal itu, untuk menghadapi aksi-aksi gerilja kita.

Ini pulalah jang mendjadi salah satu faktor utama jang menjebabkan fihak Belanda gagal dalam usahanja untuk meniadakan Republik Indonesia dan Tentara Nasional Indonesia. Mereka terpaksa mementjarkan divisi-divisinja mendjadi beratus-ratus deta-semen pendjagaan jang statis.

Dengan demikian djelaslah kini mengapa perang gerilja kita dalam melawan Belanda tidaklah semata-mata untuk membantu

operasi-operasi tentara yang regualair, akan tetapi justru menjadi induk tenaga perang RI. Suatu gerilja yang semesta dengan politik non-kooperasi serta politik bumi hangus yang telah berhasil untuk membuntukan perang kolonial Belanda! Mengapa kita namakan membuntukan dan bukan mengalahkan! Dalam istilah perang biasa kita tidak mengalahkan pihak Belanda. Kita hanya membela diri (defensif) dengan bergerilja, sehingga buntulah usaha lawan. Buntu usaha lawan karena kita pada waktunya berhasil untuk mengosongkan kota-kota dan membangun kantong-kantong (pockets) dan kita berhasil untuk menghindarkan diri dari penghantjuran olehnya. Politik non-kooperasi kita mendapat sambutan hangat dari masyarakat.

Pun dalam usaha mereka untuk menstabilisasikan pemerintahan yang mereka bangun bersama-sama beberapa gelintir pengkhianat-pengkhianat yang berkollaborasi dengan pihak Belanda, mengalami kegagalan pula. Politik bumi-hangus kita telah menggagalkan pembangunan ekonomi Belanda. Kita mengganggu terus-menerus kedudukan-kedudukan mereka dengan pengadangan-pengadangan, penjusupan-penjusupan dan sebagainya. Tindakan sematjam ini memang bersifat agresif, tetapi masih tetap bersifat defensif. Kita memang tidak mampu untuk merebut kembali distrik-distrik atau kota-kota dari tangan Belanda. Kalaupun kita berhasil untuk merebut sesuatu kota (Jogja umpamanya), kita tidak mampu untuk mempertahankannya lama-lama terhadap serangan Belanda. Kita membiarkan saja pihak Belanda "berkeliling Jawa".

Mau tidak mau kesemuanya itu telah melelahkan lawan kita, telah menjemukan serdadu-serdadunya. Ditambah lagi dengan tekanan-tekanan internasional (setjara politis), akhirnya pihak Belanda kalah dan bersedia mengakui dan mengembalikan segala sesuatu kepada Republik Indonesia dengan TNI-nja, mengakui kedaulatan dengan beberapa syarat dan bersedia menarik mundur tentaranya.

Perang gerilja tidaklah boleh diartikan bahwa setiap orang dapat berbuat dan bertempur sekehendak hatinya saja. Gerilja bukanlah berarti bahwa kita harus terus-menerus menggempur saja, terus mentjari musuh dan terus menjerang saja. Tidak sedikit kerugian yang harus kita derita dalam perjuangannya.

dan tidak sedikit kekatjauan serta kesulitan-kesulitan jang harus kita hadapi karena terlalu bersifat "geriljis".

Siasat gerilja kita telah memaksa fihak Belanda untuk menjebar kemana-mana, mendjadi immobil sebanjak-banjaknja dan terpaksa mengadakan stelsel perbentengan jang tetap. Musuh di-sebar, dipetjah-petjah dan di-"paku"kan sambil si-gerilja dapat tetap terus-menerus memeras keringat, darah dan urat sjaraf lawan. Musuh jang besar harus dihindari atau diganggu setjara di-"tjubiti" dimana-mana. Musuh jang ketjil harus dikepung dan dihantjurkan serta alat-alatnja dirampas.

Berhubung dengan kesemuanja itu fihak Belanda mentjari-tjari djalan untuk mengatasi gangguan-gangguan geriljawan kita itu.

Sekarang marilah kita tindjau pendapat lawan kita mengenai gangguan-gangguan gerilja itu.

Letnan Kolonel V.E. Ohl dalam tulisannja jang berdjulul: "Gegevens en Wenken ten behoeve van de troepen behorende tot de 2e Inf. Brigade (C. Div. 7 December)" tertanggal 30 Desember 1946 antara lain mengatakan sebagai berikut:

".....Taktik gerilja jang dipergunakan oleh pasukan-pasukan RI banjak diperoleh dari peladjaran-peladjaran fihak Djepang. Tjara jang paling mereka (jang dimaksudkan RI) gemari adalah "snipen" (= menembak setjara merunduk), terutama dilakukan dari atas pohon-pohon atau tempat-tempat tinggi lainnja jang tersamar dengan baik. Selandjutnja mereka gemar untuk melemparkan geranat-geranat tangan terhadap truk-truk jang bergerak didjalan-djalan jang tjuram, membuat lobang-lobang didjalan-djalan, baik jang disamar ataupun tidak supaya mobil-mobil terperosok kedalamnja, biasanja tak djauh sebelum atau sesudah sesuatu djembatan. Pos-pos penindjau jang ditempatkan dipuntjak-puntjak pohon tinggi memberi isjarat-isjarat kepada pasukan-pasukannja bila ada mobil jang datang. Pembersihan terhadap pohon-pohon tumbang ataupun barikade-barikade lainnja harus dilaksanakan dibawah lindungan tembakan. Patroli kita jang tengah melepaskan lelah, kerapkali ditembaki dari djarak dekat. Pada reaksi pertama

sadja penembak-penembak itu menghilang bagaikan ditelan bumi dan tak dapat dikedjar lagi.

Sesaat setelah sesuatu aksi terhadap sesuatu objek, atau sesaat sesudah menduduki suatu objek baru, maka para penembak perunduk itu kembali muntjul dan menjembunji diri diatas pohon-pohon atau tempat-tempat tersembunji lainnja. Dari tempat-tempat ini mereka menantikan saat-saat jang baik untuk menembaki kita. Banjak korban jang tewas atau luka-luka difihak kita jang disebabkan oleh penembak-penembak perunduk itu. Oleh karena itu sangatlah diandjurkan untuk melarang orang-orang meninggalkan tempatnja sesuka hatinja. Tempat-tempat sedemikian itu hendaknja didjaga oleh pos-pos jang terlindung baik dan ditudjukan kesemua arah. Setelah menduduki sesuatu objek baru, hendaknja setjara teratur dilakukan patroli-patroli ketjil dengan tugas mendjaga setiap kemungkinan penembakan sambil mempeladjadi keadaan daerah disekitar bivak itu. Patroli-patroli hendaknja dilakukan setjara sembunji-sembunji djangan sampai diketahui oleh lawan agar dapat menjergap penembak-penembak perunduk itu setjara mendadak. Bila kita dengan pasti mengetahui arah kedatangan musuh, maka penempatan-penempatan pengadangan jang ditudjukan kearah itu, berguna pula

Demikianlah pendapat Letnan Kolonel V.E. Ohl mengenai taktik gerilja jang katanja dilakukan oleh fihak kita. Sekarang bagaimanakah tjaranja fihak Belanda untuk mengatasi geriljawan-geriljawan kita itu? Menurut fihak Belanda untuk mengatasi gerilja fihak kita itu mereka tjukup menjimpulkannja dalam beberapa kata sadja, jaitu: *"berdaja-upaja agar inisiatif tetap pada fihak sendiri, smutjam anti-gerilja"*. Dan untuk mendjaga agar inisiatif tetap berada pada fihak sendiri, serta agar dapat mendahului tindakan geriljawan-geriljawan kita itu, maka dibutuhkan sjarat-sjarat sebagai berikut:

1. *Tetap waspada.*

Guna mengatasi gerilja RI, maka hendaknja diusahakan agar rentjana-rentjana serangan dapat diketahui lebih

dahulu agar dapat diambil tindakan-tindakan seperlunya dan berusaha agar inisiatif tetap berada pada fihak sendiri.

2. *Kepala tetap dingin.*

3. *Harus memiliki dinas intelligence dan security-medan yang baik.*

4. *Reaksi setcepat kilat.*

Guna menghadapi geriljawan-geriljawan yang sangat lintjah sekali, diperlukan kendaraan-kendaraan bermotor atau kalau perlu sepeda supaya dengan segera dapat bertindak bila terdjadi serangan kaum geriljawan.

5. *Tindakan pendadakan.*

Dalam keadaan gelap-gulita, penembak-penembak perunduk harus dapat mendekati kedudukan-kedudukan fihak gerilja setjara diam-diam untuk kemudian melakukan suatu serangan pendadakan terhadap mereka (geriljawan). Untuk itu dapat pula dipasang djebakan-djebakan atau dapat djuga dengan melakukan pengepungan terhadap tempat-tempat kedudukan geriljawan-geriljawan (biasanja kampung-kampung).

6. *Offensif dan tindakan energiek.*

Seorang komandan djangan sekali-kali memiliki sifat menunggu akan apa yang dilakukan oleh fihak gerilja, karena sekali mendapat serangan, amatlah sulit untuk keluar dari kesulitan atau bahaya itu. Ia harus berani melakukan suatu offensif.

7. *Melakukan patroli setjara intensif.*

8. *Disiplin tembakan yang keras.*

Djangan melakukan tembakan setjara membabi-buta. Usahakan agar setiap butir peluru mentjapai sasarannja. Penembakan-penembakan kaum gerilja diwaktu malam terhadap bivak-bivak atau kampemen-kampemen, djanganlah

segera dibalas, akan tetapi hendaknja menantikan saat jang baik untuk membalas. Pergunakanlah geranat-geranat tangan dan kalau perlu sendjata-sendjata tadjam.

9. *Disipilin-kendaraan jang keras.*

Para penumpang kendaraan harus senantiasa siap-sedia untuk melepaskan tembakan dan harus segera membalas setiap ada serangan dari fihak gerilja. Laras-laras senapan hendaknja ditondjolkkan keluar.

Bila ada serangan, sipengemudi hendaknja terus mendjalankan kendaraannja kesuatu tempat jang baik (strategis), sebab bila kendaraan berhenti serta waktu meninggalkan kendaraan, merupakan saat jang sangat berbahaya sekali. Pokoknja tindakan pengamanan oleh para pengawal kendaraan hendaknja dilakukan dengan tjermat sekali.

10. *Binasakan sedapat mungkin satuan-satuan gerilja.*

11. *Penggunaan pasukan-pasukan bumiputera.*

Pasukan-pasukan bantuan ini dapat dipergunakan untuk melakukan penjelidikan, penjergapan pos-pos penghubung gerilja, melakukan kontak dengan penduduk agar mereka menaruh kepertjajaan pada Belanda, mengawasi lalu-lintas dan bertindak sebagai "penjuluh" tentara Belanda.

(Bagi kaum gerilja, mereka ini merupakan pengchianat-pengchianat jang tak perlu diberi ampun lagi!)

12. *Daja-guna dinas-dinas bantuan.*

Dinas Perhubungan, Pionir serta Angkatan, dapat banjak berguna bagi pemberantasan kaum gerilja, bahkan dalam beberapa hal djuga artilleri, pesawat-terbang dll.

Demikianlah keduabelas patokan jang didjadikan dasar oleh fihak Belanda untuk memberantas atau mengatasi serangan-serangan gerilja kita. Akan tetapi jang djelas tampak ialah, bahwa mereka dengan segala daja dan upaja berusaha untuk sedapat mungkin menghantjurkan satuan-satuan gerilja kita. Akan tetapi untuk berbuat itu tidaklah semudah fikiran mereka mengingat daja-gerak jang besar sekali dari pasukan-pasukan gerilja kita.

Menurut fihak Belanda, sjarat jang paling utama adalah "pendadakan" dan sjarat itu pulalah jang didjadikan pegangan oleh satuan-satuan gerilja kita dalam menjerang kedudukan-kedudukan Belanda.

Perang gerilja jang pernah kita lakukan terhadap Belanda itu, sebetulnja baru berada pada tingkatan permulaan (pertama). Perang gerilja adalah perlawanan ketjil-ketjilan terhadap jang besar. Waktu itu kita harus membela diri, harus berdefensif selama suatu masa sampai kita dapat merugikan musuh, sehingga kita setaraf dengan Belanda dan mampu melakukan offensif untuk mengalahkannya.

Perang gerilja kita waktu itu memang baru dalam taraf defensif tingkat pertama, yakni menghindarkan diri dari usaha lawan jang berusaha menghantjurkan kita, tapi belum mampu untuk melaksanakan taktik penghantjuran terhadap musuh dalam arti kata jang sebenar-benarnja. Perang gerilja kita masih bersifat setempat, kantong demi kantong dan masih kurang sekali mengadakan penggempuran-penggempuran setjara mobil. Kita masih terlalu statis dan defensif. Fihak Belanda sendiri sudah mengetahui, bahwa paling banter mereka hanya akan mengalami gangguan-gangguan dan tidak terantjam oleh sesuatu penghantjuran, karena kemampuan offensif kita belum mentjukupi. Gerakan-gerakan gerilja kita pada waktu itu lebih bersifat "mengikat" dan "mengganggu" sadja.

Perang gerilja akan tetap mendjadi tjara perlawanan kita jang pokok dimasa jang akan datang. Sekalipun andaikata pembangunan tentara regulair kita telah mentjapai tingkat jang tinggi, namun posisi strategis kita, terutama karena faktor-faktor geografis, masih tetap memerlukan pemikiran kearah sistim perlawanan gerilja jang sempurna.

Musuh jang modern senantiasa mempunyai kesempatan untuk mendarat dan menjerbu wilajah kita, karena pantai-pantai kita pandjang dan bentuk negara kita jang terdiri atas kepulauan-kepulauan itu. Taklah dapat dihindarkan bahwa sesuatu penjerang jang mampu, akan menduduki bagian-bagian dari wilajah kita dan dimana terdjadi pendudukan, maka tinggallah tjara gerilja sebagai

satu-satunya perlawanan yang sesuai. Itu pulalah sebabnya, mengapa tjara perang gerilja tetap mendjadi tjara perang kita yang penting.

Negara kita mempunjai tjukup sjarat untuk melakukan perang gerilja. Luasnya, keadaan djalan-djalan, gunung-gunung dan hutan-hutannya mendjadi sjarat-sjarat yang memadai sekali bagi suatu perang gerilja djangka pandjang, kalau memang diperlukan. Kini tinggallah persoalan, apakah memang rakjatnja berkemauan gerilja dan ini memang banjak bergantung pada faktor-faktor politis-ideologis dan sosial-ekonomis. Masalahnja sekarang ialah pembinaan wilajah sesuai dengan Doktrin Tri Ubaya Çakti yang merupakan perkembangan daripada konsepsi Perang Wilajah kita.

Pengalaman-pengalaman kita dimasa yang lalu, masa yang sangat penting dalam sedjarah bangsa kita, yang penuh berisi peladjaran-peladjaran berharga itu, hendaknja dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi persoalan gerilja bagi kita dimasa-masa yang akan datang.

Sedjarah telah membuktikan bahwa fihak Belanda ternjata harus membayar mahal sekali dalam menghadapi gerilja kita, baik dimasa Perang Kemerdekaan, maupun dalam menghadapi TRI-KORA. Masa sekarang dan tahun-tahun yang akan datang, kita masih tetap dalam alam gerilja.

Dalam salah satu karyanja yang berdjulud "Pokok-pokok Gerilja", — diterbitkan tahun 1954 —, Kolonel Abdul Haris Nasution telah memberi sorotan serta ulasan yang sangat penting sekali mengenai pokok-pokok daripada peperangan gerilja itu, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peperangan yang dilakukan dalam abad ke-20 ini merupakan perang rakjat semesta karena meliputi bidang-bidang militer, politik, psychologis dan sosial-ekonomis.
2. Perang gerilja itu merupakan suatu peperangan antara si-kuat atau si-lemah melawan si-besar atau si-kuat.
3. Perang gerilja sadja, artinja setjara sendiri, tidak dapat membawa kemenangan terachir. Perang gerilja hanjalah untuk memeras darah musuh. Suatu kemenangan terachir hanjalah dapat tertjapai dengan mengerahkan tentara yang

teratur dalam perang jang biasa. Hanja tentara demikianlah jang dapat melakukan offensif dan hanja offensiflah jang dapat menaklukkan musuh.

4. Suatu perang gerilja tidaklah berarti bahwa seluruh rakjat harus bertempur dan tidak dapat dilakukan setjara sembarangan, sekehendak hati sendiri.
5. Gerilja berpangkalan dalam rakjat. Rakjatlah jang membantu, merawat dan menjembunjukan gerilja dan rakjat pulalah jang melakukan penjelidikan-penjelidikan untuk keperluan gerilja.
6. Gudang sendjata musuh merupakan gudang sendjata gerilja.
7. Perang gerilja, biasanja adalah perang ideologi. Perang gerilja adalah perang rakjat semesta.
8. Guna tertjapai effisiensi, maka perlu menjimpulkan strategi dan taktik perang gerilja.
9. Sjarat pokok perang gerilja ialah rakjat jang membantu, ruangan geografis jang tjukup dan adanja perang jang lama.
10. Perang rakjat jang total memerlukan pimpinan jang total pula. Bukan sadja pada puntjak nasional, melainkan djuga pada daerah-daerah gerilja jang terbawah.
11. Perang anti gerilja harus ditudjukan dan menudju kepada memisah gerilja dari rakjat sebagai pangkalannja. Dan karena itu, lebih-lebih harus mengutamakan gerakan politis, psychologis dan ekonomis. Gerilja harus dilawan dengan sendjata-sendjatanja sendiri, kegiatan offensief, kemampuan jang mobil dan flexible.

Demikianlah antara lain pokok-pokok gerilja jang menurut Kolonel A.H. Nasution perlu diperhatikan, kalau kita ingin mentjapai sukses dalam melaksanakan suatu peperangan gerilja.

Datanglah kemudian gentjatan sendjata, lalu perundingan-perundingan jang disusul dengan Konperensi Medja Bundar serta pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949.

Alhamdulillah! Perdjuangan Kemerdekaan kita sudah selesai. Semoga segera mendjelmalah masjarakat jang adil, makmur dan sedjahtera, baik lahiriah maupun bathiniah dibumi Tanah Air kita!

Apakah dengan ini perdjuangan gerilja kita telah selesai? Apakah kini pasukan-pasukan, chususnja jang berdjung dibawah Pandji-pandji Siliwangi dapat beristirahat, berpangku tangan, bertompang dagu dan bergojang kaki untuk mengetjap hasil perdjuangan kemerdekaannja? Tidak, sekali lagi tidak! Gangguan serta rongrongan terhadap Pertiwi Indonesia masih ada, Ja berbentuk gerombolan DI-TII/SMK, peristiwa itu, peristiwa ini dan sebagainja dan sebagainja.

Hai, "maung-maung" Siliwangi! Dharma-bhakti-mu masih dibutuhkan !!!

5. PENUMPASAN SISA-SISA GEROMBOLAN BAMBU RUN- TJING DI BANTEN SELATAN.

Persoalan "Dewan" di Serang dibawah pimpinan Tje Mohamad jang berusaha untuk menguasai keadaan pada tahun 1945, disaat Republik Indonesia baru sadja diproklamasikan, dengan djalan terror-terror pentjulikan, bahkan hendak mengadakan "coup" serta melutjuti BKR setempat, achirnja dapat ditumpas oleh BKR pada waktu itu djuga. Djuga persoalan "Lasjkar Rakjat" jang membangkang terhadap pemerintah RI telah pula berhasil ditumpas didaerah Karawang. Kesemuanja itu tentu sadja menimbulkan rasa tidak puas terhadap tindakan jang demikian drastisnja dari fihak Pemerintah RI, sehingga dengan berbagai tjara oknum-oknum jang merasa ketjewa itu, berusaha dengan segala daja dan upaja untuk menjusun kembali kekuatan-kekuatan untuk menentang pemerintah RI jang sjah. Bagi mereka tidaklah mendjadi persoalan apakah perbuatan-perbuatan mereka itu akan merugikan rakjat ataupun tidak. Jang penting bagi mereka ialah tertjapainja tudjuan jang mereka tjita-tjitakan.

Demikian pula halnja jang terdjadi didaerah Banten. Disinipun oknum-oknum jang merasa tidak puas terhadap Pemerintah RI bergabung dalam apa jang dinamakan "Bambu Runtjing" jang pimpinannja antara lain dipegang oleh Chaerul Saleh dan Kilap. Tidak sedikit kerugian-kerugian jang harus diderita baik oleh Pemerintah maupun rakjat atas perbuatan-perbuatan serta petualangan-petualangan mereka. Guna menjusun kembali kekuatan mereka itu, tidak sedikit diantara pasukan-pasukan kita jang berlalu-lalang di Tjiwaru, yakni pada masa Perang Kemerdekaan Kesatu, dilutjuti sendjatanja, djustru disaat-saat kita memerlukan pemusatan segala potensi dalam menghadapi agresi militer Belanda jang pertama. Hal ini dengan sendirinja sangat merugikan perdjuangan RI. Tindakan-tindakan drastis terhadap petualangan mereka itu memang waktu itu belum sempat diadakan karena sebagian besar dari satuan-satuan TNI diperintahkan untuk hidjrah kedaerah RI di Djawa Tengah sebagai konsekwensi diterimanja Persetudjuan Renville oleh Republik Indonesia.

Pada saat "dikosongkannja" kantong-kantong di Djawa Barat, memang ada usaha dari pasukan-pasukan jang tetap bertahan

didaerah Djawa Barat dan tidak turut hidjrah itu, untuk bergabung dalam "Brigade Tjitarum" agar dengan demikian dapat dilakukan kerdjasama dalam usaha-usaha menghadapi fihak Belanda. Dan djustru disaat-saat itulah gerombolan Bambu Runtjing meradjalela dan mengambil sebagai daerah operasinja ialah didaerah Keresidenan Bogor dan Djakarta sebelah barat.

Setelah pasukan-pasukan Siliwangi ber-Long March ke Djawa Barat dan tiba dikampung halamannja kembali, maka segala kegiatan gerombolan Bambu Runtjing jang sangat merugikan perdjuaan RI itu, harus segera dihentikan.

Operasi pembersihan terhadap sisa-sisa gerombolan Bambu Runtjing itu, pimpinannja diserahkan kepada Major Sudarsono, Komandan Bataljon "Kian Santang". Untuk keperluan tersebut telah dikerahkan kekuatan sebagai berikut:

- a. 1 Kompi Gabungan Bataljon "Kala Hitam" dibawah pimpinan Kapten Suripto.
- b. 1 Kompi Gabungan Bataljon "Surjakantjana" dibawah pimpinan Letnan I Sukma.

Pada tanggal 11 Oktober 1949, dengan mengendarai 12 buah truck, Kompi Gabungan Bataljon "Kala Hitam" dibawah pimpinan Kapten Suripto berangkat meninggalkan daerah Tjiandjur, langsung menudju Banten Selatan dengan melalui Sukabumi, Pelabuhan Ratu, Tjikotok dan Bajah. Kira-kira 5 kilometer lewat Bajah, gerakan dilandjutkan dengan berdjalan kaki hingga Malingping untuk kemudian bermalam disini.

Semendjak subuh hari gerakan pembersihan mulai dilantjar-kan. Desa-desa jang semula dikuasai oleh gerombolan Bambu Runtjing, satu per satu berhasil direbut. Desa-desa itu pada umum-nja dalam keadaan kosong akibat propaganda Bambu Runtjing. Gerombolan Bambu Runtjing sendiri selalu mundur dan meng-hindari pertempuran.

Pasukan Kapten Suripto tiba dikewedanaan Tjibaliung pada sendja hari, dimana Komandan Bataljon "Kian Santang", Major Sudarsono, beserta 1 Kompi Gabungan Bataljon I/XII/"Surja-kantjana". Gerakan pembersihan ini kemudian diatur dengan lebih seksama lagi.

Dalam salah satu gerakannya, Kompi Kapten Suropto menjergap sebuah tempat penjemputan padi di daerah Aermokla yang terletak jauh dari kampung dan diduga menjadi sarang gerombolan Bambu Runtjing yang sedang ditjari-tjari itu.

Dugaan itu memang tidak meleset! Pengepungan segera diadakan untuk kemudian dilakukan serangan terhadap lumbung padi itu. Pimpinan Bambu Runtjing, yakni Chaerul Saleh dan Kilap berhasil meloloskan diri dari sergapan itu, namun tak lama kemudian akhirnya dapat tertangkap di daerah Bogor, kemana ia meloloskan diri.

Dengan demikian berakhirilah segala petualangan gerombolan Bambu Runtjing yang sangat merugikan perjuangan Republik Indonesia.

6. PEMBERONTAKAN ANGKATAN PERANG RATU ADIL (APRA).

Konferensi Medja Bundar jang diselenggarakan di "Ridderzaal" Den Haag (Nederland) antara wakil-wakil Keradjaan Belanda, "Bijzonder Federaal Overleg" (BFO) dan delegasi Republik Indonesia, telah menghasilkan Pengakuan Kedaulatan terhadap Negara kita.

Hal ini ternyata menimbulkan rasa tidak puas dikalangan golongan reaksioner, sehingga dengan segala daja dan upaja mereka berusaha untuk merongrong dan melemahkan sendi-sendi kenegaraan kita. Kali ini dalam bentuk subversi dan adu-domba antara kita sama kita. Seperti umpamanja mengenai pelaksanaan peleburan KNIL kedalam APRIS, jang bila ditinjau dari sudut politik militer, merupakan suatu kemenangan bagi bangsa Indonesia, dimana ditentukan dalam persetudjuan KMB itu bahwa unsur-unsur pimpinan mulai tingkat Bataljon keatas, praktis berada pada tokoh-tokoh TNI. Namun demikian, dalam pelaksanaannja, ternyata menimbulkan kesulitan-kesulitan psikologis, baik difihak TNI maupun KNIL.

Bagi para peradjurit TNI, sebagai peradjurit pendukung dan penjelamat Proklamasi 17 Agustus 1945, jang terpaksa harus hidup bersama dibawah satu pandji dengan mereka-mereka jang pernah mendjadi alat pendjadjah dimana mereka saling berhadapan sebagai musuh pada masa-masa Perang Kemerdekaan, sudah barang tentu psikologis bukan merupakan sesuatu jang "enak" untuk dilaksanakan. Dalam pada itu, bagi ex KNIL *) hal itu djuga merupakan sesuatu jang tidak enak pula, jang dalam hal ini pada dasarnya lebih bersifat "minderwaardigheidscomplex" dalam berkatja kepada karier militer mereka dimasa-masa jang sudah. Hal ini tampak dalam bentuk tjuriga apakah TNI akan menerima mereka dengan sepenuh hati dan tidak akan mengutik-ngutik hal-hal jang sudah-sudah.

Kaum reaksioner kontra revolusi dengan subversinja memanfaatkan dan mengolah situasi tersebut untuk kepentingan-kepentingan dan tudjuan-tudjuan mereka sendiri. Dan dalam hal ini mereka memang telah berhasil menerbitkan dan menimbulkan

*) Jang dimaksud dengan KNIL disini ialah bentukan dari semasa Perang Dunia Ke-II.

ketegangan-ketegangan untuk kemudian meledak mendjadi pemberontakan-pemberontakan dan perbuatan terror diantara golongan ini dengan golongan lain jang tetap berdjawa kontra-revolusi guna mentjoba merongrong kewibawaan Pemerintah RIS pada waktu itu.

Demikianlah, maka diantara anggota pasukan KNIL dan/atau KL timbul rasa tidak puas terhadap pengakuan Belanda terhadap Indonesia, apalagi setelah anggota Tentara Nasional Indonesia mulai mengalir kekota-kota dan diterima oleh rakyat dengan amat meriahnja.

Timbullah kemudian reaksi-reaksi. Tenaga-tenaga jang merasa dirinja kuat, kemudian mengadakan pemitjaraan-pemitjaraan guna menetapkan langkah-langkah selandjutnja dalam mentjegah, setidak-tidaknja mengatjau dalam penggantian status Indonesia jang baru itu. Anasir-anasir jang berpendirian sedemikian itu tidak sedikit terdapat dikalangan tentara Belanda.

Semendjak pertengahan bulan Nopember 1949, seorang jang bernama Raymond Pierre Westerling, telah menjusun kekuatan jang terdiri atas anggota KNIL jang didemobilisasikan. Organisasi itu dinamakan "Angkatan Perang Ratu Adil" (APRA). Pemimpin-pemimpin daripada gerakan ini djuga meliputi orang-orang Belanda dan mempunjai hubungan jang baik dengan beberapa kesatuan KNIL dan KL jang berada di Bandung dan sekitarnya.

APRA atau Angkatan Perang Ratu Adil itu adalah suatu organisasi gelap bersendjata jang agaknya tidak senang melihat Republik Indonesia kembali "hidup" dan berkembang mendjadi sebuah negara jang berdaulat.

Gagasan Raymond Pierre Westerling itu ternjata banjak menarik perhatian golongan-golongan jang merasa "dendam" atau "tidak puas" terhadap Republik Indonesia jang kemudian mendjelma dengan badjunja jang baru, yakni Republik Indonesia Serikat. Ini pendapat mereka! Kesemuanja itu harus segera ditjegah! Itu pulalah sebabnja mengapa gagasan Westerling itu mendapat dukungan dan simpati besar dari anggota-anggota KNIL dn KL lainnja, baik jang masih aktif maupun jang telah didemobilisasikan. Mereka ini tergolong orang-orang jang tidak

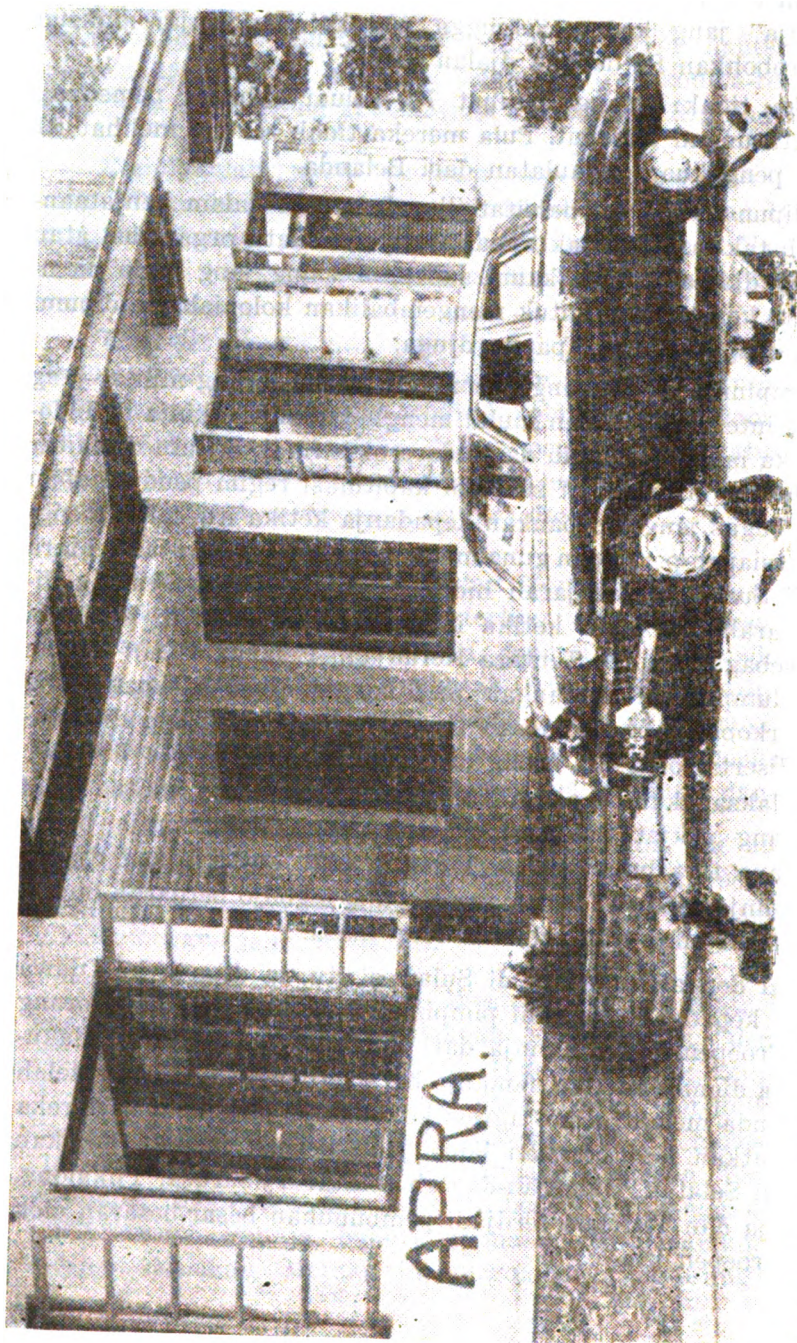
senang dan tidak puas atau ketjewa melihat kegagalan dari "Aksi Polisionilnja" jang kedua, sehingga mereka mempunyai maksud untuk merobohkan RI dengan djalan lain.

Mereka tidak senang melihat RI keluar sebagai pemenang dalam pertarungan tersebut. Pula mereka tidak senang melihat RI mendapat pengakuan kedaulatan dari Belanda.

Sekalipun APRA ini bersifat illegal, namun dalam kenyataanja adalah tak lain dan tak bukan daripada suatu organisasi atau usaha jang didalangi oleh kaum subversif asing jang ingin mempergunakan kesempatan untuk mengembalikan kolonialisme di bumi Indonesia dengan djalan apapun djuga.

Pemimpinnja, Westerling, memang adalah seorang militer jang berkaliber internasional dan mulai mengindjatkan kakinja di Indonesia ketika ia diterdjunkan dari udara oleh fihak Sekutu disekitar daerah Medan, jaitu sesaat sebelum kapitulasi regim pendjadjahan Djepang. Tugas jang dibebankan kepadanya ketika itu, ialah mengadakan persiapan-persiapan guna memungkinkan pendaratan tentara Sekutu di Sumatera. Sedjarah hidupnja di Indonesia memang digenangi darah dan maut ketika ia mulai ditugaskan di Sulawesi Selatan, sebagai Kapten Tentara Keradjaan Belanda (KL) dengan tugas melumpuhkan semangat perdjjuangan kemerdekaan jang sedang berkobar-kobar di daerah tersebut. Kedatangannya di Sulawesi itu disertai oleh 150 orang anggota Korps Speciale Troepen. Dalam melaksanakan tugasnja itu, ia telah membunuh kurang lebih 40.000 orang rakyat Sulawesi Selatan jang dilakukannya hanya dalam tempo tiga bulan sadja. Tidak sedikit korban jang djatuh oleh tangannya sendiri. Ia memang seorang algodjo berdarah dingin jang memiliki sifat-sifat sadistis luar biasa.

Selesai dengan tugasnja di Sulawesi itu, ia ditarik ke Djawa Barat dan kepadanya disertai pimpinan atas sebanjak 1.500 orang Speciale Troepen. Penarikannya dari Sulawesi itu memang dilakukan setjara diam-diam dan namanya baru terdengar kembali setelah fihak Belanda melantjarkan agresi kolonialnja jang kedua. Mereka memperlihatkan lagi peranan lama jang pernah mereka lakukan di Sulawesi Selatan. Di daerah-daerah sekitar Tjibarusa, Tjikalong, Tasikmalaja dan Tjirebon terdjadi pembunuhan besar-besaran oleh Speciale Troepen itu.



Inilah gedung bekas Stafkuartier Divisi SILIWANGI (yang pertama di Bandung) yang merupakan salah satu sasaran-pokok gerombolan terroris APRA ketika mereka pada tanggal 23 Januari 1950 menggunakan dikota Bandung, hanya beberapa saat saja setelah pasukan-pasukan SILIWANGI memasuki kota Bandung sesudah tertajapi persetudjutan antara Belanda - Indonesia dalam Konferensi Media Bundar. Tulisan APRA ditulis oleh gerombolan terroris APRA dengan darah para Pahlawan Silirwangi yang gugur pada waktu itu. Gedung ini sekarang ditempati oleh SEMDAM VI/SILIWANGI dengan Museum Perjuangan "MANDALA WANGSIT SILIWANGI".

(Foto: PREANGER Studio)

Di Djawa Barat ada TNI, pemuda-pemuda jang bisa membalas bila diserang. Ia mendapat lawan tandingan. Oleh sebab itu ia terpaksa merobah taktik terrornja. Disini ia lebih banjak menggunakan kelitjinan dan kelitjikan. Kalau dulu ia bertindak dengan terang-terangan dan sesuka hatinja, menjebar maut dikalangan penduduk jang tak berdaja, sekarang taktik infiltrasinja diperbanjak untuk menimbulkan kekatjauan jang diharapkanja itu.

Ia dengan leluasa dapat berhubungan dengan golongan-golongan pengatjau, kontra revolusi jang memusuhi Republik dan TNI-nja, seperti golongan-golongan KNIL jang indiscipliner, pasukan-pasukan Darul Islam dll. Bahkan lebih dari itu, ia setjara illegal dapat mempersendjatai pasukannja.

Selama berada didaerah Priangan, ia telah mempergunakan pengaruhnja untuk menarik perhatian kalangan sipil dan militer. Sekalipun Westerling dikenal sebagai seorang algodjo di Sulawesi Selatan, namun dalam kenjataanja ia mendapat penghargaan dari fihak-fihak jang berdjuaug difihak Belanda. Bahkan seorang Djenderal Belanda pernah pula mengadakan hubungan surat dengan Westerling, jang pada pokoknja menerangkan, bahwa dengan per-setudjuan lebih landjut dari "Legercommandant KNIL" kepadanya telah diperbantukan seorang penasihat urusan hukum.

Untuk djelasnja dibawah ini disadjikan turunan daripada surat Major Djenderal/KNIL E. Engles, jang ditudjukan kepada Kapten Westerling, jang berbunji sebagai berikut:

Bandung, 17 April 1948.

Kapt. Westerling,

Dit schrijven wordt U overhandigd door Kapt. Mr. E.J. Froeling van het KNIL, die mijn volledig vertrouwen geniet. Onder nadere goedkeuring van de Legercommandant wordt hij U tot nader order ter beschikking gesteld als juridisch adviseur.

Zijn werkzaamheden en al of niet verblijf te uwent dienen in onderling overleg te worden geregeld.

Over de te uwer beschikkingstelling van Kapt. Fr. wordt de strikte geheimhouding in acht genomen. Ook voor de rest is Kapt. Fr. geheimhouding opgelegd.

De Gen. Majoor v.d. Gen. Staf KNIL
D.C.O.
w. g. E. Engles.

Peristiwa-peristiwa kekedjaman-kekedjaman jang pernah dilakukan oleh Westerling di Sulawesi Selatan, sementara itu telah tersebar luas sampai ke Nederland dan menimbulkan reaksi jang hebat, sehingga achirnja Pemerintah Belanda mengambil keputusan untuk „memetjat” Kapten Westerling dari ketentaraan.

Pemetjatan dari dinas Tentara itu ternjata tidak menjebakkan Westerling menghentikan kegiatan-kegiatanja, bahkan telah memberi kesempatan lebih banjak kepadanja untuk bergerak lebih leluasa lagi. Soalnja ialah, bahwa segala usaha jang didjalankan oleh Westerling itu adalah pada hakekatnja tetap dikendalikan oleh anasir-anasir kontra revolusi, jang tak ada henti-hentinja melakukan kegiatan-kegiatan untuk merongrong Pemerintah Indonesia.

Petualangannja kemudian mempunyai tjorak jang lain. Ini tidak lagi terbatas pada kekedjaman-kekedjaman dan aksi kekerasan sadja, akan tetapi mempunyai motif lain. Entah setan mana jang mengilhaminja, ia agaknja ingin merealisasikan sebuah ramalan jang terdapat dalam buku nudjum „Djajabaja”. Dalam buku tersebut antara lain disebutkan, bahwa suatu ketika akan datang seorang „Ratu Adil” jang akan membawa negara Indonesia kepada kedjajaan. Semendjak itu keinginannja untuk mendjadi seorang „Ratu Adil” di Indonesia, sudah tak dapat dikendalikan lagi.

Terlepas dari benar-tidaknja ramalan itu, namun semendjak bulan Maret 1949 ia dengan penuh semangat mulai mengumpulkan modal dan kekuatan untuk merealisasikan tjita-tjitanja untuk mendjadi seorang „Ratu Adil”. Keuangan dapat ia peroleh dengan mudah untuk kemudian dibelikan sendjata-sendjata. Dalam waktu jang amat singkat, ia berhasil untuk mengumpulkan kira-kira 8.000(?) orang dan pasukan tjadangan lainnja, antara lain terdiri dari „pelarian” serdadu-serdadu Belanda (deserteurs) dan bekas-

bekas anggauta pasukan bersendjata jang belum disalurkan ke-dalam masjarakat. Pasukannya itu kemudian diberi nama "Angkatan Perang Ratu Adil" (APRA), suatu nama jang memang sangat menarik.

a. Rentjana Westerling dengan APRA-nja.

Dengan terbentuknja pasukan tersebut, maka Westerling mulai melaksanakan gagasannya, mengadakan aksi-aksi merobohkan kekuasaan RIS jang baru berusia beberapa minggu itu. Kini terdapat tiga kekuatan jang sama-sama ingin merobohkan Republik Indonesia. Pertama, kekuatan jang dipupuk oleh Westerling jang ingin merealisasikan impiannya untuk mendjadi seorang "Ratu Adil" di bumi Indonesia. Kedua, kekuatan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia jang bermaksud untuk merombak struktur negara RI mendjadi negara Islam, dan ketiga ialah kekuatan-kekuatan subversif asing, jang dengan perhitungan teliti membontjengi kegiatan-kegiatan kedua gerakan tersebut terdahulu serta aktivitas-aktivitas lainnya jang bertudjuan menghantjurkan RI. Guna melaksanakan tjita-tjitanja itu, Westerling telah mengadakan kontak dengan pimpinan Darul Islam dan telah terdjadi persetudjuan untuk melakukan serangan bersama terhadap kota Bandung dan sekitarnya.

Dengan kejakinan penuh bahwa usahanya akan berhasil, maka Westerling dengan penuh keberanian telah mengirimkan sebuah ultimatum kepada Pemerintah RIS, jaitu agar kekuasaan militer di daerah Pasundan/Djawa Barat, sepenuhnya diserahkan sadja kepada APRA, mengingat Tentara Nasional Indonesia (TNI) kurang mampu untuk melaksanakan tugas itu. Selain daripada itu, ia minta pula agar pasukannya (APRA) diakui sebagai pasukan resmi.

Otjehan jang sedemikian itu, sudah pasti dianggap oleh Pemerintah RIS sebagai otjehan seorang jang "sinting".

Berhari-hari lamanya Westerling menunggu djawaban dari Pemerintah RIS mengenai ultimatumnja itu. Oleh karena djawaban tak kundjung datang, maka ia mengambil keputusan untuk melakukan perebutan kekuasaan dengan djalan kekerasan. Menurut rentjananja, perebutan kekuasaan itu akan dilaksanakan sekitar

tanggal 22 - 23 Djanuari 1950. Sasaran utamanja ialah Djakarta dan Bandung. Beberapa ratus anggauta tentara Belanda jang „melarikan diri” dari dinas ketentaraan memperkuat rentjana Westerling tersebut. Disamping itu dipersiapkannya djuga kira-kira sebanjak 2.000 pasukan "pelopor" untuk merebut Djakarta. Kini timbullah persoalan baginja, bagaimana tjaranja untuk memper-sendjatai pasukan pelopor itu, karena mereka hampir tidak ber-sendjata sama sekali. Untuk memenuhi akan kebutuhan sendjata itu, maka diambillah keputusan untuk melakukan penyerbuan terhadap gudang sendjata jang terletak di Bandung Selatan.

Rentjananja dibagi dua. Sebahagian dari pasukannya jang bersendjata lengkap serta mendapat bantuan dari anggauta-anggauta KNIL, diberi tugas untuk menyerbu Bandung pada tanggal 23 Djanuari 1950. Sedang Westerling sendiri akan memimpin setjara langsung serangan terhadap kota Djakarta dengan mengerahkan pasukan sebesar 2.000 orang. Serangan tersebut akan dilakukan pada dinihari tanggal 22 Djanuari 1950, sehingga menurut rentjananja, pada tanggal 23 Djanuari 1950, kota Djakarta dan Bandung harus sudah dikuasainja. Setelah para pemimpin RIS semuanya ditawan, maka barulah ia akan menjusun rentjananja lebih lanjut.

Pada tanggal 22 Djanuari 1950, Pimpinan Divisi Siliwangi telah menerima laporan tentang adanja pasukan jang bergerak disekitar Tjililin jang dipimpin oleh dua orang Inspektur Polisi Belanda jang telah melakukan desersi, jaitu Van Beelden dan Van Der Meulen. Hal ini segera diberitahukan kepada Kepala Staf Divisi Belanda di Bandung dan diminta agar fihak KNIL mengambil tindakan-tindakan untuk mengkonsinjir pasukan-pasukan Belanda.

Selain daripada itu, di Batudjadjar pada tengah malam tanggal 22 - 23 Djanuari 1950 terdengarlah komando dari telinga ketelinga, bahwa serdadu-serdadu Korps Speciale Troepen jang ada disana harus siap-siaga dengan bersendjata lengkap untuk bergerak ke Djakarta dan menghadapi pertempuran pada waktu perintah dikeluarkan. Pada dinihari serombongan telah diberangkatkan ke Djakarta lebih dahulu, untuk bersiap-siap disana. Pimpinan di Djakarta langsung berada ditangan Westerling.



Salah seorang diantara warga TNI yang gugur akibat keganasan gerombolan teroris APRA adalah Letnan Kolonel Lembong. Pada saat beliau akan memasuki kompleks Stafkartier Divisi SILIWANGI di Oude Hospitaalweg, beliau tiba-tiba dihujani tembakan dan gugur seketika itu juga, untuk kemudian setjara diluar batas perikemanusiaan tubuh almarhum dibatjok dan ditusuk-tusuk dengan pedang bajonet.

(Foto: PREEANGER Studio)

Kemudian ternyata, bahwa dalam pelaksanaannya dialami hal-hal yang tidak terduga dan tak dapat dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Pada mulanya, kakitangan-kakitangan Westerling memang telah berhasil untuk menjergap pendjaga-pendjaga gudang sendjata dan mesiu, bahkan telah pula berhasil memuatkan sendjata-sendjata itu kedalam tiga buah truck yang sudah disiapkan. Akan tetapi, sebelum mereka berhasil untuk menjerahkan sendjata-sendjata tersebut kepada pasukan Westerling yang sedang menunggu diperbatasan Djakarta, gerak-gerik mereka telah diketahui oleh Bataljon Sujoto di Tjiandjur untuk kemudian menjergapnya. Dengan demikian rentjana Westerling untuk menjerbu Djakarta dapat digagalkan sebelum dilaksanakan.

Lain halnya dengan pasukan-pasukan Westerling yang bergerak di Bandung. Dalam batas-batas tertentu mereka telah mentjapai tudjuannya, yaitu menjebarkan maut didalam kota.

Pada tanggal 23 Djanuari 1950 djam 09.00 pagi, dengan kekuatan kira-kira 800 orang, pasukan-pasukan APRA menjerbu kota Bandung. Diantara djumlah yang sekian itu, kira-kira 300 orang terdiri dari anggota-anggota KNIL dan KL. Mereka menjerbu dari arah utara, dari arah Tjimahi, langsung menudju ke Bandung. Kedatangan mereka di Bandung itu tidak ditjurigai sama-sekali oleh rakjat pada waktu itu, akan tetapi setelah mereka melepaskan tembakan-tembakan, keadaan mendjadi panik. Setiap anggota TNI yang sedang berdjalan-djalan dan tak bersendjata, ditembak begitu sadja dengan kedjamnja.

Pertempuran yang agak seru terdjadi selama kurang lebih setengah djam pada waktu pasukan-pasukan APRA itu berusaha merebut Markas Divisi Siliwangi yang terletak di Oude Hospitaalweg (sekarang djalan Lembong). Bandung seolah-olah dikuasai oleh APRA.

Perlawanan boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada, oleh karena penyerbuan tersebut tiada terduga sama sekali. Peristiwa ini ternyata membawa korban 79 orang anggota TNI yang gugur serta beberapa orang rakjat, diantaranya terdapat Letnan Kolonel Lembong.

Ketika peristiwa ini berlangsung, Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel Sadikin, sedang mengadakan penindjauan keluar kota, yaitu ke Subang bersama Gubernur Djawa Barat Sewaka.

b. Penumpasan gerakan APRA.

Panglima Divisi Siliwangi, Kolonel Sadikin, menerima laporan tentang peristiwa itu, ketika beliau bersama Gubernur Sewaka sedang berada di Subang dalam rangka mengadakan penindjauan keseluruh Djawa Barat.

Berita mengenai keganasan APRA di Bandung itu, diterima dengan darah mendidih oleh anggota-anggota TNI yang ada di Subang, sehingga sukar sekali untuk menahan mereka guna pergi ke Bandung mengadakan repesaille. Akan tetapi, dalam usaha penjegatan pemunduran pasukan-pasukan APRA dari kota Bandung, agak terobat juga sakit hati Anak-anak Siliwangi. Pasukan-pasukan APRA yang bergerak mundur kearah barat, dapat dihanturkan dalam suatu pertempuran pada tanggal 24 Djanuari 1950 yang berlangsung di Tjirandjang, Mande, Tjikalong dan Patjet oleh Bataljon H Siliwangi (yang kemudian menjadi Jon 1410 lalu Jon 310). Semua alat perlengkapan dan sendjatanja, termasuk 3 bren, 4 putjuk 12,7 dan kendaraan djatuh ditangan kita.

Kolonel Sadikin bersama Gubernur Djawa Barat, Sewaka, segera merundingkan langkah-langkah yang akan diambil untuk bertindak lebih lanjut. Diambilah keputusan, bahwa Gubernur Sewaka akan berangkat ke Djakarta menghadap Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX, dengan membawa usul-usul guna melakukan tindakan balasan terhadap kebiadaban pasukan-pasukan APRA, dengan mengerahkan bataljon-bataljon Siliwangi yang ada di Djawa Barat, dan kalau perlu juga mendatangkan balabantuan dari Djawa Tengah. Hal tersebut memang perlu diusulkan dahulu, karena sebetulnja yang bertanggungjawab/mendjamin keamanan di Bandung, adalah tentara Belanda, mengingat satuan Siliwangi belum lama berada didalam kota Bandung.

Sementara itu pasukan-pasukan yang berada di Subang sudah mengadakan persiapan-persiapan seperlunya dan sudah siap-siaga untuk diberangkatkan ke Bandung.

Setibanja di Djakarta, segeralah Gubernur Sewaka menjampai-lan laporan serta usul-usul dari Kolonel Sadikin. Setelah mengadakan perundingan-perundingan dengan Pd. Kepala Staf Angkatan Perang, Kolonel T.B. Simatupang, dibuatlah kemudian instruksi yang isinja agar disiapkan sedjumlah bataljon untuk menjerbu

Bandung. Instruksi tersebut disampaikan oleh seorang kurir istimewa kepada Kolonel Sadikin di Subang.

Perintah itu tidak sampai terlaksana, karena kemudian dibatalkan oleh Kementerian Pertahanan RIS, karena Menteri telah mendapat berita dari Major Djenderal/KNIL Engles, bahwa gerombolan APRA telah dikuasainja dan telah dikembalikan ke-tempatnja masing-masing dengan dikawal oleh tentara Belanda.

Suatu keuntungan, bahwa penjerbuan-penjerbuan satuan-satuan Siliwangi itu tidak djadi dilaksanakan, sebab bila sampai terdjadi, maka sudah dapatlah dibayangkan apa jang akan terdjadi. Korban-korban pasti akan djatuh, karena Putera-putera Siliwangi memang sudah meluap-luap amarahnja dan menuntut pembalasan atas korban-korban jang telah djatuh akibat kebiadaban pasukan-pasukan APRA jang telah melakukan terror di Bandung.

Didalam menumpas gerakan APRA itu, tidak pula dilupakan peranan jang telah diberikan oleh Kepolisian RIS. Mereka telah berhasil untuk menangkap bekas Inspektur Polisi Belanda, Van Der Meulen, di Bogor.

Pada hari kedjadian tersebut, Kompi Randjau dan Kompi Jusuf Djajengrana dikirim dengan pesawat-pesawat Dakota AURIS dan didrop dilapangan udara Andir, langsung dibawah pimpinan Komisaris Polisi Sutjipto Judodihardjo, sedangkan Kompi Subroto ditugaskan untuk bersiap-siap membantu mendjaga keamanan Ibukota RIS, Djakarta, dari kemungkinan terror Westerling selanjutnja.

Sementara itu di Bandung dilangsungkan perundingan antara Kepala Staf Divisi Siliwangi, Letnan Kolonel Dr Eri Sudewo dengan Komandan Divisi Belanda disana, sedangkan di Djakarta berlangsung pula pembitjaraan-pembitjaraan antara Perdana Menteri Hatta dengan Komisaris Tinggi Belanda di Indonesia.

c. Hasil perundingan antara Indonesia — Belanda soal APRA.

Perundingan-perundingan di Bandung antara pimpinan Siliwangi dengan pimpinan tentara Belanda menghasilkan dipaksanja APRA meninggalkan kota Bandung pada sore hari tanggal 23 Djanuari 1950 itu djuga, sehingga dengan demikian fase pertama daripada rentjana Westerling dapat digagalkan.

Dalam pertemuan-pertemuan antara Perdana Menteri RIS dengan Komisaris Tinggi Belanda untuk membitjarakan kekatjauan-kekatjauan jang terdjadi di Djawa Barat baru-baru itu, maka pada tanggal 4 Pebruari 1950 kedua belah fihak telah mentjapai persetudjuan untuk melakukan tindakan-tindakan bersama dengan selekas mungkin guna menghentikan gerakan-gerakan jang dapat menghambat pembangunan jang tjepat dan konstruktif dari Republik Indonesia Serikat jang berdaulat. Selain daripada itu terdapat pula persesuaian faham bahwa kekatjauan itu tidak akan mengurangi kerdjasama jang erat antara Pemerintah Republik Indonesia Serikat dengan Pemerintah Belanda.

Komisaris Tinggi Belanda sekali lagi menjatakan penjesalan Pemerintahnja, bahwa dalam peristiwa APRA itu telah ikut serta beberapa ratus orang serdadu Belanda jang telah melarikan diri dari kesatuannja.

Sebagian besar dari mereka itu telah melaporkan diri kembali pada tanggal 23 Djanuari 1950 dan sedjak itu hampir semua dari sisa-sisa anggauta tentara Belanda jang melakukan desersi itu telah ditangkap oleh alat-alat Pemerintah RIS dan tentara Belanda. Mereka kemudian dilutjuti dan dipendjarakan untuk kemudian dilakukan pemeriksaan terhadap diri mereka.

Pimpinan tentara Belanda telah mengambil langkah-langkah serta tindakan-tindakan untuk menghindari terulangnja kembali kedjadian-kedjadian seperti itu dan terhadap mereka jang berusaha untuk berbuat demikian lagi, Pemerintah Belanda beserta alat-alatnja tidak akan sangsi-sangsi lagi untuk mengambil tindakan jang tegas.

Sementara itu, Perdana Menteri RIS menjatakan kepada Komisaris Tinggi Belanda, bahwa Republik Indonesia Serikat akan memberantas setiap pengatjauan jang dilakukan oleh fihak manapun djuga.

Setelah fihak APRA meninggalkan kota Bandung, maka pembersihan-pembersihan terhadap sisa kekuatan APRA terus-menerus dilakukan dengan intensif sekali.

Disekitar kompleks Sawah Besar Djakarta, jaitu disekitar Gang Maphar, dilakukan penggerebegan-penggerebegan oleh patroli TNI, karena menurut info, daerah tersebut dijadikan sarang golongan kontra revolusi APRA. Serangan terhadap daerah itu tak mungkin



Seorang serdadu KNIL yang tergabung dalam APRA, dengan pedangnya sedang menghapus papan-nama Staf-kuartier Divisi SILIWANGI yang berkedudukan di Oude Hospitaalweg (sekarang Djl. Lembong) Bandung, sesaat setelah mereka melantarkan terror-berdarahnya.

(Foto: PEEANGER Studio)

dilakukan setjara diam-diam karena luasnja kampung serta padatnja penduduk. Tembak-menembak terdjadi dengan serunja. Para pengatjau itu ternjata berasal dari tangsi Regiment Speciale Troepen di Batudjadar jang memang sengadja didatangkan ke Djakarta untuk melaksanakan perintah-perintah dari Westerling. Mereka terdiri dari kira-kira 100 orang jang merupakan pelopor dari gerombolan illegal jang besarnja kurang lebih 2.000 orang APRA jang mendapat tugas untuk menimbulkan kekatjauan, kemusnahan, serta melakukan pembunuhan-pembunuhan di Djakarta, seperti halnja jang telah terdjadi di Bandung pada tanggal 23 Djanuari 1950.

Selain daripada itu, di Wanajasa fihak TNI dengan Polisi berhasil untuk menangkap sedjumlah kurang lebih 100 orang pengikut APRA. Ternjata bahwa sebagian besar dari mereka terdiri dari anggauta-anggauta perkumpulan "Perikemanusiaan" jang berpusat di Djakarta. Para pemimpinnja sebelumnya telah ditangkap karena dituduh telah melakukan pemerasan-pemerasan terhadap anggauta-anggautanja. Sebagian dari anggauta-anggauta perkumpulan ini terdiri dari bekas anggauta "Inlichtingen Dienst" Belanda.

d. Rentjana pengatjauan fase II Westerling mengalami kegagalan.

Sebagai salah satu tjara untuk mengembalikan „keamanan” dalam djaman pendudukan Belanda dimasa Perang Kemerdekaan, ialah dengan djalan memberantas segala anasir jang menentangnja. Tjara membasmi ini sudah tentu tidak dapat dikanalisisasikan kedalam saluran jang baik dan sportif, bahkan merupakan banjak tindakan-tindakan jang excessief, lebih-lebih dimana sentiment perseorangan bergelora. Sudah tentu pula excessivitas itu sangat erat hubungannja dengan watak orang jang bertindak. Westerling dalam mendjalankan tugas jang dibebankan kepadanya, telah memperlihatkan tindakan-tindakan jang excessif sekali. Baginja, djiwa manusia itu dianggapnja sebagai djiwa ajam sadja.

Berhubung dengan itu, melihat kegagalannja di Bandung dan Djakarta pada tanggal 23 Djanuari 1950, ia merentjanakan lagi suatu gerakan jang khusus akan dilaksanakan terhadap pimpinan Pemerintah RIS di Djakarta.

Fase II daripada rentjana Westerling itu, sesuai dengan rentjana golongan federalis jang ingin tetap mempertahankan

bentuk federasi bagi Indonesia, sekalipun rakyat tetap menghendaki bentuk kesatuan. Salah seorang pemimpin dari golongan ini, yaitu yang menghendaki tetap adanya federasi, ialah Sultan Hamid II yang dalam kabinet RIS pertama itu menjadi Menteri Tanpa Porto-folio.

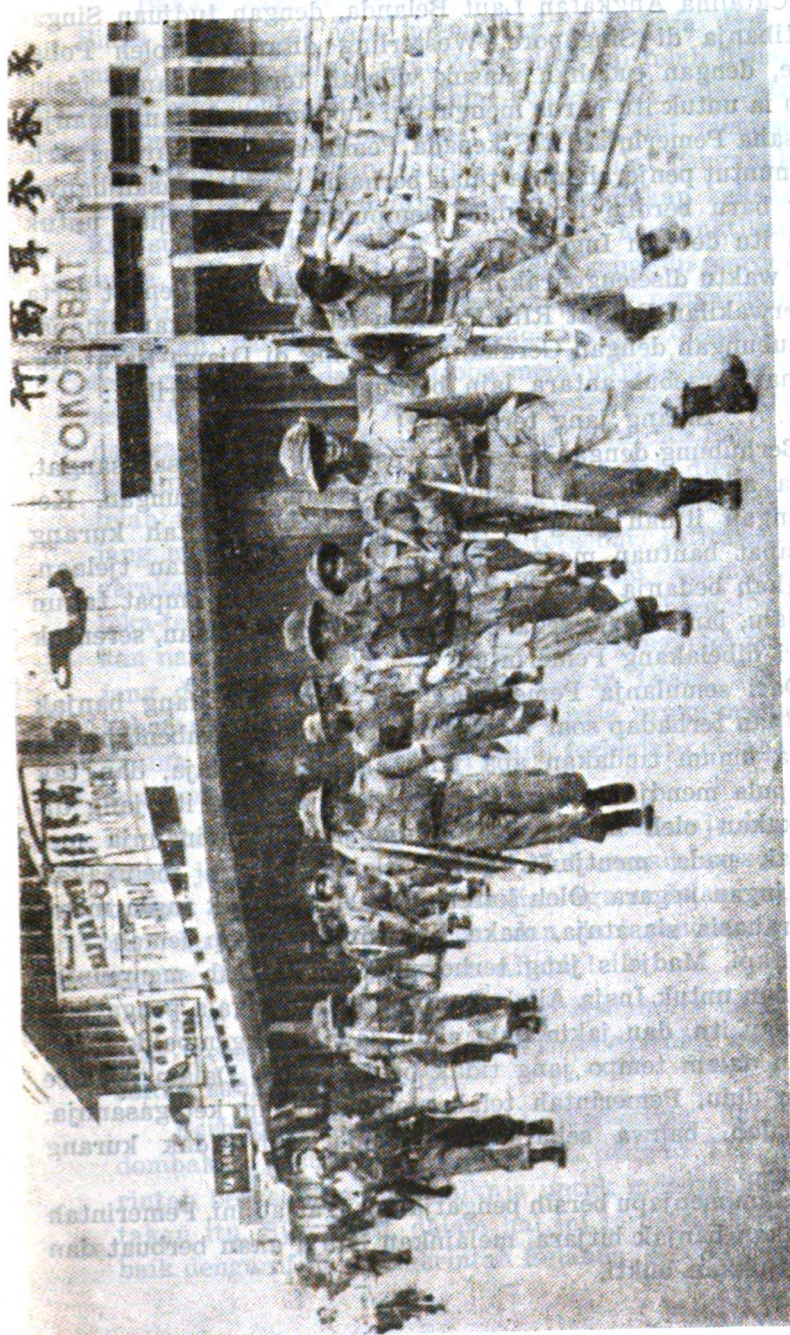
Dalam perundingan-perundingan yang dilakukan antara dia dengan Westerling, tertjapailah kata sepakat untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan oleh hukum, yaitu:

- a. Penjerangan pasukan-pasukan APRA terhadap Gedung tempat kabinet RIS bersidang.
- b. Semua Menteri RIS akan ditjulik.
- c. Menteri Pertahanan (Sultan Hamengku Buwono IX), Sekretaris Djenderal Kementerian Pertahanan (Ali Budiardjo S.H.) dan Pedjabat KSAP (Kolonel T.B. Simatupang) akan dibunuh.

Guna mengelabui mata, maka Sultan Hamid II sendiri akan ditembak tangan atau kakinya, sehingga seolah-olah ia termasuk juga orang yang direntjanakan akan dibunuh dan tidak tahu-menahu tentang rentjana kedji yang nota-bene telah disusun sendiri olehnya. Bila rentjana itu berhasil, maka Sultan Hamid II akan diberi kedudukan Menteri Pertahanan.

Rentjana itu botjor dan semuanya diketahui oleh Pemerintah terlebih dahulu, sehingga sidang kabinet tidak jadi dilangsungkan pada hari yang direntjanakan itu, yaitu tanggal 26 Djanuari 1950. Pada hari itu, memang pasukan-pasukan APRA sudah mulai memasuki kota Djakarta, akan tetapi karena rentjana mereka telah tertjium lebih dahulu, maka pihak TNI dan Polisi Negara telah siap-siaga menantikan kedatangan mereka dan berhasil memukul mundur mereka. Selama tiga minggu dilakukan operasi-operasi pembersihan/pengedjaran terhadap sisa-sisa gerombolan APRA.

Sementara itu, Westerling yang melihat rentjananya gagal, mengadakan persiapan-persiapan untuk melarikan diri guna menghindari penangkapan oleh alat-alat Negara RIS. Sekalipun segala pintu keluar boleh dikatakan telah terdjaga dengan rapat, namun ia berhasil juga untuk meloloskan diri dengan menumpang sebuah



Setelah melakukan terror-berdarahja, sebahagian dari pasukan APRA dengan berlunggang-kangkuang kembali menudju kemarakasnya kearah Tjinahi. Kesemuanya itu berlunggang dimuka hidung Belanda jeng nota-benc pada waktu itu masih bertanggungjawab penuh atas apa jeng mereka namakan "rust en orde" dikota Bandung.

(Foto: PREANGER Studio)

pesawat Catalina Angkatan Laut Belanda, dengan tudjuan Singapore. Setibanja di Singapore, Westerling ditangkap oleh Polisi Singapore, dengan tuduhan masuk wilayah tersebut tanpa idzin. Sekalipun ia untuk itu harus mengalami hukuman sebulan lamanya, namun usaha Pemerintah RIS kepada Pembesar-pembesar Inggeris untuk menuntut penjerahannya tidak berhasil, dengan alasan bahwa RIS jang baru berdiri itu tidak mempunyai perdjandjian untuk keperluan itu dengan Inggeris.

Pada waktu diselenggarakan pembukaan bersama Senaat serta Dewan Perwakilan Rakjat RIS, Presiden RIS memberikan amanat jang berhubungan dengan Gerakan Westerling di Djawa Barat itu.

Amanat tersebut antara lain berbunyi sebagai berikut:

"..... Sidang jang terhormat!

Berhubung dengan gerakan Westerling, saja sesali sangat, bahwa ada suara-suara jang menjatakan kebingungan. Kebingungan itulah jang mendjadi sebab Pemerintah kurang mendapat bantuan moreel dan materieel, melainkan tjelaan. Alangkah bedanja pendirian rakjat dan pemuda empat tahun jang lalu, jang dalam segala tjobaan dan penderitaan, serentak berdiri dibelakang Pemerintah!

Dari semulanja Pemerintah tak mau membuang banjak perkataan terhadap soal Westerling, tak ingin membentangkan kepada umum tindakan apa jang akan diambilnja, dan tak ingin pula mendjawab segala pertanjaan tentang itu jang dikemukakan oleh berbagai djurnalis jang keinginannya memuntjak pada mentjari berita belaka, dengan melupakan kepentingan negara. Oleh karena Pemerintah tak ingin membuka rahasia siasatnja, maka Pemerintah ditjap lemah!

Tetapi, Madjelis jang terhormat, Pemerintah mempunyai ketegasan untuk Insja Allah menjapu bersih segala pengatjau-pengatjau itu, dan yakin pula akan dapat mengembalikan keamanan dalam tempo jang tidak begitu lama. Dalam Affaire Madiun dulu, Pemerintah telah menundjukkan ketegasannya. pertjajalah, bahwa sekarangpun Pemerintah tidak kurang tegasnja.

Dalam menjapu bersih pengatjau-pengatjau ini, Pemerintah tidak akan banjak bitjara, melainkan hanja akan berbuat dan menundjukkan bukti.

Bahaya aksi Westerling ini tidak boleh dipandang remeh. Siapa selama ini jang memasang kupingnja dan membuka matanja, tahu, bahwa aksi Westerling ini telah disiapkan oleh kaum reaksioner lama sebelum penjerahan kedaulatan. Itulah sebabnja, maka gerombolan Westerling ini mempunyai alat sendjata jang lengkap, sampai kepada alat pengangkutan dan sendjata besar. Maksudnja akan mengadakan kekatjauan bila RIS sudah berdiri, supaja dengan itu "membuktikan" kepada dunia, bahwa bangsa Indonesia tidak sanggup merdeka. Dalam siasatnja, Westerling mempergunakan pengaruhnja dalam kalangan pasukan-pasukan jang berada dibawah komando tentara Belanda, dan mentjoba membudjuk mereka untuk ikut serta dalam aksinja. Organisasi Westerling ini banjak tjabang dan rantingnja kedalam masjarakat kita dan mempunyai pembantunja diluar negeri. Pemeriksaan atas diri mereka jang telah tertangkap, banjak sedikitnja telah membukakan tabir jang menutupi rahasia gerakan tersebut. Infiltrasinja kepada gerakan Darul Islam sangat mendalam, sehingga mendjadi teka-teki bagi saja, bahwa ada orang jang berani menggabungkan nama Islam sutji kepada gerakan pengchianat negara dan jang dipimpin oleh orang jang bukan Islam. Jang mendjadi keheranan pula ialah, bahwa ada pula orang-orang jang beragama Islam jang bersimpathie terhadap gerakan durhaka dan penghianat ini.

Maka kepada ummat Islam jang sebenarnja, kepada ummat Islam jang betul-betul ummat Muhammad, saja berseru dari tempat ini: "Peliharalah kesutjian agama Islam, dan djauhkan diri dari gerakan pengatjau dan dari pendurhakaan kepada agama dan negara, karena Allah" !

Oleh karena Pemerintah dari semulanja insjaf akan sifat aksi Westerling itu, maka dalam mengambil tindakan, Pemerintah sangat berhati-hati.

Berhubung dengan siasat Westerling untuk mengadudombakan pasukan-pasukan KNIL dengan TNI, maka Pemerintah berusaha sebaik-baiknya untuk mendjauhkan pemberontakan itu. Sjukurlah, dalam hal ini terdapat kerdjasama jang baik dengan fihak Pemerintah Belanda, seperti jang ditegaskan

dalam keterangan bersama P.M. Hatta dan Komisaris Agung Hirschfeld tanggal 4 bulan ini".

Demikian amanat Presiden RIS yang berkenaan dengan gerakan pengkhianatan/pengatjauan yang dilakukan oleh Westerling dengan APRA-nja.

Dalang dari rentjana penjerbuan terhadap Djakarta, jaitu Sultan Hamid II, telah ditangkap oleh CPM pada tanggal 5 April 1950. Dalam pemeriksaan yang dilakukan terhadap dirinja, ia telah mengakui, bahwa ia djuga merentjanakan serangan atas gedung Parlemen pada tanggal 15 Pebruari 1950. Rentjana inipun mengalami kegagalan, karena Pemerintah telah mengambil tindakan preventif dengan menempatkan satu bataljon TNI didekat gedung Parlemen tersebut.

Selesailah kini persoalan petualangan Westerling dengan APRA-nja, yang djuga didalangi oleh Sultan Hamid II alias Sjarif Hamid Algadri. Akan tetapi, usaha kaum kontra revolusi serta subversi tidak hanja berhenti disini sadja, mereka terus-menerus berusaha untuk merongrong negara kita, terus-menerus berusaha untuk mengganggu djalannja Revolusi Indonesia.

Peristiwa Westerling dengan APRA-nja ini, didalam lingkungan TNI-AD dikenal dengan nama "Gerakan Operasi Militer II" (GOM II).

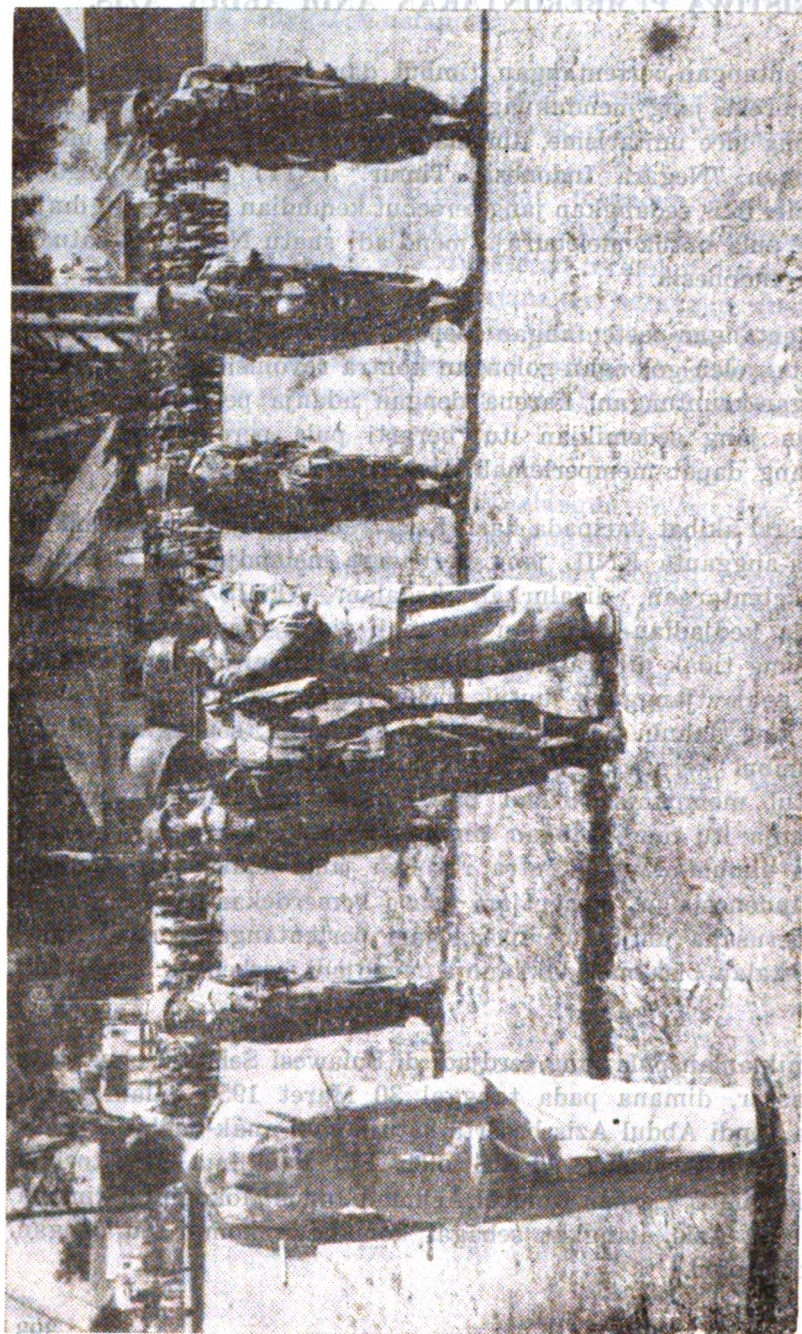
7. PERISTIWA PEMBERONTAKAN ANDI ABDUL AZIS.

Pertentangan-pertentangan timbul dan kemudian memuntjak antara mereka yang mendukung idee federalisme dan mereka yang mendukung idee unitarisme, dimana yang tersebut terdahulu mempertahankan "Negara Indonesia Timur" (NIT) sebagai negara bagian dari RIS, sedangkan yang tersebut kemudian dengan gigihnja berusaha pula untuk meleburnja mendjadi suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertentangan-pertentangan seperti ini memang didjadikan kesempatan oleh golongan-golongan kontra revolusi untuk menarik keuntungan-keuntungan, karena dengan adanja pertentangan-pertentangan yang sedemikian itu, berarti pula perongrongan dari dalam yang dapat memperlemah djalannja roda revolusi.

Sebagai akibat daripada hasil Konferensi Medja Bundar, maka anggauta-anggauta KNIL yang berhasrat melandjutkan bakatnja dalam ketentaraan, disalurkan kedalam APRIS/TNI. Dengan sendirinja kedjadian-kedjadian ini mau tidak mau menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan. Disuatu fihak, jaitu golongan TNI merasa agak tjanggung untuk bekerdja bersama-sama dengan mereka yang dahulu pernah mendjadi lawannja, sedangkan dilain fihak timbul keragu-raguan apakah fihak pemerintah memang betul-betul mempunjai itikad baik untuk menampung mereka. Kesemuanja itu menjebabkan timbulnja rasa tjuriga-mentjurigai, sehingga oknum-oknum kontra revolusi yang tidak ingin melihat bangsa Indonesia ini mengetjam udara kemerdekaan dengan sempurna, berusaha untuk mempertadjam pertentangan-pertentangan itu, dan kalau bisa meledakkannja mendjadi berbentuk kekerasan sendjata.

Demikianlah pula yang terdjadi di Sulawesi Selatan, chususnya di Makassar, dimana pada tanggal 30 Maret 1950 dalam suatu upatjara, Andi Abdul Azis beserta satu kompi anak-buahnja bekas KNIL, diterima masuk APRIS oleh Pd. Panglima Territorium Indonesia Timur, Letnan Kolonel Achmad Junus Mokoginta, dimana Andi Abdul Azis diangkat sebagai komandan kompi itu dengan pangkat Kapten.



Suatu upacara penyerahan dan pelantikan KNIL yang dimasukkan kedalam **APERIS** disuluh satu kolu di **Djawa Barat** dihadapan Komandan **KMD III**, Letnan **Kolonel Daeng**, Kepala Staf **KMD Major R. M.** **Sudarmnan** tampak sedang mengganti tanda pangkat baru.

Sementara itu, diseluruh Indonesia Timur dan Sulawesi Selatan chususnja, rakjat dengan berbagai demonstrasi telah menuntut peleburan NIT kedalam negara Kesatuan Indonesia.

a. Andi Abdul Azis menolak kedatangan TNI.

Rakjat kota Makassar jang menjaksikan upatjara tersebut telah merasa lega dan gembira, bahwa sebahagian dari bangsa Indonesia jang semula berada didalam ikatan tentara asing, kini telah insjaf dan kembali kedalam ikatan tentara kebangsaan sendiri.

Sekalipun segala sentimen serta rasa permusuhan dihindarkan, hal mana tidak lain dan tidak bukan hanja untuk melantjarkan masuknja KNIL kedalam APRIS, namun ternjata bahwa segala sesuatunja tidak berlangsung seperti jang diharapkan semula.

Andi Abdul Azis, jang sebelum diresmikan mendjadi anggauta APRIS memegang djabatan sebagai Letnan Adjudan "Wali Negara" NIT, ternjata termakan oleh hasutan-hasutan dari Mr Dr Soumokil dkk jang telah menelorkan sebuah mosi hasil rapat digedung bioskop Alhambra dan tempat-tempat lainnja di Makassar, jang ditudjukan kepada Pemerintah Pusat di Djakarta jang berisikan penolakan atas pengiriman pasukan-pasukan APRIS bekas TNI ke Sulawesi, sebelum anggauta-anggauta KNIL dimasukkan APRIS terlebih dahulu. Selandjutnja Andi Abdul Azis telah menerima penundjukannja sebagai pemimpin gerakan penentangan dan pen-tjegahan pendaratan Bataljon Worang.

Pada tanggal 5 April 1950, kira-kira djam 05.30 pagi dengan tiada terduga-duga sama sekali, Kapten Andi Abdul Azis telah menggerakkan kompinja untuk menjerbu, melutjuti dan menawan Letnan Kolonel Mokoginta beserta semua anggauta Stafnja, semua perwira dan bawahan, serta CPM jang ada di Hotel Negara, Klapperlaan dan tempat-tempat lainnja dikota Makassar.

Penjerbuan terhadap asrama CPM mendapat perlawanan jang tjukup gigih dari para anggautanja. Lapis-badja pasukan Andi Abdul Azis menjerbu masuk kehalaman asrama, melakukan tem-bakan-tembakan dari djarak dekat. Oleh karena keadaan pasukan Andi Abdul Azis djauh lebih kuat, maka asrama CPM berhasil mereka duduki. Sebagian dari anggauta CPM berhasil tertawan sedangkan sebagian lagi berhasil meloloskan diri untuk kemudian

mengadakan perlawanan terus, bersama-sama dengan kawan-kawan seperjuangan yang berada diluar kota Makassar.

Pada kira-kira djam 10.00 pagi, boleh dikatakan seluruh kota Makassar sudah dikuasai oleh Andi Abdul Azis. Pelabuhan Makassar didjaga dengan keras sekali untuk menolak setiap pendaratan balabantuan TNI dari Pulau Djawa. Dalam gerakannya di Makassar itu, Kapten Andi Azis menggunakan kekuatan $\pm$ 800 orang, sedangkan fihak TNI hanya terdiri dari 1 peleton CPM dan $\pm$ 200 rekrut serta Staf Inti Territorium yang sedang dibentuk di Makassar. Dengan kemenangan sementara itu, Andi Azis menjatakan dirinya sebagai "Pembela NTT", sekalipun sebagian besar dari anggota pemerintahan NIT sendiri tidak dapat menjetudjui tindakannya itu.

Dengan "kemenangan"-nya dikota Makassar itu, agaknya mereka menjadi terlalu berbesar hati dan kemudian bergerak kearah Selatan. Akan tetapi di Pandan-Pandan, mereka menjumpai perlawanan hebat dari Depot Bataljon Peladjar, yang menggagalkan maksud mereka untuk bergerak terus, sehingga mereka lalu kembali lagi dengan muka masam ke Makassar.

Pasukan APRIS yang pertama dikirim ke NIT, ialah Bataljon Worang yang diberangkatkan pada akhir bulan Maret 1950. Kedatangan pasukan-pasukan APRIS yang berasal dari TNI itu, diseluruh Negara-negara Bagian RIS oleh rakyat dipandang sebagai pembebas dari alam pendjadjahan. Rakyat bergembira dan bangga melihat tentaranya sendiri menjjamin keamanan. Banjak desakan-desakan dari rakyat kepada pemerintah untuk lekas-lekas mendatangkan pasukan-pasukan TNI kedaerahnya.

Perdjalanannya Bataljon Worang ini ternyata amat malang, dikarenakan timbulnya peristiwa Andi Abdul Azis pada tanggal 5 April 1950. Kapal "Waikelo" yang mengangkut Bataljon Worang itu tidak dapat masuk pelabuhan Makassar oleh karena didjaga dengan keras oleh pasukan-pasukan Andi Azis, yang telah mengeluarkan antjaman akan menembak sampai tenggelam, apabila "Waikelo" berani mendekat. Berhari-hari Bataljon Worang tertahan diatas kapal diperairan didepan pelabuhan Makassar.

Sementara itu Kapten Andi Azis menjatakan dengan perantaraan pers tentang keinginannya sebagai berikut:

- a. NIT harus dipertahankan supaya tetap berdiri.
- b. Pasukan-pasukan KNIL yang telah masuk APRIS sadjalah

jang bertanggungjawab atas keamanan didaerah NIT, dan hanya apabila ternjata kurang, barulah dapat ditambah dengan pasukan-pasukan APRIS lainnja jang berasal dari TNI.

- c. Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Hatta supaya tidak akan bertindak untuk mengidjinkan NIT dibubarkan dengan tjara kekerasan.

Dengan adanja pernjjataan itu, djelaslah sudah, bahwa NIT dengan perantaraan Kapten Andi Abdul Azis, tidak menghendaki kedatangan APRIS ex TNI dan menghendaki daerahnja didjamin keamanannja oleh pasukan-pasukan bekas KNIL melulu. Kemungkinan pendaratan oleh Bataljon Worang akan mendapat perlawanan hebat. Pemerintah Pusat telah menugaskan Bataljon Worang untuk mendjamin keamanan di NIT dan perintah itu, sebagai patriot-patriot Putera Indonesia, sebagai Warga TNI, harus ditaati dan dilaksanakan.

Sementara itu persediaan makanan dan air tawar didalam kapal semakin menipis. Dengan mempertimbangkan kesemuanja itu, maka pimpinan Bataljon kemudian mengambil keputusan untuk mendarat tidak dipelabuhan Makassar, akan tetapi didekat Djene-ponto disebelah selatan kota Makassar.

Kapal "Waikelo" kemudian meninggalkan perairan pelabuhan Makassar dan berlajar kearah Barat untuk kemudian membelok keselatan, ketempat pendaratan jang telah ditentukan.

Kepergian kapal "Waikelo" disambut dengan penuh kegembiraan oleh pasukan-pasukan Andi Azis dan menganggap kedjadian itu sebagai "kemenangannja" jang kedua atas TNI.

Kedjadian-kedjadian di Makassar itu mendapat penuh perhatian dari Pemerintah Pusat RIS di Djakarta dan Kapten Andi Abdul Azis, selaku penanggungjawab dari kedjadian-kedjadian itu, segera dipanggil ke Djakarta untuk mempertanggungjawabkan perbuatannja.

Pada mulanja panggilan itu tidak diatjuhkan sama sekali oleh Andi Abdul Azis, sehingga Pemerintah terpaksa mengeluarkan ultimatum jang disampaikan oleh Menteri Pertahanan RIS, bahwa dalam tempo 4×24 djam, terhitung mulai tanggal 8 April 1950, ia harus sudah datang menghadap di Djakarta. Bila ultimatum

tersebut tidak djuga diindahkan, maka Presiden selaku Panglima Tertinggi APRIS akan bertindak dengan mengeluarkan perintah kepada alat kekuasaan Pemerintah RIS untuk mengambil tindakan terhadapnja.

Selain daripada ultimatum tersebut diatas, telah pula diperintahkan kepada Kapten Andi Abdul Azis untuk:

- a. Mengkonsinjir pasukannja.
- b. Melepaskan semua tawanan akibat peristiwa Makassar.
- c. Menjerahkan kembali alat-alat sendjata jang telah djatuh ketanggannja kepada jang berhak.

Kemudian, dengan perantaraan Letnan Kolonel A.J. Mokoginta, Kapten Andi Azis menjatakan kesediaannja untuk mentaati perintah-perintah itu dan menjanggupi untuk datang menghadap ke Djakarta pada tanggal 13 April 1950. Dengan kesanggupan terachir ini, maka pidato Presiden/Panglima Tertinggi APRIS jang semula akan diutjapkan pada tanggal 12 April 1950, terpaksa ditunda.

b. Andi Abdul Azis dinjatakan sebagai pemberontak.

Djandji jang disanggupi Andi Azis untuk datang di Djakarta pada tanggal 13 April 1950, ternjata tidak dipenuhi. Pemerintah Pusat RIS di Djakarta sudah tjukup memberi peluang kepadanya, bahkan Presiden/Panglima Tertinggi APRIS sendiri masih tjukup memberi kesempatan kepadanya untuk menunda amanatnja. Akan tetapi segala kesabaran memang ada batasnja.

Berhubung dengan itu, maka pada hari Kamis tanggal 13 April 1950 djam 20.15 malam, dengan melalui Radio RIS di Djakarta, Presiden/Panglima Tertinggi APRIS telah menjatakan Kapten Andi Abdul Azis sebagai pemberontak terhadap kekuasaan Pemerintah RIS dan mempertjajakan kepada APRIS untuk menjelesaikan peristiwa Makassar itu, jang bertentangan dengan hukum-hukum Negara dan Tentara.

Amanat Presiden/Panglima Tertinggi APRIS itu diutjapkan dihadapan para Anggauta Dewan Perwakilan Rakjat dan Senat serta sedjumlah Anggauta Kabinet.

Lengkapnja amanat beliau itu adalah sebagai berikut:

"Kedjadian-kedjadian di Makassar memaksa saja sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat untuk menjampaikan kata-kata jang berikut. Pertama-tama terhadap anggauta Angkatan Perang RIS, kedua terhadap bangsa Indonesia dalam KNIL, ketiga terhadap rakjat Indonesia umumnja dan rakjat di Sulawesi Selatan chususnya.

Anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat.

Dengan kegembiraan, saja selalu mengikuti usaha-usaha untuk menjempurnakan Angkatan Perang RIS umumnja, dan teristimewa saja selalu bergembira apabila setiap kali saja mendengar, bahwa sesuatu satuan dari bekas KNIL telah dimasukkan dalam keluarga Angkatan Perang RIS.

Saja mengikuti usaha-usaha dan kedjadian-kedjadian tersebut dengan kegembiraan, dan dengan kepertjajaan jang penuh, bahwa anggauta jang baru dari Angkatan Perang kita itu, sebagai putera Indonesia dan sebagai peradjurit Indonesia, akan memberikan sumbangan jang berharga bagi kesempurnaan Angkatan Perang Indonesia dan kedjajaan Indonesia. Saja masih tetap mempunjai kepertjajaan itu, sekalipun harus saja njatakan disini, bahwa kedjadian di Makassar baru-baru ini menjakiti hati saja sebagai Panglima Tertinggi.

Saudara-saudara mengetahui apa jang telah terdjadi di Makassar itu. Seorang perwira Indonesia, jang baru beberapa hari sadja menjatakan kesetiaannja kepada hukum negara dan hukum tentara, telah memimpin suatu tindakan jang mengontjangkan kepertjajaan rakjat terhadap Angkatan Perangnja. Saja tidak mau menjebut nama dari perwira ini; saja pertjaja, bahwa Angkatan Perang, Insja Allah, dapat menyelesaikan kedjadian di Makassar ini dengan segera, sehingga rakjat Indonesia tidak usah mendengar lagi nama tadi disebut-sebut dalam surat-surat kabar dan berita-berita radio. Perwira tadi, jang saja tidak mau menjebut namanja, telah mengadakan peradjurit jang dipertjajakan kepada pimpinannja, dan djuga sedjumlah bangsa Indonesia jang masih berada didalam ikatan KNIL, untuk mempergunakan sendjata jang dipertjajakan kepadanja, dan sendjata-sendjata serta alat-alat jang masih berada dibawah tanggungjawab pimpinan tentara Belanda. Padahal seorang perwira hanja diperbolehkan mempergunakan

sendjata dan peradjurit-peradjurit jang dipertjajakan kepadanya untuk kepentingan Negara RIS, dan menurut perintah dari atasannya. Untuk apakah perwira, jang tiada saja mau sebut namanya itu, telah mempergunakan kekuasaan jang dipertjajakan kepadanya? Menurut keterangannya, dia mau mempertahankan Negara Indonesia Timur. Pikiran tersebut adalah pikiran jang tidak dapat diperkenankan. Soal apakah Negara Indonesia Timur, Negara Sumatera Timur, Negara Republik Indonesia dsb. akan tetap ada atau tidak, soal itu bukanlah suatu hal jang mendjadi soal dari Angkatan Perang, melainkan dari rakjat Indonesia. Dan lagi pula, di Negara Indonesia Timur masih ada pemerintah. Pemerintah inilah jang bertindak atas nama negara Indonesia Timur, dan saja tidak mendengar, bahwa Pemerintah ini pernah meminta kepada perwira jang namanya tidak mau saja sebut itu untuk mempertahankan negara Indonesia Timur dengan kekerasan. Demikian pula saja tidak pernah mendengar bahwa rakjat dinegara Indonesia Timur meminta kepadanya untuk mempertahankan negara Indonesia Timur dengan sendjata. Kalau begitu, untuk apa dia bertindak? Dia telah menjampaiakan seruan kepada orang-orang Indonesia dalam KNIL, dimana dia menerangkan tindakannya.

Saudara-saudaraku bangsa Indonesia dalam KNIL !

Walaupun saudara-saudara masih berada dibawah komando Belanda, saudara bukanlah orang asing lagi disini, melainkan putera-putera Indonesia djuga. Oleh sebab itu saja menjampaiakan kata-kata jang berikut kepada saudara. Dan renungkanlah dengan tenang kata-kata ini. Satu hal jang hendak saja sebut, yakni kepentingan saudara, serta istri dan anak-anak saudara. Apakah tindakan di Makassar itu diadakan untuk mendjamin kepentingan saudara-saudara dan kepentingan istri dan anak saudara? Kalau saudara memikirkan hal ini dengan tenang, maka saudara sendiri akan mendjawab: Orang jang menjatakan, bahwa dengan tindakan di Makassar itu dia mau mendjamin kepentingan saudara adalah pendusta dan penipu. Kepentingan saudara-saudara serta istri dan anak-anak saudara hanya dapat terdjamin, apabila saudara dimasukkan teratur kedalam Angkatan Perang RIS. Tiap tindakan jang

liar adalah bertentangan dengan kepentingan saudara dan kepentingan-kepentingan istri dan anak-anak saudara. Keahlian saudara akan memperoleh penghargaan setimpal dalam Angkatan Perang RIS. Hasutan jang mengatakan, bahwa saudara tidak akan diterima dalam APRIS adalah dusta. Ketjuali itu, saudara harus mengingat hal jang berikut. Didalam KNIL saudara-saudara tidak pernah turut politik, anti ini atau pro itu. Apabila saudara masuk dalam APRIS, maka disitupun saudara-saudara tidak boleh berpolitik. Tidak boleh pro aliran politik ini atau anti aliran politik itu!

Didalam KNIL saudara telah terdidik untuk mendjadi peradjurit-peradjurit jang berdisiplin, dan hanja bertindak kalau diperintahkan bertindak. Didalam APRIS pun peradjurit tidak boleh bertindak, kalau tidak diperintahkan bertindak. Didalam APRIS pun peradjurit-peradjurit harus berdisiplin! Kalau saudara-saudara memikirkan hal tadi dengan tenang, maka saudara akan menginsjafi, bahwa tindakan di Makassar itu adalah bertentangan dengan kepentingan saudara, serta kepentingan keluarga saudara-saudara hanjalah dapat terdjamin, apabila saudara membantu, agar reorganisasi KNIL dapat berdjalan dengan tjepat dan teratur. Dan pada saat inipun saja menjatakan pengharapan, supaja instansi-instansi jang bersangkutan sungguh-sungguh menunaikan kewadajibannja terhadap anggauta KNIL dan alat KNIL, seperti telah disetudjui dalam persetudjuan KMB.

Saudara-saudara !

Saja kembali pada pertanjaan, untuk apa perwira Indonesia jang saja tidak mau menjebut namanja itu telah bertindak di Makassar. Apakah dia bertindak untuk kepentingan rakjat Indonesia di Indonesia Timur, atau untuk kepentingan rakjat Indonesia di Sulawesi Selatan? Kepentingan rakjat adalah bahwa hukum negara ditaati, tetapi dia telah melanggar hukum negara dan melanggar hukum tentara. Perwira jang saja tiada mau menjebut namanja itu menerangkan, bahwa dia mau mempertahankan NIT. Mau mempertahankan terhadap apa? Dan terhadap siapa? Nasib NIT, sebagai djuga nasib seluruh Tanah Air kita Indonesia ini, akan ditentukan oleh kemauan

rakjat. Apakah dia mau mempertahankan NIT dengan sendjata terhadap kemauan rakjat? Bagaimanapun djuga, ketenteraman dan hukum telah dilanggar di Makassar; sebagai Presiden saja tiada dapat mengundjungi tempat jang indah ini, sebelum hukum dan ketenteraman dikembalikan. Insja Allah saja akan mengundjungi lain-lain bagian dari Indonesia Timur, tetapi sebelum hukum dan ketenteraman dikembalikan di Makassar, Bung Karno tidak akan dapat bertemu muka dengan rakjat Makassar dan rakjat Sulawesi jang saja tjintai.

Pemerintah mengintjafi, bahwa mungkin memang terdapat berbagai-bagai salah faham dan mungkin djuga ada bekerdja berbagai-bagai pengaruh dikalangan peradjurit-peradjurit di Makassar, jang achirnja mendorong mereka untuk mendjalankan suatu perbuatan jang bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri, bertentangan dengan kepentingan NIT, bertentangan dengan kepentingan RIS, bertentangan dengan hukum Tentara.

Teristimewa diinsjafi oleh pemerintah, bahwa peradjurit-peradjurit jang tersangkut dalam peristiwa Makassar ini banjak jang turut, oleh karena dihasut dan menerima penerangan jang salah, dan ada pula jang dipaksa. Hal ini akan diperhatikan sangat, apabila mereka segera kembali dari langkahnja jang salah itu; pemerintah telah memberikan tempo jang luas bagi perwira jang muda, jang namanja tiada akan saja sebut tadi, untuk mempertanggungjawabkan tindakannja.

Dan sekarang, sebagai Presiden dari RIS dan sebagai Panglima Tertinggi dari Angkatan Perang RIS, saja menjatakan, bahwa dia adalah pemberontak terhadap kekuasaan pemerintah RIS! Saja pertjaja, bahwa Pemerintah NIT akan memperlakukan dia sebagai jang memegang kekuasaan jang tidak sah. Saja pertjaja, bahwa Makassar dan Sulawesi Selatan akan memperlakukan dia sebagai pemberontak terhadap kekuasaan jang sah. Kepada saudara-saudara bangsa Indonesia dalam KNIL saja serukan: Bertindaklah sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia, yakni tetaplah tinggal tenang dan tenteram, bantulah segala usaha kearah reorganisasi jang teratur dari satuan-satuan KNIL, dan djauhkanlah segala tindakan jang dapat



Kolonel Inf. A.E. Kawilarang, selaku Panglima Operasi Pasukan Ekspedisi ke NIT, sedang memberi perintah kepada Letnan Kolonel Inf. Suharto, Komandan Brigade 10/„Mataram”.

(foto: Peristiwa Sulawesi Selatan)

membahayakan hari kemudian dari saudara-saudara dan keluarga saudara.

Kepadamu Angkatan Perang, saja pertjajakan untuk menyelesaikan soal jang bertentangan dengan hukum tentara ini. Kerdjakanlah kewadajibanmu dengan sebaik-baiknya”.

Setelah Presiden/Panglima Tertinggi APRIS selesai menjampai-kan amanatnya, maka kemudian disusul dengan Perintah Harian Menteri Pertahanan RIS, Sultan Hamengku Buwono IX, jang berbunyi sebagai berikut:

1. Perintah PJM Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat untuk menyelesaikan pemberontakan di Makassar telah diterima oleh Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat.
2. Perintah akan segera dilaksanakan.

c. **Pasukan Ekspedisi ke NIT.**

Dengan adanya amanat dari Presiden/Panglima Tertinggi APRIS serta Perintah Harian Menteri Pertahanan RIS itu, maka tindakan Kapten Andi Abdul Azis dengan pasukannya itu, dianggap sebagai suatu tindakan jang melanggar hukum dan disiplin militer serta suatu penghinaan/perkosaan terhadap Sumpah Peradjarit.

Guna melaksanakan perintah tersebut, maka pada tanggal 7 April 1950, Menteri Pertahanan RIS mengeluarkan perintah tentang pembentukan suatu Pasukan Ekspedisi ke NIT guna menghadapi/ menyelesaikan peristiwa di Makassar itu, dimana para pemberontak itu telah menamakan dirinya sebagai ”Pasukan Bebas”.

Sebagai Panglima Operasi telah diangkat Kolonel A.E. Kawi- larang, dengan Letnan Kolonel Sentot Iskandardinata sebagai Kepala Staf Operasinya.

Pasukan Ekspedisi ke NIT itu terdiri atas:

- a. Brigade 18 (Mobil) dari Divisi I Djawa Timur, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suprpto Sukowati dan Letnan Kolonel Warrouw.
- b. Brigade 10/”Mataram” (Mobil) dari Divisi III Djawa Tengah, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto, dengan

bataljon-bataljonnja: Bataljon Kresno (Major Sudjono) dan Bataljon Seno (Major Darjatmo).

- c. Bataljon I Brigade 14/Siliwangi, dibawah pimpinan Kapten Bohar Ardikusumah.
- d. 1 Bataljon dari Djawa Timur, dibawah pimpinan Major Andi Mattalata.

Pada tanggal 24 April 1950, bertempat dikorvet "Hang Tuah" diadakanlah perundingan-perundingan rahasia dan penting pada djam 23.40, diantara Panglima Operasi beserta Stafnja dan para Komandan Pasukan dari Ekspedisi NIT. Perundingan dipimpin langsung oleh Kolonel A.E. Kawilarang selaku Panglima Operasi. Dalam perundingan tersebut oleh Panglima Operasi disampaikan hal-hal sebagaimana tersebut dibawah ini:

"..... Para Komandan Pasukan dan para Perwira Staf lainnja. Pada malam ini kita semua telah sampai ditempat tudjuan, yakni tempat ketentuan untuk berkumpul bagi semua pasukan operasi.
Selamat berdjumpa!

Sekarang akan saja sampaikan kepada para Komandan Pasukan semua hal-hal seperti berikut ini:

- 1. Hari D adalah tanggal 26 April 1950 Djam H 06.00. Sekarang masih tanggal 24 April 1950 Djam 23.50, sebentar lagi akan mendjadi tanggal 25 April 1950 djam H 01.00. Kita masih tjukup mempunjai waktu, dan tidak perlu tergesa-gesa.
- 2. Keadaan lawan sedikit berubah. Ternjata Kapten Andi Abdul Azis sudah tunduk kepada perintah Menteri Pertahanan kita. Pasukannja sudah dikonsinjr, sendjata jang dirampas sudah dikembalikan kepada TNI dan para tawanan djuga sudah dilepaskan semua. Kapten Andi Abdul Azis sendiri sudah berada di Djakarta. Pasukan-pasukan KNIL dan KL diseluruh Sulawesi Selatan djuga sudah dikonsinjr.
- 3. Bataljon Worang sudah berhasil mendarat dengan selamat disebelah Selatan dekat Djeneponto dan terus bergerak

masuk kekota Makassar dengan tidak mendjumpai perlawanan. Sekarang Bataljon itu saja serahi tugas keamanan dan persiapan untuk menerima pasukan-pasukan lainnja dikota Makassar.

4. Berhubung dengan itu, maka perlu saja adakan perobahan sedikit pada rentjana pendaratan pasukan operasi. Perobahan-perobahan itu adalah sebagai berikut:
 - a. Brigade Mataram dengan 2 Bataljonnja tidak djadi mendarat di Bonthain, tetapi terus masuk kekota Makassar. Kemudian menempatkannja dikota Makassar, Sungguminasa dan Maros. Komandan Brigade Mataram mendjadi Komandan Sektor Makassar, jang meliputi daerah Kotapradja Makassar dan daerah-daerah dari pantai disebelah barat Djeneponto, sampai kegunung Lompobatang, lalu digaris ke Utara lurus sampai kesebelah Timur Pantjana, kemudian membelok ke Barat sampai disebelah Selatan Pantjana.
 - b. Sebagai gantinja, pendaratan di Bonthain dilakukan oleh Bataljon Abdullah, kemudian membentuk Sub Sektor III dari Sektor Timur.
 - c. Khususnja kota Makassar akan ditetapkan sebuah KMK oleh Panglima Operasi.
5. Bataljon Mattalata tetap mendarat menurut rentjana semula di Pantjana lalu terus menudju ke Pare-Pare jang berdaerah mulai dari pantai disebelah utara kota Pare-Pare k.l. 20 km ke timur lurus sampai disebelah timur kota Sinrang k.l. 5 km, dari tempat ini keselatan sampai kesudut perbatasan diantara Sektor Makassar dan Sektor Timur.
6. Pasukan Brigade 18 dengan Bataljon-bataljonnja dibawah pimpinan Letnan Kolonel Warrouw mendarat di Bone dan terus membentuk Sektor Timur jang terdiri atas 3 sub sektor sebagai berikut:
 - a. Sub Sektor I di utara dengan Major Magenda sebagai Komandannja.

- b. Sub Sektor II di tengah dengan Major Wahman sebagai Komandannja.
- c. Sub Sektor III di selatan dengan Major Abdullah sebagai Komandannja.

Tentang pimpinan pasukan Brigade 18 Djawa Timur terdapat kesulitan, karena ternyata ada 2 orang Letnan Kolonel yang masing-masing ditundjuk sebagai Komandan pasukan-pasukan dari Djawa Timur. Setelah dirundingkan dengan masak-masak dan dengan keinsjafan dari masing-masing, maka kemudian terdapat penjelesaian yang memuaskan. Letnan Kolonel Suprpto Sukowati memegang pimpinan pasukan-pasukan dari Djawa Timur dan akan mendjadi Komandan Sektor Timur setelah selesai mendarat.

7. Mungkin kita akan mendapat bantuan dari Pemerintah NIT meskipun demikian, kita harus tetap awas dan waspada, djangan sampai kita masuk perangkap.
8. Diseluruh NIT berlaku pemerintahan militer, Pemerintah Pusat di Djakarta memesan, supaja kita sebagai tentara djangan terlalu mendalam ikut mentjampuri pemerintahan sipil. Sedapat mungkin pemerintahan sipil harus tetap berdjalan dan bekerdja terus sebagaimana mestinja.
9. Kami peringatkan sekali lagi, agar ditjamkan benar-benar, bahwa kita djangan sampai ikut tjampur dengan politik.
10. Masing-masing Sektor dan Sub Sektor djangan sampai membentuk organisasi-organisasi territorial lebih dulu, seperti KDM, KODM dsb. Usaha ini hanja akan memperlemah pasukan kita, sebab kita harus memperbantukan beberapa perwira dan bintara untuk tugas itu. Pasukan kita harus tetap utuh dan mobil sekali. Djika tugas pokok sudah selesai, maka kita harus pula memperhatikan pulau-pulau lain. Mungkin kompi-kompi akan diperintahkan ber-expedisi kepulau-pulau diseluruh Indonesia Timur, agar kekuasaan pemerintah kita betul-betul terasa ditempat-tempat itu.
11. Untuk lantjarnja gerakan pasukan, dengan ini saja perbolehkan masing-masing Komandan Sektor melakukan pen-

daftar kendaraan-kendaraan, seperti truk, mobil, sepeda motor, bus dsb. Saja pesan supaya administrasi pendaftaran kendaraan itu dikerdjakan dengan sebaik-baiknya, djangan sampai memberi kesempatan kepada jang tidak suka kepada kita untuk membikin propaganda bohong dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan kita. Harap hal ini diperhatikan.

12. Beberapa hari jang telah lampau terdapat berita, bahwa pasukan-pasukan KNIL dan orang-orang reaksioner lainnya telah meninggalkan Makassar ketempat lain di Sulawesi untuk pergi kedjurusan timur, mungkin ke Ambon.
13. Harap diperhatikan tentang kemungkinan adanya sabotase.
14. Terhadap pasukan-pasukan gerilja supaya bersikap hati-hati dan perlu kebidjaksanaan. Tetapi selaku alat Negara, djika mereka tidak tunduk atas perintah tentara kita, maka mereka kita anggap sebagai pengatjau dan perlu diambil tindakan.
15. Sikap kita terhadap rakjat harus sopan-santun dan ramah-tamah. Merekalah jang mengingini akan kedatangan kita. Djanganlah sekali-kali anak-buah kita mengambil barang milik rakjat. Hal ini hanya akan merugikan nama baik dan kepertjajaan tentara kita. Djangan sekali-kali rakjat merasa ketjewa, karena kesalahan-kesalahan ketjil ini. Hukum-lah anak-buah jang berani berbuat demikian itu, setimpal dengan kesalahannya.
16. Kita harus selalu siap sedia, awas dan waspada, walaupun tidak terdjadi pertempuran. Ini menurut pengalaman kita semua, tidak segan-segan kita mengakui, bahwa banjak kelalaian diantara anak-buah kita, dan djuga begitu halnya dengan kita para perwira sekalian. Sekali lagi saja peringatkan hal itu.
17. Waktu jang kita pakai ialah waktu federal. Supaja semua djam dipersamakan.
18. Bahan makanan untuk sektor-sektor akan dikirim melalui Makassar.

19. Sektor Makassar supaya memperhatikan tentang djembatan-djembatan, djangan sampai dihantjurkan oleh lawan. Perlu penjagaan keras didjembatan-djembatan itu.
20. Lapangan terbang Mandai harus segera diduduki oleh tentara dari Brigade Mataram, selandjutnja urusan penerbangan militer harus segera dibuka dan hubungan dengan Djakarta untuk kepentingan kita, Angkatan Perang dan Pemerintah RIS, harus segera dimulai. Hal ini dikerdjakan oleh tenaga-tenaga AURIS, jang nanti diperbantukan kepada Sektor Makassar.
21. Sikap kita terhadap KNIL dan KL harus seperti apa jang dimaksud didalam persetudjuan KMB.
22. Khusus untuk mengadili tawanan militer dapat dibentuk oleh Komandan Sektor suatu "krijgsraad te velde" atau mahkamah tentara darurat untuk pengadilan tentara.
23. Mulai tanggal 26 April 1950 djam 05.00 sampai dengan djam 11.00 akan diadakan penembakan dari udara terhadap kendaraan, jang melanggar pengumuman kita disana.
24. Dan saja peringatkan sekali lagi kepada para Perwira!
Kita merupakan satu team. Maksud kita adalah supaya team kita itu menang, bukan orang A, atau pasukan B dapat nama harum. Saja kira sudah tjukup djelas tentang apa jang saja uraikan ini, sekarang marilah segera kita bersiap-siap untuk melaksanakan tugas kita bersama".

d. **Situasi pada saat dan setelah pendaratan Pasukan Ekspedisi.**

Sementara itu Kapten Andi Abdul Azis telah setjara terlambat mentaati perintah Pemerintah RIS dan menjerahkan diri kepada Pd Panglima Territorium Indonesia Timur, untuk kemudian diangkut ke Djakarta, dimana ia harus mempertanggungdjawabkan perbuatannja terhadap Nusa dan Bangsa.

Bataljon Worang sudah berhasil mendarat didekat Djeneponto pada tanggal 18 April 1950 untuk kemudian 3 hari kemudian

memasuki kota Makassar, Sungguminasa dan Maros. Komandan Brigade Mataram, Letnan Kolonel Suharto, mendjadi Komandan Sektor Makassar jang meliputi daerah Kotapradja Makassar dan daerah-daerah pantai disebelah barat, jaitu Djeneponto sampai ke-gunung Lompobatang, lalu digaris lurus keutara sampai kesebelah timur Pantjana, kemudian membelok kebarat sampai kesebelah selatan Pantjana. Untuk kota Makassar sendiri, oleh Panglima Operasi akan dibentuk sebuah Komando Militer Kota (KMK).

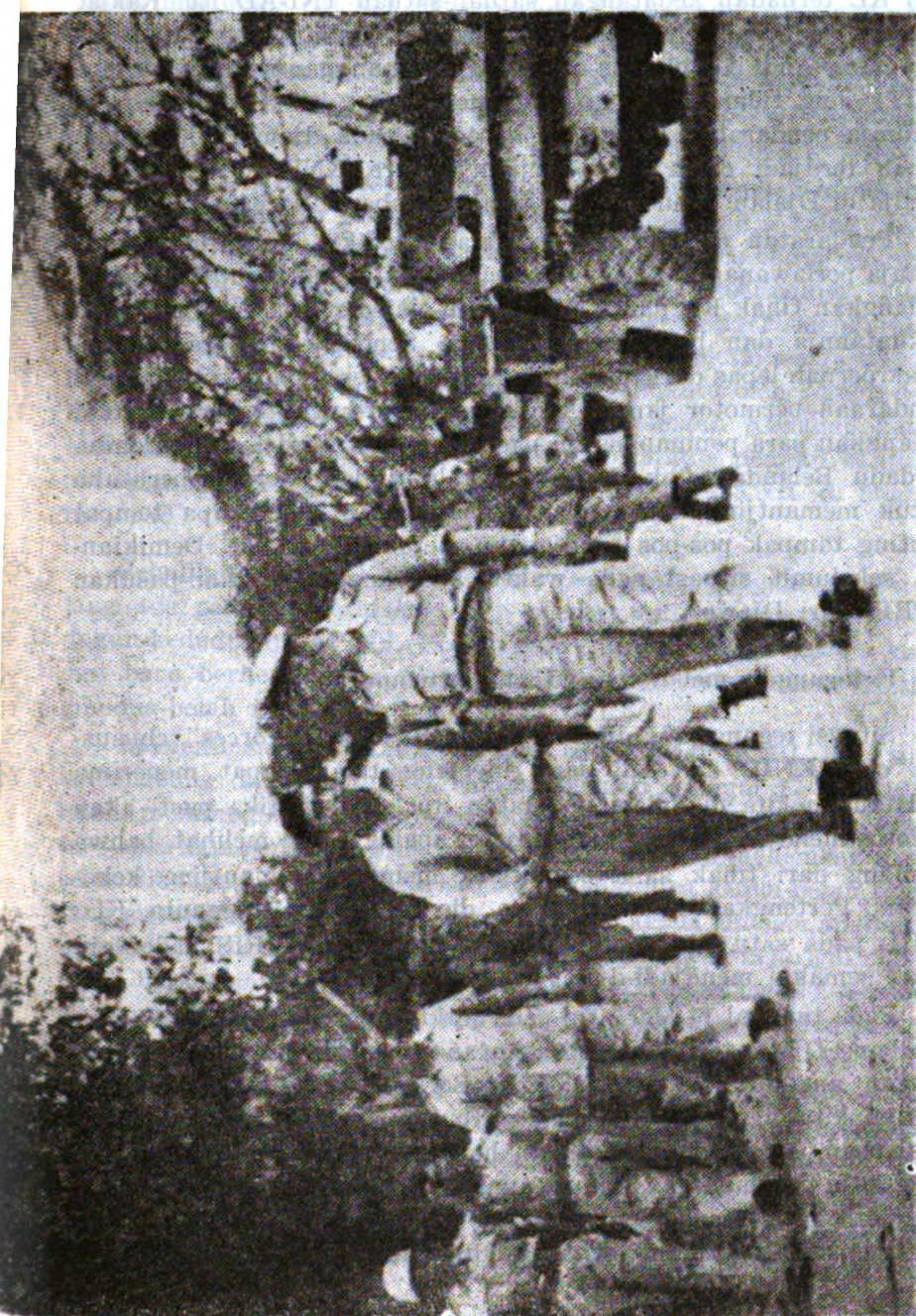
Bataljon Mattalata akan menduduki Pare-Pare dan meliputi daerah sampai kedekat kota Pinrang dan berbatasan dengan Sektor Makassar dan Sektor Timur. Sektor Timur mempunyai pusat kedudukan di Bone. Demikianlah, pada tanggal 26 April 1950 Pasukan Ekspedisi telah mendarat di Sulawesi Selatan. Selandjutnja Panglima Operasi, Kolonel A.E. Kawilarang diangkat mendjadi Panglima Terr. Indonesia Timur menggantikan Letnan Kolonel Mokoginta jang ditarik kembali ke Djakarta.

Sebelum Pasukan Ekspedisi mendarat dikota Makassar, sikap KNIL terhadap rakjat sangat kedjam. Mereka melakukan perampokan dan pemerasan terhadap rakjat didjalan-djalan. Pada tanggal 25 April 1950 terdjadi insiden ketjil-ketjilan jang berlangsung sedjak djam 10.00 sampai djam 18.00 jang membawa korban dari fihak KNIL 3 orang mati dan rakjat seorang.

Larangan keluar bagi pasukan-pasukan KNIL dan KL di-djalankan semendjak tanggal 25 April 1950 dan dimaksudkan, selain daripada untuk memperketjil insiden-insiden, djuga bertudjuan untuk menghadapi segala kemungkinan. Oleh karena itu pos-pos dari KNIL dan KL kini dipusatkan di Kampenen Mariso dan Mattoangin.

Faham unitarisme dan federalisme pada saat itu mendjadi pokok pangkal pertentangan jang sangat meruntjing sekali, jang membawa akibat timbulnja pengaruh perpetjahan dikalangan rakjat pada umumnja. Mereka jang tergolong kedalam faham unitarisme, kebanyakan terdiri dari para peladjar, rakjat dan pemuda, sedangkan faham federalisme terutama sekali didukung oleh kaum reaksioner dan feodal.

Kedatangan APRIS pada tanggal 26 April 1950 pada umumnja disambut dengan sangat meriah oleh rakjat di Sulawesi Selatan, jang dengan sendirinja menimbulkan rasa tidak senang fihak KNIL.



Kolonel A.E. Kasilarang dengan diantarakan oleh Lt. Kol. Theyman memeriksa alat-alat perang KL & KNIL yang diserahkan kepada TNI.

(foto: Peristiwa Sulawesi Selatan)

dan KL terhadap kedatangan satuan-satuan TNI-AD itu. Rakjat dengan tiada sabar menunggu tindakan-tindakan terhadap pengchianatan Andi Abdul Azis serta anggauta-anggauta Polisi Negara (NIT) jang tidak disenangi oleh masjarakat itu. Pada hari terdjadinja pendaratan Pasukan Ekspedisi, pada djam 21.00 malam masih terdjadi clash ketjil-ketjilan antara KNIL dengan fihak gerilja di Djalan Teluk dengan tidak membawa korban.

Pendaratan di Madjene mengalami sedikit kesulitan, karena adanja perlawanan dari fihak pelarian KNIL jang turut Andi Azis. Sedangkan fihak KL dan KNIL seolah-olah bersifat menondjalkan kekuatannja dan bersifat menantang. Sendjata-sendjata mereka tidak pernah lepas dari tangan dan mereka bersimpang-siur dengan kendaraan bermotor jang bertuliskan huruf-huruf besar "KNIL", sedangkan para penumpangnja pada umumnja terdiri dari serdadu-serdadu Belanda totok. Dengan segala djalan mereka berusaha untuk memantjing-mantjing perselisihan dan dibeberapa tempat penting tampak pos-pos pendjagaan mereka diperkuat. Demikianlah sekelumit situasi pada waktu kedatangan pasukan-pasukan APRIS dari Djawa.

e. **Ketegangan meletus mendjadi pertempuran.**

Situasi tegang jang ditimbulkan oleh "show of forces", chususnja oleh KNIL dan KL jang memang tidak dapat menerima kedatangan kita di Sulawesi Selatan itu, suatu ketika pasti akan meletus mendjadi "clash" bersendjata, apalagi djika melihat, bahwa memang dari fihak sana senantiasa memantjing-mantjing keke-ruhan. Pertengkaran-pertengkaran diantara para anggauta KL/KNIL pada satu fihak dan anggauta-anggauta APRIS pada lain fihak semakin mendjadi-djadi.

Pada tanggal 14 Mei 1950 pada waktu pagi djam 10.30, dipasar Sambung Djawa terdjadi pertengkaran antara anak-anak Siliwangi dengan anggauta-anggauta KNIL. Berkat kedadjaksanaan Polisi Militer kita dan MP Belanda, keributan selandjutnja dapat dihindarkan. Akan tetapi keesokan harinja sekali lagi terdjadi pertengkaran-pertengkaran antara anak-anak Siliwangi dengan KNIL jang kali ini terdjadi dikampung Boom. Agaknja fihak KNIL, jang memang sudah dendam terhadap kita, ditambah lagi mereka tak

dapat menangkis edjekan-edjekan jang dikeluarkan oleh anak-anak Siliwangi, sudah tak dapat menahan nafsu dendamnja lagi dan segera melepaskan tembakan-tembakan kearah anak-anak Siliwangi, jang dengan sendirinja dengan penuh nafsu tetapi otak tetap dingin, membalas tembakan-tembakan itu dengan tidak kurang gentjarnja.

Suasana di Makassar mendjadi panas dan tembak-menembak terdengar diseluruh kota. Dalam gerakan-gerakannja fihak KNIL senantiasia menggunakan kendaraan-kendaraan lapis-badja sehingga fihak APRIS terpaksa menggerakkan pasukan-pasukannja keluar dari asrama, tiada lain hanja untuk menghindari/mengurangi korban-korban difihak kita, bila musuh melakukan pengepungan. Dua peleton dari satuan Siliwangi dengan dibantu oleh 2 regu dari Kompi III Bataljon I, mengadakan pengepungan terhadap kamp Mattoangin, sedangkan pasukan Siliwangi lainnja dengan bantuan pasukan-pasukan gerilja mengepung Markas Staf KNIL di Djalan Hogepad.

Sebaliknya, fihak KNIL mulai menggunakan segala peralatan jang ada padanja, termasuk bren-carrier, untuk menjerang kedudukan-kedudukan APRIS. Pertempuran mendjalar diseluruh kota dan baru berhenti pada djam 19.00 malam. Korban telah djatuh dikedua-belah fihak.

Insiden-insiden pertama antara APRIS dan KNIL/KL jang berlangsung dari tanggal 14 sampai dengan tanggal 17 Mei 1950 telah menimbulkan korban dikedua-belah fihak. Sekalipun telah tertjapai kata sepakat untuk menghentikan tembak-menembak serta telah diadakan sematjam garis demarkasi antara kedua-belah fihak jang memisahkan keleluasaan bergerak bagi kedua matjam angkatan bersendjata itu, namun rasa dendam serta tjuriga-mentjurigai masih tetap berketjamuk dengan hebatnja didalam dada masing-masing. Kesemuanja itu mau tidak mau suatu ketika akan menimbulkan lagi pertentangan-pertentangan bersendjata.

Pada tanggal 1 Agustus 1950 djam 17.00, Letnan Jan Ekel, anggauta Staf "Q" Komando Tentara & Territorium Indonesia Timur jang baru sadja kembali dari kepulauan Sunda Ketjil dan tidak mengetahui situasi kota Makassar pada waktu itu, dengan mengendarai jeep telah melalui garis demarkasi dan masuk ke-daerah KL/KNIL. Tanpa ampun, ia telah ditembak oleh seorang

serdadu KNIL dan gugur seketika itu juga. Kedjadian ini telah mempengaruhi suasana jang telah hangat itu mendjadi lebih panas lagi. Suara-suara tembakan mulai memenuhi seluruh kota, bahkan mendjalar kemana-mana. Masing-masing fihak, baik APRIS maupun KL/KNIL mengadakan persiapan-persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pada tanggal 5 Agustus 1950, dengan tiba-tiba sekali Markas Staf Brigade Mataram dikepung oleh pasukan-pasukan KNIL/KL, dimana mereka telah mengerahkan bren-carrier, humber, scoutcar dan kendaraan-kendaraan lainnja. Dengan membabi buta mereka melepaskan tembakan-tembakan kesegala djurusan. Sebutir peluru mortir telah meledak didalam kompleks asrama, jang menjejabkan djatuhnja korban beberapa orang luka-luka berat dan ringan.

Serangan-serangan KNIL/KL ini dapat dipukul mundur dan mereka terus didesak mundur sampai keasramanja masing-masing, jaitu tangsi "Kis" dan Mattoangin. Dalam pertempuran tersebut, fihak APRIS mendapatkan bantuan dari luar kota. Pasukan-pasukan artileri diperintahkan untuk menembaki kedudukan-kedudukan KNIL/KL, sedangkan kapal RI "Hang Tuah" melakukan pemboman-pemboman dari laut. Bahkan fihak AURIS pun telah mengerahkan 2 buah pesawat pembom B-25 jang berpangkalan di Mandai.

Pada tanggal 7 Agustus 1950, pada pagi hari, fihak lawan berusaha untuk mengadakan suatu serangan lagi setjara hebat terhadap pertahanan kita. Pada mulanja memang nampak, bahwa merekalah jang memegang inisiatif. Akan tetapi pada siang harinja keadaan mendjadi berbalik. Satuan-satuan APRIS mengadakan perlawanan jang lebih hebat lagi, sehingga fihak lawan mendjadi terdesak, untuk achirnja mereka harus mengakui keunggulan kita dan kembali mundur dalam keadaan mempertahankan diri lagi sampai djauh malam. Serangan terkoordinasi dengan baik jang dilakukan oleh fihak APRIS, menjejabkan fihak musuh berada dalam keadaan jang sangat terdjepit sekali, sehingga mereka hanya mampu bersikap defensif sadja.

Serangan umum jang dilakukan oleh ketiga angkatan kita itu, dimana satuan-satuan Siliwangi jang berada diluar kota, turut pula digerakkan, menjejabkan pimpinan tentara Keradjaan Belanda di Makassar meminta kepada Pemerintah RIS di Djakarta untuk

segera mengachiri pertempuran di Makassar itu, agar suasana di Indonesia pada waktu itu tidak mendjadi lebih buruk, dengan maksud agar pertentangan-pertentangan bersendjata itu djangan sampai menular keluar kota Makassar. Selain daripada itu, pimpinan tentara Belanda itu telah pula meminta agar dapat dikirim kapal perang "De Kortenaer" ke Makassar untuk membantu menjelamatkan djiwa serdadu-serdadunja jang tengah terantjam. Pasukan-pasukan KNIL/KL itu memang sudah terkepung rapat dan hanja tinggal menunggu adjalnja sadja.

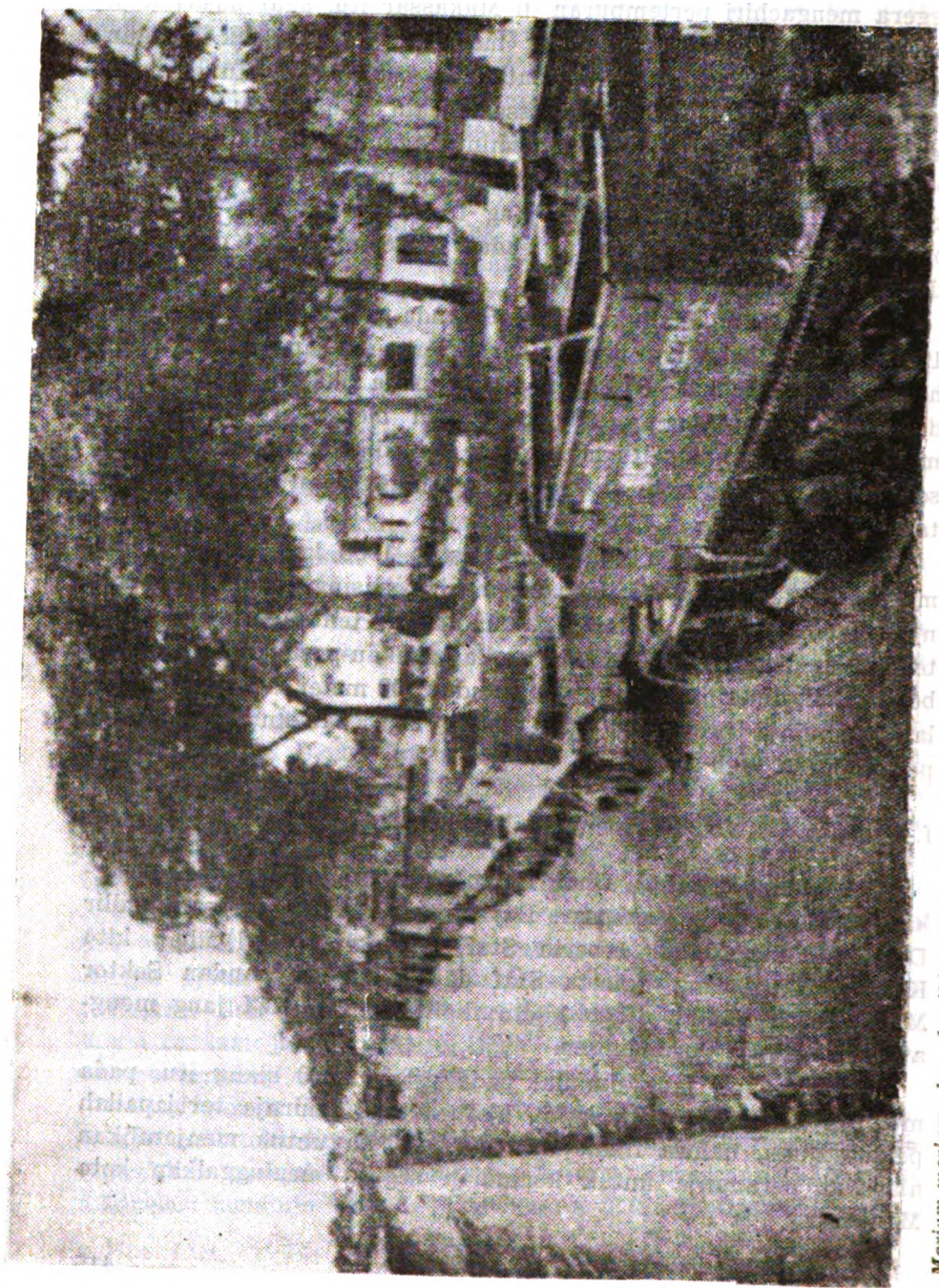
Serangan jang dilakukan fihak Belanda pada tanggal 8 Agustus 1950, segera dibalas lagi dengan suatu serangan jang tidak kurang hebatnja oleh fihak APRIS, sehingga achirnja fihak lawan meminta diadakannja perdamaian, dengan djalan menghentikan tembak-menembak. Disamping itu merekapun bersedia untuk menjerahkan segala alat perang serta akan segera meninggalkan kota Makassar tanpa bersendjata.

Pada siang hari tanggal 8 Agustus 1950 kedua-belah fihak mengachiri tembak-menembak dan masing-masing berada ditempatnja masing-masing. Selama perundingan tentang penghentian tembak-menembak berlangsung, maka pasukan-pasukan dari kedua-belah fihak diperintahkan untuk mundur 500 meter, agar terhindarlah timbulnja provokasi jang dapat menjebabkan berkobarnja pertempuran lagi.

f. Tentara KNIL/KL meninggalkan Makassar.

Perundingan antara fihak Belanda dengan APRIS dilangsungkan di Hotel City Makassar. Dari fihak Belanda tampak hadir Djenderal Scheffelaar beserta Staf, sedangkan dari fihak kita Kolonel Kawilarang beserta Staf dan Wakil Komandan Sektor Makassar. Kelihatan djuga hadir disitu fihak UNCI jang mengawasi djalannja perundingan.

Perundingan jang dimulai pada djam 14.00 siang itu, pada mulanja berdjalan agak kaku, akan tetapi achirnja tertjapailah persetudjuan, bahwa fihak Belanda bersedia untuk menjerahkan alat-alat perangnja untuk kemudian segera meninggalkan kota Makassar.



Meriam-meriam dan kendaraan pula kendaraan-kendaraan berlapis badja KL & KNIL ikut diserahkan kepada TNI di Makasar.

(foto: Peristiwa Sulawesi Selatan)

Penjerahan alat-alat perang Belanda mulai dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 1950, dimulai dengan penjerahan kendaraan-kendaraan lapis-badja seperti: bren-carrier, humber, scout-car, untuk kemudian dihari-hari selandjutnja dilakukan penjerahan alat-alat perang lainnja. Pengangkutan anggauta-anggauta KL dan KNIL dilakukan setjara berangsur-angsur dan pada tanggal 20 Agustus 1950, sekalipun belum seluruhnja meninggalkan kota Makassar, namun dianggap telah selesai, sehingga sesuai dengan persetudjuan jang telah ditjapai, maka pada hari itu djuga djam 12.00, pasukan-pasukan dari Sektor Makassar, dengan didahului oleh pasukan Geni Pionir dan Polisi Militer APRIS kita mulai memasuki kampemen KIS. Demikianlah pada achir bulan Agustus 1950, seluruh pasukan KL/KNIL telah meninggalkan Makassar tanpa bersendjata, sehingga mulai saat itu Peristiwa Makassar dianggap telah berachir.

Perkara Kapten Andi Abdul Azis ini diadili oleh Pengadilan Tentara di Jogjakarta. Setelah enam kali bersidang, maka Pengadilan Tentara Jogjakarta, pada tanggal 8 April 1953 telah mengambil keputusan, mendjatuhkan hukuman pendjara 14 (empatbelas) tahun kepada Andi Abdul Azis, dipotong dengan waktu selama ia berada didalam tahanan.

8. PENUMPASAN "REPUBLIK MALUKU SELATAN".

Setelah tertjapai Persetudjuan KMB, maka dikalangan ang-gauta-anggota KNIL umumnja dan anggauta-anggota KNIL jang berasal dari Maluku Selatan chususnja, timbullah kegelisahan jang disebabkan oleh kechawatiran, seakan-akan tjara pelaksanaan daripada penampungan mereka kedalam APRIS akan berlangsung setjara tidak adil dan akan merugikan mereka. Mereka takut akan kehilangan pekerdjaan mereka. Kechawatiran jang sedang meliputi para anggauta ex KNIL itu semakin bertambah lagi setelah oknum-oknum kontra-revolusi menghembuskan propaganda-propa-ganda busuk, sehingga hanja menambah peliknja situasi sadja. Mereka jang tidak bertanggungdjawab itu antara lain menjebar-njebarakan berita, bahwa didalam RIS (kemudian berbentuk kesatuan kembali sebagai RI) orang Djawa akan menguasai segala-galanja, Ini adalah akibat dari politik devide et impera Belanda dahulu. Pokoknja mereka diberi pengertian jang salah seolah-olah suku Djawa akan mendjadjah mereka.

Dibalik kesemuanja itu, terdapat seseorang, atau lebih baik kalau dikatakan biang-keladi jang mendjadi buronan fihak Peme-rintah RIS, jaitu Mr Dr Soumokil. Dia pulalah jang mendjadi biang-keladi daripada pemberontakan Andi Azis di Makassar, seorang "federalis-fanatik" jang membela tetap berdirinja NIT, sekalipun untuk itu ia perlu menggunakan kekerasan sendjata ataupun tjara-tjara lain, asalkan sadja NIT terpisah daripada RI. Ketika dilaku-kan penumpasan terhadap gerakan Andi Azis, Soumokil telah berhasil melarikan diri dengan menumpang sebuah pesawat KLM, sebuah perusahaan penerbangan Belanda, ke Minahasa untuk se-landjutnja melarikan diri ke Ambon.

Di Ambon ia berhasil dalam hasutannja sehingga dengan demi-ikian ia mentjoba berusaha sekali lagi untuk mentjapai tjita-tjitanja, ialah melepaskan diri dari RI.

Insiden-insiden mulai terdjadi di Amboina pada tanggal 17 Djanuari 1950, jaitu pada saat pasukan-pasukan Baret-Hidjau (KNIL) datang disana. Dalam sebuah rapat umum dikota ini jang berlangsung pada tanggal 18 Djanuari 1950, jang djuga dihadliri oleh anggauta-anggota "Persatuan Timur Besar" jang berseragam hidjau, Ir Manusama antara lain mengatakan, bahwa Maluku dapat



Mr. Dr. Chr. R. S. SOUMOKIL
*Gembong („Presiden”) dari apa jang dinamakan
„Republik Maluku Selatan”.*

berdiri sendiri dan tidak mau didjadjah oleh golongan lain. Adapun jang dimaksud dengan golongan lain ialah Republik Indonesia. Dikemukakannja selanjutnja, bahwa Republik Indonesia itu adalah tjiptaan Djepang, sehingga pada tempatnjalah kalau Maluku menolak kedatangan TNI diwilajahnja. Dibalik kesemuanja itu berdiri bekas Djaksa Agung NIT jaitu Mr Dr Soumokil jang ternjata melandjutkan kegiatan-kegiatan kontra revolusionernja dengan mendapat dukungan sepenuhnya dari atau bahkan didalangi oleh kaum kolonialis Belanda.

Dari sehari-kesehari keadaan semakin mendjadi panas untuk kemudian memuntjak dengan diproklamasikannja "Republik Maluku Selatan" (RMS) pada tanggal 25 April 1950, sebagai "negara jang merdeka dan tidak mempunjai hubungan sama sekali dengan NIT dan RIS". Dengan demikian djelaslah sudah, bahwa mereka telah mengikuti djedjak daripada gerakan Andi Azis, jaitu memberontak terhadap Pemerintah RIS jang sjah dan berusaha untuk mendirikan "negara didalam negara".

Guna melaksanakan tjita-tjitanja itu, mereka telah menggunakan tangan besi dan mendjalankan terror terhadap rakjat jang tidak mau membantu mereka.

a. **Usaha Penjelesaian setjara Musjawarah.**

Guna menghindari pertumpahan darah antar kita dengan kita mengingat korban jang sudah demikian banjaknja jang djatuh dalam Perang Kemerdekaan I dan II, maka Pemerintah RIS telah mengambil kebidjaksanaan untuk menjelesaikan masalah ini setjara damai. Pemerintah Pusat di Djakarta tetap jakin, bahwa pada dasarnja, djuga „Oom-Oom” kita di Maluku ini pada umumnja seperti saudara-saudaranja dibahagian lain dari Tanah Air Indonesia adalah tetap setia kepada negara Proklamasi 17 Agustus 1945, hanja sadja sementara dari mereka itu termakan hasutan-hasutan oknum-oknum jang tidak bertanggungdjawab.

Untuk ini, Pemerintah RIS telah mengutus tokoh-tokoh jang berasal dari Maluku, jaitu Dr Leimena selaku Ketua Perutusan dengan anggauta-anggautanja jang terdiri dari Ir Putuhena, Pellau-pessy dan Dr Rehatta, bertolak kesana dari Djakarta, akan tetapi gagal dalam mentjapai tudjuannja. Para pemimpin RMS menolak

untuk mengadakan perundingan dengan mereka. Usaha Pemerintah RIS untuk menyelesaikan persoalan ini dengan djalan damai mengalami kegagalan, sehingga lain djalan tidak ada lagi bagi Pemerintah RIS, daripada mengadakan usaha blokade dan operasi militer.

b. Operasi Militer terhadap RMS.

Guna menumpas penjelewengan tersebut diatas, maka disiapkanlah pasukan ekspedisi dan sebagai Komandan Operasi diangkat Kolonel A.E. Kawilarang, Panglima Tentara & Territorium Indonesia Timur. Dari fihak Divisi Siliwangi telah menyiapkan pula pasukan-pasukannya jang terdiri atas Bataljon "3 Mei", Bataljon "Lucas", dan Bataljon "AW3".

Pendaratan pertama dilakukan dipulau Buru pada tanggal 14 Djuli 1950 dan dua hari kemudian Namlea telah berhasil diduduki oleh TNI.

Sebelumnja, korvet "Pati Unus" telah menenggelamkan beberapa kapal patroli "RMS" dan menembaki kedudukan-kedudukan RMS didekat Djikomarasa dipulau Buru. Blokade terhadap Ambon dilakukan dengan keras sekali.

Setelah dilakukan pendaratan dipulau Buru, menjusullah kemudian pendaratan-pendaratan lainnja seperti dipulau Ceram, Tanimbar, Aru, Kei dan beberapa pulau ketjil lainnja diselatan. Dengan demikian maka Ambon betul-betul terkepung dengan rapat, baik setjara militer maupun ekonomis.

Pada tanggal 28 September 1950 dimulailah pendaratan terhadap Ambon jang langsung dipimpin oleh Komandan Operasi, Kolonel Kawilarang. Tiga ribu orang telah berhasil didaratkan dibagian utara pulau tersebut. Beberapa hari kemudian dilantjar-kanlah serangan terhadap Passo, "leher" pulau Ambon, jang sangat strategis letaknya.

Passo ini dalam Perang Dunia II sangat terkenal sekali. Untuk merebut Passo, fihak Djepang terpaksa harus mengorbankan 4.000 orang djiwa serdadunya. Kita semua telah mengetahui bagaimana gagahnja tradisi „Oom-Oom" kita dari Maluku ini didalam pertempuran-pertempuran!

Sebelumnja, jaitu pada tanggal 28 September 1950, TNI telah melakukan pendaratan di Hitu dan Tulehu, jaitu:

- a. Groep 3, dibawah pimpinan Major Surjo Subandrio dengan Bataljon Banteng Merah di Hitu.
- b. Groep 2, dibawah Komando Letnan Kolonel Slamet Rijadi, dengan Bataljon-bataljon: Worang, Claproth, 3 Mei, Machmud dan 352, di Tulehu.

Tanpa mendapat perlawanan jang berarti, Groep 3 maju ke Durian Patah dan lapangan terbang Laha, sehingga bagian pulau Ambon jang terbesar terpotong dan dikuasai. Selama pendaratan di Tulehu, Groep 2 tidak mendjumpai perlawanan, akan tetapi diluar kota, RMS melakukan perlawanan sengit. Setelah perlawanan tersebut dapat dipatahkan, maka Groep 2 maju ke Wei, Liang dan Suli.

"Joint action" jang dilantjarkan terhadap RMS oleh fihak APRIS, dengan gerakan bantuan AURIS berupa transport pasukan dan barang-barang perbekalan jang perlu kedaerah operasi, berdjalan lantjar. Demikian pula bantuan tembakan dari udara dan pemboman terhadap kubu-kubu pertahanan lawan dilakukan dengan pesawat-pesawat Harvard dan pembom B-25.

Pada tanggal 3 Oktober 1950, serangan mulai dilantjarkan terhadap Gudang Arang Timur, sedangkan korvet-korvet ALRIS mulai menembaki kubu-kubu pertahanan jang berada didaratan. Semua serangan dari udara ini mendapat perlawanan jang sengit dari fihak lawan dengan tembakan-tembakan dari bawah. Pada tanggal 11 Oktober 1950 tiga buah pesawat pengangkut djenis C-47 Dakota dari SQ II menerbangkan pasukan-pasukan APRIS ke Namlea.

Bolehlah dikatakan, bahwa pada permulaan Oktober 1950, hampir seluruh djazirah besar dari Ambon telah kita kuasai, akan tetapi di Waitatiri, didepan Passo, kita mendjumpai perlawanan jang hebat sekali dari fihak RMS.

Untuk merebut Waitatiri dan Passo itu, maka disusunlah suatu operasi gabungan dan serangan dilakukan pada tanggal 3 Nopember 1950. Groep 2 menjerang dari arah depan dan Groep 3 melambung dengan mendapat bantuan panser serta dilindungi oleh tembakan-tembakan artileri dari Suli. Sementara itu pasukan dibawah pimpinan Kapten Fatah telah mendarat di Batugong dan



*„Presiden RMS, Mr Dr Chr Soumokil, sedang istirahat disuatu daerah
ditengah-tengah hutan di Ceram, setelah terus-menerus dikedjar-kedjar
oleh „maung-maung” Siliwangi.*

melakukan serangan-serangan-tipuan (schijnaanval) dibelakang Passo. Setelah terdjadi serangan-serangan serta pertempuran-pertempuran jang sengit di Waitatiri, maka Bataljon-bataljon Worang dan Claproth berhasil untuk merebut kota itu dan Passo-pun djatuhlah.

Pada hari itu djuga kota Amboina dapat kita kuasai setelah terdjadi pertempuran seorang lawan seorang oleh Groep I jang berada dibawah pimpinan Major Achmad Wiranatakusumah, untuk kemudian Groep 1 melandjutkan penggempurannya terhadap pertahanan RMS jang berada di Benteng "Nieuw Victoria".

Fihak lawan ternjata tidak mau menjerah begitu sadja, dan melakukan serangan balasan terhadap benteng tersebut dengan djalan tipu-muslihat, dengan mengenakan pakaian seragam TNI dan bendera Merah Putih. Keadaan dikota Amboina mendjadi semakin katjau pada ketika Groep 2 memasuki kota. Sangatlah sukar sekali untuk membedakan mana kawan mana lawan, sehingga dalam keadaan jang sedemikian itulah, Letnan Kolonel Slamet Rijadi ditembak dari sebuah kendaraan berbendera Merah Putih jang berisikan pasukan lawan. Akibat luka-lukanya jang amat parah, akhirnya Letnan Kolonel Slamet Rijadi gugur sebagai Kusuma Bangsa.

Peristiwa ini telah membangkitkan amarah fihak APRIS/TNI, sehingga penggempuran terhadap sisa kaum pemberontak dilakukan dengan lebih intensif lagi, jang akhirnya menjebakkan sisa-sisa RMS itu melarikan diri kepedalaman pulau Ceram, termasuk pula didalamnja Mr Dr Soumokil. Dengan djatuhnja kota Amboina, maka sebagian dari mereka melarikan diri ke Kajuputih dan Soja dan masih berusaha untuk melakukan perlawanan setjara gerilja. Perlawanan kaum separatist RMS telah dapat dilumpuhkan.

Mr Dr Soumokil dkk jang telah berhasil melarikan diri ke hutan-hutan di Ceram barat itu berusaha untuk menanamkan "kewibawaan"-nja dengan djalan terror terhadap rakjat, serta untuk mentjukupi kebutuhannya merekapun melakukan perampokan-perampokan terhadap rakjat. Maka guna mengachiri petualangannya itu, sekali lagi Putera-putera Siliwangi tampil kemuka dan berdjuaug dimedan laga Ceram, demi keamanan, kesedjahteraan wilayah dan rakjat setempat.



Gembong RMS, Soumokol dengan „Kepala Staf”-nja Supamea

c. Penumpasan Soumokil.

Sudahlah agaknya ditakdirkan oleh Illahi, bahwa Siliwangi sekali lagi harus tampil kemuka untuk membasmi atau menumpas sisa-sisa petualangan kontra-revolusi yang masih berkeliaran dipulau Ceram dibawah pimpinan Mr Dr Soumokil yang telah berhasil meloloskan diri dari Ambon ketika berlangsung penumpasan terhadap apa yang dinamakan "Republik Maluku Selatan".

Guna mendjalankan tugas itu, maka pada tanggal 10 Mei 1963 Brigif 15/"Tirtajasa" dibawah pimpinan Letnan Kolonel Musa Natakusumah, dengan pasukannya yang terdiri atas Jon-Jon 310, 315, dan 320 diperintahkan untuk mengemban tugas berat itu.

Setelah diburu-buru oleh Putera-putera Siliwangi, achirnja pada tanggal 12 Desember 1963, Peleton II Kompi II Jon 320, dibawah pimpinan Pelda Ruchijat, berhasil menangkap gembong RMS Mr Dr Soumokil hidup-hidup di Wahai Ceram Utara bagian Tengah. Riwayat petualangan Mr Dr Soumokil gembong RMS, biang keladi "Pemberontakan Andi Azis" berachir dengan didjatuhinja hukuman mati atas dirinja oleh Mahkamah Militer Luar Biasa di Djakarta.

Berkat djasa-djasanja, maka seluruh anggauta Peleton II Kompi II Jon 320/"Tirtajasa" telah dianugerahi kenaikan pangkat masing-masing satu tingkat.

Demikianlah untuk kesekian kalinya usaha-usaha dari kaum kontra-revolusi dalam mempergunakan kaki-tangannya untuk memberontak terhadap Republik Indonesia telah mengalami kegagalan totaal, berkat kemampuan daja-djuang TNI yang pantang menjerah, yang tahu untuk apa dia berdjuang dan berkorban dan didalam menunaikan tugas-tugasnja selalu didjiwai dan di-ilhami oleh tekad melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat bagi mewujudkan masjarakat Indonesia yang adil makmur, sedjahtera baik djasmaniah maupun rohaniah sebagaimana yang tersurat dan tersirat didalam Sila-sila Pantjasila dan Ajat-ajat Undang-undang Dasar 1945.

9. PERGOLAKAN SEPARATIS BERSENDJATA PRRI/PERMESTA.

Mengikuti Persetudjuan KMB pada achir tahun 1949 jang menghasilkan Pengakuan Kedaulatan Negara kita, maka pelbagai persoalan politik dan militer telah merongrong sendi-sendi kehidupan negara kita. Kehidupan politik partai-partai kita telah melandjutkan kebiasaan dari masa-masa sebelumnja dengan segala pertentangan-pertentangan dan persengketaan-persengketaannja jang berlarut-larut, serta membawa-bawa pula pengaruhnja kedalam sementara kalangan Angkatan Bersendjata kita jang kurang teguh Sapta Marga dan Sumpah Peradjuritnja.

Salah satu diantara persoalan atau masalah politik-militer jang timbul dan merongrong sendi-sendi kehidupan negara kita itu, adalah pergolakan separatis bersendjata PRRI dan Permesta.

Pergolakan itu dimulai dengan berdirinja "dewan-dewan" dipelbagai daerah, seperti "Dewan Gadjah" di Medan dibawah pimpinan M. Simbolon pada tanggal 20-21 Desember 1956, "Dewan Banteng" di Padang dibawah pimpinan Letnan Kolonel Achmad Husein pada tanggal 22 Desember 1956 dan Proklamasi "Perdjuangan Semesta" (Permesta) di Makassar pada tanggal 2 Maret 1957, dimana sebagai salah satu alasannja mengapa memproklamasikan Permesta itu adalah dikarenakan tidak dapat menjetudjui "konsepsi Presiden", "Dewan Lambung Mangkurat" di Kalimantan Selatan dan lain-lainnja.

Pemerintah, dalam hal ini Kepala Staf Angkatan Darat, menjadari akan adanja hal-hal jang tidak beres dibelakang lajar "dewan-dewan" itu, oleh karena itu maka perlu diadakan tindakan-tindakan seperlunja, yakni dengan mengeluarkan larangan mengadakan reuni-reuni dari "dewan-dewan" didaerah-daerah itu, pada tanggal 15 Pebruari 1957. Larangan itu merupakan kelandjutan daripada perintah KSAD No. PRIN-537/10.1956 tertanggal 9 Desember 1956 jang melarang setiap warga TNI untuk aktif dalam partai-partai politik.

Sementara itu, untuk memberikan saluran kepada hasrat dan aspirasi jang berkembang didaerah-daerah itu, maka pada tanggal 9 sampai dengan 14 September 1957 diadakanlah "Musjawarah

Nasional" (Munas) diibukota Djakarta jang dihadiri oleh tokoh-tokoh baik politik maupun militer dari seluruh daerah Tanah Air, dengan tudjuan untuk memetjahkan persoalan-persoalan politik-militer jang sedang berketjamuk pada waktu itu, dengan hati jang terbuka dalam suasana persaudaraan. Musjawarah Nasional itu kemudian disusul pula dengan "Musjawarah Nasional Pembangunan" pada achir bulan Nopember 1957 jang dihadiri pula oleh para tokoh politik dan militer dari seluruh pendjuru Tanah Air.

Akan tetapi, nampaknja segala musjawarah-musjawarah jang telah diselenggarakan itu tanpa guna sadja, dan hanja merupakan suatu pemborosan waktu, tenaga dan anggaran belandja sadja.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut diatas, KSAD, dalam hal ini Major Djenderal TNI Abdul Haris Nasution (ketika itu), tidak tinggal diam sadja dan dengan berbagai djalan telah turut pula berusaha untuk meredakan situasi. Dan dalam suasana keraguraguan dan simpang-siur berita ketika itu, Penerangan Angkatan Darat mengumumkan isi daripada dokumen jang didapat dari seorang pendjabat polisi, ketika pada tanggal 6 Djanuari 1958 diadakan suatu razzia oleh alat-alat negara, jang menurut penjelidikan berasal dari Kolonel Zulkifli Lubis, seorang perwira jang waktu itu sedang ditjari-tjari untuk ditangkap karena tersangkut dalam "Peristiwa Tjikini", yakni peristiwa pertjobaan pembunuhan terhadap Kepala Negara Republik Indonesia. Dokumen termaksud tebalnja 7 halaman dan dikeluarkan pada tanggal 9 Djuni 1957 dan bertitel "Menudju Indonesia jang adil dan makmur", jang mengemukakan tjita-tjita jang diperdjuangkannja bersama teman-temannya dan tentang tjara-tjara memperdjuangkannja.

Dengan demikian djelaslah apa jang akan terdjadi, sehingga kemudian dapat diketahui adanja rapat di Sungai Dareh *) pada tanggal 9 Djanuari 1958 dimana hadir djuga Panglima TT II, Komandan KDMST, Overste Sumual, Kolonel Simbolon, Dachlan Djambek dan lain-lainnja, bahkan Kolonel Z. Lubis sendiri tampak hadir dalam rapat tersebut.

Dalam usaha untuk mendapatkan berita-berita jang lebih positif lagi, maka pada tanggal 23 sampai dengan 26 Djanuari 1958, KSAD Major Djenderal TNI A.H. Nasution telah mengadakan per-

*) Sungai Dareh adalah sebuah kota ketjil jang terletak diperbatasan antara Sumatera Barat dan Djambi.

djalanan ke Tapanuli, Sumatera Timur, Atjeh dan Tandjung Pinang, sambil melihat dari dekat segala sesuatunja jang ada hubungannja dengan berita-berita tentang "persoalan Sumatera" tersebut.

Pada pertemuan-pertemuan, baik setjara formil maupun informal dengan berbagai golongan di Tapanuli, Sumatera Timur dan Atjeh, selain diberikan instruksi-instruksi djuga diterima pernja-taan resmi dari semua golongan dan dari Panglima TT I, Panglima TT II, Komandan Komando Daerah Militer Atjeh dan lain-lainnja, bahwa mereka ini tetap taat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menganggap bahwa separatisme itu adalah suatu pengkhianatan dan tidak akan mendapat dukungannja.

Sementara itu, Dewan Banteng, setelah pertemuan di Sungai Dareh, lalu mengeluarkan ultimatum jang ditujukan kepada Presiden dan Kabinet Republik Indonesia di Djakarta pada tanggal 10 Pebruari 1958 dikota Padang, jang berisi agar Presiden atau Kabinet membubarkan kabinet jang sekarang ini atau menjerahkan kembali mandatnja kepada Presiden dalam tempo 5×24 djam dan menundjuk Hatta - Sultan Hamengku Buwono sebagai pembentuk kabinet baru. Apabila tidak dipenuhi, maka mereka akan memutuskan hubungan dengan Kepala Negara dan bebas dari ketaatan kepada Kepala Negara.

Pemerintah mendjawab ultimatum itu dengan keputusan tanggal 11 Pebruari 1958, tentang pemetjatan tidak hormat dari keanggotaan TNI terhadap Kolonel Simbolon, Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Dachlan Djambek dan Letnan Kolonel Achmad Husein. Dalam hal ini, Pemerintah dan pimpinan Angkatan Perang sependapat, bahwa tindakan dari sedjumlah perwira-perwira menengah itu harus dihukum dan tidak bisa dibenarkan. Oleh karena itu diperintahkan penangkapan terhadap mereka jang telah berbuat itu.

Agaknja perlu didjelaskan disini, bahwa Pemerintah RI selalu mengakui dan menjokong serta akan membantu dengan segala tenaga jang ada padanja terhadap setiap usaha stabilisasi pemerintahan, pembangunan daerah dan keamanan sebagai suatu usaha jang murni dari daerah, seperti umpamanja di Sumatera Selatan jang disebut "Tribakti". Akan tetapi persoalan jang terdjadi di Sumatera Barat itu sudah melampaui batas. Kalau sesuatu pemerintahan membiarkan beberapa komandan bawahannja mengulti-

matumnja dan kemudian memenuhi tuntutanja itu, maka kita dapat membayangkan bahwa untuk selandjutnja tidak akan ada satu pemerintahpun jang sanggup berdiri.

Kita bisa melanggar hukum dan disiplin dalam batas-batas jang sering djuga kedjadian sehari-hari, bepergian tanpa Surat Perintah, bahkan ada korupsi dan lain-lain. Bolehlah kita anggap ini sebagai pelanggaran-pelanggaran jang merupakan pelanggaran routine. Akan tetapi pelanggaran "meng-ultimatum" itu bukanlah pelanggaran routine lagi, tetapi suatu pelanggaran jang fundamental, jang oleh pemerintah manapun djuga, Kepala Negara manapun djuga, pimpinan tentara manapun djuga, tidak bisa dibenarkan dan orang-orang jang tersangkut didalamnya sudahlah selajaknja menerima hukuman jang setimpal.

KSAD kemudian mengeluarkan keputusan pada tanggal 12 Pebruari 1958 tentang pembekuan Komando dan Staf Komando Daerah Militer Sumatera Tengah (KDMST) dan untuk selandjutnja Komando KDMST serta seluruh kesendjataan dan Dinas/Djawatanja berada langsung dibawah perintah Kepala Staf Angkatan Darat.

Dewan Banteng mendjawab dengan memproklamasikan "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia" (PRRI) pada tanggal 15 Pebruari 1958 dengan Mr Sjafruddin Prawiranegara selaku "Perdana Menteri"nja.

Seakan-akan sudah saling berdjandji terlebih dahulu, maka pada tanggal 17 Pebruari 1958, Letnan Kolonel D.J. Somba jang pada waktu itu mendjabat Komandan Komando Daerah Militer Sulawesi Utara (KDMSU), menjatakan di Manado, bahwa Sulawesi Utara memutuskan hubungan dengan Pemerintah Pusat di Djakarta, menjokong berdirinja PRRI serta mendirikan "Dewan Manguni".

Pemerintah mendjawab pernjataan "17 Pebruari 1958" itu dengan memetjat tidak hormat Letnan Kolonel H.N.V. Sumual, Letnan Kolonel D.J. Somba dan Major D. Runturambi jang mendjadi tokoh-tokoh daripadanja.

Dengan demikian meletuslah pergolakan separatis bersendjata PRRI/Permesta, dengan modal persendjataan dan perlengkapannja jang ternjata djauh lebih modern dan sempurna daripada sendjata-sendjata ABRI pada waktu itu, bahkan mereka mampu untuk menjewa penerbang-penerbang asing.

Setelah usaha-usaha pemerintah untuk menyelesaikan persoalan tersebut setjara damai mengalami kegagalan, maka untuk mengachirinja Pemerintah terpaksa harus menempuh djalan kekerasan.

a. Penumpasan pergolakan separatis bersendjata PRRI.

Guna mengachiri pergolakan separatis bersendjata PRRI, maka dilantjarkanlah 3 matjam/buah operasi, jakni:

1. Operasi TEGAS, mengantamir PRRI didaerah Riau Daratan.
2. Operasi 17 AGUSTUS, mengantamir PRRI didaerah Sumatera Barat.
3. Operasi SAPTA MARGA, mengantamir PRRI didaerah Medan dan sekitarnya. *)

Ketiga buah operasi itu merupakan djenis Operasi Gabungan Darat — Laut — Udara, jang sebelumnya belum pernah dilaksanakan oleh Angkatan Bersendjata kita.

OPERASI TEGAS.

Operasi TEGAS dipimpin oleh Letnan Kolonel Kaharudin Nasution, didampingi oleh Wakil Komandan I Letnan Kolonel Udara Wiriadinata dan Wakil Komandan II Major Laut Indra Subagio.

Adapun tugas pertama Operasi TEGAS ini ialah untuk menduduki Pakan Baru serta menguasai djalan Dumai — Pakan Baru dan djalan Sungai Pakning — Pakan Baru. Tugas selandjutnja ialah untuk menguasai seluruh Riau Daratan.

Komando Operasi TEGAS ini terbagi didalam 2 Sub Komando, jakni:

1. Sub Komando "Dongkrak" dibawah pimpinan Major Inf. Sukortijo, dengan tugas bergerak dari Bengkalis untuk kemudian memetjah pasukannja guna merebut Dumai dan Pakning dan dari situ kemudian bergerak ke Pakan Baru.

*) Dalam rangka mengachiri pergolakan separatis bersendjata PRRI ini, ada lagi satu Operasi jang dilantjarkan, jakni Operasi SADAR, di Sumatera Selatan.

2. Sub Komando "Kangguru" dibawah pimpinan Letnan Kolonel Udara Wiriadinata, dengan tugas merebut lapangan udara Pakan Baru dan kota Pakan Baru, yang dilaksanakan oleh Paratroops dan Landing Forces.

Adapun pasukan-pasukan yang dikerahkan didalam operasi TEGAS itu ialah Bataljon Inf 528/Brawidjaja dan 432/Banteng Raiders Diponegoro, pasukan-pasukan dari Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD), *) Kavaleri, Artilleri, CPM, Genie Pionier, KKO-ALRI, PGT-AURI, kapal-kapal perang ALRI, pesawat-pesawat Pemburu-Pengangkut-Pembom AURI.

Hari H daripada Operasi TEGAS itu adalah tanggal 12 Maret 1958, dibuka oleh aksi-aksi pesawat-pesawat Pemburu dan Pembom AURI diatas tempat-tempat dimana pendaratan-pendaratan akan dilakukan, baik dari udara maupun dari laut, serta pengamanan pelaksanaannya, pada djam 06.00.

Dalam gerakannya, pasukan-pasukan yang tergabung didalam Sub Komando "Kangguru" dibagi kedalam:

1. Pasukan X-Ray, Paratroops dibawah pimpinan Letnan I Sukari yang terdiri atas kesatuan-kesatuan dari PGT-AURI dan RPKAD.
2. Pasukan Kuat dibawah pimpinan Major Tjiptono.

Sub Komando satunja lagi daripada Komando Operasi TEGAS, yakni Sub Komando "Dongkrak", dibagi kedalam:

1. Pasukan Kaladjengking, dibawah pimpinan Major Sukortijo.
2. Pasukan Kantjil, dibawah pimpinan Major Laut Indra Subagio.

*) RPKAD diresmikan pada tanggal 14 April 1952. Semula namanya Resimen Pertempuran Komando Angkatan Darat, untuk kemudian menjadi Resimen Para Komando Angkatan Darat. Gagasan pembentukan suatu Pasukan Para di Indonesia adalah dari almarhum Letnan Kolonel Slamet Rijadi, akan tetapi yang mewujudkan pertama kali adalah Siliwangi. Kolonel A.E. Kawilarang, Panglima Siliwangi yang kelima, menghendaki adanya suatu Kesatuan Komando didalam slagorde Siliwangi. Major Muhammad Idjon Djambe mendapat kehormatan untuk membentuknya. Sebagai tempat pendidikan dan latihan, dipilihnya Batu-djarar.

Pasukan X-Ray diterdjunkan diatas lapangan Udara Pakan Baru pada djam 07.30 tanggal 12 Maret 1958 dan 40 menit kemudian setelah tiba didarat, sudah berhasil merebut dan menguasai sepenuhnya lapangan terbang tersebut. Pada djam 12.00 Pasukan Kuat telah dapat didaratkan dilapangan terbang tersebut oleh pesawat-pesawat pengangkut AURI. Pada djam 13.00 Pasukan X-Ray dan Pasukan Kuat itu telah dapat merebut dan menguasai kota dan pelabuhan Pakan Baru, dimana pada djam 14.00 KSAD beserta rombongan sudah dapat memasuki Pakan Baru dengan aman.

Pasukan Kantjil, pada tanggal 12 Maret 1958 itu djuga berhasil menduduki Pakning. Pasukan ini kemudian dengan kapal-kapal perang dan pengangkut memudik Sungai Siak dan pada tanggal 16 Maret 1958, bersama dengan pasukan-pasukan jang bergerak dari Pakan Baru, berhasil menduduki kota Siak Indra Pura.

Pasukan Kaladjengking, pada tanggal 12 Maret 1958, mendarat dan menduduki Dumai, lalu dengan mempergunakan djalan buatan Perusahaan Minjak Caltex, menudju Pakan Baru dan setelah berturut-turut merebut Duri dan Rumbai, tiba di Pakan Baru pada tanggal 14 Maret 1958.

Setelah gerakan fase pertama ini berhasil dengan baik, Komando Operasi TEGAS lalu melandjutkan operasinja untuk mengachiri pergolakan separatist bersendjata PRRI diseluruh daerah Riau Daratan sebagaimana jang telah direntjanakan.

Demikianlah sekelumit gerakan-gerakan jang telah dilantjar-kan oleh Operasi TEGAS dibawah pimpinan Letnan Kolonel Kaharudin Nasution.

OPERASI 17 AGUSTUS.

Tugas Operasi 17 AGUSTUS adalah untuk mengantamir PRRI dibasisinja, yakni di Sumatera Barat, dengan pusat kegiatannja, Bukit Tinggi.

Operasi 17 AGUSTUS ini, jang berupa Operasi Airborne dan Seaborne-troops, dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani, jang djabatan

semulanja adalah Deputy I KSAD. Kesatuan-kesatuan TNI-AD jang dikerahkan dalam Operasi ini ialah Bataljon-bataljon 509 dan 510 Brawidjaja dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sabirin Muchtar, dan Bataljon-bataljon 436 (?) dan 440 Diponegoro dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suwito Harjoko, Kesatuan-kesatuan Sendjata Bantuan, serta sepasukan RPKAD.

Sebagai Hari H ditentukan tanggal 17 April 1958 dengan Djam D 04.30.

Duapuluh empat djam sebelum Hari H, kapal-kapal perang ALRI telah mulai melepaskan tembakan-tembakan terhadap kota Padang, dengan tudjuan mengukur dan menilai kekuatan dan tempat-tempat pertahanan pantai PRRI. Kapal-kapal jang mengangkut pasukanpun, telah mulai mondar-mandir didepan pelabuhan Teluk Bajur, untuk memberi kesan seolah-olah pendaratan akan terdjadi disitu.

Pada tengah malam, beberapa djam sebelum Hari H, maka kapal-kapal perang dan kapal-kapal pengangkut pasukan itu, bergerak setjara senjap kearah utara, menudju Garis Awal sebenarnja, guna bersiap-siap melakukan pendaratan di Pantai Merah, kira-kira 9 km arah sebelah barat kota Padang, atau kira-kira 1 km dari lapangan terbang Tabing.

Pada djam 04.30 tanggal 17 April 1958, kapal RI Gadjah Mada membuka Hari H dengan tembakan-tembakan meriamnja kearah pantai jang segera disusul oleh aksi-aksi kapal-kapal' perang ALRI lainnja.

Dengan dipelopori oleh KKO-ALRI maka dimulailah pendaratan dengan tudjuan pertama merebut "pantjangan-kaki" (beach-head) pasukan-pasukan kita di Pantai Merah pada sekitar djam 05.00. Paratroops kita diterdjunkan pada djam 06.30 disekitar lapangan Tabing. Dari tempat mendarat masing-masing itu, maka pasukan-pasukan kita segera bergerak menudju kota Padang dan berhasil mendudukinja pada djam 17.00. Sebelumnja, pesawat-pesawat terbang AURI telah berhasil menghantjurkan kubu pertahanan meriam PRRI di Gunung Padang jang mengontrol kota Padang dan Teluk Bajur.

Dengan adanja pendaratan pasukan-pasukan kita di Pantai Merah dan Tabing itu, maka terputuslah djalan-mundur fihak PRRI di Padang ke Bukit Tinggi. Satu-satunja djalan-mundur tinggallah

kearah Solok dengan melalui Indarung. Konvoi-konvoi mereka kearah ini telah menderita hebat akibat serangan-serangan pesawat-pesawat AURI.

Sebagaimana halnya dengan Operasi TEGAS, maka Operasi 17 AGUSTUS-pun dapat berdjalan dengan lantjar. Pada tanggal 18 April 1958, pelabuhan Teluk Bujur berhasil dibebaskan dari tangan PRRI.

PRRI jang berada dikota Bukit Tinggi sudah terkepung. Dari arah timur oleh pasukan-pasukan dari Komando Operasi TEGAS jang pada waktu itu telah menduduki Bangkinang, dari arah utara oleh eselon-eselon TT I/Bukit Barisan jang menduduki Padang Sidempuan pada tanggal 18 April 1958.

Atas dasar itulah, maka Kolonel A. Yani tidak tjepat-tjepat bergerak ke Bukit Tinggi, tetapi mengarahkan pukulannya ke-selatan, kearah Solok. Tanggal 21 April 1958 kota Indarung djatuh ketangan kita. Sekali lagi Kolonel A. Yani tidak terburu-buru untuk merebut kota jang sudah terhampar dihadapannya itu, kali ini kota Solok, tetapi ia memutarinja dan merebut kota Alahan Pandjang jang terletak disebelah selatan kota Solok, pada tanggal 22 April 1958. Dengan demikian tertutuplah bagi PRRI djalan-mundur ke Sungai Penuh didaerah Kerintji jang merupakan gudang beras itu.

Baru pada tanggal 27 April 1958, Kolonel A. Yani mendirigir pasukan-pasukannya memasuki kota Solok jang oleh PRRI disebut-sebut sebagai pertahananinja jang paling kuat, sesudah terlebih dahulu merebut kota Sungai Penuh.

Sekarang, baru pukulan diarahkan kekota Bukit Tinggi. Kota Lubuk Alung jang terletak disimpang tiga Padang - Bukit Tinggi - Pariaman, djatuh pada tanggal 29 April 1958 dan pada tanggal 2 Mei 1958 menjusul Padang Pandjang untuk kemudian pada tanggal 4 Mei 1958 kita berhasil membebaskan kota Bukit Tinggi dari tangan pasukan-pasukan PRRI.

Keesokan harinja, tiba pula dikota Bukit Tinggi pasukan-pasukan Major Radja Sjahman jang bergerak dari kota Padang Sidempuan daerah Tapanuli dimana terdapat pula menjertainja, Deputy KSAD untuk Sumatera Utara, Brigadir Djenderal TNI Djatikusumo jang pada saat Major Nainggolan melantjarkan coup-

nja di Medan pada tanggal 16 Maret 1958, kebetulan sedang berada di Medan.

Demikianlah sedikit gambaran mengenai peranan Operasi 17 AGUSTUS dalam menghabisi riwayat daripada golongan separatis PRRI. Operasi-operasi jang dilantjarkan dibawah pimpinan Kolonel Ahmad Yani itu benar-benar telah membingungkan fihak PRRI karena serangan-serangannya dilakukan setjara memutar dan berlontjat-lontjatan jang menjebabkan fihak PRRI terkepung disesuatu daerah sehingga tidak mendapat kesempatan untuk meloloskan diri lagi.

OPERASI SAPTA MARGA.

Tugas Operasi SAPTA MARGA ialah mengantamir PRRI di daerah Sumatera Utara. Tokoh PRRI di daerah ini ialah Major Boyke Nainggolan jang mengadakan coup d'état dikota Medan pada tanggal 16 Maret 1958 dan Kapten Sinta Pohan jang menggerakkan pasukannya dari daerah Tapanuli ke Medan untuk membantu gerakan Major Boyke Nainggolan jang diberi nama Operasi "Sabang — Merauke" itu.

Pasukan Kapten Sinta Pohan itu merupakan eselon daripada slagorde RI 3 TT I/Bukit Barisan dengan Tapanuli sebagai wilayah tanggungjawabnya.

Akan tetapi gerakan bekas Kapten Sinta Pohan menudju kota Medan untuk bergabung pada bekas Major W.F. Boyke Nainggolan, telah dihantjurkan oleh kesatuan-kesatuan dari RI 2/TT I/Bukit Barisan dibawah pimpinan Manaf Lubis bersama-sama dengan pasukan RPKAD diluar kota Pematang Siantar.

Pada tanggal 17 Maret 1958 mendaratlah dipelabuhan Belawan, — pelabuhan ini tak berhasil direbut/dikuasai oleh Nainggolan — , Bataljon 322/Siliwangi dibawah pimpinan Major Sjafei dan pasukan paratroops dari RPKAD.

Perlu kiranya diterangkan disini, bahwa kota-pelabuhan Belawan berhasil menggagalkan serangan-serangan pasukan-pasukan PRRI, jang dipertahankan oleh kesatuan-kesatuan kita jang

mundur dari kota Medan ketika Nainggolan melantjarkan coupnja dikota Medan. Pasukan-pasukan jang mempertahankan kota-pelabuhan Belawan itu berada dibawah pimpinan Brigadir Djenderal TNI Djatikusumo, Deputy KSAD untuk Sumatera Utara jang pada saat itu kebetulan sedang berada dikota Medan.

Nainggolan dikota Medan, ternjata hanja berhasil untuk mempengaruhi Bataljon 131 TT I/Bukit Barisan jang pernah langsung dipimpinnja, dengan mempergunakan uang.

Pada tanggal 17 Maret 1958 dilantjarkanlah operasi-balasan terhadap kota Medan, jang dilakukan dari dua arah. Dari arah pelabuhan Belawan dibawah pimpinan Brigadir Djenderal TNI Djatikusumo dan dari arah kota Brastagi dibawah pimpinan Panglima TT I/Bukit Barisan, Letnan Kolonel Djamin Gintings. Kira-kira djam 07.30 kota Medan djatuh kembali ketangan kita tanpa mengalami banjak kesulitan. Ternjata bahwa Boyke Nainggolan dengan pasukannja telah melarikan diri dari kota Medan kearah Tapanuli. Pasukan PRRI dibawah Nainggolan itu bergerak dengan menggunakan djalan Medan menudju kota-kota Bangun, Purba dan Seribu Dolok didaerah Tapanuli. Ia menghindari route biasa, yakni melaluj kota-kota Pematang Siantar dan Tebing Tinggi, oleh karena dikota-kota tersebut terdapat kesatuan-kesatuan dari RI 2 TT I/Bukit Barisan dibawah pimpinan Major Manaf Lubis jang tetap setia kepada Pemerintah RI, Sapta Marga dan Sumpah Peradjurit. Akan tetapi konvoi Nainggolan ini tidak luput dari serangan pesawat-pesawat terbang djenis Mustang AURI, sehingga pasukannja itu menderita kerugian jang tidak sedikit.

Sebahagian dari pasukan-pasukan PRRI berusaha meloloskan diri dari kota Medan kearah daerah Atjeh, dengan tudjuan hendak menggabungkan diri dengan DI-TII/Atjeh. Pasukan PRRI itu berada dibawah pimpinan (ex) Major Said Usman. Pasukan Said Usman ini berhasil dihantjurkan oleh Bataljon Kapten Maliki jang menghadangnja ditengah perdjalanan. Beberapa ratus orang menjerahkan diri dikota Pangkalan Brandan sedangkan selebihnja ditawan oleh eselon-eselon Komando Daerah Militer Atjeh/Iskandar Muda, untuk kemudian diserahkan kepada Komando TT I/Bukit Barisan.

Disamping itu perlu kiranya ditambahkan disini, bahwa selain jang mundur kepelabuhan Belawan, maka pasukan-pasukan ABRI kita jang berada dilapangan terbang Polonia, djuga berhasil memukul serangan-serangan PRRI sewaktu melantjarkan coupnja pada tanggal 16 Maret itu. Walaupun mendapat serangan berkali-kali namun pasukan-pasukan AURI jang bertanggungjawab atas lapangan terbang Polonia itu dapat memukul kembali setiap serangan jang dilantjarkan oleh pasukan-pasukan PRRI dikota Medan itu.

Ternjata nama operasi "Sabang-Merauke" itu adalah sekedar nama-besar-chajalan PRRI sadja, sebab di "Sabang" (batja Atjeh!) PRRI jang mentjoba-tjoba hendak mengadu untungnja dengan serta-merta telah dibuntukan oleh Putera-putera Atjeh, tanpa sempat memulai. Sebagaimana kita ketahui, dikota Medan dan sekitarnjapun PRRI itu tidak banjak mendapat pasaran.

DHARMA-BHAKTI SILIWANGI DALAM MENUMPAS PERGO-LAKAN SEPARATIS BERSENDJATAN PRRI.

Dimuka, manakala kita membitjarakan Operasi SAPTA MARGA, kita sudah menjinggung hal Bataljon 322/Siliwangi dibawah pimpinan Major Sjafei jang mendarat dipelabuhan Belawan pada tanggal 17 Maret 1958.

Selain daripada itu, dalam rangka mengachiri pergoiakan separatist bersendjata PRRI, Siliwangi dengan Surat Keputusan Panglima TT III No. Kpts. 135-2/10/1958 tertanggal Bandung 3 Oktober 1958, telah menjusun suatu Resimen Team Pertempuran, dengan nama pengenalan RTP-01/Siliwangi.

RTP-01/Siliwangi itu dalam pelaksanaan operasinja telah mengalami pergantian pimpinan-pimpinan dan pasukan-pasukan. Pergantian pimpinan RTP dan pasukan-pasukannja itu adalah sesuai dengan waktu bertugas operasi, yakni pergantian setiap kira-kira 6 bulan sekali.

Maka dalam lingkungan Siliwangi, kita mengenal RTP-01/Siliwangi-I, II, III dan seterusnya. Adapun pimpinan-pimpinan RTP-01/Siliwangi itu berturut-turut adalah Letnan Kolonel Umar Wirahadikusumah, Letnan Kolonel E. Dachjar, Letnan Kolonel

Moch. Ishak Djuarsa, Letnan Kolonel Darsono, Letnan Kolonel Supardjo dan Letnan Kolonel R. Tarmat Widjaja.

Adapun bataljon-bataljonnya, berturut-turut adalah Bataljon-bataljon 309 dan 330/Kudjang I, dengan masing-masing Kapten Sajidiman Surjohadiprodjo dan Major Supomo sebagai komandan-komandannya, Bataljon 328/Kudjang II dan Gabungan "Galuh" dengan komandannya masing-masing Major Agus Sujadi dan Major E. Sukma, Bataljon 325 dan 301 dengan masing-masing komandannya Major Sumiarsa dan Major M. Kamil, Bataljon 324 dengan komandannya Major J. Susanto.

RTP-01/Siliwangi ini mendapat tugas didaerah Tapanuli, suatu daerah dimana pengikut-pengikut PRRI berbeda dengan didaerah-daerah lainnya, ternjata melakukan perlawanan yang tjukup gigih.

RTP-01/Siliwangi mulai terdjun didaerah operasinya itu pada minggu terakhir bulan Oktober 1958. Didalam RTP-01/Siliwangi itu terdapat pula kesatuan-kesatuan Kavaleri, Artilleri dan lain-lain Kesatuan Bantuan.

Daerah Keresidenan Tapanuli berada dalam tanggungjawab RI 3 TT I/Bukit Barisan. Komandan RI 3 waktu itu adalah Major Sahala Hutabarat.

Sebermula, warga Tapanuli pada saat-saat mendjelang meletusnya PRRI, didalam rangka kunjungan KSAD Major Djenderal A.H. Nasution ke Tapanuli, telah melahirkan hasratnya, bahwa warga Tapanuli ingin dapat dengan tenang membangun daerahnya dan tidak ingin terlibat dalam perkembangan-perkembangan politik yang berkembang diluar daerahnya.

KSAD sangat menghargai hasrat tersebut. Bahkan lebih daripada itu! KSAD membantu dengan tindakan-tindakan positif kearah realisasi pembangunan. Misalnja, pelabuhan Sibolga dari status pelabuhan-pantai mendjadi pelabuhan-samudera, lapangan udara Pinangsori dibuka, Kompi Karya Genie dipersiapkan untuk membangun djalan-djalan dan sebagainya.

Akan tetapi, Kapten Sinta Pohan dan kawan-kawannya yang mendukung pergerakan PRRI, menjabot usaha-usaha positif itu. Mereka menentang pembukaan lapangan udara Pinangsori dan mengorganisasikan penjelundupan lewat pelabuhan Sibolga. Dengan diam-diam mereka menerima sendjata-sendjata dari Sumatera

Tengah dan mempersendjatai pemuda-pemuda yang diorganisasikannya didalam "Pemuda Pelopor Pembangunan".

Suatu tjiri daripada pergerakan PRRI/Permesta pada umumnya dalam rangka sabotase ekonomi ialah penjelundupan dan barter.

Kita melihat bahwa Kapten Sinta Pohan memajukan pasukan-pasukan menuju kota Medan dan bahwa pasukan-pasukan PRRI yang mundur oleh pukulan-pukulan Operasi SAPTA MARGA, bahagian terbesarnya memasuki Tapanuli. Senjatanja daerah Tapanuli menjadi "terugval basis" dan pengkalan penjerangan.

Sekalipun demikian, pada mulanya pasukan-pasukan kita, dalam rangka Operasi SAPTA MARGA, tidak memasuki daerah Tapanuli, terkertjuali Sidikalang.

Ketjuali di Sidikalang, pasukan-pasukan TT I/Bukit Barisan dan Bataljon 322/Siliwangi tidak ada yang memasuki daerah hukum RI 3, yakni keresidenan Tapanuli. Mengapa sebetulnya sampai demikian? Ja, itu tidak lain dikarenakan KSAD masih tetap memegang teguh djandjinja untuk tidak mengusik-usik daerah Tapanuli, dengan pengharapan RI 3 sendiri akan bertindak dan menyelesaikan persoalan pasukan-pasukan PRRI yang memasuki daerah Tapanuli. Akan tetapi nampaknya, karena faktor kekuatan yang tidak berimbang, Major Sahala Hutabarat tidak mampu untuk berbuat itu, sehingga pasukan-pasukan PRRI dengan leluasa mempergunakan daerah Tapanuli sebagai pangkalan penjerangan dan "terugval basis" mereka.

Dan, karena keadaan yang memaksa itu, maka KSAD akhirnya memerintahkan memasuki daerah itu untuk menguasai keadaan.

Hari H adalah tanggal 11 April 1958 djam 00.00. Gerakan penjerangan terhadap PRRI yang bertahan di Tapanuli itu, dilantjarkan dari 3 tempat, yakni yang bergerak dari:

1. Sidikalang, diantara danau Toba,
2. Prapat, ditimur danau Toba, *)
3. Rantau Prapat.

Pasukan yang bergerak dari Sidikalang adalah pasukan Major Palawi yang didampingi oleh Panglima TT I/Bukit Barisan, dengan tugas merebut garis Sidikalang — Dolok — Sanggul — Siborong-borong.

*) Prapat telah djatuh ketangan kita pada tanggal 22 Maret 1958, setelah pasukan bekas Kapten Sinta Pohan dihanturkan diluar kota Pematang Siantar.

Pasukan yang bergerak dari Rantau Prapat adalah pasukan Major Radja Sjahman yang didampingi oleh Brigadir Djenderal TNI Djatikusumo, dengan tugas merebut garis Rantau Prapat — Kotapinang — Gunung Tua — Lingga Pajung — Padang Sidempuan — Sibolga.

Pasukan yang bergerak dari Prapat adalah Bataljon 322/Siliwangi dibawah pimpinan Major Sjafei, dengan tugas merebut garis Prapat — Porsea — Balige — Siborong-borong.

Sasaran pokok ketiga gerakan itu ialah kota Tarutung, jaitu perebutan kota Tarutung!

Marilah sekarang kita ikuti gerakan yang dilakukan oleh Bataljon 322/Siliwangi *) didalam melaksanakan tugas yang dibebankan diatas pundaknja itu, dimedan-djuang ditanah Tapanuli. Kalau kita tidak menjadikan gerakan pasukan-pasukan lainnja disini, sudah tentu adalah sekedar lantaran kita dalam karya ini sedjauh mungkin khusus mengikuti Sedjarah Siliwangi, djadi bukanlah dikarenakan kita mengetjilkan peranan-peranan dari pasukan-pasukan yang telah diterdjunkan dalam operasi-operasi menumpas gerakan separatist bersendjata PRRI.

Episode karya-djuang Bataljon 322/Siliwangi di Tapanuli ini adalah sebelum pembentukan RTP-01/Siliwangi.

Kalau ada penindjau militer asing yang menjamakan warga Banjumas sebagai "orang-orang Prusia dari tanah Djawa", maka senjatanjalah bahwa warga Tapanuli itu tidak berada disebelah bawahnja seperti halnja djuga warga Tanah Air Indonesia pada umumnja, sebagaimana sedjarah militer nasional kita memberi kesaksiannja.

Tidaklah mengherankan kalau warga Bataljon 322/Siliwangi itu benar-benar harus memeras sepenuh daja-mampunja untuk melaksanakan missionnja.

Sebetunjaja, Bataljon 322/Siliwangi kali ini berangkat meninggalkan kampung halaman Djawa Barat, adalah dalam rangka Operasi TEGAS atas Riau Daratan.

*) Major R.M. Sjafei mendjadi Komandan Bataljon 322/Siliwangi semendjak tanggal 11 Maret 1958, menggantikan Major Suratman yang kesehatannja sedang terganggu.

Perintah bertugas kepulau Sumatera itu diterima pada tanggal 22 Februari 1958, sewaktu Bataljon 322/Siliwangi sedang bertugas di Karawang dan sekitarnya.

Melihat perkembangan PRRI di kota Medan, maka Bataljon 322/Siliwangi itu yang sebetulnya sudah mendarat di kota pelabuhan Pangkal Pinang, segera diembarkasikan lagi ke kapal "Tampomas" dan mendarat di Belawan Deli pada tanggal 17 Maret 1958. Hari itu juga masuk kota Medan. Esok harinya bergerak ke kota Pematang Siantar dan tiba di kota tersebut baru pada tanggal 19 Maret 1958 pagi karena harus banjak menjingkirkan rintangan-rintangan-djalan yang dibuat oleh RI 2 TT I/Bukit Barisan, sebermula untuk menghambat djalan pemunduran PRRI dari kota Medan.

Hari itu juga, sekitar djam 13.00, Kompi A dan B dengan bantuan 1 peleton Panser dibawah pimpinan Komandan Bataljon, digerakkan untuk mengedjar pemunduran musuh kedjurusan Prapat setelah dipukul mundur dalam pertempuran di Simarimbun pada tanggal 18 Maret 1958 oleh pasukan-pasukan RPKAD dan RI 2 TT I/Bukit Barisan.

Pada tanggal 11 April 1958, Bataljon 322/Siliwangi bersama-sama dengan bataljon-bataljon lainnya diperintahkan oleh Panglima TT I/Bukit Barisan, Letnan Kolonel Djamin Gintings untuk memasuki daerah Tapanuli tempat bersarangnya golongan separatis PRRI. Dalam gerakan operasi tersebut, pasukan-pasukan penjerbu dibagi dalam 4 pasukan dengan sebutan Bukit-14 sampai dengan Bukit-17.

- a. Pasukan-pasukan Bukit-14 terdiri atas 6 Kompi Senapan, 2 Peleton Genie Pionir dan 1 Batterij Artilleri, bergerak dari Linggapajung — Gunung Tua — Padang Sidempuan dengan tudjuan menduduki Sibolga.
- b. Pasukan-pasukan Bukit-15 terdiri atas 3 Kompi Senapan Bataljon 322/Siliwangi dibantu oleh 1 Batterij Lap. II dan 1 Peleton Panser, mengadakan gerakan pokok dari Prapat melalui djalan raya menudju Porsea — Balige dan terus bergerak ke Tarutung.

- c. Pasukan-pasukan Bukit-16 terdiri atas 2 Kompi BI-A dibantu oleh regu-regu Mortir 8 dan regu-regu MG. 23, digerakkan dari Bandarpulau ke Pintu Pohan — Tangga dan terus menudju Porsea. Gerakan ini dimaksud untuk mengantjam musuh dari belakang, djika musuh berusaha untuk bertahan di Lumbandjulu dan Lumbandjangga.
- d. Pasukan-pasukan Bukit-17 terdiri atas 1 Kompi BI-A dibantu oleh regu-regu Mortir 8 dan regu-regu MG. 23, digerakkan dari Sidikalang dan bergerak kearah Dolok-sanggul dan selandjutnja ke Siborong-borong dengan maksud mengadakan gerakan imbangan dari gerakan Bataljon 322/ Siliwangi jang menudju Tarutung.

Pada tanggal tersebut diatas, kira-kira djam 09.00 pasukan-pasukan tersebut mulai bergerak menudju sasarannja masing-masing. Kompi B/322 Siliwangi berhasil menduduki Lumbandjulu beberapa saat kemudian tanpa mendapat perlawanan sedikitpun djuga. Djam 10.00 gerakan diteruskan oleh Kompi C/322 Siliwangi dengan dibantu oleh Peleton Panser. Di Lumbandjangga Peleton-voorspit dibawah pimpinan Sersan Major M. Jusuf jang madju 500 meter bersama-sama panser didepan induk kompinja, mendapat perlawanan hebat dari musuh hingga tak dapat madju. Panserpun tidak dapat madju karena ditikungan djalan, musuh dengan bazookanja telah bersiap-siap untuk memusnahkannja. Peleton-voorspit masuk dalam djaring-tembakan musuh dari atas bukit-bukit kanan-kiri djalan raya tanpa sesuatu perlindungan karena merupakan suatu lapangan terbuka. Mundur, berarti kemusnahan peleton. Kemudian Sersan Major M. Jusuf mengambil keputusan untuk madju 200 meter kedepan dimana terdapat tanggul-tanggul tempat berlindung. Merajap madju 200 meter sadja memakan waktu 2 djam lamanja. Ini dibawah tembakan-tembakan gentjar fihak lawan. Namun achirnja seluruh peleton dapat diselamatkan!

Tembakan-tembakan-bantuan dari meriam-meriam serta strafing-strafig dari udara jang dilakukan oleh sebuah Bomber B-25 dan 3 buah pesawat Harvard pada djam 16.30, ternjata tak berhasil untuk memaksa musuh meninggalkan pertahanannja.

Keesokan harinja tanggal 12 April 1958 djam 05.00, Kompi A melambung kekanan, mengadakan serangan pada sajanj kiri musuh dan berhasil merebut pertahanan musuh jang dapat menguasai lapangan kanan-kiri djalan raya. Pada djam 09.00 fihak lawan mulai mengundurkan diri dan pada djam 10.30 seluruh pertahanan musuh di Lumbandjanga berhasil kita rebut.

Masih pada hari itu djuga mulai djam 13.00 dilakukanlah pengedjaran terhadap pasukan-pasukan PRRI dan tiga djam kemudian Porsea berhasil kita duduki tanpa mengalami sesuatu perlawananpun.

Gerakan untuk menduduki Balige ditunda sampai tanggal 15 April 1958, karena Pasukan Bukit-16 dapat dipukul mundur oleh musuh di Pintu Pohan dan baru dapat menembus ke Porsea pada hari itu.

Dalam gerakan ke Balige hanja dialami 1 kali vuurcontact di Laguboti pada waktu pasukan-pasukan PRRI pada tanggal 15 April 1958 djam 02.00 sampai djam 04.00 pagi berusaha untuk melakukan serangan-balasan.

Sewaktu di Balige, telah tiba Kompi Bantuan Resimen 10 Siliwangi dan Batterij "Dharma" dari Pusat Pendidikan Artilleri Tjimahi jang telah berangkat bersama-sama dengan Bataljon 322/ Siliwangi dari Tandjung Priuk. Batterij Dharma ini belum pernah mengikuti operasi-operasi diluar daerah Territorium III Djawa Barat. Tugas mereka sehari-hari adalah melatih dan sebagai batterij-demonstrasi bagi tamu-tamu asing atau mengikuti latihan/manuver jang diselenggarakan oleh Sekolah Staf & Komando AD. Disamping mempunjai 6 putjuk 25 pounder, oleh TT I/Bukit Barisan ditambah lagi dengan 2 putjuk PSP 6 pounder untuk dipergunakan melawan tank-tank, bunker-bunker dan sebagainya.

Bagi seorang artillerist, sebetulnja sendjata PSP ini dianggap "overbodig" untuk dibawa-bawa. Pertama, karena untuk melajani-nja terpaksa mengambil tenaga-tenaga jang melajani batterij, sedangkan formasi di Batterij Dharma sudah disesuaikan dengan djumlah jang diperlukan untuk melajani 6 putjuk meriam. Belakangan ternjata bahwa PSP inilah jang banjak sekali menolong konvoi-konvoi dan tjotjok dengan terrein (medan) di Silimbit dimana perbentengan pasukan-pasukan PRRI hanja dapat dimusnahkan dengan sendjata "vlakbaan".

Gerakan ke Siborong-borong tertahan disebabkan djembatan antara Balige — Siborong-borong sempat dihantjurkan oleh musuh. Setelah djembatan-bailey di Gurgur selesai dipasang oleh pasukan genie-pionir, barulah Bataljon 322/Siliwangi dapat melandjutkan gerakannya.

Pasukan-pasukan Bukit-17 pada tanggal 24 April 1958 ternyata telah lebih dahulu dapat menduduki kota Siborong-borong, sewaktu pasukan-pasukan Kompi A/322 masih kira-kira 7 km lagi djaraknja dari kota tersebut.

Pada tanggal 27 April 1958 djam 05.00 pagi kota Tarutung dapat diduduki tanpa perlawanan jang berarti, karena pasukan-pasukan RI 3 TT I/Bukit Barisan telah meninggalkan kota tersebut tiga hari sebelumnya. Dari seluruh gerakan-gerakan jang dilakukan mulai dari Pematang Siantar sampai Tarutung, Bataljon 322/Siliwangi hanya menderita kerugian 4 anggauta jang luka-luka ringan. Selama menduduki kota Tarutung musuh beberapa kali berusaha untuk mengadakan serangan-serangan besar-besaran. Akan tetapi karena pertahanan jang sangat baik letaknja dan berkat adanya kerdjasama jang erat antara pasukan-pasukan Infanteri dengan sendjata-sendjata bantuan (Artilleri, Kompi Bantuan dengan Peleton Panser) maka setiap usaha fihak lawan dapat dengan mudah digagalkan.

Keadaan semendjak saat menduduki kota Tarutung hingga diganti oleh pasukan-pasukan Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi, kedudukan Bataljon 322/Siliwangi geisoleerd, baik pasukan-pasukan jang berada di Tarutung maupun jang berada di Siborong-borong. Ditempat jang tersebut belakangan ini ditempatkan 1 Kompi Senapan lebih dengan tenaga bantuan PSP, regu Mortir 8 dan regu MG. 23. Kedua kota tersebut dikuasai oleh pasukan-pasukan pemerintah dalam straal sampai 3 a 5 kilometer dengan kadang-kadang (sewaktu-waktu) mengadakan raids.

Sesudah fihak PRRI mengetahui bahwa kekuatan jang dihadapi mereka djumlahnja tjukup banjak dan menginsjafi bahwa bertahan ataupun mengadakan serangan frontaal terhadap pasukan-pasukan jang mempunyai sendjata bantuan tjukup (artilleri, mortir, Angkatan Udara dll.) takkan membawa banjak hasil, maka mereka mulai merubah siasatnja. Apalagi pasukan-pasukan jang mereka

hadapi adalah pasukan infanteri jang berpengalaman dan sanggup bergerak dimedan jang tadinja dianggap mereka tidak dapat dilalui.

Mereka tidak lagi berhasrat bertempur setjara frontaal, hanja sekali-kali mengadakan serangan balasan, merusakkan djembatan, djalan-djalan untuk menghambat dan setelah kota-kota besar diduduki oleh pasukan-pasukan Pemerintah, melakukan perang gerilja. Rupa-rupanja siasat ini mereka anggap sangat menguntungkan, karena dengan demikian mereka terhindar dari kerugian-kerugian jang besar dan memaksa pasukan-pasukan Pemerintah untuk bertahan dikota-kota jang didudukinja dan mendjaga djalan-djalan raya jang menghubungkan kota-kota tersebut. Musuh menghindarkan diri bila ada gerakan-gerakan kita dan bila kita diam, merekalah jang menjerang. Disamping itu pasukan-pasukan PRRI mulai mengadakan pentjegatan-pentjegatan konvoi kita, mula-mula dengan tjara ketjil-ketjilan akan tetapi kemudian meningkat mendjadi setjara besar-besaran. Pengawalan konvoi jang semula hanja dilakukan oleh 1 peleton sadja sekarang kadang-kadang harus melebihi kekuatan satu kompi. Tiap konvoi ataupun segala usaha untuk menembus isolasi harus diikuti dengan pertempuran jang sengit dan memakan korban. Taktik musuh ialah untuk membunuh pasukan-pasukan kita sebanjak-banjaknja dan mereka sama sekali tidak berusaha untuk merebut sendjata-sendjata kita. Korban-korban jang djatuh difihak kita tidak sedikit akibat pentjegatan-pentjegatan itu.

Konsentrasi musuh jang besar terdapat antara djalan raya Porsea — Balige dan Prapat — Porsea. Sekalipun fihak lawan menang dalam hal lapangan namun mereka pernah mendapat pukulan hebat di km-129 di Silimbat dengan siasat : manuver — tembakan — gerak jang baik pada tanggal 7 Djuli 1958.

Peristiwa tersebut berlangsung sebagai berikut:

Iringan konvoi berada dibawah pimpinan Kapten Pratomo (Perwira S 2 Bataljon 322/Siliwangi) dengan membawa bahan makanan dan lain-lainnja untuk kembali lagi ke Tarutung. Malamnja mereka menginap di Porsea dan pada tanggal 7 Djuli 1958 djam 06.30 pagi konvoi meneruskan perdjalanannja ke Balige. Dalam perdjalan ini formasi konvoi adalah sebagai berikut:

- a. Kompi BI-137 (Kompi Pohan) sebagai pasukan depan bersama dengan Peleton Panser.
- b. 2 Peleton Infanteri dari Kompi A Bataljon 322/Siliwangi (Letnan I A. Tunis) sebagai eselon kedua (tjadangan).
- c. Peleton Combat 322/Siliwangi dan 1 Peleton Kompi A Bataljon 322/Siliwangi sebagai pasukan pengawal.

Menurut informasi yang diterima, pihak PRRI telah menjiapkan pertahanan yang kuat dari Silimbat sampai Laguboti. Kekuatan musuh didaerah tersebut ditambah dengan 2 kompi yang dipimpin langsung oleh ex Major Siahaan, J. Pasukan yang dipersiapkan disitu terdiri atas pasukan-pasukan dari kesatuan Bataljon Parsi-dandan dan Bataljon Dalihan Na Tolu.

Maka berdasarkan informasi itu, komandan konvoi kita pada tanggal 6 Djuli 1958 djam 20.00 telah mengirimkan radiogram kepada Komandan Bataljon Inf. 137 di Balige dengan permohonan agar dari djurusan Balige diadakan gerakan imbang untuk dapat memukul dari dua djurusan.

Pada djam 06.45 tanggal 7 Djuli 1958 pasukan depan kita telah mengalami vuurcontact dengan voorspit musuh yang berada di Lbn Nabolon. Setelah tembak-menembak selama 45 menit, Kompi depan dapat memukul mundur musuh dan menguasai daerah tersebut. Pada djam 07.45 setelah selesai konsolidasi, kompi depan maju mendekati kedudukan pasukan-pasukan PRRI di Silimbat. Waktu pasukan kita itu mentjapai djembatan dekat km - 129, dengan tiba-tiba mereka mendapat tembakan gentjar dari arah pertahanan-pertahanan musuh yang berada dikampung-kampung Djandjimaria serta kampung-kampung sekitarnya. Pertempuran segera berkobar dengan hebatnja karena Kompi depan konvoi berada didaerah terbuka, jaitu djalan raya dengan kanan-kirinja sawah, sehingga pasukan tidak dapat maju seterusnya. Untuk dapat mengatasi situasi yang genting itu, maka 2 Peleton dari Kompi A Bataljon 322/Siliwangi dibawah pimpinan Letnan I A. Tunis, segera digerakkan untuk menjerang musuh dari arah timur. Agaknja perhatian musuh tertjurahan penuh kepada Kompi depan yang berada didjalan raya itu, sehingga sewaktu Kompi A memasuki kampung Djandjimaria, mereka begitu terkedjutnja

melihat pasukan-pasukan kita itu, sehingga tak sempat melakukan perlawanan dan terus melarikan diri meninggalkan tempat kedudukannya dikampung tersebut. Sungguh suatu surprise! Pasukan-pasukan PRRI itu berlari pontang-panting dan terpaksa menempuh djalan sawah jang berlumpur itu dan disinilah mereka harus merasakan terkaman-terkaman "maung-maung" Siliwangi jang mengedjar-ngedjar mereka!

Setelah perlawanan musuh dikampung Djandjimaria dapat dipatahkan seluruhnya, maka Kompi depan dibawah pimpinan Letnan II Pohan dapat meneruskan perjalanannya menjerang kedudukan-kedudukan musuh dan pada djam 10.30 berhasil menembus pertahanan musuh dan seperempat djam kemudian berhasil menguasai Sigumpar, sedangkan kampung-kampung jang berada dikiri-kanan djalan raya dapat dikuasai oleh Kompi A Bataljon 322/Siliwangi.

Dalam pertempuran di Silimbat ini, kita menderita seorang peradjurit dari Bataljon Inf. 137 gugur dan tiga orang luka, yakni 2 orang dari Art. Lap. II dan 1 orang dari Bataljon Inf. 137. Sendjata-sendjata jang berhasil kita rampas ialah 1 putjuk Bren MK. I, 4 putjuk Mauser, 2 putjuk LE, 1 putjuk Sten model baru dan peluru-peluru MG dan LE. Dalam pertempuran tersebut pasukan PRRI harus banjak mengorbankan anak-anakbuahnya.

Setelah konsolidasi di Sigumpar, maka pada djam 12.00 perjalanannya konvoi dilandjutkan untuk setengah djam kemudian (12.30) bertemu dengan pasukan-pasukan jang mengadakan gerakan imbalan dari djurusan Balige.

Perlu kiranya diterangkan disini, bahwa Komandan Peleton 3 Kompi A Bataljon 322/Siliwangi, yakni Sersan Major Kanif, hampir-hampir sadja melajang djiwanja! Begini tjeriteranja. Ketika ia sedang mengawasi peletonnya jang sedang bergerak disawah-sawah, tanpa diketahuinja tiba-tiba ia ditodong dari belakang oleh seorang anggauta PRRI jang bersendjatakan LE. Baru sadja lawannya itu mengatakan: "Angkat ta!" dengan setcepat kilat Sersan Major Kanif melompat setinggi-tingginja, memutar kebelakang, balik-kanan sambil melepaskan tembakan

dengan Jungle-riflenja jang kebetulan sekali tidak terkuntji. Musuhnja itu dapat ditewaskan seketika itu djuga. Dengan terdjadinja peristiwa itu, maka hal itu mendjadi perhatian para Komandan Peleton agar untuk selandjutnja tidak berdjalan seorang diri.

Dalam hal penjerangan frontaal jang ditjoba fihak PRRI pada tanggal 1 Agustus 1958 djam 05.15 di Siborong-borong (Kompi C Bataljon 322/Siliwangi) mereka mendapat pukulan jang mengesankan, sehingga sedjak tanggal tersebut mereka tak lagi berusaha untuk menduduki ataupun menjerang kota tersebut. Penjerangan mereka kekota tersebut merupakan rangkaian dari siasat musuh untuk menundjukkan kepada masjarakat bahwa mereka masih mampu untuk mengadakan serangan-serangan, tidak lain hanja dengan maksud mendapatkan kemenangan politis-psychologis. Bahkan menurut rentjana mereka, dalam bulan Agustus 1958 mereka akan mengadakan suatu "moment actie" menjerang semua pos dari Bataljon 322/Siliwangi jang akan dimulai pada tanggal 1 Agustus 1958. Rentjana tersebut betul-betul mereka laksanakan. Kota Tarutung jang boleh dikatakan tidak pernah mendapat serangan fihak PRRI, diserang selama 6 hari berturut-turut.

Keadaan kita pada tanggal 1 Agustus 1958 di Siborong-borong adalah sebagai berikut: 1 Kompi bersendjata organi (Kompi C/322) dan dibantu oleh 2 regu dari Kompi Bantuan jang diper-sendjatai dengan 2 putjuk MG. 23, 2 putjuk mortir 8 serta lain-lainnja.

Menurut informasi, pasukan musuh jang akan menjerang itu terdiri atas ex-TNI serta Sukarelawan jang kekuatannja meliputi lebih dari 1 kompi dengan 1 peleton perawatan pimpinan ex Letnan I Radjagukguk bersendjata lengkap, diantaranya 3 BMG, 2 putjuk Bazooka, 1 mortir 3", 2 putjuk mortir 2" dan lain-lain sendjata infanteri tjampuran.

Serangan mereka lakukan dari segala djurusan: 1 peleton dari djurusan barat-daja Pos Siborong-borong, 1 peleton dari timur, 1 peleton dari utara dan 1 peleton dari barat.

Komandan Kompi C/322 Siliwangi ialah Letnan II Tiwa. Keadaan medan disekitar Siborong-borong berbukit-bukit dan terpotong-potong.

Pada tanggal 1 Agustus 1958 dimulailah serangan fihak PRRI itu.

Dentuman mortir 3" dan bazooka musuh mulai memetjahkan kesunjian pagi djam 05.15 pagi jang ditudjukan kepada Pos Kompi C/322 Siliwangi disusul kemudian dengan tembakan rentetan BMG dan sendjata-sendjata lainnja dari segenap pendjuru. Pasukan-pasukan kita segera membalas tembakan-tembakan tersebut jang ditudjukan kearah tembakan-tembakan musuh. Tembak-menembak berlangsung sangat seru. Pada djam 06.30 keadaan mulai terang dan tampak dari djauh bentuk-bentuk manusia. Karena kini sasaran sudah mulai tampak, maka MG-serta SMR kita mulai memuntahkan peluru-pelurunya dengan hebat serta terus-menerus.

Komandan Peleton I Kompi C, yakni Sersan Major M. Jusuf jang posisinya paling dekat dengan kedudukan musuh dan melihat bahwa fihak musuh tidak berani mengangkat kepalanya akibat tembakan-tembakan penindasan jang dilakukan oleh fihak kita. Mereka tak berani melihat kedepan sehingga tak mengetahui apa sebetulnja jang sedang diperbuat distelling Peleton I Kompi C. Sersan Major M. Jusuf segera memerintahkan peletonnja untuk memasang sangkur untuk kemudian bersama-sama dengan anak-anakbuahnja mengadakan serangan langsung kestelling musuh jang djaraknja kurang-lebih 250 meter sebelah barat-daja Komando Groep Kompi C/322. Angauta-anggauta Komando Groep Kompi C setelah melihat Peleton I mengadakan serangan langsung, maka dengan semangat jang menjala-njala Kopral Dudung dengan diikuti 3 orang anggauta lainnja, djuga mengadakan serangan terhadap musuh jang berada didalam stellingnja disebelah barat Komando Groep Kompi C. Sementara itu, Peleton II dan III terus mengadakan perlawanan jang gigih.

Disebelah barat-daja, Sersan Major M. Jusuf lah jang pertama masuk kedalam stelling musuh dan melemparkan geranat N. 36 sehingga mengakibatkan tewasnja 8 orang musuh. Pada djam 08.00 tembak-menembak mendjadi reda dan segera diadakan konsolidasi sambil melakukan pembersihan. Dalam pertempuran ini fihak PRRI menderita korban jang tidak sedikit. Sendjata-sendjata jang berhasil dirampas adalah: 1 putjuk Jungle Rifle, 1 Sten model baru, 3 putjuk Springfield, 3 putjuk LE dan peluru-peluru (hasil Peleton I

Kompi C/322) dan 1 putjuk BMG dengan pelurunya, 1 putjuk Jungle Rifle dan 1 putjuk LE (hasil Komando Groep Kompi C).

Kemungkinan besar pasukan-pasukan PRRI itu melarikan diri kearah Kampung Butar, Kampung Paranginan dan kampung Sipahutar.

Sehingga sampai saat datangnya Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi pada tanggal 14 September 1958 untuk mengganti pos-pos Bataljon 322/Siliwangi, bataljon tersebut belakangan itu, tidak pernah mengalami serangan-serangan musuh lagi.

Demikianlah setjara garis besarnya karya-djuang Bataljon 322/Siliwangi selama bertugas didaerah Tapanuli dalam rangka menumpas gerakan separatis bersendjata PRRI.

Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi adalah salah satu eselon daripada slagorde RTP-01/Siliwangi ke-I disamping Bataljon 309/Siliwangi.

Kita tinggalkan Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi jang dengan gagah berani mengkuriskan sedjarah karya-djuangnja. Kita beralih kepada Bataljon 309/Siliwangi jang sementara ini bahan-bahannya agak lengkap pada kita.

Dengan menumpang kapal-kapal ADRI I, "BATANGHARI" dan "BERAU" dari Tandjung Priuk pada tanggal 18 Oktober 1958, maka Bataljon 309/Siliwangi mendaratlah dikota pelabuhan Sibolga pada hari Selasa tanggal 21 Oktober 1958. Dengan demikian, maka mulailah Bataljon 309/Siliwangi mengguratkan sedjarah karya-djuangnja dipalagan Tapanuli. Bukan, bukan untuk memusuhi saudara-saudaranya warga Tapanuli, akan tetapi untuk mengachiri gerakan separatis bersendjata PRRI !

Pada tanggal 24 Oktober 1958, Letnan Kolonel Umar Wirahadikusumah, Komandan RTP-01/Siliwangi, dengan dikawal oleh Peleton Combat 309 dan Panser Eskadron IV Kavaleri bertolak dari Padang Sidempuan untuk mengadakan kontak dengan Letnan Kolonel Bahari Effendi Siregar, Komandan Resimen Infanteri 3 (RI 3), akan tetapi dalam perdjalanannya mendapat hadangan dari fihak PRRI disekitar Batangtoru. Rombongan dapat terhindar dari bahaya, hanya seorang Sersan Major Kavaleri mendapat tjidera. Pasukan-pasukan Bataljon 309/Siliwangi mulai digerakkan untuk

mengadakan pengintaian-pengintaian keluar kota. Dengan kembalinja Komandan RTP-01/Siliwangi dari Padangsidempuan, maka ditentukanlah rentjana-rentjana operasi selanjutnja.

Pada tanggal tersebut diatas, Kompi II dibawah pimpinan Letnan I Abidin, diperintahkan untuk merebut Simaninggir (Pemandangan Indah) dan Bohandolok dengan gerakan dilakukan melalui djalan besar, sedangkan Kompi I dan Kompi IV melambung ke Simaninggir dibawah pimpinan Komandan Bataljon sendiri, Kapten Sajidiman Surjohadiprodjo. Keesokan harinja Simaninggir dapat direbut dengan mengalami perlawanan jang sengit dari fihak PRRI. Akan tetapi fihak lawan achirnja dapat dipukul mundur dan bertemu dengan pasukan jang berada dibawah pimpinan Komandan Bataljon 309/Siliwangi. Bohandolok achirnja dapat pula kita kuasai dan berhasil untuk merampas 1 Jeep, 1 Jungle-rifle dan 1 putjuk Carl Gustaaf. Dengan demikian maka djalan jang menudju Tarutung baru kita kuasai 12 kilometer.

Gerakan kemudian dilandjutkan. Tebing-tebing tjuram, pemandangan jang indah dan medan jang membahajakan disekitar km-9 telah dilalui. Lalu-lintas kendaraan tentara mulai sibuk dan tidak perlu lagi chawatir karena Simaninggir dan Bohandolok ditempati Pos Bataljon 309/Siliwangi.

Pada tanggal 3 Nopember 1958 pasukan kita terus bergerak kearah Huta Rampak dengan maksud merebut kota tersebut. Dengan melalui pertempuran-pertempuran achirnja Huta Rampak (km-19) berhasil kita kuasai. Kemudian gerakan dilandjutkan ke km-29, dengan maksud untuk merebut djembatan Aek Raisan dan berhasil menguasainja pada tanggal 8 Nopember 1958, hasil gerakan Kompi I, III dan IV. Pos-pos ditempatkan di Simaninggir, Bohandolok, Aek Maranti, Huta Rampak, Lobunagor, Lapanlumbu dan Mompang.

Pos Komando RTP-01/Siliwangi pada tanggal 13 Nopember pindah dari Maranti ke Lapanlumbu.

Dengan dapat diselamatkannja djembatan Aek Raisan dari tangan PRRI jang bermaksud untuk menghantjurkannja, maka pada tanggal 9 Nopember 1958 bertemulah Bataljon 309/Siliwangi dengan Kompi Kapten Sinagabariang dari Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi diatas djembatan tersebut dalam suasana terharu.

"Maung" bertemu dengan "maung"! Perlu kiranya dijelaskan disini bahwa Bataljon 309/Siliwangi, dalam gerakan-gerakannya selalu disertai oleh Eskadron IV Kavaleri IV dan Kompi Bantuan RI-10 Kapten Slamet.

Rombongan Panglima Divisi Siliwangi dalam rangka inspeksi-nya terhadap pasukan-pasukan Siliwangi yang bertugas diluar pulau Djawa khususnya di Sumatera, telah mendarat di Sibolga. Kebetulan sekali, bersamaan dengan kunjungan Panglima Siliwangi, Kolonel Kosasih, hubungan Sibolga — Tarutung telah dikuasai oleh satuan-satuan dari Bataljon 309 dan Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi, sehingga pada tanggal 13 Nopember 1958 jam 17.00 rombongan Panglima itu berkenan untuk mengundungi Pos Komando 309/Siliwangi di Adiankoting.

Kemudian rombongan Panglima Siliwangi tersebut dengan disertai oleh KSU 2 Major Solichin, dengan diantar oleh Letnan Kolonel Umar Wirahadikusumah, Komandan RTP-01/Siliwangi dan Komandan Bataljon 309/Siliwangi, Kapten Sajidiman, dengan dikawal oleh Kompi II/309 dan Eskadron, bertolak ke Tarutung untuk meninjau keadaan Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi dan tiba ditempat tersebut pada jam 19.00.

Dalam kesempatan itu, rombonganpun tidak menghilangkan kesempatan untuk berziarah ke Taman Pahlawan dan Rumah Sakit Tarutung, bahkan tidak lupa pula untuk "ngalongok" anak-anaknya yang berada di Siborong-borong, yaitu tempat kedudukan Kompi C/309 ketika itu.

Rombongan Panglima Kosasih pada petang hari tanggal 14 Nopember 1958 terus kembali lagi ke Sibolga sambil memeriksa Pos-pos Bataljon 309. Pada waktu rombongan Panglima Siliwangi berada dijalan Simate-mate — Adiankoting dimana pengamanan-nya dilakukan oleh anak-anak dari Bataljon 309/Siliwangi, mungkin diantara rombongan Panglima Siliwangi itu ada yang mendengar kata-kata: "Tiris, Pak!" Kata-kata seperti itu memang setjara spontan keluar dari mulut anak-anak. Habisnya bagaimana, tjoba. Badan mereka basah kujup, hanya kepala sadja yang terlindung oleh topi badja, karena mereka tidak diberi djas hudjan. Disini djelaslah bahwa saking tjintanja sianak pada Bapaknja, mereka tidak segan-segan untuk mengutarakan isi hatinja kepada Bapaknja. Anak-anak memang ngomel didalam hati karena kedinginan,

akan tetapi dalam hati mereka pun tetap sajang kepada bapaknja, dalam hal ini Panglima beserta rombongan. Siapa jang salah dalam hal ini? Jang djelas ialah hudjan turunnja terlalu lebat dan deras!

Selama Pos Komando berada di Adiankoting, maka baik oleh Kompi II maupun Kompi III Bataljon 309/Siliwangi jang ditempatkan disitu, dengan intensif dilakukan gerakan-gerakan pembersihan terhadap sisa-sisa pasukan PRRI jang berada dikampung-kampung jang letaknja djauh dari djalan besar.

Dalam menghadapi achir tahun 1958, operasi-operasi tetap dilakukan dengan intensif. Gerakan-gerakan antara lain dilakukan terhadap kedudukan-kedudukan pasukan-pasukan PRRI jang berada disekitar Pagaranlambung, Sipahoras, Tapianauli, Sitonom, Odjoran dan lain-lain, baik jang dilakukan oleh Kompi I, II maupun III Bataljon 309/Siliwangi langsung dibawah pimpinan Komandan Bataljonnja sendiri ataupun Komandan-komandan Kompi jang bersangkutan.

Perlu kiranja diterangkan disini bahwa dari fihak Bataljon 309/Siliwangi sendiri ada beberapa anggauta jang gugur akibat penghadangan-penghadangan jang dilakukan oleh fihak PRRI, seperti umpamanja penghadangan jang dilakukan terhadap jeep dari Kompi Markas di Lapobuntul jang sedang menudju Pos Komando di Adiankoting. Dibetulan Parsingkaman dan Adiankoting jeep tersebut tiba-tiba dihadang dan diserang sehingga mengakibatkan gugurnja Kopral Kepala Awi dari Seksi 2 serta Peradjurit Kader Moch. Arief dari Peleton Angkutan Bataljon 309/Siliwangi, sedangkan Kopral I Odjo menderita luka-luka.

Sekalipun berada dikedudukan operasi, namun mutasi-mutasi tetap didjalankan dan Bataljon 309/Siliwangi-pun tidak luput dari itu.

Kapten Latief Mangundihardjo jang semula mendjabat sebagai Wakil Komandan Bataljon 309/Siliwangi dipindahkan ke RI 9 untuk mendjabat sebagai Kepala Seksi 4, sedangkan Kapten Djinggalapitojo, Komandan Kompi III Bataljon 309/Siliwangi dipindahkan ke RI 8. Untuk menggantikan kedudukan Kapten Latief maka diangkatlah Kapten R. Subagio jang berasal dari Bataljon 323/Siliwangi.

Perubahan-perubahan lainnja adalah sebagai berikut:

- a. Letnan I R. Sutjiptono mendjadi Komandan Kompi II/309.
- b. Letnan I Z. Abidin mendjadi Komandan Kompi I/309.
- c. Letnan II Hasan Bisri mendjadi Pd Komandan Kompi III/309.
- d. Letnan II E. Kasmudi mendjadi Pd Kepala Seksi I/309.
- e. Sersan Major Rochmat mendjadi Komandan Peleton I Kompi I/309.
- f. Pembantu Letnan II Kemat DS mendjadi Komandan Peleton I Kompi III/309.

Sekalipun Bataljon 309 atau djuga dikenal dengan nama Bataljon 309-11 April/Siliwangi baru kurang-lebih dua bulan berada didaerah Tapanuli Tengah, namun hubungan kekeluargaan dengan penduduk dimana mereka bertugas, sudah tampak mulai akrab dan ini terbukti pada saat diadakan perajaan-perajaan Hari Natal 1958 serta Tahun Baru 1959, dimana tampak Putera-putera Siliwangi berkundjung kerumah-rumah penduduk untuk memberikan selamat berkenaan dengan hari-hari jang Sutji dan Mulia itu. Memang, kedatangan pasukan-pasukan Siliwangi didaerah Tapanuli itu bukanlah untuk memusuhi saudara-saudaranja akan tetapi hanja bertudjuan untuk membasmi gerakan-gerakan separatist bersendjata jang dilantjarkan oleh fihak PRRI jang sangat mengguntjangkan sendi-sendi kehidupan dan penghidupan rakjat. Sekalipun hampir 90% dari penduduk Tapanuli beragama Kristen sedangkan hampir dari warga Siliwangi jang berada didaerah itu djuga 90% beragama Islam, namun masing-masing menghargai kepertjajaan jang dianut masing-masing, sehingga terdjalinlah rasa persahabatan jang akrab. Memang anak-anak Siliwangi itu, didalam pergaulan mereka, sangat berpegang teguh kepada pepatah orang Sunda, yakni: "Pindah tjai pindah tampian".

Pada tanggal 23 Djanuari 1959, KASAD, Letnan Djenderal A.H. Nasution berkenan untuk menindjau daerah operasi dan tiba di Sibolga dengan diantar oleh Panglima TT I/Bukit Barisan, Letnan Kolonel Djamin Gintings. Dalam kesempatan itu, KASAD menjam-paikan terimakasih serta selamat atas hasil-hasil jang telah ditjapai oleh Bataljon 309/Siliwangi selama itu.

Mengingat boleh dikatakan bahwa tugas pertama yang diserahkan kepada Bataljon 309/Siliwangi telah selesai, maka Pos Komando 309/Siliwangi ditarik dari Adiankoting ke Sibolga dan dislokasi daripada pasukan mendjadilah sebagai berikut:

- a. Kompi Markas di Aek Sitahuis, Lapanlumbu dan Mompong, dengan tugas pengamanan atas djembatan Aek Raisah.
- b. Kompi I di Huta Rampa, Lobonagur.
- c. Kompi II di Adiankoting dan pengamanan di Parsingka-man — Pagaranpisang.
- d. Kompi III sebagai tjadangan umum di Sibolga.
- e. Kompi IV di Poriaha.

Disamping gerakan-gerakan militer yang bersifat operatief, maka Putera-putera Siliwangi berusaha mendekati keluarga-keluarga dari mereka yang telah menjeleweng dari Proklamasi 17 Agustus 1945, Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945, agar supaja dengan bantuan mereka, mereka-mereka yang telah menjeleweng itu dapat kembali kedjalan yang benar. Kesempatan itu memang tampak berhasil dengan kembalinja kepangkuan RI sebanjak kira-kira 300 orang anggauta PRRI dari pasukan Batara I Resimen 3 Divisi Pusuk Buhit dibawah pimpinan Aladin Sitompul lengkap dengan sendjatanja di Sibolga dan mereka kemudian ditampung di Aek Habil/Sarudik. Usaha untuk mengadjak Resimen 3 Pusuk Buhit serta pasukan Batara II kembali kepangkuan RI mengalami kegagalan.

Pada tanggal 25 Djanuari 1959 telah datang rombongan penindjau dari Territorium III/Siliwangi dibawah pimpinan Letnan Kolonel Amir Machmud yang waktu itu mendjabat sebagai Komandan KMKB Bandung yang terdiri atas beberapa Perwira Menengah. Rombongan tersebut telah menindjau Pos-pos Bataljon 309 serta Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi yang berkedudukan di Tarutung. Diantara para perwira Team Penindjau itu tampak antara lain: Letnan Kolonel Widakdo, ex Komandan RI 9, Letnan Kolonel Rivai Inspektur Djenderal TT III/Siliwangi, Major Sofjan Komandan Detasemen PHB 30, Major Fatah Komandan Bataljon 328 serta lain-lainnja.

Ketika Rombongan Team Penindjau kembali ke Djawa Barat, maka Komandan Bataljon 309/Siliwangi, turut serta dengan rombongan tersebut untuk istirahat serta menengok keluarga-keluarga Bataljon 309/Siliwangi yang ditinggalkan di Djawa Barat. Selama Komandan Bataljon 309/Siliwangi berada di Djawa Barat, maka pimpinan diwakili oleh Wakil Komandan Bataljon 309/Siliwangi, Kapten Subagio.

Pada tanggal 2 Pebruari, seluruh Bataljon 309/Siliwangi mengadakan gerakan kedjurusan Barus dan pasukan dibentuk dalam dua detasemen, yakni Detasemen A dan Detasemen B. Detasemen A bergerak melalui Samudera Indonesia dan diangkut oleh kapal ADRI I kesasaran dan didaratkan djam 05.00 WSU di Genteng Mahe dan Pintu Bosi. Dalam pertempuran yang terdjadi disini pasukan-pasukan kita berhasil merampas 2 LE, 1 pistol, 1 Jeep kepunjaan Komandan Resimen 3 PRRI, Oloan Sarumpaet.

Detasemen B yang bergerak melalui darat telah terlibat dalam pertempuran di Hutabaru dan berhasil menawan beberapa orang anggaota PRRI serta merampas 2 pistol, 2 PM, 4 senapan dan beberapa ratus peluru.

Guna mempersiapkan diri untuk tugas-tugas selandjutnja, maka tugas di Sibolga diganti oleh Bataljon E TT I/Bukit Barisan pada tanggal 9 Pebruari 1959.

Dalam gerakan-gerakan selandjutnja, maka operasi yang dilaksanakan oleh Bataljon 309/Siliwangi itu dinamakan Operasi "Galuh", dengan sasaran Tapanuli Selatan. Karena djalan yang menudju kesana penuh dengan gangguan-gangguan, maka pembesangkutan konvoi diatur dalam 3 eselon.

Eselon pertama terdiri atas Kompi IV dibawah pimpinan Letnan II RPD Sutarto dan berangkat pada tanggal 3 Maret 1959 menudju Padang Sidempuan. Sekalipun didalam perdjalanannya mengalami gangguan dari pihak PRRI dibetulan kampung Sipenggeng, namun konvoi dapat tiba dengan selamat ditempat tudjuannya.

Eselon kedua yang terdiri atas Pos Komando Bataljon 309/Slw. Kompi I, II dan III dibawah pimpinan Komandan Bataljon Kapten Sajidiman, berangkat pada tanggal 4 Maret 1959 djam 05.00 di-

susul dengan eselon ketiga jang berangkat pada djam 06.45 dibawah pimpinan Wakil Komandan Bataljon 309/Slw Kapten Subagio, terdiri atas Staf Bataljon dan Kompi Markas.

Tudjuan pertama adalah Padang Sidempuan dengan melalui Pandan, Pinangsori, Batangtoru, Sipenggeng dan Sitindjak. Setelah pasukan bergerak 86 km maka diadakanlah istirahat di Padang Sidempuan untuk kemudian pada djam 17.00, ketiga buah eselon itu bergerak ke dan berkemah di Sigalangan, Ibukota Ketjamatan Angkola, selama satu malam.

Dari Sigalangan kemudian gerakan dilandjutkan kekota Ketjamatan Panjabungan dengan melalui medan-medan jang sangat kritis dan membahayakan, sehingga tiap-tiap melalui daerah tersebut, pengintai depan harus mengadakan pengamanan-pengamanan dengan berdjalan kaki beberapa km didepan. Demikianlah tjaraanja bila pasukan ingin terhindar dari bahaya kehantjuran.

Tempat-tempat jang dilalui adalah Tolang Djae, Tolang Djulu, Sajurma Tinggi, Aek Badak, Sikepeng, Siabu, dan Malintang. Dengan dilaluinja tempat-tempat tersebut, maka masuklah sudah Bataljon 309/Slw didaerah jang disebut daerah Mandalling. Setibanja di Panjabungan, maka Pos Komando bertempat dikampung Pidoli beserta Kompi I, II dan IV, sedangkan Kompi Markas di Panjabungan dan Kompi III seketika itu djuga langsung digerakkan untuk merebut djembatan Aek Godang jang dipertahankan dengan kuat oleh pasukan-pasukan PRRI.

Mengingat medan sebelum memasuki djembatan tersebut sangat terbuka, maka untuk mentjapai ketjepatan bergerak, digerakkanlah terlebih dahulu satu peleton dengan menggunakan beberapa buah kendaraan Gaz sedangkan jang lainnja bergerak dibelakangnja dengan menggunakan kendaraan-kendaraan lain. Peleton terdepan itu adalah Peleton Combat dibawah pimpinan Pembantu Letnan II N. Tatuhey, jang setibanja didaerah tersebut ternjata mendapat tembakan-tembakan dari fihak PRRI jang sudah siap menghadang disana. Begitu tembakan dilepaskan oleh fihak PRRI, maka seketika itu djuga dilakukan perlawanan jang amat gigih oleh anggauta-anggauta Peleton Combat 309/Slw serta satuan-satuan Bataljon 309/Slw jang datang kemudian. Djembatan tersebut achirnja dapat direbut dan pasukan-pasukan PRRI mengundurkan diri.

Dalam pertempuran tersebut kita mengalami kerugian:

- a. 1 Gaz No. 14-42469 rusak akibat tembakan Bazooka dan BAR/LMG.
- b. Peradjurit Kader Emen (pengemudi) serta Peradjurit Kader Suki, menderita luka-luka berat.
- c. Peradjurit Kader Asjid luka ringan.

Pada tanggal 6 Maret 1959, Kompi II Bataljon 309/Slw diperintahkan untuk merebut Djembatan Merah yang dikuasai oleh fihak PRRI. Dalam perebutan djembatan tersebut, yang merupakan djalan tjagak yang menudju kekota pelabuhan Natal, terdjadi pertempuran sengit dan didalam pertempuran inilah gugur Koprал II Dana bersama hantjurnja dinding tembok Djembatan Merah sebelah kiri akibat tembakan Bazooka fihak PRRI.

Tiga hari kemudian, jaitu tanggal 9 Maret 1959, Pos Komando Bataljon 309/Siliwangi, Kompi I, Kompi IV, Regu Penjapu Randjau Genie Pionir, Regu Panser Eskadron IV dan Artilleri, bergerak untuk merebut Muara Sipongi. Dalam gerakan ini Kompi IV terlibat dalam pertempuran di Muarabotung. Pasukan-pasukan PRRI berhasil dipukul mundur masuk kewilajah Sumatera Barat dengan meninggalkan 30 kendaraan bus dan truck. Dengan demikian, maka Bataljon 309/Siliwangi sudah berada diperbatasan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat.

Pasukan-pasukan Siliwangi hanya berada 10 hari di Kota-Nopan dan Muara Sipongi, jaitu semendjak tanggal 8 sampai dengan tanggal 17 Maret 1959, oleh karena operasi harus dilandjutkan.

Sementara itu telah diadakan pergantian pimpinan RTP-01/Siliwangi dan sebagai komandannja diangkat Letnan Kolonel E. Dachjar ex Komandan KMKB Djakarta Raya.

Pada tanggal 21 Maret 1959 Kompi II dan Kompi III, dibawah pimpinan Wakil Komandan Bataljon 309/Siliwangi, Kapten Subagio, bergerak kearah Simbuhuan untuk merebut kota tersebut, dengan mengambil uitgangsofstelling dari Siabu memotong gunung yang tinggi serta hutan belukar. Kompi I menerobos hutan dari Sigalangan menudju Sajurmasinggi, sedangkan Komandan Bataljon 309/Siliwangi, Kompi Markas dan Kompi IV bergerak dari Panjabungan langsung menudju Padang Sidempuan.

Setibanja di Padang Sidempuan, Komandan Bataljon 309/ Siliwangi, Komandan Kompi Markas dengan Peleton Pengawal dan Kompi IV langsung menudju Aek Godang, sedangkan sisa Kompi Markas lainnja, dibawah pimpinan Pembantu Letnan II Endang Achmad menempati SMP Padang Sidempuan.

Pada tanggal 22 Maret 1959, Kompi IV berhasil merebut Pasarmatagor. Pertahanan musuh jang diperkuat disini dapat di-hantjurkan.

Keesokan harinja Kompi I dan Kompi IV telah dapat menduduki Sajurmasinggi. Gerakan Kompi II dan Kompi III dibawah pimpinan Wakil Komandan Bataljon 309/Siliwangi dalam usahanja untuk merebut Kota Sibuhuan, diperdjalanakan sebelum Pagaranbiru Djae telah mengalami vuurcontact untuk selama 3 menit dan berhasil mematahkan serangan musuh jang menghadang mereka. Dalam pertempuran itu, kita berhasil merampas 2 putjuk LMG/BAR, 3 putjuk Jungle-rifle, 2 putjuk PM, 2 putjuk LE, 3 buah randjau, beberapa buah mesin tik dan pesawat radio. Kota Sibuhuan dapat dikuasai pada tanggal 24 Maret 1959 tanpa mengalami sesuatu perlawanan dari fihak PRRI.

Sosopon jang semula diduduki oleh Kompi I dan Kompi IV diserahkan kepada Kompi II dan Kompi III jang datang dari djurusan Sibuhuan dan pada malam hari tanggal 27 Maret 1959 mengalami serangan dari fihak PRRI selama kurang-lebih 10 menit lamanja. Dalam serangan tersebut beberapa peradjurit kita mengalami luka-luka.

Pada tanggal 31 Maret 1959 seluruh RTP-01/Siliwangi dengan Bataljon 309 - 11 April, Detasemen Diponegoro serta pasukan-pasukan lainnja mengadakan konsolidasi di Sibolga dan dengan demikian berachirlah sudah Operasi "Galuh", ialah operasi ke-daerah Tapanuli Selatan.

Dua hari kemudian, yakni tanggal 2 April 1959, seluruh daerah Tapanuli Selatan dan daerah Tapanuli Tengah diserahkan kepada Resimen Infanteri 3/Bukit Barisan.

b. Mengachiri pergolakan separatis bersendjata Permesta.

Dalam rangka mengachiri pergolakan separatis bersendjata Permesta, maka dibentuklah Komando Operasi MERDEKA.

Sebagaimana halnya dengan operasi-operasi untuk menumpas PRRI di Sumatera, maka Operasi MERDEKA guna mengachiri Permesta ini, djuga bersifat Operasi Gabungan Darat — Laut — Udara, dimana eselon-eselon daripada masing-masing Angkatan itu mengkuriskan sedjarah karya-karyadjuang masing-masing dengan gemilang.

Sebagai Komandan Operasi MERDEKA, diangkatlah Letnan Kolonel Inf. Rukminto, dengan didampingi oleh Wakil I dan Wakil II-nja masing-masing Letnan Kolonel Pelaut Hunholz dan Major Udara Leo Wattimena.

Sasaran utama Operasi MERDEKA ini ialah mengachiri Permesta di Sulawesi Utara dengan sasaran-sasarannya antara lain: Gorontalo, Sangir — Talaud, Morotai — Djailolo dan Palu — Donggala.

Komando Operasi MERDEKA itu dibagi kedalam Sub-sub Komando Operasi sebagai berikut:

1. Operasi SAPTAMARGA I, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Sumarsono, dengan tugas mengantamir Sulawesi Tengah, dengan pasukan-pasukannya Bataljon 501/Brawidjaja, Kompi A Bataljon 601/Tandjungpura dan Kompi Istimewa dari Komando Antar Daerah Indonesia Timur (KOANDA IT).
2. Operasi SAPTAMARGA II, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Agus Pramono, dengan tugas mengantamir daerah Sulawesi Utara bagian selatan, dengan pasukan-pasukannya Bataljon-bataljon 512/Brawidjaja, 716/Hasanuddin dan sebuah Detasemen KOANDA IT.
3. Operasi SAPTAMARGA III, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Magenda, dengan tugas mengantamir daerah kepulauan Sangir — Talaud dan sekitarnya.
4. Operasi SAPTAMARGA IV, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Rukminto, dengan tugas mengantamir daerah Sulawesi Utara bagian tengah.
5. Operasi MENA I, dibawah pimpinan Kolonel Pieters, dengan tugas mengantamir Morotai — Djailolo.

6. Operasi MENA II, dibawah pimpinan Letnan Kolonel Pelaut Hunholz, dengan pasukan-pasukannya dari Bataljon G/Brawidjaja, PGT-AURI, KKO-ALRI, BRIMOB, dan lain-lainnya.

Dalam pada itu, putera-putera Sulawesi jang tetap bertegak pada Proklamasi 17 Agustus 1945, tidak berpangku-tangan sadja melihat timbulnja gerakan separatis Permesta itu. Kita lihat misalnja Nani Wartabone dan kawan-kawannya di Sulawesi Utara bagian selatan, Kapten Frans Karangan dan Inspektur Polisi Suaeb dengan pasukan masing-masing di Sulawesi Tengah dan tempat-tempat lainnja.

Sebagaimana halnya terhadap PRRI dipulau Sumatera, maka terhadap Permesta dipulau Sulawesi ini, komponen-komponen Kubu Proklamasi 17 Agustus 1945, berhasil melantjarkan operasi-operasinja dengan sukses dan lantjar, sesuai rentjana.

Djelas sekali bahwa meskipun qua persendjataan dan perlengkapan fihak PRRI dan Permesta itu bahkan lebih modern dan lebih unggul-sempurna bila dibandingkan dengan apa jang dimiliki ABRI ketika itu, namun diibidang dedicatie maka peradjurit-peradjurit PRRI dan Permesta itu tidak dapat mengimbangi peradjurit-peradjurit ABRI.

Dan itu bukanlah kesalahan mereka! Mereka-mereka itu sebagai Warga Negara Indonesia melihat dan merasakan sesuatu jang mereka tidak senangi terhadap perkembangan keadaan pada waktu itu. Mereka ingin berbuat sesuai untuk memperbaikinja. Akan tetapi pemimpin-pemimpin langsung mereka jang selama ini mereka pertjajai telah membawa mereka itu melangkah terlalu djauh, mendirikan suatu negara didalam negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Memang, dalam hanjutan badar agitasi promotor-promotor PRRI dan Permesta itu, mereka selaku ikatan massa, merasa setudju dengan pergolakan separatis bersendjata PRRI dan Permesta itu.

Akan tetapi, setelah luapan-amarah itu dilaksanakan, dan dada-dada mereka serasa kosong-hampa lantaran luapan psikologis akibat hanjutan badai agitasi termaksud dimuka telah tertjurah keluar dan mendjadi reda, maka mereka itu tiba-tiba mendjadi terkedjut, menjadari, bahwa didasar relung hatinja,

ternjata berkumandang semangat dan djiwa Proklamasi 17 Agustus 1945..... jang sekarang djustru mereka rongrong dan musuhi!

Maka psychologis mereka itu mendjadi bimbang..... Maka dalam melaksanakan pertempuran-pertempuran, mereka itu tidak lagi bersemangat, akan tetapi sekedar melaksanakan "perintah atasan".

Kalau toch mula-mula tampak "spirit" bertempur mereka-mereka itu, maka dasarnya ialah "pride" kedaerahan jang dalam hal ini tidak dapat teguh mendjadi landasan, lantaran segera mereka mengetahui, bahwa diantara pasukan-pasukan ABRI jang datang dan mereka lawan itu, ternjata terdapat "oom"nja, "neef"nja, dan jang lebih mengharukan lagi ialah kadang-kadang anaknja sendiri!

Bukan, semangat berdjuang peradjurit-peradjurit PRRI dan Permesta itu tidak identik dengan semangat berdjuang putera-putera setempat warga besar bangsa Indonesia, karena mereka itu dalam perdjjuangan PRRI dan Permesta sekedar bersemangat "pengikut" jang tidak mejakini tudjuan perdjjuangan, untuk siapa masing-masing mereka itu harus berdjuang dan mengadu djiwa!

Demikian pula pada umumnja pola dasar psychologis pengikut-pengikut pergerakan bersendjata jang memusuhi Proklamasi 17 Agustus 1945, dengan Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945-nja !

Sekarang marilah kita kembali kepada "maung-maung" Siliwangi !

Dalam rangka mengachiri pergolakan separatis bersendjata Permesta, maka Siliwangi menerdjunkan Bataljon 330 Kudjang I/ Siliwangi, sesuai dengan Surat Perintah Panglima TT III/Siliwangi No. SP - 473 - 2/8/1959 tanggal 27 Agustus 1959, sesuai pula dengan radlogram KASAD No. TR - 1714/1959 tanggal 24 Agustus 1959.

Mengenai pelaksanaan daripada perintah tersebut diatas, tidak dibitjarakan disini, akan tetapi dibitjarakan pada bagian lain dengan djudul "KOTAMOBAGU".

10. KOTAMOBAGU.

Gerakan militer membebaskan Kotamobagu dari tjengkeraman gerakan separatis bersendjata Permesta, adalah dalam rangka Operasi MERDEKA jang merupakan bagian daripada usaha-usaha kita dalam menumpas gerakan Permesta itu.

Kita mengetahui, bahwa Permesta ini meletus pada tanggal 17 Pebruari 1958 setelah lahirnja Piagam Perjuangan Semesta di Makassar pada tanggal 2 Maret 1957.

Sesudah PRRI meletus di Sumatera pada tanggal 15 Pebruari 1958, maka di Manado pada tanggal 17 Pebruari 1958, Letnan Kolonel D.J. Somba jang pada waktu itu mendjabat Komandan KDM-SU, menjatakan, bahwa Sulawesi Utara memutuskan hubungan dengan Pemerintah Pusat dan menjokong berdirinja PRRI serta mendirikan "Dewan Manguni".

PRRI dan Permesta itu meletus djuga, sekalipun KSAD telah mengeluarkan perintah pada achir tahun 1956, jang melarang anggauta-anggauta TNI aktif dalam partai-partai; meskipun di Djakarta sedjak tanggal 10 September 1957 telah diselenggarakan Musjawarah Nasional (Munas) jang dihadiri oleh tokoh-tokoh politik dan militer dari seluruh bagian Tanah Air kita, terketjuali Irian Barat jang pada waktu itu masih berada dalam tjengkeraman pendjadjahan Belanda.

Maka untuk mengachiri PRRI dan Permesta itu, dilantjarkanlah dibidang militer, Operasi-operasi TEGAS, SAPTA MARGA, SADAR, 17 AGUSTUS guna menumpas PRRI dan Operasi-operasi INSJAF dan MERDEKA untuk menumpas Permesta.

Divisi Siliwangi, sekalipun masih sibuk dalam menanggulangi pergerakan bersendjata DI-TII/SMK diwilajah tanggungdjawabnja dikampung halaman sendiri, mendapat pula tugas untuk turut melaksanakan dan ambil bagian dalam usaha-usaha penumpasan PRRI dan Permesta itu, dengan latar belakang kejakinan bukannya memusuhi rakjat dibagian termaksud daripada Tanah Air kita, melainkan memulihkan "integritas Sabang — Merauke" dan "disiplin Sapta Marga". Maka untuk itu khusus telah disusun RTP-RTP.

Guna kelantjaran gerakan militer menumpas PRRI dan Permesta itu, Divisi Siliwangi, dengan Surat Keputusan Panglima

Tentara & Territorium III/Siliwangi No. Kpts. 135-2/10/1958 tertanggal Bandung 3 Oktober 1958, telah menjusun buat menanggulangi PRRI di Sumatera RTP (Resimen Team Pertempuran) -01/Siliwangi.

Nama pengenalan RTP-01/Siliwangi itu, dalam melaksanakan operasi-operasinya telah mengalami pergantian pimpinan dan pasukan berkali-kali, sesuai dengan waktu bertugas operasi yakni pergantian setiap enam bulan sekali. Maka dalam lingkungan Siliwangi kita mengenal adanya RTP-01/Siliwangi-I, II, III dan selanjutnya. Mereka-mereka yang pernah memegang pimpinan RTP-01/Siliwangi itu, berturut-turut adalah Letnan Kolonel Umar Wirahadikusumah, Letnan Kolonel E. Dachjar, Letnan Kolonel Moch. Ishak Djuarsa, Letnan Kolonel Darsono, Letnan Kolonel Supardjo dan Letnan Kolonel R. Tarmat Widjaja. Mengenai ini telah pula disinggung dalam uraian mengenai PRRI/Permesta di muka. Demikian pula halnya dengan batalion-batalion yang pernah ditugaskan di Sumatera, antara lain Batalion-batalion 309, 330/Kudjang I, Batalion 328/Kudjang II, Gabungan "Galuh", Batalion 325 dan 324.

Sedangkan untuk menanggulangi Permesta di Sulawesi Utara, Divisi Siliwangi, — dalam kerdjasama dengan Divisi-divisi lainnya yang beroperasi disitu —, menerdjunkan Batalion 330/Kudjang I atas dasar Surat Perintah Panglima TT III/Siliwangi No. SP-473-2/8/1959 tanggal 27 Agustus 1959 sesuai dengan radiogram KASAD No. TR-1714/1959 tanggal 24 Agustus 1959.

Salah satu episode daripada gerakan militer menumpas Permesta ini yang tertjatat dengan "tinta mas" buat Sedjarah Divisi Siliwangi, adalah gerakan militer membebaskan Kotamobagu dari tangan Permesta. Adapun sifat penting daripada "Episode Kotamobagu" ini ialah, oleh karena daerah Kotamobagu dengan medannya yang bergelombang itu, telah dipersiapkan menjadi daerah basis pemunduran bagi pihak Permesta. Djadi taktis maupun strategis mempunyai nilai yang sangat penting.

Dibawah ini akan kami paparkan khusus gerakan-gerakan atau operasi-operasi yang dilaksanakan oleh Batalion 330/Kudjang I beserta tenaga-tenaga bantuannya, — tanpa mengurangi porsi daripada kesatuan-kesatuan lainnya dalam operasi ini.

Setelah diadakan Appel Bataljon seluruh kekuatan organik Bataljon 330/Kudjang I dan tenaga bantuan pada tanggal 29 Agustus 1959 pagi, dengan djuga disaksikan oleh sebagian besar keluarga Bataljon tersebut dan diinspeksi oleh Panglima TT III, maka sudah siaplah Bataljon 330/Kudjang I bergerak meninggalkan basisnja untuk memulai tugas mengemban "Proklamasi 17 Agustus 1945". Kali ini di Sulawesi dibawah pimpinan Major S. Surja.

Pada tanggal 30 Agustus 1959, pada pagi-pagi djam 05.00, mulailah mereka diangkut setjara berangsur-angsur dari Dajeuhkolot menudju setasiun Bandung, dengan diantar do'a-restu keluarga dan handai-aulan. Setelah Appel Bataljon didepan setasiun Bandung pada djam 07.00, lalu berangkat dengan kereta-api luar biasa pada djam 07.51 menudju Djakarta. Tiba di Tandjung Priuk pada djam 13.30, lalu disambung dengan truck DAAD setempat langsung embarkasi naik kapal "Hongkong Fir" dan di-inspeksi oleh KSAD Letnan Djenderal A.H. Nasution pada djam 16.45.

Keesokan harinja pada djam 10.45 kapal "Hongkong Fir" membongkar sauh. Ketjepatan kapal ini adalah 11 mil laut minimum dan 13 mil laut maksimal.

Dalam rangka pengamanan Bataljon dan gerakan, maka Komandan Bataljon memerintahkan kepada Sersan Major M. Washington dari Si I/330 untuk mengamankan hubungan radio-telegrafi kapal, dengan ketentuan mengawasi pengiriman dan penerimaan berita ke dan dari manapun. Menurut Kapten Kapal, "radio-verbindings-tijd"-nja adalah pada djam-djam 07.30 — 09.30; 11.30 — 13.30 (tjadangan), 15.30 — 17.30; dan 19.30 — 21.30.

Adapun untuk tugas Liaison ke KODAM Merdeka, pada sehari sebelum keberangkatan pasukan, maka KASI I dan II telah diberangkatkan terlebih dahulu dengan menumpang pesawat udara.

Dalam rangka pengamanan pula, maka pada tanggal 1 September 1959 Komandan Bataljon mengumumkan melalui pengeras suara pada djam 11.20 tentang kewaspadaan dan persiapan akan kemungkinan serangan dari fihak musuh, baik dari kapal laut maupun dari pesawat udara.

Guna pembinaan moril Bataljon, maka pada hari itu tak lupa dilaksanakan kenaikan pangkat beberapa Tamtama mendjadi Bintara dan dari Bintara mendjadi Pembantu Letnan II serta pelantikan beberapa pegawai Sipil mendjadi Tamtama. Disamping itu

guna lebih mengokohkan kelantjaran gerakan, diadakan pula pergeseran-pergeseran dan penempatan pedjabat-pedjabat yang dipandang perlu. Demikian pula diadakan rapat antara Komandan Bataljon dengan Komandan-komandan Kompi serta KASI-KASI.

Pada tanggal 1 September kapal sudah berada diperairan antara Tjirebon dan Semarang, dan pada tanggal 4 sudah menjusuri ujung pulau Selajar dan pada tanggal 5 membongkar sauh diteluk Gorontalo pada djam 18.00. Maka tibalah Bataljon 330 di Garis Awal operasi Pembebasan Kotamobagu dari tangan Permesta.

Didalam rapat pada tanggal 6 September 1959 yang diselenggarakan dan dipimpin oleh Letnan Kolonel Mursjid, Panglima KODAM Merdeka pada waktu itu, dengan Komandan Bataljon beserta beberapa Perwira Bataljon 330 yang berlangsung antara djam 08.45 s/d djam 11.00, yang dihadiri juga oleh Perwira-perwira AD-AU-AL yang kompeten ditempat, dibicarakan tentang:

1. Situasi daerah musuh.
2. Menentukan rentjana penyerangan.
3. Penentuan sasaran merebut Kotamobagu dan sekitarnya dari tangan Permesta.

Sekarang tibalah saatnya untuk melaksanakan gerakan membebaskan Kotamobagu!

Sesuai dengan keputusan rapat ondergroep pada tanggal 7 September 1959 dibawah pimpinan Komandan Bataljon 330, pendaratan akan dibagi dua, yakni pendaratan dibagian selatan dan pendaratan dibagian utara. Adapun untuk penunjuk jalan telah diperbantukan 3 orang oleh KODAM Merdeka, yakni sdr. Husein Damopoli dkk, sedangkan Kolonel Mokoginta beserta 40 orang anggota Partisannya pada djam 18.10 ikut bergabung dalam rombongan tersebut, yang kemudiannya akan dibagi-bagikan kedalam Kompi-Kompi Bataljon 330.

Adapun gerakan yang sebenarnya adalah gerakan pasukan-pasukan yang didaratkan dibagian selatan, yakni di "Pantai Merah" Onggonoi, dibawah pimpinan Komandan Bataljon 330. Kesatuan yang didaratkan dibagian utara di Inobonto dibawah pimpinan Wakil Komandan Bataljon 330, dipandang dari sudut kebulatan gerakan atau operasi ini, boleh dikatakan sekedar merupakan gerakan semu atau pantjingan belaka.

Untuk djelasnja, marilah kita ikuti gerakan-gerakan kesatuan-kesatuan Bataljon 330/Kudjang I jang didaratkan dibagian selatan itu jang merupakan gerakan penjerbuan jang sebenarnja.

Marilah kita mulai dengan pendaratan dibagian selatan. Sebagaimana disebutkan dimuka, tempat pendaratan adalah di "Pantai Merah" yakni Onggonoi. Pendaratan ini bersifat pendaratan senjap. Untuk membuat pantjangan kaki atau beachhead akan diterdjunkan Kompi D/330 diperkuat oleh satu Regu mo 60. Pendaratan Kompi D/330 itu akan dilaksanakan berangsur-angsur, peleton demi peleton sebagai berikut:

1. Fase I : 1 Peleton Kie D + 1 Ru Pi & Mi + 1 putjuk Mo 60.
2. Fase II : 1 Peleton Kie D + Kel. Ko Kie + 1 Ru Pi & Mi.
3. Fase III : 1 Peleton Kie D + Kie-kie Bataljon 330 lainnja.

Sudah barang tentu pendaratan setjara berturut-turut itu dilakukan atas dasar pelbagai pertimbangan tertentu. Antara lain ialah minimnja alat pendaratan jang tersedia, yakni: sebuah LCVP dan dua buah sloep bermotor dari kapal "Hongkong Fir".

Adapun Kompi B/330 akan memperbesar pantjangan kaki kearah barat dimana dibelakangnja akan bergerak Ko Bataljon 330, Kie C/330 akan memperluas keutara dan Kie A/330 kearah timur.

Untuk mendjaga kemungkinan adanja penembakan dari fihak musuh, disediakan beberapa sloep dan perahu-perahu karet tjadangan. Demi mendjaga kelintjahan bergerak, maka kelompok pendaratan fase I tidak dibenarkan membawa ranselpun, sedangkan regu Pantai (Pi & Mi) membawa batterij.

Adapun menurut Perintah Operasi Panglima KODAM Merdeka, gerakan itu dimulai pada tanggal 7 September djam 09.20 sebagai berikut:

Kapal "Hongkong Fir" dan "Beaso" mengangkut Kompi Jon 330, Korvet ALRI BS 16 "Lamadang" mengangkut Mco dan pasukan Pengawalnja, dan 2 buah LCVP jang ditarik kapal "Hongkong Fir", — sebuah diantaranya rusak dan ditinggalkan dipantai Bone —, untuk pendaratan.

Pada tanggal 8 September 1959 djam 01.00 konvoi kapal-kapal itu tiba diperairan "Pantai Merah" (Onggonoi). Oleh karena ke-

sulitan teknis, maka pendaratan baru dapat dilaksanakan pada djam 06.00 yakni oleh Peleton III Kie D/330 + 1 Ru Pi & Mi + 1 Ru Mo 60 dibawah pimpinan Pembantu Letnan II Djuhana dan baru pada djam 09.00 seluruh Kie pantjangan kaki (Kie D beserta bantuannya) setjara berangsur-angsur selesai didaratkan. Setelah dengan susah pajah melawan gelombang pasang dan angin besar, dimana satu-satunya LCVP jang ada mengalami kerusakan pada kemudi dimana achirnja daun kemudinja patah, pada djam 12.00 baru dapat menjusul mendarat Kie B/330. Pada djam 17.00, 2 Kie lainnja, dan achirnja pada djam 24.00 semua kekuatan selesai didaratkan dengan selamat tanpa perlawanan dari musuh dengan mempergunakan sloep-sloep dari kapal "Beaso" dan sloep bermotor dari kapal "Hongkong Fir".

Nah, pendaratan sudah selesai, pantjangan kaki sudah usai, maka mulailah mars, mars menudju Kotamobagu!

Peleton I/Kie B/330 dibawah pimpinan Letnan II Sukatma, begitu mendarat segera mendapat perintah membuka gerakan pembersihan dikampung Londok Udik, dimana sedjumlah 6 orang peradjurit "Permesta", menurut berita dari penduduk setempat, berhasil melarikan diri kearah kampung Tokajongan.

Keesokan harinja, tanggal 9 September djam 08.00, pasukan bergerak menudju kampung Dumangin dan tiba ditempat tudjuan pada djam 11.45 tanpa menghadapi rintangan dari Permesta dan disambut dengan gembira-ria oleh penduduk setempat. Pasukan berhenti dikampung Dumangin, hingga djam 13.00 untuk kemudian melandjutkan gerakannya sesuai dengan route jang telah ditentukan, dan baru berhenti untuk berkemah pada djam 17.30 ditepi sungai Tombanjatong pada Co. 616.193.

Pada keesokan harinja, tanggal 10 September djam 07.30 pasukan bergerak kembali dan berhenti istirahat dan makan siang pada djam 11.45 pada Co. 577.234. Selesai makan dan istirahat seperlunya, gerakan dilandjutkan untuk kemudian pada djam 15.45 berhenti pada Co. 267.570 untuk berkemah (bermalam).

Keesokan harinja pada tanggal 11 September melandjutkan lagi gerakan pada djam 07.30. Pada sekira djam 11.00 Kie C/330 jang merupakan Kie depan, mengirim berita kepada Komandan Bataljon 330, bahwa mereka telah berhasil menahan beberapa orang penduduk jang oleh Permesta diperintahkan mengamati kapal-

kapal kita yang berada di Onggonoi. Dari mereka itu diperoleh berita (informasi), bahwa sepasukan Permesta berkekuatan 20 orang bersendjata lengkap antara lain 2 putjuk BMG dan seputjuk Mo 5, sedang bergerak menuju Co. 267.570. Pada saat itu Bataljon 330 berada pada Co. 261.596, di Gunung Patung.

Komandan Bataljon 330 segera memerintahkan Kie C/330 supaya membereskan pasukan Permesta tersebut diatas dengan perangkap tjepat, sedangkan Kie-Kie lainnja sementara diistirahatkan.

Kie C/330 segera melaksanakan perintah tersebut. Vuurcontact (vc) terdjadi selama setengah djam antara djam 10.30 s/d 11.00 dan berhasil menewaskan satu orang dan 5 orang lainnja luka-luka. Setelah berhasil menghalau-bereskan pasukan Permesta tersebut, maka Bataljon 330 segera melanjutkan gerakannja dan baru berhenti untuk berkemah pada djam 17.00 ditepi sungai Dumogin.

Pada hari berikutnya, tanggal 12 September, Bataljon 330 tiba didekat perkebunan kampung Bakan. Kembali Kie C/330 sebagai Kie depan pada djam 08.00 mendapat info dari rakjat yang diberi tugas oleh Permesta membuat kubu pertahanan dipinggir perkebunan kampung Bakan, bahwa kubu dipertahankan oleh 24 orang bersendjata lengkap dibawah pimpinan seorang Letnan. Posisi Bataljon 330 pada saat itu adalah pada djarak $\pm$ 750 m dari kubu tersebut. Ternjata kemudian, bahwa kubu Permesta tersebut dipertahankan oleh 3 Kie Combat Troop "D" dan 1 Peleton Permesta lainnja dibawah pimpinan Kapten/Permesta Dachlan.

Sesudah mengadakan persiapan-persiapan seperlunja, maka Komandan Bataljon pada djam 13.00 memerintahkan Kie C/330 membereskan kubu pertahanan tersebut.

Pada djam 14.10 Kie C/330 sudah berhasil merebut kubu pertahanan itu setelah terdjadi vc yang seru. Musuh mengundurkan diri kearah kampung Bakan, dalam pengedjaran Kie C/330. Pada djam 15.30 terdjadi lagi vc disimpang tiga perkebunan Bakan. Achirnja dengan melalui vc disepanjang route, pada djam 18.00 perkebunan Bakan dapat kita kuasai sepenuhnya. Peradjurit Sjarief Abdullah yang tertembak dalam vc disimpang tiga perkebunan Bakan sekitar djam 15.30, menghembuskan nafasnja yang terakhir pada djam 18.00. Kembali seorang Putera Siliwangi gugur sebagai Ratna, djauh dari kampung halaman, kali ini dipedalaman Sulawesi,

mendjadi kesaksian akan kesetiaan Siliwangi kepada Proklamasi 17 Agustus 1945. Peradjurit Sjarief Abdullah dari Kanoman Tjirebon ini mendjelang menghembuskan nafasnja jang terachir mewasiatkan pesan agar teman-teman sedjawatnja melandjutkan perdjjuangan hingga keamanan tanah air tertjapai. Semoga Tuhan Jang Maha Esa menerima amal-djariahnja serta menerima arwahnja dalam naunganNja. Amien !

Malam itu Bataljon 330 berkemah dikampung Bakan.

Pada tanggal 13 September Bataljon 330 mengalami saat-saat kegembiraan dan kebanggaan. Kelegaan itu ialah adanja kenjataan bahwa atasan tidak melupakan mereka jang sedang menjabung njawa dimedan laga. Alangkah bangganja anak-anak Bataljon 330 jang sedang bergerak dimedan laga pedalaman Sulawesi Utara itu, melihat sebuah pesawat Dakota pengangkut AURI dengan dikawal oleh sebuah pesawat pembom melajang-lajang dan menukik-nukik menjerbar "kembang-kembang-raksasa" diangkasa diatasnja, mendrop munisi dan bahan-bahan pangan, obat-obatan dan lain-lain jang kesemuanja itu sangat dibutuhkan sekali oleh Bataljon 330 dalam gerakannja dipedalaman ini.

Dropping pertama dilakukan pada djam 08.45 sedjumlah 25 pajung dan dropping kedua pada djam 12.30 sebanjak 24 pajung.

Pada hari itu pasukan masih tetap berada dan menginap di Bakan. Pada kira-kira djam 08.55 pagi, seorang anggauta Permesta bernama P. Mokoginta dari kesatuan Combat Troop D/Permesta telah menjerahkan diri tanpa sendjata. Bagaimanapun, ini adalah penjerahan sukarela jang pertama dalam operasi ini.

Pada tanggal 14 September 1959, Bataljon 330 mulai bergerak kearah kampung Bungko pada djam 07.30. Seraja beristirahat makan siang pada djam 11.30 disuatu perkebunan jang terletak 3 km sebelum kampung Bungko, Komandan Bataljon mengadakan briefing dengan para Komandan Kie A, B, C dan D.

Pada djam 14.00 Bataljon 330 sudah tiba di Kali Mojag. Dari sini kita sudah mulai berada dalam daerah sasaran. Sedjak itu pasukan dibagi dua, yakni poros kanan dan poros kiri.

Poros kanan terdiri dari MCO, Kie A/330 dan Kie B/330 dengan sasaran Kotabangun, sedangkan poros kiri terdiri atas Kie C/330 dan Kie D/330 dengan sasaran Kotamobagu melalui Bungko dan Malati, dibawah pimpinan Dan Kie D/330 Letnan I Ali Rachman.

Sedjak saat itu perlawanan Permesta semakin gigih dan ketat. Disetiap kampung, Bataljon 330, baik poros kanan maupun poros kiri, selalu mendjumpai vc dengan fihak Permesta jang ternyata bukan lawan jang "tidur" sadja. Namun pasukan kita tetap maju, walaupun perlahan-lahan dan selalu disertai vc. Achirnja, pada djam 17.00 kampung-kampung Tabong dan Bungko djatuh ketangan kita. Pada djam 18.00 kampung-kampung Pojawa Besar dan Kotabangun djatuh ketangan poros kanan dan kampung Malati serta Kotabangun bagian utara djatuh ketangan poros kiri.

Di Kotabangun ini sedjumlah 34 orang anggauta Permesta melaporkan diri kepada MCO Bataljon 330.

Sungguh hari jang berat dan gerakan jang tidak enteng hari ini! Kerugian kita adalah Komandan Kie A/330 Letnan I Djoni Suhodo jang gugur akibat tembakan sendjata BMG disimpang empat djalan Kotamobagu — Kotabangun pada djam 18.30 dan gugur pada djam 19.50 setelah mendapat perawatan selama lebih kurang 80 menit dan djenazahnja dikebumikan pada esok harinja djam 09.45 di Kotabangun dihalaman rumah Hadji Sagaf, bekas kantor KMD "Permesta", serta 7 orang luka-luka dari Kie A/330 dan Kie B/330.

Dalam pertempuran di Matali dan Kotabangun itu, Bataljon 330 berhasil mensita 3 putjuk karaben Djepang. Adapun musuh sebagian mengundurkan diri ke Mojag dan Kotamobagu dan sebagian lagi ke Modajag.

Malam itu Bataljon 330 bermalam di Kotabangun.

Keesokan harinja, pada tanggal 15 September sekira djam 08.30, dalam suatu gerakan pembersihan di Kotabangun, berhasil tertembak mati seorang Sersan/Permesta dan sendjata karaben Djepangnja dirampas.

Pada djam 09.15 Kie B/330 mulai bergerak merebut Kampung Mojag dan setelah vc musuh mengundurkan diri kearah Modajag. Kembali seputjuk karaben Djepang djatuh ketangan kita. Malam itu Kie B/330 bermalam dikampung Mojag.

Pada hari itu Kie D/330 bergerak mengadakan pembersihan disekitar Kotabangun bagian utara sedangkan Kie C/330 menguasai djalan antara Kotabangun — Monggolai.

Dalam pada itu, sekira djam 10.00 Kie A/330, sebagai Kompi depan bergerak menudju Kotamobagu dan berhasil membebaskan

kampung Malinow. Kompi C/330 jang merupakan poros belakang, langsung membebaskan kampung-kampung diantara Biga dan Pontodon.

Achirnja pada sore hari itu djuga mendjelang Asjar, pesawat AURI telah dapat mendrop makanan, peluru dan obat-obatan buat Bataljon 330, langsung diatas Kotamobagu. Kotamobagu achirnja dapat dibebaskan oleh Bataljon 330. Sebuah mesin-hitung (rusak), sebuah mesin stencil (rusak), sebuah magasen Bren, empat peti dokumen, 2 karung alat-alat mobil, 3 buah pesawat radio (2 buah rusak), 1 buah tape-recorder, 1 buah mesin-tik dan sedjumlah alat-alat ATK djatuh ketangan kita.

Sekarang jang perlu adalah konsolidasi hasil-hasil itu! Pada tanggal 16 September 1959 djam 08.00 Kie B/330 ditarik dari Mojag dan bergerak ke Bilalang. Kie D/330 dari arah Gunung Siak dengan sasaran Poopo, Pontodon dan Pangian. Kie C/330 dari Malinow bergerak membebaskan Kampung Pasi, melintasi Gunung Pasi dan bertemu dengan Kie B/330 di Bilalang. Satu Peleton dari Kompi Tjadangan Bataljon 330 menduduki Malinow dan jang lainnja Biga. Pada djam 09.30 MCO Bataljon 330 menduduki pusat Kotamobagu.

Achirnja pada djam 15.30 seluruh daerah Kotamobagu telah djatuh ketangan kita. Bukan, bukan setjara "picnic" melainkan melalui vuurcontact (vc) terus-menerus. Akan tetapi bagaimanapun, pada djam 16.00 keadaan telah dapat dikuasai sepenuhnya dan vc pun berhentilah. Hening sepi rasanja sendja jang melelahkan itu. Saksi-saksi bisu daripada pertempuran gigih dan seru itu adalah puing-puing rumah dan harta milik rakjat setempat jang dibumi-hanguskan Permesta seraja mengundurkan diri waktu berlangsungnja pertempuran: Kampung Tabang, Pojawa Besar, Kobo Ketjil, Motoboi Besar, Motoboi Ketjil dan Kotabangun dan sebagian Kotamobagu telah dibumi-hanguskan oleh Permesta sebelum ditinggalkannja! Dalam gerakan hari itu Peradjurit II Sucherman dari Kie B/330 luka ringan pada betis kirinja.

Akan tetapi, tidaklah berarti bahwa "palagan membebaskan Kotamobagu" sudah berachir! Bukan!

Peradjurit-peradjurit Permesta adalah peradjurit jang ulet dan tabah, tidak seperti antek-antek/lasjkar-lasjkar "G. 30 S/PKI" jang bukan main besar bitjaranja itu, tetapi melempam, — seperti

harimau kertas, kata perbasaan Bangsa Tjina — , dalam medan-medan pertempuran.

Sebelum daerah Kotamobagu ini sama sekali terbebas dari unsur-unsur Permesta, maka perlu diadakan gerakan-gerakan pembasmian, pembersihan maupun penanggulangan jang intensif sekali.

Bagaimanapun, Bataljon 330/Kudjang I ini baru dibebaskan dari tugasnja setelah digantikan oleh RTP-I/Brawidjaja pada tanggal 30 Nopember 1959 dan pada tanggal 12 Desember 1959 masih menunggu kapal di Inobonto jang akan mengangkutnja kembali kekampung halaman, Djawa Barat.

Pada tanggal 17 September 1959, Bataljon "Q"/Permesta, berkekuatan 3 Kompi bersendjata lengkap, sekira djam 10.30 bergerak mentjoba merebut kembali Kotamobagu dari arah barat laut. Berkat kewaspadan Bataljon 330, penjerbuan tersebut tidak merupakan atau mengandung unsur-unsur pendadakan. Untuk menanggulangi, segera satu Peleton dari Kompi A/330 diterdjunkan kemedan laga, menduduki simpang tiga Kotamobagu — Kotabangun. Vuurcontact-pun segera petjah!

Adapun pada saat penjerbuan itu, kedudukan Bataljon 330 adalah sebagai berikut:

1. Kompi A/330 dan MCO Bataljon 330 di Kotamobagu.
2. Kompi B/330 di Bilalang.
3. Kompi C/330 di Monggolai — Kotamobagu.
4. Kompi D/330 di Kotabangun sebelah Timur (tjot Mojag).

Pada djam 11.00, Kie D/330 ditarik dari Kotabangun dan mengadakan gerakan melambung untuk menghambat gerakmundur musuh.

Achirnja pada djam 12.00 musuh mengundurkan diri. Dalam pertempuran tersebut Sersan Major Subito, Komandan Peleton II/A/330 dan Kopral II Karim dari Regu II/C/330 mendapat luka-luka. Kerugian musuh adalah 3 buah jeep dalam keadaan baik, 3 buah sepeda motor dan 3 buah sepeda kumbang dapat kita sita.

Pertjobaan fihak Permesta untuk merebut kembali Kotamobagu telah gagal untuk selama-lamanja dan suatu usaha lain merongrong Kotamobagu adalah penembakan-penembakan dengan mortir, STB,

dan 12,7 pada djam 24.00 dari arah barat, tanpa menimbulkan kerugian apa-apa difihak kita.

Setelah menguasai sepenuhnya Kotamobagu, maka Jon Inf. 330/Kudjang I/Siliwangi mendapat perintah dari Komandan RTP I/Brawidjaja kepada siapa Jon If 330/Kudjang I/Siliwangi di Bp-kan selama pelaksanaan Operasi di KODAM Merdeka itu, pula untuk merebut-hantjurkan benteng terkuat sesudah Kotamobagu ialah benteng Manembo. Benteng Manembo ini direbut pada tanggal 24 September 1959.

11. SILIWANGI SEBAGAI "GARUDA PERDAMAIAN".

Mempertahankan serta memulihkan perdamaian adalah tugas kemanusiaan yang mulia, lagi pula sedjalan dengan apa yang telah digoreskan sebagai dasar politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif berdasarkan atau menudju perdamaian dunia.

Norma-norma yang positif untuk kepentingan perdamaian umat manusia, adalah wadji mendjadi dasar-dasar pegangan kita bersama, baik dalam rangka perwujudan dan pemeliharaan persatuan nasional, maupun sebagai landasan dalam pergaulan antar-bangsa. Norma yang kita djadikan dasar pegangan ini diperkuat pula dengan djiwa dan semangat Dasa Sila Konperensi Bandung, serta sesuai pula dengan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, karena pada waktu itu, Indonesia berusaha untuk mendjadi anggauta PBB yang baik. Demikian pula untuk masa-masa yang akan datang, sekalipun oleh satu dan lain hal Indonesia pernah meninggalkan PBB itu.

Ikut sertanja Indonesia dalam Pasukan Polisi PBB pada waktu itu, adalah didasarkan atas pengertian, bahwa pasukan-pasukan Polisi PBB itu bertugas semata-mata untuk memelihara perdamaian dibenua Afrika, tegasnja di Kongo, dan tidak akan bersifat suatu tjampur-tangan kedalam urusan dalam negeri Kongo, dimana pasukan-pasukan itu ditempatkan.

Untuk kedua kalinja, TNI, disamping tugas nasionalnja, di-bebani pula sebuah tugas yang meminta pertanggungandjawab yang besar, yakni tugas internasional, diluar wilayah negaranja. Tugas internasional itulah yang telah dilaksanakan dengan baik oleh Pasukan Garuda II kita di Kongo, sebagai salah satu pasukan dari Pasukan Darurat PBB.

Tugas TNI yang diwakili oleh Pasukan Garuda II disana, adalah tugas mulia, tugas kehormatan. Kemudian tugas inilah, yakni mempertahankan perdamaian, unsur yang sangat penting, yang sangat dibutuhkan, yang menjebabkan kerelaan hati para peradjurit kita untuk meninggalkan untuk sementara waktu, Tanah Airnja, rumahtangga serta keluarganja yang ditjintainja, walaupun mereka akan mendjumpai alam yang gersang, iklim yang berat, masjarakat serta pergaulan yang masih asing.

Sebagai peradjurit, sebagai warga negara Indonesia, kita sudah sewadarnja merasa bangga, telah mendapat kepertjajaan untuk melaksanakan suatu tugas internasional jang djauh dari Tanah Air itu.

Perang dingin jang berketjamuk diantara kedua blok raksasa itu, yakni antara blok Amerika dan blok Rusia, telah menjebabkan negara-negara Afrika mendjadi korban dari pertarungan tersebut, karena pada hakekatnja benua ini mendjadi tempat untuk adu kekuatan antara kedua blok itu. Keadaan serta kekatjauan diperhebat lagi oleh persiapan-persiapan jang belum begitu sempurna dari negara-negara tersebut dalam menghadapi kemerdekaanja.

Salah satu kedjadian serta perkembangan jang menarik dalam proses perkembangan kemerdekaanja, ialah negara Kongo, bekas djadjahan Belgia. Belgia, sebagai sebuah negara pendjadjah jang kolot dan kaku terhadap djadjahannja. Ia menganggap bahwa Kongo dan rakjatnja adalah milik Belgia, jang merasa dirinja berhak untuk dengan semau-maunja mengeksploitr bangsa dan rakjat serta alam Kongo untuk kepentingannja sendiri. Oleh karenanja rakjat Kongo ditekan, ditindas serta diperas kekajaan alamnja dan tak diberi kesempatan sedikitpun kepada rakjat Kongo untuk mengembangkan bakat serta kepandaianja. Rakjat dipetjahbelah mendjadi berdjenis-djenis suku untuk memudahkan penguasaannja dan diusahakan agar diantara suku-suku itu timbul pertentangan, sehingga tidak tertjapai persatuan nasional jang dapat menudju kepada kemerdekaan.

Akan tetapi, terdorong oleh suatu keharusan berhubung dengan perkembangan politik dibenua Afrika dan demi untuk menjelamatkan kepentingan-kepentingan Belgia terutama dilapangan ekonomi jang telah tertanam diwilajah Kongo selama masa-masa jang telah lampau, maka pada permulaan tahun 1960, Belgia mengumumkan untuk memberi kemerdekaan kepada Kongo pada tanggal 20 Djuni 1960. Akan tetapi, karena rakjat Kongo dalam keadaan belum siap untuk memanfaatkan kemerdekaan itu sebagai akibat daripada politik "divide et impera" Belgia, maka timbullah kekalutan diantara mereka jang tiada habis-habisnja. Masing-masing golongan berusaha untuk merebut kursi pimpinan, karena berpendapat bahwa golongannjalah jang lebih berhak untuk itu.

Pertentangan-pertentangan itu semakin lama semakin bertambah hebat sehingga menjebabkan adanya tjampur-tangan fihak ketiga jang ternyata menjebabkan pula adanya tjampur-tangan fihak keempat. Chawatir kalau-kalau Kongo akan mendjadi Aldjazair kedua, maka persoalannya kemudian dibawa keforum PBB. Atas persetudjuan sebahagian besar anggota PBB, maka diambil lah keputusan untuk mengirimkan pasukan PBB ke Kongo untuk mendjadi "wasit" disana.

Indonesia, dapat pula menjetudjui kebidjaksanaan Sekretaris Djenderal PBB Dag Hammarskjuld, dan mengambil keputusan untuk serta pula mengirimkan pasukannya ke Kongo. Sebenarnya tugas jang dibebankan kepada pasukan kita jang kemudian diberi nama "Garuda II" itu adalah sangat berat, karena bukan untuk "mewasiti" pertentangan antara bangsa dengan bangsa, akan tetapi mewasiti bangsa itu sendiri didalam pertentangan-pertentangannya diantara sesama mereka sendiri.

Djadi ditengah-tengah pergolakan dunia inilah, Bataljon Garuda II lahir. Lahir untuk mempertahankan keadilan, mempertahankan kebidjaksanaan PBB. Garuda II lahir untuk mengharumkan nama Indonesia dimata bangsa Afrika dan dimata Dunia, serta menunjukkan bahwa Indonesia djuga mempunyai tjukup kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas internasional, seperti jang pernah pula dibuktikan oleh Pasukan Garuda I ketika timbul pertentangan dan ketegangan disekitar Terusan Suez.

Demikianlah sekelumit mengenai negara dimana Pasukan Garuda II akan bertugas. Jang mendapat kehormatan untuk mendjadi Pasukan Garuda II ialah Bataljon 330-KUDJANG I/ SILIWANGI.

Sebelum Bataljon 330-KUDJANG I diberangkatkan ke Kongo, maka sebagai Advance Group dan Liaison Officer Group, dikirimkan sedjumlah Perwira TNI jang masing-masing dipimpin oleh Brigadir Djenderal TNI Rukminto dan Kolonel Priatna, untuk mengadakan persiapan-persiapan seperlunya.

Djumlah Kontingen di Kongo.

Pada waktu Pasukan Garuda II berada di Kongo, maka Kontingen-kontingen jang telah berada disana adalah:

- a. Kontingen Indonesia, dengan inti kekuatan 1 Bataljon.
- b. Kontingen Maroko, dengan kekuatan 1 Brigade terdiri atas 3 Bataljon.
- c. Kontingen Ethiopia, terdiri atas 3 Bataljon.
- d. Kontingen Tunisia, terdiri atas 3 Bataljon.
- e. Kontingen Ghana, terdiri atas 3 Bataljon.
- f. Kontingen Nigeria, terdiri atas 3 Bataljon.
- g. Kontingen Republik Arab Persatuan, terdiri atas 1 Bataljon PARA.
- h. Kontingen Swedia, terdiri atas 1 Bataljon.
- i. Kontingen Irlandia, terdiri atas 2 Bataljon.
- j. Kontingen Liberia, terdiri atas 1 Kompi.
- k. Kontingen Malaya, terdiri semula hanya atas 1 Bataljon kemudian ditambah menjadi 2 Bataljon.
- l. Kontingen India, baru datang kemudian dan terdiri atas 2 Bataljon, diantaranya 1 Bataljon Gurkha, dibantu oleh Sendjata Bantuan terdiri dari Mortir 80, anti-tank recoilles 75 mm, dan panzer-panzer bermeriam.

Djumlah seluruhnya yang merupakan pasukan-tempur adalah lebih kurang 20.000 orang. Kontingen-kontingen lainnya terdiri atas unsur-unsur staf dan pemeliharaan.

Penempatan JON Garuda II di Kongo.

a. Tugas JON Garuda II.

Tugas yang dibebankan kepada JON Garuda II — disini untuk selanjutnya JON KUDJANG I/Siliwangi disebut JON Garuda II — dalam rangka PBB adalah sesuai dengan tugas militer PBB, yaitu memelihara keamanan dan ketertiban untuk memungkinkan lantjarnya pemerintahan Pemerintah Kongo yang sjah.

Selain daripada itu, JON Garuda II memikul dipundaknya tugas negara, yaitu sebagai duta bangsa Indonesia pada umumnya dan TNI pada khususnya.

b. Perentjanaan pelaksanaan tugas-militer PBB.

Dengan adanya tugas militer yang berkisar pada bidang politik yang menjadi tugas Jon Garuda II itu, maka di-

adakan pemikiran mengenai pelaksanaan tugas agar dapat terlaksana sebaik-baiknya, sebagai berikut.

Persoalan utamanja ialah, Siapakah kiranya jang mungkin mendjadi lawan kita?

Apabila petjah perang-panas, maka sudah barang tentu lawan Jon Garuda II adalah ANC (Army Nationale Congolaise), tentara Kongo. Karena tugas kita adalah bertempur dan memang terdidik serta terlatih untuk itu, maka persoalan itu menjangkut bidang "routine" dengan titik berat kepada "tactical movement" dengan disiplin penembakan jang keras, safeguarding aanvoer munisi dan perbekalan, mengamankan pangkalan udara dan river-movements dalam menunggu datangnya pasukan bantuan djika diperlukan. Mengingat semangat tempur dan kemampuan Jon Garuda II, maka perkara bidang ini kita dapat memikirkannya setjara optimis.

Apabila suatu waktu terdjadi ketegangan-ketegangan dalam perang-dingin, maka ANC itu harus dihadapkan kepada atau dihadapi dengan perbawa sedemikian rupa hebat dan seramnya, sehingga mereka akan mendjadi segan sekali untuk melakukan pertempuran melawan kita. Akan tetapi, djika toch kita terpaksa harus bertempur, maka diusahakan agar mereka melakukannya dengan hati jang tjemas, tanpa kejakinan akan dapat mentjapai kemenangan. Pemetjahanja untuk ini adalah terus-menerus dipelihara kesiapan dan kesigapan tempur, dengan pada tingkat kesatuan selalu menjiapkan pasukan mobil jang dikonsinjir, pendjagaan-pendjagaan atas instalasi-instalasi vital kelihatan fors dan model, diusahakan shows untuk memberi kesan kepada mereka, dengan mengadakan battle-drills, fire-drills dan close combat-drills, melintasi rintangan-rintangan medan dengan meluntjur dan sebagainya.

Agar diperoleh kesan jang bersifat kontinju, maka hendaknja ditekankan kepada setiap Perwira, Bintara dan Tamtama untuk selalu melaksanakan keharusan penghormatan, memelihara disiplin, tjara berpakaian rapi, tjara bergaul jang sopan santun dengan segala lapisan masjarakat.

Pada pokoknja, setiap Warga Jon Garuda II harus selalu berada dalam keadaan siap-siaga bertempur, stipt (tepat) serta menjadi model (tjontoh). Staf hendaknja selalu fleksibel dan senantiasa menjiapkan rentjana dan peraturan-peraturan tentang keadaan djauh-djauh sebelumnya, peraturan-peraturan mengenai hubungan dengan masyarakat Kongo dikampung-kampung, ditempat-tempat pusat-pusat hiburan seperti bioskop, bar, toko, dan sebagainya. Peraturan mengenai hubungan dengan masyarakat Eropa setempat atau bangsa-bangsa lainnja, peraturan larangan mendatangi bar-bar atau clubs jang tertutup.

Pemikiran dalam menghadapi eksponen-eksponen jang mendalangi ANC yakni partai-partai politik jang beraksi dibelakang lajar dan jang sangat mungkin saling bermusuhan dan saling berusaha untuk meng-eliminir lawannja. Djuga kekuatan pengaruh partai-partai itu dikalangan pemerintahan daerah.

Pemikiran menghadapi eksponen-eksponen negara-negara asing jang sudah tentu djuga memainkan peranan pokok dibelakang lajar, yakni negara-negara blok Barat maupun negara-negara blok Timur. Hubungan dan pengaruhnja dikalangan ketentaraan dan pemerintah, merupakan persoalan jang sangat besar dalam hal ini.

Planning dalam persoalan pemikiran dalam hal menghadapi eksponen-eksponen jang mendalangi ANC serta pemikiran dalam menghadapi ekponen-eksponen negara asing termaksud diatas itu, karena persoalannja amat luas menjangkut bidang intelligence, strategis maupun taktis, jang memerlukan suatu peneropongan jang luas dan mendalam mengenai persoalan-persoalan politik, menitik beratkan tindakan-tindakan dalam bidang personal diplomacy dan psychologie, sehingga dengan formasi personil dari Seksi I, diperlukan pengerahan tenaga jang betul-betul kapabel untuk memperkuatnja.

Pemikiran mengenai hubungan dengan perwakilan ONUC (Organization de Nation Unie du Congo) didaerah, untuk

melantjarkan logistik dan keuangan. Guna mendapatkan idee atau gambaran tentang tjara dan program menstabilisasi keamanan dan daerah, serta situasi atau keadaan politik, dipandang dari sudut pimpinan perwakilan politik ONUC, diperlukan pula pemetjahan jang tepat.

Apabila persoalan pemikiran mengenai hubungan dengan perwakilan ONUC itu mengalami kematjetan ataupun dalam pelaksanaan menstabilisasikan keamanan terdapat perbedaan pendapat diantara fihak Indonesia dan Chief Administration ONUC didaerah, bagaimana tjaranja mendobrak impasse ini ke HQS melalui Staf KOTINDO (Staf Kontingen Indonesia), maupun melalui perwakilan diplomatik Republik Indonesia di Leopoldville.

c. *Rentjana pelaksanaan tugas "Duta".*

Mengenai tugas "duta" ini, sebagai "duta" bangsa pada umumnja dan TNI pada chusurnja, dimaksudkan ialah untuk memperkenalkan kepribadian Indonesia dalam arti kata jang luas, jaitu:

1. Kepribadian Manusia-manusia Indonesia.
2. Kepribadian Bangsa Indonesia.
3. Kepribadian Tentara Nasional Indonesia (TNI/ABRI).
4. Pembangunan Angkatan Bersendjata Indonesia.
5. Tanah Air Indonesia.
6. Negara Indonesia, dengan Pemerintahan serta Faham Politiknja.
7. Dasar Negara Indonesia, jaitu PANTJASILA.
8. Keadaan jang sudah ditjapai dan dititik beratkan kepada segi-segi kemadjuan dalam bidang pembangunan dan pendidikan.

d. *Persiapan untuk pelaksanaan tugas.*

1. *Bidang Organisasi.*

Bataljon Garuda II merupakan salah satu unsur dari Kontingen Indonesia, jang terdiri atas Staf Kontingen (KOTINDO), Bataljon, dan Detasemen Polisi Militer.

Jang mendjadi inti dari Jon Garuda II adalah Jon 330/Kudjang I/Siliwangi.

Untuk dapat mendjamin tugas militer dan tugas duta tersebut dimuka dengan sempurna, maka difikirkan "streamlining" dari Organisasi Roi II mendjadi suatu Organisasi Bataljon khusus Garuda II.

Dalam bidang tugas-militer diadakan tambahan kekuatan dari Kompi Bantuan dengan satu Peleton recoilles 75 mm dari KKO-AL (Korps Komando Angkatan Laut), sedang dalam bidang tugas duta, ditambahkan suatu Team Penerangan Bataljon jang luas dan kuat.

Team Sedjarah Militer dengan Kelompok Filmnja mendjamin dokumentasi dari kedjadian-kedjadian dan pengalaman-pengalaman dengan sempurna.

Untuk pemeliharaan moril, maka ditambahkan Team DJAKAD (Kesedjahteraan Angkatan Darat; URRIL, (Urusan Moril), jang mentjakup suatu kelompok urusan Pos Tentara.

Selain daripada itu, diadakan pula perluasan pada orgaan Kesatuan dan Perhubungan.

2. *Bidang Personil.*

Dalam beberapa bahagian jang terpenting, diadakan penguatan personil, sehingga untuk bahagian termaksud terdjadi peninggian personil tambahan jang datangnja terutama dari KODAM VI/SILIWANGI sendiri, akan tetapi ada beberapa personil dari KODAM lain.

3. *Bidang Logistik.*

Persiapan logistik, baik untuk tugas militer maupun untuk tugas duta, telah dilaksanakan dengan teliti dan sempurna.

Untuk tugas militer telah diadakan perbaikan dan penambahan dalam bidang perlengkapan peperangan, persendjataan, perhubungan, kesehatan, sedangkan dalam bidang angkutan, sesuai dengan laporan Advance Group, hanja diperlengkapi dengan kendaraan-kendaraan ketjil sadja.

Untuk tugas duta, maka Jon Garuda II dibekali dengan alat-alat kesenian, antara lain wajang satu stel, alat-alat kesenian, angklung, film-film Indonesia, piringan-piringan hitam lagu-lagu Indonesia, brosur-brosur, potret-potret dan gambar-gambar, souvenir-souvenir seperti dari KASAD dan PANGDAM, dari vaandel-vaandel Jon dalam bentuk ukuran ketjil-ketjil sampai kain-kain batik dan kelom-kelom geulis, hasil keradjinan tangan dan sebagainya. Dengan perkataan lain, persiapan logistik Jon Garuda II tidak hanya bergantung kepada ONUC sadja, terketjual dalam hal kendaraan-kendaraan besar dan pemeliharaan logistik selanjutnja.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa Jon Garuda II sungguh-sungguh siap untuk melaksanakan tugasnja dengan sebaik-baiknya, baik ditinjau dari sudut mental-moril, psychis, maupun fisik. Kesemuanya itu tiada lain disebabkan karena kebanggaan jang merata diantara Warga Jon Garuda II atas kepertjajaan Negara dan Bangsa jang dipikulkan diatas pundak masing-masing, dan sifat ingin menambah pengalaman dan pengetahuan, masing-masing anggauta dapat kesempatan melihat-lihat negara-negara lain dan bangsa-bangsa lain jang merupakan suatu hal jang menarik sekali, serta pula adanya persiapan-persiapan jang dirasakan sempurna sekali dalam bidang personil dan materiil. Lagi pula Bataljon itu merupakan suatu Satuan jang sudah ber-tradisi jang tjukup lama dan sudah kompak, dengan mempunyai pengalaman operasi hampir diseluruh wilayah Indonesia, ditambah pula dengan penguatan unsur pimpinan dan persiapan logistik jang menurut ukuran kita sungguh-sungguh hebat sempurna (dan memang ternjata lebih sempurna dari Kontingen-kontingen lain).

e. *Pelaksanaan tugas.*

Pada tanggal 8 September 1960, Jon 330/Kudjang I/Slw., dibawah pimpinan Komandan Bataljon Letnan Kolonel Solichin Gautama Purwanagara serta Wakil Komandan Bataljon Major R.S. Surya, telah berangkat meninggalkan

kota Bandung menudju Djakarta, untuk selandjutnja pada keesokan harinja tanggal 9 September 1960 bataljon tersebut dengan resmi diserahkan oleh Panglima VI/Siliwangi, Kolonel Ibrahim Adjie, kepada MEN/KASAD Djenderal A.H. Nasution, dilapangan Banteng Djakarta, guna kemudian oleh MEN/KASAD diresmikan mendjadi Bataljon Garuda II.

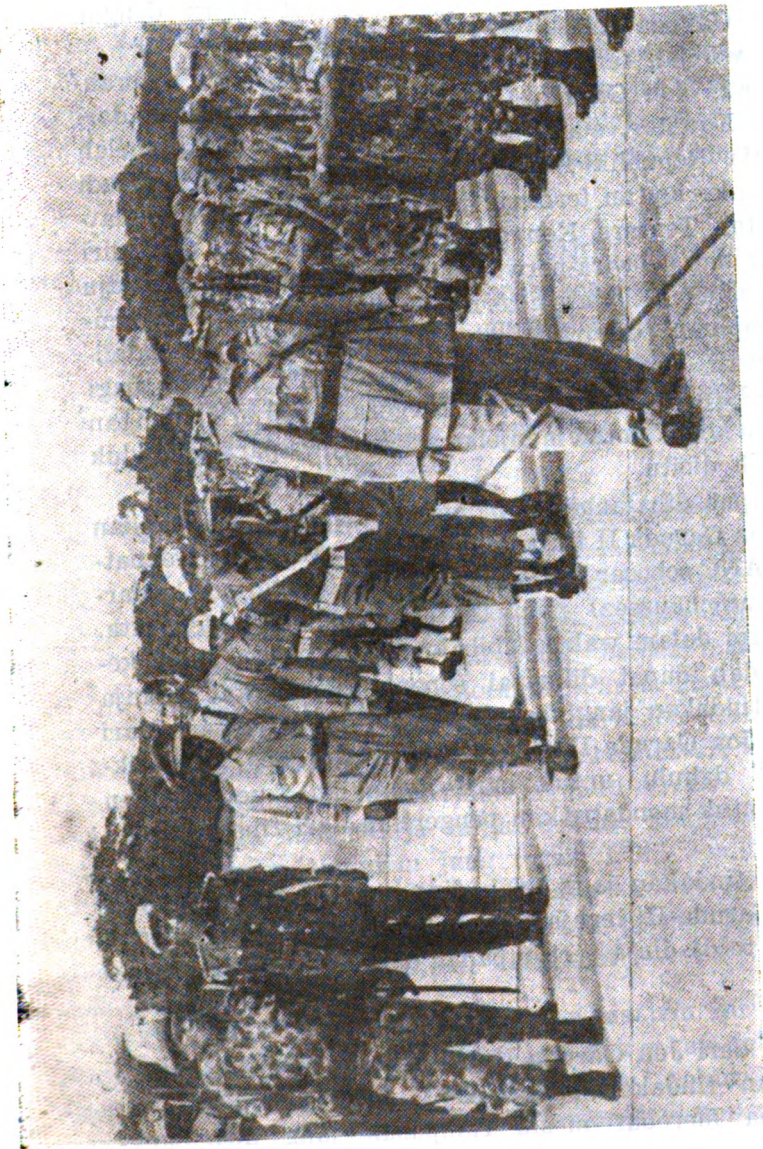
Tepat pada djam 18.00 tanggal 10 September 1960, dengan diiringi oleh lagu "Rajuan Pulau Kelapa", kapal USS "BEXAR" jang mengangkut Jon Garuda II melepaskan diri dari dermaga Tandjung Priok. Sebelumnja, Jon Garuda II telah melaksanakan upatjara-upatjara militer dengan mendapat perhatian jang melimpah-limpah dari Pimpinan TNI-AD khususnja maupun masjarakat pada umumnja. Nampak diantara jang turut serta "melepas" Jon Garuda II berangkat menunaikan tugas itu adalah Ibu Fatmawati Sukarno. Gerakan pemindahan dari tempat berkumpul di Djakarta menudju benua Afrika dengan kapal USS "BEXAR" itu dinamakan Gerakan "Djaka Tawang", sesuai dengan Perintah Operasi/Patroli Jon Garuda II No. PO-02/9/1960 tertanggal Posko Jon 0924 September 1960 dalam rentjana penggabungan Jon Garuda II dengan ONUC di Kongo. Kapal USS "BEXAR" adalah sebuah kapal transport Angkatan Laut Amerika Serikat, berat 11.000 ton dan khusus dibuat untuk mengangkut suatu satuan sebesar 1 bataljon team pertempuran dalam melaksanakan pendaratan dari arah lautan Atlantik, jang merupakan pengalaman baru pula bagi Jon Garuda II. Perdjalanannya laut djarak djauh ini merupakan salah satu bahagian jang berat dari rangkaian kedjadian-kedjadian selandjutnja.

Kesan pertama dari pimpinan serta awak kapal, merupakan kesan jang baik sebagai akibat pelaksanaan embarkasi personil Jon Garuda II, jang dapat melaksanakan hanya dalam waktu setengah djam dan dilakukan dengan tertib dan teratur. Biasanja, kalau untuk 1 bataljon USA, untuk keperluan embarkasi sadja memerlukan waktu 4 sampai 5 djam. Hal ini menjebabkan hilangnya keseimbangan pim-

pinan kapal tentang kualitas dari bataljon Indonesia yang menurut keterangan mereka, pada mulanya disangsikan. Oleh karena perdjalanannya ini akan memakan waktu tidak kurang dari 3 minggu, maka pimpinan Jon berusaha agar selama dalam perdjalanannya itu tetap terpelihara kesibukan-kesibukan untuk menghilangkan rasa djemu. Dikeluarkanlah peraturan-peraturan/ketentuan-ketentuan tentang pemeliharaan disiplin dan ketertiban/kebersihan yang teliti sekali. Kemudian ditentukan rentjana latihan yang bertujuan untuk memelihara moril, keadaan fisik, dan pengetahuan teknis militer dengan diselingi oleh hiburan-hiburan yang cukup menarik. Pengawasan yang tertib dan terus-menerus telah mendjamin pelaksanaan dari ketentuan-ketentuan yang telah dikeluarkan, setjara maksimal.

Kegiatan-kegiatan yang terus-menerus itu, ditambah lagi dengan kemampuan bergaul yang soepel tetapi berlandaskan kepribadian sendiri, telah mengagumkan pimpinan dan seluruh awak kapal USS "BEXAR", sehingga setjara spontan mereka mengakui, bahwa kapal USS "BEXAR" belum pernah mengangkut suatu pasukan yang sebaik Bataljon Garuda II "even not U.S. troops", katanja.

Setiba diibukota Leopoldville, maka terasalah adanya kesimpang-siuran serta persaingan-persaingan diantara Perwira Staf ONUC. Fihak Pimpinan Jon Garuda II telah berusaha untuk memberikan laporan tentang kedatangannya itu langsung kepada Supreme Commander. Akan tetapi usaha ini mendapat rintangan dari pribadi-pribadi sementara Perwira Kontingen India yang ingin memonopoli hubungan langsung dengan Supreme Commander, Letnan Djenderal Carl Carlson Von Horn. Namun akhirnya pelaporan tentang kedatangan Jon Garuda II dapat juga langsung diberikan kepadanya. Djalan tata-tjara pelaporan ini ternyata telah memberi kesan yang baik pula, sehingga hati sang Djenderal menjadi "tertjuri". Pakaian loreng dengan baret hidjau dengan emblem KUDJANG I, badge Siliwangi dan Garuda, pisau komando, persendjataan dan perlengkapan lain-lainnya, tata-tjara kemiliteran yang chas, telah menggambarkan kepribadian Bangsa Indonesia. Lagu-lagu



Letnan Djenderal CARL CARLSON VON HORN

Supreme Commander ONUC (Pasukan PBB di Kongo)

Letnan Djenderal Von Horn sedang mengadakan pemeriksaan terhadap pasukan GARUDA II yang terdiri atas Batalion 330 Kudjang I/SILIWANGI. Pakaitan loreng, baret biru (baret hijau telah diganti) emblem PBB disamping Bhinneka Tunggal Ika, badge SILIWANGI dan GARUDA, pisau komando serta tata-tjara kemiliteran yang menggambarkan kepribadian Bangsa Indonesia, sangat menarik perhatian Sang Djenderal, sehingga kemudian terjalinlah hubungan batin antara Panglima Besar Pasukan PBB di Kongo itu dengan anak-anak SILIWANGI.

Mars Indonesia sangat mempesonakan beliau. Pokoknja semua telah menarik perhatian. Lagi pula terasa sekali bahwa setelah kedjadian itu, terdjalinlah hubungan bathin jang baik antara Letnan Djenderal Von Horn dengan Bataljon Garuda II.

Adapun wilajah tanggungdjawab jang mula-mula diserahkan kepada Jon Garuda II, adalah bahagian selatan dari Propinsi Equator, suatu propinsi jang terletak disebelah barat-daja Republik Kongo. Diwilajah ini telah terdjadi keributan-keributan terbesar jang diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan Tentara Kongo (ANC) jang melepaskan diri dari pimpinan perwira-perwira Belgia dan achirnja menudju kepada tindakan-tindakan terror diluar batas-batas kemampuan pimpinan perwira-perwira Kongo untuk mengendalikan kembali. Perbuatan ANC itu mendjadikan alasan bagi Pasukan Pajung Belgia untuk bergerak menjerbu dengan dalih serta kedok untuk menjelamatkan djiwa para penduduk kulit putih disitu.

Sudah dapat dibayangkan, bahwa tugas jang dihadapkan kepada Jon Garuda II itu adalah amat berat sekali. Kekuatan fihak ANC sebesar 1 Bataljon beserta 1 Bataljon Gendarmerie (Maréchaussee) mungkin akan dihadapi oleh kita. Akan tetapi dalam waktu lebih kurang 1 bulan, maka keadaan sudah dapat dikuasai sepenuhnya, berkat adanya tindakan-tindakan jang tegas akan tetapi bidjaksana dari pimpinan Jon Garuda II. Sikap tegas itu berupa "menarik-perhatian" dahulu, untuk baru kemudian "mengulurkan tangan" untuk mendapatkan pengertian dari fihak mereka itu.

Ketegasan tindakan jang telah diperlihatkan/ditundjukkan oleh Jon Garuda II, ternjata berkali-kali telah dapat menghindarkan terdjadinja pertumpahan darah, seperti umpamanya :

1. 1 Regu dari Jon Garuda II telah berhasil untuk menggagalkan tindakan fihak ANC jang mentjoba atau berusaha merebut mesiu rampasan jang ditimbang-terimakan oleh Pasukan Maroko kepada Jon Garuda II,

hanja dengan suatu tindakan tjepat, tepat dan tangkas mengambil posisi-tempur, sehingga mentjiutkan hasrat fihak ANC untuk melaksanakan penjerbuan mereka.

2. Kompi II Jon Garuda II telah berhasil untuk menghalaukan Jon ANC jang berusaha untuk menduduki lapangan teroang. Dengan sikap jang tegas, Komandan Kompi II memerintahkan Jon ANC itu untuk kembali keasramanja dengan disertai antjaman akan dihantjurkan apabila berani membangkang.
3. Beberapa anggauta sipil ONUC jang ditawan oleh Gendarmerie berhasil dibebaskan oleh beberapa Perwira Jon Garuda II. Tanpa menghiraukan sendjata-sendjata jang telah terisi jang ditodongkan kearah mereka, Perwira-perwira termaksud dengan tenang dan tegas membebaskan anggauta-anggauta ONUC itu dari tangan fihak Gendarmerie.
4. Perlindungan terhadap menteri-menteri dari kabinet Gubernur Propinsi daripada Pemerintahan sendiri jang mendapat pukulan-pukulan dari segerombolan serdadu-serdadu ANC untuk kemudian meluas dengan penghantjuran terhadap mobil-mobil menteri-menteri tersebut dengan mempergunakan kaju-kaju besar sebagai alat pemukulnja. Polisi Militer dari Jon Garuda II telah dapat menjelamatkan djiwa para menteri jang mendapat penganiajaan dari fihak serdadu-serdadu ANC itu jang djuga menganiaja rakjat sekitar kedjadian termaksud. Dengan tindakan jang tegas, POM Jon Garuda II itu mengachiri perbuatan serdadu-serdadu ANC termaksud untuk kemudian mengusirnja pergi dari tempat termaksud dan kembali keasrama mereka.
5. Pertentangan-pertentangan sematjam itu pada mulanja terus-menerus terdjadi, terutama sekali dalam perebutan kontrolle atas lapangan terbang. Achirnja penguasaan atas lapangan terbang itu mendjadi sepenuhnya berada ditangan Jon Garuda II, setelah dikeluarkan peraturan

jang bersifat ultimatif, bahwa ANC dan Gendarmerie tidak diperbolehkan berada disekitar lapangan terbang dalam djumlah lebih dari 5 orang. Tindakan-tindakan tegas disertai dan diteruskan dengan usaha-usaha "imponering" dengan djalan mengadakan demonstrasi kemiliteran seperti pengendalian huru-hara, kemahiran teknik sendjata, keahlian bergerak dimedan, formasi-formasi pertempuran, pameran sendjata, perkelahian tanpa bersendjata, dan lain-lain.

Tindakan-tindakan tegas, tepat dan tangkas jang disertai dengan "pameran" kekuatan itu, telah menjebabkan ANC mendjadi berhati "ketjil". Setelah taraf ini tertjapai, maka baru diusahakan penanaman pengertian tentang maksud baik kita. Penanaman pengertian ini didjalankan dengan tjara pengenalan pribadi. Kundjung-mengundjungi serta mengundang mereka dalam upatjara-upatjara atau malam-malam hiburan, tukar-menukar souvenir, dan sebagainya. Setelah tindakan taraf ini selesai, maka dimulailah dengan taraf mengikut-sertakan mereka itu kedalam kegiatan-kegiatan kita seperti mengadakan patroli berhari-hari, pendjagaan bersama, dan patroli kota bersama, sehingga pada achirnja kekuatan Jon Garuda II tidak lagi hanja sebesar 1 bataljon, akan tetapi mendjadi 3 bataljon, karena bertambah dengan tenaga 1 Jon ANC dan 1 Jon Gendarmerie. Guna mempengaruhi penduduk dalam rangka pembinaan dan penguasaan massa, maka hal itu dilakukan dengan djalan memperlihatkan sikap jang tidak memusuhi, akan tetapi djustru menghargai mereka sebagai bangsa jang sudah merdeka. Tjara ini ternjata mendapat hasil jang memuaskan sekali. Terutama sekali dikarenakan para penduduk aseli sebelumnja selalu dianggap sebagai manusia tingkatan rendah, baik oleh kaum pendjadjah maupun oleh para pemimpin mereka sendiri setelah mereka peroleh kemerdekaan. Disamping diadakan penerangan-penerangan, maka aktivitas Jon Garuda II ditudjukan pula kepada perbuatan-perbuatan jang njata dengan djalan mengadakan kerdja-bakti terhadap objek-objek jang mendjadi kepen-

tingan umum, seperti membersihkan sekolah, rumah sakit, pasar, geredja, mendirikan mesdjid dan lain sebagainya. Keakraban antara rakjat Kongo dengan anggauta-anggauta Jon Garuda II achirnja sudah mendjadi sedemikian eratnja, serta sedemikian mendalamnja, sehingga adakalanja kesulitan-kesulitan biasa, seperti kehilangan ajam, persengketaan antar tetangga dan sebagainya, mereka adjukan kepada Jon Garuda II dan bukan kepada alat-alat pemerintahan mereka sendiri.

Selain daripada itu, dengan tidak djemu-djemunja dilakukan pula penerangan-penerangan mengenai Negara dan Bangsa Indonesia, mengenai Pantja Sila, mengenai susunan Negara Indonesia, serta hal-hal lainnja jang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di-Tanah Air Indonesia. Hal ini menjebabkan, bahwa mengenai Dasar Negara Pantja Sila, dan lain-lainnja sungguh-sungguh merupakan hal jang tidak asing lagi terutama dikalangan perguruan beserta murid-muridnja. Sikap tegas, akan tetapi disertai kelandjutannja ialah tindakan-tindakan membimbing kearah kedewasaan daripada Pemerintahan, Alat-alat Bersendjata, dan Masjarakat Kongo, merupakan kemampuan jang uniek dari Jon Garuda II, apabila dibandingkan dengan Kesatuan-kesatuan PBB lainnja. Kesatuan-kesatuan PBB lainnja rata-rata didalam sikap dan perbuatannja lebih merupakan pasukan pendudukan jang merasa superieur terhadap penduduk setempat. Pada suatu ketika, Djenderal Von Horn mengadakan inspeksi kedaerah jang mendjadi tanggungjawab Jon Garuda II. Melihat kemadjuan-kemadjuan jang telah ditjapai oleh Jon Garuda II dalam waktu sesingkat itu, maka beliau antara lain menjatakan, bahwa:

1. Bataljon Garuda II dapat disedjadjarkan dengan kesatuan-kesatuan kelas I dalam taraf ukuran internasional.
2. Kalau Jon Garuda II ada di Leopoldville, maka ANC jang sudah mulai mengadakan tindakan-tindakan kekerasan itu pasti akan "bungkem".
3. Beliau ingin membawa Jon Garuda II untuk didjadikan tjontoh bagi seluruh pasukan-pasukan PBB lainnja.



Putera-putera SILIWANGI tidak sadja mahir dalam menggunakan sendjata, tidak sadja ulet dalam medan pertempuran. Dimana sadja mereka berada, dan dalam keadaan jang bagaimana sadja, mereka senantiasa mendekati rakjat, bukan untuk menakut-nakuti akan tetapi djustru untuk menjelami hati rakjat. Di Kongo-pun mereka telah berhasil untuk „mentjuri“ hati rakjat, sebagaimana tampak dalam gambar diatas.

4. Beliau akan mengirimkan satu team perwira-perwira dari Bataljon Swedia untuk dilatih oleh Bataljon Garuda II, karena anggauta-anggauta Jon Garuda II dianggap-nja sebagai militer jang baik dan berhati baik.

Sudah barang tentu, hasil-hasil jang telah ditjapai oleh Jon Garuda II itu tidak terluput dari rintangan-rintangan dari kalangan-kalangan tertentu Kontingen-kontingen PBB lainnja dibenua Afrika itu sendiri jang tidak mau mengerti akan sikap pembimbingan kearah kedewasaan itu. Belum lagi fihak-fihak jang iri-hati akan hasil-hasil gemilang jang telah ditjapai oleh Jon Garuda II dari Indonesia itu! Lagi pula fihak Belgia senantiasa melantjarkan agitasi-agitasi jang menghendaki tetap adanja ketegangan-ketegangan antara fihak PBB dan fihak Kongo.

Ketika didaerah-daerah lainnja di Kongo timbul keadaan jang kritis, maka djustru didaerah jang mendjadi tanggung-djawab pengawasan Jon Garuda II keadaannja aman tenteram. Para anggauta Jon Garuda II sedang dalam liburan dengan mengadakan darmawisata, malam gembira, pertandingan-pertandingan olahraga dan sebagainya.

Sementara itu di Leopoldville terdjadi tembak-menembak antara fihak ANC dengan pasukan-pasukan PBB disitu. Kedjadian itu terutama disebabkan oleh berhasilnja infiltrasi pengaruh Belgia diantara pemimpin-pemimpin Kongo. Pasukan-pasukan PBB mulai gontjang kedudukannja dan terdesak kedalam posisi mempertahankan diri, terutama karena gerakan-gerakan agresif dari pasukan-pasukan lapis badja fihak Kongo jang dibantu oleh artillernja.

Dengan tergopoh-gopoh Djenderal Von Horn memerintahkan 1 peleton Inf. dan 1 peleton A.T. dari Jon Garuda II untuk segera bergerak ke Leopoldville untuk segera dimasukkan sebagai inti daripada pertahanan pasukan PBB. Team Jon Garuda II termaksud, dengan sikap jang tegas, dengan tjara berturut-turut menduduki posisi-posisi jang strategis tanpa melepaskan sebuah tembakanpun, telah berhasil menekan kembali agresivitas fihak ANC, sehingga dengan demikian benar-benar telah memberikan saham jang

amat berharga bagi usaha menormalisasikan kembali keadaan di Leopoldville. Saham itu tidak kurang dan tidak lebih, ialah bersifat mengembalikan gengsi dan kewibawaan PBB dibenua Afrika pada umumnya dan di Leopoldville pada khususnya.

Sikap dan tindakan satuan-satuan Jon Garuda II itu di Leopoldville telah menarik perhatian serta penghargaan yang tinggi dari pihak pimpinan-pimpinan PBB dibenua Afrika terhadap daya-mampu Angkatan Bersendjata Indonesia pada umumnya.

Hampir bersamaan waktunya dengan peristiwa di Leopoldville itu, maka kedudukan pasukan PBB dipangkalan udara Kamina di Katanga Utara mengalami pula kegontjangan. Suku Balubakat yang pro-Lumumba berbaku-hantam dengan pihak Gendarmerie Katanga yang dipimpin oleh perwira-perwira dari Belgia. Pasukan-pasukan PBB setempat ternjata kepajahan dan tidak mampu lagi untuk mengatasi keadaan. Bahkan kedudukannya sendiri terantjam pula. Kali ini Djenderal Von Horn segera pula meminta bantuan Jon Garuda II untuk mengatasi keadaan disana. Jadi nampak-nampaknya Jon Garuda II dari Indonesia itu oleh Djenderal Von Horn dijadikan berfungsi Pasukan Tjadangan daripada Slagorde PBB dibenua Afrika itu.

Tugas tersebut oleh pimpinan Jon Garuda II diserahkan kepada Kompi II yang segera diterbangkan ke Kamina. Tindakan pertama-tama yang dilakukan oleh Kompi II itu ialah menduduki Kamina-ville dengan suatu siasat tipu-muslihat yang ternjata telah "mentjiutkan" hati perwira-perwira Belgia yang memimpin Gendarmerie Katanga. Kemudian diadakanlah patroli-patroli jarak jauh yang memakan waktu sehari-hari lamanya untuk menguasai keadaan di daerah yang merupakan pusat daripada kegiatan suku Balubakat. Belum lagi satu bulan keadaan sudah dapat dikuasai sepenuhnya oleh Kompi II Jon Garuda II dari Indonesia itu.

Sekali lagi Jon Garuda II dari Indonesia itu menjadi buah bibir masyarakat luas di Kongo, bahkan kali ini Komandan



Dalam pelaksanaan tugasnya di Kongo sebagai anggota Pasukan PBB anak-anak SILIWANGI
yang tergabung dalam Batalion GARUDA II, kerap kali harus menghadapi situasi-situasi ga-
wat. Dalam menghadapinya, anak-anak SILIWANGI itu dijarang sekali meletuskan peluru, se-
hingga hal itu telah menimbulkan simpati baik di pihak kawan maupun lawan. Disini mereka
dudukkan lawan.

South East Command dari Kontingen-kontingen PBB untuk Kongo telah memberikan suatu penghargaan khusus.

Baru sadja tugas di Kamina selesai dilaksanakan, sudah timbul krisis ditempat lain. Kali ini didaerah Kabongo jang terletak disebelah utara Kamina. Kabongo ini merupakan kedudukan penting untuk menguasai djalan kereta-api. Detasemen Ethiopia jang menduduki tempat tersebut, kedudukannja terdesak, baik disebabkan oleh kegiatan-kegiatan gerilja pasukan-pasukan Balubakat maupun oleh Gendarmerie Katanga, sehingga achirnja Detasemen Ethiopia dari PBB itu terkurung dalam kompleks asramanja, sehingga hampir-hampir terputus hubungan logistiknja dengan garis belakang.

Kembali Jon Garuda II kita harus bergerak. Kembali Jon Garuda II kita diterdjunkan untuk membereskan situasi jang gawat itu. Untuk itu sekali lagi Kompi II mendapat kehormatan untuk menambah goresan karya-djuangnja, menggantikan kedudukan pasukan-pasukan Ethiopia di Kabongo.

Tekanan psikologis dan taktis segera mulai dilantjarkan terhadap Gendarmerie Katanga. Dalam kegiatan ini, pernah patroli kita berkekuatan sebesar 1 peleton tiba-tiba ditembaki oleh Gendarmerie Katanga, jang dipimpin oleh seorang perwira Belgia. Siraman tembakan fihak Gendarmerie Katanga itu sungguh-sungguh gentjar sekali, baik senapan-senapan mesinnja maupun sendjata-sendja lainnja. Apa jang dibuat oleh patroli kita itu dalam menghadapi situasi sedemikian itu? Patroli kita itu sama sekali tidak membalas membuka tembakan. Tindakan terutama jang dilakukan ialah berlindung seraja memperbaiki kedudukan opstellingnja. Kemudian 1 regu dibawah pimpinan komandan peleton, mengadakan gerakan melambung dan menawan perwira Belgia jang memimpin Gendarmerie termaksud, tanpa membuka satu tembakanpun! Tiba-tiba muntjullah sebilah pisau komando ditangan fihak kita, mengantjam akan menikam leher perwira Belgia Komandan Gendarmerie termaksud. Maka kepadanya diperintahkan

untuk menghentikan tembakan dan kembali keasrama membawa seluruh anak buahnja. Dengan tenteram kembalilah Gendarmerie itu keasrama mereka, dan semendjak itu mereka tidak lagi mengganggu pasukan-pasukan kita.

Suku Balubakat adalah suku jang paling militan di Kongo. Dengan bersendjatakan senapan-senapan rampasan dari fihak Gendarmerie Katanga, serta panah-panah beratjun, dengan dibekali kemampuan daja-gerak dihutan jang besar sekali, dengan diiringi oleh suara genderang jang dapat menegakkan bulu roma bagi lawan-lawannja, berkali-kali suku Balubakat itu berhasil menghantjurkan satuan-satuan Gendarmerie Katanga. Bahkan Kontingen PBB dari Swedia, Irlandia jang tak sempat diselamatkan sebagai akibat hadangan kaum gerilja suku Balubakat, tak dapat diketemukan lagi jang kemudian ternjata telah disantap oleh mereka. Tindakan pertama Kompi II Jon Garuda II ialah mengadakan pengamatan dan penjelidikan. Setelah diadakan pengamatan dan penjelidikan jang seksama, maka dapatlah diketahui kelemahan-kelemahan fihak Balubakat. Mereka ternjata takut terhadap udjung sangkur (bajonet) jang dipasang pada senapan. Oleh karena itu, maka setiap kali menghadapi keadaan tegang jang disebabkan oleh kaum gerilja Balubakat jang meningkar dalam djumlah jang besar, tindakan satu-satunja dari patroli kita ialah memasang sangkur setjara demonstratief untuk kemudian mengambil sikap-tempur sambil madju melompat-lompat. Dengan tjara demikian itu, fihak Balubakat selalu menunda maksudnja untuk achirnja mengundurkan diri kedalam hutan jang lebat, mula-mula dengan perlahan-lahan untuk kemudian berlari-larian. Setelah kita berhasil menekan keberanian mereka, maka diadakanlah kemudian usaha-usaha dan tindakan-tindakan pendekatan. Dalam bidang inipun, sekalipun dengan susah pajah, achirnja tertjapai djuga hasil jang amat memuaskan sekali, sehingga perwira-perwira Kompi II Jon Garuda II kerap kali diundang fihak Balubakat untuk menghadliri rapat-rapat perang mereka, se-

belum mereka mengadakan penjerangan-penjerangan terhadap kedudukan-kedudukan Gendarmerie Katanga. Rapat-rapat perang itu diadakan ditengah-tengah hutan dengan disertai berbagai-bagai upatjara. Untuk mengundjunginja harus melalui djalan-djalan rahasia jang didjaga dengan keras sekali oleh pengawal-pengawal jang berada diatas dan dibalik pohon-pohon, dengan didahului oleh sistim pemberitahuan melalui pukulan tam-tam. Dapat dipastikan bahwa baru Jon Garuda II dari Indonesia itulah sebagai orang asing jang mendapat kepertjajaan besar dari suku Balubakat jang masih terbelakang akan tetapi sangat militan itu, untuk dapat menghadliri rapat-rapat penting sematjam itu. Hal itu adalah merupakan suatu prestasi besar luar biasa.

Didaerah Kabongo inilah Jon Garuda II mengalami korban gugurnja salah seorang warganja, djatuhnja korban jang pertama, sebagai akibat ledakan randjau jang dipasang oleh fihak Gendarmerie Katanga, pada waktu TON III/KI II sedang menghalau pasukan Gendarmerie Katanga jang sedang menghadang fihak Balubakat.

Penugasan Kompi II Jon Garuda II di Kabongo itu ternjata membawa akibat-akibat pula. Pada ketika Ki II itu akan ditarik dari daerah Kabongo untuk ditugaskan didaerah Goma, propinsi Kivu, maka dalam keadaan bingung, pimpinan PBB dibenua Afrika telah memerintahkan Ki II untuk menjerahkan Kabongo kepada fihak Gendarmerie Katanga, jang sudah barang tentu merupakan suatu keputusan jang berat sebelah. Reaksi dari Ki II adalah suatu djawaban jang diberikan per-radiogram kepada HQS PBB jang berbunyi: "We never follow Your order". Sekalipun bahasanja kurang indah, namun isi radiogram itu tjukup djelas dan tegas, menjejabkan Letnan Djenderal Sean Mac Eown pengganti Letnan Djenderal Von Horn, mengutjapkan kata-kata sebagai berikut: "Jesus Christ! He must be a man of steel!"

Karena sikap tegas dari Ki II itu, maka achirnja Kabongo diserahkan kepada fihak Balubakat.

Selesai mendjalankan tugas didaerah tersebut, maka Jon Garuda II mendapat perintah untuk bertugas didaerah perbatasan timur, ialah batas antara Kongo dan Daerah Protektorat Belgia jang disebut Ruanda-Urundi.

Kali ini unsur-unsur Jon Garuda II dihadapkan kepada pasukan-pasukan PARA Komando Belgia dan ANC pro-Lumumba jang sedang asjik bertempur disepanjang perbatasan tanpa madju atau mundur. Dalam usaha untuk mengatasi situasi, maka pasukan-pasukan kita berkali-kali mendjadi sasaran tembakan-tembakan mortir dan senapan mesin kedua-belah fihak. Setelah melampaui berbagai kesulitan, achirnja kita berhasil untuk mengundurkan kedua-belah fihak, masing-masing 1 km dari perbatasan termaksud. Selandjutnja tertjapailah pula penghentian tembak-menembak jang dinjatakan dengan penanda-tanganan suatu perdjandjian antara kedua-belah fihak jang sedang bermusuhan itu, dengan disaksikan oleh Pimpinan Jon Garuda II, jang dilakukan didaerah demiliterisasi.

Hasil jang telah ditjapai oleh Jon Garuda II itu telah pula menarik perhatian PBB, jang dinjatakan pribadi oleh Supreme Commander PBB jang baru, waktu beliau mengadakan inspeksi kedaerah tersebut.

Setelah selesai melaksanakan tugas didaerah perbatasan timur itu, Jon Garuda II ditarik ke Leopoldville dengan tugas Tjadangan Umum, sedikit beristirahat sambil menunggu pemulangan kembali ke Tanah Air.

Dua hari sebelum Jon Garuda II diangkut ke Matadi untuk embarkasi, maka kota pelabuhan Matadi itu telah djatuh ketangan fihak ANC setelah berhasil melutjuti dan menawan Bataljon PBB setempat jang terdiri atas Bataljon dari Sudan, setelah terdjadi pertempuran sengit selama 3 hari 3 malam lamanja.

Ketegangan-ketegangan timbul kembali terutama di Leopoldville sendiri. Sekali lagi Jon Garuda II dikerahkan untuk mengatasi keadaan termaksud. Semua objek-objek vital didjaga oleh Jon Garuda II kita, sedangkan pendjabat-pendjabat tinggi PBB baru merasa dirinja aman

apabila didjaga oleh anak-anak Jon Garuda II jang intinja terdiri atas "maung-maung" Siliwangi itu sebagai duta Tanah Air dan bangsa. Selain daripada itu, Jon Garuda II kita itu dibebani djuga tugas sebagai Pasukan Tjadangan Mobil serta tugas Patroli.

Guna mengatasi kesulitan-kesulitan, achirnja pimpinan PBB mengambil keputusan untuk merebut kembali pelabuhan Matadi jang akan dilaksanakan oleh Jon Garuda II kita dan Jon Moroko. Ketika rentjana itu hampir selesai disusun, pada saat terachir Jon Moroko menolak untuk melaksanakannya, sehingga rentjana perebutan kembali pelabuhan Matadi itu dibatalkan. Berhubung dengan itu, maka seluruh Jon Garuda II diterbangkan ke Kitona ditepi pantai Atlantik, suatu pangkalan besar jang terletak dimuara sungai Kongo. Maksudnja ialah untuk mengamankan pangkalan ini jang hampir-hampir sadja djatuh ketangan fihak ANC, karena pasukan-pasukan Sudan jang bertugas disitu sudah tidak sanggup lagi untuk mempertahankannya. Kedatangan Jon Garuda II itu tepat sekali pada waktunya, karena pasukan-pasukan Sudan sedang siap-siap untuk meletakkan sendjatanya karena sudah putus asa.

Kembali Jon Garuda II berhasil untuk menekan moril fihak lawan (ANC), sehingga achirnja keadaan dapat dikuasai dengan sempurna dalam djangka waktu kurang dari 1 bulan. Setelah keadaan dikuasai dengan sepenuhnya, maka kini Jon Garuda II dapat istirahat dengan sepenuhnya.

Setelah lebih kurang 2 bulan di Kitona, dengan selamat Jon Garuda II kita itu achirnja melakukan embarkasi pada kapal USS "Blatchford" untuk pulang kembali ke-Tanah Air. Pada tanggal 23 Mei 1961 Jon Garuda II kita itu mendarat kembali dengan selamat dipelabuhan Tandjung Priok, setelah melakukan perdjalanan laut selama 20 hari. Penugasan di Kongo telah membawa Bataljon Garuda II jang intinja terdiri dari Bataljon Kudjang I/Siliwangi itu keseluruh daerah Kongo, dari udjung utara ke udjung selatan dan dari barat hingga ketimur. Segala matjam groeperingen telah dihadapi, seperti ANC-Mobutu, Gendarmerie Katanga.

Pasukan Gerilja Balubakat-Pro Lumumba jang sangat militan itu, ANC-Lumumba, dan pasukan PARA Komando Belgia.

Selama berada di Kongo, Bataljon Garuda II telah berusaha setjara maksimal dalam melaksanakan tugasnja, dengan hasil jang sangat memuaskan sekali. Hal itu terbukti dengan adanja penghargaan tertulis baik dari Supreme Commander lama Letnan Djenderal Carl Carlson Von Horn maupun dari Supreme Commander jang baru Letnan Djenderal Sean Mac Eown, jang dialamatkan kepada Pemerintah Republik Indonesia cq KASAD.

Dengan demikian, maka tugas-militer dan tugas-duta-bangsa-Indonesia telah dapat diselesaikan dengan baik. Kini setjara umum rakjat Kongo telah mengenal Indonesia, mengenal Pantja Sila, mengenal Revolusinja. Hasil-hasil jang telah ditjapai itu antara lain disebabkan oleh:

1. Sempurnanja disiplin dan Esprit de Corps dari ke-satuan.
2. Kemampuan teknis jang tinggi.
3. Pengalaman luas jang telah diperoleh di Tanah Air.
4. Kesempurnaan dalam bidang organisasi dan perlengkapan.
5. Doktrin dan kemampuan jang bersangkutan dengan permainan wilajah dan massa dalam rangka konsepsi Perang Wilajah.
6. Kepribadian Chas TNI-AD pada chususnja dan Bangsa Indonesia pada umumnja.
7. Moreel jang tinggi, disebabkan adanja perasaan bangga bertugas internasional sebagai anggauta Pasukan Perserikatan Bangsa-Bangsa membina Perdamaian Dunia.

Jeee ! Geuning "si maung" "Siliwangi ! Di lembur batur oge, tetep maung !

12. OPERASI PENUMPASAN DI-TII SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSUWIRJO.

Persoalan "Darul Islam" ini telah beberapa kali disinggung dalam tulisan-tulisan dimuka.

Persoalan Darul Islam ini pada hakekatnja adalah persoalan politis-militer jang ditimbulkan oleh sementara orang jang menginginkan Islam sebagai Dasar Negara dan bukan Pantja Sila. Pertentangan mengenai ini dimulai sedjak achir masa berkuasanja regim pendjadjahan Belanda dengan pertentangan-pertentangan faham dalam hal politik pemerintahan Indonesia dialam merdeka dikemudian hari. Ketika Proklamasi Kemerdekaan Indonesia didengungkan, maka untuk sementara mereka jang bertentangan faham itu sepakat untuk bersatu-padu bersama-sama berdjjuang menghalau pendjadjah Belanda, karena masing-masing fihak menjadari bahwa dalam menentang bangsa asing diperlukan adanya persatuan dan kesatuan jang kokoh-kuat.

Akan tetapi, setelah di Indonesia kehidupan kepartaian mulai digiatkan kembali dan berkembang, pertentangan tersebut mulai timbul kembali. Bagi fihak-fihak jang merasa tidak mempunyai harapan lagi untuk mewujudkan tjita-tjitanja dengan djalan parlementer, berusaha mentjari djalan lain jang bersifat fait accompli. Mereka ini memanfaatkan orang-orang Islam fanatik dan ternjata usaha mereka itu mendapat pasaran jang baik didaerah Priangan Timur seperti Tasikmalaja, Tjiamis dan Garut untuk kemudian diikuti oleh beberapa daerah diluar Djawa.

Kesempatan jang dinanti-nantikan achirnja tiba, ketika pasukan-pasukan dari Divisi Siliwangi diperintahkan untuk meninggalkan kantong-kantong di Djawa Barat, berhidjrah ke Djawa Tengah. Dengan demikian bolehlah dikatakan, bahwa di Djawa Barat terdjadi ke-vacuum-an. Dengan berbagai tjara mereka mulai mempengaruhi dan menghasut rakjat Djawa Barat, umpamanja dengan mengatakan, bahwa Siliwangi telah mengkhianati tugasnja, meninggalkan tugasnja, tugas jang telah dibebankan kepadanya. Dan merekalah kini jang memelopori gerakan kemerdekaan di Djawa Barat. Rakjat Djawa Barat jang memang merasa seakan-akan ditinggalkan oleh pemimpin-pemimpin serta pelindung-pelindungnja dan seolah-olah nasibnja diserahkan begitu sadja kepada keganasan

serdadu-serdadu Belanda, dapat terpengaruh oleh hasutan-hasutan berbisa itu dan setjara aktif membantu gerombolan Darul Islam jang sementara itu "diproklamasikan" oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (SMK) pada tanggal 7 Agustus 1949 sebagai "Negara Islam Indonesia".

Warga Djawa Barat jang pada tahun 1953 berdjumlah 15 djuta djiwa adalah rakjat jang ulet penuh pantjaran gairah hidup, didjiwai oleh rasa tjinta kepada kampung halaman Djawa Barat beserta budajanja serta ikatan kekeluargaan jang sangat dalam, dilandasi oleh rasa ketjintaan dan ketaatan terhadap agamanja, yakni agama Islam. Bahagian terbesar Warga Djawa Barat adalah pemeluk-pemeluk teguh agama Islam. Terutama sekali didesa-desa dan pegunungan-pegununganja, ke-Islamannja itu didjalin oleh watak sederhana, patuh, taat dan keimanan jang mendalam sekali. Itu pulalah sebabnja mengapa diwilajah Djawa Barat itu pergerakan bersendjata DI-TII/SMK telah memperoleh pengikut jang banyak, pengikut-pengikut jang patriotik, jang didjiwai oleh rasa keagamaan jang fanatik jang dilandasi pula oleh watak kegigihan berdjuaug jang mendjadi tjiri chas warga Djawa Barat pada umumnja.

Memang, warga Djawa Barat itu berwatak rendah diri dan "lêmês" (lemah-lembut) didalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sekali mentjeburkan diri kedalam arena perdjuaugan untuk sesuatu jang mereka jakini, maka tiba-tiba mereka itu berubah mendjadi "maung-maung" jang mendjeladjahi gunung-gunung, lembah-lembah dan ngarai, lereng-lereng bukit jang tjuram, menjusur sungai-sungai, mengendap-endap dengan penuh kesabaran dihutan-hutan, mampu hidup dengan sekedar apa jang ditemukan dihutan-hutan apabila keadaan memaksanja. Menerkam dengan tiba-tiba dan mendadak musuh-musuhnja dihutan-hutan, ditjelah-tjelah gunung, didjalan-djalan jang tjuram atau tepi-tepi sungai..... Mereka itu tiba-tiba ternjata berubah mendjadi pedjuaug-pedjuaug jang ulet, mendjadi geriljawan-geriljawan alamiah!

S.M. Kartosuwirjo memang orang jang sangat lihay sekali didalam menilai perwatakan chas warga Djawa Barat! DI-TII-NII-nja diberi "battle cry" jang selaras dengan aspirasi warga Djawa Barat pada umumnja. Ia djelmakan pergerakan DI-TII-NII-nja itu

didalam selubung, mendjadi pendekar pembela kampung halaman dan budaja wilajah Djawa Barat jang dilandaskan kepada per-djuangan menegakkan keluhuran agama Islam melawan kemak-siatan. Apakah ini bukan suatu taktik jang djempolan sekali?

Maka tergetarlah tali-temali ketjapi budi nurani warga Djawa Barat jang kurang djauh atau luas pandangannja, lalu berdujun-dujun terdjun menggabungkan diri mendjadi pendukung-pendukung pergerakan DI-TII-NII/SMK tanpa bertanja-tanja lagi dalam diri masing-masing, apakah mereka itu sebenarnja berdjuang untuk sesuatu jang mereka dambakan selama ini atautkah tidak?

Namun, disamping mereka jang termakan oleh pergerakan DI-TII-NII/SMK itu masih djauh lebih banjak pula jang tetap setia kepada Proklamasi Republik Indonesia jang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 !

a. Sekitar lahirnja DI-TII/SMK.

Benih-benih pergerakan DI-TII/SMK menampakkan diri di-dalam partai jang bernama "Komite Pembela Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia" jang merupakan petjahan dari "Partai Sarekat Islam Indonesia" (PSII), sebagai akibat dari perbedaan pendapat antara S.M. Kartosuwirjo dan pengikut-pengikutnja disatu fihak dan tokoh-tokoh PSII pada masa itu dilain fihak. Komite Pembela Kebenaran PSII dibawah pimpinan S.M. Kartosuwirjo itu mengadakan rapat terbukanja jang pertama kali pada tanggal 24 Maret 1940 dikota Malangbong. Didalam Komite Pembela Kebenaran PSII inilah tumbuh dan berkembang konsepsi-konsepsi jang akan mendjadi dasar dari pergerakan DI-TII/SMK dikemudian hari.

Kemudian, dimasa pendjadjahan Djepang, fihak regim pen-djadjahan Djepang dalam rangka kepentingan usaha perangnja sendiri telah melatih pemuda-pemuda kita dibidang kemiliteran. Pada masa itu S.M. Kartosuwirjo dkk telah mendirikan sebuah "madrasah modern" jang diberi nama "Suffah", jang dibangun diatas tanah jang luasnja kira-kira 4 hektar disuatu tempat antara Malangbong dan Balubur Limbangan. Maka S.M. Kartosuwirjo dkk lalu merubah "Suffah" itu mendjadi pula sebuah tempat pusat latihan kemiliteran bagi pemuda-pemuda Islam pada umumnja dan

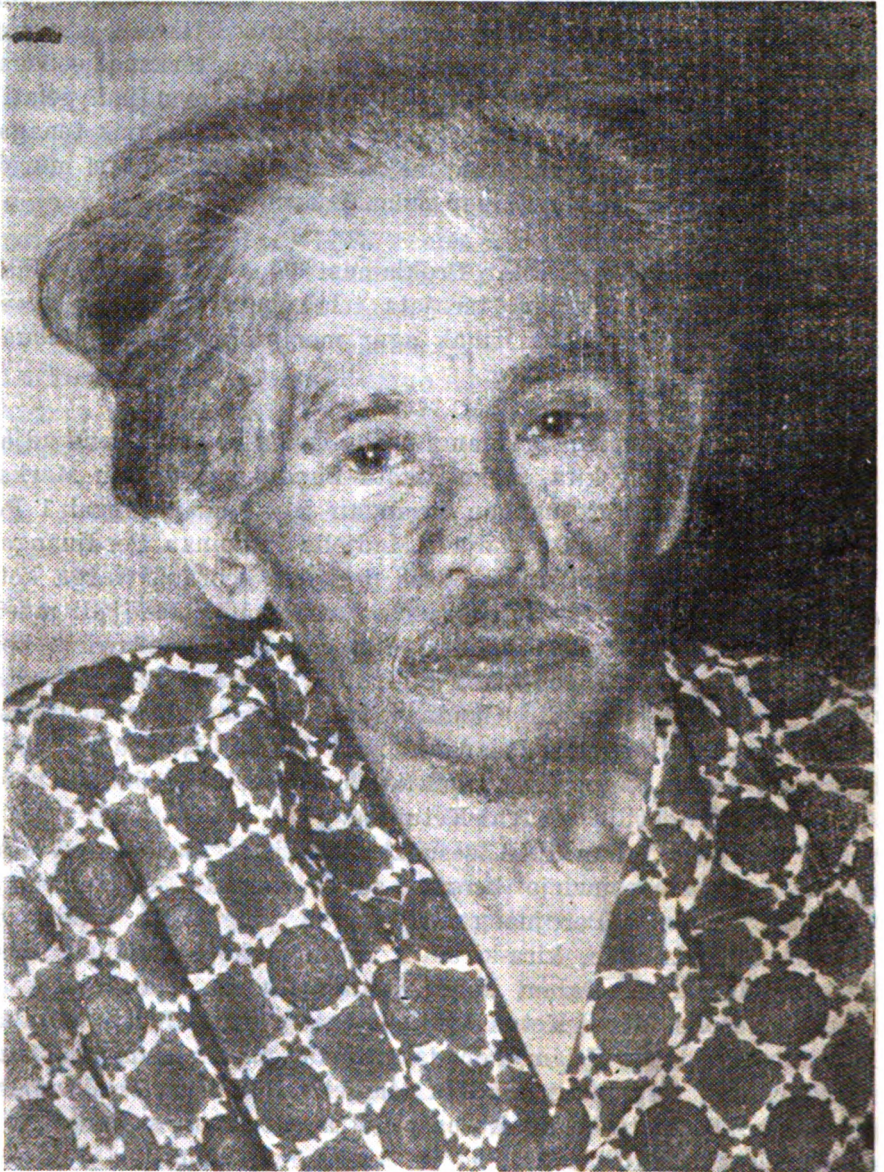
pemuda-pemuda Hizbullah — Sabillillah pada chususnja jang berasal dari Priangan Timur. Ateng Djaelani Setiawan, seorang perwira Tentara Pembela Tanah Air jang kelak terkenal sebagai salah seorang tokoh militer difihak DI-TII/SMK, mendjadi pelatih utamanja. Perlu ditjatat disini, bahwa oleh karena banjak tenaga-tenaga pengadjar jang ahli-ahli, maka banjak santri-santri murid-muridnja jang berasal dari luar pulau Djawa.

Pada masa-masa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, fihak S.M. Kartosuwirjo dkk ini ternjata telah pula berdjjuang keras untuk mendekati berbagai fihak agar memproklamasikan sebuah negara Islam.

Dalam rangka menanggulangi usaha-usaha Belanda mendjadjah kembali Tanah Air kita, maka dikota Bandung didirikan Markas Dewan Pimpinan Perdjuangan Priangan jang pada tanggal 1 Pebruari 1946 mendjelma mendjadi Madjelis Pimpinan Perdjuangan Priangan jang berhasil dibina atas prakarsa seorang warga kota Bandung jang bernama Sutoko jang pernah pula mendjadi murid pada Instituut Suffah termaksud diatas. S.M. Kartosuwirjo bersama-sama dengan tokoh-tokoh pilihannja Kamran, Sanusi Partawidjaja, Hadji Djaenuddin, Gandawidjaja dll masuk Markas Dewan Pimpinan Perdjuangan Priangan pada bulan Nopember 1945. Kamran, dalam tempo jang tidak lama, berhasil menduduki kursi pimpinan. Ia terpilih sebagai Ketuanja.

Pada awal tahun 1946, sesudah peristiwa "Bandung Lautan Api", S.M. Kartosuwirjo bersama-sama Kamran mengundjung! Markas Pimpinan Perdjuangan Priangan jang pada waktu itu berada di Balaindah, kira-kira 12 km dari kota Bandung arah kekota Madjalaja. Dalam kundjunganja itu, ia telah mendesak kepada Sutoko, Wakil Ketua Madjelis Perdjuangan Priangan, agar memberi landasan Islam kepada pasukan-pasukan dan lasjkar-lasjkar jang tergabung didalam Madjelis Pimpinan Perdjuangan Priangan. Ternjata Wakil Ketua tidak memberikan sambutan terhadap desakan itu.

Lebih dari itu! Pada tahun 1946, S.M. Kartosuwirjo telah pula mempersiapkan suatu rentjana penjerbuan..... tidak kurang daripada terhadap Markas Divisi Siliwangi jang pada waktu itu



SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSUWIRJO
gembong-gerombolan-pengatjau DI/TII di Djawa Barat.

Petualangannya selama 13 tahun di Djawa Barat, telah menimbulkan kerugian harta-benda dan jiwa yang tidak sedikit dikalangan penduduk.

berada dikota Malangbong. Oleh karena itulah, maka Panglima Divisi Siliwangi pada waktu itu, Kolonel A.H. Nasution, terpaksa memerintahkan menangkap S.M. Kartosuwirjo. Sepuluh hari kemudian mereka itu dilepaskan kembali.

Sebagaimana telah kita ketahui, maka sebagai akibat dari Persetudjuan "Renville" antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Keradjaan Belanda, maka pada bulan Pebruari 1948, kira-kira 35.000 "maung" Siliwangi meninggalkan medan perdjuaan Djawa Barat, mentaati perintah berhidjrah dari atasannja, walaupun dengan hati jang sedih berkeping-keping. Sementara itu kira-kira 4.000 anggauta Hizbullah — Sabillillah tetap tinggal dimedan perdjuaan Djawa Barat, lalu bermarkas-pusat di Gunung Tjupu jang terletak ditepi sungai Tjitanduj, di Tjiamis Utara.

Hizbullah — Sabillillah inilah jang mendjadi "modal" pembentukan "Tentara Islam Indonesia" S.M. Kartosuwirjo (TII/SMK) jang mentjatat pertempuran pertama melawan pasukan-pasukan tentara Belanda pada tanggal 17 Pebruari 1948 dikompleks Gunung Tjupu.

Sementara itu, begitu Divisi Siliwangi bergerak berhidjrah ke Djawa Tengah, maka pada tanggal 10 - 11 Pebruari 1948, S.M. Kartosuwirjo dkk memprakarsai konperensi didesa Pangwekusan distrik Tjisajong kabupaten Tasikmalaja, antara tokoh-tokoh dan organisasi Islam diwilajah Djawa Barat, antara lain "Masjumi", GPII, Hizbullah dan Sabillillah. Dalam konperensi itu antara lain diputuskan:

Membekukan Masjumi Wilajah Djawa Barat.

Membentuk:

Madjelis Islam (MI).

Tentara Islam Indonesia (TII).

Badan Keamanan Negara (BKN).

Badan ini kemudian, dengan maklumat DI/TII, "Maklumat Komandan Tertinggi APNII" No. 1 tanggal 30 Oktober 1949, diresmikan mendjadi "Polisi Islam Indonesia".

Barisan Rakjat Indonesia (BARIS).

Pahlawan Darul Islam (PADI).

PADI ini, kemudian sesuai dengan maklumat tersebut diatas, dilebur menjadi TII.

Keputusan-keputusan tersebut disjahkan dalam konperensi Tjipeundeuj pada bulan Maret 1948. Lalu pada tanggal 1 Mei 1948 diselenggarakan konperensi Tjidjoho jang antara lain memutuskan:

Membentuk Dewan Imamah (Dewan Menteri atau Kabinet) jang diketuai oleh Imam S.M. Kartosuwirjo.

Membentuk Dewan Fatuz (Dewan Pertimbangan Agung).

Mempersiapkan Qanun Azasi (UUD) jang intinja menjatakan, bahwa "Negara Islam Indonesia" berbentuk Djumhuriyah (Republik), jang diketuai oleh seorang Imam dengan Qur'an dan Hadith Sahih sebagai hukum jang tertinggi. Qanun Azasi termaksud telah selesai dan diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1948.

Demikianlah, maka setelah persiapan-persiapan termaksud diatas, dengan memanfaatkan situasi dan kondisi-kondisi politis, psychologis dan militer diwilajah Djawa Barat chusunsja dan Indonesia pada umumnja, maka pada tanggal 7 Agustus 1949, pergerakan DI-TII/SMK dkk itu, memproklamasikan berdirinja "Negara Islam Indonesia" bertempat didesa Tjisampak, ketjamatan Tjilugalar, kewedanaan Tjisajong, Singaparna kabupaten Tasikmalaja.

Ketika pasukan-pasukan Siliwangi kembali lagi di Djawa Barat, setelah mengalami pahit-getirnja perdjalananan jang berse-djarah itu dan dikenal sebagai Long March, setibanja diperbatasan Djawa Barat — Djawa Tengah, mereka dengan kedji dihadang oleh gerombolan DI-TII/SMK setjara tidak diduga sama sekali. Ternjata disamping serdadu-serdadu Belanda, Putera-putera Siliwangi harus menghadapi pula gerombolan-gerombolan DI-TII/SMK

jang ternjata dalam tindakan-tindakan serta kekedjamannja djauh daripada sifat-sifat perikemanusiaan. Tidak sedikit jang terdjebak dan disembelih, bahkan ada pasukan-pasukan jang diratjun, setelah mereka diundang makan bersama-sama dalam suatu peralatan.

Pertempuran pertama kali antara pasukan-pasukan Siliwangi (Bataljon M. Rivai) dengan fihak DI-TII/SMK terdjadi pada tanggal 25 Djanuari 1949 di Antralina.

Pertempuran inilah jang membuka adu tenaga antara Divisi Siliwangi (kemudian dibantu disana-sini oleh pelbagai eselon Divisi-divisi TNI-AD lainnja) dengan gerombolan DI-TII/SMK jang akan berlangsung selama kurang-lebih 13 tahun lamanja, hingga sekitar tertangkapnja S.M. Kartosuwirjo pada tanggal 4 Djuni 1962 djam 11.35 oleh Kompi "C" Bataljon 328/Kudjang II didaerah Gunung Geger di Priangan Tengah.

Ampuuuuu! Siliwangi oleh DI-TII/SMK dianggap tentara liar selama ini !!

b. "Seni kepemimpinan" Kartosuwirjo.

Apa sebetulnja jang menjebabkan Kartosuwirjo berhasil dalam membawakan pengikut-pengikutnja, terutama para pemudanja, dalam petualangannja, sehingga ia berhasil untuk bertahan selama kurang-lebih 13 tahun lamanja?

Kalau sadja kita mau berfikir setjara waras, bukanlah suatu pekerdjaan jang ringan untuk selama 13 tahun lamanja berada dihutan dan setiap saat terantjam oleh pencedjaran-pencedjaran serta peluru-peluru-maut dari balik-balik semak. Dan bukan pula suatu pekerdjaan jang ringan untuk mempengaruhi sekian banjak manusia guna melakukan terror serta pembunuhan-pembunuhan kedjam terhadap rakjat dan bangsa sendiri, bahkan terhadap teman seagama.

Tidak banjak jang dapat diketahui tentang diri, pribadi S.M. Kartosuwirjo ketika ia masih dengan leluasa dapat menghindarkan diri dari pencedjaran-pencedjaran serta pengepungan-pengepungan alat-alat negara RI. Djustru karena itulah, kemudian timbul dongeng-dongeng tentang keistimewaan-keistimewaan serta ke-

kebalannja. Mengenai fotonja sadja, hanja dikenal ketika ia masih muda, sehingga memang agak sulit untuk mengindentifikasikan dirinja, karena bukanlah suatu hal jang mudah untuk mengenal kembali seseorang hanja dengan foto ketika ia masih muda.

Memang, demi keselamatan dirinja, ia melarang pengikut-pengikutnja untuk mengambil potretnja, bahkan ada jang mengatakan bahwa Kartosuwirjo pernah berkata, bahwa baginja adalah haram untuk dipotret.

Dengan demikian agaknja tidaklah mengherankan kalau diantara pengikut-pengikutnja sendiri, banjak jang tidak mengenal rupanja, apalagi melihat orangnja! Mereka hanja mengenal nama-nja sadja! Hal ini mengakibatkan seakan-akan disekitarnja ditaburi oleh kabut penuh kerahasiaan, kegaiban serta keadjaiban. Dengan menaburkan kerahasiaan, kegaiban serta keadjaiban dikalangan para pengikutnja itu, ia bisa mengangkat dirinja sebagai seorang penguasa jang mutlak, jang harus dipatuhi, ditaati serta ditakuti, kalau tidak mau didjatuhi hukuman "berchianat" terhadap "perdjuaan sutji"-nja sebagai misalnja jang dialami oleh Sanusi Partawidjaja jang berusaha berhubungan dengan Pemerintah Republik jang sjah.

Ja, katakanlah itu suatu "seni kepemimpinan" daripada Kartosuwirjo terhadap pengikut-pengikutnja, oleh karena dengan tjara jang sedemikian itu, ia telah berhasil untuk mempesonakan dan mengendalikan pengikut-pengikutnja, terutama jang muda-muda guna mengikuti dan mematuhinja sebagai "Imam", pemimpin dan "pembela" agama Islam.

Bahkan bukan itu sadja!

Ia telah berhasil untuk menanamkan kepertjajaan dikalangan pengikut-pengikutnja, bahwa ia seperti Nabi, kadang-kadang djuga menerima "wahju" dari Tuhan Jang Maha Kuasa setjara langsung. Tidaklah mengherankan, kalau "seni kepemimpinan" Kartosuwirjo itu telah berhasil pula menanamkan fanatisme terhadap dirinja diantara para pengikutnja jang muda-muda, jang mendapatkan peladjaran agama Islam menurut penafsiran jang digariskan sendiri oleh Kartosuwirjo dalam kalangan "mudjahiddin".

Didalam lingkungannya, memang Kartosuwirjo mempunyai sjarat-sjarat untuk pengikut-pengikutnja. Riwayat perjuangannya dizaman pendjadjahan, membuat dia menondjol diatas para pengikutnja. Pengetahuan umumnja, demikian pula pengetahuannya di-bidang agama dan politik, telah ia pergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menanam rasa kagum. Dan untuk itu ia hati-hati sekali mendjaga agar disekitarnja djangan sampai ada orang lain jang menjamainja apalagi melebihinja. Sanusi Partawidjaja jang mendjadi tangan kanannya, harus senantiasa berdjaga-djaga supaja djangan memperlihatkan kemampuan ilmu dan seni-kepemimpinan jang menjamai Kartosuwirjo.

Kartosuwirjo mulai tampak menondjol dikalangan kaum pergerakan Islam chususnja kira-kira semendjak tahun 1929, jaitu ketika ia menduduki korsi Komisariat PSII Wilayah Djawa Barat. Pada tahun 1931 mendjadi Sekretaris Umum dan pada tahun 1936 mendjadi Wakil Ketua PSII. Ia kawin dengan Dewi Siti Kalsum puteri dari Adiwisastra, seorang tokoh PSII Wilayah Djawa Barat jang terkemuka. Nampaknja Kartosuwirjo sudah mempunyai ke-jakinan jang teguh terhadap pengikut-pengikutnja di Djawa Barat, melihat kenyataan bahwa ia mendirikan Komite Pembela Kebenaran PSII mula-mula di Djawa Barat (Malangbong) jang kemudian meluas, berdiri ditempat-tempat dimana ada tjabang PSII. Mungkin djuga pengaruh sang mertua diwilajah Djawa Barat, sedikit banjak, memegang djuga peranan dalam hal ini.

Diantara para pengikutnja jang lebih tua usianja serta lebih terpeladjar dari jang muda-muda, mulai timbul kesangsian terhadap kedjurdjuran dan keadilan Kartosuwirjo sesudah ia mendjatuhkan hukuman terhadap Sanusi Partawidjaja, jang oleh Kartosuwirjo dituduh telah menjelewengkan "perjuangan sutji" mereka, karena berusaha untuk mendamaikan Kartosuwirjo dengan Republik Indonesia, ketika sang Imam sedang mengasingkan diri ("berchalwat"). Bahkan kesangsian diantara para pengikutnja jang lebih tua itu semakin besar (kebetulan pula memegang pimpinan penting dalam organisasi DI-TII/SMK), ketika Kartosuwirjo menjatakan, bahwa ia mendapat kasaf bahwa kemenangan mudjahiddin harus ditjapai melalui taburan bangkai jang kemudian disusul dengan perintah

"Perang Semesta" (PPS), supaya setjara kedjam melakukan pembunuhan terhadap setiap machluk jang bernjawa dilingkungan rakjat; tidak peduli apakah machluk itu berbentuk baji ataupun wanita. Jang tidak bersedia membantu perjuangangan gerombolan Kartosuwirjo, harus dibinasakan. Ada diantara "komandan-komandan" Kartosuwirjo jang dengan seketika telah menjalahkan PPS itu sebagai penjelewengan dari perintah agama, akan tetapi mereka tidak berani menjatakannja, karena takut mengalami nasib jang sama seperti Sanusi Partawidjaja.

Dengan demikian djelaslah, bahwa Kartosuwirjo melaksanakan tjita-tjitannya itu dengan tjara keras, dengan tangan besi tanpa mengalami banjak tentangan dari pengikut-pengikutnja.

Kegagalan daripada "seni-kepemimpinan" Kartosuwirjo itu terhadap para komandan-komandannja jang terpeladjar ditambah lagi, karena Kartosuwirjo menjatakan, bahwa didalam melaksanakan PPS itu, setiap mudjahiddin bisa menurutkan dorongan hawa-nafsunja pada saat itu djuga seperti hewan.

Akan tetapi, "seni-kepemimpinan"nja itu tetap ampuh terhadap para pengikutnja dari golongan muda-muda, terutama lagi setelah ditambah lagi dengan "inspirasi" dari seorang "dukun" bernama Achmad Sudjai jang menjatakan, bahwa ketika ia sedang melakukan "operasi" terhadap hidung Kartosuwirjo, tiba-tiba dari dahi sang Imam itu memantjar suatu tjahaja jang bertuliskan huruf Arab jang berbunji dua Kalimat Sjahadat.

Mungkin Kartosuwirjo sendiri tidak pertjaja akan apa jang dikatakan oleh "dukun" Achmad Sudjai itu, sebab Achmad Sudjai waktu itu merasa terantjam djiwanja karena telah berbuat kesalahan terhadap diri Kartosuwirjo. Akan tetapi, untuk memperkuat "seni-kepemimpinan"nja, Kartosuwirjo kemudian memerintahkan kepada seorang pengikutnja untuk melukiskan apa jang kata Achmad Sudjai, dilihatnja pada dahi Kartosuwirjo itu.

Gambar itu kemudian disebarkan setjara meluas dikalangan para pengikutnja, para Mudjahiddin, sebagai "Wahju Tjakraningrat". Djuru-gambarnya sendiri sudah mentjurigai kebohongan dari "inspirasi" Achmad Sudjai ini, karena setelah djuru-gambar itu melukis Kalimat-kalimat Wahju Tjakraningrat itu sesuai dengan daja-chajalnja sendiri, — karena pada waktu itu Achmad Sudjai

sendiri tidak hadir didalam gubuk itu —, Achmad Sudjai ataupun orang-orang lainnja jang katanja melihat sendiri kedjadian itu, ternyata tidak mengadakan perobahan-perobahan terhadap gambar jang dilukis berdasarkan fantasinja itu. Akan tetapi, karena si djuru-gambar itu takut dan tidak berani menjatakan kesangsiaannja terhadap Wahyu Tjakraningrat itu, ia hanja berdiam diri sadja, demi keselamatan djiwanja.

Dengan disembarkannja gambar Wahyu Tjakraningrat itu, maka semakin naiklah kedudukan Kartosuwirjo sebagai Imam dimata para pengikutnja jang muda-muda. Diantara golongan-golongan tua sendiri, terpaksa ikut-ikutan pertjaja, karena chawatir akan keselamatan djiwa dan keluarganja.

Begitulah tjara-tjaranja Kartosuwirjo membawa para pengikutnja kepada kepatuhan mutlak. Jang tua-tua kebanyakan patuh karena sudah terlandjur dan takut akan keselamatan djiwanja, sedangkan jang muda-muda betul-betul kagum dan terpesona oleh "seni-kepemimpinan" Kartosuwirjo, apa lagi setelah mendapat Wahyu Tjakraningrat.

Memang sudahlah sewadjarnja, kalau apa jang hanja dipaksakan atau dibuat-buat itu, tidaklah abadi! Kegontjangan dikalangan jang muda-muda mulai timbul. Kepertjajaan mereka terhadap kekebalan Kartosuwirjo mulai hilang ketika pada tanggal 24 April 1962 Kartosuwirjo menderita luka karena peluru. Atjeng Kurnia, pengawal pribadinja, jang selama ini tetap setia mengawalnja kemana sadja sang Imam pergi, ketika melihat bahwa Imamnja itu tidak kebal terhadap peluru, mulai hilang kepertjajaannja. Terpikirlah kiranja kemudian oleh Atjeng Kurnia, bahwa apa jang diindoktrinasikan kepadanya itu, semuanya adalah omong kosong belaka. Dengan demikian ditariklah olehnja kesimpulan, bahwa orang sematjam Kartosuwirjo itu tidaklah mungkin menyelamatkan para mudjahiddin dari pengedjaran dan pengepungan TNI. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau ia dengan segala kegembiraan mentaati perintah Kartosuwirjo untuk menjerah, bila sekiranya fihak TNI dapat mengepung tempat persembunjiannja.

Atjeng Kurnia, pengawal pribadi Kartosuwirjo pada tanggal 4 Djuni 1962. Setelah meletus beberapa tembakan, dengan serta-

merta Atjeng Kurnia mengangkat tangannja dan menjerah kepada Letnan II Suhanda, Komandan Kompi "C" Bataljon 328/Kudjang II/Siliwangi.

c. Sendjata pusaka Kartosuwirjo.

Oleh karena pribadi Kartosuwirjo senantiasa diliputi oleh jang serba mistik maka untuk mempertebal kepertjajaan para pengikutnja, Kartosuwirjo memiliki pula sebilah pedang bernama "Ki Dongkol". Menurut keterangan, sendjata pusaka itu berasal dari Sunan Rumenggong jang pada zaman dahulu pernah bertachta di Balubur Limbangan dan keturunannja sampai sekarang masih terdapat dikampung Bunikasih.

Disamping "Ki Dongkol" itu, ada lagi sebilah pedang jang bernama "Ki Rompang". Dikalangan rakjat ada sematjam tachajul jang menerangkan, bahwa bila "Ki Dongkol" dan "Ki Rompang" itu pada suatu saat dapat dipertemukan, maka orang jang berhasil mempersatukannja itu, akan mendapat kedjajaan dan kemenangan dalam perdjuangannja.

Oleh karena itu, fihak gerombolan DI-TII/SMK berusaha untuk memiliki kedua bilah pedang itu. Pedang "Ki Dongkol" dapat dikuasai/dimiliki oleh Kartosuwirjo jang menerimanja dari H. Zainal Abidin, salah seorang "Panglima"nja, dengan perantaraan seorang penduduk dari kampung Bunikasih Balubur Limbangan. Oleh karena menurut kepertjajaan rakjat disitu bahwa jang berhak memiliki pedang itu hanjalah seorang pemimpin atau "Imam Machdi". Oleh karena pada waktu itu menurut pendapat Zainal Abidin hanja Kartosuwirjo-lah jang dianggap "Imam"olehnja, maka pedang itu kemudian diserahkan kepada Kartosuwirjo. Pedang itu kemudian dianggap betul-betul pusaka oleh sang Imam dan tak boleh djauh dari tangannja. Orang kepertjajaannja jang diperbolehkan menjimpannja atau memeliharanja bernama Raspati.

Akan tetapi, segala sesuatunja terletak ditangan Tuhan Jang Maha Kuasa !

Dengan tak terduga sama sekali, pada pagi hari tanggal 22 April 1962, sepasukan dari Bataljon 328/Kudjang II/Siliwangi, bergerak menudju G. Guntur untuk melakukan pembersihan terhadap sisa-

sisia gerombolan DI-TII/SMK disekitar daerah tersebut. Pada kira-kira djam 14.00, pasukan tersebut tiba disuatu tempat jang mentjurigakan. Komandan pasukan tersebut memerintahkan anak-anak buahnja untuk madju regu demi regu dengan posisi jang sebaik-baiknya menudju tempat jang mentjurigakan itu.

Tiba-tiba sekali pasukan-pasukan Siliwangi itu ditembaki setjara gentjar dari arah gubuk-gubuk jang menjebakkan kemudian terdjadinja tembak-menembak jang sengit. Dalam hudjan tembakan itu, sedikit demi sedikit pasukan dari Bataljon 328 itu terus madju dan sampai ditempat pertahanan gerombolan itu.

Satu demi satu gubuk-gubuk gerombolan itu dihantjurkan, sedangkan dibagian lain masih ada beberapa orang gerombolan tetap bertahan didalam gubuknja sambil melepaskan tembakan-tembakan. Seorang diantara mereka jang tertembak mati, terlihat menggenggam sebilah pedang. Ketika dilakukan pemeriksaan pada tubuhnja, ternjata bahwa ia bernama Raspati dan mendjadi ke-pertjajaan Kartosuwirjo.

Karena tertarik akan bentuk pedang itu, maka segeralah dihubungi H. Zainal Abidin, seorang bekas "Panglima" Kartosuwirjo jang telah insjaf dan kembali kepangkuan Ibu Pertiwi pada pertengahan tahun 1961. Menurut keterangan H. Zainal Abidin, pedang itu adalah pedang pusaka jang bernama "Ki Dongkol" milik Kartosuwirjo jang biasanja tak boleh djauh dari tangannja. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa kedudukan Kartosuwirjo tidaklah djauh dari tempat terampasnja pedang pusaka tersebut.

Mengenai pedang itu, pernah Pangdam VI Siliwangi pada waktu itu, Kolonel Ibrahim Adjie, mengatakan, bahwa beliau bersedia untuk tidur diatas pedang itu, kalau Kartosuwirjo memang pertjaja bahwa sudah tiba waktunja untuk menjerah.

Setelah terdjadi pertempuran diatas jang menjebakkan terampasnja pedang pusaka "Ki Dongkol" oleh fihak TNI, maka Kartosuwirjo kemudian menggabungkan diri kepada rombongan Atjip S. Komara, "Komandan Resimen 27/Kalipaksi" DI-TII/SMK.

Sebelum terdjadi pertempuran tersebut diatas, pasukan terdiri atas dua rombongan, jaitu Atjip dan rombongan Atjeng Kurnia

jang didalamnja terdapat Kartosuwirjo sendiri. Kemudian kedua rombongan itu petjah akibat peristiwa tersebut diatas tadi dan Kartosuwirjo menggabungkan pada rombongan Atjip.

Karena pengedjaran-pengedjaran jang tiada henti-hentinja dilakukan oleh "maung-maung" Siliwangi, maka Kartosuwirjo terpisah lagi dari pengawal dan keluarga dan dia masih tetap pada rombongan Atjip. Untuk menjelamatkan dirinya, ia kemudian memisahkan diri dari rombongan Atjip dan kemudian ternjata, bahwa ia telah menggabungkan diri lagi dengan Atjeng Kurnia sampai saat ia menjerah.

Ketika pada bulan-bulan Agustus/September 1962 di Bandung diselenggarakan Pekan Industri, maka Kodam VI Siliwangi telah pula membuka stand pameran "Usaha Pemulihan Keamanan", jang telah menarik $\frac{2}{3}$ dari seluruh pengundjung Pekan Industri itu. Tidak sedikit pula jang sengadja datang disitu hanja untuk melihat "Ki Dongkol" dan "Ki Rompang" jang dipamerkan disitu. Pada umumnya penduduk pertjaja, bahwa oleh karena fihak Kodam VI Siliwangi jang achirnja berhasil memiliki kedua bilah pedang pusaka itu, maka kemenangan terachir dalam perdjuaan menumpas gerombolan DI-TII/SMK itu, pasti berada ditangan Siliwangi.

Guna sekedar pengetahuan, marilah kita tindjau sebentar riwayat hidup Kartosuwirjo itu.

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo dilahirkan di Tjepu, sebuah kota ketjil di Djawa Tengah, pada hari Selasa Kliwon tanggal 7 Pebruari 1905. Bapaknja adalah seorang Mantri Pendjual Tjandu bernama Kartosuwirjo. Oleh bapaknja ia diberi nama Sekarmadji.

Kehidupan politiknya dimulai sewaktu Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo mendjadi mahasiswa Sekolah Dokter Djawa (NIAS = Nederlands Indische Artsen School) di Surabaja. Ia memasuki NIAS pada sekitar tahun 1923 pada usia 18 tahun, setelah menamatkan sekolah dasarnya di Europese Lagere School Bodjonegoro pada tahun itu. Pada tahun 1927 ia dipetjat dari NIAS karena keaktifannja dalam gerakan politik pada waktu itu serta padanja diketemukan buku-buku tentang Komunisme dan Sosialisme jang diperolehnja dari seorang pamannja jang bernama Marko Kartodikromo.

Ia mulai terdjun kedalam politik ketika memasuki perhimpunan "Jong Java" di Surabaya, dimana karena ketekunan dan keaktifannya ia pernah mendjadi Ketuanja. Pada ketika "Jong Islamieten Bond" terbentuk pada tahun 1925, maka ia memasukinja dan berkat keaktifannya pula ia segera terpilih sebagai Ketua dari perhimpunan tersebut. Semendjak tahun 1927 ia menerdjunkan diri didunia kepartaian kedalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Disinilah ia mulai memperoleh bimbingan pribadi dari H.O.S. Tjokroaminoto, pemimpin PSII dan tokoh pergerakan politik terkemuka pada masa itu, jang pernah mendapat djulukan dari fihak pendjadjah Belanda sebagai "radja Djawa jang tidak bermahkota".

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo achirnja mendjadi Sekretaris Pribadi dari H.O.S. Tjokroaminoto hingga tahun 1929. Pada tahun itu ia kawin dengan puteri Adiwisastra, seorang tokoh PSII di Djawa Barat, jang bernama Dewi Siti Kalsum.

Karena kesehatannya terganggu, maka pada tahun itu ia berhenti sebagai Sekretaris Pribadi untuk kemudian pulang kerumah mertuanja di Malangbong, daerah Garut, guna beristirahat.

Sementara itu, pada tahun tersebut, didalam Konggres PSII, ia diangkat mendjadi Komisaris PSII untuk wilajah Djawa Barat. Pada tahun 1931 ia mendjadi Sekretaris Umum PSII untuk kemudian 5 tahun kemudian mendjadi Wakil Ketua PSII sampai ia mengundurkan diri dari partai tersebut dikarenakan terdjadinja pertentangan pendapat diantara para pemimpin PSII dengannya.

Berhubung dengan itu, maka S.M. Kartosuwirjo kemudian mendirikan Komite Pembela Kebenaran PSII di Malangbong jang tjabang-tjabangnja lalu tersebar ditempat-tempat dimana terdapat tjabang-tjabang PSII. Dalam pada itu ia mendirikan Instituit "SUFFAH" jang dibangun disuatu daerah seluas kira-kira 4 hektar, jaitu disisi djalan antara Malangbong dan Balubur Limbangan. Karena ia memiliki beberapa tenaga pengadjar jang ahli, maka hal itu telah menarik banjak murid dari luar Djawa. Ketika regim pendjadjahan Djepang berkuasa di Indonesia, instituit tersebut dirubahnja mendjadi sebuah "madrasah" atau "pondok". Disinilah ia melatih kemiliteran kepada pemuda-pemuda Islam jang berasal dari Hizbullah dan Sabillillah Priangan Timur. Beribu-ribu diantara mereka ini jang kelak mendjadi pengikut-pengikutnja jang setia didalam gerakan Darul Islam.

Pada tahun 1947 ia tiba-tiba muntjul kembali digelanggang politik di Djawa Barat, yakni sebagai Komisaris Masjumi Djawa Barat merangkap Sekretaris I Masjumi.

d. Pelaksanaan penumpasan gerombolan DI-TII/SMK.

Dalam uraian-uraian terdahulu, telah berulang kali kita singgung disana-sini sekitar penumpasan gerombolan DI-TII/SMK oleh pasukan-pasukan Siliwangi khususnja, TNI pada umumnja.

Resminja, penumpasan gerombolan DI-TII/SMK itu dimulai semendjak terbitnja Peraturan Pemerintah No. 59 tahun 1958 jang berlaku surut sedjak tanggal 27 Desember 1949. Peraturan Pemerintah termaksud mengesahkan Gerakan Operasi Militer dalam rangka pemulihan keamanan diwilajah Djawa Barat.

Akan tetapi ini tidaklah berarti bahwa usaha-usaha TNI pada umumnja dan Divisi Siliwangi khususnja, baru dimulai semendjak terbitnja Peraturan Pemerintah tersebut diatas.

Pada tahun 1950 — 1951, TNI melakukan usaha-usaha besar kearah penghantjuran DI-TII/SMK. Demikianlah maka pada bulan Djanuari 1950, TNI melakukan serangan besar-besaran terhadap kedudukan-kedudukan DI-TII/SMK, dimana kanonade-kanonadenja terutama menimbulkan paniek dikalangan gerombolan DI-TII/SMK. Operasi militer termaksud diatas pada masa itu pada hakekatnja telah memukul hantjur baik daja-mampu tempur maupun territorial fihak DI-TII/SMK.

Akan tetapi oleh berbagai matjam soal, baik menggabungnja berbagai-bagai oknum APRA setelah usaha mereka itu dipukul hantjur oleh TNI, djalan-damai jang ditempuh Pemerintah pada masa itu jang pada hakekatnja memberikan peluang kepada fihak gerombolan S.M. Kartosuwirjo (GKS) untuk mengkonsolidasi diri dan lain-lain, maka GKS itu mendjadi bangkit kembali, bahkan berkembang lebih daripada sebelumnya. Puntjak kedjajaan GKS tertjapai pada tahun 1957 dengan kekuatannja sekitar 13.129 orang, terdiri atas unsur tempur, territorial dan personil lainnja, dengan persendjataan sekitar 3.000 putjuk dari pelbagai djenis termasuk 200 Brengun dan 20 mortir, dengan penjebaran pengaruh hampir diseluruh pedalaman wilajah Djawa Barat.

Tigabelas tahun lamanja GKS itu mampu bertahan mempe-
ragakan, mempergelarkan pergerakan bersendjata, sekalipun pel-
bagai bataljon, eselon-eselon berbagai Divisi TNI-AD dari wilajah-
wilajah lain telah "ingezet" dimedan djuang kampung halaman
Djawa Barat membantu Divisi Siliwangi, jang sementara itu
berbagai eselonja telah tidak henti-hentinja "ingezet" membantu
pemulihan keamanan diwilajah-wilajah saudara-saudaranja se-
Tanah Air dibahagian lain daripada Tanah Air kita ini. Disamping
itu, berbagai eselon Angkatan Udara, Laut (KKO) dan Kepolisian
(BRIMOB) djuang ingezet dalam operasi-operasi tersebut.

Maka timbullah kemudian pertanjaan dikalangan sementara
orang: Mengapa sampai begitu berlarut-larut itu gerombolan
DI-TII/SMK belum djuang terbasmi? Eh, mengapa itu si "maung"
Siliwangi belum djuang berhasil dikandangnja sendiri?

Maka timbul pula desas-desus Siliwangi main mata
dengan DI-TII/SMK. Wah, tjelaka duabelas ini! Teungteuingen
pisan, oleh DI-TII/SMK dulu dianggap tentara liar, diratjun dan
didjebak waktu "leuleus keneh" setibanja dikampung halaman dari
ber-Long March Sekarang disangka main mata lagi!
Deudeuh teung! Karunja si "maung" Siliwangi !!

Begitu selesai melawan Belanda sebagai realisasi daripada
persetudjuan Konferensi Medja Bundar (KMB) jang menghasilkan
pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949, maka Divisi
Siliwangi-pun sudah segera mengerahkan dan menerdjunkan eselon-
eselonja untuk menghantam gerombolan DI-TII/SMK alias GKS
itu.

Tapi soalnja memang pergerakan DI-TII/SMK itu bukan
gerombolan sembarang gerombolan. Mereka itu kebanyakan adalah
veteran-veteran Perang Kemerdekaan, pada waktu mana mereka
itu masih bersetia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945 dan UUD
1945. Dengan demikian bahagian besar dari mereka itu adalah
geriljawan-geriljawan jang telah berpengalaman. Dalam hal ini
daja-mampu mereka lebih dari PRRI, Permesta, RMS dan se-
djenisnja. Apalagi bila dibandingkan dengan G 30 S/PKI jang
"ngadjago djual kojo main kuasa".

Bahkan ada sementara ahli militer yang menganggap bahwa kemampuan gerilja GKS itu lebih baik daripada gerilja komunis di Malaya tempo hari. Untuk menghantjurkan gerilja subversi Komunis Tjina disemenandjung Melaju yang pada tahun 1954 mempunyai kekuatan sebanyak sekitar 4.000 orang, pasukan Persemakmuran Inggeris Raya, dengan ahli-ahli anti-geriljanja yang masjhur itu, dengan bermacam-macam alat-alat perlengkapan militer dan territorialnja yang sempurna dengan mengerahkan kira-kira 35.000 orang tentaranja, telah memerlukan waktu bertahun-tahun lamanja.

Pada waktu Perang Diponegoro yang terkenal itu, untuk melumpuhkan pergelaran gerilja pasukan-pasukan Diponegoro yang berdjumlah 4.614 orang sadja, Belanda waktu itu telah mendirikan 161 benteng yang didirikan tersebar mulai tepi sungai Tjitanduj di Djawa Barat hingga lereng-lereng Gunung Lawu di Djawa Timur. Untuk keperluan tersebut fihak Belanda telah mengerahkan sebanyak kira-kira 36.000 orang tentaranja.

Guna menghadapi gerombolan DI-TII/SMK yang berkekuatan sekitar 13.000 orang itu, berapa bataljonkah yang dikerahkan?

Demikianlah, disebabkan oleh aneka-ragam faktor, maka, — setelah inisiatif pada tahun-tahun 1950 — 1952 berada difihak TNI —, lambat-laun didalam tahun-tahun antara 1952 — 1957, inisiatif beralih kembali ketangan fihak DI-TII/SMK, dimana pada tahun 1957 gerombolan tersebut mengalami atau mentjapai masa-masa dajanja.

Sekalipun demikian, ini tidaklah berarti bahwa Divisi Siliwangi hanya berpeluk-lutut dan bertopang-dagu sadja melihat kesemuanja itu!

Sebagaimana telah disinggung dimuka, maka begitu pengakuan kedaulatan RI diakui oleh Belanda, Divisi Siliwangi langsung berusaha untuk menghantjurkan gerombolan DI-TII/SMK, yakni semendjak tahun 1950. Bahkan begitu mengachiri Long March-nja yang penuh pahit-getir itu, Siliwangi sudah langsung bersilang sendjata melawan DI-TII/SMK yang telah mendjebak dan meratjuni pelbagai warga eselonnja itu. Pertempuran sengit pertama telah terdjadi pada tanggal 25 Djanuari 1949 yang terdjadi di Antralina.



Kerugian jiwa manusia dan harta-benda akibat terror-pengantjauan gerombolan DI/TII, besar sekali. Salah satu „kegemaran” mereka ialah merusak/membongkar rel kereta-api yang mengakibatkan tergulingnja/hanturnja kereta-api, sebagaimana tampak dalam gambar ini. Para penumpangja ditembak dan barang-barangnja dirampok.

Mengenai djalannja pertempuran di Antralina ini, dapatlah setjara singkat dipaparkan seperti dibawah ini:

Ketika pasukan-pasukan Siliwangi akan memasuki wilayah Djawa Barat, mereka menganggap pasukan-pasukan gerilja jang berasal dari badan-badan perdjjuangan dan tidak turut hidjrah itu, sebagai teman-teman seperdjjuangan dan ini terbukti dengan bahan-bahan perbekalan serta alat-alat perlengkapan perang seperti mesiu dll, jang tidak sedikit telah dikirimkan oleh Divisi Siliwangi ke-daerah Djawa Barat untuk membantu badan-badan perdjjuangan itu dalam menghadapi tentara Belanda. Dengan demikian diharapkan pula bahwa mereka akan menerima kesatuan-kesatuan Siliwangi dengan tangan serta hati terbuka.

Akan tetapi dugaan itu meleset sama sekali! Fihak DI-TII/SMK agaknja telah mengatur suatu strategi tertentu dalam menghadapi masuknja kembali Divisi Siliwangi ke Djawa Barat dan mereka sudah memperhitungkan akan adanja kedjadian-kedjadian tertentu dengan masuknja kembali pasukan-pasukan Siliwangi itu.

Sinjalemen itu memang merupakan suatu kenjataan pahit jang harus ditelan oleh kita, karena begitu kesatuan-kesatuan Siliwangi mengindjakkan kakinja diperbatasan Djawa Tengah — Djawa Barat, terdapat surat-surat selebaran berupa adjakan, agar TNI jang tergabung dalam Divisi Siliwangi menggabungkan diri kepada Tentara Islam Indonesia, sedangkan sementara itu perembesan pasukan-pasukan Siliwangi ke Djawa Barat sudah ditutup atau dihalang-halangi oleh dan dengan penempatan pasukan-pasukan DI-TII/SMK.

Karena adjakan dan budjukan halus itu tidak membawa hasil jang mereka harapkan, maka sesuai dengan rentjana mereka, penghantjuran Divisi Siliwangi setjara tidak langsung dilakukan melalui peratjunan makanan, pemindahan penduduk, peniadaan bahan makanan dan lain-lainnja. Dan dalam keadaan jang serba kekurangan itulah, mereka kemudian mengadakan penjergapan-penjergapan setjara serentak terhadap kesatuan-kesatuan Siliwangi.

Adalah karena Kemurahan Tuhan Jang Maha Esa sadjalah, pasukan-pasukan Siliwangi tidak dapat dihantjurkan sama sekali, sehingga kesatuan-kesatuan Siliwangi berikut keluarga dan persen-djataannja, sebahagian besar dapat diselamatkan.

Bataljon III Brigade XIV/Siliwangi, dibawah pimpinan Major Mohamad Rivai, dalam perdjalan Long March-nja, sekalipun berkali-kali mengalami pertempuran-pertempuran dengan kesatuan-kesatuan tentara Belanda, tetap dalam keadaan waspada dan siap-siaga. Kesiap-siagaan itu semakin diperkeras lagi karena diterima informasi dari Djawa Barat, bahwa DI-TII/SMK mempunyai maksud lain didalam perdjulangannja, ditambah lagi dengan suatu kenjataan bahwa diperdjalan banjak didjumpai pasukan-pasukan berbadju hitam dan bersendjata lengkap, jang berkeliaran didaerah perbatasan.

Guna menghindari hal-hal jang tidak diharapkan, maka Komandan Bataljon III memerintahkan kepada anak-anakbuahnja agar tidak berdjalan seorang diri dengan tidak bersendjata. Setiap gerakan setidak-tidaknja harus terdiri dari lima orang dan harus bersendjata, dengan tidak pula melupakan pemeliharaan kewaspadaan dan kesiap-siagaan penuh.

Sesampainja Bataljon III di Njalenghor daerah Antralina (Malangbong), disepandjang djalan ternjata, bahwa posisi-posisi tertentu telah diduduki oleh gerombolan-gerombolan ketjil DI-TII/SMK, antara lain dibawah pimpinan Harun, seorang Komandan Kompi dibawah pimpinan Lili Muljana.

Staf Brigade XIV beserta keluarganja jang dikawal oleh Bataljon III selama Long March sedjak dari Magelang, sebelum tiba di Njalenghor, atas kehendak Komandan Brigade Major Sjamsu, memisahkan diri dari Bataljon III dan meneruskan perdjalanannja tanpa disertai pengawal, mungkin disebabkan suatu pertimbangan mobilitas, supply, telah mengenal daerah, adanja hubungan kekeluargaan dan lain-lainnja.

Ketika Bataljon III dalam perdjalan melalui Njalenghor untuk menudju arah Antralina, disepandjang djalan, pada pohon-pohon dan dinding-dinding rumah didapati plakat-plakat dari DI-TII/SMK jang berisikan adjakan untuk menggabungkan diri dengan DI-TII/SMK. Akan tetapi hal ini tidak dihiraukan oleh Bataljon III, akan tetapi hal tersebut dapat didjadikan alasan untuk lebih meningkatkan lagi kewaspadaan dan kesiap-siagaan.

Didalam perdjalan inilah pimpinan Bataljon III bertemu dengan seorang koerier dari Staf Brigade XIV/Siliwangi jang menjampaikan berita, bahwa Staf Brigade XIV beserta keluarga telah

masuk perangkap DI-TII/SMK disuatu kompleks di Antralina dan telah dilutjuti sendjatanja, sedangkan keluarga telah dipisahkan dari suaminja masing-masing. Didalam rombongan Staf Brigade XIV itu antara lain terdapat: Letnan I Sueb, Letnan Kolonel Dr Barnas, Major Mulwadi, Kapten Aritonang, Kapten Marbun, Kapten Aang Kunaefi, Major Bachsan, Letnan Achmad Adnawidjaja dan lain-lainnja. Menurut keterangan koerier tersebut, mereka ini hanja tinggal menunggu waktu sadja untuk dibunuh oleh gerombolan DI-TII/SMK.

Setelah mendengar berita itu, maka Bataljon III segera nudju kedjurusan Antralina dengan tudjuan untuk membebaskan Perwira dan keluarga Staf Brigade XIV tersebut dari tangan DI-TII/SMK. Maka, setibanja Bataljon III pada suatu tjot jang dapat menindjau seluruh daerah Antralina, melalui alat-peneropong dapatlah diketahui bahwa semua anggauta Staf Brigade XIV jang ditawan, berada dalam kekuasaan DI-TII/SMK jang berseragam hitam dan tjampuran, dalam keadaan berkelompok-kelompok.

Sesudah keadaan medan dipeladjari dan memperkirakan kekuatan lawan tanpa mengabaikan unsur penjelamatan kawan-kawan kita jang ditawan itu, Bataljon III mengadakan opmars langsung kearah kedudukan lawan dengan menggunakan 1 Kompi sebagai voorspit dan berhasil mentjapai tempat para tawanan termaksud, sehingga Bataljon III berhasil menjelamatkan Staf Brigade XIV itu dari bahaya maut.

Dari Letnan Sueb dan Letnan Aang Kunaefi didapat berita, bahwa Kamran, seorang gembong DI-TII/SMK ingin bertemu dengan Komandan Bataljon III, Major Mohamad Rivai. Katanja, ia sudah kenal dan pernah berdjuang bersama-sama dimasa permulaan revolusi didaerah Tjiparaj.

Major M. Rivai menolak adjakan Kamran tersebut, karena ia sudah mempunjai prasangka jang tidak baik terhadap niat-niat DI-TII/SMK jang dianggapnja sebagai pasukan liar. Akan tetapi, untuk mengudji kembali i'tikad baiknja, maka Letnan Sueb dan Letnan Aang Kunaefi diutus untuk menemui Kamran, dengan maksud meminta kembali sendjata-sendjata jang telah mereka rampas.

Setelah kedua utusan itu kembali dan melaporkan hasil pembicaraannya dengan Kamran, dapatlah diperoleh keterangan, bahwa bersama Kamran, sebetulnya terdapat juga Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, Oni, Arsad, Lili Muljana dan lain-lainnya. Kedudukan mereka dari tempat kedudukan Bataljon III hanyalah 300 meter saja, dengan kekuatan kira-kira 2.000 orang yang didatangkan dari berbagai tempat di daerah Djawa Barat untuk kemudian dipusatkan di Antralina dengan maksud untuk melutjuti senjata dari kesatuan-kesatuan Divisi Siliwangi yang memasuki daerah Djawa Barat. Kedua utusan itu ternyata pulang dengan tangan hampa karena usahanya untuk meminta kembali senjata yang dirampas DI-TII/SMK, tidak dipenuhi oleh Kamran dkk.

Dengan tidak dipenuhinya permintaan Bataljon III oleh Kamran dkk, maka ini berarti, bahwa setjara terang-terangan DI-TII/SMK menentang TNI, lebih-lebih sesudah diketahui gerak-gerik mereka yang selalu merugikan perjuangan TNI. Berhubung dengan itu, maka dengan perantaraan seorang tawanan DI-TII/SMK, Major M. Rivai memberikan suatu ultimatum tertulis kepada Kamran dan S.M. Kartosuwirjo untuk mengembalikan semua senjata yang telah dirampasnya itu, dengan batas waktu hingga jam 16.00 tanggal 24 Djanuari 1949. Djika hal ini tidak dipenuhi, maka Komandan Bataljon III tidak lagi bertanggungjawab tentang segala akibat yang mungkin akan terjadi.

Ultimatum tersebut ternyata tidak dihiraukan oleh pihak DI-TII/SMK. Berhubung dengan itu, maka pada tanggal 25 Djanuari 1949 mulai jam 07.00 Bataljon III mengadakan serangan terhadap kedudukan-kedudukan DI-TII/SMK dengan suatu "dubbele omvatting". Pertempuran sengit segera berkobar sepanjang hari dan baru berakhir pada kira-kira jam 15.30. Tembakan-tembakan gentjar yang dilepaskan oleh kedua-belah pihak itu, agaknya terdengar oleh pasukan-pasukan Siliwangi lainnya untuk kemudian membantu turut terdjun dalam medan-laga itu. Baru pada sore harinja keadaan dapat kita kuasai kembali.

Tanggal terdjadinja peristiwa itu, tanggal 25 Djanuari 1949, oleh pihak DI-TII/SMK dianggap sebagai hari bersedjarah dan setiap tahun mereka peringati, oleh karena pada waktu itu:

1. TNI melakukan pengchianatan terhadap Tentara Islam Indonesia.

2. Penjerangan TNI pada hari itu dianggap sebagai permakluman perang dari TNI kepada Tentara Islam Indonesia.
3. Sebagai akibat dari kedjadian itu, maka fihak DI-TII/SMK pada hari tersebut, yakni tanggal 25 Djanuari 1949, mengeluarkan "Maklumat DI No. 1" jang pada pokoknja menganggap Siliwangi jang baru pulang dari hidjrah itu, sebagai "tentara liar" jang perlu ditindak.

Bagi TNI sendiri, peristiwa di Antralina itu merupakan suatu bukti jang njata bahwa DI-TII/SMK dengan "Negara Islam Indonesia"-nja sudah beritikad untuk menghantjurkan TNI, chususnja Divisi Siliwangi.

Namun setjara djudjur haruslah diakui, bahwa tahun 1957 merupakan tahun jang paling sulit bagi Divisi Siliwangi selama ini. Bolehlah dikatakan bahwa pada waktu itu, setiap minggunja ada sadja pos-pos Siliwangi jang diserang oleh DI-TII/SMK. Dengan susah-pajah Divisi Siliwangi berdjjuang, membendung arus offensief DI-TII/SMK. Dengan mengerahkan daja-mampunja jang ada setjara maksimal, Divisi Siliwangi pada tahun itu telah menerdjunkan eselon-eselon tempurnja untuk melakukan gerakan-gerakan militer dalam bentuk offensief didalam rangka mentjapai keadaan "titik berimbang" alias membuntukan badai offensief DI-TII/SMK. Sekalipun gerakan-gerakan militer Divisi Siliwangi itu tidak sistimatis dan kadang hanja bersifat menghambur-hamburkan tenaga sadja, namun toch achirnja keadaan termaksud diatas dapat ditjapai djuga pada achir tahun 1957.

Alhamdulillah! Pada achirnja, setelah terpukul kanan-kiri, si "maung" Siliwangi terbangun djuga! Siliwangi telah kembali pada "vorm"-nja.

Mengenai mengembangnja gerombolan DI-TII/SMK itu, Pak Nasution antara lain mengatakan sebagai berikut:

"..... Sampai sekarang operasi-operasi terlalu bersifat insidentiel, bersifat lokal dan bersifat routine, djadi tanpa program pokok 3 a 5 tahun jang dilaksanakan setjara tegas dan sistimatisch, seperti jang dirantjang bermula dalam "Operasi Merdeka". Sudah lazim sekarang didalam daerah-

daerah operasi, bahwa masing-masing komandan beraksi sendiri-sendiri. Daerah dibagi lagi dalam sub-sub daerah dan terus kepada pos-pos pendjagaan jang terketjil. Tjara jang statis serta tanpa rentana induk ini, ternjata memberikan waktu dan ruangan bagi perkembangan gerombolan-gerombolan dan "pemerintahan gerilja" lawan. Inisiatif dipegang oleh gerilja jang bermobilitet jang luas, djadinja menjerang sesuka-sukanja....."

Akan tetapi si "maung" Siliwangi, semendjak achir tahun 1957 sudah bangun! Sesudah bangun ia berfikir, memikirkan bagaimana tjara jang baik untuk menumpas GKS jang sudah sekian lamanja meradjalela dikampung halaman Djawa Barat.

Tahun 1958 merupakan tahun pemikiran atau tahun berfikir bagi ahli-ahli siasat Divisi Siliwangi.

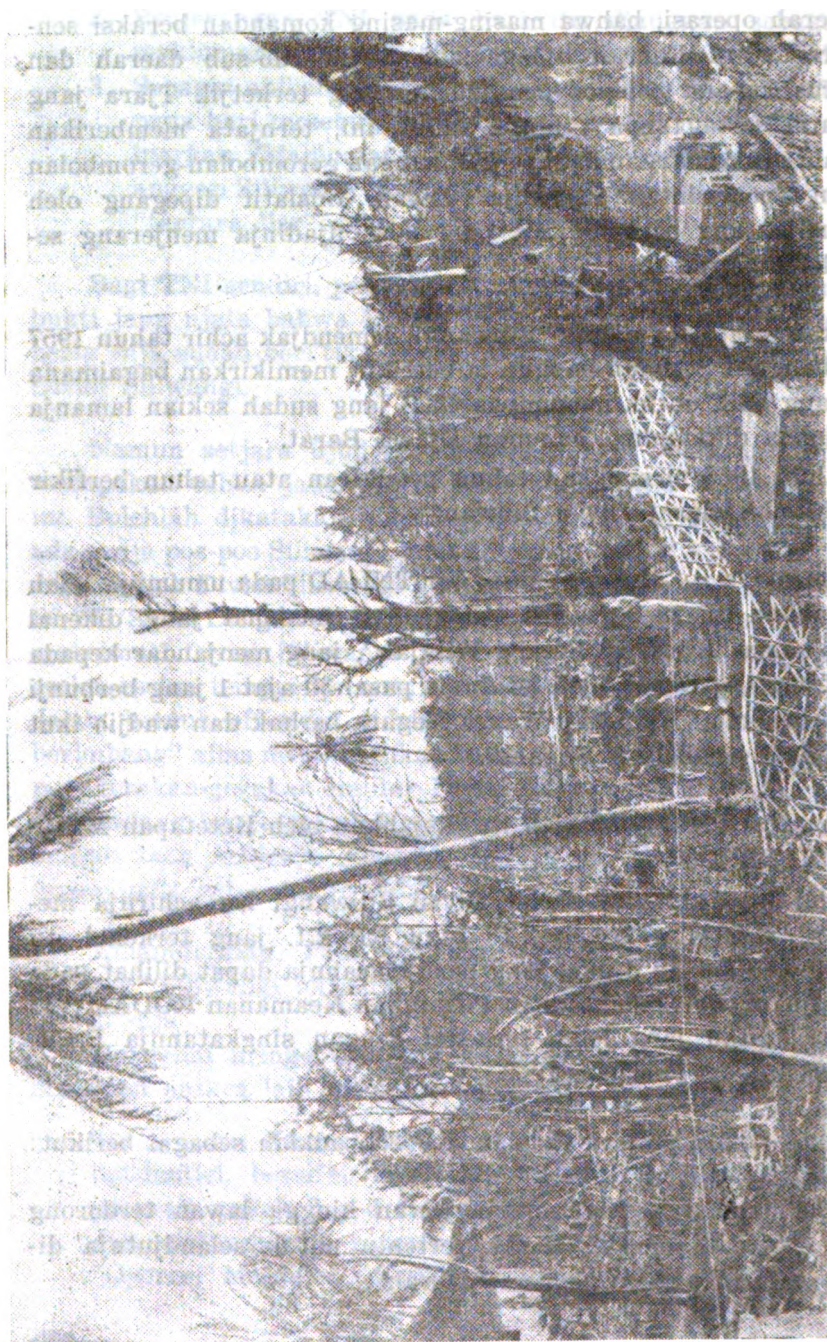
Sementara itu oleh ahli-ahli fikir TNI-AD pada umumnja telah diungkapkan suatu konsepsi pertahanan nasional jang dikenal dengan nama "Konsepsi Perang Wilajah", jang menjandar kepada Undang-undang Dasar 1945 terutama pasal 30 ayat 1 jang berbunyi sebagai berikut: "Tiap-tiap Warga Negara berhak dan wadjib ikut serta dalam pembelaan Negara".

Konsepsi Perang Wilajah itu disjahkan oleh Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960.

Pemikiran ahli-ahli siasat Divisi Siliwangi itu achirnja melahirkan "Rentjana Pokok 2.1" atau RP 2.1. jang terkenal itu pada tahun 1958 itu djuga, jang pendjelasannja dapat dilihat pada "Petundjuk Pokok Pelaksanaan Pemulihan Keamanan KODAM VI/ Siliwangi" atau jang lebih terkenal dengan singkatannja P.4.K. pada tanggal 26 Pebruari 1959.

Pokok-pokok pikiran didalam RP 2.1. adklah sebagai berikut:

"Membatasi kemampuan lawan hingga lawan terdorong kedalam daerah-daerah tertentu untuk selandjutnja diselesaikan daerah demi daerah".



**Keganasan dan keekedjaman jang tidak berperikemanusiaan dari pada Gerombolan D.I./T.I.I., terlihatlah se-
buah Kampung jang habis — musnah dibakar dan banyak memakan KOREAN HARTA BENDA DAN DJIWA**

Pada hakekatnja, konsepsi tersebut mendasarkan diri kepada kesadaran akan kelemahan daripada "posten-stelsel" jang achirnja mendjadi statis dan stationair itu, untuk beralih kepada gerakan-gerakan pasukan jang mobil, aktif dan agresif-offensief.

Adapun untuk pelaksanaan daripadanja, dilahirkanlah RO 2.1.2. pada tanggal 1 Desember 1959 dan RP 2.1.2.1. jang merupakan rentjana pertjepatan daripada RO 2.1.2. pada bulan Pebruari 1961. Kalau RO 2.1.2. termaksud dimuka itu merentjanakan pemulihan keamanan wilajah Djawa Barat dalam tempo 5 tahun, yakni hingga tahun 1965, maka dalam RO 2.1.2.1. djangka waktu itu dipertjepat hingga achir tahun 1962. Hal ini disebabkan adanja keinginan dari Pemerintah agar Keamanan Nasional sudah dapat dipulihkan paling lambat pada achir tahun 1962, termasuk wilajah Djawa Barat.

Hasil-hasil pelaksanaan daripadanja, setjara tidak langsung telah dibuktikan oleh sikap-sikap gerombolan DI-TII/SMK sendiri, jang dalam kepanikannja menghadapi kekalahan demi kekalahan sebagai akibat operasi-operasi pembersihan dari fihak Siliwangi dengan dibantu oleh eselon-eselon Divisi-divisi lain serta Angkatan lainnja, telah merobah pergelaran perang geriljanja mendjadi pergelaran terror jang ganas tiada mengenal perikemanusiaan, jang mereka namakan "Perintah Perang Semesta" atau "Perintah Perang tanpa Kembali" semendjak tanggal 11 Djuni 1961 djam 07.00. Hal itu pada hakekatnja sangat menguntungkan fihak Divisi Siliwangi. Sebab, keganasan dan kekedjaman fihak DI-TII/SMK itu mula-mula menimbulkan ketakutan rakjat untuk kemudian berubah mendjadi rasa bentji dan hasrat ingin membalas dendam! Namun demikian, korban-penderitaan rakjat adalah tiada taranja, seperti misalnja didesa-desa Trowek, Tjiawi, Sukamadju, Garut, Tjinangela, Slawi, Tjambarea, Sukawening dan lain-lainnja.

Apalagi sekarang si "maung" Siliwangi jang sudah bangun itu, setapak demi setapak mulai menampakkan hasil-hasil usahanja didalam rangka memulihkan keamanan diwilajah Djawa Barat, melindungi warga Djawa Barat pada umumnja. Maka berangsur-angsur timbul kembali kepertjajaan warga Djawa Barat terhadap Siliwangi chusussnja dan TNI-AD pada umumnja. Maka warga Djawa Baratpun lalu menerdjunkan daja-mampunja, membantu

Siliwangi didalam rangka memulihkan keamanan kampung halaman Djawa Barat, kampung halaman mereka semuanya. Warga Djawa Barat menerdjunkan diri membantu Siliwangi didalam usaha selanjutnja menumpas gerombolan DI-TII/SMK.

Ahli-ahli siasat Divisi Siliwangi dalam pada itu telah melahirkan pula suatu taktik jang disebut "Isolasi Totaal" jang kemudian akan mendjadi termashur dengan nama "Pager Bitis" atau "Pagar Betis". Taktik Pagar Betis itu lahir dalam usaha para ahli siasat Divisi Siliwangi mentjari tjara-tjara djalan keluar dari kesulitan jang mereka hadapi didalam rangka Divisi Siliwangi melaksanakan baik RO 2.1.2. maupun pertjepatannja, yakni RO 2.1.2.1. jang berlandaskan kepada RP 2.1. P.4.K. itu.

Memang, sebagaimana telah disinggung dimuka, hasil-hasil positif sudah ditjapai; akan tetapi penghantjuran total atas gerombolan DI-TII/SMK belum mungkin dilaksanakan. Sjarat perdana untuk itu adalah isolasi total. Akan tetapi didalam pelaksanaannja, usaha meng-"isolasi total" gerombolan DI-TII/SMK jang berupa pengerahan ABRI — OKD — Ronda Desa, sebagaimana digariskan oleh RO 2.1.2. atau RO 2.1.2.1. ternjata tidak memberi hasil sebagaimana diharapkan dan diperhitungkan, karena dengan tjara demikian DI-TII/SMK itu belum berhasil di-"isolasi total" di Daerah-daerah Operasi C (DO-C) jang telah ditetapkan.

Untuk djelasnja, bagi sidang pembatja pada umumnja, perlu kiranja didjelaskan disini, bahwa dalam rangka penumpasan DI-TII/SMK, didalam RO 2.1.2. dengan pertjepatannja yakni RO 2.1.2.1., maka wilajah Djawa Barat dibagi dalam Daerah-daerah Operasi. Daerah-daerah Operasi itu sendiri dibagi lagi sesuai dengan tingkat-tingkat pemulihan keamanan, kedalam type A, B dan C terkenal dengan sebutannja DO-A, DO-B dan DO-C.

DO-A adalah daerah dimana telah tertjapai normalisasi keadaan. DO-B adalah daerah dimana situasi sudah dapat kita control, tetapi fihak DI-TII/SMK masih merupakan gangguan. DO-C ialah daerah dimana masih dalam gangguan DI-TII/SMK sepenuhnya. Djadi setelah mulai kita antameer, DO-C itu lambat-laun akan menjempit wilajahnja, untuk berkembang mendjadi DO-B guna selanjutnja mendjadi DO-A. Titik terachir daripada DO-C itu ialah "killing-ground"—"killing-ground" bagi DI-TII/SMK.

Maka untuk menutup "leemte" itu, rakjatpun diikut-sertakan. Itulah dasar-dasar daripada lahirnja taktik "Pagar Betis".

Dalam wadah Pagar Betis inilah, maka Divisi Siliwangi memberikan tempat jang sewadjaranja kepada rakjat warga Djawa Barat didalam rangka usaha ikut serta didalam berdjuaang, memulihkan keamanan kampung halaman Djawa Barat, kampung halaman mereka semua!

Ternjata dengan Pagar Betis itu, Divisi Siliwangi, bahu-membahu dengan seluruh warga Djawa Barat umumnja, dengan dibantu saudara-saudaranja dari Divisi Diponegoro dan Divisi Brawidjaja serta Angkatan-angkatan lainnja, dalam waktu jang tidak terlalu lama, telah mampu untuk mengachiri pergerakan bersendjata DI-TII/SMK.

Sudah barang tentu, didalam rangka Pagar Betis itu, rakjat tidak diumpankan kepada keganasan DI-TII/SMK seperti pernah didesas-desuskan sementara oknum tertentu. Untuk djelasnja dibawah ini kami sadjikan sebagai sebuah tjontoh, suatu "Petundjuk Teknis/Taktis untuk pengamanan Pagar Betis" jang dalam hal ini, telah dikeluarkan oleh Bataljon Infanteri 315/Siliwangi sebagai berikut:

PETUNDJUK-PETUNDJUK TEKNIS/TAKTIS UNTUK PENGAMANAN PAGAR-BETIS

1. Pengamanan PAGAR-BETIS dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat taktisnja:
 - a. Pasukan pelindung ditempatkan menurut susunan *kedalaman* (diepte).

Artinja, pasukan pelindung tidak sadja ditempatkan pada garis pertahanan Pagar-Betis, akan tetapi djuga dimuka maupun dibelakangnja pada djarak-djarak taktis dari garis pertahanan Pagar-Betis.

Dengan djarak "taktis" dimaksudkan suatu djarak di-medan, jang mudah ditjapai oleh pasukan sendiri karena tjukup dekatnja, akan tetapi tjukup djauh untuk tidak membahayakan pasukan sendiri terhadap tembakan-tembakan atau sergapan-sergapan musuh ditempat jang didjadikan objek kita.



Dalam rangka penumpasan gerombolan DI-TII/SMK di Djawa Barat, maka SILIWANGI telah melaksanakan taktik PAGAR BETIS, suatu bentuk pengerahan daja-mampu wilayah, dimana rakjat dikut-sertakan didalam operasi-operasi militer. Didalam pelaksanaannya, rakjat tidak diumpankan kepada keganasan gerombolan DI-TII/SMK, oleh karena mereka senantiasa berada dibawah perlindungan kuat dari anggota-anggota SILIWANGI. Gambar diatas memperlihatkan keadaan saung PAGAR BETIS didaerah operasi front terdepan.

taktis (= ditempat jang mungkin mudah didatangi oleh musuh).

- b. WADAN RU membentuk kelompok tersendiri dan mempunyai sendjata otomatis.
 - c. DAN RU menempatkan dirinja pada kelompok regunja, jang memiliki sendjata SMR.
 - d. Sendjata mortir 5 berada bersama-sama BA TON dan merupakan kelompok tersendiri.
 - e. DAN TON dengan dua orang pesuruh menempatkan dirinja pada salah satu kelompok regu.
 - f. DAN KI dengan SMI dan dua orang pesuruh menempatkan dirinja pada salah satu kelompok regu. Ditempat ini dipasang pesawat tilpon atau radio.
3. *Pasang rintangan* antara satu saung dengan saung lainnja, jang dapat mengganggu orang jang melalui garis pertahanan Pagar-Betis, terutama diwaktu malam.
Misalnja dapat berupa pemasangan tali jang tegang (gespannen) setinggi betis dengan digantungkan kaleng-kaleng kosong padanja jang dapat berbunyi ketika disentuh. Atau dapat berupa pagar biasa, atau bambu-bambu runtjing jang ditanam dls.
4. *Pasang tali* jang agak kendur setinggi pinggang antara satu saung dengan saung lainnja, dengan maksud:
- sebagai alat pemberitahuan alarm (tanda bahaya), jang ditarik seketika terdapat bahaya menurut kode-kode tarikan jang telah ditetapkan;
 - sebagai alat penunjuk batas garis pertahanan Pagar-Betis, jang dipakai dengan menjusur sepanjang tali itu terutama diwaktu malam untuk menemukan saung berikutnya atau untuk mengikuti garis pertahanan Pagar-Betis.
 - sebagai tali penjandung/perintang bagi orang jang melalui garis pertahanan Pagar-Betis diantara dua saung djaga.

Pada kedua ujung tali tersebut dapat digantungkan kaleng kosong, jang segera dapat berbunyi dan menarik perhatian apabila ada jang menariknja.

5. Sekalipun pasukan pelindung telah dipetjahkan dalam kelompok-kelompok, terutama diwaktu malam *tidak boleh ada kesukaran untuk segera mengumpulkan* beberapa kelompok menjadi satu regu, atau beberapa regu menjadi satu peleton.

Untuk itu perlu ada *kode-kode tertentu*, jang dapat memberitahukan keinginan komandan kepada anak-buahnja untuk mengumpulkan pasukannja, atau jang dapat memberitahukan adanya serangan lawan dls. Misalnja:

- peniupan peluit pendek berturut-turut = Regu kumpul ditempat jang ditentukan (telah ditentukan lama sebelumnya);
- 5 kali tembakan pistol berturut-turut = Peleton kumpul ditempat jang ditentukan (telah ditentukan lama sebelumnya);
- ledakan granat mortir = arah kedudukan lawan pada waktu itu;
- tembakan ramai = ada kontak dengan musuh, jang berarti semua anggauta segera masuk stelling;
- tarikan tali 5 kali = DAN TON memanggil DAN RU;
- tarikan tali 3 kali = DAN RU memanggil DAN KELOMPOK;
- tarikan tali berturut-turut = ada bahaya.

6. Pasukan pelindung senantiasa harus mempunyai *Pasukan Tjadangan*, jang ditempatkan didekat Komandan Pasukan Pelindung.

Pasukan Tjadangan ini:

- tidak mempunyai kewajiban untuk melindungi langsung Pagar-Betis, tetapi tetap dalam *keadaan siap sedia* (standby) menunggu perintah untuk digerakkan;

- ditempatkan *dibelakang* garis pertahanan Pagar-Betis, tetapi tidak djauh dan tidak sukar untuk dihubungi segera oleh Komandan Pasukan Pelindung;
- untuk 1 Ton paling sedikit sebesar 1 *Kelompok* berkekuatan 3 - 4 orang;
- untuk Ki paling sedikit sebesar 1 *Regu*.

7. *Anggauta Pasukan Pelindung dilarang:*

- turut berteriak-teriak atau membuat kegaduhan seperti Pagar-Betis diwaktu malam;
- menembak-nembak tanpa melihat sasaran;
- berkelujuran seorang diri didepan garis pertahanan Pagar-Betis;
- meninggalkan sendjatanja, terutama diwaktu malam.

8. *Anggauta Pasukan Pelindung diharuskan:*

- mengenal ketentuan-ketentuan teknis/taktis jang berlaku mengenai tugas pengamanan Pagar-Betis (konsinjer);
- mengetahui kode-kode jang berlaku pada waktu itu;
- sambil berlindung kalau sedang beristirahat;
- segera menjampaikan laporan kepada Komandan kalau ada hal-hal jang penting.

9. Apabila ada usaha dari musuh untuk menjerang atau menerobos garis pertahanan Pagar-Betis, maka Pasukan Pelindung harus *segera bertindak* dengan tjara:

- a. Segera menempati stelling, kemudian memberikan perlawanan terhadap musuh.
- b. Segera menjerang kembali (tegeaanval) dengan pasukan tjadangan atau dengan menggabungkan beberapa kelompok mendjadi satu Regu (sebaiknja Regu organik).
- c. Segera mengedjar musuh jang berhasil menerobos garis pertahanan Pagar-Betis dengan pasukan tjadangan atau pasukan lainnja.
- d. Segera mengirimkan laporan kepada atasan mengenai peristiwa itu.

10. Harus ada kode yang ditentukan mengenai *adanya pencobosan* garis pertahanan Pagar-Betis oleh lawan.
Misalnya: — ledakan granat mortir *dibelakang* garis pertahanan Pagar-Betis, untuk menandakan arah musuh (*hanja* ditentukan oleh DAN TON);
— tembakan SMR 3 kali 2 rentetan kedjursan musuh;
— pemukulan tongtong *tiga kali tiga kali* berturut-turut.
11. Apabila ada musuh yang menjerah kepada Pagar-Betis, *segera lindungi* yang menjerah itu dan *mengirimkannya ke-garis belakang*. Musuh yang mendekati garis pertahanan Pagar-Betis diwaktu malam, dianggap *tidak* akan menjerah, tetapi akan menjerang.
12. Anggauta Pasukan Pelindung harus ditentukan dan diatur mengenai *tugas djaga malam dan istirahat*.
13. Anggauta OPR yang bersendjata dapat *dibagi-bagi kesetiap saung*, dengan memperhatikan penempatan-penempatan yang bersifat taktis.
14. Harus ditentukan *kode-kode umum* untuk Pagar-Betis:
 - pemukulan tongtong setjara berturut-turut apabila terdjadi *bahaya* (serangan musuh);
 - pemukulan tongtong untuk menandakan waktu (*hanja* tongtong yang ada didekat DAN TON yang dibunjikan).
15. Tentukan *kewadajiban Pagar-Betis apabila terdjadi bahaya*:
 - *segera mentjari perlindungan*;
 - *segera mematikan api*;
 - *segera memukul tongtong (sambil berlindung)*.
16. Pagar-Betis harus *mengetahui dan mengenal kode-kode tarikan tali* dan membantu mentaati ketentuan-ketentuannya.

17. Pagar-Betis harus dapat meneruskan suatu berita setjara *estafet* (sambung-menjambung).
Berita sematjam ini harus *singkat*, agar mudah diingat, dan *djelas kepada siapa ditudjukannja*.
18. Diwaktu malam *tidak ada* anggauta Pagar-Betis jang berkelujuran kedepan atau kebelakang garis pertahanan Pagar-Betis.
19. Waktu siang digunakan untuk:
 - istirahat;
 - pengenalan medan (orientasi).
20. Komandan Pasukan Pelindung dapat menambah beberapa ketentuan lainnja jang penting dan jang disesuaikan dengan situasi setempat untuk menjempurnakan tugas pengamanan Pagar-Betis.

Demikianlah, sedikit banjak sekitar Pagar-Betis. Pagar-Betis itu adalah suatu slagorde, jang terdiri atas sedjumlah rakjat jang diikuti-sertakan didalam suatu bentuk operasi peningkaran terhadap lawan jang sudah dalam kondisi tertentu sebagaimana telah dirumuskan menurut perhitungan militer tidak akan membahayakan terhadap rakjat jang disertakan didalam operasi peningkaran termaksud. Dalam operasi peningkaran itu rakjat disusun didalam kedudukan saung-saung, dalam djarak jang saling berdekatan, masing-masing dalam djarak kira-kira 5 m, dimana tiap 5 — 10 saung pos rakjat itu diselingi dengan pos militer jang berkekuatan 3 putjuk sendjata. Lini peningkaran jang berupa saung-saung itu diamankan pula oleh sedjumlah eselon-eselon atau satuan-satuan tempur jang terus-menerus beroperasi mentjari kontak dengan lawan jang bertudjuan menghantjurkannja.

Disini tidak akan dibahas mengenai segi-segi positif dan negatifnja mengenai pelaksanaan Pagar-Betis itu, baik dipandang dari sudut militer, sosial, psychologis, ekonomis dan lain-lain segi. Jang djelas adalah, bahwa operasi peningkaran Pagar-Betis itu telah membuktikan mentjapai sasarannja sebagaimana jang diharapkan.

Pada dasarnya, Pagar-Betis itu adalah suatu bentuk pengerahan daya-mampu wilayah, yang kuncinya terletak pada Pembinaan Wilayah. Dalam hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip sebagaimana telah ditentukan didalam RP 2.1., P.4.K., dan RO 2.1.2. dan 2.1.2.1.

Pagar-Betis itu sendiri, sebagai satu tjarra atau taktik peningkatan, lahir dari pengalaman-pengalaman di DO-C.19 di daerah KOREM Banten dan memperoleh bentuknya sebagaimana kita kenal ialah dalam pelaksanaannya di DO-C.15 di daerah KOREM 8 Bogor.

Sebenarnya, Pembinaan Wilayah itu telah mulai juga dilaksanakan di KOREM 11 Priangan Timur dibawah komando Letnan Kolonel Tjakradipura, meskipun hasilnya belum sedemikian memuaskan sehingga memberi landasan yang cukup bagi diselenggarakannya suatu operasi combat yang menentukan kemenangan atas lawan.

Pada hakekatnya, pengerahan daya-mampu wilayah, pengerahan rakyat dalam bentuk Perang Wilayah atau Perang Rakyat Semesta adalah merupakan tradisi yang telah berumur lama didalam sejarah militer bangsa kita. Kita ingat saja misalnya didalam wayang golek atau wayang kulit, adanya istilah "Kepung Wakul" dan "Kepung Wakul Binaja Mangap". Demikian pula data sejarah militer nenek-mojang kita dari zaman Sriwidjaja, Sailendra, Majapahit, Padjadjaran, Mataram dan lain-lainnya memberi bukti-bukti tentang hal itu.

Dalam hal mengenai isolasi total yang merupakan satu segi prinsip dasar daripada RP 2.1., P.4.K., RO 2.1.2. dan 2.1.2.1., juga telah pernah dilaksanakan tentara Inggris di Malaya dalam menanggulangi subversi bersenjata Komunis di Malaya, menurut bentuk pelaksanaannya disana.

Isolasi total yang diselenggarakan menurut bentuk taktik Pagar-Betis, dimulai dasarnya didalam operasi di DO-C.19 di KOREM Banten. Pada waktu itu yang mengantamir adalah Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi dibawah pimpinan Major Sudarman Banuarli.

DO-C.19 itu diwilayah atau daerah Kabupaten Lebak. Sedangkan sebagai tetangganya, beroperasi Bataljon 515 dari Divisi Brawidjaja mengantamir daerah Tjibaliung, dan Bataljon 320



Panglima Divisi Siliwangi Ke-VIII, Major Dienderat TNI IBRAHIM ADJIE, sedang mengutjapkan selamat atas kenaikan pangkat luar biasa dari Dan Jon KUDJANG I/SILIWANGI, M. SANIF, dari Kapten mendjadi Major, sesaat setelah diadakan upacara kenaikan pangkat tersebut yang berlangsung ditengah-tengah hutan Rakutak (Garut) didaerah operasi.

mengantamir daerah Kabupaten Serang dan Pandeglang, terkenal dengan kompleks Asepunnja.

Dalam rangka mengantamir pengamanan di DO-C.19 termasuk, mula-mula diadakan pemikiran oleh staf-commando Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi, mengingat bahwa tjara-tjara atau teknik dan taktik pelaksanaan isolasi totaal selama ini belum sadja menghasilkan buah sebagaimana diharapkan. Staf-commando Bataljon yakin bahwa bukan prinsip isolasi totaal jang tidak tepat, akan tetapi tjara pelaksanaannja selama itulah jang belum tepat. Mereka berpendapat, bahwa eselon-eselon militer jang ada tersedia tidak tjukup untuk melaksanakan isolasi totaal itu setjara sepenuhnya. Maka mereka berpendapat bahwa untuk menutup kekurangan itu rakjat harus disertakan. Agar didalam penjertaan itu berhasil guna, maka rakjat itu harus ikut serta dalam keadaan rela dan sadar tudjuan. Untuk mentjapai kondisi mental sedemikian, maka langkah pertama ialah "merebut" hati rakjat kefihak kita.

Maka diadakanlah santiadji atau pendjelasan-pendjelasan dalam rangka merebut hati rakjat itu, jang pada pokoknja adalah, bahwa setiap warga Bataljon harus mendjaga agar setiap utjapan dan perbuatannja:

1. tidak menjinggung hati rakjat setempat.
2. utjapan harus dibuktikan dengan perbuatan.
3. "bersih" dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah S.w.t.
4. lawan adalah DI-TII/SMK dan bukan rakjat setempat.
5. bersifat sabar dan kasih-sajang terhadap rakjat setempat.

Maka dikeluarkanlah perintah tetap, jang pokoknja memerintahkan kepada seluruh warga Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi, agar:

1. Didalam pertempuran, dalam keadaan bagaimanapun tembakan tidak boleh diarahkan atau ditudjukan kepada wanita-wanita dan anak-anak anggauta DI-TII/SMK.
2. Anggauta-anggauta DI-TII/SMK jang menjerah dan atau tertawan tidak boleh dianiaja apalagi ditembak mati.

Hal itu tidak dalam pengertian, bahwa Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi memberi hati dan bersikap lemah terhadap

DI-TII/SMK. Tidak! Operasi-operasi combat harus dilakukan dengan aktif dan sekali kontak dengan fihak DI-TII/SMK, harus "digigit" terus, tidak boleh dilepaskan.

Dengan bekal mental-psychologis sebagaimana tersebut di mukalah, maka Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi mulai mentjeburkan diri mengantamir DO-C.19.

Bagaimana keadaan di DO-C.19 pada ketika Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi mulai memasukinja?

Zainal Abidin, panglima DI-TII/SMK ada didaerah itu, dengan tenang-tenang selama itu mengambil tempat sebagai markasnja didaerah pedataran, yakni dikampung Sreweh. Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi lalu bermarkas dikampung Sreweh. Anggauta-anggauta DI-TII/SMK dan penduduk laki-laki jang ketakutan akan bajang-bajangnja sendiri, serta-merta lari meninggalkan pedataran dan naik kehutan-hutan dan pegunungan. Didaerah pedataran, jang kita djumpai pada umumnja hanjalah orang-orang tua, wanita-wanita dan anak-anak. Hal itu merupakan bukti daripada perhitungan fihak DI-TII/SMK itu, bahwa rakjat berada difihak mereka.

Pada ketika Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi mulai memasuki DO-C.19, maka pos-pos DI-TII/SMK jang berada dikampung-kampung diantara rakjat telah melaporkan kedatangan TNI kepada DI-TII/SMK.

Oleh karena seluruh warga Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi memegang teguh instruksi-instruksi sebagaimana dibitjarakan dimuka, maka dalam tempo kurang-lebih 3 minggu, Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi telah dapat memperoleh kepertjajaan rakjat setempat dan berangsur-angsur telah dapat merebut hati rakjat setempat. Sudah barang tentu bahwa kesan-kesan jang diperoleh rakjat setempat didaerah pedataran itu terhadap Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi, sampai pula kepada anggauta-anggauta DI-TII/SMK jang berada dihutan-hutan dan pegunungan. Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi ini lain dari jang sudah-sudah. Merekapun mendjadi terpicat, dan satu demi satu turun kepedataran, menghentikan kegiatan-kegiatannja sebagai anggauta DI-TII/SMK.

Difihak DI-TII/SMK tinggallah kini mereka-mereka jang paling fanatik dan tokoh-tokohnja.

Sekarang tibalah waktunja untuk mengikut-sertakan rakjat itu kedalam operasi-operasi kita. Mereka akan diikut-sertakan didalam operasi-operasi kita, jang diwilajah itu akan terkenal dengan nama "perang Bedog". Kepada rakjat jang diikut-sertakan didalam operasi-operasi kita itu, berlaku instruksi-instruksi sebagaimana telah dibitjarakan dimuka. Agar mereka itu menjertai bersama kita didalam operasi-operasi kita, maka diadakanlah pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh rakjat setempat, diadakan rapat-rapat akbar dengan rakjat setempat.

Kalangan Djawara, jang merupakan tokoh-tokoh jang menonjol dimasyarakat Banten, jang sudah kembali kefihak kita diberi sebutan-sebutan Panglima. Misalnja Panglima Tjisaat, dan sebagainya.

Berkat mengikut-sertakan rakjat setempat itu jang ikut-serta dengan suka-rela, maka daerah Kabupaten Lebak sudah dapat aman kembali dalam tempo sekitar 5 atau 6 bulan, baik didaerah jang pada dasarnya menjadi tanggungjawab Bataljon 515 Brawidjaja, maupun daerah tanggungjawab Bataljon 320.

Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi lalu diinzet diwilajah tanggungjawab KOREM 8 Bogor, yakni di DO-C.15 jang terkenal sebagai Komando Pangrango — Gede itu.

Didalam rangka melaksanakan tugas tanggungjawab pengamanan di DO-C.15 inilah, atas dasar pengalaman-pengalaman di DO-C.19 dan berkat ketadjaman pandangan Komandan KOREM 8 Bogor pada waktu itu, dapatlah dikembangkan dengan sepenuhnya tjara isolasi total jang dikemudian hari akan kita kenal dan terkenal sebagai Pagar-Betis itu.

Pagar-Betis jang merupakan pelaksanaan daripada RP 2.1. — P.4.K. — RO 2.1.2. — RO 2.1.2.1., ternyata membuka lembaran baru bagi sedjarah pemulihan keamanan diwilajah Djawa Barat. Si "maung" Siliwangi setelah bangun, achirnja menemukan landasan tjara jang tepat untuk menghantjurkan DI-TII/SMK.

Untuk melaksanakan RO 2.1.2. dan 2.1.2.1., maka telah dikeluarkan PO-PO sebagai berikut:

1. PO "Tjepat" I sampai dengan XII/achir dalam djangka waktu antara 1 Djanuari 1961 sampai dengan 31 Djanuari 1962.



Let. Djenderal TNI IBRAHIM ADJIE
Panglima SILIWANGI Ke-VIII

2. PO "Brata-Yudha" I sampai dengan IV dalam djangka waktu antara bulan Maret sampai dengan Djuni 1962.
3. PO "Pamungkas" I sampai dengan IV dalam djangka waktu antara bulan Agustus 1962 sampai dengan Djanuari 1963.

Dalam rangka Operasi Brata-Yudha inilah gembong DI-TII, Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo telah berhasil disergap oleh Kompi C Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi dikomplex gunung Geger Priangan Tengah pada tanggal 4 Djuni 1962.

Adapun guna mempertjepat program jang telah digariskan oleh Pemerintah, yakni bahwa pemulihan keamanan di Djawa Barat harus sudah dapat diselesaikan dalam achir tahun 1962, maka KODAM VI/Siliwangi mengadakan suatu operasi penentuan.

Operasi tersebut dinamakan Operasi "Brata-Yudha" jang dilantjarkan pada permulaan bulan April 1962. Disamping satuan-satuan Siliwangi sendiri, maka dalam operasi-operasi tersebut telah pula dikerahkan pasukan-pasukan dari KODAM VII/Diponegoro dan KODAM VIII/Brawidjaja. Jang dijadikan pasukan inti dalam operasi tersebut adalah Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi. Daerah Operasi Brata Yudha ini terdiri atas Kuru Setra I sampai dengan V, KOREM Bogor, KOREM Purwakarta dan KOREM Priangan Timur.

Pada tanggal 2 April 1962, dengan bertempat di Tjipanas, diadakanlah briefing Staf Pos KODAM VI/Siliwangi, dibawah pimpinan Assisten 2 Letnan Kolonel Solichin jang dihadiri oleh Kepala-kepala Bagian dari Pos KODAM VI/Siliwangi. Dalam briefing tersebut telah dibahas:

- a. Landasan-landasan kerdja bagi seluruh anggauta Pos KODAM VI/Siliwangi.
- b. Opset PO Brata Yudha I.
- c. Kemungkinan-kemungkinan lawan.
- d. Rentjana pelaksanaan dari KOREM-KOREM.
- e. Kewadjiban Pa Staf Pos KODAM VI/Siliwangi terhadap rentjana pelaksanaan KOREM-KOREM sebelum, selama dan sesudah dalam pelaksanaan.

Didalam Operasi Brata Yudha, maka daerah-daerah operasi dibagi mendjadi Kuru Setra, yakni:

1. Kuru Setra I : DO-C.5 /Galunggung complex.
2. „ „ II : DO-C.8, 9/Guntur/Bt Guru complex.
3. „ „ III : DO-C.6 /Ragas dan Maroco complex.
4. „ „ IV : DO-C.12 /Tjmareme complex.

Dalam Operasi Brata Yudha inilah Pagar-Betis dilaksanakan setjara besar-besaran.

Penjertaan rakjat didalam rangka pemulihan keamanan di Djawa Barat, dalam rangka Pagar-Betis ini, sebagaimana telah disebutkan dimuka mulai dilaksanakan ialah di DO-C.15 jang termasuk tanggungjawab KOREM 8/Surjakantjana, atas prakarsa dari Letnan Kolonel Moch. Ishak Djuarsa selaku Komandan Komando Resort Militer 8 (Bogor)/Surjakantjana dan direalisir oleh Major Banuarli waktu itu selaku Komandan Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi jang diberi tugas mengantamir DO-C.15/Gede-Pangrango complex, dimulai pada tanggal 9 April 1961. Dalam mengantamir DO-C.15 itu Major Sudarman Banuarli oleh Komandan KOREM 8/Surjakantjana telah diberi kewenangan jang menjeluruh dibidang operasi tempur, Inteledjen, maupun Territorial, serta dibantukan pula Bataljon-bataljon Infanteri 310, 313, 311, 315 serta Staf KOREM 8/Surjakantjana, serta fasilitas-fasilitas sedjauh kemampuan KOREM 8/Surjakantjana.

Demikianlah, maka setelah melihat kegunaan dan hasil positif daripada penjertaan rakjat didalam mengantamir DO-C.15 termasuk diatas, achirnja tjara-tjara tersebut lalu ditingkatkan dan dioper oleh KODAM, dan dilaksanakan setjara penuh dan besar-besaran didalam Operasi Brata Yudha. *)

Setelah mengadakan perundingan/briefing di Tjipanas pada permulaan bulan April 1962, dengan didahului oleh Operasi Isolasi Totaal terhadap gerombolan jang dalam bulan Mei diteruskan dengan Operasi Combat penuh berupa penghantjuran terachir gerombolan DI-TII/SMK sampai kepada usaha-usaha pentjarian tempat persembunjian S.M. Kartosuwirjo.

Sebelum melandjutkan pemitjaraan mengenai kisah tertangkapnja "Imam" DI-TII/SMK, ada baiknja untuk memperoleh gam-

*) Sebelum itu, Pagar-Betis telah pula dilaksanakan dibeberapa DO-C di Priangan Timur, jang karena kurang tepatnja perhitungan mengenai kondisi dan timing, berakibat mala-petaka, hingga untuk beberapa waktu lamanja, KODAM kembali agak ragu-ragu akan keampuhan Pagar-Betis itu.

baran jang agak djelas tentang bagaimana semangat "si maung" Siliwangi jang mendjiwai operasi-operasi militer selandjutnja didalam rangka penghantjuran gerakan bersendjata DI-TII/SMK, maka dibawah ini kami sadjikan sekelumit episode jang terdjadi pada tanggal 9 April 1962, sebagaimana terlukis dibawah ini.

Pada kira-kira djam 09.30 tanggal 9 April 1962, 4 orang anggauta Kompi "A" Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi dibawah pimpinan Peradjurit I O. Rosjid, sekembalinja mengantarkan Komandan Peletonnja jang sakit kepedataran, didalam perdjalan pulang keposnja, tiba-tiba disekitar G. Agung bertemu dengan gerombolan DI-TII/SMK sebanjak kira-kira 60 orang jang baru sadja kembali menggarong.

Keempat orang peradjurit itu tidak gentar menghadapi gerombolan tersebut dan terus mengedjarnja sambil melepaskan tembakan-tembakan. Dalam melaksanakan pengedjarannja itu mereka melakukan siasat penipuan seolah-olah mereka berkawan banjak dengan berteriak-teriak: "Kiri madjuuuuuuu !!! Kanan madjuuuuuuu !!! Siasat mereka ini berhasil dengan baik dan anggauta-anggauta gerombolan melarikan diri kearah gubuk-gubuk untuk bergabung dengan kawan-kawan gerombolan lainnja jang berada disitu sedjumlah kira-kira 70 orang.

Pratu O. Rasjid dengan kawan-kawannja terus menjerbu gubuk-gubuk itu dimana terdapat kira-kira 130 orang anggauta gerombolan DI-TII/SMK, suatu kekuatan jang sebetulnja tidak seimbang dengan kemampuan keempat peradjurit Siliwangi itu. Mereka ternjata berhasil mengatjaukan serta memukul mundur musuh jang dengan terbirit-birit melarikan diri, meninggalkan gubuk-gubuk mereka dimana didalamnja ternjata terdapat barang-barang keperluan sehari-hari mereka.

Sebagai akibat dan hasil dari tindakan keempat orang anggauta Kudjang II itu, maka dapatlah diketahui kedudukan dari pada sisa-sisa gerombolan Kartosuwirjo (GKS). Berhubung dengan itu maka Kompi "B" dan Kompi "D" Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi segera mengadakan pengedjaran dan pengepungan pada hari itu djuga. Sekitar djam 14.00 kedua Kompi Kudjang II itu berhasil menemukan sasarannja untuk kemudian terdjadi duel jang sengit. Pertempuran terpaksa dihentikan dikarenakan kedua Kompi tersebut bertempur pada kompleks jang sama dan bertjam-

puran antara pasukan sendiri dengan pasukan lawan, sehingga memungkinkan djatuhnja korban difihak sendiri akibat terlalu dekatnja djarak pertempuran satu sama lainnja. Diredjanakan semula untuk melakukan peningkaran terhadap fihak lawan, akan tetapi hal ini tidak dapat terlaksana karena sisa-sisa GKS itu berhasil meloloskan diri dari daerah penghantjuran. Dalam pertempuran itu fihak GKS menderita kerugian 5 orang mati, 2 orang tertangkap hidup-hidup dan 2 putjuk sendjata mereka dapat dirampas.

Gerakan gelombang ke-I sebagai fase orientasi selesai dilaksanakan pada tanggal 11 April 1962 dengan hasil minimal telah dapat memetjahkan, mengubrak-abrik kekuatan/organisasi GKS hingga mendjadi beberapa kelompok jang terpisah-pisah. Selain daripada itu inisiatif kini berada ditangan kita dan sedikit banjak telah pula mempengaruhi/memerosotkan moril fihak lawan. Dari dokumen-dokumen jang berhasil dirampas ternjata bahwa diantara pimpinan sisa-sisa GKS di Guntur itu terdapat Toha Mahmud, Munir dan Ali Rahmat.

Tekanan-tekanan jang demikian hebatnja dari fihak TNI jang dibantu oleh "Pagar-Betis", maka satu demi satu tokoh-tokoh gerombolan DI-TII/SMK menjerahkan diri, diikuti anak-anak buahnja.

Adah Djaelani Tirtapradja, "Panglima Divisi" Gerombolan S.M. Kartosuwirjo "Kadang Wesi", pada tanggal 28 Mei 1962 kira-kira djam 13.00 telah melaporkan diri kepada Pos "Pagar-Betis" Bataljon 305 di Gunung Tjibitung Kampung Pasirbuntu bersama isterinja.

Dengan turunnja Adah Djaelani itu, maka praktis tokoh-tokoh gerombolan sudah tidak ada lagi disamping Kartosuwirjo, karena sebelumnja telah pula melaporkan diri Hadji Zainal Abidin, Ateng Djaelani Setyawan dan Toha Machfud. Ateng Djaelani pernah mengatakan, bahwa dengan turunnja mereka itu, telah banjak mempengaruhi jang lain-lainnja jang masih berada didalam hutan. Jang masih berada dihutan waktu itu ialah Agus Abdullah, djuga seorang "Panglima Divisi" jang bergerak disekitar Tjareme dan seorang lagi jang mendjadi pengawal Kartosuwirjo, ialah Atjeng Kurnia. Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo sudah tidak pertjaja lagi pada anak-anak buahnja. Para pengikutnja telah



Beginilah bentuk dan keadaan saung Pagur-Betis, dimana rakjat setjara aktif turut-serta membantu TNI dalam menumpus gerombolan DI-TII/SMK. Ikut-sertanya mereka dalam operasi tersebut bukanlah karena dipaksa, akan tetapi karena rakjat sudah djemu akan terror-biadab gerombolan itu, sehingga mereka setjara sukarela bersedia untuk turut **mempertjepat tertjapainja keamanan diwilajah Djawa Barat.**

terpetjah belah akibat sergapan-sergapan TNI. Kini tinggalah fihak TNI melakukan suatu "genade-slag" jang dapat menghantjurluluhkan semua sisa-sisa gerombolan SMK.

Pada tanggal 2 Djuni 1962 diterima laporan dari Kompi II Bataljon 307, bahwa dikampung Pangauban Patjet Kabupaten Bandung telah terdjadi penggarongan jang dilakukan oleh 7 orang anggauta gerombolan Kartosuwirjo. Kompi "C" Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi dibawah pimpinan Letda Suhanda jang menerima laporan itu, telah minta izin kepada Komandan Bataljon-nja untuk mengikuti djedjak gerombolan itu. Ia peroleh izin itu dan dalam djangka waktu 2 sampai 5 Djuni 1962, ia harus sudah kembali lagi diposnja.

Pada tanggal 3 Djuni 1962 djam 10.00 Kompi "C" Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi bergerak dari titik poros pemberangkatan:

- a. Peleton I dibawah pimpinan Pelda Mudjiman dari Kampung Djogo Wetan, dengan tugas menjusur kali Tjitjaha.
- b. Peleton II dibawah pimpinan Komandan Kompi sendiri, Letda Suhanda, berangkat dari Pamojanan kearah Gunung Rakutak.
- c. Peleton III dibawah pimpinan Wakil Komandan Kompi Tjapa Ali Sufi, berangkat dari kampung Kawung Galek kearah Gunung Dogdog.

Dalam perdjalanan menudju Gunung Rakutak diketemukan oleh Peleton II bekas-bekas djedjak gerombolan, kekuatan mereka diduga berdjumlah 5 orang jang menudju kegunung Rakutak. Karena hari sudah mulai gelap, Peleton tersebut mengadakan bivak.

Keesokan harinja tanggal 4 Djuni 1962 djam 06.00 Peleton II meneruskan lagi gerakannja mengikuti bekas-bekas djedjak gerombolan kearah timur sepanjang punggung Gunung Rakutak. Bekas-bekas djedjak itu kemudian membelok kearah selatan dan terus menjeberang kali Tjidjaha menudju Gunung Malang. Bekas-bekas djedjak itu membelok lagi kearah timur menudju danau Tjiharus dan didekat danau tersebut Komandan Kompi "C" telah kehilangan bekas-bekas djedjak tersebut. Komandan Kompi kemudian memerintahkan Peletonnja untuk menjetarkan diri dan men-

tjari bekas-bekas djedjak jang hilang itu; kemudian tanda-tanda dari bekas gerombolan dapat diketemukan lagi oleh Komandan Peleton II Pelda Amir Susanto. Setelah jakin akan kebenaran bekas-bekas djedjak gerombolan, maka Peleton disiapkan kembali untuk mengikuti bekas-bekas djedjak tersebut dengan formasi berbandjar.

Tiba-tiba anggauta pengintai depan dari Peleton itu melihat gubug-gubug didepannja pada djarak kira-kira 50 meter; kemudian dilaporkan kepada Komandan Kompi "C" Letda Suhandi. Setelah Komandan Kompi melihat gubug-gubug itu, ia memerintahkan kepada pasukannja untuk mendekati gubug-gubug tersebut setjara merunduk.

Setibanja pasukan pada djarak lebih kurang 25 meter dari kedudukan lawan, tiba-tiba terlihat pengintai lawan melarikan diri dan beberapa saat kemudian terlihat beberapa orang lainnja lari mengikuti djedjak pengintai lawan tadi.

Menjaksikan kedjadian itu Komandan Kompi "C" dengan tjepat memerintahkan pasukannja melepaskan tembakan serbuan jang disertai teriakan-teriakan. Dalam penjerbuan ini Peleton mengembang mendjadi satu lini dan dalam tempo singkat pasukan sudah berada dalam kedudukan musuh, sehingga lawan tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengadakan perlawanan. Kemudian Komandan Kompi berseru dengan lantang agar musuh menjerah dan keluar dari persembunjiannja dengan mengangkat tangan. Tidak lama antaranja ada seorang anggauta gerombolan menampakkan dirinja dengan mengangkat tangannja keatas. Orang tersebut adalah Komandan pasukan pengawal S.M. Kartosuwirjo jang bernama A. Mudjahid alias Atjeng Kurnia. Dengan menjerahnja Atjeng Kurnia itu, maka Komandan Kompi "C" memerintahkan kepada anak buahnja untuk menghentikan tembakan-tembakan.

A. Mudjahid kemudian mendekati Komandan Kompi "C", meminta agar memerintahkan kepada anak buahnja menghentikan teriakan-teriakannja, karena mendengar teriakan-teriakan itu anggauta-anggauta gerombolan merasa takut, permintaan mana oleh Komandan Kompi "C" dikabulkan.

Salah seorang anggauta gerombolan jang memegang Owen-gun mentjoba akan melawan, tetapi seketika itu djuga ditembak mati oleh salah seorang anggauta Peleton II. Kemudian Komandan Kompi "C" memerintahkan kepada A. Mudjahid agar seluruh anggauta

pasukannya meletakkan sendjatanja dan berkumpul disuatu gubug jang telah ditentukan.

A. Mudjahid lalu memerintahkan 3 orang bawahannya jang dikawal oleh 1 Regu dari Peleton Kompi "C" untuk mengumpulkan anggauta-anggauta gerombolan lainnja, hasilnya ialah 18 orang dapat dikumpulkan, ketjuali sebagian anggauta gerombolan jang berhasil meloloskan diri. Anggauta gerombolan jang menjerah semuanya berdjumlah 23 orang termasuk S.M. Kartosuwirjo. Sendjata jang berhasil disita ialah 16 putjuk, terdiri dari: 2 putjuk Bren, 2 putjuk Sten, 2 putjuk Pistol, 2 putjuk Jungle, 1 putjuk Owen, 4 putjuk L.E., 2 putjuk Mauser dan 1 putjuk Steyer.

Komandan Kompi "C" Letda Suhandu kemudian menudju kegubug A. Mudjahid, dimana didalamnja terdapat seseorang jang sedang berbaring, rupanja dalam keadaan sakit pajah. Orang jang sedang dalam keadaan sakit pajah tersebut ternyata adalah S.M. Kartosuwirjo, pemimpin tertinggi dari Angkatan Perang Negara Islam Indonesia.

Letda Suhandu lalu memerintahkan kepada A. Mudjahid menulis surat jang ditudjukan kepada anggauta-anggauta gerombolan jang belum menjerah, supaya anggauta-anggauta gerombolan jang masih bersembunji dihutan-hutan selekasnja turun dan menjerahkan diri.

Setelah surat itu selesai dibuat, maka A. Mudjahid kemudian menjerahkan surat tersebut kepada S.M. Kartosuwirjo untuk diketahui isinja dan disetudjuinja. Setelah surat disetudjuini oleh S.M. Kartosuwirjo lalu surat tersebut ditempelkan disalah satu pohon untuk dapat dibatja oleh anggauta-anggauta gerombolan jang belum menjerah.

Sesaat kemudian S.M. Kartosuwirjo menanyakan siapa Komandan pasukan TNI jang memimpin gerakan ini. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Letda Suhandu bahwa dialah Komandannya. Letda Suhandu kemudian mendekati tempat S.M. Kartosuwirjo terbaring. Setelah S.M. Kartosuwirjo sedjenak mengawasi Letda Suhandu diulurkanlah tangannya untuk berdjabatan tangan, uluran tangan mana disambut oleh Letda Suhandu.

Karena S.M. Kartosuwirjo tidak mampu untuk berdjalan diakibatkan penjakit jang dideritanja, maka melihat kenjataan ini Komandan Kompi memerintahkan kepada anak buahnya sendiri

untuk mengangkut S.M. Kartosuwirjo diatas tandu darurat menudju Paseh.

Dalam perdjalanannya menudju Paseh Letda Suhanda ketemu dengan Peleton I yang dipimpin oleh Pelda Mudjiman. Pada djam 18.30 kedua Peleton berikut para tawanan selamat tiba di Paseh.

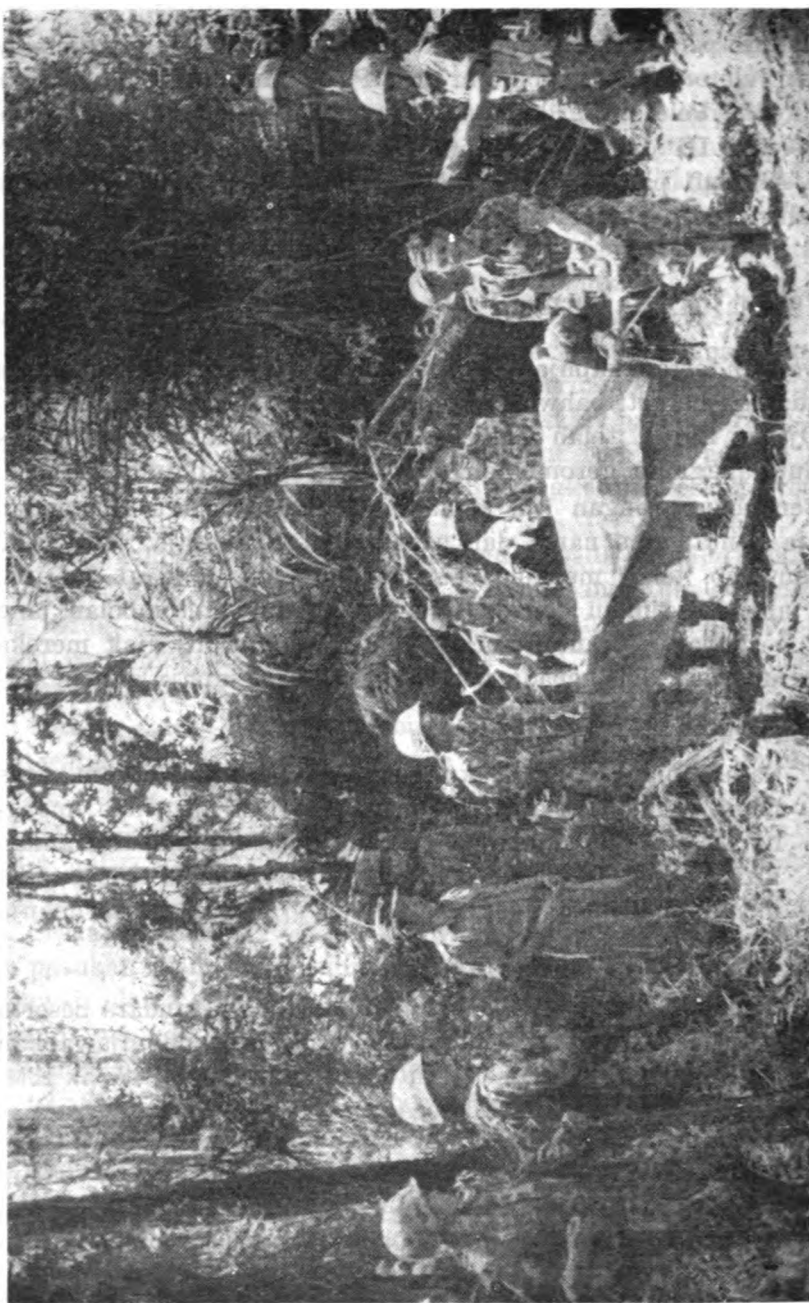
Peleton III dibawah pimpinan Wakil Komandan Kompi "C" Tjapa Ali Sufi pada tanggal 5 Djuni 1962 djam 20.00 telah tiba kembali dengan selamat dipangkalannya.

e. Follow Up dari Operasi Brata Yudha.

Dengan tertangkapnya S.M. Kartosuwirjo beserta rombongannya itu, tidaklah berarti bahwa keamanan diseluruh Indonesia, khususnya Djawa Barat, telah pulih sebagai sediakala. Masih banyak anggota-anggota gerombolan yang berkeliaran di hutan-hutan.

Berhubung dengan itu, Mohammad Darda selaku Komandan Bantala Senta, atas nama dan atas perintah ayahnya, yaitu S.M. Kartosuwirjo, telah mengeluarkan seruan pada tanggal 6 Djuni 1962, yang ditujukan kepada seluruh anggota gerombolan yang masih berkeliaran di hutan-hutan agar mengikuti djedjak mereka dan melaporkan diri kepada pos-pos TNI. Lengkapnja seruan tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Saya Moh. Darda selaku Komandan Bantala Senta, atas nama dan atas perintah bapak S.M. Kartosuwirjo, mengharap kepada saudara Tahmid Basuki selaku Komandan Kala beserta seluruh rombongan, agar turun bersama-sama mengikut bapak (S.M. Kartosuwirjo) segera seterimanja seruan dan perintah ini.
2. Semua tindakan saya dan tindakan saudara-saudara beserta seluruh Djami'atul Mudjahidin, dipertanggung-djawabkan sepenuhnya lahir dan bathin dunia akhirat oleh bapak S.M. Kartosuwirjo. Insja Allah Amin.
3. Perlu diketahui bahwa bapak S.M. Kartosuwirjo dalam kedudukannya selaku Imam — Panglima Tertinggi Angkatan Perang Negara Islam Indonesia sudah memerintahkan



Setelah melakukan kegiatan pengatjauan, (bukan pembunuhan, pembikaraan, pengatjauan dll) maka uchiroja, jembong pengatjau D.I./T.I.I. S.M. Kartoatmodjo tertangkap hidup disalah satu tempat dalam kendaraan sekitar pada th. 1968.

untuk menghentikan tembak-menembak antara Angkatan Perang NII dan TNI, dan bagi rombongan bersama sudah dilaksanakan pada tanggal 4 Djuni 1962 djam 11.35.

4. Agar dimaklumi, bahwa S.M. Kartosuwirjo bersama saja, Aam (Atjeng Kurnia, kepala pengawal pribadi S.M. Kartosuwirjo) serta anak-anak sudah selamat ada dilingkungan RI dengan mendapat perawatan baik dan menggembirakan, pada tanggal 4 Djuni 1962 djam 12.00.
Ibu djuga, Dewi Siti Kalsum (Wiwik) sudah bersama bapak pada tanggal 5 Djuni 1962 djam 10.00.
5. Semuanja itu berlaku bagi pak Widjaja (salah seorang tokoh gerombolan Kartosuwirjo — *Penulis*) dan semua Djami'atul Mudjahidin, Insja Allah Amin.
6. Kami bersama bapak menanti kedatangan saudara-saudara.

Demikianlah seruan dari S.M. Kartosuwirjo. Disamping itu PANGDAM VI Siliwangi, Kolonel Ibrahim Adjie, jang memimpin langsung operasi Brata Yudha itu, telah pula memerintahkan kepada pos-pos TNI untuk menerima anggauta gerombolan Kartosuwirjo jang turun dari hutan.

Guna memudahkan penerimaan anggauta gerombolan jang masih dihutan itu, oleh S.M. Kartosuwirjo sendiri djuga telah diperintahkan untuk mendatangi pos-pos TNI atau alat-alat negara lainnja jang terdekat.

Selandjutnja PANGDAM VI Siliwangi telah menjerukan lagi kepada seluruh anak buah S.M. Kartosuwirjo untuk segera menghentikan semua kegiatan mereka dan turun melaporkan diri, dengan membawa segala sendjata dan alat perlengkapan lainnja, demi untuk keselamatan mereka itu pada sekarang dan masa depan.

"..... Saja tidak akan berhenti mengerahkan dan mempergunakan semua potensi militer dan kekuatan rakjat setjara lebih hebat lagi terhadap mereka jang terus hendak membangkang dan tidak memenuhi seruan ini.....", demikian PANGDAM VI Siliwangi lebih djauh menegaskan.

Seruan PANGDAM VI Siliwangi itu, jang dikeluarkan di Pos KODAM VI/Siliwangi tanggal 6 Djuni 1962, dan ditjetak pada kertas halus dengan huruf besar serta diatasnja memakai gambar PANGDAM VI Siliwangi dan S.M. Kartosuwirjo, serta memakai perkataan "Perhatian" dan "Seruan", segera disebarkan didaerah pedalaman Djawa Barat, bahkan djuga dikota Bandung dan kota-kota lainnja.

Sebelum seruan itu disebarkan, terlebih dahulu telah djuga disebarkan pamflet-pamflet berisikan gambar-gambar tokoh-tokoh gerombolan Kartosuwirjo (termasuk S.M. Kartosuwirjo sendiri) jang telah turun, ditambah dengan "Seruan dan Perintah" dari S.M. Kartosuwirjo, jang isinja menjuruh anak buahnja menghentikan tembak-menembak dengan TNI dan andjuran untuk melaporkan diri kepada pos-pos terdekat. Dibawah gambar-gambar itu ada tulisan dengan huruf-huruf besar:

"IKUTILAH MEREKA, SEBELUM TERLAMBAT" !

Semendjak itu, maka setjara berdujun-dujun anggauta-anggauta gerombolan Kartosuwirjo beserta keluarganja turun dari hutan dan melaporkan diri kepada pos-pos TNI jang terdekat, sehingga dengan demikian Operasi Brata Yudha telah dapat dilaksanakan seluruhnja dalam bulan September 1962, djadi 3 bulan lebih tjepat daripada jang telah direntjanakan semula.

Maka sebagai follow up daripada usaha pemulihan keamanan, KODAM VI/Siliwangi telah melantjarkan aneka ragam kegiatan jang diatur dalam Pantja Operasi, jaitu:

- (1) *PAMUNGKAS*, jaitu untuk menghadapi sisa-sisa potensi fisik dan psychis gerombolan Kartosuwirjo sampai achir tahun 1962.
- (2) *TRIKOKA* , untuk persiapan pengiriman pasukan ke Irian Barat dan memperkuat home-front.
- (3) *DAJAGUNA* , untuk menjelesaikan organisasi dan personil, dengan tugas-tugas baru dalam rangka persiapan Perang Wilajah.

- (4) *BAKTI* , dengan tudjuan rehabilitasi dan normalisasi terhadap daerah-daerah jang menderita akibat pengatjauan Gerombolan Kartosuwirjo.
- (5) *BUDHI* , dengan tudjuan menertibkan mental alat negara dan masjarakat, terutama dikota-kota dalam rangka kepentingan pengabdian kepada masjarakat.

Demikianlah follow up daripada usaha pemulihan keamanan setelah terlaksananja Operasi Brata Yudha jang sukses itu, berkat adanja bantuan jang tak ternilai harganja dari seluruh masjarakat Djawa Barat.

f. Berachirnja Petualangan Kartosuwirjo.

Mahkamah Angkatan Darat Dalam Keadaan Perang untuk Djawa dan Madura (Mahadper), jang khusus dibentuk dan bertugas untuk mengadili pemimpin gerombolan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, setelah bersidang sedjak tanggal 14 Agustus 1962 sampai dengan tanggal 16 Agustus 1962, achirnja mendjatuhkan hukuman mati kepada terdakwa S.M. Kartosuwirjo. Keputusan tersebut diumumkan dalam sidang terbuka pada tanggal 16 Agustus 1962, bertempat dibangsai Departemen Angkatan Darat di Djakarta.

Permohonan grasi kepada Kepala Negara RI ditolak dan pada tanggal 12 September 1962 tersiarlah berita, bahwa S.M. Kartosuwirjo telah mendjalani hukuman mati setjara tembak, disuatu tempat di Indonesia.

Dengan demikian berachirlah petualangan S.M. Kartosuwirjo selama lebih kurang 13 tahun lamanja jang telah memakan korban djiwa, harta dan benda jang tiada ternilai harganja.

13. TRI KOMANDO RAKJAT PEMBEBASAN IRIAN BARAT.

Tri Komando Rakjat Pembebasan Irian Barat mulai berku-
mandang untuk pertama kalinya dikota Jogjakarta pada tanggal
19 Desember 1961, ditjanangkan oleh Presiden RI/Panglima
Tertinggi APRIL.

Tri Komando Rakjat atau lebih dikenal dengan nama TRI-
KORA, berisi garis-garis perjuangan Pembebasan Irian Barat
sebagaimana perkembangan keadaan pada waktu itu, sebagai
berikut:

1. Gagalakan pembentukan "Negara Papua" buatan Belanda.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Pada dasarnya, kita bangsa Indonesia adalah bangsa yang
tjinta damai. Akan tetapi pihak Belanda selalu mempermain-main-
kan kita dimedja perundingan. Sebetulnya mengenai hal itu, kita
sudah banyak mengalami semendjak tahun-tahun 1945 semula.

Konferensi Medja Bundar di Den Haag pada tahun 1949, telah
menentukan, bahwa penyelesaian masalah Irian Barat akan di-
tentukan 1 tahun kemudian, didalam perundingan antara Republik
Indonesia dan Keradjaan Belanda. Maka semendjak itulah persoalan
Irian Barat menjadi suatu persengketaan politik antara Indonesia
dengan Belanda, yang berlarut-larut selama 13 tahun lamanya.

Dalam sidang Madjelis Umum PBB tahun 1954 yang ke-18
persoalan Irian Barat itu berhasil masuk agenda PBB, akan tetapi
gagal untuk mendapat pembahasan lantaran tidak mentjapai ke-
lebihan $\frac{2}{3}$ suara. Demikianlah keadaannya pada sidang-sidang PBB
pada tahun-tahun berikutnya, yakni pada tahun-tahun 1955, 1956
dan 1957.

Sementara itu, didalam konferensi Asia - Afrika yang pertama,
yang diselenggarakan dikota Bandung, maka didalam salah satu
keputusannya, Indonesia telah mendapat dukungan perihal per-
juangan pembebasan Irian Barat itu dari tjengkeraman Belanda.

Semendjak tahun 1957 itu, Pemerintah dan rakjat Indonesia
terpaksa menempuh djalan lain diluar PBB dalam rangka mengem-
balikan Irian Barat kedalam rangkuman Ibu Pertiwi Indonesia,

sesuai dengan apa yang telah diikrarkan didalam perjuangan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Dalam tahun 1960, maka Pemerintah telah mentjantumkan soal Irian Barat itu sebagai salah satu dari Programnja Jang Tiga.

Setelah gagal melalui djalan perundingan dan perdamaian lantaran tidak mendapat pengertian yang semestinja dari pihak Keradjaan Belanda dan kawan-kawannja, maka Pemerintah dan rakjat Indonesia lalu beralih kepada djalan konfrontasi. Konfrontasi itu mula-mula dititik-beratkan kepada bidang ekonomi untuk kemudian semendjak 17 Agustus 1960 tingkatan lagi, yakni dengan djalan memutuskan hubungan diplomatik dengan Keradjaan Belanda setjara sefihak.

Menteri Keamanan Nasional/Kepala Staf TNI-AD Djenderal Abdul Haris Nasution, menjampaikan pada tanggal 12 April 1961 kepada Gabungan Kepala Staf (GKS), bahwa Presiden/Panglima Tertinggi APRI telah memerintahkan penjurusan Rentjana Operasi Gabungan untuk membebaskan Irian Barat.

Maka berkumandanglah pada tanggal 19 Desember 1961 Tri Komando Rakjat, sebagaimana telah disinggung dimuka.

Dengan adanya TRIKORA itu, maka diadakanlah langkah-langkah untuk menjiap-siagakan kekuatan militer. Pada tanggal 2 Djanuari 1962 dikeluarkanlah Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi APRI No. 1 Tahun 1962 untuk membentuk suatu Komando MANDALA untuk membebaskan Irian Barat! Maka pada tanggal 11 Djanuari 1962, diangkatlah pimpinan Komando MANDALA Pembebasan Irian Barat, sebagai berikut:

- a. Panglima : Major Djenderal Suharto.
- b. Wakil I Panglima : Kolonel (P) Sudomo.
- c. Wakil II Panglima : Kolonel (U) Leo Wattimena.
- d. Kepala Staf Gabungan : Kolonel Inf. A. Tahir.

Pada tanggal 6 Pebruari 1963 telah terbentuk pula Staf Gabungan MANDALA, dengan personil pimpinan bagi komponen-komponen MANDALA sebagai berikut:

- a. Panglima AD MANDALA: Major Djenderal Suharto.
- b. Panglima AL MANDALA: Kolonel (P) Sudomo.
- c. Panglima AU MANDALA: Kolonel (U) Leo Wattimena.

Sementara itu, pada tanggal 15 Djanuari 1962 telah terdjadi pertempuran laut di Lautan Aru antara Patroli Laut kita jang terdiri atas MBT RI "Harimau", RI "Matjan Kumbang" dan RI "Matjan Tutul" dengan fihak Belanda pada sekitar djam 21.15 waktu setempat, dimana RI "Matjan Tutul" telah tenggelam setjara gagah berani. Peristiwa tersebut telah lebih menggelorakan lagi semangat rakjat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat setjepat mungkin.

Markas Komando MANDALA Pembebasan Irian Barat bertempat dikota Makassar. Adapun tugasnja ialah sebagaimana Instruksi Presiden/Panglima Tertinggi APRI/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat No. 1 Tahun 1962, sebagai berikut:

1. Merentjanakan, mempersiapkan dan menjelenggarakan operasi-operasi militer dengan tudjuan mengembalikan wilajah Irian Barat kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Mengembangkan situasi militer diwilajah Propinsi Irian Barat sesuai dengan taraf perdjjuangan dibidang diplomatik agar supaja dalam waktu jang sesingkat-singkatnja diwilajah Irian Barat dapat setjara de facto ditjptakan daerah-daerah bebas dan atau didudukkan unsur-unsur kekuasaan Pemerintah Daerah Republik Indonesia.

Maka mulailah gerakan infiltrasi Sukarelawan-sukarelawan Pembebasan Irian Barat jang merupakan perwujudan daripada tradisi militer bangsa Indonesia jang djaja dan indah tiada taranja!

Adapun jang ditetapkan sebagai basis-basis gerakan infiltrasi tu adalah kepulauan Gebe, Geser dan Dobo, dengan tudjuan atau sasaran sebagai berikut:

1. Sasaran Utama atau Pokok: Kota Biak, sebagai sasaran nomor 1.
2. Sasaran-sasaran Antara : Fak-Fak sebagai sasaran nomor 2, Sorong sebagai sasaran nomor 3, Kaimana

sebagai sasaran nomor 4,
Hollandia sebagai sasaran
nomor 5 dan Merauke se-
bagai sasaran nomor 6.

Apabila keadaan memerlukan, maka operasi-operasi infiltrasi itu akan disusul dengan operasi terbuka, sebagaimana telah dengan lengkap disusun dan dirumuskan didalam Petunjuk Operasi DJAJAWIDJAJA tertanggal 22 Djuni 1962 nomor POPS. 06/SR/1962.

Demikianlah, maka berangsur-angsur telah diterdjunkan kesatuan-kesatuan Sukarelawan Pembebasan Irian Barat dari pangkalan-pangkalanja, untuk merembes dan melaksanakan tugas dharma-bhaktinja sebagaimana telah ditentukan.

Infiltrasi itu ada jang dilakukan melalui laut, dengan memakai perahu-perahu kaju jang ditempel motor. Ada pula melalui udara. Djuga dalam hal ini Siliwangi tidak ketinggalan didalam menggoreskan dharma-bhaktinja. Tudjuh puluh orang peradjurit jang berkwalifikasi PARA, bahu-membahu dengan kawan-kawan seperjuangan lainnja telah diterdjunkan dari udara diwilajah Irian Barat sebagai Sukarelawan-sukarelawan Pembebasan Irian Barat. "Maung-maung" Siliwangi jang diterdjunkan dihutan-belantara Irian Barat itu adalah dari Bataljon Para Kudjang II/Siliwangi dibawah pimpinan Letnan II Atma. Mereka itu berangkat dari home-basenja menudju kedaerah pangkalan infiltrasi pada tanggal 25 Djuli 1963.

Ada masanja kemudian, bahwa untuk ditugaskan di Komando Daerah Militer XVII/Tjenderawasih Irian Barat, mendjadi rebutan sementara orang..... Akan tetapi operasi infiltrasi termaksud itu sungguh-sungguh bukan suatu "darmawisata" ataupun "picnic" jang menjenangkan. Mula-mula mereka itu harus bertegang urat-sjaraf dalam masa-masa menunggu peluntjuran dipangkalan-pangkalan jang telah ditentukan. Pada waktu mereka itu sudah mulai digerakkan, maka mereka itu harus bergumul dengan/melawan kesiap-siagaan patroli-patroli laut Belanda maupun patroli-patroli daratnja jang mereka lakukan dengan ketat sekali. Sedikit

lengah sadja, dapat mengakibatkan tenggelamnja perahu jang ditumpangi oleh para Sukarelawan. Disamping itu harus pula dihadapi kehebatan alam Irian Barat, baik gelombang-gelombang lautnja jang garang maupun alam daratannja jang masih belum tertaklukkan oleh manusia itu.

Terdjun dari udara diatas daratan Irian Barat jang tertutup oleh hutan-belukar jang tiada taranja itu, menurut ahli-ahli militer Luar Negeri, termasuk putera-putera Samuraj Djepang, dianggap sebagai suatu hal jang hampir tak masuk di akal. Akan tetapi kita terdjunkan pula kesatuan-kesatuan dari udara diatas daratan Irian Barat, disamping kesatuan-kesatuan jang didaratkan melalui lautan!

Bayangkan sadja!

Sukarelawan-sukarelawan kita itu diterdjunkan diatas daratan Irian Barat pada waktu malam hari jang gelap-gulita, dimana hampir sepenuhnya mereka itu belum mengenal medannja sama sekali. Tidak sedikit diantara mereka itu, setelah terkembang pajungnja, tiba-tiba kemudian merasakan hentakan benda keras, menghentak kepala atau bahagian tubuh mereka lainnja, jang rata-rata mengakibatkan jang bersangkutan mendjadi pingsan untuk beberapa waktu lamanja. Setelah mereka siuman kembali dan hari mendjadi siang, tahulah mereka, bahwa jang menghantam mereka itu adalah pohon-pohon jang besar dan tinggi dari hutan-belukar Irian Barat. Tidak sedikit pula diantara mereka itu, jang pajungnja tersangkut diatas dahan-dahan pohon sehingga jang bersangkutan itu tergantung-gantung diawang-awang, ada jang setinggi 30 meter dari atas tanah! Namun dengan berbagai tjara dan akal, dapat djuga Sukarelawan-sukarelawan kita itu mengatasi keadaan. Tindakan berikutnja ialah konsolidasi, mentjari teman-teman sekesatuan. Dalam hal ini tidak djarang pula terdjadi bahwa setelah mentjari beberapa hari lamanja barulah dapat diketemukan kedudukan teman-teman lainnja. Bahkan tidak djarang pula ada beberapa orang jang dinjatakan "vermist", hilang, tak tentu rimbanja.

Kemudian barulah dimulai dengan gerakan menudju sasaran jang telah ditentukan! Kali ini, disamping harus bergumul dengan alam Irian Barat jang terkenal sangat garang itu, harus pula dihadapi patroli-patroli Belanda jang sangat rojal sekali dalam

menghambur-hamburkan pelurunya terhadap apa saja yang mereka tjurigai. Disamping melawan alam Irian Barat yang panas gersang itu, kesiap-siagaan harus semakin ditingkatkan lagi, karena setiap saat dapat "bentrok" dengan patroli Belanda. Sekalipun pada sore hari, keadaan dirimba-roya itu adakalanya gelap sekali, sehingga amat sukar untuk menembus tjuatja dan tahu-tahu sudah berhadapan dengan fihak lawan.

Sekarang, bagaimanakah halnya dengan perbekalan para Sukarelawan itu?

Agar tertjapai suatu mobilitas yang sempurna, maka pada umumnya para Sukarelawan itu hanya diberi bekal rata-rata untuk seminggu lamanya. Bajangkanlah situasi mereka ketika itu! Padahal, njatanja djarak sasaran itu rata-rata ada sekitar dua bulan gerakan. Maka mulailah mereka itu kini bergumul sekaligus melawan iklim Irian Barat yang garang itu, melawan alamnya dari mulai batu-batu yang runtjing litjin dan tadjam seperti pisau tjukur sampai rawa-rawanya yang kadang-kadang seluas dua a tiga kilometer persegi, melawan rasa lapar dan dahaga yang tiada taranja, disamping terus-menerus dikedjar-kedjar serta vuurcontact dengan kesatuan-kesatuan Belanda. Pertempuran-pertempuran melawan patroli-patroli Belanda itu tidaklah dirasakan begitu berat dan adakalanya dapat dihindarkan, akan tetapi lain halnya dengan pertempuran melawan perut. Makin hari perut makin menuntut, sedangkan amatlah sulit untuk mentjari makanan dihutan Irian Barat, dan yang dituntut perut itu belum djuga tampak batang hidungnya.

Bagaimanapun djuga, dengan bertulang-punggung pada karya-djuang para Sukarelawan itu pada bahagian besarnya, tertjapailah persetudjuan antara Pemerintah kita dengan fihak Keradjaan Belanda pada tanggal 15 Agustus 1962, yang disusul dengan cease fire pada tanggal 18 Agustus 1962 !

Pada tanggal 1 Oktober 1962, Pemerintahan PBB mengachiri pendjadjahan Belanda atas Irian Barat, untuk kemudian pada tanggal 1 Mei 1963, setelah semendjak 31 Desember 1962 Sang Dwi Warna berkibar diangkasa Irian Barat berdampingan dengan bendera PBB, wilajah Irian Barat diserahkan oleh PBB kepada Pemerintah Republik Indonesia. Dengan demikian, maka kembalilah Irian Barat kepangkuan Ibu Pertiwi Indonesia!!

14. PENUMPASAN PETUALANGAN KAHAR MUZAKAR.

Bertahun-tahun lamanja Negara Republik Indonesia dirongrong oleh gerombolan-gerombolan bersendjata jang menamakan dirinja Darul Islam. Gerombolan ini pertama lahir dalam tahun 1949 di Djawa Barat, kemudian meluas sampai ke Atjeh, Djawa Tengah dan Sulawesi Selatan/Tenggara.

Gerombolan-gerombolan bersendjata jang berada di Sulawesi Selatan/Tenggara ini berada dibawah pimpinan Kahar Muzakar jang menamakan dirinja Presiden/Chalifah Negara Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII). Mereka melakukan pengatjauan dan terror, sehingga tidak sedikit korban jang djatuh sebagai akibatnja, baik korban djiwa maupun harta. Tidak sedikit pula korban jang djatuh difihak Angkatan Bersendjata kita dalam usaha menumpas/membasmi gerombolan-gerombolan itu. Banjak desa jang mendjadi abu, banjak wanita jang mendjadi djanda dan banjak anak jang mendjadi jatim, sebagai akibat perbuatan seorang jang menamakan dirinja Presiden/Chalifah dari RPII itu.

Pada tanggal 30 April 1950, Kahar Muzakar telah mengirimmkan surat kepada Pemerintah Pusat serta Pimpinan Angkatan Perang RIS di Djakarta, jang isinja adalah sebagai berikut:

1. *P a n d a n g a n U m u m.*

Mengingat keadaan dan kedjadian-kedjadian pada waktu achir-achir ini di Indonesia Timur, maka terdapat beberapa faktor jang sangat penting untuk diperhatikan oleh Pemerintah Pusat dan oleh pimpinan Angkatan Perang chususnja, dipandang dari sudut politik psychologi, jaitu:

- a. Tingkatan pendidikan, kebudajaan, dan kesadaran nasional suku-suku bangsa di Indonesia Timur.
- b. Kejakinan agama, adat-istiadat dan sifat-sifat pembawaan dari suku-suku bangsa di Indonesia Timur.
- c. Keadaan politik di Indonesia Timur sedjak tahun 1945 sampai dewasa ini. Dalam faktor-faktor tersebut diatas sungguh penting diperhatikan oleh jang berwadajib, oleh karena dengan melupakan faktor-faktor tersebut, maka

itu berarti, bahwa kita "menutup mata" dalam menghadapi keadaan dan kejadian-kejadian di Indonesia Timur, pada khususnya di Sulawesi dan Maluku Selatan dalam waktu akhir-akhir ini. Kita masih ingat alasan-alasan pemberontak Kapten Andi Azis untuk menolak kedatangan pasukan APRIS dari Djawa, dan kita harus pertjaja, bahwa alasan-alasan dari gelintir-gelintir jang mengumumkan Republik Maluku Selatan tanggal 25 - 6 - 1950 adalah sama dengan alasan-alasan pemberontak Kapten Andi Azis jang telah mendapat ratjun kolonial, yakni bahwa kedatangan pasukan-pasukan APRIS dari Djawa memelopori politik ekspansi bangsa Djawa, jang akan mendjadjah Indonesia Timur. Dan kita tidak dapat melupakan sisa-sisa kolonial, jang giat bekerdja dibelakang lajar langsung meratjuni masyarakat dengan hasutan-hasutan dan provokasi jang akan merobohkan negara kita dari dalam, karena sudah tentu Belanda kolonial sangat chawatir dan terantjam kedudukannja dalam mempertahankan Irian, bilamana daerah-daerah Indonesia Timur dari pulau kepulauan dapat kita kuasai seluruhnja. Maka berkenaan dengan ratjun dan keadaan serupa itu, setelah pasukan-pasukan APRIS menduduki beberapa tempat didaerah-daerah Indonesia Timur, maka sangat perlu diadakan penerangan umum ditempat-tempat jang sudah dan belum diduduki. Dan dalam hal ini sangat diperlukan tenaga-tenaga penerangan istimewa jang dapat berbahasa daerah.

2. *Keadaan Sulawesi Selatan.*

Kita kembali memperhatikan keadaan di Sulawesi Selatan setelah pemberontak Kapten Andi Azis menjerah pada tanggal 14-4-1950 dan pasukan-pasukan APRIS mendarat di beberapa tempat. Ini tidaklah berarti, bahwa kesulitan-kesulitan jang mungkin dialami telah selesai, karena djangan kita lupakan kedudukan pasukan-pasukan gerilja jang beranggauta bukan sedikit dan jang tersebar diseluruh



KAHAR MUZAKAR

Gembong DI-TII yang melakukan terror didaerah Sulawesi Selatan/Tenggara ini, yang menamakan dirinya "Presiden/Chalifah Negara Republik Persatuan Islam Indonesia", berhasil ditembak mati ditempat persembunyiannya, dalam suatu sergapan yang dilakukan Putera-putera Siliwangi pada tanggal 3 Pebruari 1965, bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri.

pelosok Sulawesi Selatan serta jang pada achir-achir ini sangat giat mengadakan gerakan dan terlepas dari Komando APRIS. Terhadap pasukan-pasukan gerilja tersebut, sesuai dengan usul-usul dan pandangan-pandangan jang kami telah sampaikan kepada pimpinan Angkatan Perang untuk bertindak setjara bidjaksana dengan djalan memberikan status kepada pasukan-pasukan gerilja di Indonesia Timur (chususnja di Sulawesi Selatan) untuk diresmikan mendjadi satuan-satuan territorial A P R I S.

Karena bahaya, jang mengantjam selama pasukan-pasukan gerilja itu mendjadi liar, ialah akan meluasnja tindakan-tindakan perseorangan berdasar sentimen jang bertalian dengan korban 40.000 djiwa pahlawan kemerdekaan di-daerah itu.

Dan sedjalan dengan usul-usul seperti diatas kami telah menjatakan kesanggupan kepada pimpinan Angkatan Perang untuk dapat mengatasi segala sesuatu kemungkinan. Dan kalau kami menjatakan kesanggupan dalam hal ini bukan berarti, bahwa kami "menondjolkkan diri" dan/atau mengemukakan "saja-isme", akan tetapi disebabkan kami yakin, bahwa sedjak tahun 1946 sampai penjerahan ke-daulatan tanggal 27 Desember 1949 kami mempunjai hubungan organisasi dan pertalian batin dengan kaum perdjjuangan di Indonesia Timur, karena dengan adanja tugas-tugas khusus jang kami peroleh dari pimpinan Angkatan Perang untuk mendjalankan usaha-usaha perdjjuangan kedaerah-daerah seberang. Dan oleh karena itulah sebenar-nja sedikitpun kami tidak mempunjai pengaruh diseborang dan Sulawesi Selatan chususnja, akan tetapi kepertjajaan kaum perdjjuangan di-daerah-daerah itu memang ada, bahwa hanja kamilah jang memperhatikan perdjjuangan dan nasib mereka sedjak empat tahun jang lalu.

3. *Usaha perdjjuangan ke Seberang.*

Sedjak bulan Nopember 1945 kami mengerahkan tenaga infiltrasi dari Djawa ke Sulawesi untuk memperdjjuangkan ideologi negara Republik Indonesia jang berbentuk negara kesatuan berdasarkan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Dan dalam usaha-usaha kami tersebut mendapat pimpinan dan bantuan langsung dari Letnan Kolonel Z. Lubis dizaman P.M.C. Pada tanggal 24 Maret 1946 kami mendapat mandat dan perintah dari Almarhum JM Panglima Besar Djenderal Sudirman dengan diketahui oleh Kolonel T.B. Simatupang, MBT/TRI untuk mempersiapkan pembentukan Tentara di Sulawesi. Dan berdasarkan mandat JM Panglima Besar itu dibentuklah kesatuan TRI Persiapan Sulawesi jang langsung mengirimkan Tentara Expedisi kedaerah Sulawesi, dan oleh karena persetudjuan Linggadjati, atas dekrit PJM Presiden Sukarno, maka persiapan kesatuan Sulawesi dilebur mendjadi kesatuan Lasjkar Sulawesi, jang administratif dan taktis termasuk Biro Perdjuangan dibawah pimpinan Kolonel Djokusujono.

Dan sedjak kesatuan TRI persiapan Sulawesi sampai ke-kesatuan Lasjkar Sulawesi oleh kami telah mengirimkan 1.200 orang Tentara Expedisi ke Sulawesi jang dewasa ini mendjadi pasukan-pasukan gerilja didaerah itu.

Pada tanggal 17-10-1949 kami mendapat perintah dari Kepala Staf Territorial Djawa Kolonel Bambang Supeno untuk membentuk Komando Groep Seberang dengan tugas untuk mempersiapkan tenaga territorial didaerah Seberang. Dengan berdasarkan tugas itu kami mengerahkan tenaga ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Sunda Ketjil untuk mengkordinasikan pasukan gerilja dan mempersiapkan tenaga-tenaga territorial didaerah tersebut.

Usaha mana didjalankan sedjak tanggal 17-10-1949 sampai saat penjerahan kedaulatan tanggal 27-12-1949.

4. *Pernyataan.*

Akan tetapi, kami dianggap salah dan indiscipliner, dan seringkali saja dianggap dan dituduh sebagai pengatjau jang mempengaruhi dan memasukkan faham kedalam Angkatan Perang, oleh karena djalan jang sangat berliku-liku harus kami lalui dalam usaha memperdjuangkan seberang untuk kembali kepada ideologi Proklamasi 17 Agustus 1945, ideologi Angkatan Perang. Dan kiranja bukan

suatu rahasia lagi, bahwa kami sebagai seorang perwira dari Angkatan Perang tidak dipertjaja oleh pimpinan Angkatan Perang, sehingga kami mendjadi perwira "nganggur" dan perwira "tidak mempunjai tanggung-djawab", sekalipun keadaan di Indonesia Timur dewasa ini terang-terangan memanggil dan membutuhkan kami sebagai seorang peradjurit.

Dan baiklah semua anggapan dan tuduhan itu kami rela terima dengan hati jang sedih, sekalipun tidak benar, kami bersedia didjatuhi hukuman militer, untuk demi Allah dan demi ketjintaan kami kepada negara, bangsa dan Angkatan Perang chususnja.

Dan berikut kami menjatakan bahwa jang diperatas dari pimpinan Angkatan Perang terlalu banjak mendengarkan suara dari luar dan mempertjajai laporan-laporan jang tidak berdasarkan kebenaran, terutama oleh orang-orang jang mengaku dirinja intelektuil, sedangkan mereka itu adalah intelektuil setengah-setengah jang lupa kepada kenjataan, bahwa rakjat di Indonesia Timur dan Sulawesi Selatan chususnja 99% bukan kaum intelektuil dan 90% bahkan masih buta huruf, jang oleh karenanja rakjat Sulawesi Selatan masih harus dibimbing dan setjara psychologis harus kembali kepada kejakinan, adat-istiadat dan tingkat pendidikan; bagi mereka sangat sukar untuk dipaksakan untuk menurutkan kemauan seorang dua orang intelektuil setengah-setengah, dan psychologis perdjungan rakjat didaerah itu harus kita akui, karena kemerdekaan bagi mereka benar-benar ditebus dengan darah dan djiwa didaerah itu.

5. *Kesimpulan.*

1. Perlu segera diadakan penerangan umum dengan tjara mengadakan rapat-rapat raksasa dll. untuk mengatasi ratjun kolonial jang telah lama ditanamkan didalam hati rakjat di Indonesia Timur.
2. Putera-putera Indonesia Timur jang telah berpengalaman mengikuti perdjungan di Djawa perlu segera dikembali-

kan kedaerah masing-masing untuk mentjegah pandangan-pandangan jang keliru sebagai "habis manis sepah dibuang", dan untuk lebih mempermudah djalannja segala sesuatu usaha perdjjuangan di Indonesia Timur.

3. Untuk mentjegah kekatjauan selandjutnja di Sulawesi Selatan, sebaiknja kepada pasukan-pasukan gerilja diberi status dan diresmikan mendjadi satuan-satuan territorial sekalipun sementara, dan seterusnya berangsur-angsur dikembalikan kemasjarakat.
4. Langkah pertama didalam usaha kita untuk mengembalikan keamanan didaerah-daerah Indonesia Timur dilakukan dengan memperhatikan supaja hasrat dari rakjat didaerah itu jang tidak merugikan kemerdekaan dan persatuan nasional patut dihargai, karena kembali kepada kebudajaan pendidikan dan kesadaran nasional dimasing-masing daerah.
5. Kepada kami (Kahar Muzakar) sebagai seorang perwira, jang tidak dipertjajai oleh jang diperatas dari pimpinan Angkatan Perang, baiklah diberi tugas jang dipandang tidak merugikan, misalnja dalam Bagian Penerangan didaerah-daerah Indonesia Timur.

Demikianlah isi surat dari Kahar Muzakar jang dibuat setelah terdjadinja Peristiwa Kapten Andi Azis di Makassar jang telah dikirimkan kepada Pemerintah Pusat RIS dan Pimpinan APRIS di Djakarta. Sampai dimana persesuaian antara isi surat ini dengan kenyataan jang dilakukan oleh Kahar Muzakar, dapatlah dibahas dalam kedjadian-kedjadian selandjutnja jang menjangkut petualang tersebut diatas.

a. **Penjelesaian Pasukan Gerilja.**

Kedatangan Kahar Muzakar di Makassar dalam tahun 1950 itu pada mulanja memang mendapat sambutan hangat dari para anggauta "ekspedisi Sulawesi" dan ia berusaha untuk mengumpulkan para geriljawan guna disalurkan kedalam Angkatan Perang ataupun dikembalikan ke masjarakat. Mereka kemudian dikumpul-

kan dalam satu ikatan jang dikenal sebagai Corp Tjadangan Nasional (CTN), sekalipun sudah diduga dari semula, bahwa diantara mereka tentu akan timbul rasa tidak puas.

Kahar Muzakar jang semula dipetjat dari ketentaraan, maka sebagai konsesi pemerintah, lalu direhabilitier. Akan tetapi, oleh karena Kahar Muzakar memang seorang jang kurang luas alam pikirannya, sangat mudah sekali dipengaruhi oleh anasir-anasir kontra revolusi.

Perundingan-perundingan antara fihak geriljawan dengan Pemerintah RIS memang berdjalan agak seret karena mereka terlalu banjak menuntut, sekalipun memang harus diakui, bahwa selama Revolusi-Fisik itu, mereka tidak sedikit djasa-djasannya terhadap negara. Sedjarah kemudian membuktikan, bahwa mereka itu memang dihasut-hasut oleh golongan-golongan jang senantiasa berusaha menarik keuntungan dari kekeruhan-kekeruhan jang terdjadi dinegara kita. Hasutan-hasutan itu umpamanya berbunji "orang Djawa mendjadjah" atau "Pemerintah Sulawesi Selatan harus terdiri dari anak-anak Sulawesi Selatan" dan lain-lainnya. Hasutan-hasutan tersebut mau tidak mau memang dapat membakar dada serta alam fikiran para geriljawan waktu itu.

Ketika diadakan perundingan untuk penjelenggaraan pelantikan CTN, Kahar Muzakar sendiri telah menjetudju untuk mendjabat sebagai wakil Komandan Brigade "A" dengan pangkat Letnan Kolonel. Akan tetapi kemudian, pada saat akan dilakukan pelantikan, ia beserta anak-anak buahnya telah melarikan diri kehutan-hutan karena Kahar Muzakar tidak dapat menjetudju "paksaan" negara itu dan ia hanya bersedia dilantik djika mendjadi Komandan Brigade "A". Agaknya ia terkena hasutan-hasutan berbisa jang mengemukakan kepadanya, bahwa tidaklah pada tempatnya kalau ia didaerahnya sendiri hanya mendjadi seorang Wakil Komandan, sedangkan seorang putera Menado mendjadi Komandan. Jang dimaksud ialah Letnan Kolonel J. Warrouw. Kesemuanya itu dianggap mengurangi penghargaan atas djasa-djasannya dan pengaruhnya.

Adanya hasutan dan tidak adanya pengertian dari Kahar Muzakar menjebabkan ia melarikan diri sebelum ia mengemukakan alasan-alasannya itu. Bahkan sebelum ia melarikan diri itu telah membakar beberapa truck jang telah dikirim oleh Panglima Tentara

& Territorium VII, jang membawa pakaian serta alat-alat perlengkapan lainnja untuk keperluan pelantikan. Sesuai dengan persetujuan jang telah ditjapai antara pimpinan TT VII dengan Kahar Muzakar maka Panglima TT VII telah mengirimkan 117 truck jang berisi perlengkapan tersebut diatas, sedangkan truck itu kemudian dapat dipergunakan sebagai alat pengangkut anak-anak gerilja ke Makassar. Truck-truck itu, setelah dibongkar muatannja, kemudian oleh Kahar Muzakar disuruh pulang. Sementara itu djembatan-djembatan telah mereka rusak, sehingga tidak semua truck dapat kembali, bahkan 3 buah truck djatuh ketangan fihak gerilja itu jang kemudian dibakar habis.

Kedjadian-kedjadian ini dengan sendirinja dipandang oleh pimpinan TT VII sebagai suatu tantangan terang-terangan atas kewibawaannja, sehingga pimpinan TT VII, waktu itu Kolonel Kawilarang, tidak melihat lain djalan daripada menjelesaikannja setjara militer.

Pada tanggal 17 Agustus 1951 dilantjarkanlah Operasi "Merdeka", sekalipun disamping itu prinsip penjelesaian setjara bidjaksana tetap dipegang, baik oleh Pemerintah Sipil maupun fihak Angkatan Perang. Pada achir bulan Desember 1951, Pemerintah Sipil telah mengadakan kontak dengan Kahar Muzakar, dengan ketentuan bahwa akan diadakan pertemuan antara Gubernur Sudiro dengan Kahar Muzakar pada pertengahan bulan Djanuari 1952. Akan tetapi sebelum tanggal tersebut, Kahar Muzakar mengirim surat dengan permintaan agar pertemuan tersebut ditunda sampai tanggal 15 Maret 1952, namun njatanja pada tanggal jang telah ditetapkan sendiri oleh Kahar Muzakar itu, Gubernur Sudiro menerima surat pembatalan pertemuan tersebut, dengan alasan adanya siasat buruk dari fihak TT VII.

Setiap kali akan bertemu dengan Gubernur Sudiro, Kahar Muzakar senantiasa mengulur waktu dengan 1001 alasan. Djelaslah kini bahwa Kahar Muzakar telah membelokkan perdjjuangan anak buahnja tidak berdasarkan kemauan bersama. Dengan kemauan sendiri dan atas perhitungan keuntungan diri sendiri ia telah mempengaruhi anak-anak buahnja dan membawa mereka dari tjita-tjita perdjjuangan Nasional kepada tjita-tjita gerakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia dibawah pimpinan Kartosuwirjo. Ini terbukti dengan terampasnja sebuah dokumen, dimana dinjatakan,

bahwa Kahar Muzakar, dengan Surat Keputusan "Komandan Tertinggi Angkatan Perang Negara Islam Indonesia" No. 101 x/51, telah diangkat dengan resmi oleh S.M. Kartosuwirjo sebagai "Panglima Divisi IV Tentara Islam Indonesia". Karena sumpah setianja kepada Pimpinan "TII" itu ia tak mungkin dan tak mau diresmikan bersama-sama anak buahnja sebagai anggauta APRI. Itulah djuga sebabnja mengapa ia senantiasa mengulur-ulur waktu bila diadjak berunding.

Sebagai akibat dari hal tersebut diatas, maka penjelesaian peristiwa ex-CTN itu dilakukan setjara setempat tanpa Kahar Muzakar lagi.

Guna membantu memulihkan keamanan di Sulawesi Selatan/Tenggara sebagai akibat petualangan Kahar Muzakar, maka dari Divisi Siliwangi telah diberangkatkan Brigif 13/Galuh pada tanggal 28 Oktober 1963 dengan pasukan taktisnja Jon 303, Jon 323 dan Jon 321. Guna lebih mengintensifkan lagi tugas pemulihan keamanan itu, maka pada tanggal 26 Pebruari 1964, Divisi Siliwangi telah pula memberangkatkan Jon 330/Kudjang I.

Gerakan untuk menumpas gerombolan bersendjata di Sulawesi Selatan/Tenggara itu dinamakan Operasi "TUMPAS" dan salah satu bagian dari Operasi Tumpas jang hasilnja paling menondjol ialah Operasi "KILAT" dengan Brigadir Djenderal Jusuf sebagai Panglimanja sedangkan Kolonel Solichin bertindak sebagai Kepala Staf-nja. Operasi ini dilantjarkan setelah Operasi "GUNTUR", jaitu sesudah kekuatan induk gerombolan Kahar Muzakar menggeserkan pasukannja disekitar Awo Kompleks.

Didalam babak pertama, kekuatan jang tersedia adalah satu Resimen Team Pertempuran (RTP) dengan Letnan Kolonel A. Sosse sebagai komandannja, jang terdiri atas 3 BTP, jaitu:

- (1). BTP "Merah", dengan Komandan Kapten Abdul Malik.
- (2). BTP "Kuning", dengan Komandan Kapten Iskandar.
- (3). BTP "Hidjau", dengan Komandan Kapten Agustam.

Salah seorang komandan bawahan Kahar Muzakar, Andi Selle karena insjaf telah kembali kepangkuan Ibu Pertiwi dan bersedia berbakti lagi untuk Republik Indonesia. Berhubung dengan itu, ia kemudian diangkat sebagai Komandan Bataljon, lalu sebagai

Komandan KOREM didalam KODAM XIV/HASANUDDIN. Akan tetapi kemudian ternyata, bahwa ia setjara diam-diam menjeleweng dan mengkhianati Sumpah Pradjurit dan Sapta Marga, dengan memberikan bantuan kepada Kahar Muzakar. Kedoknja itu mulai terbuka dengan djelas ketika terdjadi insiden Pinrang pada tanggal 18 April 1964.

Semendjak dilantjarkan Operasi Kilat pada bulan Djuni 1964, maka ditjarilah dasar-dasar pemikiran dalam pelaksanaan operasi tersebut. Pada waktu itu fihak lawan (Kahar Muzakar) setjara militer masih mempunyai potensi jang kuat didaerah-daerah pegunungan Latimodjong sebelah barat dan selatan, dikompleks Dataran Matinggi serta djasirah Tenggara, dimana mereka mempunyai keleluasaan dan kebebasan, karena daerah itu djarang sekali dioperasi. Disamping keuntungan tersebut, Kahar Muzakar masih mempunyai pengaruh ideologis pada pengikut-pengikutnja. Demikianlah keadaan gerombolan Kahar Muzakar pada waktu itu!

Berdasarkan situasi tersebut diatas, maka tindakan pertama kita adalah mengkonsolidasikan pasukan sendiri untuk kemudian menggariskan suatu kebidjaksanaan jang berpedomankan: mendahulukan jang dianggap terpenting, yakni dengan tudjuan dimana Kahar Muzakar dan Andi Selle berada. Kemudian baru merebut inisiatif disegala bidang dari musuh guna selandjutnja penguasaan massa sesuai dengan doktrin perang wilajah kita.

Kedudukan Andi Selle pada waktu itu telah diketahui, jaitu diutara Pinrang, sedangkan kedudukan pasti dari Kahar Muzakar belum lagi diketahui. Akan tetapi sebagai dasar pegangan diambil objek Latimodjong.

Dengan telah diketahuinja kedudukan Andi Selle, maka ia dengan segera dapat dilikwidasikan.

Dalam bulan Agustus 1964, posisi Kahar Muzakar diperkirakan didua daerah, jaitu dipegunungan Latimodjong dan di Tenggara. Setelah diadakan Operasi TEKAD I dan TEKAD II pada tanggal 17 Agustus 1964, maka diperolehlah petundjuk jang lebih djelas lagi mengenai kedudukan Kahar Muzakar, jaitu ia berada disekitar djazirah Tenggara. Kepastian itu diperoleh, setelah terdjadi pertempuran dengan pengawal Kahar Muzakar di Rauta sekitar danau Towuti.

c. Penumpasan Kahar Muzakar.

Tugas yang diberikan kepada operasi "KILAT" ialah menangkap Kahar Muzakar dan Andi Selle serta penertiban disegala bidang. Peristiwa Pinrang pada tanggal 18 April 1964 dikenal sebagai penghantjuran gerombolan Andi Selle oleh Jon 330/Kudjang I.

Dengan telah diperolehnja petundjuk-petundjuk seperti tersebut diatas, maka semua potensi dari operasi KILAT diarahkan setjara maximal ke Tenggara. Kita telah berhasil merebut inisiatif dari tangan musuh, baik intellegence maupun strategi operasionil Daerah Latimodjong dapat kita rebut dan kuasai.

Kekuatan Kahar Muzakar pada waktu itu disandarkan pada combat IV dibawah pimpinan Sadiq dan combat V.dibawah pimpinan Umar Benny serta Komando-komando Daerah Bawahan (KDB) 20, 21, 22 dan 23. Ia ketika itu terus-menerus dikawal oleh Mansjur.

Sekalipun berkali-kali Kahar Muzakar melakukan siasat yang menjesatkan ataupun kita diberi informasi-informasi keliru oleh pengikut-pengikutnja yang tertangkap, namun dari berbagai dokumen serta keterangan-keterangan yang dikumpulkan, maka setelah dianalisa diketahuilah dengan pasti, bahwa Kahar Muzakar masih tetap berputar-putar dikompleks Laiju dan Lawali. Dokumen yang diketemukan dari hasil pertempuran di Lawata dengan Mansjur, telah lebih meyakinkan lagi tentang posisi Kahar Muzakar.

Demikianpun ketika sedjumlah "menteri" Kahar Muzakar, berhasil disergap, maka dari dokumen-dokumen yang berhasil kita rampas dari mereka, djelaslah bahwa Kahar Muzakar masih tetap berada didaerah sungai Lasolo.

Apa sebenarnja yang menjebabkan Kahar Muzakar tetap bertahan didaerah itu?

Kahar Muzakar masih berkejakinan, bahwa pasukan-pasukan yang diterdjunkan dalam operasi itu, akan ditarik pada akhir tahun 1964.

Tinggallah kini kita mengadakan tindakan-tindakan pentjegah-na agar supaja Kahar Muzakar tidak meninggalkan daerah itu dan menjeberang kembali kedjazirah Sulawesi Selatan.



D. GERUNGAN

Gembong DI-TII/Kahar Muzakar yang menjadi „Menteri Pertahanan”, akhirnya tertangkap juga. Ia tertangkap karena rokok! Ja, Gerungan memang seorang penjudu rokok. Ia tak bisa hidup tanpa rokok dan rokok itu pulalah yang menjerabkan ia tjelaka.

Sewaktu orang yang paling penting disisi Kahar Muzakar jaitu "letnan kolonel" Kadir Junus menjerah, maka keadaan Kahar Muzakar mendjadi lebih sulit lagi, karena Kadir Junus ini merupakan penundjuk djalannja yang mengetahui segala-galanja.

Guna mendapatkan kepastian yang lebih positif lagi tentang posisi daripada Kahar Muzakar, maka Kapten Djajadi ditugaskan untuk menjelesaikan objek sekitar kompleks Laiju — Lawali. Empat kompi dikerahkan untuk mengepung objek tersebut yang kemudian dipetjahkan lagi mendjadi kesatuan-kesatuan ketjil, sehingga daerah tersebut betul-betul sudah mendjadi terkurung sama sekali. Selain daripada itu telah diambil pula tindakan pentjegahan dari beberapa djurusan untuk menghalangi kemungkinan adanja sesuatu pelolosan/penerobosan dari fihak Kahar Muzakar.

Kemudian pada tanggal 27 Djanuari 1965 dikirim Peleton Umar dengan perbekalan hanja untuk sampai dengan tanggal 31 Djanuari 1965, guna mentjari kedudukan Kahar Muzakar yang sebenarnja. Sekalipun pada tanggal 1 Pebruari 1965 mereka sudah kehabisan makanan, akan tetapi mereka tidak mundur dan kembali kepos semula bahkan bertekad untuk menjelesaikan tugas mereka dengan sebaik-baiknya.

Pada keesokan harinja, dari seberang sungai Lasolo mereka melihat ada orang yang mandi dan membawa karaben. Peleton Umar kemudian menarik kesimpulan, bahwa tak djauh dari situ tentu terdapat perkubuan musuh (gerombolan). Tiba-tiba pada djam 16.30 petang (tanggal 2-2-1965) terdengarlah sajup-sajup lagu "Terkenang masa lampau" dari sebuah radio, yang dipantjarkan oleh pemantjar radio "Malaysia" Kuala Lumpur. Sebelum peleton berangkat, memang telah diberi pendjelasan oleh pimpinan Operasi Kilat, bahwa satu-satunja radio yang ada dihutan itu adalah milik Kahar Muzakar dan hal ini telah diperkuat oleh keterangan seorang tawanan bernama Ali Basja yang mejakinkan pada Peleton Umar, bahwa tempat itu betul-betul tempat persembunjian Kahar Muzakar.

Pengintaian-pengintaian kemudian dilakukan dengan lebih intensif lagi. Siasat diatur serapi-rapinja tentang bagaimana tjara penjergapan dapat dilakukan supaja dapat menangkap Kahar Muzakar. Persoalan yang paling sulit ketika itu ialah bagaimana tjaranja untuk mendekati tempat persembunjian Kahar Muzakar

itu. Sungainya, dalamnya lebih dari 2 meter, lebarnya 20 meter dan airnya deras sekali. Perlu pula kiranya diterangkan disini, bahwa kompleks persembunjian Kahar Muzakar itu berada di sekitar desa Lajju, tepat ditepi sungai Lasolo, dan merupakan kompleks bekas kebun liar penduduk.

Kompleks persembunjian Kahar Muzakar itu terdiri atas delapan buah gubuk/pondok yang berdjadjar dari utara keselatan, sedangkan sungainya mengalir dari barat ke timur. Pada bagian utara dari gubuk dipasang seputjuk LMG (senapan mesin ringan) yang diarahkan kebarat, dimana terdapat sebuah djalan setapak (voetpad) yang menurut perhitungan Kahar Muzakar akan digunakan TNI bila mereka akan mendekati tempat persembunjiannya. Disebelah timur, medannya berbukit-bukit dan disini tidak tampak pos penjagaan gerombolan.

Kini tinggalah mentjari sebuah tempat untuk dapat menjeberangi sungai Lasolo. Kira-kira 100 meter sebelah timur dari tempat persembunjian Kahar Muzakar diketemukanlah sebuah tempat yang dapat diseberangi. Dari 18 orang anggauta Peleton Umar, maka 6 orang tetap ditempatkan diseberang sungai guna mendjaga kemungkinan fihak musuh menjeberang keselatan. Gerakan ini dimulai tepat djam 04.00 subuh.

Duabelas orang sisa Peleton Umar, dibawah pimpinan Komandan Peleton sendiri (Peltu Umar) kemudian melakukan penjusupan senjap. Segala sesuatunya berdjalan dengan hati-hati sekali dan boleh dikatakan, bahwa setiap lembar daun yang ada didepan mereka, disingkirkan selebar demi selebar, agar djangan sampai menimbulkan suara. Mereka achirnya berhasil untuk mendekati gubuk-gubuk musuh pada djarak yang dekat sekali, tanpa diketahui sama sekali oleh fihak gerombolan.

Kemudian, dengan penuh kesabaran, Peleton Umar menantikan sampai keadaan alam mendjadi terang. Tepat djam 06.30 waktu setempat, sesuai dengan rentjana yang telah ditentukan, maka dilakukanlah penjergapan. Fihak musuh tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk melakukan perlawanan.

Guna djelasnja, maka disini perlu diterangkan, bahwa taktik penjergapan yang disusun oleh Peltu Umar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Peleton jang berkekuatan 18 orang itu dibagi dalam 4 team.
- (2) Satu team tetap berada disebelang sungai untuk menjegah musuh meloloskan diri melalui sungai.
- (3) Satu team menutup sajak kanan.
- (4) Satu team menutup sajak kiri.
- (5) Satu team poros tengah dan merupakan team penjergap.

Ketika tembakan-tembakan dilepaskan, maka dari gubuk no. 5 (dari utara), melompatlah Kahar Muzakar, jang dengan djelas dapat dikenal oleh Kopda Ili Sadeli oleh karena ia hanya berada beberapa meter sadja dari tempat persembunyiannja. Setiap jang beroperasi didaerah itu sudah diberikan gambar-gambar pengenalan dari Kahar Muzakar.

Kahar Muzakar berusaha meloloskan diri kearah utara. Pada mulanja Kopda Ili Sadeli hendak menangkap Kahar Muzakar hidup-hidup, akan tetapi ia kemudian membatalkan niatnja itu ketika dilihatnja bahwa Kahar Muzakar sedang menggenggam geranat tangan. Kopda Ili Sadeli tak mau mengambil sesuatu resiko lalu dengan djitunja melepaskan tembakan-tembakan jang terarah baik kepada dada Kahar Muzakar jang kemudian tewas seketika itu djuga.

Dalam penjergapan jang gilang-gemilang itu, Peleton I Kompi D Jon 330/Kudjang I tidak menderita korban seorangpun berkat pimpinan Peltu Umar Sumarsana.

Dari fihak gerombolan, selain Kahar Muzakar sendiri, telah tewas 18 orang dan sisanja 12 orang berhasil ditangkap. Seputjuk bren serta 4 putjuk sendjata lainnja berhasil dirampas.

Dengan tewasnja Kahar Muzakar pada tanggal 3 Pebruari 1965, djusteru pada saat-saat mendjelang Hari Raya Idulfitri 1384 Hidjrah, maka berachirlah petualangan Kahar Muzakar.

Operasi-operasi terhadap gerombolan Kahar Muzakar itu tidaklah berdjalan setjara "smoothly" seperti diduga orang. Jang paling berat jang harus diatasi oleh Putera-putera Siliwangi ialah keadaan alam dan medan jang amat buas, sehingga operasi ini harus dilakukan dengan penuh keprihatinan.

Hutannja tidak terdapat tanam-tanaman atau buah-buahan jang dapat dimakan. Tidak ada djalan-djalan. Pondok-pondok pen-

duduk berdjauhan satu sama lainnja dan para penghuninja hidup dari hasil pertanian jang khusus diperuntukkan bagi kebutuhan pribadi sadja.

Untuk mentjapai sesuatu objek, maka kita harus berdjalan 8 sampai 10 hari. Menurut ketentuan, setiap tiga bulan sekali anak buah diberi perlengkapan pakaian seragam sepasang, akan tetapi hutan jang sedemikian ganasnja itu, dalam waktu satu minggu sadja sudah menghantjurkan pakaian serta sepatu jang dipakai sehingga adakalanja harus beroperasi dengan kaki telanjang di hutan duri, penuh dengan lintah-lintah.

Supply terpaksa didrop dari udara dan sebagian dari laut. Jang dimakan hanyalah nasi dengan ikan asin. Sekalipun demikian hal itu tidak menyebabkan merosotnja moril anak-anak Siliwangi. Semangat tetap tinggi berkat adanya rasa tanggungdjawab jang tinggi terhadap tugas jang dibebankan diatas pundaknja.

Kahar Muzakar sendiri, walaupun setjara fisik militer kekuatan terbesarnja berada di Sulawesi Selatan, namun dalam keadaan jang kritis ia memilih Sulawesi Tenggara, dimana ia mempunyai kebebasan bergerak. Alam jang sangat buas itu, telah dipilih oleh Kahar Muzakar sebagai tempat perlindungannja.

Hasil-hasil gemilang dari Operasi Kilat ini telah dapat memulihkan kewibawaan Pemerintah Republik Indonesia dimanamanya. Didaerah ini sekarang berlaku hukum negara RI. Sekarang tidak ada lagi kesatuan-kesatuan atau golongan-golongan jang dengan seenaknja sadja membuat peraturan-peraturan seperti jang pernah dilakukan oleh Andi Selle dan Andi Sosse.

Setelah melaksanakan tugasnja didaerah Sulawesi Selatan/Tenggara, sesuai dengan perintah Panglima KODAM VI/Siliwangi No. Prin. 85-2/2/1964 tertanggal 24 Pebruari 1964, maka berdasarkan Radiogram M/PANGAD No. TR-253/1965 tertanggal 10 Pebruari 1965, Bataljon 330 Kudjang I/Siliwangi ditarik dari penugasannja di Sulawesi Selatan/Tenggara.

d. D. Gerungan tertangkap.

Apakah dengan telah berhasil ditewaskannja Kahar Muzakar, keamanan di Sulawesi Selatan/Tenggara telah pulih seluruhnja? Djauh daripada itu? Dihutan-hutan Sulawesi Selatan/Tenggara



D. GERUNGAN

Gembong DI-TII ini yang merupakan orang kedua sesudah Kahar Muzakur dan mendjabut sebagai "menteri" pertahanan DI-TII/Kahar Muzakur" telah berhasil ditangkap oleh anak-anak SILIWANGI pada tanggal 19 Djuli 1965. Rokoklah yang menyebabkan ia berhasil diringsus. Dengan tertangkapnja gembong DI-TII ini, maka keamanan di Suluwesi Selatan/Tenggara telah menjadi pulih dan pembangunan disegala bidang dapat dilaksanakan lagi dengan penuh kegiatan.

masih berkeliaran tokoh DI-TII jang mendjadi orang kedua setelah Kahar Muzakar, jaitu D. Gerungan, "Menteri Pertahanan" DI-TII / Kahar Muzakar.

Gerakan-gerakan jang dilantjarkan oleh Operasi KILAT jang merupakan bagian daripada slagorde Operasi TUMPAS, sudah demikian intensifnja, sehingga menjebakkan D. Gerungan serta kawan-kawannja jang masih tetap membangkang itu, tidak dapat berbuat banjak, karena peluang untuk itu memang tidak ada sama sekali.

Kedudukan D. Gerungan semakin terdesak dan terdjepit. Pimpinan Operasi TUMPAS, Brigadir Djenderal M. Jusuf, Panglima KODAM XVI/Hasanuddin beserta Kepala Stafnja, Kolonel Solichin memerintahkan kepada anggauta-anggauta Operasi KILAT untuk lebih mengintensifkan lagi pengepungan serta pengedjaran terhadap sisa-sisa gerombolan DI-TII itu. Agaknja hari naas telah tiba bagi D. Gerungan, gembong kedua DI-TII setelah Kahar Muzakar. Ia tergelintjir karena sebutir kerikil tapi tadjam. Rokok, ja rokoklah jang menjebakkan ia tjelaka, tjelaka bagi D. Gerungan!

D. Gerungan adalah seorang pentjandu rokok. Ia termasuk manusia jang tak dapat djauh dari rokok. Ia adalah seorang "manusia-lokomotif" jang dari mulutnja harus senantiasa mengepul asap, asap jang dapat menenangkan serta menenteramkan hatinja, apa lagi dihari-hari belakangan ini, dimana ia harus senantiasa siap dan waspada menghadapi setiap sergapan jang akan dilantjarkan TNI-AD terhadap dirinja. Dan achirnja, gara-gara ketagihan rokoklah jang membuat D. Gerungan diketahui tempat persembunjiannja, untuk achirnja dapat disergap oleh "maung-maung" Siliwangi, salah sebuah regu daripada slagorde Operasi KILAT, dalam hal ini Regu Sersan Kepala Suwarso.

Simon, salah seorang adjudannja, telah diperintahkan untuk mentjari rokok, karena persediaan rokok padanja telah habis, sedangkan sang mulut sudah terus-menerus menagih rokok. Ketika sedang melaksanakan perintah atasannja itulah ia berhasil disergap oleh sebuah patroli kita. Dengan tertangkapnja adjudan D. Gerungan itu, maka dapatlah diketahui kedudukan atau tempat persembunjan daripada gembong DI-TII itu.

Berhubung dengan itu, maka pada tanggal 19 Djuli 1965 itu, Peradjurit Kader Adang dari Regu I pimpinan Sersan Kepala Suwarso (dari Siliwangi) jang termasuk slagrode Operasi KILAT dengan tiba-tiba melihat tak djauh dari posisinya, dua orang berpakaian seragam "loreng". Adang jang senantiasa siap-siaga itu, segera menudjukan laras sendjatanja kearah kedua orang berpakaian loreng itu seraja meneriakkan: "Angkat tangan!"

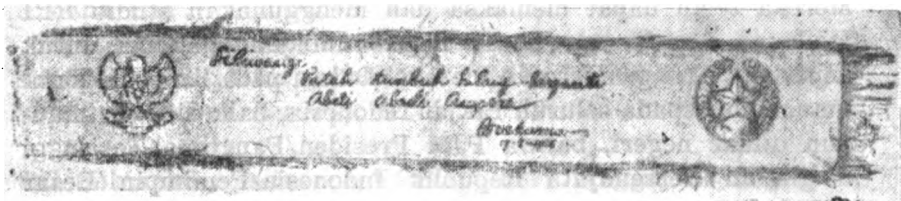
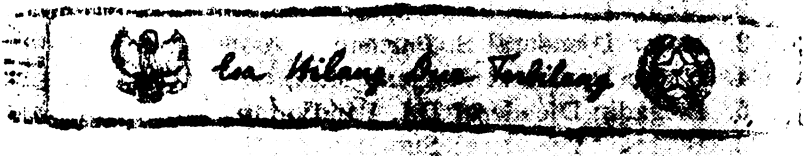
Salah seorang diantara kedua orang jang berpakaian matjan loreng itu, begitu mendengar perintah untuk mengangkat tangan, sambil melontjat kedepan berteriak: "Djangan tembak! Djangan tembak! Sajalah Gerungan!"

Dengan terdjadinja peristiwa jang hanja berlangsung beberapa detik itu, achirnja gembong DI-TII jang memegang djabatan sebagai "Menteri Pertahanan" dan merupakan orang kedua setelah Kahar Muzakar, dapat ditangkap hidup-hidup, hanja dikarenakan rokok sadja!

*

Demikianlah peristiwa-peristiwa jang ditanggulangi „maung-maung" Siliwangi, jang menjebakkan Siliwangi dianugerahi Rumbai Djasa „Samkarya Nugraha" Kepresidenan.

Semoga Siliwangi mendjadi Abdi Abadi Ampera!



RUMBAI DJASA SAMKARYA NUGHRAHA KEPRESIDENAN
SEBAGAI BUKTI BHAKTI SILIWANGI

III

SILIWANGI DALAM MENUMPAS G 30 S/PKI DAN MEMBINA ORDE BARU DI DJAWA BARAT

Major Djenderal TNI Suharto pada tanggal 2 Oktober 1965, selaku Pimpinan Sementara TNI-AD dan Pelaksana Pemulihan Keamanan dan Ketertiban yang bersangkutan dengan peristiwa "30 September", menyatakan didalam pidato radio beliau melalui studio RRI Djakarta antara lain sebagai berikut:

"..... Para pendengar sekalian diseluruh Tanah Air dari Sabang sampai Merauke.

Sebagaimana telah diumumkan, maka pada tanggal 1 Oktober 1965 yang baru lalu terdjadi di Djakarta suatu peristiwa, yang dilakukan oleh suatu gerakan kontra revolusioner, yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September".

Pada tanggal 1 Oktober 1965 mereka telah mentjuluk beberapa perwira tinggi Angkatan Darat ialah:

1. Letnan Djenderal A. Yani,
2. Major Djenderal Suprpto,
3. Major Djenderal S. Parman,
4. Major Djenderal Harjono M.T.,
5. Brigadir Djenderal D.I. Pandjaitan,
6. Brigadir Djenderal Sutojosiswomihardjo.

Mereka telah dapat memaksa dan menggunakan studio RRI Djakarta dan Kantor Besar Telekomunikasi Djakarta untuk keperluan aksi penterroran mereka. Dalam pada itu perlu kami umumkan kepada seluruh rakyat Indonesia, baik didalam maupun diluar negeri, bahwa PJM Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dan JM Menko Hankam/KASAB dalam keadaan aman dan sehat wal'afiat.

Para pendengar sekalian.

Kini situasi telah dapat kita kuasai baik dipusat maupun di-daerah-daerah. Dan seluruh slagorde Angkatan Darat ada dalam kompak bersatu.

Untuk sementara Pimpinan AD kami pegang. Antara AD, ALRI dan AURI telah terdapat saling pengertian, bekerdja sama dan kebulatan tekad penuh, untuk menumpas perbuatan kontra revolusi jang dilakukan oleh apa jang menamakan dirinja "Gerakan 30 September".

Para pendengar sebangsa dan setanah air jang budiman. Apa jang menamakan dirinja "Gerakan 30 September" telah membentuk apa jang mereka sebut "Dewan Revolusi Indonesia". Mereka telah mengambil-alih kekuasaan Negara atau lazimnja disebut coup dari tangan PJM Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dan melempar Kabinet Dwikora kekedudukan demisioner, disamping mereka telah mentjulik beberapa Perwira Tinggi AD.

Para pendengar sekalian.

Dengan demikian djelaslah bahwa tindakan-tindakan mereka itu Kontra Revolusioner jang harus diberantas sampai keakar-akarnya. Kami yakin dengan bantuan penuh dari massa rakjat jang progressif revolusioner, gerakan kontra-revolusioner 30 September pasti dapat kita hantjur-leburkan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berdasarkan Pantjasila pasti djaja

Diharap masjarakat tetap tenang dan tetap waspada, siap-siaga serta terus memandjatkan do'a kehadirat Tuhan Jang Maha Esa

Kita pasti menang, karena kita tetap berdjjuang atas dasar PANTJA SILA dan diridloi TUHAN JANG MAHA ESA. Sekian, terima kasih"

Demikianlah, pada penghudjung hari tanggal 30 September 1965 dipagi subuh tanggal 1 Oktober 1965, tepat pada hari ulang tahun Tjina Komunis RRT, Partai Komunis Indonesia telah untuk

ketiga kalinja meledakkan kembali pemberontakan chianat terhadap Republik Indonesia, terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945, terhadap Pantja Sila, terhadap Amanat Penderitaan Rakjat, untuk didjualnja kepada aspirasi politik internasional Komunis pada umumnja dan Komunis Tjina pada chususnja!

Pada awal tahun 1946, dimasa kita menghadapi agresi Inggeris. PKI dibawah pimpinan Mr Jusuf telah mengchianati perdjjuangan rakjat dan bangsa Indonesia, dengan mentjetuskan pemberontakan dikota Tjirebon!

Pada bulan September 1948, pada ketika kita sedang menghadapi antjjaman agresi Belanda, PKI dibawah pimpinan Muso telah mengchianati perdjjuangan rakjat dan bangsa Indonesia pula dengan mentjetuskan pemberontakan dikota Madiun!

Pada bulan September/Okttober 1965, pada ketika sedang berkonfrontasi dengan Malaysia, sekali lagi PKI mengchianat!

Kali ini jang didjadikan alasan palsunja ialah adanja "Dewan Djenderal". Padahal jang dituduh sebagai Dewan Djenderal itu ialah Commanders Call jang diadakan pada tanggal 20 sampai dengan 21 September 1965 digedung/Markas PUSDIK Kehakiman/ Direktorat Kehakiman AD di Djalan Dr Abdulrachman Saleh No. 1 Djakarta.

Partai Komunis Indonesia (PKI) kali ini dibawah pimpinan Dipa Nusantara Aidit telah membuka pemberontakan-pengchianatan kepada Tanah Air dan bangsanja pada subuh pagi tanggal 1 Oktober 1965 dengan perbuatan terror-berdarah jang biadab, mentjulik dan menganiaja unsur-unsur pimpinan TNI-AD Letnan Djenderal A. Yani, Major Djenderal Suprpto, Major Djenderal S. Parman, Major Djenderal Harjono MT, Brigadir Djenderal D.I. Pandjaitan, Brigadir Djenderal Sutojo Siswomihardjo, dalam rangka usaha menetralisasikan, melumpuhkan TNI-AD untuk kemudian menghantjurkannja.

Dalam usaha itu masuk pula kedalam rentjana djahat PKI untuk mentjulik dan memusnahkan Djenderal A.H. Nasution. Akan tetapi berkat lindungan Tuhan Jang Maha Esa, Djenderal

A.H. Nasution dapat meloloskan diri dengan selamat dengan bantuan ketadjaman naluri Ibu Nas dan dengan pengorbanan Adjudannja jang setia, Letnan I Pierre Tendean serta puteri tersajang keluarga Pak Nas, yakni Ade Irma Surjani !

Demikianlah, PKI dengan pemberontakannja jang ketiga kali itu telah sempat mengeluarkan Dekrit No. 1/1965 tentang pembentukan apa jang mereka namakan "Dewan Revolusi" tertanggal Djakarta 1 Oktober 1965, Keputusan No. 1 tentang susunan apa jang mereka namakan "Dewan Revolusi" tertanggal Djakarta 1 Oktober 1965.

Untuk djelasnja dibawah ini disadjikan mengenai Dekrit dan Keputusan-keputusan termaksud dimuka.

D E K R I T N o . 1

Tentang Pembentukan Dewan Revolusi Indonesia

- I. Demi keselamatan negara Republik Indonesia, demi pengamanan pelaksanaan Pantja Sila dan Pantja Azimat Revolusi seluruhnja, demi keselamatan Angkatan Darat dan Angkatan Bersendjata pada umumnja, pada waktu tengah malam hari Kemis tanggal 30 September 1965 di Ibu Kota Republik Indonesia Djakarta, telah dilangsungkan gerakan pembersihan terhadap anggota-anggota apa jang menamakan dirinja Dewan Djenderal jang telah merentjanakan Coup mendjelang hari Angkatan Bersendjata 5 Oktober 1965.

Sedjumlah Djenderal telah ditangkap, alat komunikasi dan objek-objek vital lainnja di Ibu Kota telah djatuh sepenuhnya kedalam kekuasaan Gerakan 30 September. Gerakan 30 September adalah gerakan semata-mata dalam tubuh Angkatan Darat untuk mengachiri perbuatan sewenang-wenang Djenderal-Djenderal Anggota Dewan Djenderal serta Perwira-perwira lainnja jang mendjadi kaki tangannja dan simpatisan anggota Dewan Djenderal. Gerakan ini dibantu oleh pasukan-pasukan bersendjata diluar Angkatan Darat.

- II. Untuk melantjarkan tindakan landjut daripada tindakan 30 September 1965, maka oleh pimpinan Gerakan 30 September akan dibentuk Dewan Revolusi Indonesia jang anggotanja terdiri dari orang-orang sipil dan orang-orang militer jang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve. Untuk sementara waktu, mendjelang pemilihan umum Madjelis Permusjawaratan Rakjat sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945, Dewan Revolusi Indonesia mendjadi sumber daripada segala kekuasaan dalam negara Republik Indonesia. Dewan Revolusi adalah alat bagi Bangsa Indonesia untuk mewujudkan Pantja Sifa dan Pantja Azimat seluruhnja. Dewan Revolusi dalam kegiat-annja sehari-hari akan diwakili oleh Presidium Dewan terdiri dari Komandan dan Wakil-wakil Komandan Gerakan 30 September.
- III. Dengan djatuhnja segenap Kekuasaan Negara ketangan Dewan Revolusi Indonesia, maka Kabinet Dwikora dengan sendirinja berstatus demisioner. Sampai pembentukan Dewan Menteri baru oleh Dewan Revolusi Indonesia, para bekas Menteri diwadjibkan melakukan pekerdjaan-pekerdjaan routine mendjaga ketertiban dalam Departemen masing-masing, dilarang melakukan pengangkatan pegawai baru dan dilarang mengambil tindakan-tindakan jang bisa berakibat luas. Semua bekas Menteri berkewadajiban memberikan pertanggungandjawab kepada Dewan Revolusi Indonesia c.q. Menteri-menteri baru jang akan ditetapkan oleh Dewan Revolusi Indonesia.
- IV. Sebagai alat daripada Dewan Revolusi Indonesia, didaerah dibentuk Dewan Revolusi Provinsi (paling banjak 25). Dewan Revolusi Kabupaten (paling banjak 15 orang). Dewan Revolusi Ketjamatan (paling banjak 10 orang) dan Dewan Revolusi Desa (paling banjak 7 orang), terdiri dari orang-orang sipil dan militer jang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve.

Dewan Revolusi Daerah ini adalah kekuasaan tertinggi untuk daerah yang bersangkutan, dan yang di Provinsi dan Kabupaten pekerdjaannya dibantu oleh Badan Pemerintah Harian (BPH) masing-masing sedangkan Ketjamatan dan Desa dibantu oleh Pimpinan Front Nasional setempat yang terdiri dari orang-orang yang mendukung Gerakan 30 September tanpa reserve.

- V. Presidium Dewan Revolusi Indonesia terdiri dari Komandan dan Wakil-wakil Komandan Gerakan 30 September, Komandan dan Wakil-wakil Komandan Gerakan 30 September adalah Ketua dan Wakil-wakil Ketua Dewan Revolusi Indonesia.
- VI. Segera sesudah pembentukan Dewan Revolusi Daerah, Ketua Dewan Revolusi yang bersangkutan harus melaporkan kepada Dewan Revolusi setingkat di atasnya tentang susunan lengkap anggota Dewan. Dewan-dewan Revolusi Provinsi harus mendapat pensahan tertulis dari Presidium Dewan Revolusi Indonesia, Dewan-dewan Revolusi Kabupaten harus mendapat pensahan tertulis dari Dewan Revolusi Provinsi, dan Dewan Revolusi Ketjamatan dan Desa harus mendapat pensahan tertulis dari Dewan Revolusi Kabupaten.

Djakarta, 1 Oktober 1965.

KOMANDAN GERAKAN 30 SEPTEMBER

Komandan	:	Letnan Kolonel Untung.
Wakil Komandan	:	Brig. Djen. Supardjo.
”	”	: Letnan Kolonel Udara Heru.
”	”	: Kolonel Laut Sunardi.
”	”	: Adjun Komisaris Besar Polisi Anwas.

(Diumumkan oleh bagian Penerangan Gerakan 30 September pada tanggal 1 Oktober 1965).

K E P U T U S A N N o . 1

TENTANG SUSUNAN DEWAN REVOLUSI INDONESIA

I. Memenuhi isi Dekrit No. 1 tentang pembentukan Dewan Revolusi Indonesia, maka dengan ini diumumkan anggota-anggota lengkap dari Dewan Revolusi Indonesia :

1. Letnan Kolonel Untung, Ketua Dewan.
2. Brigdjen Supardjo, Wakil Ketua Dewan.
3. Letnan Kolonel Udara Heru, Wakil Ketua Dewan.
4. Kolonel Laut Sunardi, Wakil Ketua Dewan.
5. Adjun Komisaris Besar Polisi Anwas, Wakil Ketua Dewan.
6. Omar Dhani, Laksamana Madya Udara.
7. Sutjipto Judodihardjo, Inspektur Djenderal Polisi.
8. E. Martadinata, Laksamana Madya Laut.
9. Dr Subandrio.
10. Dr J. Leimena.
11. Ir Surachman (golongan Nasional).
12. Fatah Jasin (golongan Agama).
13. K.H. Siradjudin Abas (golongan Agama).
14. Tjugito (golongan Komunis).
15. Arudji Kartawinata.
16. Siauw Giok Tjan.
17. Sumarno S.H.
18. Hartono, Majdjen KKO.
19. Sutarto, Brigdjen Polisi.
20. Zaini Mansur (Front Pemuda Pusat).
21. Jahja S.H. (Front Pemuda Pusat).
22. Sukatno (Front Pemuda Pusat).
23. Bambang Kusnohadi (PPMI).
24. Rahman (Wakil Sekdjen Front Nasional).
25. Hardojo (Mahasiswa).
26. Basuki Rachmat, Majdjen.
27. Ryacudu, Brigdjen.
28. Solichin, Brigdjen.
29. Amir Machmud, Brigdjen.
30. Andi Rivai, Brigdjen.

31. Sujono, Major Udara.
32. Leo Wattimena, Komodore Udara.
33. Dr Utami Suryadarma.
34. A. Latif, Kolonel.
35. Umar Wirahadikusumah, Majdjen.
36. Nj. Supeni.
37. Nj. Mahmudah Mawardi.
38. Nj. Suharti Suwarto.
39. Fatah, Kolonel
40. Suherman, Kolonel.
41. Samsu Sutjipto, Kolonel Laut.
42. Suhardi (wartawan).
43. Drs Sumartono, Komisaris Besar Polisi.
44. Djunta Suwardi.
45. Karim D.P. (Persatuan Wartawan Indonesia).

- II. Ketua dan Wakil-wakil Ketua Dewan merupakan Presidium Dewan Revolusi Indonesia jang diantara dua sidang lengkap Dewan bertindak atas nama Dewan. Semua anggota Dewan Revolusi Indonesia dari kalangan sipil diberi hak memakai tanda pangkat militer Letnan Kolonel atau jang setingkat. Anggota Dewan Revolusi Indonesia dari kalangan Angkatan Bersendjata tetap dengan pangkat jang lama, ketjuali jang lebih tinggi dari Letnan Kolonel diharuskan memakai jang sama dengan pangkat Komandan Gerakan 30 September, jaitu Letnan Kolonel atau jang setingkat.

KOMANDAN GERAKAN 30 SEPTEMBER

Ketua Dewan Revolusi Indonesia

ttd.

(~~Letnan~~ Kolonel Untung)

Djakarta, 1 Oktober 1965.

KEPUTUSAN No. 2

TENTANG PENURUNAN DAN PENAIKAN PANGKAT

- I. Berhubung segenap kekuasaan dalam Negara Republik Indonesia pada tanggal 30 September 1965 diambil-alih oleh Gerakan 30 September yang Komandannya adalah Perwira dengan pangkat Letnan Kolonel, maka dengan ini dinjatakan tidak berlaku lagi pangkat dalam Angkatan Bersendjata Republik Indonesia yang diatas Letnan Kolonel atau setingkat. Semua Perwira yang tadinya berpangkat diatas Letnan Kolonel harus menjatakan kesetiaannya setjara tertulis kepada Dewan Revolusi Indonesia dan baru sesudah itu ia berhak memakai tanda pangkat Letnan Kolonel. Letnan Kolonel adalah pangkat yang tertinggi dalam Angkatan Bersendjata Negara Republik Indonesia.
- II. Karena Gerakan 30 September pada dasarnya adalah gerakan daripada Peradjurit bawahan, terutama daripada Tamtama dan Bintara, maka dengan ini dinjatakan, bahwa semua Tamtama dan Bintara dari semua Angkatan Bersendjata RI yang mendukung Gerakan 30 September dinaikkan satu tingkat lebih tinggi daripada sebelum tanggal 30 September 1965.
- III. Semua Tamtama dan Bintara yang langsung ambil bagian dalam gerakan pembersihan terhadap anggota Dewan Djenderal pada tanggal 30 September 1965 malam di Djakarta, dinaikkan pangkatnya dua tingkat lebih tinggi daripada sebelum tanggal 30 September 1965.

KOMANDAN GERAKAN 30 SEPTEMBER

Ketua Dewan Revolusi Indonesia,
ttd.

(Letnan Kolonel Untung)

Djakarta, 1 Oktober 1965.

(Diumumkan oleh Bagian Penerangan Gerakan 30 September pada tanggal 1 Oktober 1965).

Perlu diketengahkan disini, bahwa diantara nama-nama yang disebutkan didalam Keputusan No. 1 dari apa yang mereka namakan "Dewan Revolusi Indonesia" itu, ada yang sama sekali tidak tahu menahu mengenai persoalan Gerakan 30 September itu. Disinilah salah satu kelitjikan PKI dalam hal memfitnah dan mengadu-domba.

Pusat Penerangan Angkatan Darat dan Direktorat Penerangan Staf Angkatan Bersendjata pada tanggal 2 Oktober 1965 telah mengumumkan melalui RRI studio Djakarta, pengumuman No. 003/Peng/PUS/1965 Pimpinan Sementara Angkatan Darat yang kelak dengan keputusan Komando Operasi Tertinggi tertanggal Bogor 2 Oktober 1965 djam 24.00 ditugaskan mendjadi Pelaksana Pemulihan Keamanan dan Ketertiban yang bersangkutan dengan peristiwa "30 September", yang mendjelaskan antara lain, bahwa:

1. Major Djenderal Umar Wirahadikusumah,
2. Major Djenderal Basuki Rachmat,
3. Brigadir Djenderal Amir Machmud,
4. Brigadir Djenderal Ryacudu,
5. Brigadir Djenderal Solichin,
6. Brigadir Djenderal Andi Rivai,

yang disebut-sebut oleh fihak "Gerakan 30 September" sebagai anggauta apa yang mereka sebut Dewan Revolusi Indonesia, pada sebenarnja sampai saat tersebut tetap mendjalankan tugasnja masing-masing sebagaimana biasa dan sama sekali tidak turut tjampur dalam gerakan kontra revolusi dari apa yang menamakan dirinja "Gerakan 30 September".

Demikian pula radiogram MEN/PANGAK Inspektur Djenderal Sutjipto Judodihardjo kepada para DANDAK, PANGDAK, seluruh Staf DEPAK, dan seluruh warga Angkatan Kepolisian Republik Indonesia tertanggal 1 Oktober 1965, menjangkal ikut-sertanja yang bersangkutan didalam apa yang mereka namakan "Dewan Revolusi Indonesia". Demikian pula MEN/PANGAL E. Martadinata dengan pengumannja No. Penpas No. Khusus/01 telah mendjelaskan sikap ALRI terhadap apa yang dinamakan "Gerakan 30 September".

Sebagaimana disebutkan dimuka, maka rentjana opzet overrompeling pada pagi subuh tanggal 1 Oktober 1965, PKI mentjulik para unsur pimpinan TNI-AD, adalah dengan tudjuan melumpuhkan dan menetralisasikan TNI-AD, untuk kemudian menghantjurkannya. Akan tetapi kemudian ternjata, bahwa TNI-AD-lah jang berhasil menghantjurkannya bersama Angkatan-angkatan lainnja dengan dibantu oleh rakjat jang masih tetap setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pantja Sila.

Pasukan-pasukan jang dikerahkan PKI dalam petualangan pemberontakan kontra-revolusi G 30 S-nja adalah sebagai berikut:

- a. Bataljon I K.K. Tjakrabirawa jang langsung dibawah pimpinan Untung. Semula berasal dari Bataljon Banteng Raiders KODAM VII/DIPONEGORO.
- b. Bataljon 454/DIPONEGORO jang berada di Djakarta dalam rangka HUT ABRI pada tanggal 5 Oktober 1965.
- c. Bataljon 530/BRAWIDJAJA jang berada di Djakarta dalam rangka HUT ABRI pada tanggal 5 Oktober 1965.
- d. Bahagian ketjil pasukan-pasukan BRIGIF I dibawah pimpinan Kolonel Latief.
- e. Pasukan-pasukan Pemuda Rakjat jang berseragam tentara selaku Sukarelawan dan dipersendjatai.

Perlu kiranja didjelaskan disini bahwa Bataljon 454/DIPO-NEGORO dan Bataljon 530/BRAWIDJAJA tersebut, ikut-serta dalam gerakan itu adalah tanpa pengetahuan mengenai persoalan pokoknja dan mereka ditugaskan untuk mendjaga Istana Presiden, karena Presiden katanja berada dalam bahaya dan akan ditjulik.

Akan tetapi PKI salah hitung akan daja-survive dan keuletan berdjuang TNI-AD didalam mempertahankan Proklamasi — Pantja Sila — Undang-undang Dasar 1945! PKI telah merasakan kekuatan TNI-AD ketika mereka dibawah pimpinan Mr Jusuf memberontak di Tjirebon pada awal tahun 1946, demikian pula ketika "maung-maung" Siliwangi beserta kawan-kawan seperdjuangan lainnja menghantam, mengubrak-abrik dan menghantjur-luluhkan pemberontak-pemberontak PKI-Muso di Madiun dalam bulan September 1948!

Begitu pendjabat-pendjabat pimpinan TNI-AD tidak "in fungsi", maka tokoh-tokoh TNI-AD lainnja tidak begitu sadja kehilangan akal. Maka tampillah Major Djenderal Suharto, Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (KOSTRAD) kedepan, selaku seorang senior TNI-AD, untuk mengambil oper tanggungjawab dan pimpinan TNI-AD serta mengambil tindakan-tindakan seperlunja. Dengan tjepat dipeladjarinja situasi jang kalut waktu itu, untuk kemudian mengambil langkah-langkah dan kebidjaksanaan-kebidjaksanaan jang diperlukan. Maka dalam tempo kurang dari 24 djam, pemberontakan PKI di Ibu Kota Djakarta telah berhasil ditindas, sedangkan usaha-usaha penghantjuran pemberontakan PKI didaerah-daerah mulai pula diselenggarakan.

Dalam usaha menghantjurkan pemberontakan PKI dengan G 30 S-nja jang kontra-revolusi itu di Ibu Kota Djakarta itu dan wilajah DCI Djakarta Raya umumnja, disamping kesatuan-kesatuan lainnja, Resimen Pertempuran Komando Angkatan Darat (RPKAD) atau djuga dikenal dengan sebutan Para Komando (PARAKO) dibawah pimpinan Kolonel Sarwo Eddy, telah mengguatkan karya djuang jang gemilang.

Demikian pula Divisi Siliwangi tidak ketinggalan didalam karya djuangnja. Dalam hal ini Bataljon 328 Para Kudjang II/ SILIWANGI jang hadlir diibukota dalam rangka Hari Ulang Tahun ABRI jang ke XX pada tanggal 5 Oktober 1965.

Pada tanggal 1 Oktober 1965, Major Djenderal Suharto selaku Pimpinan Sementara Angkatan Darat Republik Indonesia mengumumkan sebagai berikut:

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT

PENGUMUMAN No. 002/Peng/Pus/1965.

Dengan ini diumumkan bahwa:

1. Telah ada pengertian kerdja-sama dan kebulatan penuh antara Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Kepolisian untuk menumpas gerakan Kontra-revolusioner dari apa jang menamakan dirinja "Gerakan 30 September".

2. Dengan telah diumumkannya pembentukan apa jang mereka sebut "Dewan Revolusi Indonesia" dan menganggap Kabinet Dwikora sudah demisioner, maka djelas orang-orang "Gerakan 30 September" adalah orang-orang kontra-revolusioner jang telah melakukan pengambil-alihan kekuasaan Negara RI dari tangan PJM Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno, disamping mereka telah melakukan pentjulikan terhadap beberapa Perwira Tinggi Angkatan Darat.

Masjarakat diharap tenang dan tetap waspada serta siap siaga.

Djakarta, 1 Oktober 1965.

Pimpinan Sementara Angkatan Darat
Republik Indonesia

ttd.

S O E H A R T O

MAJOR DJENDERAL — TNI

Pada malam hari itu djuga tanggal 1 Oktober 1965, ibukota Djakarta telah dapat dikuasai sepenuhnya. Pemberontakan PKI dengan G 30 S-nja jang kontra-revolusi itu telah dapat dihantjurkan.

Usaha-usaha selandjutnja adalah mentjari Perwira-perwira TNI-AD jang ditjulik G 30 S/PKI pada pagi subuh tanggal 1 Oktober 1965 serta mengedjar dan menghantjurkan pasukan-pasukan G 30 S/PKI jang telah mundur keluar dari ibukota Djakarta, jang terutama menudju kedaerah terugval-basis mereka disekitar Pangkalan Udara Halim Perdana Kusumah.

Untuk mendjaga keamanan instalasi-instalasi vital diibukota Djakarta, maka pada tanggal 2 Oktober 1965 telah dikerahkan Brigade Mobil AKRI dan dengan demikian seluruh pasukan TNI-AD dan ALRI jang diterdjunkan dalam rangka menghantjurkan pemberontakan G 30 S/PKI, sekarang dapat langsung sepenuhnya dikerahkan untuk tugas-tugas operatief.

Demikianlah, pada kira-kira djam 06.00 tanggal 2 Oktober 1965, lapangan udara Halim Perdana Kusumah, termasuk pesawat-pesawat udara jang ada, telah dapat dikuasai sepenuhnya oleh pasukan RPKAD jang bergerak dibantu oleh Bataljon Kavaleri I (2 kompi Tank dan 1 kompi Panser), serta Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi.

Selanjutnja Pangkalan Udara tersebut dapat dikuasai oleh pasukan kita. Pada djam 07.00 terdjadi vuurcontact di Lubang Buaja antara RPKAD jang mengadakan gerakan pengamatan ke-daerah tersebut dengan Bataljon 454, dimana RPKAD menderita kerugian seorang gugur dan dua orang luka-luka. Sedjumlah sendjata dapat kita rampas, sedangkan musuh berhasil dipukul mundur.

Dalam pada itu, Resimen Kawal Kehormatan Tjakrabirawa jang tetap berpihak kepada Kubu Pantja Sila, — jang turut dalam petualang G 30 S hanjalah Bataljon Untung sadja —, pada hari itu tidak ketinggalan dalam melakukan gerakan dan berhasil menangkap dan melutjuti tiga orang anggauta Bataljon 530, — ada satu kompi —, jang ikut petualangan G 30 S.

Sementara itu pada djam 16.30, kepada Bataljon 454 jang mengikuti petualangan, sekali lagi diperintahkan untuk kembali serta berkumpul disuatu tempat jang telah ditentukan.

Disamping kegiatan-kegiatan jang bersifat tempur tersebut diatas, pada hari Sabtu tanggal 2 Oktober 1965, sekitar djam 15.00 telah pula terdjadi kesibukan-kesibukan di Istana Bogor dimana Presiden telah memanggil Panglima-panglima keempat Angkatan Bersendjata kita ke Istana Bogor guna menerima perintah-perintah Presiden/Pangti ABRI untuk mengambil langkah-langkah jang kongkrit sesuai dengan garis kebidjaksanaannja. Mengenai hal itu Komando Operasi Tertinggi (KOTI) telah mengeluarkan peng-umuman sebagai berikut:

1. Pada hari Sabtu tanggal 2 Oktober 1965, Presiden/PANGTI ABRI/PEMBESREV telah memanggil semua Panglima Angkatan Bersendjata beserta pendjabat-pendjabat penting untuk memberikan perintah-perintah penjelesaian peristiwa "30 September". Instruksi tersebut antara lain memerintahkan untuk ditijptakannja suasana tenang kembali seperti keadaan semula.

2. Suasana jang demikian ini diperlukan untuk dapat diadakan-
nja penjelesaian dibiidang politik. Telah disinjalin bahwa
dibelakangnja kedjadian tersebut ada faktor-faktor politik jang
perlu diselesaikan oleh Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/
Pemimpin Besar Revolusi.
3. Telah dikeluarkan suatu perintah Harian untuk mengkonsinjr
semua Kesatuan-kesatuan Angkatan Bersendjata.
4. Disamping itu telah diperintahkan pula untuk tetap dalam
keadaan siap-siaga dan waspada, untuk menghadapi kemung-
kinan adanja kedjadian-kedjadian jang lebih luas terutama
jang bertalian dengan Dwikora.
5. Perintah-perintah tersebut telah diterima oleh keempat
Angkatan Bersendjata dan akan dilaksanakan dengan sebaik-
baiknja.
6. Kepada chalajak ramai, diserukan untuk membantu usaha
pemulihan keadaan seperti semula dan diharapkan masjarakat
tetap dalam keadaan tenang.
7. Sesuai dengan pengumuman Presiden/Panglima Tertinggi
ABRI/Pemimpin Besar Revolusi jang telah disiarkan sebelum-
nja, Pimpinan Angkatan Darat sementara berada langsung
dalam tangan Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin
Besar Revolusi, dan bahwa untuk melaksanakan tugas sehari-
hari dalam Angkatan Darat ditundjuk Majdjen Pranoto Rekso-
samodra, Assisten III MEN/PANGAD.
8. Untuk melaksanakan pemulihan keamanan dan ketertiban jang
bersangkutan dengan peristiwa "30 September" telah ditundjuk
Majdjen Soeharto, jang bertugas sesuai dengan kebidjaksanaan
jang telah digariskan oleh Presiden/Pangti ABRI/Pemimpin
Besar Revolusi.
9. Pengumuman selesai.

Dikeluarkan di Bogor pada tanggal 2 Oktober 1965 djam 24.00.

KOMANDO OPERASI TERTINGGI

SEKRETARIS UMUM

ttd.

M U H. S A B U R

BRIGADIR DJENDERAL TNI

Dalam pada itu Pimpinan Sementara TNI-AD Major Djenderal Suharto dengan Surat Keputusan No. 001/SEM/10/1965 tanggal 1 Oktober 1965 telah memetjat dengan tidak hormat 3 orang PAMEN dan PATI dari Korps TNI-AD terhitung mulai tanggal 30 September 1965, jaitu Letnan Kolonel Untung, Brigadir Djenderal Supardjo dan Kolonel Suherman, jang merupakan gembong-gembong gerakan apa jang mereka namakan "Gerakan 30 September" alias GESTAPU/PKI.

Pemetjatan tersebut disiarkan oleh Studio RRI Djakarta pada subuh pagi hari Sabtu tanggal 2 Oktober 1965. Telah dipetjat pula dengan Surat Keputusan No. 002/Sem/10/1965 tanggal 1 Oktober 1965 karena melibatkan diri dalam peristiwa "Gerakan 30 September", Kolonel Inf. A. Latief, Major Inf. Agus Sigit dan Kapten Inf. Suradi.

Pada pagi-pagi dinihari tanggal 3 Oktober 1965, Major Djenderal Suharto melalui Studio RRI Djakarta antara lain menjatakan:

"..... Berdasarkan Surat Perintah PJM Presiden, sebagaimana jang bersama-sama kita dengarkan dalam radio dan surat-surat kabar, maka saja Major Djenderal Suharto, jang sedjak terdjadinja peristiwa 30 September memegang sementara Pimpinan AD, menjatakan, bahwa mulai saat ini Pimpinan AD, dipegang oleh Presiden/Panglima Tertinggi ABRI

Pada saja masih diberi tugas oleh PJM Presiden/Panglima Tertinggi ABRI untuk mengendalikan keamanan seperti sedia-kala. Insja Allah akan dapat saja laksanakan sebaik-baiknya. Atas bantuan dari seluruh warga AD dan warga Angkatan Bersendjata lainnja jang setia pada revolusi, Sapta Marga dan Sumpah Peradjurit dan pelaksanaan Doktrin Perdjoangan TNI/Angkatan Darat Tri Ubaya Çakti selama saja memegang pimpinan Angkatan Darat untuk menjelesaikan keamanan, saja menjampaikan diperbanjak terima kasih.

Kepada masjarakat saja menjampaikan diperbanjak terima kasih atas pengertian dan bantuan dalam memulihkan keadaan semula.

"Madju terus pantang mundur"

Pada hari Minggu tanggal 3 Oktober 1965 gerakan pembersihan serta penghantjuran sisa-sisa G 30 S, berdjalan terus. Pada hari itu, sebagaimana telah disinggung dimuka, sebahagian sisa dari Bataljon 454 jang tersesat dan terseret kedalam petualangan G 30 S, sebagian telah kembali kepada kubu Pantja Sila, lalu dikonsolidasikan, sedangkan sisanja lagi jang masih turut petualangan G 30 S, mengundurkan diri menudju Bendungan Bekasi lalu dikedjar oleh dua Kompi Bataljon 203 dalam kerdjasama dengan 1 kompi Bataljon Kavaleri 7, dimana mereka berhasil memaksa 237 orang menjerah tanpa membawa korban.

Dalam rangka usaha mentjari Perwira-perwira TNI-AD jang ditjuluk pada dinihari tanggal 30 September 1965, pada hari Minggu tanggal 3 Oktober 1965 itupun, usaha-usahanja lebih dipergiat lagi. Seorang warga AKRI jang djuga ditawan pada saat pentjulikan Perwira-perwira TNI-AD, berkat pertolongan Illahi, berhasil meloloskan diri dari tahanannja. Dengan segera ia melaporkan bahwa mereka jang ditjuluk itu, kesemuanja diangkut ke Lubang Buaja, didalam daerah Pangkalan Udara Halim Perdana Kusumah. Maka berdasarkan laporan itu kemudian pentjaharian dilakukan lebih intensif lagi. Pasukan kita bergerak mengadakan penjelidikan dan pengamatan kedaerah Lubang Buaja.

Berdasarkan informasi jang masuk, didaerah Pondok Gedeh Ketjamatan Pasar Rebo, sedjak tiga bulan jang lalu telah didjadikan tempat latihan Sukarelawan/Sukarelawati jang terdiri atas anggauta-anggauta Pemuda Rakjat dan GERWANI dari luar Djakarta Raya jang diselenggarakan atas nama AURI. Sebagaimana telah disinggung dimuka, pada hari Sabtu tanggal 2 Oktober 1965, RPKAD telah menguasai Lubang Buaja akan tetapi belum dapat mengontrol keadaan sekitarnja sepenuhnya. Ketika RPKAD mengirimkan serombongan ketjil pasukan untuk mengadakan testcase, mereka itu dibajangi oleh Sepasukan Sukarelawan dan sepasukan berseragam hidjau lainnja dalam gerakan merajap jang terlatih baik. Rombongan ketjil RPKAD itu mengundurkan diri karena memperhitungkan djumlah jang sangat tidak seimbang dengan fihak lawan. Akan tetapi ketika RPKAD kemu-

dian datang lagi dengan melantjarkan kekuatan jang tjukup besar, maka dengan mudah daerah termaksud dapat dikuasai sepenuhnya.

Usaha pentjaharian Perwira-perwira TNI-AD jang ditjulik dilandjutkan lagi oleh RPKAD. Dengan bantuan penduduk setempat achirnja dapat diketemukan djuga tempatnja. Penemuan Perwira-perwira TNI-AD jang ditjulik itu, sekaligus membongkar tabir kakedjaman G 30 S jang mengingatkan kita kembali kepada kakedjaman terror PKI-Muso pada tahun 1948 didaerah-daerah Sala (Tirtomojo dll), Semarang, Madiun (Magetan, Dungus dll) dan lain-lainnja.

Dibelakang sebuah rumah kedapatan sebuah sumur mati dengan garis tengah kira-kira $\frac{3}{4}$ (tiga-perempat) meter dan dalamnja 12 meter. Didalam sumur mati itu dikuburkan 7 djenazah Perwira TNI-AD termaksud diatas, jang kemudian ditimbuni dengan dedaunan, sampah, kain-kain warna-warni, batang-batang pohon pisang, lalu diatas sekali tanah, sedemikian rupa sehingga bila dilihat sepintas lalu sadja tidak akan menarik perhatian orang.

Penggalian lubang sumur mati tersebut dilakukan kira-kira mulai djam 17.00 hari Minggu tanggal 3 Oktober 1965 itu djuga. Akan tetapi, karena pelbagai kesulitan teknis, maka penggalian terpaksa ditunda dahulu dan baru dapat dimulai lagi pada hari Senin tanggal 4 Oktober 1965. Penggalian tersebut disaksikan pula oleh rombongan Panglima KOSTRAD jang dilakukan dengan memakai gasmasker dan peralatan derek jang dikerdjakan oleh Pasukan Pengintai Para Amphibi KKO ALRI. Setelah pasukan tersebut berhasil untuk mengangkut djenazah-djenazah itu, maka tampaklah dengan djelas bahwa djenazah-djenazah itu memperlihatkan tanda-tanda bekas siksaan jang dilakukan diluar batas perikemanusiaan. Ada jang diikat tangannja, ada jang telah hilang bidji-matanja hingga tak dapat dikenali lagi waktu itu, bahkan ada jang sudah kehilangan alat-vitalnja! Sungguh kedjam!!

Achirnja pada djam 15.00 semua djenazah telah berhasil diangkat semua dari dalam sumur untuk kemudian diberangkatkan ke Rumah Sakit Pusat AD (RSPAD) guna kemudian disemajamkan di DEPAD menunggu pemakaman pada esok harinja.

Perlu ditjatat disini, bahwa Panglima KOSTRAD/Pimpinan Sementara TNI-AD Major Djenderal Suharto jang menghadliri seluruh penggalian kembali djenazah-djenazah tersebut diatas, pada

waktu pekerjaan penggalian kembali itu telah selesai, antara lain telah menandakan dengan penuh haru, bahwa dengan penggalian djenazah-djenazah tersebut kita semua telah menjaksikan dengan mata kepala sendiri betapa kedjamnja aniaja jang telah dilakukan oleh petualang-petualang biadab dari apa jang menamakan dirinja G 30 S. Ketudjuh djenazah itu, — enam orang Djenderal dan seorang Perwira Pertama TNI-AD —, telah diketemukan dalam keadaan tubuh jang menandakan bahwa sebelum ditembak mati telah mengalami siksaan jang diluar batas-batas perikemanusiaan.

Bahwasanja djenazah-djenazah itu telah diketemukan di Lubang Buaja jang merupakan daerah Pangkalan Udara Halim Perdana Kusumah, serta bahwa daerah tersebut telah merupakan daerah pusat latihan Sukarelawan/Sukarelawati jang terdiri dari Pemuda Rakjat dan Gerwani jang berasal djauh dari tempat tersebut, menandakan bahwa latihan-latihan termaksud tidak sekedar latihan pertahanan pangkalan.

Menurut Major Djenderal Suharto, mungkin apa jang pernah diutjapkan oleh Presiden bahwa AURI itu tidak tersangkut/terlibat dalam peristiwa "Gerakan 30 September", ada djuga kebenarannja. Akan tetapi tidak mungkin kalau tak ada hubungan antara oknum-oknum anggauta AURI dengan peristiwa pembunuhan jang kedjam itu. Selandjutnja, dengan penuh keharuan Major Djenderal Suharto mengetuk perasaan daripada patriot-patriot AURI, agar bila ada oknum-oknum AURI jang terlibat didalam pembunuhan Djenderal-djenderal jang tidak berdosa itu, mudah-mudahan para patriot AURI akan membersihkan petualang-petualang termaksud dari tubuh AURI.

Pemakaman para djenazah itu akan dilakukan pada tanggal 5 Oktober 1965. Berhubung dengan itu, maka Presiden/Panglima Tertinggi ABRI telah mengambil keputusan untuk mengundurkan peringatan HUT ABRI tahun 1965 itu sampai pada tanggal 10 Nopember 1965.

Pada malam hari tanggal 4 Oktober 1965, dengan perantaraan RRI Studio Djakarta diumumkan oleh PUSPENAD (Pusat Penerangan AD) bahwa terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1965 ditetapkan masa berkabung untuk seminggu lamanja. Selandjutnja djuga didjelaskan bahwa sedjak djam 18.00 tanggal 4 Oktober 1965,

djenazah-djenazah para Pahlawan TNI-AD telah disemajamkan di DEPAD dan pada tanggal 5 Oktober 1965 djam 09.00 akan diberangkatkan dari Aula DEPAD untuk dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Sesaat sebelum djenazah-djenazah itu diberangkatkan menuju pusara peristirahatan jang terachir, Djenderal Abdul Haris Nasution pada kesempatan tersebut antara lain menjatakan sebagai berikut:

"..... Hari ini adalah Hari Angkatan Bersendjata kita jang selalu gemilang, tetapi kali ini dihinakan oleh fitnahan, pengchianatan dan penganiajaan. Tetapi hari ABRI tetap dirajakan oleh setiap Peradjurit, dengan nama Allah akan tetap menegakkan kedjudjuran, kebenaran dan keadilan"

Djenderal Nasution kemudian menjebut nama satu per satu dari ketudjuh Pahlawan Revolusi itu dan mengatakan:

"..... Kamu semua mendahului kami. Kami semua jang kamu tinggalkan mempunjai kewadjiban meneruskan perdjuanganmu, memikul tugas-tugas AB, meneruskan perdjuangan TNI kita, suatu tugas jang sutji. Kamu semua tidak ada jang lebih tahu dari kami semua, bahwa sedjak 20 tahun kamu selalu berdjuang membela Negaramu, membela Pemimpin Besarmu, dan membela tjita-tjita Rakjat Indonesia. Manusia memang tidak luput dari kekurangan, tetapi didalam 20 tahun penuh kamu telah memberikan dharma-bhaktimu untuk tjita-tjita jang tinggi itu. Biarpun hendak ditjemarkan difitnah sebagai pengchianat, tapi kami tahu bahwa kamu sudah berdjuang diatas djalan jang benar, kami tidak pernah ragu-ragu. Kami semua akan melandjutkan perdjuangan kamu. Menghadaplah sebagai pahlawan, Pahlawan dihati TNI kita, kepada Panglima jang paling tertinggi jang akan menentukan. Dan dengan keimanan ini semua, jakinlah bahwa jang benar itu jang akan menang.

Fitnah, fitnah, fitnah berkali-kali, fitnah itu lebih djahat dari pada pembunuhan. Kami semua telah difitnah, dan kamu

semua dibunuh. Kalau fitnahan itu benar, kami sekalian bersedia mengikuti djedjakmu. Djangan dendam, karena ini adalah iman kepada Allah. Iman akan meneguhkan kita. Allah telah memerintahkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

DIA-lah jang mendjandjikan akan sukses. DIA-lah jang menentukan kita semua. Maka menghadaplah kepada-NJA. Do'a kami semua mengantarkan kamu semua. Ja Allah, terimalah mereka disisi-Mu. Ampunilah segala dosa dan kesalahan mereka. Kami djuga telah memaafkan segala kesalahan mereka. Para peradjurit kita harus mengikuti perdjjuangan mereka, hanja pengchianat jang tidak mengikuti. Kepada seluruh rakjat dan kepada Panglima Tertinggi ABRI, kami memohonkan maaf djika mereka ada kesalahan atau kekurangan didalam melaksanakan tugasnja. Para keluarga dan kita semua, sekarang mereka mau dilepaskan pergi.

Selamat djalan adik-adikku. Selamat djalan. Terima kasih atas segala pengorbananmu. Selamat djalan sampai bertemu

Demikianlah, suasana keharuan jang amat mendalam dari rakjat Indonesia telah mengiringi djasad para pahlawan TNI-AD ketempat peristirahatannja jang terachir pada tanggal 5 Oktober 1965 di Taman Pahlawan Kalibata.

Dalam upatjara pemakaman itu disamping ribuan rakjat, telah hadir pula antara lain: MEN/PANGAL R. Martadinata, MEN/PANGAK Inspektur Djenderal Polisi Sutjipto Judodihardjo, Panglima KOSTRAD Major Djenderal Suharto, Caretaker AD Major Djenderal Pranoto Reksosamodra, para anggauta Kabinet Dwikora, para tokoh Partai Politik dan Ormas-ormas, para Perwira Tinggi, Menengah dan Pertama AD, Angkatan Laut, Angkatan Kepolisian dan beberapa Perwira Tinggi Angkatan Udara, diantaranya Laksamana Muda (Ud) H. Sudjono serta beberapa Perwira Menengah dan Pertama AURI, para keluarga almarhum dan lain-lainnja.

Dengan diiringi penghormatan militer djenazah-djenazah Pahlawan TNI-AD tersebut dikebumikan diperistirahatannja jang terachir.

Disamping gerakan-gerakan pembersihan, pengamanan dan lain-lainja jang bersifat keluar, maka TNI-AD tidak melupakan



Ex Letnan Kolonel UNTUNG

Gembong G 30 S/PKI dari apa yang menamakan dirinya „Ketua Dewan Revolusi Indonesia“, setelah berhasil melewatkan daerah kekuasaan „maung-maung“ Siliwangi, akhirnya tertangkap pula diwilayah Djawa Tengah, untuk kemudian diserahkan kepada SILIWANGI, guna selanjutnya, dibawah kawalan keras, diangkut ke Jakarta untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan-chianutnya terhadap Negara, Rakjat Indonesia, PANTJASILA, SAPTA MARGA dan SUMPAH PERADJURIT.

mengadakan konsolidasi kedalam. Jang penting diantaranya ialah pelantikan Major Djenderal Suharto mendjadi MEN/PANGAD. Pelantikan tersebut berlangsung pada tanggal 16 Oktober 1965 pada djam 10.00 pagi.

Menurut rentjana, PKI dengan G 30 S-nja setelah melakukan pemberontakan diibukota Djakarta, maka segera akan disusul dengan pemberontakan-pemberontakan didaerah-daerah diseluruh Indonesia. Demikian pula di Djawa Barat, wilayah tanggungjawab KODAM VI/Siliwangi.

Setjara alamiah, maka wilayah KODAM VI/Siliwangi merupakan "pedalamannja" dari wilayah ibukota Djakarta Raya beserta KODAM V/Djaja. Oleh karena itu kesiap-siagaan wilayah KODAM VI/Siliwangi, disamping dalam rangka penanggulangan terhadap petualangan G 30 S/PKI jang mungkin bergerak diwilajahnja, djuga dalam rangka menjekap pelarian-pelarian dan pemunduran petualang-petualang G 30 S/PKI dari wilayah ibukota Djakarta Raya jang mendapat pukulan-pukulan jang menghantjurkan dari kubu Pantja Sila pimpinan Panglima KOSTRAD/Pimpinan Sementara TNI-AD Major Djenderal Suharto, maka pada tanggal 4 Oktober 1965 telah dilantjarkan gerakan menjekap sebanjak 150 orang pasukan G 30 S/PKI jang berusaha melarikan diri ke Tjirebon.

Pada tanggal 12 Oktober 1965 djam 03.00, Corps Siliwangi telah dapat menjerahkan kepada jang berwadajib di Djakarta, ex Letnan Kolonel Untung, gembong G 30 S/PKI, Ketua dari apa jang mereka namakan "Dewan Revolusi Indonesia". Gembong G 30 S/PKI itu telah berhasil ditangkap diwilajah KODAM VII/Diponegoro jang oleh Polisi Militer setempat kemudian dibawa ke Tjirebon guna selandjutnja diangkut ke Bandung. Penjerahan ex Letnan Kolonel Untung itu telah dilakukan dengan dikawal oleh 1 peleton dari Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi, 1 unit Kavaleri dan 1 unit POM.

Sudah dikatakan dimuka, bahwa si "maung" Siliwangi tidak pula ketinggalan didalam mengguratkan karya-djuangnja didalam rangka menanggulangi dan menghantjurkan pemberontakan G 30 S/PKI diibukota Djakarta.

Dalam hal ini ialah Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi jang kehadlirannja diibukota Djakarta itu sedianja ialah dalam

rangka Hari Ulang Tahun ABRI ke-XX pada tanggal 5 Oktober 1965.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 malam dua peleton Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi mengambil posisi didjalan Radio Kebajoran Baru. Pada tanggal 2 Oktober 1965 mereka ikut-serta didalam operasi menghantjurkan G 30 S/PKI di Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah dan sekitarnya.

Demikianlah kita melihat pada hari-hari berikutnya Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi didalam operasi-operasi pengamanan dan pembersihan terhadap pemberontak kontra-revolusi G 30 S/PKI diwilajah ibukota Djakarta dan Sekitarnya, dimana dalam operasi-operasi tersebut antara lain telah berhasil mereka tangkap ex Kolonel Latief pada tanggal 9 Oktober 1965 pada kira-kira djam 18.00. Bahkan berbulan-bulan lamanya Bataljon Kudjang II itu telah turut aktif didalam rangka operasi penghantjuran dan pembersihan terhadap oknum-oknum kontra-revolusi G 30 S/PKI disegala pendjuru wilayah KODAM V/Djaya. Bataljon 328 Para Kudjang II/Siliwangi telah pula turut dalam parade "show of forces" ABRI pada tanggal 11 Maret 1966.

Adapun dalam rangka usaha menanggulangi petualangan G 30 S/PKI diwilajah KODAM VI/Siliwangi sendiri, telah tertjatat antara lain kedjadian-kedjadian sebagai tersebut dibawah ini.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 petualangan G 30 S/PKI diwilajah KODAM VI/Siliwangi nampak pada perbuatan sementara orang atau oknum-oknum dari SPKAD jang semula adalah bekas anak-anak buah (ex) Letnan Kolonel Untung jang mereka lakukan di Tjimahi jang boleh dikatakan merupakan "kota Tentara" itu.

Pada hari tersebut bekas anak-anak buah (ex) Letnan Kolonel Untung jang merupakan tokoh pimpinan pelaksanaan petualangan G 30 S/PKI diibukota Djakarta Raya itu, telah melakukan pembongkaran dengan paksa atas gudang sendjata untuk selanjutnya mengadakan demonstrasi berkeliling-keliling diberbagai djalandjalan besar Tjimahi. Mereka membawa bendera Merah Putih seraja berteriak-teriak, menjerukan "Hidup Bung Karno" dan "Hidup Dewan Revolusi". Kedjadian ini kemudian disusul dengan aneka

matjam arak-arakan dari bERMATJAM-mATJAM rombongan sedjak tanggal 1 Oktober 1965 sampai dengan djam 04.00 pagi (tanggal 2 Oktober 1965) jang dilakukan oleh oknum-oknum dari Pusat Kesendjataan Artilleri (PUSSEN ART), Bataljon Artilleri Medan (Jon ARMED), Sekolah Para Komando Angkatan Darat (SPKAD) serta rombongan-rombongan tidak teratur dari sedjumlah massa daripada kontra-revolusi G 30 S/PKI.

Akan tetapi keadaan tersebut dapat segera diatasi oleh dan berkat kewaspadaan massa rakjat kubu Pantja Sila setempat jang bahu-membahu dengan para petugas keamanan setempat telah melakukan tindakan-tindakan pengamanan seperlunja. Hal itu terutama sekali berkat kewaspadaan dan kesiap-siagaan jang tinggi daripada kubu Pantja Sila dibawah bimbingan dan sikap tegas pula dari KODAM VI/Siliwangi. Pada tanggal 2 Oktober 1965 pagi hari, segala keritjuhan sudah dapat diatasi.

Untuk menanggulangi situasi, jang pada mulanja serba tidak djelas dan serba simpang-siur itu jang ditimbulkan oleh petualangan G 30 S/PKI, maka pada tanggal 1 Oktober 1965 pimpinan KODAM VI/Siliwangi telah mengeluarkan perintah jang memerintahkan semua pasukan jang termasuk Corps Siliwangi, untuk konsinjering (consignering) tingkat tinggi.

Menurut sebuah dokumen jang dapat disita dari kantor harian "Warta Bandung" memang ada usaha-usaha PKI dalam rangka petualangan pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI-nja untuk membangun gerakan dibawah tanah atau pasukan-pasukan gelapnja, seperti Pasukan "Samber Njawa" jang didirikan pada tanggal 18 September 1965 didalam sebuah rapat gelap di Djalan Tjisarua Tjimahi, yakni di Udjungberung dan Tjisarua. Demikian pula pasukan-pasukan "Kutjing Hitam" didaerah Lembang, "Kuda Semberani" di Bandjaran, "Sapudjagat" di Madjalaja, "Gagak Hitam" dan lain-lainnja di Tjimahi. Akan tetapi kesemuanja itu tidak dapat berkutik dan berbuat suatu apapun diwilajah Djawa Barat dan tanpa ribut-ribut telah berhasil di-"gulung" oleh si "maung" Siliwangi.

Demikian pula, berkat kewaspadaan dan kesiap-siagaan kubu Pantja Sila Djawa Barat, maka kiriman sendjata sebanjak 2 truck, jang menurut pengakuan oknum G 30 S/PKI Teddy Kardiman di-muka Team Pemeriksa Interogasi PEPELRADA Djawa Barat

Major CKH Atang Danamihardja SH, jang pada tanggal 1 Oktober 1965 dikirimkan oleh CC PKI Djakarta dan sedianja akan diterima kepada Surjana pimpinan CSS PKI Tjoblong Utara untuk dibagikan kepada Pemuda Rakjat Bandung dalam rangka pemberontakan G 30 S/PKI, tak berhasil diterimakan kepada alamatnja.

Maka pada dasarnja, untuk diwilajah Djawa Barat jang mendjadi tanggungdjawab KODAM VI/Siliwangi, didalam rangka menanggulangi dan menghantjurkan pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI, adalah lebih banjak bersifat operasi-operasi pembersihan dan pengamanan terhadap oknum-oknum G 30 S/PKI. Ternjata hal ini telah dapat diselesaikan oleh si "maung" Siliwangi dalam tempo jang tjepat, tenang-tenang dan tertib.

Mengapa demikian? Tidak lain dan tidak bukan oleh karena Divisi Siliwangi dengan seluruh slagordenja telah sedjak pagi-pagi mula mengadakan persiapan-persiapan dan tindakan-tindakan seperlunja didalam menghadapi kegiatan-kegiatan PKI diwilajah tanggungdjawabnja. Itulah sebabnja mengapa PKI diwilajah Djawa Barat tidak mempunyai peluang dan ruang bergerak sama sekali didalam machtvorming dan machtaanwending didalam masa-masa proloog dan pelaksanaan pemberontakan kontra-revolusi G 30 S-nja.

Hal itu adalah tidak lain daripada buah perjuangan dan kewaspadaan jang terus-menerus daripada slagorde Siliwangi terhadap PKI pada chususnja.

Soalnja ialah, oleh karena slagorde Siliwangi sudah sedjak pagi-pagi menjadari akan bahaya jang pada suatu waktu pasti akan datang dari fihak PKI.

Tidaklah mengherankan, apabila PKI menganggap petugas-petugas Territorial kita, Regu-regu Pembina kita, Bintara Pembina kita terutama, termasuk salah satu daripada "setan Desa". Sudah barang tentu setan bagi PKI. Setan-setan jang merupakan batu karang penghalang terhadap rentjana mereka dalam usaha machtvorming dan machtaanwending didesa-desa jang merupakan pilar-pilar kehidupan berbudaja kita itu! Bintara-bintara Pembina itulah didalam segala kesederhanaan fungsi dan "verschijning"-nja, jang telah memukul hantjur pemberontakan PKI dengan G 30 S-nja diwilajah Djawa Barat, djauh sebelum PKI memulai pemberontakan kontra-revolusi G 30 S-nja pada pagi hari subuh tanggal 1 Oktober 1965 !

Bintara-bintara Pembina itu, didalam fungsinya sebagaimana dirumuskan oleh ahli-ahli siasat Siliwangi, telah mengalahkan kader-kader PKI dalam hal control atas desa yang merupakan backbone daripada strategi dasar PKI.

Bintara-bintara Pembina itulah yang telah mengalahkan kader-kader PKI! Siliwangi telah menghantjur-luluhkan strategi PKI!

Jang mengharukan ialah, bahwa "Bintara-bintara Pembina" itu sebagai hasil pemikiran slagorde Siliwangi didalam rangka usaha mengimbangi dan membuntukan strategi umum PKI untuk diwilajah Djawa Barat, belum pernah mendapat pengresmiannya, hingga PKI memberontak melalui G 30 S-nja itu.

"Bintara-bintara Pembina" itu senjatanya telah menggoreskan karya-djuang yang tiada taranya dalam rangka mempersiapkan teritorial beriklim sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan mutlak kepada slagorde Siliwangi, untuk menghantjurkan pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI dalam waktu singkat dan menjeluruh.

Bahwasanja PKI memasukkan "Bintara Pembina" sebagai salah satu dari ke-7 "setan" desanja, hal itu berarti bahwa pemikiran unsur-unsur pimpinan Siliwangi mendjelmakan fungsi Bintara Pembina itu, dengan didjwai oleh djiwa Corps Siliwangi yang ditundjang oleh kehidupan berbudaja warga Djawa Barat, tepat sekali sebagai djawaban terhadap offensief PKI dengan segala taktik dan strateginya.

Dalam pada itu, sukses slagorde Siliwangi didalam hal menanggulangi offensief-offensief PKI dimasa damai dan menghantjurkan pemberontakannya yang telah disusun dan dipersiapkannya dengan begitu tekun, rapi dan lama itu, sekali lagi telah membuktikan kebenaran akan keampuhan kerdjasama yang isi-mengisi antara operasi-operasi teritorial, intelidjen dan combat untuk satu tudjuan, ialah menghantjurkan musuh! Bahwa Siliwangi menjadari keampuhan operasi-gabungan termaksud diatas, dapat disaksikan pada setiap RP dan RO-RO-nja, dan yang paling recent didalam RP WASPADA (1963) dengan RO-RO-nja PERISAI, TABAH, DAJA-GUNA dan TELADAN.

Dalam hal ini sesungguhnya Siliwangi telah memanfaatkan kebiasaan menganalisa pengalaman-pengalaman dan merumuskannya mendjadi doktrin. Siliwangi dalam hal ini telah memanfaatkan

Sedjarah Militer (tidak sekedar untuk merumbai karya-djuang, akan tetapi laporan-laporan dan dokumen-dokumen mengenai segala peristiwa jang telah pernah dialami itu berfungsi sebagai bahan-pembantu, sebagai bahan-pengalaman didalam pelaksanaan tugas-tugas selandjutnja.

Siliwangi mempeladjar dan memanfaatkan pengalaman-pengalaman dimasa-masa jang lampau!

Dimasa damai, terutama didalam kewaspadaan dan mempersiapkan diri menanggulangi lawan jang theoritisch bersifat "every where", ialah pembinaan wilajah.

Pemikiran Siliwangi mengenai Bintara Pembina, dapat kita ikuti dari suatu pernyataan didalam Rentjana Kerdja Dibidang Daya-Guna Dalam Rangka Pelaksanaan RP WASPADA Tahun Kerdja 20 Mei 1964 — 20 Mei 1965, didalam menindjau pelaksanaan Rentjana Kerdja 20 Mei 1963 — 20 Mei 1964, sebagai berikut:

"Di KODAM VI telah ditambah suatu eselon Komando dibawah KODIM, jang selama ini terkenal sebagai Komando Rayon Militer (KORAMIL).

Sesuai dengan kebutuhan Pembinaan Wilajah jang sempurna sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan Djawa Barat dalam rangka penjelenggaraan Pertahanan Negara jang berbentuk Pertahanan Rakjat Semesta dan berdasarkan Doktrin Perang Wilajah, maka KODAM VI berpendapat, bahwa dengan sistim KORAMIL inilah kebutuhan tadi dapat dipenuhi setjara sempurna".

Kepada KORAMIL-KORAMIL inilah berinduk Bintara-bintara Pembina setempat.

Pada awal tahun 1964 telah tersusun 330 KORAMIL dengan 3.473 Bintara Pembina diseluruh KODAM VI/Siliwangi.

Merekalah jang merupakan pelaksana-pelaksana langsung daripada pembinaan wilajah/territorial, sesuai dengan Doktrin Perang Wilajah kita. Doktrin Perang Wilajah itu telah diterima dan disjahkan dengan Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960. Doktrin ini kelak dikembangkan mendjadi Doktrin Tri Ubaya Çakti sebagai hasil Seminar Angkatan Darat tanggal 2 sampai dengan 9 April 1965 dan tanggal 25 sampai dengan 31 Agustus 1966.

Pembinaan wilayah itu meliputi bidang-bidang Wilayah an sich, Politik, Ekonomi, Sosial, Psychologis dan Militer. Dalam hal ini manusia Pembina Wilayah merupakan unsur yang terpenting. Unsur manusia yang merupakan pembina yang melaksanakan fungsi-fungsi pembinaan wilayah merupakan unsur yang terpenting. Ia harus mempunyai kesadaran yang tebal dan sifat kepemimpinan. Ia harus mengetahui sedalam-dalamnya tujuan organisasi, karena tujuan ini memberi arah bagi semua kegiatan yang akan dilakukannya untuk menjapainya.

Bagi Siliwangi, adalah jelas dan terarah dalam hal pembinaan wilayah itu, ialah: Menjusun wilayah dengan isinya kedalam suatu organisasi yang dapat diadjak — digerakkan — dikerahkan guna menjapai dengan positif daya pembangunan, daya pertahanan dan perlawanan rakyat, dengan didasarkan atas undang-undang dan ditunjukkan kepada realisasi ideologi Negara, ialah Pantja Sila.

Didalam rangka menanggulangi offensief PKI dan kemudian menghantjurkan pemberontakan kontra-revolusi G 30 S-nja, nampak kesaksian, bahwa pembinaan wilayah di Djawa Barat oleh Siliwangi, bagaimanapun, telah menjapai sasarannya.

Sebagai hasil daripada pembinaan wilayah termaksud dimuka, maka PKI boleh dikatakan sama sekali tidak memperoleh peluang dan ruang bergerak di Djawa Barat untuk melaksanakan penjusunan kekuatan. Berkat pelaksanaan yang tertib atas RP WASPADA!

Memang senjata-jalah RP WASPADA itu merupakan „response” Siliwangi terhadap challenge offensief PKI yang mulai terasa didesa-desa wilayah Djawa Barat semendjak runtuhnya pergerakan DI-TII/SMK.

Aktivitas PKI semakin terasa menandjak di Djawa Barat semendjak akhir tahun 1962. PKI dan Ormas-ormasnya bermuntjuluan bagaikan tjendawan dimusim penghujan dipedalaman Djawa Barat. PKI melantjarkan chajalan seolah-olah merekalah yang paling berdjasa dalam mengachiri gangguan keamanan diwilayah Djawa Barat. Seolah-olah merekalah yang paling berdjasa didalam mengachiri pemberontakan DI-TII-NII/SMK.

Bila kita menanggapi keadaan yang berkembang di Djawa Barat itu khususnja, dan diseluruh Indonesia umumnja, maka

Siliwangi pernah mensinjalir bahwa kalau keadaan terus-menerus dibiarkan, maka pada suatu ketika PKI pasti dan berusaha untuk merebut kekuasaan.

Siliwangi menanggapi perkembangan situasi itu khususnja buat di Djawa Barat dengan menampilkan RP WASPADA, jang intisarinja ialah pembinaan wilajah Djawa Barat, sesuai dengan Doktrin Perang Wilajah itu.

Pelaksana-pelaksana langsungnja adalah "Regu-regu Pembina", ialah KORAMIL dan Bintara-bintara Pembina ditingkat Desa.

Dengan muntjulnja Regu-regu Pembina itu didesa-desa, maka "voorsprong" PKI didalam usaha machtvormingnja didesa-desa dengan segera mendjadi terbuntukan, untuk kemudian beralih ketangan Bintara-bintara Pembina kita.

PKI dan Ormas-ormasnja jang terdesak dari desa-desa itu lalu dengan pelbagai tjara dan djalan berusaha dan menuntut agar Bintara Pembina ditarik dari desa-desa. Sebabnja menurut mereka (PKI), Bintara Pembina itu merupakan suatu "schaduw-bestuur" jang perlu segera ditiadakan karena menghambat djalannja pemerintahan. Rupa-rupanja bagi PKI, Bintara-bintara Pembina itu merupakan penghalang jang maha besar untuk melaksanakan tjita-tjita mereka, karena memang Bintara-bintara Pembina itulah jang merupakan benteng Pantja Sila didesa-desa jang setjara langsung menghambat usaha-usaha PKI melebarkan kekuatannja, pengaruhnja dan kekuasaannja didesa-desa Djawa Barat.

Maka ketika fihak PKI melantjarkan aksi-aksi sefihak menjerobot tanah-tanah hutan Pemerintah di Indramaju, sekitar Kuningan dan tempat-tempat lainnja di Djawa Barat, maka untuk melaksanakannja itu, PKI terpaksa mengerahkan massanja dari Djawa Tengah untuk diterdjunkan di Djawa Barat.

Siliwangi djuga sudah tahu, bahwa jang berdiri dibelakang gerakan-gerakan itu adalah PKI, akan tetapi buat menuduh PKI adalah sulit lantaran adanja issue "Komunisto Phobie" !

Itu pulalah sebabnja mengapa ketika PKI melantjarkan pemberontakannja melalui G 30 S-nja, buat Djawa Barat jang mendjadi tanggungdjawab langsung Siliwangi untuk menghantjurkan potensi PKI beserta Ormas-ormasnja di Djawa Barat, Slagorde Siliwangi sama sekali tidak perlu melakukan operasi-operasi combat, akan tetapi tjukup dengan operasi-operasi territorial dan intellidjen.

Penangkapan-penangkapan terhadap oknum-oknum G 30 S/PKI dan Ormas-ormasnya dilakukan tanpa banjak ribut-ribut. Ketika oknum-oknum G 30 S/PKI dan Ormas-ormasnya menjadari serta merasa ketadjaman operasi-operasi territorial yang dilantjarkan oleh slagorde Siliwangi, mereka mendjadi "mental breakdown" atau berniat menjilam dan melakukan gerakan dibawah tanah, lalu membubarkan diri. Pembubaran PKI beserta Ormas-ormasnya itu kemudian dilegalisasikan oleh Pepelrada Djawa Barat.

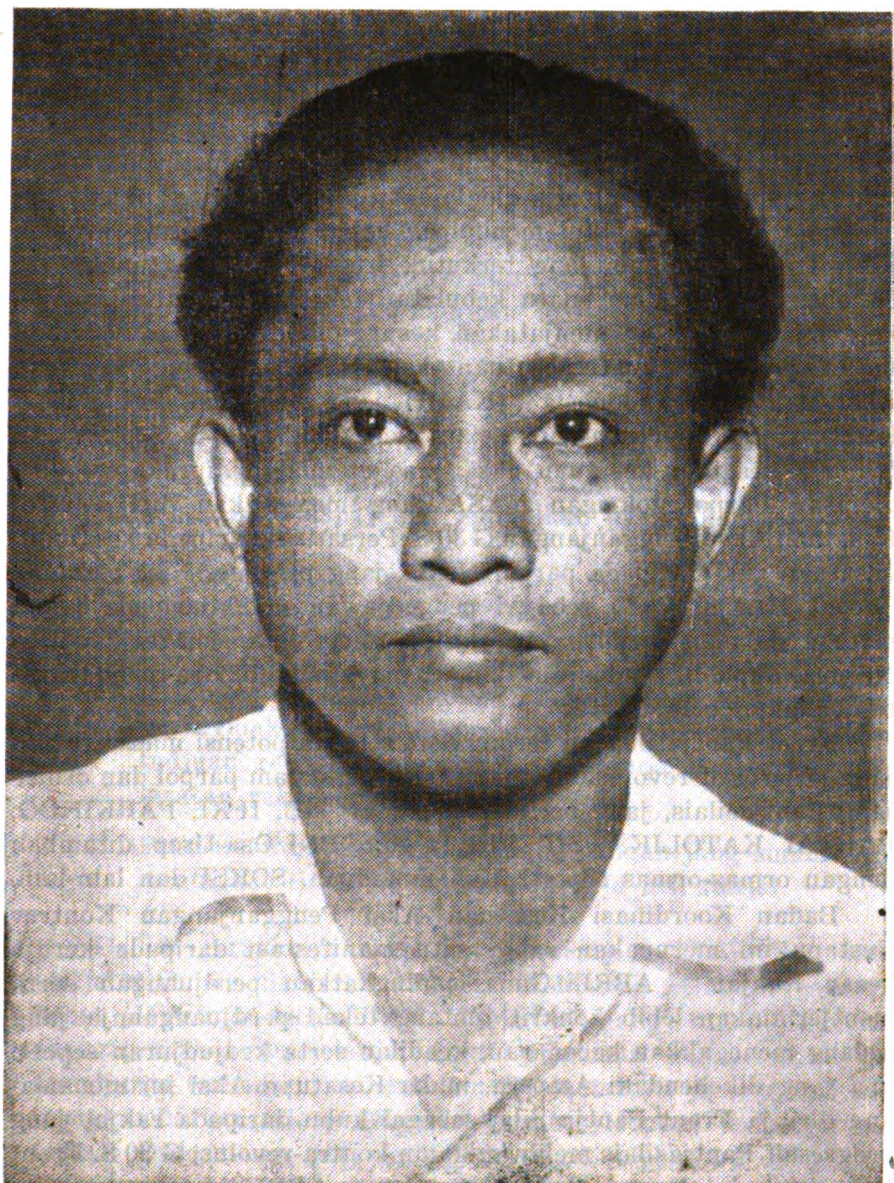
Sementara itu, slagorde Siliwangi semakin mempertadjam operasi-operasi intellidjennja serta territorialnja yang selalu jakin apabila diperlukan dapat menjandar sepenuhnya kepada daja-tempur untuk meniadakan kemungkinan dan bersiap-siaga menghadapi kemungkinan-kemungkinan timbulnja gerakan-gerakan PKI malam, yang antara lain dapat berbentuk:

1. Menghasut-hasut masjarakat, agar terbit keributan-keributan dan huru-hara.
2. Sabotase ekonomi beserta prasarana-prasarananja.
3. Kenaikan harga-harga yang tidak wadjar.
4. Memetjah-belah golongan.
5. Mengalihkan perhatian masjarakat dari persoalan pemrontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI.

Disamping operasi-operasi penghantjuran dan pembersihan G 30 S/PKI, maka tindakan slagorde Siliwangi ialah membina iklim Orde Baru, menudju kearah Peng-Orde Baru-an disegala bidang dan lapangan masjarakat Djawa Barat.

Dalam rangka mengganjang dan mengikis-habis G 30 S/PKI yang melantjarkan pemberontakan kontra-revolusi pada penghudjung hari tanggal 30 September atau pada dinihari tanggal 1 Oktober 1965 itu, maka berkembanglah iklim Orde Baru dibumi Indonesia.

Achirnja diketahuilah oleh rakjat Indonesia yang progressif-revolusioner Pantjasilais, bahwa coup yang dilantjarkan oleh Partai Komunis Indonesia pada tanggal 30 September 1965 dan berhasil menggerakkan beberapa oknum ABRI untuk melantjarkan gerakan terkutuk itu, betul-betul didalangi oleh PKI.



D. N. AIDIT

Gembong-utama PKI inilah jang mendjadi penggerak daripada apa jang menamakan dirinja „Gerakan 30 September”, suatu gerakan kontra-revolusioner jang telah gagal-berantakan dalam usaha mereka untuk menghantjurkan Kubu Pantja Sila.

Melihat kenyataan tersebut, timbullah spontanitas rakyat Indonesia yang patriotik dan Pantjasilais setjara perorangan ataupun kelompok untuk bertindak mengikis-habis kaum kontra-revolusi G 30 S yang didalangi oleh PKI itu, dengan tjara dan sasarannya masing-masing.

Didalam gelombang spontanitas inilah para mahasiswa dan peladjar menjatukan dirinja didalam satu barisan yang kokoh kuat, dengan tekad satu, yakni menumpas habis kaum kontra-revolusi, jaitu Partai Komunis yang terkutuk itu. Maka pada tanggal 25 Oktober 1965 didalam suatu kebulatan tekad para mahasiswa di-kota Djakarta, telah menjatakan kesungguhan hati dan tekadnja untuk membentuk suatu kesatuan aksi yang diberi nama "Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia" (KAMI) yang menugasi diri sebagai kesatuan aksi pengganjangan para petualang G 30 S. Sebenarnya, lahirnja kesatuan-kesatuan aksi tersebut adalah diprakarsai oleh gagasan Parpol golongan NASA yang menjatakan diri sebagai Kesatuan Aksi Pengganjangan G 30 S. Persatuan daripada kesatuan-kesatuan aksi daripada parpol NASA yang progressif ini bernama "Front Pantja Sila", sebagai pengedjawantahan daripada tekad mereka didalam membela tegaknja Pantja Sila sebagai Ideologi Negara Republik Indonesia yang baru sadja ditjoba hendak ditumbangkan oleh G 30 S.

Front Pantja Sila ini terdiri dari seluruh potensi massa rakyat yang progressif-revolusioner, yang tersusun dalam parpol dan ormas yang Pantjasilais, yang berintikan partai: NU, IPKI, PARKINDO, PARTAI KATOLIK, PSII, PERTI dan PNI/Osa-Usep ditambah dengan ormas-ormas seperti Muhammadiyah, SOKSI dan lain-lain.

Badan Koordinasi Kesatuan Aksi Pengganjangan Kontrev Gestapu ini merupakan salah satu manifestasi daripada kerdja besar Rakyat — ABRI. Guna meningkatkan perdjuaan serta mentjerminkan lebih konkrit tentang tekad perdjuaannya yang sedang menegakkan kebenaran, keadilan serta kedjurdjuran seperti apa yang dikehendaki Ampera, maka Kesatuan Aksi ini menamakan dirinja Front Pantja Sila, sebagai kubu daripada rakyat yang progressif Pantjasilais melawan kaum kontra-revolusi G 30 S. Front Pantja Sila ini dengan gigihnja membantu ABRI didalam memulihkan keamanan dan penumpasan kaum kontra-revolusi, dengan melalui slagordenja didaerah berupa ranting ataupun tjabang

daripada anggauta-anggauta Partai-partai jang tergabung didalam Front Pantja Sila tersebut.

Bersamaan dengan meluasnja kegiatan dan spontanitas dari pada Front Pantja Sila, meluas pula kegiatan daripada Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), Kesatuan Aksi Peladjar Indonesia (KAPI) dan Kesatuan Aksi Pemuda Peladjar Indonesia (KAPPI) didaerah-daerah. Maka lahir pula KABI (Kesatuan Aksi Buruh Indonesia), KAWI (Kesatuan Aksi Wanita Indonesia), KAGI (Kesatuan Aksi Guru Indonesia) dan banjak lagi kesatuan-kesatuan aksi jang giat dipusat dan daerah.

Didalam perdjuaan jang heroik daripada KAMI/KAPI/KAPPI dan lain-lain kesatuan aksi beserta Front Pantja Sila, mereka mengumandangkan satu sembojan jang bernama TRITURA, jaitu suatu sembojan jang berisikan tiga tuntutan Hati Nurani Rakjat jang isinja dapat kita simpulkan dalam kata-kata:

1. Pembubaran Partai PKI jang sudah djelas dan tegas mendjadi dalang utama gerakan pemberontakan serta coup G 30 S.
2. Retooling terhadap Kabinet "Seratus Menteri" jang njata-njata tidak mampu mengantarkan rakjat Indonesia menudju tudjuan revolusinja bahkan sebaliknya menambah kemelaratan rakjat, dan
3. Penurunan harga-harga sandang-pangan jang sudah begitu meningkat tidak terkedjar oleh daja beli rakjat.

Dalam gerakan-gerakan untuk mentjapai TRITURA inilah tertjatat dalam Sedjarah Revolusi Indonesia beberapa peristiwa hebat. Misalnja Aksi "BAN GEMBOS" jang dilantjarkan oleh segenap mahasiswa-peladjar dikota Djakarta sebagai rasa tidak setudjunja terhadap pembentukan Kabinet baru jang masih tetap menggambarkan watak "Kabinet Seratus Menteri" sebagai manifestasi Orde Lama jang ditentang gigih oleh para Mahasiswa-Peladjar dan seluruh rakjat jang progressif Pantjasilais.

Aksi-aksi ban gembos ini seterusnya dilandjutkan dengan aksi-aksi lainnja jang tjukup memberikan bukti atas kegigihan para

mahasiswa/peladjar jang tergabung dalam KAMI/KAPI/KAPPI ataupun para anggota Orpol/Ormas jang tergabung didalam Front Pantja Sila. Sebagai akibat daripada kegigihan KAMI, maka Presiden selaku Panglima Besar KOTI mengeluarkan Keputusan jang intinja membubarkan KAMI.

Keputusan Presiden No. 041/KOGAM/1966 tentang pembubaran KAMI, ternjata ditolak oleh KAMI dalam sidang plenonja tanggal 30 — 31 Djuli 1966.

Pemuda bukanlah pemuda, kalau dalam menghadapi tantangan berhenti begitu sadja ditengah djalan! Demikian pula KAMI/KAPI/KAPPI ! Setelah dikeluarkan keputusan tentang pembubarannja, mereka tidak menjerah begitu sadja, bahkan djusteru sebaliknya, bekerdja lebih gigih lagi, lebih giat lagi, tetapi semakin hati-hati dan terarah kepada sasaran jang tepat. Kalau semula mereka melakukan aksi-aksi "MPRS-djalanan" sadja, sekarang mereka lebih tingkatan lagi dengan tjara-tjara jang lebih efektif, sekalipun hal-hal jang diluar perhitungan sering pula turut serta.

Tuntutan mereka jang bernama TRITURA terus diperdjuangkan dan demonstrasi-demonstrasi mereka terus dilantjarkan terhadap objek-objek jang memang lajak mendapat atau mendjadi sasaran.

Departemen Luar Negeri dimana Dr Subandrio jang dianggap sebagai "Durno"-nja berkantor, tidak luput daripada sasaran para mahasiswa, demikian pula kedutaan Besar RRT tidak luput pula dari intjeran KAMI/KAPI/KAPPI, bahkan Front Nasional dan Kedutaan Amerika-pun mendapat giliran.

Achirnja, setelah kegigihan mereka nampak terbukti sebagai pernyataan Hati Nurani Rakjat jang sesungguhnya, barulah golongan Orde Lama terbuka matanja atas realitas ini. Dan realitas jang diakui oleh kawan dan lawan dipetik atas kegighan mereka bekerdja serta pengorbanan mereka jang tjukup besar, antara lain gugurnja Pahlawan Ampera Arif Rachman Hakim, jang gugur dalam peristiwa didepan Gedung SEKNEG.

Demikian pula gugurnja Pahlawan Ampera Drs (anumerta) Julius Usman dikompleks Universitas Parahyangan di Bandung dan banjak pahlawan Ampera jang gugur di Jogja, Bukittinggi,

Makassar, Bandjarmasin, Menado adalah kesaksian sedjarah betapa gigihnja para pedjuang muda Angkatan tahun 1966.

Kegigihan para pedjuang muda ini tidak terhenti sadja disini, bahkan diteruskan dengan ultimatumnja terhadap MPRS untuk segera bersidang guna menentukan sikap jang tegas. Alhamdulillah, berkat perjuangan jang gigih, tuntutan-tuntutan utama Angkatan 1966 sebagian dapat terlaksana, jaitu PKI sudah dinjatakan bubar dan dianggap sebagai partai terlarang. MPRS sudah bersidang dan telah mengeluarkan keputusan-keputusan jang penting. Kabinet "Seratus Menteri" sudah turun dan diganti dengan Kabinet AMPERA sesuai dengan TRITURA.

Perjuangan akan tetap diteruskan sampai tertjapainja tuntutan kebenaran dan keadilan guna mempertjepat terlaksananja masjarakat jang adil dan makmur jang Pantjasilais.

Setelah diketahui dengan djelas bahwa PKI mendalangi kontra-revolusi G 30 S, maka rakjat dengan spontan menuntut pembubaran PKI. Disamping massa rakjat jang menuntut kepada pemerintah untuk dengan segera membubarkan PKI, maka untuk menjatakan kehendak jang meluap-luap dari massa rakjat, Parpol dan Ormas terhadap pembubaran PKI, dapat kita saksikan tjorat-tjoret pada dinding-dinding tembok, djalan-djalan dan gedung-gedung lainnja, jang intinja menuntut segera dibubarkannja PKI sebagai dalang utama perbuatan terror terkutuk kontra-revolusi G 30 S, jang djelas buktinja serta fakta-faktanja jang dengan setjara kekerasan berniat untuk merebut kekuasaan jang sjah dari Pemerintah Republik Indonesia.

Presiden Sukarno di Djakarta, dalam rangka menanggapi tuntutan-tuntutan pembubaran PKI didepan 7 Orpol pada tanggal 27 Oktober 1965 mengatakan, bahwa:

".....menurut kejakinan saja kedjadian 30 September ini bukan kedjadian 30 September, tetapi adalah kedjadian politik dalam Revolusi kita....."

Presidenpun pernah mengatakan bahwa:

".....Revolusi kita harus tetap diatas djalan jang kiri. Apa itu arti kiri? Komunis? Tidak.....". Dan selandjutnja dikatakannja: ".....Yes, fitnah adalah lebih djahat dari pada pembunuhan.....".

Demikianlah utjapan Bung Karno didepan para Panglima keempat Angkatan pada tanggal 29 Nopember 1965 di Djakarta.

Didepan lulusan SESKAU pada tanggal 4 Desember 1965, Presiden antara lain mengatakan, bahwa: "..... G 30 S itu salah, juridis salah. Jang berarti gerakan itu melakukan tindak-tindak pidana politik dan tindak pidana biasa.....".

Sebagaimana kita ketahui, PKI pernah mendapat tegoran dari Presiden RI. Atas tegoran tersebut, kemudian Ketua CC PKI, D.N. Aidit, dengan suratnja No. 356/VII/A/61 tanggal 21 April 1961 menjatakan kepada Presiden, KASAB Nasution, Hadji Ruslan Abdul Gani dan Menteri Dalam Negeri, bahwa ia berdjandji tidak akan menjeleweng dari garis Revolusi Pantjasila dan tidak akan mempergunakan kekerasan didalam mentjapai tudjuan politiknya sendiri.

Didalam PenPres No. 7/1959 pasal 6 ajat 2 antara lain berbunji bahwa:

".....Partai tidak dibolehkan tanpa idjin dari Pemerintah menerima hasutan dari fihak asing dan atau memberi bantuan kepada fihak asing dalam bentuk dengan tjara apapun djuga".

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas dan berdasarkan fakta-fakta, kenjataanja, maka djelaslah bahwa PKI sudah sewadjarnja harus dibubarkan. Wewenang pembubaran suatu partai tertentu adalah pada Kepala Negara.

Sekalipun telah djelas, bahwa dalam pengakuan tokoh-tokoh PKI seperti Njono, Paris Pardede, Untung, Heru dan lain-lainja didepan Team Pemeriksa MAHMILUB, tanpa malu-malu mengakui rentjana djahatnja untuk menggulingkan Presiden dan Pemerintah Republik Indonesia jang sjah dan walaupun massa rakjat jang progressif revolusioner telah menuntut pembubaran PKI jang telah njata dan djelas bersalah dan mendjadi dalang dan otak dari peristiwa G 30 S jang kontra-revolusioner itu, namun Pemerintah ketika itu belum djuga mengambil tindakan untuk merealisasikan pembubaran PKI.

Pada situasi jang sedemikian itu, ABRI tetap bertindak lurus melaksanakan tugas berdasarkan garis-garis jang telah ditentukan oleh Pemerintah untuk mengkikis-habis usaha kontrev G 30 S itu.

Tindakan ABRI tidak kekanan dan tidak pula kekiri, tetapi berdasarkan pedoman dan petunjuk kerdja yang telah ditentukan oleh Pemerintah guna memusnahkan usaha G 30 S yang didalangi oleh PKI.

Berdasarkan fakta-fakta objektif dan berdasarkan Dasar Hukum Negara Republik Indonesia yang Pantja Sila dan terutama dengan landasan djeritan Hati Nurani Rakyat serta AMPERA, lahirlah Surat Perintah Presiden tertanggal 11 Maret 1966, yang antara lain berisi perintah kepada Major Djenderal Suharto, untuk atas nama Presiden/Pangti ABRI/Pembesrev, mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk terdjaminnja keamanan dan ketenangan serta kestabilan djalannja pemerintahan dan djalannja Revolusi, serta mendjamin keselamatan Pribadi dan kewibawaan pimpinan Presiden/Pangti ABRI/PBR/Mandataris MPRS, demi keutuhan bangsa dan negara Republik Indonesia dan melaksanakan dengan pasti segala ajaran dari Pemimpin Besar Revolusi.

Surat Perintah dari Presiden itu terkenal dengan nama "SP 11 Maret" atau "Supersemar".

Adapun lengkapnja daripada Surat Perintah itu adalah sebagai berikut:

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

SURAT-PERINTAH

I. *MENGINGAT* :

- 1.1. Tingkatan Revolusi sekarang ini, keadaan Politik baik Nasional maupun Internasional;
- 1.2. Perintah Harian Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata/Presiden/Pemimpin Besar Revolusi pada tanggal 8 Maret 1966.

II. *MENIMBANG* :

- 2.1. Perlu adanya ketenangan dan kestabilan Pemerintah dan djalannja Revolusi.

- 2.2. Perlu adanya djaminan keutuhan Pemimpin Besar Revolusi, ABRI dan Rakjat untuk memelihara kepemimpinan dan kewibawaan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi serta segala adjaran-adjarannja.

III. *MEMUTUSKAN/MEMERINTAHKAN :*

Kepada : LETNAN DJENDERAL SUHARTO, MENTERI
PANGLIMA ANGKATAN DARAT,

Untuk : Atas nama Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin
Besar Revolusi,

1. Mengambil segala tindakan jang dianggap perlu, untuk terdjaminnja keamanan dan ketenangan serta kestabilan djalannja Revolusi, serta mendjamin keselamatan pribadi dan keutuhan Bangsa dan Negara Republik Indonesia, dan melaksanakan dengan pasti segala adjaran Pemimpin Besar Revolusi.
2. Mengadakan Koordinasi pelaksanaan perintah dengan Panglima-Panglima Angkatan-Angkatan lain dengan sebaik-baiknya.
Supaja melaporkan segala sesuatu jang bersangkutan dalam tugas dan tanggungjawabnja seperti tersebut diatas.

IV. *S E L E S A I.*

Djakarta, 11 Maret 1966.

*Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar
Revolusi/Mandataris MPRS*

ttd

S U K A R N O

Bagi Letnan Djenderal Suharto, Surat Perintah tersebut merupakan dasar sumber hukum untuk mengambil tindakan-tindakan

jang diperlukan untuk mengamankan pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945 setjara murni dan konsekwen, demi tegaknja negara Republik Indonesia jang berdasarkan atas hukum dan penjelenggaraan pemerintahannja berdasarkan atas sistim konstitusi, tidak atas dasar kekuasaan belaka.

Dalam rangka itulah harus dilihat semua tindakan jang telah diambil oleh Letnan Djenderal Suharto, sebagai follow-up Surat Perintah 11 Maret 1966, jang selaras dengan bukti-bukti serta dukungan massa rakjat jang progressif revolusioner untuk membubarkan PKI sebagai suatu puntjak daripada tindakan politis dalam rangka epiloog daripada kontra-revolusi G 30 S jang telah lama dinanti-nantikan oleh seluruh rakjat Indonesia jang Pantjasilais.

Pemegang SP 11 Maret 1966 telah bertindak tegas dengan membubarkan Partai Komunis Indonesia sesuai dengan Penpres No. 7/1959, sehingga dengan demikian PKI mendjadi partai jang terlarang dan tak mempunjai hak hidup lagi di Indonesia.

Adapun lengkapnja mengenai Surat Keputusan pembubaran PKI itu adalah sebagai berikut:

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENDJATA R.I./MANDATARIS
MPRS/PEMIMPIN BESAR REVOLUSI No. 1/3/1966.**

MENIMBANG :

1. Bahwa pada waktu-waktu jang achir ini, masih terasa kembali aksi-aksi gelap jang dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan kontra revolusi "Gerakan 30 September"/Partai Komunis Indonesia.
2. Bahwa aksi-aksi gelap itu, berupa penjebaran fitnah, hasutan, desas-desus, adu-domba dan usaha penjusunan kekuatan bersendjata jang mengakibatkan terganggunja kembali keamanan rakjat dan ketertiban.
3. Bahwa aksi-aksi gelap tersebut njata-njata membahayakan djalannja revolusi pada umumnja dan mengganggu

penyelesaian tingkatan revolusi dewasa ini khususnja penanggulangan kesulitan ekonomi dan pengganjangan Nekolim "Malaysia".

4. Bahwa demi tetap terkonsolidasinja persatuan dan kesatuan, segenap kekuatan progressif revolusioner rakjat Indonesia, dan demi pengamanan djalannja revolusi Indonesia jang anti feodalisme, anti kapitalisme, anti Nekolim dan menudju terwujudnja masjarakat adil makmur berdasarkan Pantjasila, masjarakat Sosialis Indonesia, perlu mengambil tindakan jang tjepat, tepat dan tegas terhadap Partai Komunis Indonesia.

MEMPERHATIKAN :

Hasil-hasil pemeriksaan serta putusan MAHMILUB terhadap tokoh-tokoh "Gerakan 30 September"/PKI.

MENGINGAT :

Surat Perintah Presiden/Pangti ABRI/Mandataris MPRS/Pembesrev tanggal 11 Maret 1966.

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN :

Dengan tetap berpegang teguh pada 5 azimat Revolusi Indonesia,

1. Membubarkan: PARTAI KOMUNIS INDONESIA, termasuk semua bagian-bagian organisasinja dari tingkat pusat sampai kedaerah beserta semua organisasi jang seazas/berlindung/bernaung dibawahnja.
2. Menjatakan PKI sebagai organisasi jang TERLARANG, diseluruh wilayah kekuasaan negara Republik Indonesia.

3. Keputusan ini berlaku mulai pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di: Djakarta

Pada tanggal : 12 Maret 1966

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ABRI/
MANDATARIS MPRS/PEMIMPIN BESAR
REVOLUSI,**

Atas nama beliau,
ttd

Siaran RRI Djakarta tanggal
12 Maret 1966 djam 12.00.

S O E H A R T O
LETDJEN TNI

Pembubaran Partai Komunis Indonesia ini diperkuat lagi oleh Keputusan MPRS sebagai Lembaga Tertinggi didalam Negara Republik Indonesia jang berdasarkan Undang-undang Dasar 1945. Didalam Sidang Umum jang ke-IV MPRS telah diambil keputusan tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia jang termuat didalam Surat Keputusan No. XXV/MPRS/1966, sebagaimana tersebut dibawah ini:

Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara
Republik Indonesia

M-410/MPRS/VII/66
— 1000 —

**MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMENTARA
REPUBLIK INDONESIA
No. XX/MPRS/1966**

t e n t a n g

PEMBUBARAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA, PERNJATAAN SEBAGAI ORGANISASI TERLARANG DISELURUH WILAJAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA BAGI PARTAI KOMUNIS INDONESIA DAN LAPANGAN SETIAP KEGIATAN UNTUK MENJEBARKAN ATAU MENGEMBANGKAN FAHAM ATAU ADJARAN KOMUNISME/MARSISME/LE-NINISME.

**DENGAN RAHMAT TUHAN JANG MAHA ESA
MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMENTARA
REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

- a. Bahwa faham atau ajaran Komunisme/marsisme-Leninisme pada inti-hakekatnja bertentangan dengan Pantjasila;
- b. Bahwa orang-orang dan golongan-golongan di Indonesia jang menganut faham atau ajaran Komunisme/Marsisme-Leninisme, chususnja Partai Komunis Indonesia, dalam sedjarah Kemerdekaan Republik Indonesia telah njata-njata terbukti beberapa kali berusaha merobohkan kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia jang sjah dengan djalan kekerasan;
- c. Bahwa berhubung dengan itu, perlu mengambil tindakan tegas terhadap Partai Komunis Indonesia dan terhadap kegiatan-kegiatan jang menjebarkan atau mengembangkan faham atau ajaran Komunisme/Marsisme-Leninisme;

Mengingat :

Undang-undang Dasar 1945 pasal 1 ayat (2) dan pasal 2 ayat (3).

Mendengar :

Permusjawaratan dalam rapat-rapat MPRS dari tanggal 20 Djuni sampai 5 Djuli 1966.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

**MENETAPKAN TENTANG PEMBUBARAN PARTAI
KOMUNIS INDONESIA, PERNJATAAN SEBAGAI
ORGANISASI TERLARANG DISELURUH WILAJAH**

**NEGARA REPUBLIK INDONESIA DAN LARANGAN
SETIAP KEGIATAN UNTUK MENJEBARKAN ATAU
MENGEMBANGKAN FAHAM ATAU ADJARAN KOMU-
NISME/MARSISME-LENINISME.**

P a s a l 1

Menerima baik dan menguatkan kebidjaksanaan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, berupa pembubaran Partai Komunis Indonesia, termasuk semua bagian organisasinja dari tingkat pusat sampai kedaerah beserta semua organisasi jang seazas/berlindung/bernaung dibawahnja dan pernjjataan sebagai organisasi terlarang diseluruh kekuasaan Negara Republik Indonesia bagi Partai Komunis Indonesia jang dituangkan dalam Keputusannja tanggal 12 Maret 1966 No. 1/3/1966 dan meningkatkan kebidjaksanaan tersebut diatas mendjadi Ketetapan MPRS.

P a s a l 2

Setiap kegiatan di Indonesia untuk menjebarkan atau mengembangkan faham atau adjaran Komunisme/Marsisme-Leninisme dalam segala bentuk dan manifestasinja, dan penggunaan segala matjam apparatur serta media bagi penjebaran atau pengembangan faham atau adjaran tersebut, dilarang.

P a s a l 3

Chususnja mengenai kegiatan mempeladjari setjara ilmiah, seperti pada Universitas-universitas, faham Komunisme/Marsisme-Leninisme dalam rangka mengamankan Pantjasila, dapat dilakukan setjara terppimpin, dengan ketentuan, bahwa Pemerintah dan DPR-GR diharuskan mengadakan peraturan/persjaraan untuk pengamanan.

P a s a l 4

Ketentuan-ketentuan diatas, tidak mempengaruhi landasan dan bebas aktif politik Luar Negeri Republik Indonesia.

Dikeluarkan di: Djakarta

Pada tanggal : 5 Djuli 1966

*Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara
Republik Indonesia*

K e t u a ,

ttd

(DR. A.H. NASUTION)

DJENDERAL TNI

Wakil Ketua,

ttd

(OSA MALIKI)

Wakil Ketua,

ttd

(H. M. SUBCHAN Z.E.)

Wakil Ketua,

ttd

(M. SIREGAR)

Wakil Ketua,

ttd

(M A S H U D I)

BRIGDJEN TNI

Dengan telah dinjatakan bubarnja Partai Komunis Indonesia, maka sebagian dari TRITURA telah terpenuhi. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa perdjjuangan menumpas kontra-revolusi G 30 S/PKI beserta Gerpolnja telah selesai. Kita masih harus tetap waspada bahwa usaha golongan ex PKI dan ormas-ormasnja masih tetap melantjarkan kegiatannja, selama mereka masih dapat bergerak dan selama usaha mereka belum mendapatkan hasil perdjjuangannja. Perdjjuangan mereka sekarang lain lagi tjorak-ragamnja, jaitu memasuki lapangan apa sadja jang dapat dipergunakan untuk meneruskan usaha-usaha mereka, sehingga kewaspadaan serta kesiap-siagaan kita masih tetap diharapkan. Dan dalam hal ini, "maung-maung" Siliwangi siap-siaga untuk menerkam mangsannja !

"Gerakan 30 September"/PKI dengan epiloognja, telah menimbulkan kondisi-kondisi jang menjejabkan muntjulnja Orde Baru. Tidakkah dapat disangkal lagi, bahwa "tantangan nasional" jang terutama dewasa ini ialah mengcakkkan Orde Baru tersebut untuk mempertjepat tertjapainja tjita-tjita Revolusi. Orde Baru harus bisa meninggalkan tata-tjara lama, tata-tjara pra-G 30 S, dimana PKI dengan antek-anteknja berdominasi, dimana petualangan Durno berkembang subur dengan penjelewengan-penjelewengan-nja terhadap Undang-undang Dasar 1945. Orde Baru pada hakekatnja adalah suatu sikap mental, bertudjuan mentjiptakan suatu tata-kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kulturil jang didjiwai oleh Pantja Sila, oleh UUD-'45 jang murni. Dus, Orde Baru itu bukanlah Orde Lama minus PKI !

Dalam perkembangannja sekarang, Orde Baru mempunjai tjiri-tjiri sebagai berikut:

- a. Menghendaki suatu tata-fikir jang lebih realistis dan pragmatis tanpa meninggalkan idealisme perdjjuangan.
- b. Menghendaki diutamakannja kepentingan nasional, dengan tidak meninggalkan commitments ideologis perdjjuangan jang anti-kolonialisme dan imperialisme.
- c. Menghendaki suatu tata-susunan jang lebih stabil dan berdasarkan lembaga-lembaga jang kurang dipengaruhi oleh oknum-oknum jang dapat menimbulkan kultus individu.
- d. Menghendaki pimpinan dan pemerintah jang kuat, lebih lebih dalam masa pembangunan.
- e. Menghendaki pengutamaan konsolidasi ekonomi dan sosial Dalam Negeri.
- f. Menghendaki pelaksanaan tjita-tjita demokrasi politik dan demokrasi ekonomi setjara sungguh-sungguh.

ABRI/TNI-AD sebagai anak kandung dan alat Revolusi tidak mempunjai pilihan lain ketjuali memenuhi peranannja dan memenuhi panggilan sedjarah. Karena itulah ABRI/TNI-AD merupakan bagian dari Orde Baru dan bertanggungdjawab atas pembinaannja. ABRI/TNI-AD tidak bisa bersikap netral apalagi passief. Tanpa



Ini bukan gambar Anggauta-anggauta Resimen Mahawarman, akan tetapi memperlihatkan saat-saat upacara penutupan WALA di Kota Bandung yang dilakukan oleh Panglima Siliwangi Ke-VII, Kolonel R.A. Kosasih, yang merupakan pula WALA Angkatan Pertama diseluruh Indonesia, dalam rangka usaha pembinaan wilayah, dimana para Pemuda, Peladjar dan Mahasiswa mendapat pengalaman/latihan kemiliteran dari Siliwangi.

memihaknja ABRI/TNI-AD kepada Orde Baru, maka stabilitas politik dan sosial ekonomi serta TRITURA tidak akan tertjapai. ABRI/TNI-AD dalam hal ini bertekad untuk mentjiptakan kondisi-kondisi jang menguntungkan bagi pembinaan dan konsolidasi Orde Baru. Karena itu ABRI/TNI-AD menjelaskan pembinaan fungsi-fungsi HANKAM dan Karyanja, lebih mendahulukan kepentingan nasional diatas kepentingannya sendiri, berusaha mentjiptakan civil-military relationship jang harmonis dan efektif untuk mengemban tugas-tugas Kabinet Ampera, jang merupakan wahana bagi tertjapainja tudjuan Revolusi Indonesia, bagi terwujudnja AMPERA yakni masyarakat adil makmur sedjahtera, baik rohaniah maupun djasmaniah didalam tata-hidup bermasyarakat Negara Pantja Sila Sosialisme Indonesia.

Djawa Barat tidak ketinggalan dalam mengembangkan iklim Orde Baru keraah peng-Orde Baru-an disegala bidang dan lapisan masyarakat, bahu-membahu dengan slagorde Siliwangi.

Kesatuan-kesatuan Aksi Mahasiswa dan Peladjar jang merintis karya-djuang sebagai "Angkatan '66" di Djawa Barat, synchroon dengan "comrade in arms"-nja diibukota Djakarta Raya dan lain tempat diseluruh Tanah Air Indonesia, tidak ketinggalan bergegag-gempita berdjjuang bagi tegaknja Orde Baru diwilajah Djawa Barat chususnja dan Indonesia umumnja.

Maka bergegag-gempitalah tuntutan TRITURA berkumandang diwilajah Djawa Barat dari udjung keudjung, dari pelosok ke-pelosok. Manifestasikan diri didalam pawai-pawai Alegoris, demonstrasi-demonstrasi, pawai Ampera dan lain-lain kegiatan jang bersifat ke-Orde Baru-an, mengikis habis kontra-revolusi G 30 S/ PKI dan Orde Lama dengan Gerpolnja.

Dalam kegiatan-kegiatan itu sangatlah terasa peranan "Resimen Mahawarman" jang dibina selama ini oleh KODAM VI/ Siliwangi. Djuga mereka ini tidak ketinggalan dalam perdjjuangan diibukota Djakarta bersama-sama dengan massa Orde Baru lainnja didalam rangka perdjjuangan mewujudkan aspirasi Orde Baru, dengan berturut-turut mengirimkan slagordenja ke ibukota Djakarta.

Demikian pula Parpol-parpol dan Ormas-ormas progressif revolusioner Djawa Barat tidak ketinggalan dalam perdjjuangan.

Mengkonsolidasikan kekuatan didalam Kesatuan Aksi Massa pengganjangan G 30 S/PKI, Komando Bersama Djawa Barat (KAM-BADA), Parpol-parpol dan Ormas-ormas progressif-revolusioner Djawa Barat, tidak ketinggalan dari rekan-rekannya seperjuangan diibukota Djakarta chususnja dan seluruh Indonesia umumnja, didalam berdjuang mengikis-habis G 30 S/PKI dan Orde Lama dengan Gerpolnja, serta menegakkan Orde Baru.

Orde Baru adalah tidak lain daripada suatu tatanan jang meliputi seluruh peri kehidupan rakjat, bangsa dan negara jang diletakkan kembali kepada pelaksanaan kemurnian Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945. Dari pengertian Orde Baru ini kita lihat adanja ketegasan, yakni:

- a. Landasan falsafah Pantja Sila jang tidak berubah dan tidak boleh lagi berubah sepanjang masa.
- b. Landasan ketata-negaraan adalah Undang-undang Dasar 1945.
- c. Landasan sikap mental jang mengutamakan kemurnian pengabdian kepada kepentingan rakjat banjak, bukan kepentingan perseorangan atau golongan.

Memang, kita harus sanggup melaksanakan dan membuktikan Orde Baru itu sedjauh mungkin, sehingga masing-masing dapat berbakti dan berbuat, jang setjara langsung dapat dirasakan manfaatnja oleh rakjat banjak. Jang penting sekarang ini ialah agar tertjapai keadaan sehingga rakjat dapat hidup setjara lajak dan wadjar. Pokoknja, dapat memenuhi kebutuhan jang wadjar dari rakjat. Sudahlah mendjadi kewadajiban daripada pemerintah serta alat-alat daripada negara untuk dapat meringankan beban penghidupan rakjat, meningkatkan sampai taraf tertentu kesedjahteraan sosial manusia dan warga negara Republik Indonesia, karena kesedjahteraan sosial itu memang mendjadi salah satu tudjuan utama dalam rangka pembinaan masjarakat Indonesia jang adil dan makmur.

Pengchianatan serta pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 telah menjebakkan kegontjangan jang hebat disegenap faset kehidupan dan penghidupan negara

dan bangsa Indonesia serta membawa ketidak-stabilan keadaan disegala bidang, terutama dalam bidang politik dan ekonomi.

Telah timbul perbedaan penilaian dan penyelesaian terhadap pemberontakan itu sehingga membawa akibat adanya dualisme antara Kepala Negara waktu itu dan rakjat banjak dalam bentuk dua pola pikiran jang berbeda setjara prinsipiil.

Kepala Negara (Presiden Sukarno) menganggap bahwa peristiwa G 30 S/PKI itu hanjalah merupakan suatu "rimpel in de oceaan" dan merupakan "penjakit kekanak-kanakan" daripada komunisme. Rakjat memang setjara gigih menentang pola pikiran dari Kepala Negara itu, karena rakjat dengan tegas menghendaki dibubarkannja PKI karena telah terbukti mengchianati Pantja Sila jang mendjadi dasar negara Republik Indonesia.

Diantara kedua perbedaan pendapat itu tidak dapat diperoleh suatu titik pertemuan sehingga keadaan mendjadi gawat dan makin lama makin bertambah gawat lagi dengan adanya tindakan-tindakan pemerintah dibidang moneter dalam bentuk sanering keuangan jang lebih membuat parah kehidupan rakjat banjak.

Aksi-aksi rakjat semakin diketjewakan dengan disempurnakannja Kabinet DWIKORA, dimana ditempatkan Menteri-menteri-nja jang diduga keras bersimpati dengan PKI dan menggeser orang-orang jang anti-PKI. Itulah pula jang menjebabkan semakin gigihnja perdjjuangan aksi-aksi rakjat dalam tuntutan-tuntutannja jang dikenal dengan TRITURA seperti jang telah banjak diuraikan dimuka tadi. Situasi bertambah meruntjing lagi karena adanya golongan-golongan jang berusaha mempertahankan Orde Lama.

Dengan adanya SP 11 Maret atau SUPERSEMAR, maka Letnan Djenderal Suharto, sehari setelah menerima Surat Perintah itu, dengan tegas membubarkan PKI serta antek-anteknja.

Sementara itu dualisme pada pimpinan politik masih terasa karena sikap Kepala Negara ketika itu jang tidak menghendaki tjara-tjara penyelesaian setjara konstitusionil. Maka guna menghindari situasi jang lebih gawat lagi, ABRI mengeluarkan Pernyataan 5 Mei 1966 jang intinja berisi tekad untuk mendukung diadakannja Sidang Umum Ke-IV MPRS.

Dalam pada itu Kabinet "100 Menteri" jang menggegerkan itu telah diganti dengan kabinet AMPERA dengan program Dwi Dharma — Tjatur Karyanja.

Situasi politik menjadi semakin gawat lagi dengan adanya pidato Presiden Sukarno dalam Sidang Umum Ke-IV MPRS, yang berjudul "Pelnawaksara" yang menimbulkan reaksi negatif di kalangan masyarakat, dan yang menurut penilaian MPRS, sikap dan pendirian Kepala Negara itu tidaklah tegas terhadap pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI. Ternyata Kepala Negara tetap pada pendiriannya itu dan ini terbukti dalam pidatonya tanggal 17 Agustus 1966 dan sesudah itu.

Timbullah kemudian tiga masalah pokok yang sangat mempengaruhi situasi ketatanegaraan pada waktu itu sebagai akibat pidato "Pelnawaksara" tersebut diatas.

Pimpinan MPRS menilai bahwa isi daripada pelengkap „Nawaksara" itu adalah kealpaan Presiden untuk memenuhi ketentuan Konstitusional. DPR-GR dalam memorandumnya menghendaki agar dalam atjara Sidang Istimewa MPRS ditjantumkan atjara menghentikan Presiden Sukarno dari djabatan sebagai Kepala Negara. Selandjutnya Presiden Sukarno pada tanggal 20 Pebruari 1967 mengeluarkan pengumuman yang pada pokoknya berisi penjerahan kekuasaan pemerintahan kepada Pengemban Ketetapan MPRS No. IX.

Dari perkembangan selanjutnya tampak, bahwa konflik situasi yang semula antara Presiden dengan rakyatnya, sekarang berubah menjadi antara Presiden dengan MPRS.

Maka untuk mengakhiri serangkaian konflik situasi itu, yang timbul semendjak pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI, dikeluarkanlah keputusan setjara konstitusional berupa Ketetapan MPRS No. XXXIII yang pada pokoknya berisi pentjabutan Mandat MPRS dari Mandataris waktu itu, dari djabatan Mandataris/Presiden digantikan oleh Pd. Presiden Djenderal Suharto sampai terpilihnya Presiden baru berdasarkan Pemilihan Umum.

Dengan diangkatnya Djenderal Suharto sebagai Pd. Presiden Republik Indonesia itu, maka berarti pula dibebaskannya Dr Ir Sukarno dari segala kegiatan politik dan kenegaraan, dan dengan demikian mengakhiri pula dualisme pimpinan Negara dan Revolusi.

Demikianlah sekedar garis besar hal-hal yang melatar-belakangi runtuhnya benteng terakhir Orde Lama.

Achirnja, dalam Sidang Umum Ke-V MPRS dikeluarkanlah Ketetapan MPRS No. 44/MPRS/1968 tanggal 27 Maret 1968 jang menetapkan Pd Presiden Suharto mendjadi Presiden Republik Indonesia sampai diadakan pilihan Presiden hasil Pemilihan Umum jang akan datang.

Kembali kepada slagorde Siliwangi seperti jang sudah diutarakan dimuka, maka selain eselon-eselon Siliwangi jang beroperasi diluar wilayah tanggungjawab Siliwangi seperti misalnja Bataljon 328/Kudjang II, maka kegiatan-kegiatan slagorde Siliwangi dalam rangka mengikis-habis kontra-revolusi G 30 S/PKI diwilajah tanggungjawabnja di Djawa Barat, adalah bersifat operasi territorial dan intelidjen.

Dalam rangka kegiatan itu, maka antara lain telah dibentuk Komando Operasi Mental PEPELRADA Djawa Barat dibawah pimpinan Major Sulaiman jang bergerak diseluruh wilayah Djawa Barat. Disamping itu, sesuai dengan Keputusan Djaksa Agung Republik Indonesia, maka diwilajah Djawa Barat dilaksanakan larangan penjebaran, penempelan, pertundjukan, pengumuman, penjampaian, perdagangan, penjinpanan, pentjetakan, penerbitan karya-karya oknum-oknum G 30 S/PKI, dengan Surat Keputusan No. Kep-02-5/PEPELRADA DB/1966 tertanggal 11 Djanuari 1966. Selain daripada itu dilaksanakan pula usaha-usaha konsolidasi dan pembersihan seperlunja kedalam.

Demikian pula, dalam rangka penyelesaian perkara dari oknum-oknum jang terlibat G 30 S/PKI baik sipil maupun militer, maka PEPELRADA Djawa Barat, dengan Surat Keputusannja No. 01-5/PEPELRADA DB/1966 tertanggal 7 Djanuari 1966 telah menetapkan susunan Team Oditur/Djaksa Tentara PEPELRADA Djawa Barat, sebagai berikut:

1. Letnan Kolonel CKH Sukotjo SH : Anggauta.
2. Major CKH Atang Danarnihardja SH: Anggauta.
3. Major CKH Mochtar Harahap SH : Anggauta.
4. Major CKH Sugijono : Anggauta.
5. Major CKH Sriadi SH : Anggauta.
6. Major SKH Singgih SH : Anggauta.
7. Major CKH Jan Muluk Bc HK : Anggauta.

„Soal G 30 S/PKI adalah soal achlak non-Pantja Sila melawan achlak Pantja Sila”, seperti yang pernah dikatakan oleh Major Djenderal Ibrahim Adjie selaku Panglima Divisi Siliwangi Kedelapan.

Pada tanggal 9 Pebruari 1966, Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa Wilayah Djawa Barat, didalam Konferensi Kerdjanja antara lain mengatakan, bahwa kesetiaan rakjat Djawa Barat terhadap Bung Karno adalah didalam pengertian pengamalan pengamanan Pantja Sila untuk menyelesaikan Revolusi Indonesia menuju masyarakat adil makmur materiil-spirituil, masyarakat sosialisme Indonesia.

Jang tersebut dimuka itu adalah dalam rangka mendjawab move gerpol G 30 S/PKI jang meng-issue-kan thema pro dan kontra Bung Karno, serta pembentukan „Barisan Sukarno”.

PEPELRADA Djawa Barat dengan Surat Keputusan No. 03-5/PEPELRADA DB/1966 tertanggal 18 Djanuari 1966 tentang „Larangan pembentukan Barisan Sukarno dalam bentuk organisasi didaerah hukum PEPELRADA Djawa Barat”, telah melarang dan menggagalkan usaha-usaha gerpol G 30 S/PKI membentuk „Barisan Sukarno” di Djawa Barat.

Keputusan termaksud mendapat dukungan dari Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Gotong Rojong Djawa Barat didalam sidang chususnja di Bandung pada tanggal 20 Djanuari 1966.

Menurut Panglima Siliwangi Kesembilan, Major Djenderal H. R. Dharsono jang memulai kepanglimaannja semendjak tanggal 20 Djuli 1966, ada empat matjam issue gerpol G 30 S/PKI di Djawa Barat, yakni:

1. Pro — Kontra Bung Karno.
2. Adu domba Angkatan '45 dan Angkatan '66.
3. Pro — Kontra Pak Adjie.
4. Kesukuan.

Akan tetapi, Alhamdulillah, berkat kesadaran-Pantja Sila jang tinggi dan dalam dari Warga Djawa Barat pada umumnja sebagai buah hasil pembinaan wilayah jang terus-menerus oleh slagrode Siliwangi dan Corps Siliwangi pada chususnja, maka segala issue gerpol G 30 S/PKI itu tidak mempan.

Dalam rangka mengikis-habis kontra-revolusi G 30 S/PKI, maka sebagaimana telah diuraikan dimuka, diadakan operasi-operasi pembersihan. Mereka-mereka jang ada indikasi dan atau afiliasi dengan G 30 S/PKI, diamankan dan/atau di-non-aktifkan dari jabatan-djabatan negeri. Sedangkan perusahaan-perusahaan jang ada indikasi dan/atau afiliasi dengan G 30 S/PKI, ditaruh dibawah pengawasan Badan Pembina Pengawas Perusahaan-perusahaan Propinsi Djawa Barat.

Usaha-usaha kita untuk mengikis-habis G 30 S/PKI jang terkutuk itu, ternyata bukan sadja disoroti oleh RRT Komunis dengan melalui Radio Peking-nja, akan tetapi mereka menjiarkan propaganda-propaganda anti-Republik Indonesia dan ikut-tjampur mengenai urusan dalam negeri kita.

Hal ini dengan sendirinja menimbulkan amarah rakjat Indonesia. Manifestasi kemarahan rakjat Indonesia itu buat wilajah Djawa Barat adalah dalam bentuk antara lain tuntutan-tuntutan rakjat kepada Pemerintah RI untuk mengusir orang-orang Tjina warga negara RRT dari bumi Indonesia.

PEPELRADA Djawa Barat, dengan Surat Perintahnja No. PRIN 92—5/PEPELRADA DB/1966 tertanggal 6 Agustus 1966 telah memerintahkan kepada Kepala Inspektorat Imigrasi Djawa Barat untuk mengusahakan pemulangan/pengusiran bekas pengurus dan aktivis-aktivis warga negara RRT dan bekas-bekas organisasi asing Tjina RRT jang telah dibubarkan dan dinjatakan terlarang dengan Surat Keputusan PEPELRADA Djawa Barat No. Kep. 10-5/PEPELRADA DB/1966 tertanggal 6 Djuli 1966.

Sebagai peluapan massa Mahasiswa dan Peladjar dikota Bandung, maka bangunan-bangunan sekolah asing Tjina dikota Bandung dinjatakan mendjadi milik Republik Indonesia pada awal tahun 1966.

Dalam rangka mengikis-habis G 30 SaPKI diwilajah Djawa Barat tertjatat satu tegen-offensief gerpol G 30 S/PKI ialah peristiwa berdarah tanggal 19 Agustus 1966. Pada tanggal 19 Agustus 1966 itu, kira-kira 300 orang jang tidak bertanggungjawab telah mengepung Markas KAMI/KAPI didjalan Lembong Bandung pada kira-kira djam 06.00 untuk beberapa waktu lamanja akan tetapi kemudian dalam waktu singkat telah berhasil dibubarkan oleh ABRI. Ternyata pada kira-kira djam 10.00 Campus Universitas

Katolik Parahijangan didjalan Merdeka Bandung mendapat kepungan pula. Terdjadilah kemudian bentrokan fisik antara pengatjau-pengatjau itu dengan para mahasiswa jang berada di Campus tersebut. Para pengatjau dapat didesak-mundur hingga diperempatan djalan Merdeka — djalan Atjeh. Akan tetapi kemudian datang balabantuan difihak penjerbu jang ternjata ada oknum-oknum jang membawa sendjata-api. Tembakan-tembakan kemudian dilepaskan dari djarak 100 meter dari Campus Universitas Katolik Parahijangan. Lantaran siraman tembakan itulah Julius Usman, seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahijangan dan anggauta KAMI Konsulat Bandung, tewas.

Almarhum Julius Usman dikebumikan di Makam Taman Pahlawan Tjikutra dengan mendapat perhatian jang besar sekali dari sesama massa Orde Baru dikota Bandung chususnja dan Djawa Barat umumnya.

Banjak kalangan berpendapat, bahwa peristiwa berdarah tanggal 19 Agustus 1966 itu adalah sebagai akibat daripada pidato kenegaraan 17 Agustus 1966 Bung Karno selaku Presiden RI pada waktu itu jang terkenal dengan nama singkatan „DJASMERAH”, jang memberi angin baik kepada G 30 S/PKI dan Orde Lama.

Julius Usman dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Tjikutra pada hari Sabtu tanggal 20 Agustus 1966 djam 14.00 setjara upatjara militer. Pemakaman almarhum mahasiswa Julius Usman di Taman Makam Pahlawan itu adalah atas keputusan KODAM VI/Siliwangi, jang mengangkat almarhum itu mendjadi Pahlawan AMPERA.

Panglima Siliwangi, Major Djenderal H. R. Dharsono, dalam sambutannya jang dibatjakan oleh Inspektur Upatjara Letnan Kolonel H. Soetanto, menjatakan antara lain, bahwa sebagai partner didalam Orde Baru, sebagai kawan seperjuangan, kita merasakan berat atas kepergian almarhum jang masih muda belia jang sesungguhnya lebih merupakan tunas harapan dimasa depan. Tetapi sebagai ummat jang telah mejakini akan Kebesaran dan Kemurahan Tuhan dan sebagai pedjuang-pedjuang jang mejakini bahwa tak ada perdjungan jang tidak meminta korban, marilah kita lepas kepergiannja dengan segala ketabahan, ketawakalan jang disertai



Maj. Djen. T.N.I. H. R. DHARSONO
Panglima Siliwangi ke IX

tekad untuk meneruskan perjuangan dan pengabdian sebagaimana yang telah dirintis dan dilalui oleh almarhum Julius Usman.

Pemakaman seseorang yang bukan berstatus militer di Taman Makam Pahlawan buat di Jawa Barat khususnya adalah suatu hal yang unik sekali dan pengangkatannya menjadi Pahlawan AMPE-RA-pun menimbulkan banjak pertanyaan-pertanyaan, sehingga dirasakan perlu sekali untuk sekedar diberi penjelasan.

Sebabnya almarhum Julius Usman itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, adalah atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut. Pertama, almarhum adalah anggota Resimen Mahawarman yang dibentuk oleh KODAM VI/Siliwangi. Kedua, ia telah gugur didalam melaksanakan tugas.

Pengangkatannya menjadi Pahlawan AMPERA ialah atas dasar pertimbangan-pertimbangan bahwa almarhum telah gugur didalam menjalankan tugasnya selaku warga Angkatan '66 yang merupakan salah satu komponen Orde Baru didalam perjuangan mempertahankan Orde Baru khususnya pada tanggal 19 Agustus 1966 itu melawan terror berdarah yang didalangi oleh Kontrev G 30 S/PKI — Orde Lama.

Angkatan '66 didalam kemurnian perjuangannya adalah merupakan partner Corps Siliwangi didalam perjuangan membina Orde Baru, sebagaimana seringkali dikatakan oleh PANGDAM VI/Siliwangi, Mayor Jenderal H. R. Dharsono. Corps Siliwangi dan Angkatan '66 merupakan co-partnership dalam perjuangan penjunjutan Orde Baru.

Sebagai akibat daripada terror berdarah itu, maka KODAM VI/Siliwangi segera mengambil tindakan-tindakan seperlunya, antara lain: melarang diadakannya pengumpulan massa, baik yang dilakukan setjara organisasi maupun setjara perorangan dan lalu-lintas pengerahan massa baik dengan kendaraan atau jalan kaki diseluruh wilayah hukum PEPELRADA Jawa Barat, sesuai dengan Surat Keputusan PANGDAM VI/SLW No. 15/5/PEPELRADA DB/1966 tertanggal 19 Agustus 1966. Disamping itu dikeluarkan juga pengumuman yang isinya mewajibkan semua bekas anggota Pengurus organisasi-organisasi Asing Tjina RRT untuk melaporkan diri kepada Komandan Polisi Militer setempat yang terdekat, selambat-lambatnya dalam waktu 10 hari, terhitung mulai tanggal 24 Agustus 1966.

Sementara itu KODIM 0618 Kotamadya Bandung mengeluarkan pengumuman yang ditujukan kepada semua informan KODIM 0618 untuk melaporkan diri dalam waktu 1×24 jam, dengan antjaman akan ditindak keras djika tidak memenuhi pengumuman tersebut, sesuai dengan pengumumannja No. Peng-03/KKB/1966.

Satuan Tugas „SADAGORI” dengan segera melakukan pembersihan dan pengamanan terhadap oknum-oknum yang bertanggungjawab terhadap terdjadinja peristiwa berdarah 19 Agustus 1966 itu, dimana disamping almarhum Julius Usman yang gugur, djuga terdapat anak-anak peladjar, baik laki-laki maupun perempuan bahkan ada diantaranya yang masih „ingusan” dan tak tahu apa-apa, telah pula djatuh sebagai korban dan menderita luka-luka. Djumlah yang luka-luka ini tjukup banjakknja.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Letnan Kolonel Hima-
wan Sutanto, selaku Komandan Satuan Tugas „SADAGORI” pada waktu itu, sebanjak 95 orang telah ditahan dan setelah diadakan pemeriksaan, ternjata 30 orang diantaranya yang turut terlibat adalah anggauta PKI yang terlarang itu. Dalam rangka peristiwa berdarah 19 Agustus itu, beberapa orang Perwira telah diamankan.

Berkata Panglima Siliwangi Kedelapan selaku Ketua Badan Pembina Corps Karyawan TNI KODAM VI Siliwangi didepan peserta Apel Satuan Pelaksana Ke-VII yang terdiri atas karyawan-karyawan TNI KODAM VI Siliwangi yang mendapat tugas dibidang legislatif dan eksekutif, pada awal bulan Pebruari 1966, pada saat-saat hangat-hangatnja issue gerpol G 30 S/PKI mengenai persoalan pro dan kontra Bung Karno, antara lain bahwa bukan Sukarnonja yang membuat Bung Karno mendjadi Pemimpin Besar Revolusi tetapi adjarannja dan missionnja sebagai Presiden/Pangti ABRI serta idee-ideenja untuk dapat melaksanakan Pantja Sila didalam kehidupan bangsa dan negara. Pada kesempatan itu antara lain dinjatakannja pula:

„..... Pantja Sila adalah penggalian Bung Karno dan adalah djuga tjetusan djiwa Bung Karno. Selama Bung Karno tidak meninggalkan kemarnian Pantja Sila, Bung Karno adalah Pemimpin Besar Revolusi dan adjaran Bung Karno menurut tafsiran dan interpretasi yang murni akan tetap kita djadikan Pemimpin Besar didalam melaksanakan mission Corps kita.....”

Pendjelasan tersebut diatas dengan sekaligus telah pula mendjelaskan sikap warga Djawa Barat pada umumnja dan Corps Siliwangi pada chususnja mengenai persoalan Bung Karno.

Selandjutnja, untuk mendjamin kelantjaran serta pelaksanaan Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, serta demi suksesnja penumpasan gerakan kontra-revolusi G 30 S/PKI dan gerpolnja, pula untuk menghadapi segala kemungkinan atau akibat jang ditimbulkan olehnja, maka pimpinan Corps Siliwangi, dalam hal ini Pangdam VI/Siliwangi selaku Pelaksana Chusus PANGKOPKAM-TIB, memandang perlu untuk melakukan pengawasan serta pembatasan jang intensif terhadap kegiatan demonstrasi serta lain-lainnja. Dalam Surat Keputusannja No. Kep 04-5/KOPKAM/Slw/1967 tertanggal 22 Agustus 1967, disamping larangan terhadap demonstrasi itu, dilarang pula untuk mengumpulkan massa dan lalu-lintas pengerahan massa diseluruh daerah hukum KODAM VI Siliwangi, baik jang dilakukan oleh sesuatu organisasi maupun perorangan, tanpa idzin dari Pelsus PANGKOPKAMTIB.

Sementara itu, PEPELDA jang semula bernama PEPELRADA, pada tanggal 31 Djuli 1967 telah dibubarkan, sehubungan dengan Kep. Pres. No. 107/1967. Dengan dibubarkannja PEPELDA itu, maka semua tugas dan masalah jang berhubungan dengan kegiatan koordinasi pelaksanaan Pemerintah Djawa Barat, terhitung sedjak tanggal 15 Agustus 1967 diserahkan kepada Gubernur Propinsi Djawa Barat, sedangkan tugas-tugas dan masalah-masalah jang berhubungan dengan kegiatan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, terutama mengenai penumpasan gerakan kontra-revolusi G 30 S/PKI tetap dilaksanakan oleh Panglima KODAM VI/Siliwangi selaku Pelaksana Chusus PANGKOPKAMTIB.

Panglima KODAM VI/Siliwangi, Major Djenderal H. R. Dharsono, pada Hari Ulang Tahun ke-16 KOREM 061/Surjakantjana di Bogor jang diselenggarakan pada tanggal 1 Septembar 1967 di Bogor, sekali lagi menandakan, bahwa slagorde KODAM VI/Siliwangi lebih meningkatkan lagi kesiaptempuran Siliwangi. Diperlukan adanja pengguntingan serta penghantjuran terhadap garis-garis Orde Lama kebawah dan sekitarnja jang menurut kenjataan masih terasa sampai sekarang. Dalam hubungan ini, sesuai pula dengan pengeterapan Tekad Jogja tanggal 7 Djuli 1967, chususnja

sekitar tindakan kedalam jang tegas terhadap orang-orang jang menjelewengkan perjuangannya Orde Baru, pula orang-orang jang termasuk golongan irasionil dan jang terbukti dihinggapi penjakit Gestapu/PKI — PNI-Asu, Korps dan Corps Siliwangi takkan ragu-ragu untuk menindak oknum-oknum tersebut.

Sampai dimana kesiapsiagaan serta kesiaptempuran slagorde Siliwangi itu, dapat dibuktikan dengan tertangkapnja „Gurame” dan „Kantjra Gede” oknum-oknum jang berusaha mengembalikan kekuasaan pimpinan Orde Lama dalam bulan September 1967 di daerah Priangan Timur. „Gurame” itu adalah A. Pandi alias Suchro jang pernah mendjadi pimpinan kader SOBSI Pusat merangkap Kepala Bagian Pembelaan SOBSI Rangkasbitung, Banten. Pada mulanja ia berhasil meloloskan diri dari „maung-maung” Siliwangi akan tetapi achirnja berhasil ditjiduk di Pasar I Tasikmalaja. Sedangkan jang dimaksudkan dengan „Kantjra Gede” adalah Karim bekas pimpinan Biro Daerah IV/Biro Khusus PKI-bajangan jang mempunyai hubungan langsung dengan Sjam, seorang gembong G 30 S/PKI jang telah didjatuhi hukuman mati baru-baru ini. Perlu kiranja didjelaskan disini bahwa Biro Khusus PKI-bajangan itu telah berhasil untuk membuat groep-groep jang terdiri dari 5 orang dan anggauta-anggaутanja sedikitnja 80% terdiri dari anggauta-anggauta PNI-Asu. Daerah garapan mereka itu mulai dari Tjiamis Selatan ke Tasikmalaja sampai Garut. Bersama dengan gembong-gembong gerakan kontra-revolusi G 30 S/PKI itu, telah berhasil pula ditjiduk 184 orang lainnja.

Demikianlah, maka Korps dan Corps Siliwangi bersama komponen-komponen Orde Baru lainnja, dari waktu kewaktu terus-menerus menegakkan perjuangannya membina iklim Orde Baru kearah tegaknja Orde Baru diseluruh persada Tanah Air Indonesia, dengan melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia, mewujudkan masyarakat adil makmur dan sedjahtera, baik lahiriah maupun bathiniah, berlandaskan Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945.

Didepan peserta Apel Bataljon tahun 1968 jang diselenggarakan pada tanggal 16 Mei 1968, Panglima Siliwangi Kesembilan, Major Djenderal H. R. Dharsono antara lain mengatakan sebagai berikut :

„..... Sedjak Korps TNI/AD disebut sebagai inti dan pelopor perdjoangan, malah didalam kenyataan perkembangan sedjarah pengabdianja jang tumbuh atas dasar desakan naluri kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnja sebagai abdi, pelindung dan pengawal rakjat, TNI-AD sudah berulang kali menundjukkan dirinja sebagai unsur stabilisator, dinamisator dan modernisator disegala bidang kehidupan masjarakat, terutama pada saat-saat kritik dimana keselamatan rakjat mengalami gangguan atau antjaman, maka adalah tidak heran kalau musuh-musuh perdjoangan, musuh-musuh Pantja Sila selalu mendjadikan TNI-AD sebagai intjaran dan sasaran utamanja. Maka dalam hubungan ini, keutuhan, kekuatan dan kekompakan TNI-AD, baik phisik maupun psychologis, baik jang berupa keutuhan phisik ataupun jang berupa keutuhan ideologis-politis, akan selalu mendjadi sasaran dari musuh-musuh perdjoangan dan musuh-musuh Pantja Sila. Andaikata Korps TNI-AD tidak pernah berbuat kechilapan atau kesalahan teknis ataupun politis, maka musuh-musuh itu akan mentjari-tjari kesalahan-kesalahan itu untuk melemahkan dan untuk mendiskriditkan Korps kita, apalagi kalau kita menjadari, bahwa tidak ada manusia jang bisa luput dari kesalahan dan kechilapan, maka semakin djelaslah bahwa guna mentjegah timbulnja kesalahan dan kechilapan jang bisa menguntungkan musuh-musuh perdjoangan dan musuh-musuh Pantja Sila, maka tindakan pembinaan materiil, teknis dan psychologis guna mempertahankan kekuatan dan keutuhan Korps TNI-AD itu sebagai inti dan pelopor perdjoangan rakjat, *adalah mutlak perlu.....*”

Selandjutnja Panglima Major Djenderal H. R. Dharsono menjinggung pula soal aktivitas daripada Kesatuan-kesatuan Aksi achir-achir ini. Berkata antara lain beliau :

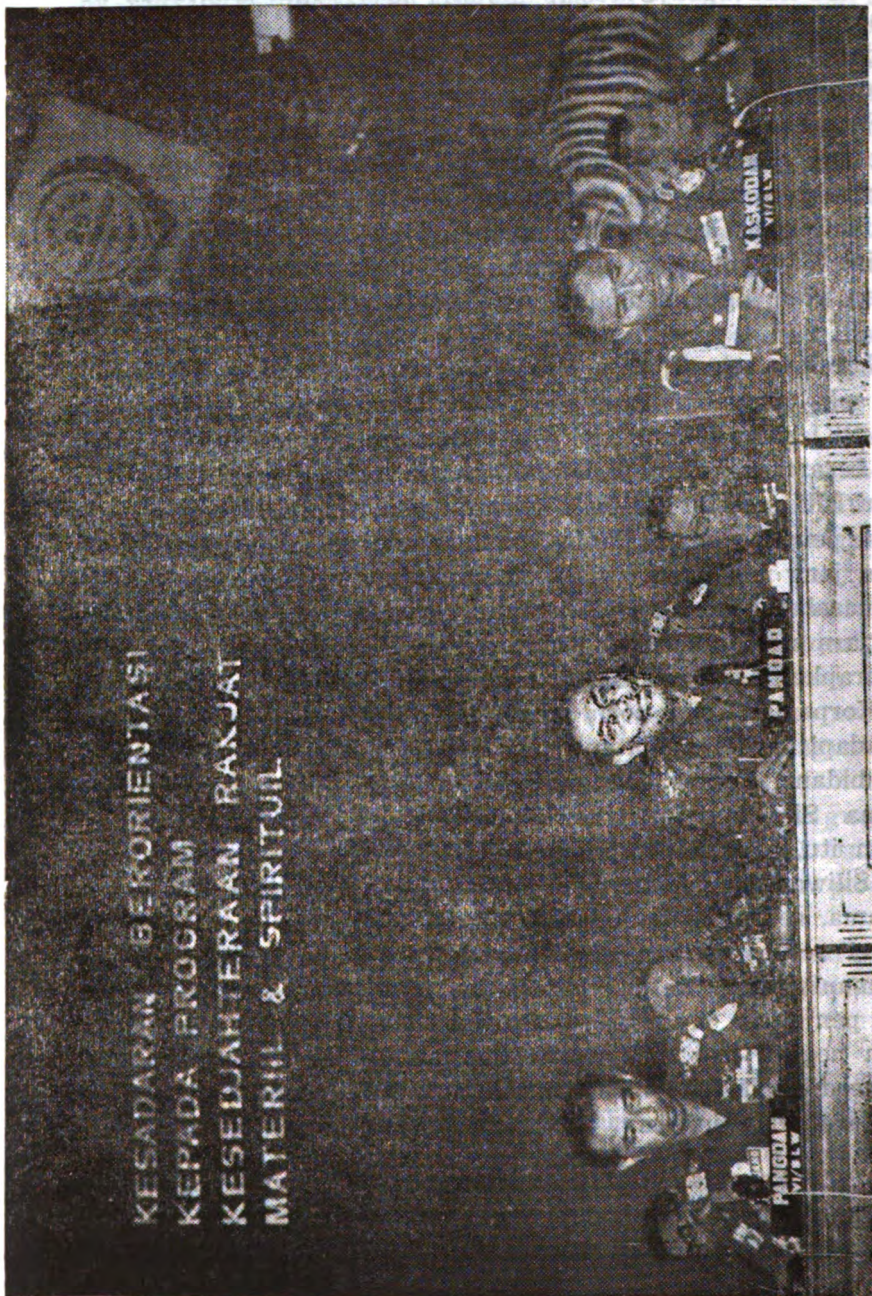
„..... Kesatuan-kesatuan Aksi jang tumbuh sedjak peristiwa pengchianatan Gestapu/PKI, setelah target penghantjuran PKI, penumbangan benteng terachir Orde Lama dan menghadapi phase baru dalam kelanjutan perdjoangannja, menundjukkan bahwa dengan tidak memperketjil pengertian akan 'itikad baik pengabdianja, ternjata aktivitasnja mulai me-

nundjukkan kurang terarah kalau tidak dapat dikatakan kelihatan mereka kehilangan sasaran, sedang sementara itu didalam tubuhnja mulai terlihat adanya gejala-gejala perbedaan pendapat jang mulai mengarah kepada perpetjahan. Sebagai akibat daripada keadaan ini, maka tiap tindakan/aktivitasnja atau aksi-aksinja jang dilantjarkan kurang terorganisir setjara baik dan terlalu mudah ditunggangi oleh Gerpol, baik Gerpol Gestapu/PKI maupun kegiatan-kegiatan subversi asing dan golongan-golongan jang ingin membontjeng kekuatan atau ingin mendapat keuntungan politis daripadanya...."

Dikatakan selandjutnja oleh Major Djenderal H. R. Dharsono, bahwa sekalipun pemulihan keamanan dalam rangka penumpasan G 30 S/PKI kalau dilihat dari segi teknis dan operatif militer tidak banjak berarti, akan tetapi dengan adanya kegiatan-kegiatan gerpol Gestapu/PKI, masih aktifnja subversi asing dan dengan adanya tendensi penjelewengan Pantja Sila disamping keburukan situasi ekonomi jang membawa akibat meningkatnja pelanggaran hukum, maka masalah keamanan merupakan masalah jang setjara khusus dan setjara serius harus diperhitungkan. Maka dari itu, Panglima mengharapkan agar kekompakan, keutuhan, kesadaran dan disiplin dalam Korps dan Corps perlu dibina dan ditingkatkan kembali guna menghadapi segala kegiatan jang mendjadi missionnja Siliwangi, baik dibidang militer maupun bidang non-militer. Selandjutnja Panglima Siliwangi mengharapkan kepada para peserta Apel Bataljon itu, agar kepertjajaan rakjat serta bantuan rakjat terhadap Siliwangi jang tumbuh sebagai akibat adanya konsensus jang sama, sebagaimana telah mendjadi tjiri jang chas daripada Siliwangi sesuai dengan pertumbuhan sedjarahnja, perlu dibina dan dimanfaatkan, untuk masa-masa jang akan datang, dalam bentuk penjiapan prasarana-prasarana dalam segala bidang kehidupan negara dan masjarakat dan peradjurit khususnya, jang akan merupakan fundamen jang kuat untuk pembinaan bangsa dan negara selandjutnja.

„..... Pengalaman kita selama ini banjak menundjukkan, bahwa didalam menghadapi segala persoalan dibidang apapun, peranan massa adalah merupakan satu faktor jang menentu-

KESADARAN, BEKORIENTASI KEPADA PROGRAM KESEDJAHTERAAN RAKJAT MATERIL & SPIRITUAL



Sudahlah menjadi tradisi bagi Siliwangi untuk setiap tahun, sesaat menjelang HUT Siliwangi, mengadakan Apel Bataljon. Dalam rangka Apel Bataljon tahun 1968 yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 16 Mei 1968 yang berthemakan "Kesadaran, berorientasi kepada program Kesyjahteraan Rakyat Materil & Spirituil", Panglima Angkatan Darat, Djenderal TNI M. Panggabean, telah berkenan pula untuk menjampaikan amanatnja. Disini beliau tampak sedang "diapit" oleh Pangdam VI/Slw, Major Djenderal TNI H.R. Dharsono dan Kaskodam VI/Slw, Brigadir Djenderal TNI Satibi Darwis.

kan. Itulah sebabnja persiapan untuk melakukan setiap gerakan yang dilakukan oleh lawan, baik dari dalam maupun dari luar, didahului dengan penguasaan dan perebutan massa terlebih dahulu dan kekuatan massa yang diperkirakan berada difihaknja selalu akan dijadikan ukuran kekuatan mereka dan ukuran kekuatan kita. Itulah sebabnja didalam pemikiran, pembinaan wilajah, yang paling potensiil harus merupakan faktor yang kita prioritaskan untuk dibina adalah massa-rakjatnja, karena dengan terbinanja massa-rakjat, setiap kegiatan baik yang bersifat politis, sosial, ekonomis, ideologis dan sebagainya akan mudah kita kontrol dan kita kendalikan. Dengan demikian berarti kita setiap saat akan mengetahui setiap timbulnja kegiatan-kegiatan yang bersifat destruktif dalam masjarakat. Pembinaan massa yang kita lakukan adalah pembinaan massa dalam pemikiran mewujudkan Pertahanan Negara dan Penjelamatan Negara dan bukan semata-mata usaha menjaingi usaha-usaha dari organisasi-organisasi massa termasuk Partai-partai Politik.....”

Demikianlah antara lain beberapa kutipan daripada pidato Panglima Divisi Siliwangi dihadapan para peserta Apel Bataljon tahun 1968, beberapa hari menjelang Hari Ulang Tahun Divisi Siliwangi yang ke-22.

Pada HUT Ke-60 Kebangkitan Nasional dan HUT Ke-22 Siliwangi pada tanggal 20 Mei 1968 di Bandung, berkata Panglima Kesembilan Siliwangi, antara lain sebagai berikut:

„..... Siliwangi sendiri yang berdiri pada 20 Mei 1946 adalah perwujudan daripada kehendak pengabdian rakjat Djawa Barat chususnja terhadap Tanah Airnja sebagaimana djiwa yang terkandung dalam Hari Kebangkitan Nasional. Siliwangi merdeka yang sedjak lama kita dambakan, chususnja pada 20 Mei 1908 itu. Dan karena landasan djiwa Kebangkitan Nasional inilah, maka Siliwangi telah dapat berhasil menunaikan tugas-tugasnja meskipun harus ditebus dengan tetesan darah dan hilangnya njawa peradjurit-peradjuritnja yang setia. Karena landasan djiwa Kebangkitan Nasional yang lebih menampakkan pribadinja dalam semangat kesatuan dan persatuan 1928 serta

tekad Kemerdekaan 1945-lah Siliwangi dan seluruh rakyat Djawa Barat pada chususnja berhasil menunaikan tugas baktinja dengan tjutjuran keringat dan tetesan air-mata. Kita telah dapat menjelamatkan Kemerdekaan jang kita proklamirkan dari Pengchianatan Partai Komunis Indonesia dalam peristiwa Madiun ditahun 1948. Kita telah berhasil memusnahkan pengchianatan DI-TII di Djawa Barat, PRRI di Sumatera, Permesta dan Gerombolan Kahar Muzakar di Sulawesi, RMS di Ambon dan sebagainya. Bahkan kita semua telah berhasil menghantjurkan komunisme jang melalui Gestapunja PKI ingin mendjual negara pada negara asing ditahun 1965 dan penghantjuran kaum penjeleweng Orde Lama dua tahun terachir ini.

Kitapun telah berhasil mengusir kekuatan-kekuatan pendjadjah Irian Barat jang masih ingin bertjokol memeras kekajaan Tanah Air jang kita tjintai ini. Bahkan kitapun telah berhasil melakukan kegiatan dibawah Pandji PBB untuk bertugas di Congo. Dan Insja Allah kitapun akan berhasil pula mengikis habis sisa-sisa PKI dan Orde Lama, chususnja gerombolan-gerombolan pengatjau PGRS di Kalimantan Barat dalam waktu jang singkat. Kita yakin akan berhasil dalam penyelesaian tugas-tugas kita dewasa ini dan dimasa-masa jang akan datang, karena kita yakin bahwa Tuhan Jang Maha Esa akan selalu memberikan bimbinganNja kepada mereka jang berusaha untuk selalu berdjalan diatas petundjuk-petundjukNja.....”

„..... Hadapilah rintangan-rintangan dan persoalan-persoalan jang ada dimuka kita, hadapilah realitas dengan djiwa jang djembar disertai dengan adanja pandangan-pandangan jang optimis, karena tanpa adanja prasarana mental jang demikian ini akan berarti bahwa persoalan jang bagaimanapun ketjilnja akan merupakan persoalan jang tak akan terselesaikan. Dan marilah dalam memperingati dua ulang tahun, saat jang bersedjarah bagi kita ini, kita lebih bermawas diri, mengkonsolidasikan diri kita, meneguhkan disiplin dan kehormatan Korps dan Corps, demi hari depan jang lebih baik lagi.

Djanganlah kita tergelintjir lagi oleh krikil-krikil ketjil jang dapat membahajakan perdjalananan kita menudju tjita-tjita dan tudjuan politik Orde Baru.

Djanganlah masalah-masalah ketjil jang dapat diselesaikan dengan musjawarah seperti perbedaan-perbedaan adjaran agama, mendjadi penghalang untuk menudju tjita-tjita masjara-kat adil dan makmur jang sedang kita perdjolangkan ini.....”

Demikianlah beberapa bagian daripada pidato Major Djenderal H. R. Dharsono, Panglima Divisi Siliwangi Kesembilan dalam menjambut Hari Ulang Tahun Ke-60 Kebangkitan Nasional dan Hari Ulang Tahun Ke-22 Siliwangi pada tanggal 20 Mei 1968.

Demikianlah slagorde Siliwangi dalam menanggulangi pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI.

Pada saat karya ini disusun, „maung-maung” Siliwangi masih bergerak dipedalaman hutan belantara Kalimantan Barat dalam rangka menumpas PGRS, suatu gerakan pemberontakan subversi komunis di bumi Kalimantan Barat.

IV

CORPS SILIWANGI

1. DJIWA CORPS.

Kalau anda mempeladjar lukisan didalam Pandji-pandji Siliwangi, maka anda akan melihat didalamnja lukisan peta Indonesia, Tanah Air kita tertjinta. Pada hakekatnja Pandji-pandji Siliwangi itu sendiri telah memberi gambaran jang mendalam sekali tentang atau mengenai makna Djiwa Corps Siliwangi itu sendiri. Pada hakekatnja, pola utama daripada Djiwa Corps Siliwangi itu adalah bertaraf djangkauan "Nation-Wide" Indonesia jang mengatasi perasaan-perasaan dan aspirasi-aspirasi jang bertaraf lokal-regional. Djadi sebagaimana jang tersurat dan tersirat didalam Ikrar atau Sumpah Pemuda pada tahun 1928 jang mengedjawahtahkan diri didalam Pantja Sila dan Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan Undang-undang Dasar 1945-nja.

Gurisan karya djuangnja selama ini, jang diabadikan oleh tonggak-tonggak batu-batu nisan jang bertebaran diseluruh pelosok Persada Pertiwi Indonesia dari sementara anak-anak Siliwangi jang gugur didalam menunaikan tugas dharma-bhaktinja selama ini, adalah merupakan saksi-saksi bisu jang tiada taranja.

Senjatanjalah Djiwa Corps Siliwangi itu pada hakekatnja adalah Djiwa '45, Djiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 serta dengan Undang-undang Dasar 1945-nja, didalam perwujudannja mendjiwai susunan tentara kebangsaan kita buat wilajah Djawa Barat, yakni SILIWANGI.

Sudah diungkapkan dimuka, bahwasanja Divisi Siliwangi adalah merupakan kristalisasi daripada potensi atau daja-mampu militer wilajah Djawa Barat jang lahir kembali serta-merta dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, sebagai realisasi daripada hasrat dan tekad putera-putera Djawa Barat didalam mengisi-tegakkan dan membela pertahanan Proklamasi 17 Agustus 1945 serta dengan Undang-undang Dasar 1945-nja, dibidang perdjjuangan bersendjata.

Sebagaimana telah diungkapkan dimuka pula, maka ledakan Api Revolusi 17 Agustus 1945 di Djawa Barat itu, sebagaimana dibagian-bagian lain daripada wilayah Tanah Air kita, adalah merupakan, disatu fihak buah daripada perjuang-perjuangan Kebangkitan Nasional dimasa-masa pendjadjahan Belanda dahulu dan dilain fihak dimatangkan oleh segala duka-derita dan segala sesuatu yang bersangkutan-paut dengan masa-masa pendjadjahan Djepang.

Adapun pergerakan-pergerakan Kebangkitan Nasional itu di-djiwai dan disemarakkan oleh latar-belakang tradisi berdjung dan perjuang nenek-mojang dimasa-masa lampau, baik yang bertaraf lokal-regional maupun yang bertaraf "Nation-Wide" Indonesia.

Demikian pula halnya dengan di Djawa Barat khususnja. Kedjajaan tradisi berdjung dan perjuang nenek mojang dimasa lampau antara lain terabadikan didalam nama-nama keradjaan-keradjaan Taruma Negara dan Galuh, Kawali, Pakuan Padjadjaran. Nama tokoh dan keprabuan yang mentjakup melantunkan kenangan kedjajaan tradisi masa lampau Warga Djawa Barat ialah Prabu dan Keprabuan SILIWANGI.

Didalam hal gegap-gempitanja tradisi berdjung dan perjuang melawan pendjadjahan Belanda dan Inggeris maupun Djepang, Warga Djawa Barat tidak pula perlu merasa malu terhadap Mahkamah Sedjarah Militer Nasional khususnja maupun Mahkamah Sedjarah Nasional pada umumnja. Demikian pula dalam hal gegap-gempitanja berdjung menjongsong, mengisi-tegakkan serta mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 serta dengan Undang-undang Dasar 1945-nja.

Pola umum daripada buah hasil pergerakan-pergerakan Kebangkitan Nasional dimasa-masa pendjadjahan Belanda adalah berkembangnja sifat-sifat lokal-regional kepada sifat-sifat "Nation-Wide" Indonesia.

Pola umum daripada buah hasil pahit-getir dan suka-duka derita dimasa-masa pendjadjahan Djepang adalah semakin meningkatnja kesadaran dan hasrat rakjat Indonesia untuk merdeka yang dibekali dengan daja-mampu militer tertentu, yang dilatar-belakangi oleh penondjolan watak anti-pendjadjahan setjara konsekwen disertai oleh kesediaan dan kerelaan berkorban bagi kemerdekaan itu yang tiada taranja. Boleh dikata, dimasa pendjadjahan Djepang

itulah lahirnja kembali djiwa keperadjuitan rakjat Indonesia jang selama ini terbenam dalam lumpur pendjadjahan Belanda.

Kesemuanja itu, dengan diilhami dan disemarakikan oleh tradisi berdjuaug dan tradisi kemiliteran jang djaja serta gilang-gemilang dimasa lampau serta dengan didjiwai dan pedomani oleh Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945 jang telah mampu menggerakkan dan membangkitkan rakjat Indonesia buat berdjuaug mengisi-tegakkan dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 bertegak Negara Kesatuan Republik Indonesia selaku sarana atau wahana melaksanakan amanat penderitaan rakjat Indonesia mewujudkan masjarakat Indonesia jang adil makmur dan sedjahtera lahiriah-bathiniah, itulah pada hakekatnja "djiwa dan semangat 1945".

Djiwa dan Semangat '45 adalah kesediaan, kerelaan dan kemampuan berdjuaug tanpa pamrih pribadi, diatas dasar landasan Pantja Sila dan Undang-undang Dasar 1945, didalam melaksanakan amanat penderitaan rakjat Indonesia mewujudkan masjarakat Indonesia jang adil makmur dan sedjahtera lahiriah-bahiniah didalam wadah sarana dan wahana Negara Kesatuan Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945.

Djiwa dan Semangat termaksud diataslah jang mendjiwai dan menjemangati Warga Djawa Barat serta dengan kehususuan atau sifat chas Djawa Baratnja. Itulah pula Djiwa dan Semangat jang mendjiwai Corps Siliwangi, susunan tentara kebangsaan kita buat diwilajah dan Warga Djawa Barat, dari, oleh dan untuk siapa ia itu ada dan mendjelma. Itulah Djiwa dan Semangat jang mendjiwai dan menjemangati Corps Siliwangi didalam segala tindak-tanduk perilaku dan karya-djuangnja. Itulah DJIWA CORPS SILIWANGI !

Sumber hidup Corps Siliwangi adalah Warga Djawa Barat beserta alam wilajahnja, dari mana, oleh dan untuk siapa ia itu ada dan mendjelma.

Berpangkal-tolak kepada jang tersebut dimuka, maka bolehlah dikatakan, bahwa Corps Siliwangi itu adalah merupakan kristalisasi daripada susunan perdjuaugan bersendjata Warga Djawa Barat dalam rangka berdjuaug mengisi-tegakkan dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945. Rakjat Warga Djawa Barat itu memobilisir diri dan daja-mampunja untuk kepentingan perdjuaugan

Proklamasi 17 Agustus 1945 dalam bentuk susunan badan-badan atau organisasi-organisasi perdjjuangan bersendjata, baik menurut susunan Pemerintah — BKR, TKR dan seterusnya, maupun jang terwujud setjara spontan atas inisiatif rakjat sendiri — Badan-badan Kelasjkan Bersendjata — buat kemudian lambat-laun ter-serap satu-padu dibawah Pandji-pandji Divisi Siliwangi!

Komite Nasional Indonesia Pusat didalam rangka memobilisir daja rakjat Indonesia, menjerukan pada tanggal 9 Oktober 1945 sebagai berikut:

MOBILISASI TENTARA KEAMANAN RAKJAT

Oentoek mendjaga keamanan rakjat pada dewasa ini oleh Presiden Repoeblik Indonesia telah diperintahkan pembentoekan Tentara Keamanan Rakjat. Tentara ini terdiri atas rakjat Indonesia jang berperasaan penoeh tanggoengdjawab atas keamanan masjarakat Indonesia dan goena mendjaga kehormatan negara Repoeblik Indonesia.

Pemoeda dan lain-lainnja jang tegap sentausa badan dan djiwanja, bekas pradjoerit PETA, pradjoerit Hindia Belanda dan Heiho, Kaigoen Heiho, Barisan Pemoeda, Hizboellah, Pelopor dll, baik jang soedah maoepoen jang beloem pernah memperoleh latihan militer, soepaja selekas-lekasnja mendaftarkan diri pada kantor BKR diiboekota Kaboepaten masing-masing, atau pada badan lain-lainnja jang ditoendjoek oleh Residen (Kepala Daerah) atau wakilnja.

M e r d e k a !

Djakarta, 9 Oktober 1945.

Komite Nasional Poesat

K e t o e a

ttd

Mr. Kasman Singodimedjo

Dari kutipan termaksud dimuka, sekiranya kita sudah dapat menarik kesimpulan jang tjukup djelas bahwa:

Unsur-unsur dari haribaan seluruh lapisan atau golongan masjarakat kita itu boleh dikatakan telah memiliki bekal dajamampu kemiliteran sekedarnja pada masa itu didalam dirinja. Sebagian bersumber pada karier kemiliteran masing-masing dari masa-masa pendjadjahan Belanda, sebagian lagi bersumber pada karier kemiliteran dan atau latihan-latihan kemiliteran dari masa-masa pendjadjahan Djepang. Pengetahuan dan pengalaman kemiliteran jang bersumber pada masa-masa pendjadjahan Belanda itu, bertumpu kepada konsepsi ilmu dan pengetahuan serta tradisi kemiliteran Dunia Barat jang terlebih mengutamakan alat-alat dan ketjakapan teknis, sedangkan pengetahuan dan pengalaman kemiliteran jang bersumber pada masa-masa pendjadjahan Djepang itu, pada hakekatnja bertumpu kepada konsepsi ilmu dan pengetahuan serta tradisi kemiliteran benua Timur pada umumnja jang terlebih mengutamakan faktor semangat lebih daripada alat-alat dan ketjakapan teknis. Dibawah Pandji-pandji Siliwangi, buat diwilajah Djawa Barat, maka konsepsi-konsepsi itu dalam perkembangan sedjarahnja, berkat kesadaran dan loyalitas masing-masing pendukungnja terhadap Pandji-pandji dan Corps Siliwangi, ternjata telah mampu saling berintegrasi dengan wadjar dan sepenuhnja sesuai dengan apa jang digariskan "SAPTA MARGA" dikemudian hari, sehingga merupakan manfaat jang tiada taranja bagi Korps dan Corps Siliwangi sendiri chususnja dan TNI-AD pada umumnja didalam proses perdjalanan Sedjarah Militer Nasional Indonesia.

Sementara itu, sebagaimana telah berulang-kali diungkapkan, maka sumber asal Warga Siliwangi adalah masjarakat Warga Djawa Barat sendiri. Sudah barang tentu, rekrut-rekrut jang berasal dari pelbagai lapisan golongan masjarakat itu, sedikit atau banyak ada membawakan aspirasi-aspirasi sebagaimana ditebarkan oleh segala matjam golongan dan aliran Partai-partai Politik diwilajah Djawa Barat chususnja, Indonesia umumnja. Namun demikian, berkat pimpinan, bimbingan dan asuhan daripada unsur-unsur pimpinan Siliwangi, maka lambat-laun setjara disadari atau tidak disadari, mendjadi mendarah-daginglah PANTJA SILA — SAPTA MARGA bagi mereka itu, bagi seluruh Warga Corps Siliwangi, didalam sikap, tindak-tanduk, perilaku dan perikehidup-

annja baik selaku Alat Negara, Warga Negara, maupun selaku Pedjuang Revolusi-Proklamasi 17 Agustus 1945, sudah barang tentu, kesemuanja itu, serta dengan disemarakinya oleh kechususan atau kechasan Djawa Baratnja sebagaimana diungkapkan oleh seorang warga Corps Siliwangi didalam sebuah karya-seninja sebagaimana tersebut dibawah ini:

Gerem-gerem sora maung, gerem maung SILIWANGI, gerem sora handaruan, sora maung sora aing, sora Rajat keur tunggara, ngagerem arék mapéling; Kakaruhun Sunan Ambu, sareng ka para Pohatji, ka Guriang nu Tudjuhan, Sunan Ibu, Dajang Sumbi nu tjalik di Kahijangan, ieu kuring SILIWANGI; Diuk lain silih tundjuk, tjalik lain silih tuding, leumpang lain silih djewang, pék ilikan , getih kuring PANTJA SILA, SAPTA MARGA tulang kuring; bandera kuring , tuh Sang Saka BEUREUM-BODAS, ...; Ka Gusti Nu Maha Agung, mugi-mugi SILIWANGI, leupas tina pantjabaja, sing apes nu djail-dengki, sing kuat nahan gogoda, tumpur musuh revolusi. *)

Seorang tokoh warga TNI-AD pernah berkata antara lain kira-kira sebagai berikut:

"..... Tugas daripada unsur-unsur pimpinan TNI-AD, disamping menjangkut masalah-masalah tehnik militer, terutama sekali ialah merubah aneka ragam "warna-tjorak" anak buahnja mendjadi "warna-tjorak" Merah Putih bertumpu kepada PANTJA SILA — SAPTA MARGA. Sebelum tertjapai itu, belum selesailah itu didalam melaksanakan tugas kewadajiban dan tanggungjawab morilnja".

Sungguh tepat dan bidjaksana sekali utjapan termaksud dimuka, dan sekaligus merupakan peringatan dan challenge sehat bagi setiap unsur pimpinan TNI-AD chususnja dan ABRI umumnja. Tantangan berdjwang dimedan-djuang jang tidak mengenal "yourney's ends", sebab setjara periodik akan selalu muntjul rekrut-rekrut baru jang mendjadi Warga Corps jang baru. Tantangan sehat guna mendjadikan tubuh TNI-AD chususnja dan ABRI umumnja mendjadi "Universitas PANTJA SILA" sependjang masa, mendjadi "Universitas" lembaga pewaris djiwa dan semangat '45 sependjang masa!

*) Gerem Maung Siliwangi, R. Sutisna, Kolonel Inf. NRP. 11748, Garut, 25 Maret 1966.

Sepandjang sedjarah SILIWANGI, maka unsur-unsur pimpinan Corps Siliwangi senantiasa bertekad dan berdjuaug keras meresponse dengan sebaik mungkin challenge jang menggairahkan tiada taranja itu!

Pék ilikan, getih kuring PANTJA SILA, SAPTA MARGA tulang kuring!

Berbitjara tentang Djawa Barat dengan Corps Siliwanginja jang lahir, tumbuh dan berkembang dalam haribaannja, mungkin seseorang akan memperoleh suatu chajalan jang djauh keliru dari alam kenjataanja, atau prasangka sempit, yakni prasangka kesukuan dalam arti kata negatifnja. Akan tetapi kenjataanja djusteru tidak sedemikian dengan Corps Siliwangi. Barangkali tidak terlalu dibesar-besarkanlah apabila diungkapkan disini, bahwa djusteru Corps Siliwangi ini jang lahir dan tumbuh berkembang didalam haribaannja wilajah dan warga Djawa Barat ini, boleh dikatakan memegang rekord didalam hal ke-BHINNEKA TUNGGAL IKA-annja, didalam hal djumlah berdjenis-djenis daerah asal dari pada Warga Corpsnja, baik dari tingkatan terbawah maupun hingga unsur pimpinannja, jang mereka itu setia kepada Pandji-pandji Corpsnja, sebagaimana kesetiaan jang dalam, tumbuh didalam dadanja terhadap kampung halaman barunja, Djawa Barat.

Pék ilikan, getih kuring PANTJA SILA, SAPTA MARGA tulang kuring! Maka Warga Corps Siliwangi itu dengan keichlasan rasa dan kasih kepada Tanah Air, kalau perlu membaktikan djiwa dan raganja kepada bangsa, negara dan agamanja.

Pantja Sila, sila-silanja jang lima adalah sebagai berikut:

1. Ke-Tuhanan Jang Maha Esa,
2. Kemanusiaan jang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan,
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia.

Adapun "baji" (placenta) daripada Pantja Sila itu pada hakekatnja adalah Piagam Djakarta, jang didalam Piagam Kembali Ke Undang-undang Dasar 1945 disebutkan sebagai mendjiwai Undang-undang Dasar 1945, jang berbunji sebagai berikut:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan keadilan.

Dan perjuangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa menghantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, yang berbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan Rakjat, dengan berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewadajiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknja, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakjatan yang dipimpin oleh hikmat-kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakjat Indonesia".

Adapun Sapta Marga "tulang-belulang" si Maung Siliwangi itu selengkapnja adalah sebagai berikut:

1. Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang bersendikan Pantja Sila;
2. Kami Patriot Indonesia, pendukung serta pembela Ideologi Negara, yang bertanggungjawab dan tidak mengenal menjerah;
3. Kami Kesatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, serta membela kedjudjuran, kebenaran dan keadilan;

4. Kami Peradjurit Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, *) adalah Bhajangkari Negara dan Bangsa Indonesia;
5. Kami Peradjurit Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan, serta mendjundjung tinggi sikap dan kehormatan Peradjurit;
6. Kami Peradjurit Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, mengutamakan keperwiraan didalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap-sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa;
7. Kami Peradjurit Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, setia dan menepati djandji, serta Sumpah Peradjurit.

Sedangkan Sumpah Peradjurit adalah:

1. Setia kepada Pemerintah dan tunduk kepada Undang-undang dan Ideologi Negara;
2. Tunduk kepada Hukum Tentara;
3. Mendjalankan segala kewadajiban dengan penuh rasa tanggungjawab kepada Tentara dan Negara Republik Indonesia;
4. Memegang teguh disiplin Tentara berarti tunduk, hormat serta taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan;
5. Memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnja.

Bertegak kepada "fondasi" jang termaksud dimuka, jang merupakan intisari daripada Semangat-Djiwa 1945, maka Corps Siliwangi setjertjah demi setjertjah membina-teruskan mahligai kedjajaan tradisi berdjuaug dan tradisi kemiliteran masa lampau, didalam kekinian bagi masa mendatang!

Mangka lana di djajana, ngadeg dina adeg-adegna;

Mangka agung komarana, njaangan sa-Nusantara;

Mangka wangi wawangina, mandjang-madjang dina mangsa...;

*) Sebermula, susunan ABRI itu belum terdjelma; waktu itu masih bernama APRI terdiri atas ADRI, ALRI dan AURI. Pada sekitar tahun 1964 mendjelma mendjadi ABRI dengan bertambahnja AKRI kedalamnja.

..... Esa hilang, dua terbilang negrak di handjuang
anu siang !!!

Untuk kesemuanja itu, Warga Corps Siliwangi memandang
perlu adanja suatu lembaga jang membina kelangsungan tradisi
Corps Siliwangi, jang membina tradisi Semangat-Djiwa '45 didalam
Corps Siliwangi. Untuk itu maka mendjelmalah Badan Pembina
Corps Siliwangi, jang disingkat B.P.C.

2. BADAN PEMBINA CORPS.

Badan Pembina Corps Siliwangi menghajati dirinja mula-mula dalam bentuk Penjedar Djiwa Corps Siliwangi jang ditetapkan oleh Panglima Tentara & Territorium III — nama pengenalan lama dari KODAM VI/Siliwangi — dengan Surat Keputusan No. Kpts. 10/5/56 tertanggal 20 Mei 1956.

Penjedar Djiwa Corps Siliwangi itu mendapat pengukuhan didalam Re-Unie Perwira dan bekas-bekas Perwira Divisi Siliwangi dalam rangka HUT Siliwangi jang ke-X, berlangsung pada tanggal 21 Mei 1956 dan mengambil tempat di Aula STT — Institut Teknologi sekarang — di Bandung. Untuk lengkapnja, dibawah ini disadjikan jang berikut ini:

R U M U S A N

RE-UNIE PERWIRA DAN BEKAS PERWIRA SILIWANGI PADA TANGGAL 21 Mei 1956 BERTEMPAT DI AULA S.T.T. BANDUNG.

Re-Unie Perwira dan Bekas Perwira Divisi Siliwangi, berkumpul pada tanggal 21 Mei 1956 di Aula STT Bandung dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun ke-X Divisi Siliwangi, jang dihadiri oleh sedjumlah 126 Perwira dan Bekas Perwira Divisi Siliwangi.

- a. mendengar amanat Panglima TT III, KSAD dan Djenderal Major T.B. Simatupang.
- b. mendengar sambutan-sambutan Bekas Perwira Siliwangi ex Let. Kol. Soetoko, ex Let. Kol. Soedjono, ex Let. Kol. Hidajat, Kol. Abimanju dan Kol. Sadikin.
- c. mendengar rentjana Panitia Penjelenggara Re-Unie Perwira dan Bekas Perwira Divisi Siliwangi tentang tjara memelihara djiwa Korps Siliwangi.

- d. mendengar pendjelasan-pendjelasan dan saran-saran dari para terkemuka dari Perwira dan Bekas Perwira Divisi Siliwangi jang turut hadir dalam Re-Unie Hari Ulang Tahun ke 10 Divisi Siliwangi.

Merumuskan hasil-hasil pertukaran pikiran Re-Unie 10 tahun Siliwangi sebagai berikut:

1. Menerima norma-norma hidup pribadi dan bertugas serta achlak-pribadi bagi anggauta dan bekas anggauta Divisi Siliwangi, sebagai ditetapkan dalam Penjedar Djiwa Korps Siliwangi jang telah ditetapkan oleh Panglima TT III dengan Surat Keputusan No. Kpts. 10/5/56 tgl. 20 Mei 1956.
2. Menjerahkan penelaahan rentjana pemeliharaan djiwa dan pengasuhan djiwa Korps kepada Panitia-panitya Khusus jang terdiri dari tiga golongan Perwira dan Bekas Perwira Divisi Siliwangi (jang masih actief dalam Divisi Siliwangi, jang telah pindah organiek dari Divisi Siliwangi dan jang telah keluar dari dinas ketentaraan).
3. Menerima lentjana Siliwangi sebagai hubungan djiwa Korps dengan ketentuan-ketentuan pemakaian jang telah ditetapkan sebagai rentjana Panitia Penjelenggara Re-Unie 10 tahun Siliwangi.
4. Menerima pemeliharaan hubungan antara semua anggauta Korps dengan tjara pertukaran atau penjumbangan pikiran melalui madjalah, surat-menjurat ataupun radio.

Dibatjakan dimuka sidang Re-Unie
Bandung, 21 Mei 1956.

P i m p i n a n R e - U n i e

K e t u a :
Panitya Penjelenggara Re-Unie
ttd.
M A S H U D I
Major NRP. 11622

Panitya Penjelenggara Re-Unie
P a n i t e r a :
ttd.
M. NAWAWI ALIEF
Major NRP. 11623

Dalam Re-Unie termaksud hadir sedjumlah 126 Perwira dan bekas Perwira Divisi Siliwangi, antara lain Kolonel A.H. Nasution, Kolonel Sadikin, Kolonel Abimanju, Kolonel A.E. Kawilarang, Kolonel Sukanda Bratamenggala, Kolonel Pensiun Hidajat (kelak aktif lagi), Letnan Kolonel Pensiun Sudjono, Letnan Kolonel Pensiun Sutoko dan lain-lainnja.

Adapun dasar-dasar daripada Penjedar Djiwa Corps Siliwangi itu disusun oleh sebuah Panitia jang keanggotaannja sebagaimana tersebut dibawah ini:

1. Ketua, Major Mashudi.
2. Panitia, Major M. Nawawi Alief.
3. Anggota-anggota :
 - (1) Letnan Kolonel A.J. Mokoginta.
 - (2) Letnan Kolonel Sentot Iskandardinata.
 - (3) Letnan Kolonel Suhardi.
 - (4) Major Rachmat Sulaeman.
 - (5) Major Sutisna Mihardja.
 - (6) Letnan Kolonel Sugiharto.
 - (7) Ex Letnan Kolonel Gandawidjaja.
 - (8) Ex Letnan Kolonel Sitalaksana.
 - (9) Ex Letnan Kolonel Sutoko.
 - (10) Ex Letnan Kolonel Dr Barnas.
 - (11) Ex Major Sugilar.

Dasar-dasar itu diadjukan oleh Panitia tersebut sebagai "Rentjana Dasa" Tetekon Badan Pengasuh Djiwa Corps Siliwangi. Adapun selengkapnja Rentjana Dasa Tetekon Badan Pengasuh Djiwa Corps Siliwangi itu, adalah sebagai berikut:

R E N T J A N A

DASA TETEKON BADAN PENGASUH DJIWA CORPS SILIWANGI

Moto: Esa hilang, dua terbilang.

MUKADIMAH :

Republik Indonesia adalah hasil dari perdjjuangan jang telah memakan biaja berupa korban djiwa-raga bangsa Indonesia.

Untuk mentjapai kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia umumnya, khususnja Rakjat Djawa Barat, telah rela menderita lahir dan batin memberikan harta serta djiwa. Suatu tjita-tjita jang luhur telah mendorong lahirnja Angkatan Bersendjata dari tengah-tengah Rakjat Indonesia di Djawa Barat. Hidup atau mati dipertaruhkan untuk membela kehormatan bangsa, guna menegakkan hak bangsa Indonesia, mewujudkan keluhuran Agama dan perikemanusiaan diatas Negara Kesatuan Republik Indonesia, jang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Tekad jang demikian telah mempersatukan djiwa perdjjuangan bangsa Indonesia jang berada di Djawa Barat dalam suatu Angkatan Bersendjata, jang kemudian mendjelma njata dalam bentuk Divisi Siliwangi sebagai anak Rakjat jang mempertahankan hak-hak tersebut. Elan dan bravournja dalam bertugas, kekeluargaan, gotong-rojong, toleransi dalam pergaulan, sifat setia kawan dalam segala serangan dan bahaya, memungkinkan Divisi Siliwangi mendjawab tiap tantangan terhadap dirinja dengan utjapannja jang sederhana "Biar antep dia punja kahajang", sebab bagi Petugas hanja ada 2 kemungkinan: Esa hilang, dua terbilang. Sembojan dari Rakjat, untuk Rakjat, bersama Rakjat mendjumpai pelaksanaan dalam sikap, laku lampah, keberanian dan ketegasan Divisi Siliwangi dalam menunaikan amanat jang dipertjajakan Rakjat kepadanya. Perkembangan djaman akan tetap memerlukan keteguhan dan kemurnian djiwa perdjjuangan jang demikian. Maka perlulah dilakukan pengasuhan untuk mendjamin terpeliharanja tekad dan norma hidup dalam lingkungan Corps Siliwangi khususnja, masjarakat umumnya; kebaktian jang demikian untuk kelanjutan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

A j a t 1.

Corps Siliwangi terdiri atas semua anggauta Divisi Siliwangi dan mereka jang pernah terikat dalam Divisi Siliwangi, baik jang masih mendjadi anggauta Angkatan Perang, ataupun mereka jang sudah bukan anggauta Angkatan Perang lagi.

Aj a t 2.

Corps Siliwangi adalah Ikatan Anggauta-anggauta Corps Siliwangi jang tersebut ajat 1 diatas, berdasarkan kesatuan djiwa, jaitu Djiwa Siliwangi.

Aj a t 3.

Djiwa Siliwangi adalah dasar mental dan moril jang diudjudkan dalam Tjara hidup Tingkah laku dan Laku lampah membawa diri jang diselaraskan dengan norma-norma jang berikut:

- I. ANGGAUTA CORPS SILIWANGI BERUSAHA MENG-HARUSKAN DIRINJA HIDUP ATAS DASAR SUMPAH PERADJURIT, SUMPAH DJABATAN, DAN KODE PERWIRA BUDI BAKTI WIRA UTAMA.
TERUTAMA MEREKA JANG MEMEGANG DJABATAN PENTING BAIK DALAM KETENTARAAN, ATAUPUN DILAPANGAN LAIN DALAM MASJARAKAT MENG-INSJAFI KEWADJIBANNJA UNTUK MELUASKAN DAN MEMPRAKTEKKAN NORMA HIDUP JANG DEMIKIAN DENGAN MEMBERI TELADAN DAN MEMBERI KESEMPATAN KEPADA BAWAHAN DAN SEKITARNJA UNTUK BERUSAHA DALAM PENJEMPURNAAN DIRI MASING-MASING.
- II. SESUAI KEDUDUKANNJA DALAM ORGANISASI DAN DALAM MASJARAKAT, PENANGGUNG DJAWAB ATAS CORPS SILIWANGI ADALAH TIAP PERWIRA CHUSUSNJA SETIAP PERWIRA JANG MEMPUNJAI DJABATAN SEBAGAI KOMANDAN DAN/ATAU KEPALA DINAS DARI SEGALA TINGKATAN, DAN TIAP BEKAS ANGGAUTA DIVISI SILIWANGI JANG MEMEGANG SUATU KEDUDUKAN PIMPINAN DALAM MASJARAKAT.
- III. DALAM MEMELIHARA KEUTUHAN CORPS, TIAP ANGGAUTA MENGINSJAFI SEBAGAI SUATU KEWADJIBAN DAN KEHARUSAN UNTUK SALING MEMBANTU DAN SALING MEMPERINGATKAN ATAS SEGALA SIKAP, PERBUATAN DAN APA SADJA JANG

MUNGKIN MEMBAHAJAKAN ATAU DAPAT DIDUGA
AKAN MEMBAHAJAKAN KEHIDUPAN CORPS SILI-
WANGI.

IV. DALAM TINDAKANNJA KELUAR CORPS, SETIAP
ANGGAUTA CORPS SILIWANGI CHUSUSNJA PARA
PENANGGUNG DJAWAB JANG MEMPUNJAI KEDU-
DUKAN SEBAGAI KOMANDAN/KEPALA, MENJADARI
KEHARUSAN TETAP TERPELIHARANJA HUBUNGAN
BAIK ANTARA CORPS SILIWANGI DENGAN MASJA-
RAKAT DISEKITARNJA DIMANAPUN IA BERADA,
DENGAN :

- a) MEMBERI TJONTOH DAN MENJELARASKAN HI-
DUPNJA DENGAN KEADAAN SETEMPAT, SE-
HINGGA TIDAK MENJINGGUNG DAN TIDAK ME-
LUKAI PERASAAN MASJARAKAT DIMANA IA
BERADA, TANPA MELEPASKAN KEWADJIBAN-
NJA UNTUK MEMBAWA MASJARAKAT ITU KE-
TINGKAT PENGHIDUPAN JANG BERKEMADJU-
AN JANG SESUAI DENGAN ADAT ISTIADAT DAN
KESUSILAAN DITEMPAT ITU.
- b) MEMIMPIN DAN MEMBERI PENGERTIAN KEPA-
DA SEKITARNJA UNTUK DAPAT DIBAWA SER-
TA BERSAMA-SAMA MEMELIHARA HUBUNGAN
MASJARAKAT DENGAN TJARA JANG DEMIKIAN.
- c) MEMELIHARA DAN MENAMBAH PENGHARGA-
AN DAN KEPERTJAJAAN MASJARAKAT DIMA-
NA IA BERADA KEPADA CORPS SILIWANGI.

V. DALAM FASE KONSOLIDASI REVOLUSI NASIONAL
SETIAP ANGGAUTA CORPS SILIWANGI, CHUSUSNJA
PARA PENANGGUNG DJAWAB ATAS KEHORMATAN
CORPS, MERASA SUATU KEHARUSAN UNTUK BER-
USAHA SUPAJA DJANGAN ADA PERWIRA ATAU
BAWAHANNJA BEGITU PULA ANGGAUTA CORPS.

**JANG TELAH BERADA DILUAR DIVISI, JANG DAPAT
ATAU MUNGKIN MENGCHIANATI DASAR-DASAR
PROKLAMASI 1945.**

**VI. SETIAP ANGGAUTA MENJADARI TANGGUNG DJA-
WAB UNTUK MEMPERTINGGI KEMAMPUAN SEBA-
GAI ALAT ATAU PENDUKUNG NEGARA, MENJEM-
PURNAKAN TATA-TERTIB KEDALAM DAN MEM-
PERTINGGI MUTU KEMILITERAN MENURUT TUGAS
DAN TEMPATNJA DALAM MASJARAKAT.**

**VII. SEMUA ANGGAUTA CORPS SILIWANGI JANG MASIH
DAN/ATAU JANG PERNAH TERMASUK ANGGAUTA
KESATUAN SILIWANGI BERKEWADJIBAN MEN-
DJUNDJUNG TINGGI TJITA-TJITA CORPS SILIWANGI
DAN DENGAN DEMIKIAN TIDAK TERGANTUNG KE-
PADA TEMPAT DAN KEADAAN, TETAP MENDJADI
PELOPOR DAN BERSETIA KAWAN MENGGALANG
CORPS SILIWANGI UNTUK MEMBELA TJITA-TJITA
TERSEBUT.**

A j a t 4.

Untuk mendjamin agar kelandjutan hidup Djiwa Siliwangi itu dengan benar-benar diselenggarakan oleh tiap anggauta Corps dari masa kemasa setjara njata dan bermanfaat, maka dari dan oleh anggauta Corps Siliwangi dipilih suatu Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi.

A j a t 5.

- a) Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi berbentuk suatu Dewan, jang Badan Pekerdjanja terdiri atas djumlah 5 sampai 9 anggauta.
- b) Panglima Divisi Siliwangi karena djabatannja mendjadi anggauta Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi.
- c) Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi dipilih oleh Reunie Corps Siliwangi untuk masa waktu antara Reunie pengangkatan sampai Reunie berikutnya.



SILJIWANGI dalam melaksanakan tugas mengamankan Wilayah Djawa Barat, tidak lupa pula mengadakan "ANDJANG - SONO" dengan Kawan-kawan seperjuangannya beserta RAKJAT didaerah.

- d) Dewan Pleno mengadakan sidangnja :
 1. Atas undangan Badan Pekerdja Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi.
 2. Atas permintaan 20 (dua puluh) orang anggota Dewan Pleno.
 3. Atas permintaan Panglima Divisi Siliwangi untuk persoalan-persoalan jang dipandang perlu oleh beliau.
- e) Reunie sekurang-kurangnya sekali dalam lima tahun atau pada waktu jang ditetapkan dengan putusan Dewan Pleno.
- f) Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi berkedudukan ditempat-keudukan-tetap dari Divisi Siliwangi. Djika Divisi Siliwangi berpindah tempat kedudukan tetapnja, maka Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi berkedudukan didaerah tempat kediaman kebanyakan anggota Corps Siliwangi.

Aj a t 6.

Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi mempunyai kewadjiaban sebagai berikut :

- a) Setjara berkala (periodiek) dan menurut keperluan keadaan pada waktu itu, menentukan kembali rumus norma-norma perwudjudan Djiwa Siliwangi dengan maksud menjelaskannja kepada perkembangan masyarakat, bangsa dan negara dari djaman kedjaman, tanpa merobah inti Djiwa Siliwangi.
- b) Dimana keadaan memerlukanja, setjara insidentil menentukan tafsiran dari rumus-rumus norma hidup Corps Siliwangi tersebut ajat 3. tafsiran mana didjadian pedoman (pengertian) Corps untuk menghadapi keadaan pada ketika itu.
- c) Setjara terus menerus menilai tjara hidup, tingkah laku dan laku lampah anggota Corps sebagai perseorangan ataupun sebagai rombongan (groep) terhadap pengertian jang dimaksud dalam ajat 6 a.

- d) Dimana ternyata perlu, meminta pertanggungjawaban dari seseorang anggota tentang ada atau tidaknya ia atau mereka memenuhi hidup menurut panggilan Djiwa Siliwangi. Juga meminta pertanggungjawaban tentang ada atau tidaknya ia atau mereka mempraktekkan norma-norma hidup tadi, serta juga meminta pertanggungjawaban tentang ada atau tidaknya ia atau mereka melalaikan atau meninggalkan keharusan-keharusan yang tertjatun dalam norma-norma hidup tersebut.

A j a t 7.

- a) Sidang Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi dikatakan suatu sidang yang sah, jika dihadiri oleh $\frac{3}{4}$ dari jumlah anggota Dewan seluruhnya.
- b) Kalau dalam sidang pertama tidak tertjapai quorum, sidang dibatalkan sampai pemanggilan sidang kedua. Jika pada sidang kedua ini juga tidak tertjapai quorum, sidang dibatalkan untuk pemanggilan sidang ketiga, sidang pengunduran yang ketiga ini dianggap sah dengan jumlah yang hadir pada sidang itu.
- c) Sidang Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi mengambil putusan yang sah dengan jumlah suara $\frac{3}{4}$ dari jumlah suara dari sidang yang sah.
- d) Tiap anggota Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi mempunyai hak suara yang sama.
- e) Putusan yang diambil oleh sidang Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi dapat dibatalkan oleh sidang Reunie.

A j a t 8.

Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi dalam sidangnya yang sah berhak menjampaikan pernyataan menghukum kepada tiap anggota Corps yang terbukti telah menempatkan dirinya setjara negatif terhadap ketentuan-ketentuan pada ayat 6 e dan ayat 6 b. Untuk pernyataan yang disampaikan ini Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi berhak meminta kepada Corps (Reunie) kekuasaan menjatuhkan hukuman yang nyata terhadap anggota atau groep ang-

gauta tersebut. Djenis hukuman jang dapat dimintakan kepada Corps oleh Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi adalah sebagai berikut:

- A. Tegoran-tertulis; tidak bersifat umum dan tidak diumumkan.
- B. Tegoran-tertulis; bersifat umum dan diumumkan.
- C. Penjingkiran sebagai anggauta Corps.

A j a t 9.

Badan Pengasuh Djiwa Siliwangi mempunyai hak untuk meminta kekuasaan dari Corps untuk merehabilitatee seseorang anggauta jang telah didjatuhi hukuman oleh Corps. Keputusan rehabilitasi disampaikan kepada umum.

A j a t 10.

Ketentuan-ketentuan dan hal-hal lain jang belum tertera dalam Tetekon ini ditetapkan oleh Dewan Pleno.

Didalam Reunie tersebut Panglima Territorium III/Siliwangi pada waktu itu antara lain menjatakan jang pada pokok-pokoknja sebagai berikut:

1. Pertemuan Perwira di Djokjakarta dibulan Pebruari tahun jang lalu telah melahirkan Piagam Keutuhan Angkatan Darat.
2. Maksud Re-unie Perwira dan bekas Perwira Siliwangi ini djanganlah membuat Piagam Persatuan baru. Tetapi gunakan ia sebagai unsur penggalang dan pemelihara Piagam Persatuan Perwira Angkatan Darat itu.
3. Selama 10 tahun usia Siliwangi banjak anggautanja jang meninggalkan status organiek Siliwangi. Ada jang pindah, ada pula jang kembali kemasjarakat.
4. Tafsiran dari penerimaan atas mutasi-mutasi ini berbeda-beda. Sehingga menimbulkan unsur pikiran jang tidak sehat bagi pemeliharaan understanding didalam Korps Siliwangi chusunya. Dengan sendirinja djuga mempengaruhi pula hubungan Korps Angkatan Darat, bahkan djuga hubungan dengan masjarakat ramai.

5. Mau tidak mau selama pikiran jang demikian masih meliputi diri kita masing-masing djiwa Korps Siliwangi chususnja, Piagam Keutuhan Angkatan Darat umumnja, akan turut terganggu.
6. Maka kami andjurkan kepada Saudara-saudara sekalian, agar dalam perundingan-perundingan nanti betul-betul diusahakan suasana jang djernih untuk meletakkan norma-norma dan saluran-saluran jang tegas-djelas bagi pemeliharaan Korps. Djangan diturutkan opwellingen atau sentimenten jang tertanam dalam hati karena pengalaman dan alam pikiran dimasa jang sudah. Tetapi perbanyaklah kesadaran dan zelfcorrectie setjara tenang, objectief dan djudjur dalam bertukar fikiran nanti.
7. Dalam 10 tahun ini kita semua tentu ada berbuat kesalahan setjara sadar atau tidak sadar. Ada diantara kita jang tersesat menempuh djalan perdjoangan. Ada diantara kita jang bimbang ditengah djalan lalu kita tinggalkan, dan lain-lain. Tetapi karena dimasa itu kita belum menetapkan norma-norma djiwa Korps, sukarlah untuk memberikan sanctie atas semua itu.
8. Sebagai Komandan Korps Siliwangi pada saat ini kami telah meninjau sedalam-dalamnja perkembangan Korps kita dari mula sampai sekarang. Dan sebagai alat koreksi diri dan pegangan dimasa depan, kami telah menetapkan pokok-pokok dalam suatu Penjedar Djiwa Korps Siliwangi.
9. Baik Penjedar Djiwa Korps Siliwangi ataupun hasil-hasil lainnja dari Re-Uni ini nanti haruslah didjaga supaya tetap dalam rangka usaha kita melaksanakan Piagam Keutuhan Angkatan Darat dan berupa sumbangan kita kepada pembinaan Korps Angkatan Perang.
10. Tutuplah kehebohan jang menimbulkan kebimbangan dimasa lampau, dan marilah mendukung norma djiwa Korps atau menjalakan dan mematuhi sanctie-sanctienja.
11. Mudah-mudahan hasil Re-Uni 10 tahun Siliwangi ini nanti akan tertjatat sebagai pertemuan jang besar faedah dan arti.

nja dalam sedjarah konsolidasi dan pembangunan Divisi Siliwangi chususnja, pembangunan Negara dan Pertahanan Rakjat umumnja.

Ketua Corps Siliwangi adalah Panglima Divisi Siliwangi.

Demikianlah, dengan diembani oleh Badan Pembina Corps, maka Divisi Siliwangi itu didalam gerak langkah dan perikehidupannja Insja Allah tetap dan akan tetap setia kepada sumber dari pada segala sumber hakiki, hakekat dan hikmat dari pada existensi dirinja, yakni Amanat Penderitaan Rakjat, berdjuaug buat mewujudkan masjarakat Indonesia jang adil, makmur dan sedjahtera lahiriah dan bathiniah, sebagaimana ditjanangkan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 dan bertumpu kepada Pantja Sila dan Undang-Undang Dasar 1945, jang mengedjawahtahkan diri kedalam daja gerak-djuaug „Semangat dan Djiwa '45”.

Senjatanjalah Badan Pembina Corps itu, disadari atau tidak, merupakan sarana komunikasi bagi penerusan semangat dan djiwa '45, bagi semangat djuang '45 dan tjita-tjita perdjuaugan '45, dari masa lalu, dimasa kini dan buat masa datang.

Dalam rangka mengamankan „Semangat dan Djiwa '45” itulah Badan Pembina Corps Siliwangi dalam rangka mengikis habis pemberontakan kontra-revolusi G 30 S/PKI dan membina Orde Baru, merasa perlu mengeluarkan Keputusan Sidang Dewan Pleno Badan Pembina Corps KODAM Siliwangi tanggal 22 sampai dengan 25 September 1966 tentang Memorandum Politik, sebagai berikut:

KEPUTUSAN SIDANG DEWAN PLENO BPC

KODAM SILIWANGI

Tgl. 22 s/d 25 September 1966

tentang

MEMORANDUM POLITIK

I. PENDAHULUAN.

1. Corps Siliwangi sebagai unsur ABRI/TNI-AD, sebagai anak kandung, anak sulung Revolusi, sebagai abdi abadi Ampera, jang dengan azas Pantjasila bertekad membangun masjarakat jang adil dan makmur, merasa bertanggung

djawab akan pertumbuhan masjarakat dan negara jang sesuai dengan tjita-tjita rakjat.

2. Sebagai akibat puntjak pengchianatan jang sadar dari Gestapu/PKI — jang disuburkan pertumbuhannja oleh durnoisme, politik poros-porosan dan penggeloraan kultus individu — jang telah menggontjangkan sendi-sendi tata kehidupan kemasjarakatan dan kenegaraan, telah muntjul kekuatan-kekuatan baru dengan njata dan djelas jang menudju kearah perombakan radikal dari pada segala sesuatu jang oleh masjarakat dianggap lapuk dan merusak.
3. Dengan dipelopori oleh kesatuan-kesatuan aksi jang bertendens kearah "depolitisasi", perdjungan jang berthema „menegakkan keadilan diatas kebenaran" telah mendobrak orde lama jang mempunyai identitas dalam bentuk penjeleewengan-penjeleewengannja disegala bidang.

II. MISSION.

1. Corps Siliwangi sebagai Abdi Abadi Ampera dalam pengabdiannja kepada rakjat, negara dan agama dengan mottonja "Esa Hilang Dua Terbilang", sesuai dengan tradisionja telah sedjak awal perdjungan terdjun ketengah-tengah gelanggang dan setelah seminar A.D. II lebih tegas lagi menempatkan dirinja sebagai pelopor dalam usaha menegakkan orde baru itu dengan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan jang njata.
2. Bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan pembaharuan lainnja — seperti angkatan 1966 — Corps Siliwangi bertekad bulat untuk mengikis habis orde lama dengan tjiritjiri chasnja jang berbentuk praktek-praktek penjeleewengan-penjeleewengan, penjah gunaan kekuasaan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum Pantjasila dan UUD 45. Orde Baru bersembojan „Waras Gusti, Hurip Abdi", jang menentang prinsip hidup orde lama „Hurip Gusti, Waras Abdi".

III. PELAKSANAAN.

1. Diatas landasan Pantjasila, UUD 45, Sumpah Pradjurit, Sapta Marga, dan Tri Ubaja, Cakti, Corps Siliwangi dengan berpedoman pada, hasil seminar A.D. II, bertekad untuk dengan segala kemampuan jang ada padanja membantu mensukseskan pelaksanaan Dwi Dharma dan Tjatur Karya Kabinet Ampera. Corps Siliwangi sadar bahwa kegagalan Kabinet Ampera ini akan berarti pula, mandeknja momentum Orde Baru, seperti jang ditegaskan oleh Djenderal Suharto: „Mundur hantjur, Mandek Ambleg”.
 2. Sedjalan dengan strategi dasar dan pedoman kerdja Kabinet Ampera, Corps Siliwangi dalam usaha mentjiptakan stabilisasi politik dan ekonomi jang mendjadi perdjuaan Orde Baru, menentukan sasaran-sasaran perdjuaan jang harus ditjapai dalam djangka waktu sampai pelaksanaan pemilihan umum dimana Indonesia sudah mengindjak keadaan Orde Baru, dengan melalui fase-fase: penjelamatan, rehabilitasi, konsolidasi dan stabilisasi.
 3. Tindakan-tindakan kedalam dan keluar dalam rangka penjusunan Orde Baru itu, diambil oleh Corps Siliwangi setjara teratur dan fase demi fase.
- 3.1. KEDALAM :**
- 3.1.a. Corps Siliwangi sebagai abdi dan pelindung rakjat, jang membela dan mendjundjung tinggi hak-hak rakjat serta mengamankan harta benda dan djiwa rakjat, berkewadajiban menjempurnakan organisasi dan pembinaan mental Warga Corps, sehingga setiap warga corps dalam lingkungan masing-masing dapat didjadi-kan tauladan oleh rakjat dalam membina tata-kehidupan jang sesuai dengan Orde Baru.
 - 3.1.b. Untuk memelihara kepertjajaan dan dukungan rakjat jang telah diberikan kepada Corps Siliwangi, maka tindakan-tindakan preventif dan represif perlu dipertegas dan ditingkatkan antara lain dengan pengawasan

terhadap para warga corps baik dibidang ideologi maupun mental serta tindakan-tindakan korektif lainnja.

3.1.c. Mengusahakan dalam batas-batas kemampuan jang tersedia meningkatkan kesedjahteraan warga corps.

3.2. KELUAR :

3.2.a. Meningkatkan dan mengintensifkan perpaduan antara corps Siliwangi chususnja dan TNI/ABRI umumnja dengan rakjat, sehingga lenjaplah garis pemisah jang setjara "Kunstmatig" ditimbulkan oleh penentang-penentang Orde Baru.

3.2.b. Corps Siliwangi mengadjak setiap kekuatan dan golongan dalam masjarakat untuk bersama-sama membangun Orde Baru ini, dimana rakjat akan menikmati tata-kehidupan Pantjasila.

3.2.c. Dalam rangka pemilihan umum jang akan datang mulai sekarang harus diadakan persiapan-persiapan dan tindakan-tindakan seperlunja, jang mendjamin Orde Baru dapat terwujud.

3.2.d. Dalam rangka golongan kerja BPC Siliwangi akan turut serta setjara aktif dan positif.

3.2.e. Warga Corps jang mendjadi anggauta-anggauta partai-partai politik, golongan-golongan kerja serta organisasi-organisasi massa lainnja, tetap memiliki "l'esprit de corps" Siliwangi dan membawa mission Corps demi untuk pengabdiannja kepada rakjat, negara dan agama.

Bandung, 25 September 1966

KETUA CORPS,

ttd

H. R. D H A R S O N O

MAJOR DJENDERAL TNI

Demikian pula adalah dalam rangka termaksud dimuka, lahirnja Keputusan Sidang Dewan Pleno BPC KODAM Siliwangi tanggal 22 sampai dengan 25 September 1966 tentang Pernyataan Politik Badan Pembina Corps Karyawan TNI KODAM Siliwangi sebagaimana tersebut dibawah ini:

KEPUTUSAN SIDANG DEWAN PLENO BPC

KODAM SILIWANGI

TGL. 22 S/D 25 SEPTEMBER 1966

tentang

PERNJATAAN POLITIK BADAN PEMBINA

CORPS KARYAWAN TNI

KODAM SILIWANGI

Dalam menanggapi situasi politik dan perkembangan terakhir dalam perealisasiian Dwi Dharmanja Tjatur Karya, kita mengkonstatir bahwa Kabinet Ampera belum memperlihatkan kepesatan jang maksimal seperti jang kita harapkan.

Setelah kita membuat analisa jang seksama serta memahaminya segenap sebab musabab jang menimbulkan ketidak lantjaran dari djalannya roda pemerintahan Kabinet Ampera, sampailah kepada titik kesimpulan bahwa kedudukan Presiden dewasa ini adalah tidak atau belum berada diatas rel dan proporsi jang sebenarnya seperti telah djelas ditentukan didalam UUD 45 dan Ketetapan-Ketetapan Sidang Umum MPRS ke IV.

Tidak atau belum beradanya Presiden RI pada kedudukan jang sebenarnya, telah dan akan tetap melahirkan DUALISME disegala bidang kehidupan politik dan ketata Negaraan daripada rakyat Indonesia, sehingga dengan sendirinya Dwi Dharma Tjatur Karya dari pada Kabinet Ampera akan tetap mengalami gangguan didalam pelaksanaannya.

Demikian pula apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, tidak nanti program kerdja Kabinet Ampera bisa selesai pada tahapan-tahapan jang telah ditentukan.

Maka dengan penuh kedjudjuran dan rasa tanggung djawab, segenap warga Corps Siliwangi didalam sidang khusus Pleno BPC KODAM Siliwangi jang diselenggarakan pada tanggal 22 s/d 25 September 1966 di Bandung dengan ini MENJATAKAN:

1. Pengharapan penuh terhadap kelandjutan dari pada konsultasi antara lembaga-lembaga Negara jang berwenang dengan Presiden R.I. sampai terdapat kesatuan bahasa antara Presiden dan Rakyatnja didalam situasi orde baru dewasa ini.

2. Apabila konsultasi tersebut diatas mengalami ketidak lantjaran, hendaklah Lembaga-Lembaga Negara tadi beserta Pemegang SP 11 Maret menempatkan keselamatan rakjat dan negara diatas segala-galanja.
3. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap hasil jang telah di-tjapai oleh peradilan MAHMILUB/SUBVERSIF didalam mengadili pelaku GESTAPU/PKI demi untuk menambah kejakinan para hakim jang hendak mendjatuhkan hukuman serta untuk mejakinkan rakjat jang haus akan kebenaran, maka hendaklah proses peradilan MAHMILUB/SUBVERSIF dimasa jang akan datang apabila diperlukan memanggil segenap Saksi tanpa ragu-ragu dan tanpa memandang kedudukan dan djabatan, demi keadilan diatas kebenaran.
4. Untuk mentjegah para pengchianat Bangsa dan Negara jang telah mendapat keputusan hukuman dari peradilan MAHMILUB/SUBVERSIF berlindung dan menjelamatkan diri dibalik institut GRASI, maka Lembaga-Lembaga jang berwenang (Pemerintah dan DPRGR) dalam kesempatan paling pertama menentukan batas waktu pemberian dan penolakan Grasi. Demikian pula agar Mahkamah Agung menjampaikan pertimbangannja kepada Presiden mengenai persoalan Grasi jang telah diadjukan oleh para pengchianat bangsa dan Negara jaitu para pelaku Gestapu/PKI pertimbangan mana tentunja harus sesuai dengan tuntutan hati nurani rakjat.
5. Sistim Pemilihan Umum jang akan datang hendaklah sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan wakil-wakil rakjat jang benar-benar mewakili distrik pemilihannja dan mentjerminkan pula kekuatan-kekuatan baru jang sedang tumbuh berkembang dari orde baru.
6. Hari tanggal 30 September 1966 serta pada tahun-tahun berikutnya hendaklah dijadikan „hari berkabung nasional” dan „hari pengutukan” terhadap Gestapu/PKI.
7. Sesuai dengan funksinja selaku Mandataris MPRS, agar Presiden RI memberikan pertanggungandjawab terbuka kepada Rakjat pada hari tanggal 30 September 1966 perihal mengapa GESTAPU/PKI bisa terdjadi.

8. Sesuai dengan fungsinya selaku Mandataris MPRS agar Presiden RI melaksanakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh MPRS setjara konsekwen.

Bandung, tgl. 25 September 1966

KETUA CORPS

ttd

H. R. D H A R S O N O

MAJOR DJENDERAL TNI

Demikian pula adalah dalam rangka termaksud dimuka, maka BPC Siliwangi mengambil langkah-langkah mengadakan perubahan tentang isi dari pada Tjatur Satya Laksana, didalam sidang Dewan Plenonja tanggal 22 s/d 25 September 1966, sebagai berikut:

KEPUTUSAN SIDANG DEWAN PLENO BPC

KODAM SILIWANGI

TGL. 22 S/D 25 SEPTEMBER 1966

tentang

PERUBAHAN ISI TJATUR SATYA LAKSANA

1. Pantjasila adalah ideologi kami.
2. Undang-Undang Dasar 45 adalah landasan tindakan kami.
3. Memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat adalah haluan langkah kami.
4. Tri Ubaya Çakti adalah doktrin perdjuangan kami.

P E N D J E L A S A N :

U M U M :

- Tjatur Satya Laksana yang terdahulu dibuat pada pra Gestapu/ PKI, yang oleh karena itu tidak terlepas pula dari pengaruh sikap mental lama, dimana kepentingan umum ondergeschikt kepada kepentingan pribadi dan golongan, dimana Durnoisme dan kultus individu meradjalela.
- Dalam suasana Orde Baru sekarang ini Corps dan setiap anggota Corps memerlukan pedoman baru yang murni dalam me-

laksanakan tugasnja jang terlepas dari pengaruh-pengaruh Orde Lama tersebut.

- Tjatur Satya Laksana merupakan pedoman pelaksanaan bagi Corps dan setiap anggauta Corps dalam mendjalankan tugasnja disetiap bidang dan area kerdja.
- Walaupun tugas dan bidang kerdja berbeda-beda, pada hakekatnja diarahkan kepada tudjuan jang satu dan sama, jaitu masjarakat jang adil dan makmur berdasarkan Pantjasila sebagai perwujudan dari pada Amanat Penderitaan Rakjat
- Sebagai abdi abadi dari pada Pantjasila dan Amanat Penderitaan Rakjat maka Satya Laksana ini harus bersifat terus menerus dan tidak terikat kepada waktu dan manusia tertentu.

CHUSUS :

- Kepemimpinan sebagaimana tertera pada Tjatur Satya Laksana terdahulu pada hakekatnja merupakan pendjelmaan daripada idea kultus individu dan berdaja laku terbatas kepada masa waktu tertentu, sehingga oleh karena itu perlu ditiadakan.
- Undang-undang Dasar '45 dapat dibagi dalam 2 bagian, jaitu mukadimah jang memuat falsafah atau ideologi Negara dan Batang Tubuhnja ataupun isi daripada Undang-undang Dasar tersebut jang memuat ketentuan-ketentuan dasar jang merupakan landasan bagi tindakan-tindakan selandjutnja, jang sebenarnja tidak merupakan Falsafah daripada Negara.
- Dalam Tjatur Satya Laksana terdahulu kedua materi tersebut disatukan, kedua-duanja digolongkan dalam ideologi daripada Corps. Karena mengenai materi jang berlainan hal tersebut perlu dibedakan dalam 2 bagian jang terpisah.
- Manipol Usdek jang mendjadi haluan langkah sebagai leer atau teori adalah baik dan "onschuldig". Pada intinja memuat idea keterpimpinan azas demokrasi, jang merupakan azas tersendiri disamping azas antara lain liberalisme dan komunisme. Akan tetapi ditindjau dari segi perkembangannja lebih landjut dan politik praktis, pengertian tersebut berbau Orde Lama.

Bilamana memperhatikan pidato Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1960 dan seterusnya jang memuat diantaranya

pendjelasan authentiek daripada pentjetus idea tersebut jaitu Bung Karno sendiri, mengenai pengertian tersebut; djelaslah bahwa idea tersebut erat bersangkut-paut dengan idea Nasa-kom dan lain-lain adjarannja jang pada waktu ini terbukti memerlukan penelitian jang menjeluruh. Berhubung dengan itu diperlukan suatu penggantian daripada haluan langkah dengan jang bersifat pasti dan kontinu dan pula bersifat seperti SADAGORI berakar pada amanat serta hati nurani rakjat dan tidak digantungkan kepada "kiara" atau individu jang tiada abadi.

- Bagi setiap anggauta Corps diperlukan suatu pegangan, buat apa sebenarnja mereka hidup, bekerdja dan berkorban, jaitu mewujudkan masjarakat jang adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila, jang merupakan Amanat daripada Penderitaan Rakjat.

Hendaklah Amanat Penderitaan Rakjat ini ditjamkan benar-benar oleh setiap anggauta Corps dan harus merupakan haluan atau modal mental bagi pelaksanaan tugas-tugas jang dihadapinja.

Bandung, 25 September 1966.

KETUA CORPS

ttd

H. R. DHARSONO

MAJOR DJENDERAL TNI

Mengenai perubahan Tjatur Satya Laksana Siliwangi sebagaimana termaksud dimuka, Major Djenderal H.R. Dharsono, Panglima Siliwangi Kesembilan mendjelaskan didalam tjeramah dihadapan ribuan Mahasiswa Universitas Negeri Padjadjaran Berdjung pada hari Rabu malam tanggal 21 September 1966, bahwa Tjatur Satya Laksana Siliwangi itu dirubah sedemikian rupa sehingga flexible dan bisa dipergunakan setiap saat dan situasi bagaimanapun djuga dan bisa digunakan kepada setiap Kepala Negara.

3. PEMBINA CORPS.

Untuk dapat memperoleh kedjelasan mengenai Pembina Corps ini, tentang apa dan siapannya, sudah barang tentu kita harus djelas dulu mengenai apa dan siapa jang dibina, dan kemana tudjuan pembinaan itu, meskipun tak perlu disebutkan bahwa pembina-pembina langsung itu ialah pedjabat-pedjabat, komandan-komandan dari tingkat terendah sampai teratas!

Apa jang hendak dibina itu?

Jang hendak dibina itu ialah mental, moril, moral serta ketjakapan daripada Warga Corps, dalam hal ini Warga Corps Siliwangi, jang dilandasi atau berlandaskan kepada L'esprit de Corps Siliwangi, tanpa mendjurus kepada segi-segi negatif, dipandang dari sudut TNI-AD/ABRI chususnja dan Nasional umumnya, serta dengan disemarakikan oleh tradisi Corps selama ini.

Warga Corps Siliwangi adalah mereka-mereka jang pernah melaksanakan tugas dharma-bhaktinja dibawah Pandji-pandji Siliwangi dan masih memelihara hubungan dengannya serta mereka jang sedang melaksanakan tugas dharma-bhaktinja dibawah pandji-pandji Siliwangi, yakni Warga Korps Siliwangi, militer dan sipilnja.

Kemanakah tudjuan daripada pembinaan jang dimaksud? Atau djelasnja, apakah jang hendak dibinakan itu?

Tudjuan pembinaan terhadap Warga Corps Siliwangi dalam arti keseluruhan, adalah agar tradisi Corps Siliwangi selama ini tetap lurus dan bahkan berkembang kearah kemandjuaan serta kesempurnaan.

Pembina daripada itu adalah sudah semestinja Badan Pembina Corps sebagaimana telah diuraikan dimuka, jang didalamnya termasuk pula Badan Pembina Korps Karyawan TNI-AD/KODAM VI/Siliwangi.

Apa sebenarnja jang dimaksud dengan tradisi Corps Siliwangi, sudah diuraikan didalam pasal "Djiwa Corps Siliwangi" serta tersirat pula didalam uraian-uraian tentang karya-djuang Siliwangi pada umumnya.

Apakah jang mendjadi tudjuan pembinaan daripada Korps Siliwangi?

Korps Siliwangi adalah merupakan salah satu eselon daripada slagorde atau Korps TNI-AD chususnja dan ABRI umumnja. Maka tudjuan daripada pembinaan mental, moril, moral dan ketjakapan serta last but not least, dalam semarak l'èsprit de Corps Siliwangi, adalah bagi suksesnja pelaksanaan tugas Korps Siliwangi chususnja, TNI-AD/ABRI pada umumnja.

Tugas pokok TNI-AD sebagai salah satu bagian dari ABRI, ialah menjelenggarakan sebahagian dari Pertahanan pada umumnja untuk melindungi kepentingan-kepentingan Republik Indonesia jang meliputi tiga bidang, ialah:

- a. Teknis militer Angkatan Darat.
- b. Pembinaan Wilajah.
- c. Pembinaan pertumbuhan Angkatan Darat.

Bagi terlaksananja tugas tersebut dimuka, maka diadakanlah eselonisasi sebagai hasil perkembangan dan penjempurnaan-penjempurnaan, sebagaimana tertera-termaktub didalam TAP 0 — 5 tanggal 5 Agustus tahun 1958 serta dengan penjempurnaan-penjem-purnaannya.

Diantara tingkat eselonisasi dan fungsionisasi adalah KODAM. Dalam hal ini, dalam hubungan karya ini, chususnja KODAM VI/Siliwangi.

Tugas pokok KODAM VI/Siliwangi ialah melaksanakan sebahagian tugas pokok TNI-AD termaksud dimuka, sebagaimana diberikan oleh pimpinan TNI-AD.

Untuk itu dilaksanakanlah eselonisasi dan fungsionisasi sebagaimana ditetapkan didalam TAP 0 — 5 termaksud dimuka.

Pertumbuhan dan perkembangan pengalaman selama ini, baik jang bersifat nasional maupun jang bersifat internasional, telah melahirkan doktrin TNI-AD "Tri Ubaya Çakti", sebagaimana di-rumuskan didalam Seminar Angkatan Darat ke-II tertanggal Bandung 25 sampai dengan 31 Agustus 1966.

Tri Ubaya Çakti berarti Tiga Djandji Ampuh.

Didalam Risalah Pendahuluan dapat kita batja:

RISALAH PENDAHULUAN

A. REVOLUSI INDONESIA.

1. Revolusi Indonesia jang meledak pada tanggal 17 Agustus 1945 didorong dan digerakkan oleh Amanat Penderitaan Rakjat, merupakan perudjudan dari niat dan tekad Rakjat Indonesia jang berkepribadian Pantja Sila untuk mengachiri penderitaannja.
2. Revolusi Indonesia jang didjiwai oleh Pantjasila merupakan gerakan-gerakan simultan antara pendjebolan dan pembangunan, destruksi dan konstruksi adalah sama dan sebangun dengan tuntutan Budi Nurani Umat Manusia, jaitu:
 - a. dibidang materiil: tjukup makan, tjukup sandang, tjukup perumahan dan tjukup dapat menikmati kesedjahteraan;
 - b. dibidang spirituil: kebebasan individu disertai oleh tanggungdjawab sosial dalam rangka kemerdekaan Bangsa, keamanan individu dalam rangka ketenteraman dan perdamaian masjarakat dan Bangsa, keadilan individu dalam rangka masjarakat jang adil dan makmur, dan kesempatan untuk menikmati hasil-hasil seni-budaja.
3. Revolusi Indonesia bersifat multi-kompleks, meliputi bidang-bidang Ideologi dan Agama, Sosial-budaja, Sosial-politik, Sosial-ekonomi, Sosial-militer, bahkan djuga bidang-bidang tjipta dan tjita-tjita.

Ia bersifat Kebangsaan menentang imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinja serta dari manapun datangnya.

Ia bersifat Kerakjatan jang didjiwai oleh Pantjasila dan berdasarkan UUD-1945 menentang keterbelakangan feodalisme dan menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer, golongan maupun perseorangan. Ia merupakan rentetan tindakan terhadap musuh-musuh

Revolusi, baik dari dalam maupun dari luar dengan melalui pasang-naik dan pasang-surutnja perjuangang.

4. Revolusi Indonesia, kedalam dan keluar bertudjuan:
 - a. Pembentukan satu Negara Republik Indonesia jang berbentuk Negara Kesatuan dan Negara Kebangsaan jang demokratis, dengan wilayah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke.
 - b. Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - c. Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia - Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdja-sama untuk membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna.
5. Untuk mentjapai tudjuan-tudjuan Revolusi itu, Revolusi Indonesia harus diselesaikan tahap demi tahap dan bekerdja-sama dengan semua kekuatan progressif-revolusioner Pantja Sila didalam negeri, demikian pula dengan semua kekuatan progressif-revolusioner diluar negeri, tetapi tetap menentang setiap tjampur-tangan asing terhadap urusan dalam negeri masing-masing.
6. Dalam gerak meningkatnja Revolusi Indonesia, maka tingkat Revolusi sekarang, terutama dititik-beratkan pada kemakmuran materiil, tanpa mengabaikan pembinaan dan pelaksanaan segi-segi kerangka tudjuan Revolusi lainnja.
7. Dengan ridho Tuhan Jang Maha Esa, Revolusi Indonesia pasti akan mentjapai kemenangan.

B. DOKTRIN TNI-AD.

8. Dengan perkembangan situasi jang membawa pengaruh pada keadaan dan kondisi, maka dirasa perlu adanya

pendjelasan dan penegasan terhadap istilah "TNI-AD" untuk menghindarkan salah tafsir dan salah pengertian tentang istilah tersebut.

Istilah ini terdiri atas dua peristilahan, yaitu peristilahan „Tentara Nasional Indonesia" dan peristilahan "Angkatan Darat", yang pengertiannya masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. *Tentara Nasional Indonesia* (disingkat TNI).

Istilah ini mempunyai dua pengertian, yaitu:

- (1) Pengertian luas, yang mengandung arti dan nilai-nilai spirituil, yaitu patriotisme yang militan berdjiwakan Pantjasila. Pada azasnya ia merupakan pengedjawantahan Falsafah Pantja Sila kedalam Djiwa Keperadjuditan Indonesia dalam arti yang seluas-luasnya. Istilah ini merupakan pentjerminan semangat perdjjuangan bersendjata Rakjat Indonesia untuk mengachiri penderitaannya. Oleh karena itu, dalam arti yang luas ini, TNI tidaklah hanya identik dengan ABRI sadja, melainkan mentjakup seluruh rakjat Indonesia yang berdjjuang atau bersedia berdjjuang dimedan-perdjjuangan bersendjata bersama-sama dengan ABRI, atas landasan Pantja Sila dalam mengemban Amanat Penderitaan Rakjat.
- (2) Pengertian sempit, untuk membedakan golongan pedjuang Pantja Sila yang ber-Sumpah Peradjudit dan ber-Sapta Marga yang dharma-bhaktinja untuk bahagian terbesar terletak dibidang Pertahanan dan Keamanan Nasional. Pengertian ini adalah pengertian formil dan terutama diperlukan untuk memungkinkan pelaksanaan azas-azas pembinaan setjara tepat. Dalam pengertian inilah TNI itu merupakan inti, pelopor dan pelatih bagi seluruh rakjat Indonesia dalam rangka Doktrin Perang Rakjat

Semesta, dan oleh karena itu pada dasarnya ia merupakan kader dari TNI dalam arti yang luas.

b. Angkatan Darat.

Istilah Angkatan Darat disini mempunyai pengertian struktural organisatoris-formil, yaitu sebahagian daripada ABRI yang tugas-pokoknya terutama terletak didalam marta darat.

9. Menjadari akan tingkat-tingkat perjuangan Revolusi, maka TNI-AD yang merupakan kekuatan militer dan kekuatan sosial dalam Revolusi Indonesia, mutlak memerlukan suatu doktrin yang dapat dipergunakan, baik untuk memelihara dan mempertahankan momentum Revolusi serta mendukungnya dalam setiap gerak pada setiap saat, maupun untuk mentjegah kemungkinan timbulnya penjelewengan-penjelewengan dan penjesatan-penjesatan dari dalam tubuhnya sendiri.
10. Berhubung dengan hal tersebut diatas, didorong oleh perasaan tanggungjawab sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat serta sebagai anak-kandung Revolusi yang didjwai oleh semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, maka TNI-AD merasa wadajib untuk mawas diri dengan mengadakan Seminar guna meninjau kembali Doktrin-doktrin Dasar yang tertjantum dalam Doktrin Perjuangan TNI-AD "TRI UBAYA ÇAKTI", agar supaya Doktrin-doktrin tersebut selalu dapat memenuhi tuntutan setiap situasi dan kondisi.
11. TNI-AD setelah mengalami berbagai tugas dan pertjobaan, tetap menganggap dirinya sebagai Alat Revolusi/Pengabdian AMPERA yang dalam keadaan dan saat bagaimanapun senantiasa menjambut hangat tugas-tugas yang dipikulkan oleh Revolusi Indonesia. Hasil-hasil pengabdiannja dimasa lampau menimbulkan kebanggaan dan keprtjajaan Nasional dan pengabdiannja yang diharapkan pada masa yang akan datang, memperkuat kedudukan dan peranannja sebagai salah satu kekuatan sosial Revolusi Indonesia.

12. Peranannya sebagai Alat Revolusi/Pengabdian AMPERA menentukan kedudukannya sebagai Golongan Karya Angkatan Bersenjata yang sekaligus merupakan Penegak pertahanan keamanan dan Penegak demokrasi serta Unsur sosial-ekonomi. Oleh karena itu Peradjudit TNI-AD adalah Peradjudit Revolusi Pantjasila, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang mengandung unsur-unsur: Insan Militer, Insan Politik dan Insan Sosial-ekonomi.
13. Sebagai Bangsa yang tjinta damai, kita akan sedjauh mungkin menyelesaikan persengketaan dengan djalan damai. Akan tetapi sebagai Bangsa yang lebih tjinta kepada kemerdekaan, kita tidak gentar menerima djalan perang ataupun kekerasan bersenjata, apabila tiada pilihan djalan lain. Oleh karena itu, berlandaskan Falsafah Negara Pantjasila, Undang-undang Dasar 1945, Haluan Negara, Sapta Marga, Sumpah Peradjudit dan sesuai pula dengan politik luar negeri yang bebas-aktif, maka disusunlah kembali Doktrin tersebut menjadi Doktrin Perdjuangan TNI-AD "TRI UBAYA ÇAKTI", yang selain terdiri atas Doktrin-doktrin Dasar: Doktrin Pertahanan Darat Nasional, Doktrin Kekaryaan dan Doktrin Pembinaan, djuga memuat Doktrin Pelaksanaannya, jaitu Doktrin Perang Rakjat Semesta.
14. Sesuai dengan landasan-landasan tersebut diatas, dimana TNI-AD sebagai Penegak Pertahanan Darat Nasional merupakan inti, pelopor dan pelatih dalam pertahanan-pertahanan rakjat semesta, maka Doktrin Pertahanan Darat Nasional berazaskan:
 - a. anti-pendjadjahan,
 - b. pertahanan-rakjat-semesta,
 - c. defensif-aktif,
 - d. pertjaja pada kekuatan diri sendiri,
 - e. tidak mengenal menjerah.
15. Didalam rangka pembinaan ketahanan-keamanan dan kemakmuran Bangsa, maka sebagai Penegak demokrasi

dan Unsur sosial-ekonomi, TNI-AD bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan sosial lainnja melaksanakan tugas kekaryaannja berdasarkan pedoman-pedoman pokok jang disusun dalam Doktrin Kekaryaann TNI-AD sebagai berikut:

- a. dibidang Ideologi dan Agama: sebagai pengaman, pengawal dan pengamal Pantja Sila dan pendjamin kehidupan keagamaan jang saling hormat-menghormati,
 - b. dibidang Sosial-budaja: sebagai kekuatan jang ikut membantu pembentukan watak dan kepribadian Indonesia untuk membina persatuan dan kesatuan Bangsa,
 - c. dibidang Sosial-politik: sebagai kawan-seperdjuangan jang sedjadjar dengan kekuatan-kekuatan politik lainnja untuk melaksanakan demokrasi sesuai dengan isi dan djiwa UUD-1945 demi untuk tertjapainja stabilisasi politik,
 - d. dibidang Sosial-ekonomi: sebagai unsur jang aktif, kreatif dan produktif, membantu kelantjaran penghidupan ekonomi Bangsa menudju stabilisasi ekonomi sebagai prasjarat tertjapainja masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila.
16. Untuk dapat melaksanakan segala tugas jang dipikulkan kepadanya, baik sebagai kekuatan militer maupun sebagai kekuatan sosial, TNI-AD perlu dibangun dan dibina berdasarkan azas-azas, sistematik dan metodik jang disusun dalam Doktrin Pembinaan Pertahanan. Pembinaan tersebut ditudjukan untuk membentuk kekuatan, kesiap-siagaan dan ketahanan dibidang Ideologi dan Agama, Sosial-budaja, Sosial-politik, Sosial-ekonomi dan Sosial-militer, untuk dihadapkan kepada musuh-musuh, antjaman-antjaman, dan tantangan-tantangan Revolusi, baik jang timbul dari dalam maupun jang datang dari luar.
17. Untuk melaksanakan pembinaan tersebut diatas dengan efektif, efisien dan produktif, diperlukan manusia

jang bermutu tinggi, terutama dalam segi-segi moral, moril, mental dan ketjakapan jang didjiwai oleh Kepemimpinan Pantja Sila. Azas-azas kepemimpinan TNI-AD jang mempunjai tjiri-tjiri aktif — kreatif — kollektif dan selalu memberikan teladan harus dapat mewujudkan pimpinan dibidang militer maupun sosial dalam mana tertjakup pengertian kepemimpinan sebagai Pemimpin Pasukan dan Pemimpin Masjarakat.

18. Dengan hasil penilaian kembali Doktrin Perdjuangan TNI-AD jang didjiwai oleh pelaksanaan UUD-1945 setjara murni dan konsekwen, maka Doktrin Perdjuangan TNI-AD tersebut memberikan landasan jang lebih kuat dan arah jang lebih djelas bagi perdjuangan seluruh TNI-AD dalam mengabdikan diri kepada Amanat Penderitaan Rakjat.

19. Doktrin Perdjuangan TNI-AD adalah tetap "TRI UBAYA ÇAKTI" jang artinja bermaknakan sebagai berikut:

a. TRI berarti : TIGA.

diambil dari hasil pentjetusan Doktrin-doktrin Dasar jang terdiri atas:

- (1) Doktrin Pertahanan Dasar Nasional;
- (2) Doktrin Kekaryaan;
- (3) Doktrin Pembinaan.

b. UBAYA berarti : DJANDJI

c. ÇAKTI berarti : SAKTI atau AMPUH.

Djadi "TRI UBAYA ÇAKTI" berarti "TIGA DJANDJI AMPUH" jang dipersembahkan oleh TNI-AD kepada dan demi suksesnja Revolusi Pantja Sila.

Maka untuk pelaksanaan sebaik-baiknya dari TRI UBAYA ÇAKTI itu, diperlukan manusia-manusia jang bermutu tinggi, terutama dalam segi moral, moril, mental dan ketjakapan jang didjiwai oleh kepemimpinan Pantja Sila!

Pada dasarnya, itulah jang mendjadi tudjuan daripada pembinaan, ialah keselarasan jang bermutu tinggi antara ketjakapan,

moril, mental dan moral sebagaimana jang tersirat dan tersurat didalam Sapta Marga!

Djusteru disinilah letak kuntji akan suksesnja pelaksanaan mission Siliwangi chusussenja, TNI-AD umumnja.

Unsur Pembina, dipandang dari segi dinas, sudah termaktub didalam TAP 0 — 5 tahun 1958, baik mengenai bidang ketjakapan, moril, mental maupun moral.

Akan tetapi, bagi manusia Indonesia, bagi peradjurit Indonesia, faktor moral, mental dan moril tidaklah sekedar meliputi diri sang peradjurit itu sadja. Didalam struktur kedjiwaan peradjurit Indonesia, masalah moril, mental dan moralnja, menjangkut aspek-aspek hidup dan kehidupannja beserta rumahtanggannja. Dipandang dari sudut ini, maka pola umum peradjurit Indonesia bukanlah sekedar individu peradjurit, akan tetapi djuga merupakan unit jang terbentuk daripada diri sang peradjurit beserta anak-isterinja!

Sebenarnja, dari sudut inilah maka PERSIT "KARTIKA CHANDRA KIRANA" itu terdjelma. Dari sudut ini pulalah kita dapat memahami akan kedalaman arti daripada karya-djuang eselon-eselon non-tempur daripada Korps TNI-AD kita pada umumnja dan Korps Siliwangi kita pada chusussenja, seperti Rumah Sakit "DUSTIRA", Kantor-kantor Pos Militer, PUSKOPAD dengan PRIMKOPAD-PRIMKOPAD-nja dan last but not least ROHDAM dan seterusnya dalam daja-guna sebagaimana diharapkan.

Senjatanjalah bahwa sukses-sukses kita, karya-karyadjuang Korps kita sebagaimana dibuktikan oleh eselon-eselon tempur kita, pada hakekatnja adalah djuga sukses-sukses dan karya-karyadjuang hasil dharma-bhakti seluruh eselon daripada slagorde Korps kita, dan merupakan sukses-sukses dan karya-karyadjuang seluruh Korps !

Dalam rangka kesadaran termaksudlah, jang mendjiwai uraian-uraian tentang karya-djuang dan sukses-sukses Korps Siliwangi kita sebagaimana telah tersadjikan dimuka.

Salah satu saat kritis-mesra adalah saat-saat sekitar kelahiran warga baru didalam "unit" peradjurit kita. Meskipun datangnja saat-saat itu boleh dikata bersifat relatif "routine" rata-rata dua tahun sekali, namun saat-saat sedemikian selalu menjerap seluruh konsentrasi psyche sang peradjurit jang bersangkutan.

Karya-djuang "peradjurit-peradjurit" Kamar-kamar Bersalin kita, dalam hal ini, didalam segala kesederhanaan rawatan dan perlengkapannya, didalam pengertian benar-benar sebagai pengabdipengabdikan kemanusiaan, maka setjara tidak langsung merupakan salah satu kuntji utama dalam rangka pembinaan moril, mental dan moral sang peradjurit, selaku manusia maupun selaku peradjurit khususnya. Antara lain Klinik Bersalin "SARININGSIH", Sarining Asih!

Maka daun pintu djendela itupun terbukalah.....! Muntjul-lah dalam bingkai djendela itu wadjah jang lelah, jang tjapai, akan tetapi membajangkan keramahan seorang ibu, membajangkan kelegaan seorang bidadari penolong, karena djerih-pajahnja membuahakan hasil sebagaimana diharapkan.

"Sudah!" serunja ramah singkat, diiringi senjum bangga membesarkan hati.

"Selamat, Ibu dan anak tidak kurang suatu apapun".

Maka sebelum orang jang diadjak bitjara itu sempat mendjawab suatu apapun, daun pintu djendela itupun menutup lagi, menjclubungi wadjah-wadjah ramah dalam tugas-kewadajibanja jang agung.

Berapa kali kedjadian jang seperti terlukiskan diatas itu terdjadi dalam djarak sehari kerdja jang berdjumlah 24 djam-kerdja itu! Berapa kali dalam sebulan! Dalam setahun! Berapa kali semendjak

"Sudah! Selamat! Ibu dan anak tidak kurang suatu apapun!"

Alangkah singkatnja kalimat itu! Alangkah bersahadjanja! Alangkah singkatnja djarak masa kedjadiannya! Akan tetapi, alangkah indahnja, alangkah merdunja, alangkah bernilainja bunji berita itu menembus anak-telinga,, merasuk kedalam hati-sanubari, kedalam djiwa, bagi seorang suami jang menghadapi suatu saat kelahiran!

Oh.....! Serasa hendak diterdjangnja daun pintu itu, hendak mendjabat tangan insan-insan penolong itu, buat menumpahkan rasa terima-kasihnja jang sedalam-dalamnja atas bantuannya kepada isterinja tersajang, kepada anaknya, kepada

dirinja sendiri, dalam melewati saat kritis masa kelahiran dengan tidak kurang suatu apa!

Maka berachirlah suatu masa ketegangan, berganti kebanggaan, kelegaan!

Dengan tiada disadarinja, tertengadahlah mukanja, pandangan mata bathinnja menembus angkasa, seraja hatinja memandjatkan do'a, rasa sjukur kehadlirat Illahi, kehadlirat Tuhan Jang Maha Kuasa dan Maha Esa, bahwasanja telah dilimpahkan kepadanja Rachmat dan RahimNja, Anugerah jang tiada taranja, melebihi bergunung-gunung emas dan permata, ialah bahwa atas Ridla dan KemurahanNja ia telah dipertjajaiNja mengasuh anak pemberianNja, dan isterinja telah selesai melahirkan anaknja itu dengan tiada kurang suatu apapun!

Allahu Akbar! Tuhan Maha Agung! Semoga selalu dilimpahkan Rachmat dan RahimNja kepada saja sekeluarga! Amin! Alhamdulillah! Maka berachirlah suatu masa kegelisahan bathin bagi seorang suami jang menjajang, masa damba berbulan-bulan semendjak sang isteri mengandung, jang penuh haru-gelisah, mendahului tibanja anugerah kebahagiaan kelahiran anggauta keluarga baru.

Berapa kali kedjadian terlukiskan diatas itu dalam djarak sehari kerdja jang berdjumlah 24 djam-kerdja itu! Berapa kali dalam seminggu..... sebulan..... setahun! Berapa kali semendjak..... Berapa banjak suami dan bapak jang menjimpan rasa terima-kasihnja kepada insan-insan penolongnja itu, terutama mereka-mereka, suami-suami dan bapak-bapak jang tidak berharta daripada warga Siliwangi chususnja dan warga Angkatan Darat di Bandung pada umumnja?

Siapakah insan-insan penolong itu?

Insan-insan penolong termaksud diatas itu ialah personil-personil Klinik Bersalin KODAM VI/Siliwangi jang terkenal dengan sebutan sehari-harinja "SARININGSIH", terletak di Djalan Riau No. 9 Bandung.

"Sari Ningsih"! Dzat daripada kasih!

Dalam hal ini, sang suami itu adalah sang peradjurit kita. Kesadaran bahwa didalam saat-saat jang begitu menjerap seluruh "daja-hidup" psychenja itu, warga "unit"-nja berada dalam tangan sahabat-sahabat-panolong jang tulus dan setia. Hal itulah jang menjebakkan atau jang memberikan dorongan moril, mental dan moral jang tiada taranja bagi peradjurit Indonesia, dimana sadja ia sedang bertugas dan berada.

Peradjurit-peradjurit itu, adalah djuga manusia-manusia biasa!

Demikianlah, dalam rangka pembinaan Corps beserta warganja itu, baik dalam ketjakapan moril, mental dan moral, Siliwangi tidak mengabaikan sifat penting daripada bidang "barisan belakang" jang merupakan komponen bahkan perdana daripada sang peradjurit Warga Corps Siliwangi. Bukankah mereka-mereka itu merupakan Keluarga Besar Corps Siliwangi?

Last but not least, maka Pembina Corps Siliwangi itu, pada hakekatnja ialah khususnja masjarakat warga Djawa Barat sendiri, darimana — oleh — dan untuk siapa Corps Siliwangi itu terdjelma dan mendjelmakan dirinja !

4. KARYA-DJUANG CORPS.

Sudah dipaparkan di atas bahwa berdirinya Korps Karya-Djuang Corps Silwangi ini adalah suatu langkah nasionalistik mengorganisir para-pahlawanya Corps sebagai suatu organisasi yang berkeadilan untuk bagi Indonesia TNI AD. Corps Silwangi dalam arti kata yang sebenarnya.

Berdirinya Korps Karya-Djuang Corps Silwangi maka di bidang operasional militer yang merupakan kegiatan militer sebagai perangnya-perang dan perempaan-perempaan dalam kehidupan Angkatan Bersenjata nasional dalam bentuk perjuangan berdirinya sudah disetujui sebagai berdirinya di muka Olat karena itu tidak akan hilang kembali dan.

Demikian pula mengenai para-pahlawanya Silwangi dalam rangka kegiatan dalam pemerintahan-nasionalisme nasionalisme. GUS PER yang merupakan pemerintahan PER untuk bangsa lainnya sudah diwariskan.

Mengenal peranan Silwangi dalam rangka perjuangan peng-ORBA-an sebagai bidang terapan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia umumnya dan Jawa Barat khususnya juga sudah disetujui di muka.

Namun demikian untuk menjadi dijelaskan berbagai persoalan sekiranya ada manfaatnya juga apabila disetujui diwariskan in Landasan Idei bagi perjuangan TNI-AD, sebagaimana termaktub didalam Doktrin Perjuangan TNI-AD Tri Udaya Cakra, sebagai berikut:

LANDASAN IDEI BAGI PERJUANGAN TNI-AD.

1. Umum.

TNI-AD merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dan dipisahkan dari ABRI seluruhnya. Maka oleh karena itu segala sesuatu yang diuraikan dibawah ini mengenai TNI-AD pada umumnya berarti dalam kerangka keseluruhan ABRI.

2. *Mengenai kedudukan dan peranan TNI-AD.*

TNI-AD lahir dari Rakjat Indonesia dalam kantjah Revolusi Kemerdekaan. Warga TNI-AD adalah pertama-tama pedjuang kemerdekaan, pembela keadilan dan kebenaran, dan perisai Rakjat terhadap berbagai antjaman penindasan, penghisapan dan tirani. Baru sesudah inilah warga TNI-AD mempunyai tjita-tjita mendjadi militer profesionil.

Kedaulatan dan kemerdekaan adalah mahkota bangsa dan merupakan djembatan untuk mentjapai kehidupan jang lebih makmur, lebih aman dan sentausa. Walaupun demikian, pengalaman telah mengadjarkan bahwa kedaulatan dan kemerdekaan tidak pasti mendatangkan segala ini, kalau bangsa dan masjarakat tidak bekerdja membanting tulang, kalau pendjaga-pendjaga pandjinja tidak aktif dan waspada.

TNI-AD jang lahir dalam kantjah Revolusi, tidak pernah merupakan suatu alat pemerintah jang mati, suatu alat pendjaga keamanan belaka. TNI-AD sebagai pedjuang kemerdekaan tidak dapat berdiri netral terhadap djurusan haluan Negara, terhadap baik-buruknja Pemerintah, dan terhadap keselamatan Negara dan masjarakat Pantja Sila. TNI-AD tidak hanja mempunyai tugas-pokok tehnis-kemiliteran belaka, melainkan djuja disegala bidang kehidupan sosial.

ABRI adalah suatu organisasi dan kekuatan jang modern. Modern dalam strukturnja dan dalam djiwanja. Anggautanggautanja adalah orang-orang jang terlatih dan terdidik. Perkembangan dan pembinaan ABRI sangat tergantung dari perkembangan dan pembangunan seluruh Negara, oleh karena itu ABRI sangat berkepentingan dalam proses modernisasi Negara dan masjarakat, dan ingin mendjalankan peranan jang vital dalam proses ini. ABRI ingin dan harus mempunyai peranan sebagai kekuatan kearah pembaharuan dalam nation dan character-building Negara kita.

Kalau mula-mula TNI-AD hanja mempunyai peranan jang terbatas dalam pengkaryaan dibidang sipil, maka oleh berbagai-

bagi tentara yang merupakan unsur nasional TNI-AD beranggapan bahwa tentara sejatinya dan mestinya berkeadilan.

Demikian ini kenyataan yang menunjukkan bahwa ABRI memiliki TNI-AD khususnya merupakan suatu kekuatan sosial yang besar dan strategis dalam gelanggang politik nasional. TNI-AD jangan seperti ini saja, bahwa tanggung-jawabnya terhadap keselamatan keamanan kesejahteraan dan kemakmuran Bangsa Indonesia menjadi suatu kewajiban. Demikian hal ini tidak berarti bahwa ABRI memegang atau mengabaikan kekuasaan yang tak terbatas. ABRI sebagai pejuang kemerdekaan tetap merupakan pendekar kemerdekaan yang menjiwai-jiwai kekuasaan yang konstitusional.

Akhir-akhir ini slogan harapan Rakyat diarahkan kepada ABRI pada umumnya. TNI-AD khususnya untuk dapat membawanya menuju kesejahteraan. Maka bagi ABRI hanya ada satu alternatif, ialah merealisasikan apa yang telah dipertanyakan oleh Rakyat dan menjadi tuntutan dari pada Hadi Nurani Rakyat. Oleh karena semuanya ini ABRI berkepentingan untuk ikut menyusun dan membina suatu Pemerintah yang berwibawa, suatu Pemerintah yang kuat dan suatu Pemerintah yang progresif.

3. Mengenai Orde Baru dan Pembinaannya.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa tantangan nasional yang paling utama dewasa ini adalah menegakkan suatu Orde Baru dinegeri kita, yang setjara lebih efektif dapat mendekatkan kita kepada tjipta-tjipta Revolusi sebagai kristalisasi Ampera. Orde Lama yang harus kita tinggalkan adalah orde pra-Gestapu, yang sangat didominasi oleh PKI dibiarkan berdjalan. Suatu periode yang penuh dengan penjelewengan-penjelewengan terhadap UUD-1945 dan kedaulatan Rakyat, dan yang berpuntjak pada tugu pengkhianatan Lubang Buaja. Oleh karena ini PKI beserta musuh-musuh Revolusi lainnya adalah musuh utama Orde Baru. Zaman Orde Lama ini adalah zaman penderitaan lahir dan bathin dan yang melahirkan urgensi Ampera

dan Tritura, jang dipelopori oleh Angkatan 1966. Orde Baru pada hakekatnja adalah suatu sikap mental. Tudjuannja ialah mentjiptakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, kulturil jang didjiwai oleh moral Pantja Sila, chususnja oleh sila Ketuhanan Jang Maha Esa.

Orde Baru menghendaki suatu tata-fikir jang lebih realistis dan pragmatis, walaupun tidak meninggalkan idealisme perdjungan. Orde Baru menghendaki diutamakannja kepentingan Nasional, walaupun tidak meninggalkan ideologi perdjungan anti-kolonialisme dan anti-imperialisme.

Orde Baru mengingini suatu tata-susunan jang lebih stabil, berdasarkan kelembagaan dan bukan kultus individu. Akan tetapi, Orde Baru tidak menolak kepemimpinan dan pemerintahan jang kuat, malahan menghendaki tjiri-tjiri demikian dalam masa peralihan dan pembangunan. Orde Baru menghendaki pengutamaan konsolidasi ekonomi dan sosial dalam negeri. Orde Baru menghendaki pelaksanaan jang sungguh-sungguh dari tjita-tjita demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

Orde Baru adalah suatu tata-kehidupan baru disegala bidang jang berlandaskan Pantja Sila, UUD-1945, dan jang setjara legalistis mempunjai perintjian idiil dan operasionil dalam Ketetapan-ketetapan MPRS dalam Sidang Umum ke-IV tahun '66.

Orde Baru, sebagai suatu tata-susunan politik, ekonomi dan sosial dewasa ini belum merupakan suatu kenjataan jang lengkap. Jang ada baru suatu iklimnja jang tjukup menguntungkan bagi pertumbuhan Orde Baru ini.

Orde Baru dalam banjak hal masih merupakan suatu proses peralihan dari Orde Lama kesuatu tata-susunan jang sesuai dengan tjita-tjita serta keinginan hati nurani Rakyat. Orde Baru masih harus terdjelmakan melalui pelaksanaan jang tepat terhadap segala Ketetapan MPRS/IV/1966.

Orde Baru harus didukung oleh tokoh-tokoh pimpinan yang berjiwa Orde Baru dan yang menduduki tempat-tempat yang strategis. Orde Baru harus didukung oleh suatu imbalan kekuatan yang diungguli oleh barisan Orde Baru.

Politik yang paling bijaksana, dan yang paling sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, adalah untuk memenangkan Orde Baru ini dengan siasat serta taktik-taktik yang *konstitutionil setjara berangsur-angsur*, berdasarkan musjawarah dan mufakat, bukan dengan siasat dan taktik konfrontasi. Demi utuhnya Negara Republik Indonesia, maka dengan demikian dapatlah diselenggarakan perubahan-perubahan dan pembaharuan tanpa terlalu menggontjangkan masyarakat. Walaupun demikian politik pembinaan Orde Baru harus tegas dan kuat, penuh dengan suatu kesadaran akan persoalan yang mendesak.

4. *Peranan TNI-AD dalam Orde Baru.*

Masa dua tahun yang akan datang ini adalah masa yang sangat menentukan dalam sejarah perjuangan Bangsa. TNI-AD dihadapkan pada kenyataan yang tidak dapat dibantah, bahwa tidak ada alternatif lain, ketjuali mensukseskan Dwi Dharma dan Tjatur Karya Pemerintah, dan melaksanakan setjara konsekwen ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Sidang Umum MPRS/IV/1966, sesuai dengan jiwa dan maknanya.

Untuk ini, bagi TNI-AD khususnja, ABRI umumnya tidak ada pilihan lain daripada menjadi bagian Orde Baru dan bertanggung-djawab atas pembinaannya. Kalau TNI-AD berdiri netral terhadap persoalan-persoalan konsolidasi Orde Baru, maka ia mengingkari peran serta panggilan sejarahnya. Tanpa memihaknja TNI-AD kepada Orde Baru maka stabilitas politik, stabilitas ekonomi dan Tritura tidak akan dapat tertjapai.

Djuga TNI-AD tidak tjukup hanya menjaga ketertiban dan ketenangan fisik saja, karena peranan demikian tidak akan menyelesaikan ketegangan-ketegangan didalam masyarakat da-

ripada sendi-sendingja, malahan lambat-laun akan dapat menimbulkan kembalinja Orde Lama. TNI-AD dengan kekuatan fisiknja dan dengan pengaruhnja jang ada didalam pemerintahan harus melindungi perkembangan serta penjiaran idee-idee Orde Baru, harus mentjiptakan pula kondisi-kondisi jang menguntungkan bagi pembinaan serta konsolidasi Orde Baru. Karena TNI-AD bertekad untuk mensukseskan tugas-pokok Kabinet Ampera, maka ada beberapa persjaratan jang harus dipenuhinja.

Pertama :

TNI-AD harus mempunyai tanggapan dalam masalah-masalah Ipoleksos dalam masjarakat kita dan konsepsi-konsepsi serta alternatif-alternatif untuk menjelesaikannja.

Kedua :

TNI-AD harus mempunyai k o n s e n s u s u m u m mengenai beberapa apresiasi keadaan, sasaran-sasaran, siasat-siasat dan rentjana-rentjana operasionil.

Ketiga :

Antara fungsi-fungsi tehnis-militer dan fungsi-fungsi sosial harus ada keserasian, fungsi-fungsi Sosial harus mempunyai pembinaan jang sama rapihnja dengan fungsi-fungsi tehnis-militer.

Keempat :

TNI-AD harus sadar akan kepentingan Nasional dan harus rela mengengjampingkan kepentingan golongan.

Kelima :

TNI-AD harus pandai mengembangkan hubungan sipil-militer jang harmonis dan efektif untuk mendukung tugas-pokok Kabinet Ampera.

Keenam :

TNI-AD harus pandai dan waspada dalam membedakan siapa lawan dan siapa kawan seperdjuangan.

Ketudjuh :

TNI-AD harus mempunyai pandangan luas kedepan.

5. *Peranan TNI-AD dalam mentjiptakan stabilitas dan keamanan di Asia Tenggara chususnja dan Dunia pada umumnja.*

Proses nation-building, modernisasi dan pematangan, jang terutama dialami oleh negara-negara jang sedang berkembang, menjebakkan bahwa semangat nasionalisme jang pada hakekatnja hanja dikemudikan oleh beberapa negara besar.

Nasionalisme dari negara-negara jang sedang tumbuh di Asia dapat dipergunakan sebagai landasan bagi ikatan-ikatan ker-dja-sama untuk memperdjuangkan kepentingan bersama dan untuk mengurus masalah keamanan bersama.

Dalam hubungan-hubungan internasional diabad ini perkembangan keadaan di Indonesia mempunyai pengaruh timbal-balik terhadap perkembangan dunia umumnja, chususnja Asia Tenggara.

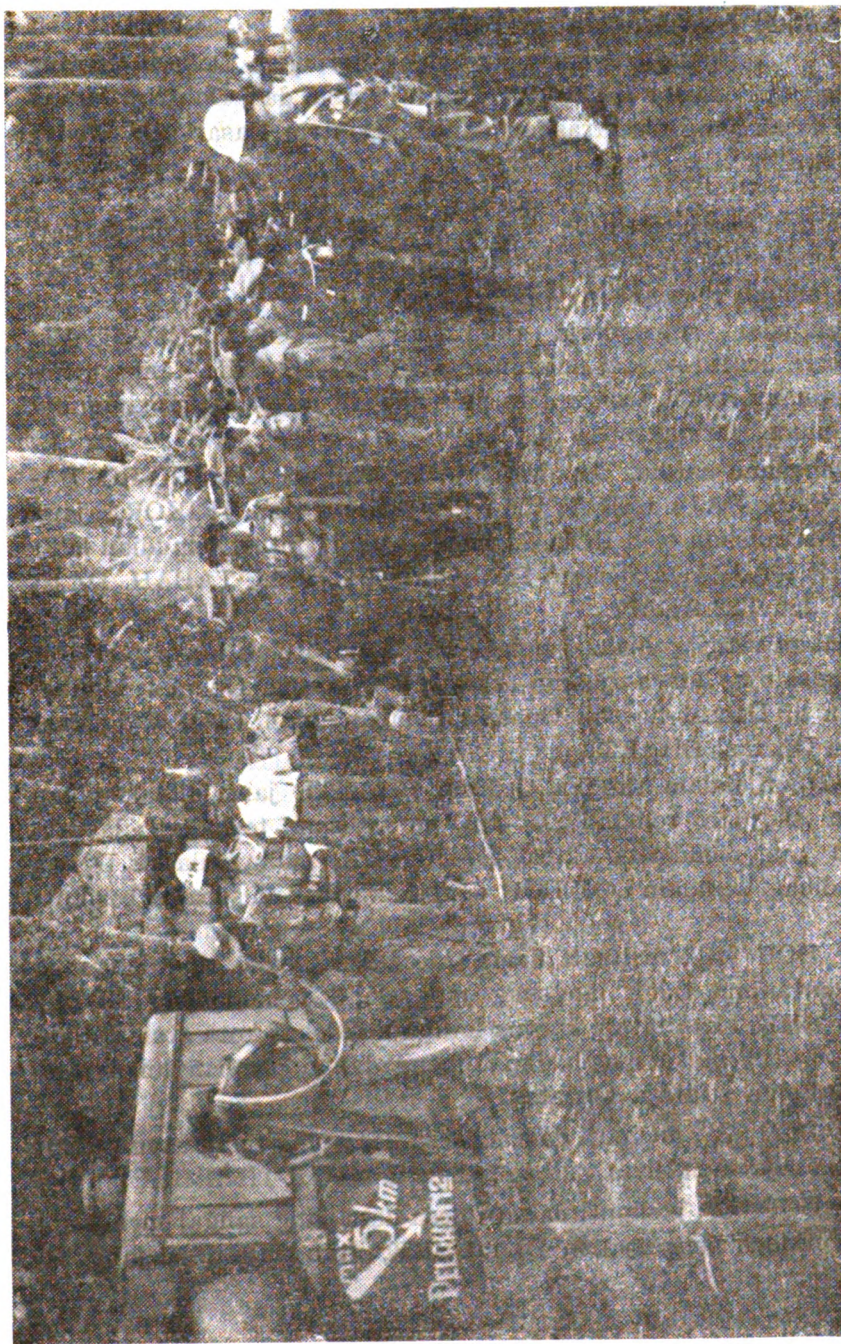
Di Asia sedang terdjadi pergeseran-pergeseran dalam imbang-an-imbangan kekuatan negara-negara besar. Djuga diantara negara-negara besar jang berkedudukan diluar Asia telah terdapat perubahan-perubahan pandangan mengenai masalah-masalah Asia. Peranan negara-negara Asia lebih penting dalam pertjaturan politik dan keamanan benuanja sendiri.

Indonesia sebagai negara Asia, pasti akan melakukan peranan jang penting dalam stabilitas, keamanan dan perdamaian di Asia umumnja dan di Asia Tenggara chususnja.

TNI-AD sebagai salah satu kekuatan militer jang besar di Asia Tenggara mempunyai kemampuan untuk ikut mendjamin stabilitas dan keamanan di Asia Tenggara. TNI-AD menerima panggilan sedjarah ini dengan rasa tanggung-djawab jang penuh.

Demikianlah bunji „Landasan Idiil bagi Perdjuangan TNI-AD” sebagaimana termaktub dalam Doktrin Perdjuangan TNI-AD, „Tri Ubaya Çakti”.

Letnan Djenderal M. Panggabean, didalam Kata Pembukaan Doktrin Perdjuangan TNI-AD „Tri Ubaya Çakti”, pada waktu itu



Dalam usaha rehabilitasi dan pembangunan daerah terutama didaerah-daerah yang sering mendapat gangguan gerombolan DI-TII/SMK, peradjurit-peradjurit Silucangi setjara langsung terdjun dalam Operasi Karya itu, bahkan Pangdam VI/SILIWANGI, dalam hal ini Major Djenderal TNI H.R. Dharsono, setjara aktif turba pula kedaerah-daerah tersebut. Bukan sadja untuk menjaksikan, akan tetapi bila perlu, djuga menjingsingkan lengan badjunja.

sebagai Wakil Panglima Angkatan Darat/ex Ketua Seminar AD II/1966, antara lain mengatakan, bahwa:

„..... Doktrin Pelaksanaan, jang berisikan Doktrin Perang Rakjat Semesta (PERATA), jaitu berasal dari Doktrin Perang Wilajah jang diselaraskan dengan Doktrin Dasar „Tri Ubaya Çakti”.....”

Sebagaimana telah disinggung dibahagian muka daripada karya ini, maka kuntji utama dalam Doktrin Perang Wilajah itu boleh dikata adalah Pembinaan Wilajah.

Menjadari sepenuhnja akan hal itu, maka KODAM VI/Siliwangi, begitu selesai dengan masalah DI-TII/SMK, tanpa membuang-buang waktu lagi, segera pula menerdjunkan daja-mampunja pada bidang termaksud.

Mengenai hal-hal itu dapat kita peladjari dari RO-RO PAMUNGKAS, DAJA GUNA, BHAKTI, BUDHI dan TRIKORA jang telah dirumuskan oleh KODAM VI/Siliwangi, untuk kemudian lahir pula RP WASPADA dengan RO-RO-nja PERISAI, TABAH, DAJA GUNA dan TELADAN.

Dalam rangka usaha pembinaan wilajah itulah maka tertjatat pula misalnja karya-djuang Siliwangi dibidang Operasi Pembangunan di Daerah-daerah Operasi Pembangunan (DOP), didalam rangka Operasi BHAKTI.

Adapun dalam rangka Operasi BHAKTI, jang dimaksudkan dengan tudjuan rehabilitasi dan normalisasi terhadap daerah-daerah jang menderita akibat DI-TII/SMK, maka wilajah Djawa Barat dibagi kedalam DOP-DOP, dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. DOP "A", meliputi daerah/desa-desa, baik jang langsung ataupun tidak langsung mengalami pengatjauan DI-TII/SMK, akan tetapi karena letaknja didekat kota atau djalan-besar, maka masih dapat mengadakan pembangunan meskipun sifatnja terbatas.
- b. DOP "B", meliputi daerah/desa-desa jang tidak atau sedikit sadja menderita akibat pengatjauan DI-TII/SMK.
- c. DOP "C", meliputi daerah/desa-desa jang sangat menderita akibat pengatjauan DI-TII/SMK, atau desa-desa jang sa-

ngat terpentjil sehingga pembangunan sedikit sekali dapat atau sama sekali tidak dapat dilaksanakan.

Didalam rangka Operasi BHAKTI itu, maka Siliwangi telah mentjatat karya-djuangnja, dalam waktu antara tanggal 1 September 1962 sampai dengan tanggal 30 April 1963, dikampung halaman Djawa Barat antara lain „Pengembalian pengungsi” ketempat atau desanja semula sebanjak 139.092 djiwa.

Sudah barang tentu, untuk membantu perihal tempat-tinggal bagi mereka itu, diperlukan usaha-usaha dibidang perumahan. Untuk itu, dalam djangka waktu termaksud diatas, telah pula selesai dibuat dan atau diperbaiki sedjumlah 25.644 buah rumah penduduk dari berbagai ukuran!

Disamping itu tertjatat pula karya-djuang Siliwangi jang bersifat "civic-mission" dalam djangka waktu tersebut diatas antara lain:

- a. Pembuatan dan/atau perbaikan mesdjid-mesdjid dan surau-srau sebanjak 336 buah.
- b. Pembuatan dan/atau perbaikan bangunan sekolah dan madrasah sebanjak 342 buah.
- c. Djalan sedjauh/sepandjang 867,03 km.
- d. Pasar sedjumlah 32 buah.
- e. Dam/bendungan: 268 buah.
- f. Penanggulan kali/sungai, sepandjang 158 km.
- g. Irrigasi sepandjang 701,400 km; saluran air dan/atau garong-garong sebanjak 596 buah.
- h. Djembatan sebanjak 599 buah.
- i. Ponton sebanjak 2 buah.
- j. Pembukaan dan/atau penggarapan kembali sawah-ladang seluas: 153.838,50 ha.
- k. Penanaman pohon-pohon:
 1. Albasiah sebanjak 65.850 pohon
 2. Kekitiri sebanjak 2.016 pohon
 3. Huru sebanjak 7.000 pohon
 4. Pinus sebanjak 18.000 pohon
 5. Puspa sebanjak 15.400 pohon

Djumlah 108.266 pohon

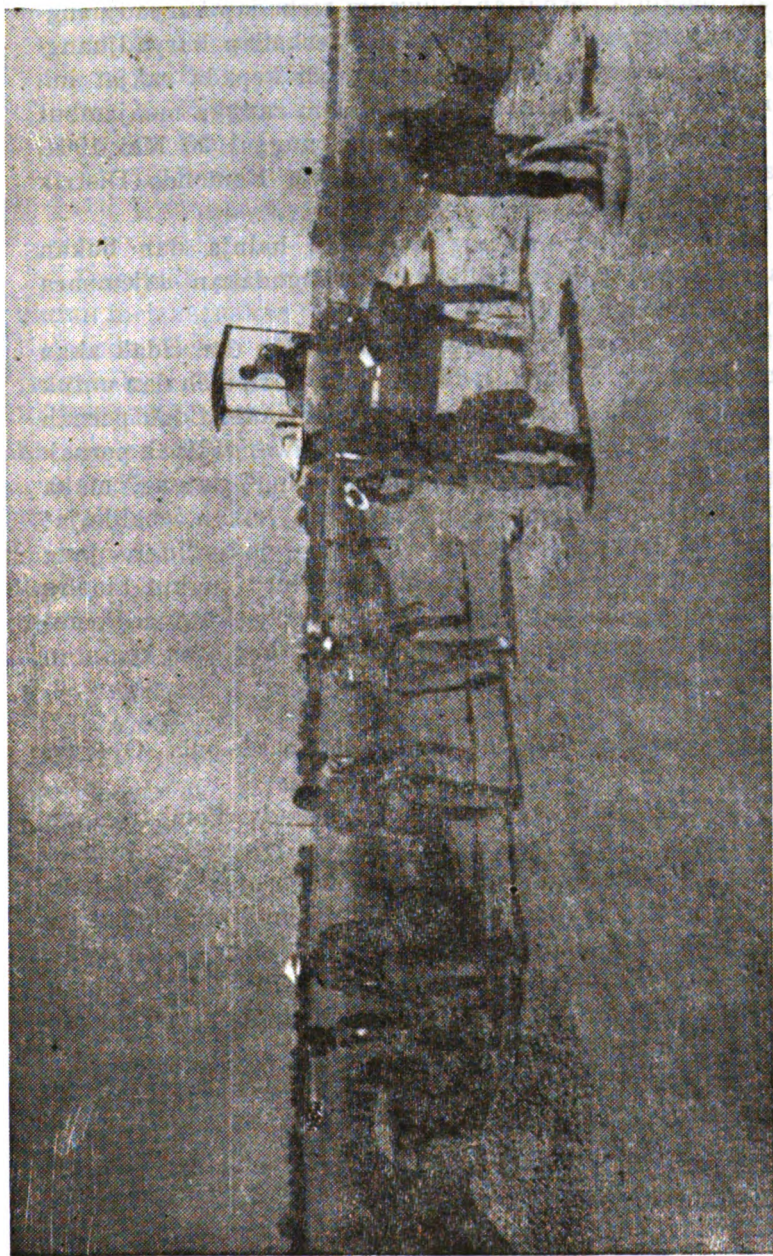
- l. Penghidjauan lain-lain seluas 1.931 ha.

- m. Penanaman kopi sebanjak 39.500 stum.
- n. Penanaman teh sebanjak 24.000 stum.
- o. Penjaluran bibit dan bahan, antara lain:
 - 1. Domba, Sapi, Kerbau dan Kuda sebanjak 1.924 ekor.
 - 2. Ayam, itik sebanjak 655 ekor.
 - 3. Ikan sebanjak 39.108 kg.
 - 4. Padi sebanjak 4.550 kg.
 - 5. Kentang sebanjak 2.500 kg.
 - 6. Katjang kedelai sebanjak 2.000 kg.
 - 7. Katjang tanah sebanjak 17.000 kg.
 - 8. Djagung sebanjak kurang lebih 175.000 ontong.
 - 9. Semen sebanjak 15.700 zak.
 - 10. Paku sebanjak 53.480 kg dan 10.168 peti.
 - 11. Beras sebanjak 430.377,65 kg.
- p. Pembuatan kolam ikan, sebanjak 52.013 ha dan 74 buah lainnja.
- q. Pembuatan peternakan sebanjak 2 buah.
- r. Pembuatan Bale Desa dan/atau Balai Pertemuan, sebanjak 42 buah.
- s. Pembuatan/perbaikan pemandian umum, sebanjak 11 buah.
- t. Pembuatan lapangan patjuan kuda sebanjak 10 buah.
- u. Pembuatan Poliklinik, 2 buah.
- v. Pembuatan Kantor Urusan Agama, 1 buah.
- w. Pembuatan Kantor Kooperasi, 2 buah.
- x. Pembuatan gardu, 1 buah.
- y. Pembuatan asrama guru, 1 buah.
- z. Pembuatan paberik genteng, 1 buah.

Apa jang tersebut diatas itu, adalah hasil karya-djuang Siliwangi dalam bidang civic-mission antara bulan September 1962 sampai dengan April 1963 !

Siapakah jang melaksanakan kesemuanja itu? Tidak lain dan tidak bukan dari Slagorde Siliwangi sendiri, ialah bataljon-bataljon tempur, — boleh dikatakan hampir semuanja —, daripada Siliwangi !

Memang demikianlah kenjataanja. Bukan teori diatas kertas belaka, akan tetapi fakta-faktanjalah jang berbitjara! -"Maung-



Putera-putera Siliwangi tidak sadja pandai menggunakan sendjata dimedan pertempuran, akan tetapi termjata tjukup „lintjah” pula dalam mengendalikan stoom-waals dalam rangka usaha rehabilitasi dan pembangunan daerah. Dalam gambar diatas tampak mereka sedang giat memperbaiki djalan jang merupakan urat-nadi dalam kelantjaran bidang ekonomi, sosial asb-nja.

maung" Siliwangi tidak sadja bisa bertempur, akan tetapi djuga mahir membangun !

Demikian tingginja perhatian Siliwangi terhadap karyadjuang-karyadjuang jang bersifat non-militer ini, terhadap karyadjuang-karyadjuang jang bersifat langsung mengabdikan kepada rakjat ini, sehingga terbukti dari kenjataan, bahwa dalam rangka menjambut Hari Ulang Tahunnja jang ke-XVIII pada tanggal 20 Mei 1964, maka karyadjuang-karyadjuang masing-masing Komando Distrik Militer (KODIM) dinilai dan disajembarakan!

Bukan main! Ja, ini memang demikian halnja dan bukan suatu isapan djempol belaka! Siliwangi mengadakan sajembara saling berlomba mengabdikan kepada rakjat!

Ini suatu bukti bahwa Siliwangi tidak pernah dan tidak akan melupakan rakjat warga kampung halamannja, dari, oleh dan untuk siapa ia itu ada dan mendjelmakan dirinja! Siliwangi tidak pernah mentjari kemenangan dalam bidang apapun! Siliwangi tidak pernah "mentjari muka"! Akan tetapi dimana Siliwangi datang, maka kemenangan itulah jang datang menghampirinja, bukan sebaliknya!

Disamping kesibukan-kesibukan dibidang non-militer, jang baik setjara langsung maupun tidak langsung menjangkut bidang pembinaan wilajah termaksud diatas, maka Siliwangi tanpa djemu-djemunja setjara terus-menerus mengantamir kegiatan-kegiatan dan program-program sedjenis, selandjutnja.

Disamping Operasi BHAKTI, kita mengenal pula Operasi KARYA.

Operasi KARYA Siliwangi mengarah kepada Pembangunan Ekonomi Daerah pada umumnja dan djuga menitik-beratkan kepada mewujudkan kesedjahteraan dengan mentjari projek-projek bagi penampungan anggauta-anggauta Korps jang akan dialih-tugaskan.

Dalam rangka Operasi BHAKTI, Siliwangi antara lain telah berhasil mendirikan "Jajasan Siliwangi", dan BEPPED. Disamping itu, jang terkenal adalah projek "Teluk Lada" jang merupakan bagian daripada Projek TELADAN.

"Jajasan Siliwangi" misalnja, telah memiliki sebanjak 11 Badan Usaha, jaitu:

- a. Pertjetakan.
- b. Angkutan.

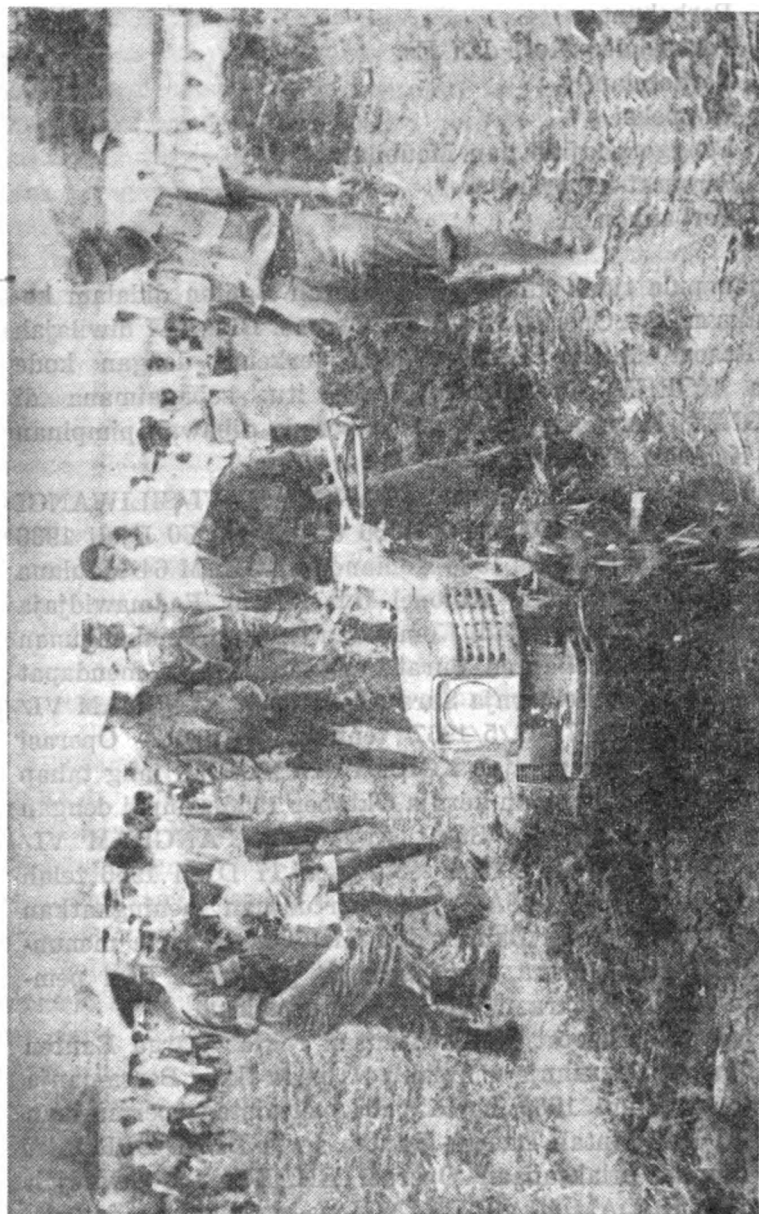
- c. Peternakan.
- d. Kebun Tembakau.
- e. Perkebunan.
- f. Perusahaan Roti dan Es.
- g. Perhotelan.
- h. Konpeksi.
- i. Penggergadjian dan Meubilair.
- j. Persurat-kabaran.
- k. Perbankan.

Demikian pula tidak ketinggalan Daerah Banten didalam kegiatan melaksanakan Operasi BHAKTI. Operasi BHAKTI diwilajah Komando Resort Militer Banten, jang terkenal dengan kode pengenalnja KOREM 64/Maulana Jusuf itu, sebagaimana di KOREM-KOREM lainnja, pelaksanaanja berada dibawah pimpinan Komandan KOREM setempat.

Sesuai dengan Surat Perintah PANGDAM VI/SILIWANGI No. PRIN-89-5/PEPELRADA DB/7/1966 tertanggal 30 Djuli 1966 maka pada tanggal 7 Agustus 1966 Komandan KOREM 64/Maulana Jusuf pada waktu itu, yakni Kolonel Inf. Anwar Padmawidjaja telah ditugaskan untuk mendjadi Komandan Operasi Pembangunan dan Rehabilitasi Daerah Banten. Surat Perintah tersebut mendapat pula perkuatan dengan keluarnja Surat Keputusan PANGDAM VI/SILIWANGI No. KEP-71-11/5/1967 tentang Komando Operasi BHAKTI untuk tiap-tiap wilajah KOREM dan KODIM, jang tahap pertamanja dimulai pada bulan kerdja Oktober 1966 sampai dengan bulan Agustus 1967. Dengan Surat Keputusan PANGDAM VI/SILIWANGI No. KEP-89-3/7/1966 tertanggal 17 Djuli 1966 telah pula dibentuk sebuah JAJASAN jang bertudjuan meningkatkan taraf pembangunan Daerah Banten disegala bidang, serta menundjuk DAN REM 64/Maulana Jusuf sebagai pelaksana dari pembentukan dan penjelenggaraan JAJASAN termaksud.

Dalam pada itu, hasrat dan keharusan rakjat warga Banten akan pembangunan Daerahnja nampak pula pada Ikrar Bersamanja pada tanggal 13 Djuni 1966, serta pada permintaan-permintaan Rakjat melalui Pemerintah Daerah Banten serta DPRD-DPRDnja.

Dalam rangka pelaksanaan Operasi BHAKTI ini diwilajah tanggungjawab KODAM VI/SILIWANGI pada umumnya dan di-



Peradjurit-peradjurit SILIWANGI tidak sadja pandai dan mahir dalam menggunakan senjata-senjata di-
 medan-medan operasi, akan tetapi mereka merupakan juga pedjuang-pedjuang jeng gigih dalam bidang
 "ctic misetion", dalam bidang pembangunan. Tidak sedikit dharma-bhakti mereka dalam rangka Operasi
 BHAKTI jang dilontarkan oleh SILIWANGI, terutama didaerah-daerah jang menderita kerusakan-kerusakan
 hebat akibat keganasan gerombolan DI-TII/SMK.

wilajah KOREM 64/Maulana Jusuf pada chususnja, sekali lagi nampak akan betapa erat dan mesranja hubungan antara Rakjat Warga Djawa Barat dengan "maung-maung" bhajankarinja, antara Rakjat Warga Djawa Barat dengan SILIWANGI-nja. Dalam rangka pelaksanaan Operasi BHAKTI ini maka satuan-satuan tempur SILIWANGI telah bersatu-padu bersama-sama Rakjat setempat, dengan potensi wilajah setempat untuk bersama-sama berdjuaug dan berlaga kali ini dibidang urusan Pembangunan Daerah Djawa Barat kampung halaman mereka masing-masing. Maka nampaklah "si Maung" Siliwangi itu bersama-sama Rakjat setempat melantunkan daja-mampu dan daja-djuangnja buat setahap demi setahap memulai pembangunan kampung halaman Djawa Baratnja.

Adapun jang mendjadi landasan dasarnya, adalah permintaan-permintaan dari Pemerintah Daerah dengan Keputusan Sidang-sidang Pleno DPRD masing-masing, jang tidak lepas daripada Pola Pembangunan Daerah setempat-setempat, Pola Pembangunan Djawa Barat, dan Operasi BHAKTI sendiri.

Adapun projek-projek jang telah diantamir selama tahapan pertama pelaksanaan Operasi BHAKTI termaksud dimuka, serta dengan bantuan pelbagai fihak, adalah sebagaimana tersebut dibawah ini.

1. Projek Pelabuhan Nelajan Karanghantu dan Rehabilitasi djalan "TJATU".
2. Projek Rehabilitasi djalan dan djembatan "PALKA".
3. Projek Rehabilitasi djalan "PANDAN".
4. Projek Gedung SMA Pandeglang.
5. Projek Gedung SMA Lebak/Rangkasbitung.
6. Projek penjudatan Sungai Tjiberang.
7. Projek pembuatan djalan dan djembatan Tjimarga.
8. Projek Pembangunan Pemantjar RRI Banten di Serang.
9. Projek Rehabilitasi Gedung Universitas Maulana Jusuf.
10. Projek Rehabilitasi Waduk Tasikardi.
11. Projek Pembangunan Bendungan dan Irigasi Tjisata.
12. Projek Rehabilitasi djalan dan djembatan samping, jang meliputi perbaikan berat djalan-djalan antara Saketi — Malingping.

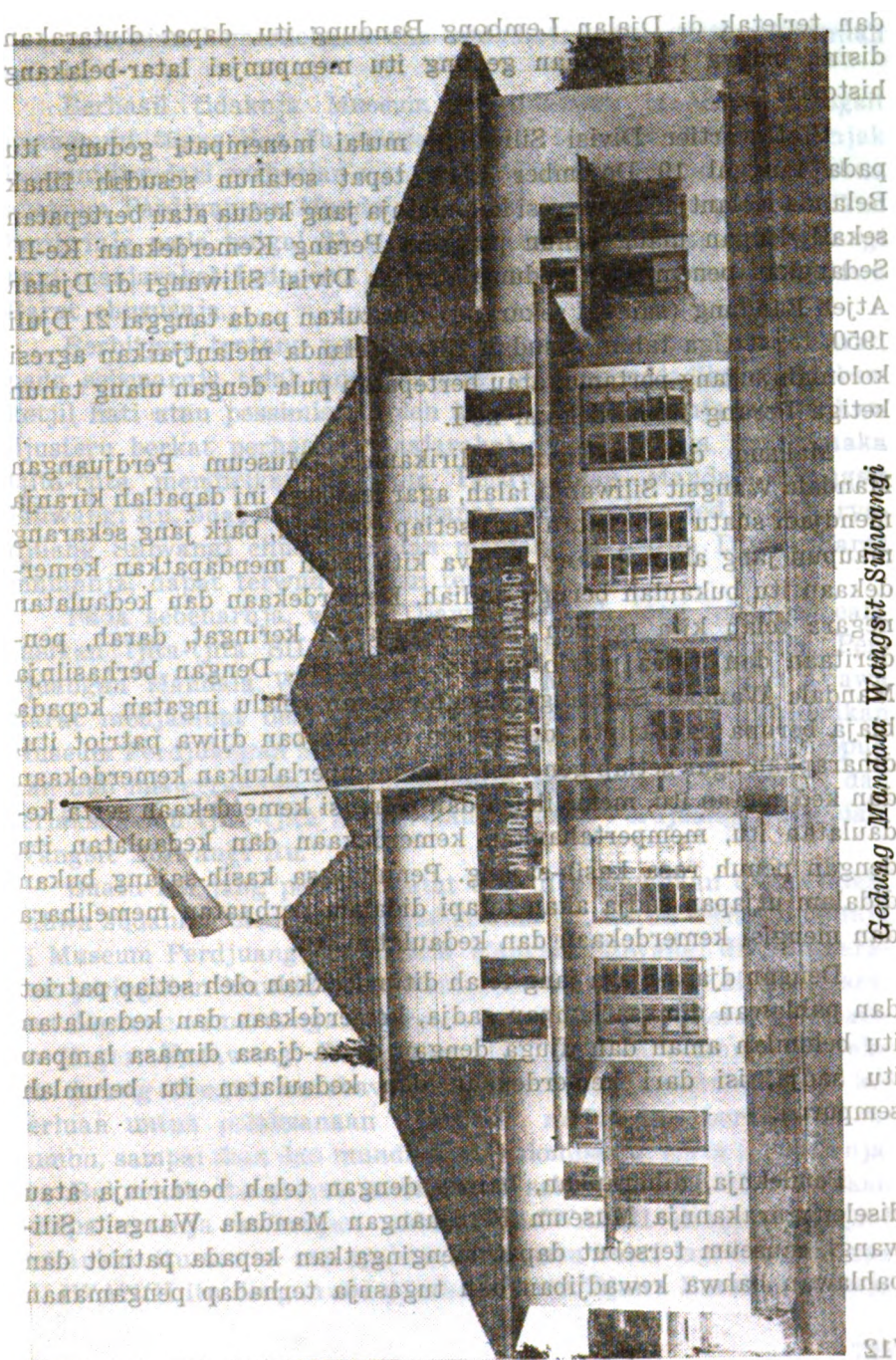
Demikianlah antara lain mengenai pelaksanaan Operasi BHAKTI SILIWANGI buat diwilajah tanggungjawab KOREM 64/ Maulana Jusuf pada tahapan pertamanya.

Demikianlah, maka sebagaimana telah diungkapkan dimuka, walaupun sekedar dalam garis-garis besarnya saja, maka jelaslah bahwa Corps dan Korps SILIWANGI itu kegiatan-kegiatanja, karya-djuangja, meliputi bidang-bidang militer maupun non-militer, sesuai dengan kedudukannja sebagai Karyawan Bersendjata, sesuai pula dengan hakekatnja sebagai Alat Negara, sebagai Pedjuang dan sebagai Warga Masyarakat, berpedomankan kepada Sapta Marga, Doktrin Perang Wilajah, dan Tri Ubaya Çakti.

Kita telah mengetahui karyadjuang-karyadjuang jang telah ditundukkan serta dibuktikan oleh Putera-putera Siliwangi, baik dalam bidang militer maupun non-militer. Akan tetapi Siliwangi tidak pula melupakan untuk mewariskan kepada generasi jang sekarang, chususnja generasi jang akan datang, sebuah karya pula berbentuk suatu gedung bersedjarah jang didalamnya tersimpan dan terpelihara benda-benda atau peralatan perang jang dipergunakan sebelum maupun sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, mulai dari bambu runtjing sampai kepada Bazooka dan lain-lainnja. Bahkan didalamnya tersimpan djuga sendjata-sendjata kuno dan pusaka jang pernah dipergunakan oleh nenek-mojang kita dalam perdjjuangan mereka dalam menegakkan keadilan serta kebenaran diwilajah Tanah Air Indonesia, chususnja Djawa Barat.

Gedung jang dimaksudkan itu adalah Gedung "Mandala Wangsit Siliwangi", sebuah Museum, jang pengumpulan benda-benda bersedjarah sampai kepada pemeliharaannja, dipertjajakan kepada Sedjarah Militer KODAM VI/SILIWANGI jang terletak di Djalan Lembong Bandung. Gedung jang dipergunakan itu sendiri mempunyai sedjarahnja pula, karena disinilah dulu untuk pertama kalinya Staf Divisi Siliwangi bermarkas, setelah selesai mendharma-bhaktikan dirinja dalam Perang Kemerdekaan Ke-II melawan regim pendjadjahan Belanda. Dan digedung ini pulalah telah gugur almarhum Overste Lembong dalam permulaan tahun 1950 akibat terror-berdarah jang telah dilakukan oleh APRA jang didalangi dan dilantjarkan oleh subversi asing.

Berbitjara soal gedung „Mandala Wangsit Siliwangi" tersebut diatas jang semua dipergunakan sebagai Markas Divisi Siliwangi



Gedung Mandala Wangsit Siliwangi

dan terletak di Djalan Lembong Bandung itu, dapat diutarakan disini, bahwa penggunaan gedung itu mempunyai latar-belakang historis.

Stafkwartier Divisi Siliwangi mulai menempati gedung itu pada tanggal 19 Desember 1949, tepat setahun sesudah fihak Belanda melantjarkan agresinya yang kedua atau bertepatan sekali dengan ulang tahun pertama Perang Kemerdekaan Ke-II. Sedangkan penempatan gedung Markas Divisi Siliwangi di Djalan Atjeh Bandung (sampai sekarang) dilakukan pada tanggal 21 Djuli 1950, tepat tiga tahun sesudah fihak Belanda melantjarkan agresinya yang pertama, atau bertepatan pula dengan ulang tahun ketiga Perang Kemerdekaan ke-I.

Maksud dan tudjuannya didirikan Museum Perjuangan Mandala Wangsit Siliwangi ialah, agar lembaga ini dapatlah kiranya menjadi suatu peringatan bagi setiap generasi, baik yang sekarang maupun yang akan datang, bahwa kita telah mendapatkan kemerdekaan itu bukanlah berupa hadiah. Kemerdekaan dan kedaulatan negara telah kita peroleh dengan bajaran keringat, darah, penderitaan dan jiwa patriot-patriot Indonesia. Dengan berhasilnya Mandala Wangsit Siliwangi menghidupkan selalu ingatan kepada bangsa berupa daja-tjipta, dedication dan korban jiwa patriot itu, diharapkan agar setiap generasi akan memperlakukan kemerdekaan dan kedaulatan itu, memelihara dan mengisi kemerdekaan serta kedaulatan itu, mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan itu dengan penuh rasa kasih-sayang. Penuh rasa kasih-sayang bukan didalam utjapan saja akan tetapi didalam perbuatan memelihara dan mengisi kemerdekaan dan kedaulatan itu.

Dengan jasa-djasa yang telah ditundjukkan oleh setiap patriot dan pahlawan dimasa lampau saja, kemerdekaan dan kedaulatan itu belumah aman dan juga dengan jasa-djasa dimasa lampau itu saja, isi dari kemerdekaan dan kedaulatan itu belumah sempurna.

Pendeknya, diharapkan, bahwa dengan telah berdirinya atau diselenggarakannya Museum Perjuangan Mandala Wangsit Siliwangi, museum tersebut dapat mengingatkan kepada patriot dan pahlawan bahwa kewadajiban dan tugasnya terhadap pengamanan

dan pengisian kemerdekaan dan kedaulatan negara itu, belumlah selesai.

Berhasil tidaknja Museum Perjuangan Mandala Wangsit memenuhi tugas dan fungsinya seperti tersebut dimuka, banyak bergantung dari perhatian masjarakat Djawa Barat sendiri, karena Museum Perjuangan Mandala Wangsit Siliwangi jang diresmikan berdirinja pada tanggal 23 Mei 1966, adalah sumbangsih Siliwangi bagi masjarakat Indonesia pada umumnja dan masjarakat Djawa Barat chususnja.

Berbitjara tentang perhatian masjarakat warga Djawa Barat, pada sebenarnja tidak ada hal jang perlu mendjadikan kita berketjil hati atau pessimistis, oleh karena adalah kenjataan, bahwa djusteru berkat perhatian masjarakat warga Djawa Barat maka tjita-tjita mendirikan Museum Perjuangan Mandala Wangsit Siliwangi itu, buat mendjadi chazanah pengabdian sedjarah karya-djuang Siliwangi chususnja dan masjarakat warga Djawa Barat umumnja, dapat terwujud dan terlaksana.

Pada sebenarnja, warga Djawa Baratlah jang telah merealisasikan tjita-tjita SILIWANGI untuk mendirikan Museum Perdjungan Mandala Wangsit Siliwangi. Masjarakat warga Djawa Barat menjambut dengan serta-merta akan gagasan mendirikan Museum Perdjungan Mandala Wangsit Siliwangi. Lalu mengumpulkan dan mengerahkan daja-mampunja, sehingga terwujudlah dan terlaksanalah tjita-tjita mendirikan Museum Perdjungan Mandala Wangsit Siliwangi itu.

Suatu hal jang perlu ditjatat dan diketengahkan disini ialah, bahwa sudahlah mendjadi tradisi selama ini, untuk setiap tahunnja di Museum Perdjungan Mandala Wangsit Siliwangi diselenggarakan peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. jang diselenggarakan bersama-sama dengan warga masjarakat dari daerah pedalaman Bogor, Karawang, Rengasdengklok serta lain-lainnja. Mereka itu datang dengan membawa segala matjam kebutuhan dan keperluan untuk pelaksanaan "kenduri", mulai dari beras, bumbu-bumbu, sampai ikan dan munding atau dombanja, serta lain-lainnja.

Bukankah itu semua merupakan salah satu bukti lagi akan betapa eratnja hubungan antara SILIWANGI dengan Rakjat? Bukankah itu semua merupakan salah satu bukti lagi akan betapa SILIWANGI itu dengan masjarakat warga Djawa Barat chususnja

betul-betul tak dapat dipisah-pisahkan ibarat si "maung" dengan rimba-rayanja, atau ibarat ikan dengan air?

Senjatanjalah SILIWANGI itu lahir dari dan tumbuh dalam haribaan masjarakat Djawa Barat khususnya dan diasuh serta dibina olehnja.

ESA HILANG DUA TERBILANG

Isi diluar tanggungjawab Pertj. Fasco

Pertj. Fasco 038/10.000/68

South/Southeast Asia Library Service
The General Library
University of California
Berkeley, California 94720

1

1911

1911

